Tafsir Ath-Thabari

Tahqiq:
1. Ahmad Abdurraziq Al Bakri
2. Muhammad Adil Muhammad
3. Muhammad Abdul Lathif Khalaf
4. Mahmud Mursi Abdul Hamid

Sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurna atas naskah

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
Syaikh Mahmud Muhammad Syakir

Surah:
An-Nahl dan Al Israa'

PENGANTAR PENERBIT

Al Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin merupakan ungkapan yang tepat untuk mengekspresikan rasa syukur kami kepada Allah *Azza wa Jalla* atas rampungnya proses terjemah dan pengeditan kitab tafsir *Ath-Thabari* ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada manusia pilihan dan panutan umat, Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Perkembangan buku-buku tafsir memang tidak sedahsyat perkembangan buku-buku fikih yang dimiliki oleh setiap madzhab. Di Indonseia sendiri ulama-ulama yang berkecimpung dalam ilmu ini masih terbilang langka, sehingga karya-karya dalam bidang tafsir pun masih dapat dihitung oleh jari. Dari sini kami berinisiatif untuk memberikan sumbangsih penerjemahan kitab tafsir *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* karya imam besar, Ibnu Jarir Ath-Thabari, yang kami dedikasikan untuk masyakat muslim Indonesia, agar kita dapat membaca dan memahami maksud dan tujuan Firman Allah melalui buah pemikiran sang Imam besar ini.

Dalam edisi terjemah ini perlu diketahui oleh para pembaca, bahwa tidak semua syair dalam kitab ini kami masukan dalam edisi terjemahnya, hal itu kami lakukan untuk menyederhanakan penjelasan agar terfokus kepada masalah penafsiran dan penakwilan ayat-ayat.

Akhirnya, kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan dan kesempurnaan karya berharga ini. Kepada Allah jua kami berharap, semoga upaya ini mendapatkan penilaian yang baik di sisi-Nya. Amin.

Jakarta, September 2007

Pustaka Azzam

DAFTAR ISI

SURAH AN-NAHL

SURAH AL ISRAA`

SURAH AN-NAHL

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١﴾

"Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. An-Nahl [16]: 1)

Takwil firman Allah: أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١﴾ ***(Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan)***

Allah *Ta`ala* berfirman, "Telah datang ketetapan Allah, berarti telah dekat kepada kalian, wahai manusia, maka janganlah kalian meminta dipercepat kejadiannya."

Ahli takwil berbeda pendapat mengenai ketetapan yang diberitahukan Allah kepada hamba-hamba-Nya mengenai kedatangannya dan kedekatannya kepada mereka, apakah itu?

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa maksudnya adalah berbagai kewajiban dan hukum-hukum-Nya, dan yang berpendapat demikian adalah:

21510. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسۡتَعۡجِلُوهُ *"Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berbagai hukum, *hadd,* dan kewajiban."[1]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah janji Allah kepada orang-orang yang menyekutukan-Nya. Allah memberitahu mereka bahwa Kiamat telah dekat, dan adzab mereka telah datang waktunya, dan yang berpendapat demikian adalah:

21511. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Ketika ayat ini turun, أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسۡتَعۡجِلُوهُ *'Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya',* sebagian orang munafik berkata kepada sebagian yang lain, 'Orang ini (Muhammad) mendakwahkan bahwa ketetapan Allah telah datang. Tahanlah sebagian yang kalian kerjakan sampai kalian melihat apa yang terjadi'. Ketika mereka melihat tidak ada sesuatu yang turun, mereka pun berkata, 'Kami tidak melihat sesuatu terjadi'. Lalu

[1] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/360) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/335).
Ibnu Athiyyah menjelaskan bahwa pendapat Adh-Dhahhak ini dilemahkan oleh firman Allah: فَلَا تَسۡتَعۡجِلُوهُ *"Maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya."* Kita tidak mengetahuinya suatu permintaan agar disegerakan kecuali dalam tiga hal. Dua di antara oleh orang-orang kafir, yaitu Kiamat dan adzab, dan satu di antaranya oleh orang-orang mukmin, yaitu pertolongan dan kemenangan Islam.

turunlah ayat, ٱقۡتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمۡ وَهُمۡ فِي غَفۡلَةٖ مُّعۡرِضُونَ ﴿١﴾ *'Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)'.* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 1)

Mereka lalu berkata, 'Orang ini juga mendakwahkan seperti yang pertama'. Ketika mereka melihat tidak ada sesuatu yang terjadi, mereka berkata, 'Kita tidak melihat sesuatu yang terjadi'. Lalu turunlah ayat, وَلَئِنۡ أَخَّرۡنَا عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٖ مَّعۡدُودَةٖ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحۡبِسُهُۥٓۗ أَلَا يَوۡمَ يَأۡتِيهِمۡ لَيۡسَ مَصۡرُوفًا عَنۡهُمۡ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ﴿٨﴾ *'Dan sesungguhnya jika kami undurkan adzab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, "Apakah yang menghalanginya?" Ingatlah, di waktu adzab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh adzab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya'."* (Qs. Huud [11]: 8) [2]

21512. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abu Bakar bin Hafsh, ia berkata, "Ketika turun ayat, أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ *'Telah datang ketetapan Allah',* mereka mengangkat kepala mereka, sehingga turunlah ayat, فَلَا تَسۡتَعۡجِلُوهُۚ *'Maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya'."* [3]

21513. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Syu'aib menceritakan kepada kami, ia berkata:

---

[2] Lihat *Asbab An-Nuzul* karya Al Wahidi (hal. 155) dari Ibnu Abbas, Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/426), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/378) dari Ibnu Juraij.

[3] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2275) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/378).

Aku mendengar Abu Shadiq membaca, يَا عِبَادِيْ أَتَى أَمْرُ اللهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوْهُ *"Wahai hamba-hamba-Ku, telah datang ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan datangnya."*[4]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran menurutku adalah yang mengatakan bahwa ayat ini merupakan ancaman bagi orang-orang yang kufur kepada Allah dan Rasul-Nya, sekaligus pemberitahuan Allah tentang dekatnya adzab dan kebinasaan bagi mereka. Hal itu karena penjelasan ini disusul dengan firman Allah, عَمَّا يُشْرِكُونَ *"Dari apa yang mereka persekutukan."* Jadi, hal itu menunjukkan kecaman dan ancaman Allah terhadap orang-orang musyrik. Selain itu, kami tidak menerima berita bahwa seorang sahabat Rasulullah SAW meminta dipercepat datangnya kewajiban-kewajiban sebelum ditetapkan bagi mereka.

Dengan demikian, maksud ayat ini yaitu, telah datang kewajiban-kewajiban Allah, maka janganlah kamu meminta dipercepat kedatangannya. Sementara itu, orang-orang yang meminta dipercepat datangnya adzab dari golongan musyrikin, banyak sekali jumlahnya.

Firman-Nya: عَمَّا يُشْرِكُونَ *"Dari apa yang mereka persekutukan."* Maksudnya adalah, Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari persekutuan yang menjadi paham orang-orang Quraisy serta orang-orang Arab yang seagama dengan mereka.

Ulama *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah, عَمَّا يُشْرِكُونَ ulama Madinah dan sebagian ulama Bashrah dan Kufah membaca dengan huruf *ya' (berarti mereka)* sebagai penjelasan tentang orang-orang yang kafir kepada Allah, sedangkan yang diajak bicara tentang permintaan disegerakan itu adalah para sahabat Rasulullah SAW. Mereka juga membaca yang kedua dengan huruf *ya.*

---

[4] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/378).

Mayoritas ulama *qira'at* Kufah membaca عَمَّا تُشْرِكُونَ dengan huruf *ta',* yang mitra dialog dalam lafazh فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ adalah para sahabat Rasulullah SAW, sedangkan mitra dialog pada lafazh عَمَّا تُشْرِكُونَ adalah orang-orang musyrik.[5]

Qira'at dengan huruf *ta',* yang mitra dialognya adalah orang-orang musyrik, lebih mendekati kebenaran, berdasarkan takwil yang telah aku jelaskan, bahwa ayat ini merupakan ancaman Allah kepada orang-orang musyrik. Ayat ini diawali dengan ancaman kepada mereka dan ditutup dengan pengingkaran terhadap perbuatan mereka dan pernyataan betapa besar dosa kekafiran mereka, yang mitra dialognya adalah orang-orang musyrik tersebut.

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ فَٱتَّقُونِ ﴿٢﴾

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu, 'Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada

---

[5] Mayoritas ulama membacanya: فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ dengan *ta'* yang mitra dialog adalah orang-orang mukmin.
Sa'id bin Jubair membacanya dengan huruf *ya'* yang kata ganti kembali kepada orang-orang musyrik.
Hamzah dan Al Kisa'i membacanya dengan huruf *ta',* dan selebihnya membacanya تُشْرِكُونَ.
Abu Hafim membacanya dengan huruf *ya'* di sini dan sesudahnya. Begitu juga Al A'raj, Abu Ja'far, Nafi, Abu Amr, Ibnu Nashah, Hasan, dan Abu Raja.
Isa membaca yang pertama dengan huruf *ta',* dan yang kedua dengan huruf *ya'.*
Abu Aliyah, Thalhah, A'masy, Abu Abdurrahman, Yahya bin Watsab, dan Al Jahdari, membaca keduanya dengan huruf *ta'.* Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/378) dan *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (6/503).

Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku'." (Qs. An-Nahl [16]: 2)

Takwil firman Allah: يُنَزِّلُ الْمَلَٰئِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ﴿٢﴾ ***(Dia menurunkan para malaikat dengan [membawa] wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu, "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada tuhan [yang hak] melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.")***

Ulama *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah, يُنَزِّلُ الْمَلَٰئِكَةَ *"Dia menurunkan para malaikat."* Mayoritas ulama *qira'at* Madinah dan Kufah membacanya, يُنَزِّلُ الْمَلَٰئِكَةَ dengan huruf *ya', tasydid* pada huruf *za',* dan kedudukan *nashab (fathah)* pada akhir lafazh الْمَلَائِكَةَ. Bacaan ini berarti, Allah menurunkan para malaikat dengan membawa *ruh (wahyu).* Sebagian ulama *qira'at* Bashrah dan Kufah membacanya, يُنْزِلُ الْمَلَائِكَةَ huruf *ya', takhfif* pada huruf *za',* dan bacaan *nashab (fathah)* pada akhir lafazh الْمَلَائِكَةَ.

Dituturkan dari seorang ulama *qira'at* Kufah bahwa ia membacanya, تُنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ dengan huruf *ta', tasydid* pada huruf *za',* dan bacaan *rafa' (dhammah)* pada akhir lafazh الْمَلَائِكَةُ, meskipun ada sedikit perbedaan darinya tentang hal ini.[6] Diriwayatkan darinya

---

[6] Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya dengan *takhfif,* sedangkan ulama tujuh selebihnya membacanya dengan *tasydid.*
Zaid bin Ali, A'masy, dan Abu Bakar membacanya dengan *tasydid* dan pola *majhul (pasif)* dan lafazh الْمَلَائِكَةُ dengan *rafa' (dhammah).* Begitu juga dengan Al Jahdari, tetapi ia membacanya dengan *takhfif.*
Hasan, Abu Aliyah, Al A'raj, Al Mufadhdhal dari Ashim dan Ya'qub, membacanya dengan *fathah* dan *tasydid* dalam bentuk aktif.
Ibnu Abi Ublah membacanya نُنَزِّلُ مَا.
Al Qatadah membacanya dengan huruf *nun* dan *takhfif.*

bahwa bacaan ini sejalan dengan bacaan para ulama *qira'at* di negerinya.

Menurutku, *qira'at* yang paling mendekati kebenaran adalah يُنَزِّلُ الْمَلَٰئِكَةَ dengan arti, Allah menurunkan malaikat-malaikat. Aku memilih *qira'at* ini karena Allahlah yang menurunkan malaikat-malaikat-Nya untuk membawa wahyu kepada rasul-rasul-Nya. Oleh karena itu, menyandarkan perbuatan ini kepada Allah merupakan tindakan yang lebih kuat dan tepat. Aku juga lebih memilih *qira'at* dengan *tasydid* daripada *qira'at* dengan *takhfif,* karena Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya secara berangsur-angsur (yang merupakan implikasi makna dari *qira'at* dengan *tasydid* —penj.).

Jadi, takwil kalam ini adalah, Allah menurunkan malaikat-malaikat-Nya dengan membawa hal-hal yang membuat kebenaran menjadi hidup dan kebatilan sirna, kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya (maksudnya adalah para rasul yang dikehendaki-Nya).

Pada lafazh أَنْ أَنذِرُوٓا partikel أَنْ berkedudukan *jarr* yang kembali kepada lafazh بِالرُّوحِ. Bisa juga berkedudukan *nashab* karena faktor kata أَنذِرُوٓا. Jadi, makna kalam ini adalah, Allah menurunkan para malaikat dengan (membawa) *ruh (wahyu)* dengan perintah-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, dengan (maksud) berilah peringatan kepada hamba-hamba-Ku akan kekuasaan-Ku terhadap kekafiran mereka dan tindakan mereka yang menjadikan tuhan-tuhan dan berhala-berhala bersama-Ku. لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا *"Bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku."* Maksudnya adalah, *Uluhiyyah* itu tidak pantas dimiliki oleh siapa pun selain Aku, dan tidak ada yang pantas disembah selain Aku. فَاتَّقُونِ *"Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku."* Maksudnya adalah, Hendaklah kalian takut kepada-Ku dengan cara melaksanakan

---

Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (6/503).

kewajiban-kewajiban-Ku, memurnikan ibadah dan *rububiyyah* kepada-Ku, karena itu merupakan keselamatan kalian dari kebinasaan.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21514. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يُنَزِّلُ الْمَلَٰٓئِكَةَ بِالرُّوحِ *"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu,"* dia berkata, "Maksud lafazh بِالرُّوحِ adalah wahyu."[7]

21515. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يُنَزِّلُ الْمَلَٰٓئِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ *"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya,"* ia berkata, "Allah menurunkan para malaikat...."[8]

21516. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa* menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepadaku, ia berkata: Syibl menceritakan kepadaku, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata:

---

[7] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2276), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/178), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/428).

[8] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/428).

* Yang kami maksud/bacaannya adalah Warqa'

Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa seluruhnya, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ *"Dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya,"* ia berkata, "Tidak ada satu malaikat pun yang turun kecuali dengan membawa *ruh* (wahyu)." [9]

21517. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkomentar tentang firman Allah, يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ *"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya,"* ia berkata, "Tidak ada satu malaikat pun yang turun kecuali dengan membaca *ruh* (wahyu)."

Tentang firman Allah, يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ *"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dengan membaca kenabian."

Ibnu Juraij berkata: Aku mendengar bahwa *ruh* diciptakan dari malaikat, yang ruh itu turun dengannya, وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي *"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku'."* (Qs. Al Israa` [17]: 85)[10]

21518. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Rabi bin Anas,

---

[9] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 420) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2276). Ibnu Abi Hatim berkata menurut penjelasan Mujahid, "Tidak ada satu malaikat pun yang turun kecuali membawa *ruh* seperti malaikat yang menjaganya. Ia tidak bicara, malaikat itu tidak melihatnya, dan tidak pula suatu ciptaan Allah."

[10] *Ibid.*

tentang firman Allah, يُنَزِّلُ الْمَلَٰٓئِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓاْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَاتَّقُونِ *"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu, 'Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku'."* Ia berkata, "Setiap kalam yang diucapkan Tuhan kita adalah *ruh* (wahyu) darinya. Allah berfirman, وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا *"Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintahku"* hingga firman-Nya, أَلَآ إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ *"Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan."* [11]

21519. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يُنَزِّلُ الْمَلَٰٓئِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ *"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya,"* ia berkata, "Malaikat turun membawa rahmat dan wahyu dari perintah-Nya. عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ *'Kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya'*. Allah memilih para rasul di antara mereka."[12]

21520. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, يُنَزِّلُ الْمَلَٰٓئِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ *"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya, kepada*

[11] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2276) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/187).

[12] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2276), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/187), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/428).

siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya," ia berkata, "Membawa wahyu dan rahmat."[13]

Firman Allah: أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ *"Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku."* Kami telah menjelaskan maknanya, dan penjelasan kami sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21521. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ *"Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku,"* ia berkata, "Allah mengutus para rasul untuk mengesakan-Nya, menaati perintah-Nya semata, dan menjauhi murka-Nya."[14]
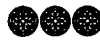
خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ تَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣﴾

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan."

(Qs. An-Nahl [16]: 3)

[13] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/264), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2276), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/178).

[14] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/109) dari Rabi bin Anas, dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/428) tanpa *sanad*.

Takwil firman Allah: خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ تَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣﴾ ***(Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan)***

Allah memberitahu manusia tentang argumen-Nya kepada mereka berkaitan dengan tauhid terhadap-Nya, dan bahwa *uluhiyyah* tidak pantas dimiliki oleh selain Dia, "Tuhanmu, wahai manusia, menciptakan langit dan bumi dengan haq secara sendiri, tidak ada satu sekutu pun yang menyertainya dalam mengadakan dan mewujudkannya, dan tidak ada satu penolong pun yang membantunya. Dari mana ada sekutu bagi-Nya? تَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ *'Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan'*. Maha Tinggi Tuhanmu, wahai kaum, dari penyekutuan kalian dan dari dakwaan kalian akan adanya tuhan selain-Nya. Maha Tinggi Allah dari memiliki keserupaan, atau sekutu, atau penolong, karena tidak disebut tuhan melainkan yang menciptakan dan mengadakan dengan kekuasaannya seperti langit dan bumi, serta mengadakan benda dari ketiadaan. Hal itu tidak ada dalam kekuasaan seseorang selain Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, yang tidak ada yang patut disembah kecuali Dia, dan tidak patut ada yang memiliki *uluhiyyah* selain Dia."

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾

"Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata." (Qs. An-Nahl [16]: 4)

Takwil firman Allah: خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾ ***(Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata)***

Allah *Ta'ala* berfirman, "Di antara argumen-argumen Allah pada kalian, wahai manusia, adalah Dia menciptakan manusia dari mani. Dia mengadakan suatu makhluk yang menakjubkan dari air yang hina. Allah mengubahnya dalam beberapa fase, dari satu kejadian ke kejadian yang lain, dalam tiga kegelapan, kemudian Allah mengeluarkannya menuju terangnya dunia setelah sempurna penciptaannya dan ditiupkan roh ke dalamnya. Kemudian Allah memberinya makan, mengaruniakan rezeki kepadanya, dan mengembangkannya. Hingga ketika ia mampu berdiri kokoh di atas kakinya, ia mengingkari nikmat Tuhannya, mendurhakai Yang mengendalikannya, menyembah sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat dan mudharat baginya, serta mendebat Tuhannya dengan berkata, مَن يُحۡيِ ٱلۡعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٞ *'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?'* (Qs. Yaasiin [36]: 78) Ia melupakan Tuhan yang telah menciptakannya dan menyempurnakan kejadiannya dari air yang hina."

Maksud lafazh مُّبِينٞ *"yang nyata"* adalah, ia menjelaskan permusuhannya dengan logikanya dan mendebat dengan bahasanya. Itulah maksud dari menjelaskan. Sedangkan maksud lafazh ٱلۡإِنسَٰنَ adalah semua manusia. Meskipun katanya berbentuk tunggal, tetapi maknanya berbentuk jamak.

وَٱلۡأَنۡعَٰمَ خَلَقَهَاۗ لَكُمۡ فِيهَا دِفۡءٞ وَمَنَٰفِعُ وَمِنۡهَا تَأۡكُلُونَ ۝٥

"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan."

(Qs. An-Nahl [16]: 5)

Takwil firman Allah: وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۝٥ ***(Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada [bulu] yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan)***

Allah *Ta'ala* berfirman, "Di antara argumen Allah kepada kalian, wahai manusia, adalah Dia menciptakan binatang ternak untuk kalian, menundukkannya kepada kalian, dan menjadikan bulu-bulunya sebagai pakaian untuk menghangatkan tubuh kalian, memberi kalian berbagai manfaat dari air susunya, dan menjadikan punggungnya untuk kalian kendarai." وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *"Dan sebagiannya kamu makan,"* maksudnya adalah, binatang-binatang ternak yang kalian makan dagingnya, seperti unta, sapi, kambing, dan seluruh binatang yang bisa dimakan dagingnya. Asal mula lafazh ini adalah وَمِنْهَا مَا تَأْكُلُونَ "dan di antara binatang ternak itu adalah binatang yang kalian makan", namun partikel مَا dihilangkan karena telah ditunjukkan oleh partikel مِنْ "di antara".

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21522. Al Mutsanna dan Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Daud berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan,"* ia berkata, "Maksud kata *menghangatkan* adalah pakaian."[15]

[15] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2276) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/179).

21523. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan,"* ia berkata, "Maksud lafazh دِفْءٌ *'menghangatkan'* adalah pakaian, sedangkan maksud lafazh وَمَنَٰفِعُ *'berbagai manfaat'* adalah makanan dan minuman yang mereka manfaatkan."[16]

21524. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepadaku, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa seluruhnya, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ *"Padanya ada (bulu) yang menghangatkan,"* ia berkata, "Pakaian yang ditenun. Termasuk yang menghangatkan adalah kendaraan, susu, dan daging."[17]

21525. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ *"Padanya ada (bulu) yang menghangatkan,"* ia berkata, "Pakaian yang ditenun dan

---

[16] *Ibid.*

[17] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 420) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/292, 293).

berbagai manfaat itu maksudnya adalah kendaraan, daging, dan susu."[18]

21526. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[19]

21527. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ *"Padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keturunan setiap binatang."[20]

21528. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan kepada kami dengan *sanad*-nya, dari Ibnu Abbas, dengan redaksi yang semisalnya.[21]

21529. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ *"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat,"* ia berkata, "Padanya kamu memperoleh pakaian, manfaat, dan alat transportasi."[22]

---

[18] *Ibid.*
[19] *Ibid.*
[20] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/264), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2277), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/179), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/429).
[21] *Ibid.*
[22] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2276) dari Ibnu Abbas.

21530. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, ia berkata: Ibnu Abbas berkomentar tentang firman Allah, وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berbagai kegunaan dan makanan."[23]

21531. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ *"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan,"* ia berkata, "Itulah penghangat selimut yang diciptakan Allah dari bulu."[24]

21532. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakr menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku menerima kabar dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hasilnya, kendaraannya, susunya, dan dagingnya."[25]

23 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2276).

24 Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/429) dan Fakhrurrazzi dalam tafsirnya (19/237).

25 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/70).

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا۟ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلْأَنفُسِ ۚ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾

Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (Qs. An-Nahl [16]: 6-7)

Takwil firman Allah: وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا۟ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلْأَنفُسِ ۚ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾ ***(Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran [yang memayahkan] diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)***

Allah *Ta'ala* berfirman, "Pada berbagai binatang ternak yang diciptakan Allah untuk kalian, terdapat جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ *'Pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang.'* Maksudnya adalah, ketika kalian membawa pulang binatang ternak itu pada sore hari dari tempat gembalanya ke kandangnya." Oleh karena

itu, terkadang ternak dalam bahasa Arab disebut الْمُرَاحُ karena ternak digiring pada waktu sore, lalu bermalam di dalamnya.

Firman-Nya, وَحِينَ تَسْرَحُونَ *"Dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan,"* maksudnya adalah, ketika kalian mengeluarkan binatang ternak itu pada pagi hari dari tempat istirahatnya (kandangnya) ke tempat penggembalaannya. Lafazh سَرَحَ فُلَانٌ مَاشِيَتَهُ artinya adalah, fulan mengeluarkan ternaknya untuk digembala pada pagi hari. Lafazh سَرَحَتِ الْمَاشِيَةُ artinya adalah, binatang ternak itu keluar ke tempat gembala. Jadi, lafazh سَرَحَ menunjukkan waktu pagi, sedangkan lafazh أَرَاحَ menunjukkan waktu sore. Sebagaimana syair berikut ini:

كَأَنَّ بَقَايَا الْأَثْرِ فَوْقَ مُتُونِهِ   مَدَبُّ الدَّبِيِّ فَوْقَ النَّقَا وَهْوَ سَارِحُ

"Seolah bekas keledai di punggungnya.
Jejak belalang kecil pada gundukan pasir putih saat keluar pada pagi hari."[26]

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21533. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ *"Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan,"* ia berkata, "Itu merupakan pemandangan paling indah ketika binatang ternak itu kembali ke kandangnya dalam kondisi besar ambingnya dan panjang punuknya, dan ketika ia keluar pada pagi hari ke tempat penggembalaannya."[27]

---

[26] Bait ini milik Ar-Ra'i An-Namiri dalam *Ad-Diwan* (hal. 71).
[27] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/264).

21534. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ *"Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan,"* ia berkata, "Ketika binatang ternak itu kembali ke kandang dalam keadaan paling besar punuknya dan paling bagus ambingnya."[28]

Firman-Nya: وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَالِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنفُسِ *"Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri."* Dia mengatakan: Binatang-binatang ternak ini memikul beban-beban kalian ke negeri lain yang tidak dapat kalian capai kecuali dengan keletihan yang sangat dan beban yang sangat berat. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21535. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَالِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنفُسِ *"Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri,"* ia berkata, "Seandainya kalian memikulnya, maka kalian tidak bisa mencapai negeri tersebut kecuali dengan keletihan yang sangat."[29]

---

[28] *Ibid.*

[29] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/180) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/430). Keduanya tanpa *sanad*.

21536. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Syuraik, dari Simak, dari Ikrimah, tentang firman Allah, إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَالِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنفُسِ *"Ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri,"* ia berkata, "Seandainya kalian memikulnya, maka kalian tidak bisa mencapai negeri tersebut kecuali dengan keletihan yang sangat."[30]

21537. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, tentang firman Allah, إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَالِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنفُسِ *"Ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri,"* ia berkata, "Maksud *negeri* di sini adalah Makkah."[31]

21538. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepadaku, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa seluruhnya, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِلَّا بِشِقِّ الْأَنفُسِ *"Melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang*

---

[30] *Ibid.*

[31] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/430), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/380), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/180).
Al Mawardi tidak menisbatkannya kepada seorang perawi pun.

memayahkan) diri," ia berkata, "Maksudnya adalah beban pada kalian."[32]

21539. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[33]

21540. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَتَحۡمِلُ أَثۡقَالَكُمۡ إِلَىٰ بَلَدٖ لَّمۡ تَكُونُواْ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلۡأَنفُسِۚ *"Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri,"* ia berkata, "Meletihkan diri sendiri."[34]

21541. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.[35]

Para ulama *qira'at* berbeda dalam membacanya. Mayoritas ulama *qira'at* dari berbagai negeri membacanya إِلَّا بِشِقِّ ٱلۡأَنفُسِ dengan *kasrah* pada huruf *syin,* kecuali Abu Ja'far Al Qari.[36] Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

---

[32] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 420), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2277), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/180).

[33] *Ibid.*

[34] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/265) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/430, 431) tanpa *sanad.*

[35] *Ibid.*

[36] Abu Ja'far Al Qari, Amr bin Maimun, Ibnu Arqam, Mujahid, dan Al A'raj, membacanya بشَقِّ الأنفس.
Bacaan ini juga diriwayatkan dari Nafi dan Abu Umar.
Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/380) dan *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (6/508).

21542. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bin Abu Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'id Ar-Razi menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far (ulama *qira'at* Madinah), ia membaca, لَمْ تَكُونُوا بَالِغِيْهِ إِلاَّ بِشَقِّ الْأَنْفُسِ dengan huruf *syin* dibaca *fathah*. Ia berkata, "Yang benar adalah شَقّ الْأَنْفُسِ."

Ibnu Abu Hammad berkata, "Mu'adz Al Hara mengatakan bahwa bacaan ini mengikuti faktor bahasa. Orang Arab mengucapkannya بِشَقّ dan بِشِقّ, sama seperti lafazh بِرَقّ dan بِرِقّ."[37]

Qira'ah yang benar menurut kami adalah *qira'at* para ulama dari berbagai negeri, yaitu huruf *syin* dibaca *kasrah,* karena konsensus argumen dari para ulama *qira'at*, sedangkan *qira'at* yang berbeda adalah *qira'at syadz* (jarang). Terkadang bait syair berikut ini membacanya *fathah* dan *kasrah*:

وذِي إِبِلٍ يَسْعَى وَيَحْسِبُها لَهُ   أَخِي نَصَبٍ مِنْ شَقِّها ودُءُوبِ[38]

Dan orang yang memiliki unta berusaha dan mengira bahwa ia memilikinya

Saudaraku memiliki bagian dari kesukarannya dan kesungguhannya

Juga seperti syair berikut ini:

أَصْبَحَ مَسْحُولٌ يُوَازِي شَقّا[39]

Menjadi hina karena menghadapi kesukaran

---

[37] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/508) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/380).

[38] Bait ini terdapat dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: شقق), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/380), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/508).

[39] Bait ini milik Ajjaj dalam diwannya (hal. 84) dan *Lisan Al 'Arab* (entri: شقق).

Sebagian ahli bahasa Arab membaca *fathah* pada bentuk *mashdar,* seperti pada lafazh شَقَقْتُ عَلَيْهِ شَقًّ dan *kasrah* pada bentuk *isim.*

Bisa jadi ulama yang membacanya *kasrah* mengartikannya, kecuali dengan berkurangnya kekuatan, dan hilangnya sesuatu darinya hingga tidak bisa mencapai negeri tersebut kecuali setelah berkurangnya kekuatan. Jadi, makna kalam ini adalah, kalian tidak bisa mencapainya kecuali dengan separuh kekuatan dirimu dan hilangnya separuh kekuatan yang lain. Ada riwayat kalimat dari sebagian orang Arab, خُذْ هَذَا الشِّقَّ yang berarti, ambillah separuh kambing ini. Sedangkan dalam kalimat شَقَقْتُ عَلَيْكَ شَقًّا tidak ada riwayat selain bacaan *fathah.*[40]

Firman-Nya: إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."* Maksud ayat ini adalah, sesungguhnya Tuhan kalian, wahai manusia, memiliki belas kasih dan rahmat bagi kalian. Di antara rahmat-Nya terhadap kalian adalah, Dia menciptakan bagi kalian binatang ternak untuk manfaat dan maslahat kalian, dan Dia menciptakan langit dan bumi sebagai dalil bagi kalian tentang keesaan Tuhan kalian, serta untuk mengenal Tuhan kalian, agar kalian bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat-Nya kepada kalian, sehingga Dia menambahkan karunia-Nya kepada kalian.

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

[40] Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/72).

"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bighal, dan keledai, agar kamu menunggangninya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya." (Qs. An-Nahl [16]: 8)

Takwil firman Allah: وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ وَٱلْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾ ***(Dan [Dia telah menciptakan] kuda, bighal, dan keledai, agar kamu menunggangninya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya."***

Maksud ayat ini adalah, Allah menciptakan kuda, bighal, dan keledai untuk kalian. لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً *'Agar kamu menunggangninya dan (menjadikannya) perhiasan,'* Allah menjadikannya sebagai perhiasan bagi kalian, selain berbagai manfaat yang kamu peroleh darinya, seperti untuk berkendara dan selainnya.

Lafazh وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ dibaca *nashab (fathah)* karena *'athaf* (bersambung) dengan kata ganti ها dalam lafazh خَلَقَهَا, dan kata وَزِينَةً dibaca *nashab (fathah)* karena faktor kata kerja yang tidak disebutkan, sebagaimana telah aku jelaskan. Seandainya tidak ada partikel وَ (dan) dan lafazhnya berbunyi زِينَةً, maka ia dibaca *nashab (fathah)* karena faktor kata kerja sebelumnya. Tetapi, keberadaan partikel وَ menunjukkan bahwa ada kata kerja yang tidak disebutkan, dan kata زِينَةً itu terputus, atau bukan merupakan rangkaian dari kata kerja sebelumnya لِتَرْكَبُوهَا.[41]

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21543. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari

[41] Lihat Fakhrurrazzi dalam tafsirnya (19/240).

Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً *"Agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan,"* ia berkata, "Allah menjadikannya untuk kalian tunggangi, dan menjadikannya sebagai perhiasan bagi kalian."[42]

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa dalam ayat ini terdapat dalil keharaman memakan daging kuda, dan yang berpendapat demikian adalah:

21544. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Dhamrah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari seorang perawi, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا *"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bighal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan,"* ia berkata, "Yang ini untuk dikendarai." Tentang firman Allah, وَالْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ *"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan,"* ia berkata, "Yang ini untuk dimakan."[43]

21545. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Hisyam Ad-Dustuwa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami dari *maula* Nafi bin Alqamah, bahwa Ibnu Abbas memakruhkan daging kuda, bighal, dan keledai. Ia berkata, "Allah berfirman, وَالْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *'Dan Dia telah*

---

[42] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/265) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2277).

[43] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2277) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/429).

menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan'. Yang ini untuk dimakan. وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا *'Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bighal, dan keledai, agar kamu menunggangirnya'.* Yang ini untuk dikendarai."[44]

21546. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Laila, dari Al Minhal, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah ditanya tentang daging kuda, lalu ia memakruhkannya dan membaca ayat ini, وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا *"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bighal, dan keledai, agar kamu menungganginya."*[45]

21547. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Qais bin Rabi menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Laila, dari Al Minhal, dari Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah ditanya tentang daging kuda, lalu ia berkata, "Bacalah ayat sebelumnya, وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *'Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan'.* وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا *'Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bighal, dan keledai, agar kamu menungganginya'.* Yang ini untuk dimakan, dan yang ini untuk dikendarai."[46]

---

[44] *Ibid.*

[45] *Ibid.*

[46] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2277) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/419).
Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/431) menyebutkan bahwa boleh makan daging kuda. Hal ini tidak disebutkan di dalam ayat karena bukan yang dimaksud. Maksud utama ayat ini adalah kendaraan dan perhiasan. Ini adalah

21548. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abdul Malik bin Abu Ghaniyyah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Al Hakam, tentang firman Allah, وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah untuk dimakan." Kemudian ia membaca ayat sesudahnya hingga, وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ وَٱلْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا *"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bighal, dan keledai, agar kamu menungganginya."* Ia berkata, "Allah tidak menjadikannya bagi kalian untuk dimakan." Al Hakam berkata, "Kuda, bighal, dan keledai, hukumnya haram dalam kitab Allah."[47]

21549. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ghaniyyah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, ia berkata, "Daging kuda hukumnya haram dalam kitab Allah." Kemudian ia membaca ayat, وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ *"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat."* Hingga ayat, لِتَرْكَبُوهَا *"Agar kamu menungganginya."*[48]

---

pendapat Syafi'i. Sedangkan Abu Hanifah dan Malik mengatakan bahwa daging kuda tidak boleh dimakan. Hanya saja, hadits-hadits *shahih* menunjukkan kebolehan makan daging kuda.

Al Bukhari dalam *Al Maghazi (Peperangan)* (4219) meriwayatkan: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لُحُوْمِ الْحمرِ الأَهْلِيَّةِ وَأَذِنَ فِي لُحُوْمِ الْخَيْلِ *"Rasulullah SAW melarang makan daging keledai piaraan dan mengizinkan makan daging kuda."*

[47] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/419), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/380), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/294).

[48] *Ibid.*

Kelompok ulama lain berpendapat bahwa ayat ini tidak menunjukkan keharaman sesuatu, dan Allah dengan ayat-ayat ini dan ayat-ayat lain pada awal surah ini hanya memberitahu hamba-hamba-Nya tentang nikmat-nikmat-Nya kepada mereka, serta mengingatkan berbagai hujjah dan dalil-Nya kepada mereka tentang keesaan-Nya dan kekeliruan perbuatan orang yang menyukutukan-Nya.

Sebagian ulama yang membolehkan makan daging kuda menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

21550. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al Mughirah, dari Ibrahim, dari Aswad, bahwa ia makan daging kuda.[49]

21551. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Hakam, dari Ibrahim, dari Aswad, dengan redaksi yang semisalnya."[50]

21552. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, ia berkata, "Sahabat-sahabat kami menyembelih kuda pada musim

---

[49] Tercantum dalam kitab *Shahihain* riwayat dari Jabir bin Abdullah: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لُحُوْمِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ وَأَذِنَ فِي لُحُوْمِ الْخَيْلِ "Rasulullah SAW melarang makan daging keledai piaraan dan mengizinkan makan daging kuda."
Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud. Sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Asma binti Abu Bakar RA, ia berkata, نَحَرْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَسًا فَأَكَلْنَاهُ وَنَحْنُ بِالْمَدِيْنَةِ *"Kami menyembelih kuda pada zaman Rasulullah SAW, dan memakannya. Saat itu kami berada di Madinah."*
Jadi, dalil ini lebih kuat dan lebih *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang *sembelihan* (38), dan menjadi pedoman mayoritas ulama (yaitu Malik, Syafi'i, Ahmad) dan para pengikut mereka, serta mayoritas ulama salaf dan khalaf. Lihat Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/295).

[50] *Ibid.*

paceklik, lalu memakannya. Mereka berpendapat bahwa itu tidak dilarang."[51]

Menurut kami, pendapat yang benar dalam hal ini adalah pendapat yang kedua, karena seandainya firman Allah, لِتَرْكَبُوهَا *"Agar kamu menungganginya,"* mengandung indikasi bahwa binatang tersebut tidak boleh dimakan lantaran diperuntukkan sebagai kendaraan, maka firman Allah, فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *"Padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan,"* juga mengandung indikasi bahwa ia tidak boleh dikendarai karena diperuntukkan sebagai makanan dan penghangat tubuh. Padahal, semua ulama sepakat bahwa mengendarai hewan yang dimaksud dalam firman Allah, وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *"Dan sebagiannya kamu makan,"* hukumnya boleh dan halal, tidak haram. Itu merupakan dalil yang jelas bahwa hewan yang dimaksud dalam firman Allah, لِتَرْكَبُوهَا *"Agar kamu menungganginya,"* boleh dimakan dan tidak haram. Kecuali keharamannya itu dinashkan atau ditunjukkan oleh dalil lain dari kitab atau Sunnah Rasulullah SAW. Adapun dalam ayat ini, Allah tidak mengharamkannya sama sekali. Walaupu memang ada dalil yang menunjukkan keharaman keledai piaraan —berdasarkan wahyu Allah kepada Rasulullah SAW (Sunnah)— dan bighal, sebagaimana telah kami jelaskan dalam kitab kami yang berjudul *Al Ath'imah* —namun tidak perlu kami ulangi di tempat ini,[52] karena di sini bukan konteks untuk menjelaskan keharamannya. Kami menyinggungnya hanya untuk menunjukkan bahwa pendapat yang menjadikan ayat ini sebagai dalil keharaman daging kuda, tidaklah beralasan—.

21553. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan

---

[51] *Ibid.*

[52] Lihat penakwilan surah Al An'aam ayat 145.

kepada kami dari Abdul Karim, dari Atha, dari Jabir, ia berkata, "Kami memakan daging kuda pada zaman Rasulullah SAW." Atha bertanya, "Bagaimana hukumnya bighal?" Jabir menjawab, "Adapun bighal, kami tidak memakannya."[53]

Firman-Nya: وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya."* Maksudnya adalah, selain menciptakan apa-apa yang disebutkan-Nya untuk kalian, Tuhan kalian juga menciptakan apa-apa yang tidak kalian ketahui, yaitu yang disediakan di surga bagi penghuninya, dan di neraka bagi penghuninya. Sesuatu yang tidak pernah terlihat mata, tidak pernah terdengar telinga, dan tidak pernah terdetik dalam hati manusia.

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنْهَا جَآئِرٌ وَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩﴾

"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar)." **(Qs. An-Nahl [16]: 9)**

Takwil firman Allah: وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنْهَا جَآئِرٌ وَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩﴾ ***(Dan hak bagi Allah [menerangkan] jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya [kepada jalan yang benar]***

---

[53] HR. An-Nasa`i dalam *Al Far'u wa Al 'Atirah* (7/202, no. 4333).

Allah *Ta'ala* berfirman, "Wahai manusia, bagi Allah hak untuk menjelaskan jalan kebenaran untuk kalian. Barangsiapa mengikuti petunjuk, maka kebaikannya kembali kepada dirinya. Barangsiapa yang sesat, maka akibatnya kembali kepada dirinya."

lafazh ٱلسَّبِيلِ artinya jalan, dan lafazh قَصْدُ artinya lurus serta tidak bengkok, sebagaimana syair *rajaz* berikut ini:

فَصَدَّ عَنْ نَهْجِ الطَّرِيقِ الْقَاصِدِ

"Maka ia menjauhkan dari jalan yang lurus."[54]

Lafazh, وَمِنْهَا جَآئِرٌ *"Dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok,"* maksudnya adalah, di antara jalan-jalan itu ada yang menyimpang dari jalan yang lurus. Jalan lurus yang dimaksud adalah Islam, dan jalan yang bengkok adalah Yahudi, Nasrani, serta agama-agama kufur lainnya yang seluruhnya menyimpang dari jalan yang lurus.

Kata ganti untuk ٱلسَّبِيلِ di sini berbentuk *mu'annats (feminin)* karena kata ini bisa dihukumi *mu'annats* atau *mudzakkar (maskulin), dan* di sini ia dihukumi *mu'annats.* Sebagian ulama mengatakan bahwa kata gantinya berbentuk *mu'annats* karena meskipun lafazhnya tunggal, namun maknanya jamak.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21554. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ *"Dan hak bagi Allah*

---

[54] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/335). Ia tidak menisbatkannya kepada seorang pun, dan menjadikannya argumen bahwa kata قاصد di sini berarti lurus.

(menerangkan) jalan yang lurus," ia berkata, "Maksudnya adalah menjelaskan."[55]

21555. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus,"* ia berkata, "Hak Allah untuk menjelaskan petunjuk dan kesesatan."[56]

21556. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus,"* ia berkata, "Jalan kebenaran itu menurut Allah."[57]

21557. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

[55] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2278) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/114).

[56] *Ibid.*

[57] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 420), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2278), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/114).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[58]

21558. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus,"* ia berkata, "Adalah hak Allah untuk menjelaskan apa yang ditetapkan-Nya halal, haram, taat, dan maksiat."[59]

21559. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus,"* ia berkata, "Jalan yang dimaksud adalah jalan hidayah."[60]

21560. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus,"* ia berkata, "Meneranginya."[61]

21561. Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar, tentang firman Allah, وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus,"* ia berkata, "Hak Allah untuk menjelaskan. Maksudnya adalah menjelaskan antara petunjuk dan

---

[58] *Ibid.*

[59] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2278).

[60] Lihat Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/381). Ia tidak menisbatkannya kepada seorang perawi pun.

[61] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/297).

kesesatan, serta jalan-jalan yang menyimpang dari jalan yang lurus."[62]

21562. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَعَلَى ٱللَّهِ قَصۡدُ ٱلسَّبِيلِ *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus,"* ia berkata, "Maksudnya yaitu, di antara jalan-jalan itu adalah jalan syetan. Menurut *qira'at* Abdullah bin Mas'uq adalah, وَمِنْكُمْ جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ اللهُ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِيْنَ 'Di antara itu adalah yang bengkok. Jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya kepada jalan yang benar'."[63]

21563. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمِنۡهَا جَآئِرٞ *"Dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok,"* ia berkata, "Menurut bacaan Ibnu Mas'ud adalah, وَمِنْكُمْ جَائِرٌ 'Di antara itu ada yang bengkok'."[64]

21564. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمِنۡهَا جَآئِرٞ *"Dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok,"* ia berkata, "Maksudnya adalah jalan-jalan yang bercabang."[65]

---

[62] *Ibid.*

[63] Dalam mushaf Abdullah bin Mas'ud disebutkan: وَمِنْكُمْ جَائِرٌ, sementara Ali bin Abu Thalib membacanya: فَمِنْكُمْ جَائِرٌ.

Ibnu Athiyyah menyebutkannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/335) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/9).

[64] *Ibid.*

[65] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2278).

21565. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمِنْهَا جَآئِرٌ *"Dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hawa nafsu yang berbeda-beda."[66]

21566. Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar, tentang firman Allah, وَمِنْهَا جَآئِرٌ *"Dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok,"* Maksudnya adalah jalan-jalan yang menyimpang dari jalan yang lurus.[67]

21567. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَمِنْهَا جَآئِرٌ *"Dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok,"* Maksudnya adalah, jalan-jalan yang terpecah dari jalan-Nya.[68]

21568. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَمِنْهَا جَآئِرٌ *"Dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok,"* ia berkata, "Di antara jalan-jalan itu ada jalan yang menyimpang dari kebenaran. Allah berfirman, وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ *'Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya'."* (Qs. Al An'aam [6]: 153)[69]

---

66 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2278), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/181), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/433).

67 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/297).

68 Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2278) dari Ibnu Abbas.

69 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/115).

Firman-Nya: وَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ *"Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar)."* Maksudnya adalah, seandainya Allah berkehendak, wahai manusia, maka Allah akan berbuat baik kepada kalian dengan memberi taufik, lalu kalian mengikuti petunjuk dan kosisten pada jalan yang lurus, tanpa menyimpang darinya yang membuat kalian terpecah-belah di jalan-jalan yang menyimpang dari kebenaran. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

21569. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ *"Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seandainya Allah berkehendak memberi hidayah kepada kalian semua pada jalan yang lurus, yaitu jalan kebenaran." Kemudian ia membaca firman Allah, وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا *"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya."* (Qs. Yuunus [10]: 99) Kemudian ia membaca firman Allah, وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا *"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya."* (Qs. As-Sajdah [32]: 13)[70]

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً ۖ لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾

[70] Lihat Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/381). Ia tidak menisbatkannya kepada seorang perawi pun. Begitu juga Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/420).

"Dialah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu."
(Qs. An-Nahl [16]: 10)

Takwil firman Allah: هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً ۖ لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ ***(Dialah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya [menyuburkan] tumbuh-tumbuhan, yang pada [tempat tumbuhnya] kamu menggembalakan ternakmu)***

Allah *Ta'ala* berfirman, "Tuhan yang memberi kalian nikmat binatang-binatang ini, menciptakan untuk kalian berbagai binatang ternak, kuda, dan seluruh binatang, untuk manfaat dan keperluan kalian itu, adalah Tuhan yang menurunkan air hujan dari langit untuk kalian sebagai minuman bagi kalian, bagi pohon-pohon kalian, dan bagi kehidupan tanaman-tanaman kalian." فِيهِ تُسِيمُونَ *"Yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu,"* maksudnya adalah, di dalam pohon yang tumbuh dari air yang diturunkan-Nya dari langit itu kalian menggembala. Lafazh أَسَامَ فُلَانٌ إِبِلَهُ berarti fulan menggembala untanya. Oleh karena itu, binatang ternak yang dilepas di padang dan selainnya untuk digembala, disebut سَائِمَةٌ.[71]

Sebagian ulama mengakarkan kata سَوْمٌ "menawar" dalam jual beli dari kata ini, yaitu, masing-masing dari dua pelaku akad mengusulkan pengurangan atau penambahan harga yang sepatutnya, sebagaimana melepaskan binatang ternak ke tempat gembalaan yang disukainya. Darinya terambil kata dalam syair Al A'sya berikut ini:

[71] Lihat Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/382) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/82).

وَمَشَى الْقَوْمُ بِالْعِمَادِ إِلَى الرِّزْ حَى وَأَعْيَا الْمُسِيمَ أَيْنَ الْمَسَاقُ

"Kaum itu berjalan menuju unta lumpuh kelaparan (untuk memikulnya).

Ia meletihkan penggembala, dimana tempat menggiringnya.' [72]

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21570. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari An-Nadhar bin Arabi, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ *"Dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu,"* ia berkata, "—Maksud lafazh تُسِيمُونَ adalah— *tar'uun* (Menggembala)."[73]

21571. Ahmad bin Suhail Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah bin Isa menceritakan kepada kami dari An-Nadhar bin Arabi, dari Ikrimah, tentang firman Allah, فِيهِ تُسِيمُونَ *"Yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu,"* ia berkata, "—Maksud lafazh تُسِيمُونَ adalah— *tar'uun* (Menggembala)."[74]

21572. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khashif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "—Maksud lafazh تُسِيمُونَ adalah— *tar'uun* (Menggembala)."[75]

---

[72] Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 129).

[73] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/382).

[74] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/382) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/420). Ia tidak menisbatkannya kepada perawi.

[75] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2278) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/420). Ia tidak menisbatkannya kepada perawi.

21573. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, dengan redaksi yang semisalnya.[76]

21574. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ *"Dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu,"* ia berkata, "Tumbuh-tumbuhan tempat mereka bisa menggembala binatang ternak mereka."[77]

21575. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkomentar, tentang firman Allah, فِيهِ تُسِيمُونَ *"Yang pada (tempat tumbuhnya),"* ia berkata, "—Maksud lafazh تُسِيمُونَ adalah— *tar'uun* (Menggembala)."[78]

21576. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'adz dan Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dan Adh-Dhahhak, bahwa maksudnya adalah, di dalamnya kalian menggembala.[79]

21577. Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah,

---

[76] *Ibid.*
[77] *Ibid.*
[78] *Ibid.*
[79] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/297).

تُسِيمُونَ *"Kamu menggembalakan ternakmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian menggembala binatang-binatang ternak kalian."[80]

21578. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Thalhah bin Abu Thalhah Al Qannad, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abdurrahman bin Abza berkata, "Maksudnya adalah, kalian menggembala di dalamnya."[81]

21579. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ *"Dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu,"* ia berkata, "—Maksudnya adalah— menggembala."[82]

21580. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "—Maksudnya adalah— *tar'uun* (Menggembala)."[83]

21581. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ *"Dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat*

---

[80] *Ibid.*

[81] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2278) dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/433).

[82] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/244), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/21), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/376). Ia tidak menisbatkannya kepada perawi.

[83] *Ibid.*

tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu," ia berkata, "—Maksudnya adalah— *tar'uun* (Menggembala)."[84]

21582. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ *"Dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu,"* ia berkata, "—Maksudnya adalah— *tar'uun* (Menggembala)."[85]

Seorang penyair berkata:

مِثْلَ ابنِ بَزْعَةَ أَوْ كَآخَرَ مِثْلِهِ   أَوْلَى لَكَ ابنَ مُسِيمَةَ الأَجْمَالِ

"Seperti Ibnu Baz'ah atau selainnya.
Lebih pantas bagimu, wahai anak perempuan penggembala unta."[86]

يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرْعَ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلْأَعْنَٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

"Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan." **(Qs. An-Nahl [16]: 11)**

---

[84] *Ibid.*

[85] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/297). Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2287) dari Ibnu Abbas.

[86] Terdapat dalam *Diwan Al Akhthal* (hal. 240) dari sebuah *qasidah,* guna memuji Ikrimah Al Fayyadh.

Takwil firman Allah: يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرْعَ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلْأَعْنَٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾ ***(Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda [kekuasaan Allah] bagi kaum yang memikirkan)***

Allah *Ta'ala* berfirman, "Dengan air yang diturunkan-Nya dari langit bagi kalian, Tuhanmu telah menumbuhkan bagi kalian tanaman, buah zaitun, buah kurma, dan buah anggur yang kalian tanam.

وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ *"Dan segala macam buah-buahan,"* maksudnya adalah, setiap jenis buah-buahan selain yang disebutkan, sebagai rezeki, makanan pokok, lauk, dan buah bagi kalian. Ini merupakan nikmat dan karunia dari Allah untuk kalian, serta argumen bagi orang yang kufur kepada-Nya di antara kalian.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah),"* Dia yang Maha Agung dan Tinggi berfirman, "Di dalam apa yang dikeluarkan Allah dengan air yang diturunkan dari langit itu benar-benar terdapat petunjuk yang jelas dan tanda-tanda yang terang.

لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ *"Bagi kaum yang memikirkan,"* maksudnya adalah, bagi kaum yang mau mengambil pelajaran dari nasihat-nasihat Allah dan memikirkan hujjah-hujjah-Nya, sehingga mereka mengingat dan kembali kepada Allah.

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتٌۢ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya)."
(Qs. An-Nahl [16]: 12)

Takwil firman Allah: وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتٌۢ بِأَمْرِهِۦٓ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ ***(Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan [untukmu] dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi kaum yang memahami[nya])***

Allah *Ta'ala* berfirman, "Di antara nikmat Allah kepada kalian, wahai manusia, selain yang telah disebutkan sebelumnya, adalah, Allah menundukkan bagi kalian siang dan malam yang silih berganti menghampiri kalian. Yang satu berguna bagi kalian untuk bekerja, dan yang lain berguna bagi kalian untuk berdiam diri (istirahat). وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ *'Matahari dan bulan.'* Untuk mengetahui waktu, bulan, dan tahun, demi kemaslahatan hidup kalian."

Maksud lafazh وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتٌۢ *"Dan bintang-bintang itu ditundukkan,"* adalah, Allah menundukkan bintang-bintang itu untuk kalian dengan perintah-Nya, supaya ia berjalan pada orbitnya, sehingga kalian dapat menjadikannya petunjuk dalam kegelapan darat dan laut.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya),"* maksud firman Allah, "Di dalam penundukkan Allah terhadap semua itu, benar-benar terdapat tanda-

tanda yang jelas bagi kaum yang mengerti argumen-argumen Allah dan memahami peringatan Allah terhadap mereka melaluinya."

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥٓ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

"Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran." (Qs. An-Nahl [16]: 13)

Takwil firman Allah: وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥٓ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾ ***(Dan Dia [menundukkan pula] apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda [kekuasaan Allah] bagi kaum yang mengambil pelajaran)***

Maksud lafazh وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ "*Dan (Dia menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu,"* adalah, Allah menundukkan apa yang diciptakan untuk kalian di bumi dari berbagai binatang melata dan buah-buahan yang beraneka warna. Penakwilan ini sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21583. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ *"Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk*

kamu di bumi ini," ia berkata, "Apa-apa yang diciptakan-Nya untuk kalian dalam keadaan beraneka ragam warna, dari jenis binatang melata, tanam-tanaman, sampai buah-buahan, merupakan bentuk nikmat yang nyata dari Allah, maka bersyukurlah kalian kepada Allah."[87]

21584. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Dari jenis binatang melata, tanam-tanaman, dan buah-buahan."[88]

Lafazh مُخْتَلِفًا dibaca *nashab (fathah),* karena kata وَمَا dibaca *nashab* menurut makna yang telah aku jelaskan. Jika demikian, maka lafazh مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ berkedudukan sebagai *hal (keterangan kondisi)* dari مَا, dan kalimat telah sempurna tanpanya. Seandainya مَا tidak dibaca *nashab,* dan kalimat diawali dengan lafazh وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ maka kata مُخْتَلِفٌ harus dibaca *rafa' (dhammah),* karena pada saat itu ia menjadi *khabar* bagi مَا.

●●●

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

"Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan

---

[87] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/266) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 945).

[88] *Ibid.*

yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur."
(Qs. An-Nahl [16]: 14)

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾ ***(Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan [untukmu] agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar [ikan], dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari [keuntungan] dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur)***

Allah *Ta'ala* berfirman, "Yang melakukan perbuatan-perbuatan ini pada kalian, dan yang menganugerahkan kepada kalian nikmat-nikmat ini, wahai manusia, adalah Tuhan yang menundukkan laut bagi kalian, baik yang tawar (sungai) maupun yang asin (laut), agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar, yaitu ikan yang ditangkap. وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا *"Dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai,"* adalah mutiara dan merjan, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21585. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hisyam mengabarkan kepada kami dari Amr, dari Sa'id, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا *"Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan),"* ia berkata, "Maksudnya yaitu, dari air tawar dan air asing." Tentang firman Allah, وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا

"Dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai," ia berkata, "Maksudnya yaitu mutiara ini."[89]

21586. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا *"Agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ikan-ikan laut."[90]

21587. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Yahya, ia berkata: Isma'il bin Abdul Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Abu Ja'far dan bertanya, "Apakah ada kewajiban zakat pada perhiasan wanita?" Ia menjawab, "Tidak. Perhiasan wanita itu sebagaimana firman Allah, حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ *'Perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera'*. Maksudnya adalah kapal. مَوَاخِرَ فِيهِ *'Berlayar padanya'*. Lafazh مَوَاخِرَ adalah bentuk jamak dari lafazh مَاخِرَةٌ yang artinya berlayar."[91]

Ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwili firman Allah, مَوَاخِرَ *"Berlayar."* Sebagian berpendapat bahwa artinya adalah membelah air, dan yang berpendapat demikian adalah:

21588. Amr bin Musa Al Qazzaz menceritakan kepada kami dari Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman

---

89 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2278).

90 *Ibid.*

91 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/117). Lihat Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/383).

Allah, وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ *"Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya,"* ia berkata, "Membelah laut."[92]

Ahli takwil lain berpendapat berbeda tentang hal ini, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21589. Abdurrahman bin Aswad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Rabi'ah menceritakan kepada kami dari Abu Bakar Al Asham, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ *"Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya,"* ia berkata, "Air yang terbelah di bagian kanan dan kiri bahtera."[93]

21590. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Abu Makin, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ *"Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya,"* ia berkata, "Bahtera yang membelah air."[94]

21591. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abu Shalih, tentang firman Allah, وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ *"Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya,"* ia berkata, "Bahtera berjalan di dalam air dengan membelah."[95]

Ahli takwil lain berpendapat sebagai berikut:

21592. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid,

---

92 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/182) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/435).

93 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2279).

94 *Ibid.*

95 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/182). Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/89) dari Sa'id bin Jubair.

tentang firman Allah, وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ *"Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya,"* ia berkata, "Bahtera itu mendorong angin, dan angin itu tidak mendorong bahtera kecuali bahtera yang besar."[96]

21593. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa seluruhnya, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang makna yang sama. Hanya saja, Al Harits dalam haditsnya ini berkata, "Dan angin itu tidak mendorong bahtera."[97]

21594. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang sama.[98]

21595. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, مَوَاخِرَ *"Berlayar,"* ia berkata, "Membelah angin."[99]

21596. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ

---

[96] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 420) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2278).

[97] *Ibid.*

[98] *Ibid.*

[99] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/117) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/299).

"Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya," ia berkata, "Berjalan dengan angin yang pelan, maju dan mundur."[100]

21597. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Ia berjalan maju dan mundur dengan angin yang pelan."[101]

21598. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Yazid bin Ibrahim, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkomentar tentang firman Allah, وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ *"Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya,"* ia berkata, "Maju dan mundur dengan angin yang pelan."[102]

Lafazh الْمَخْرُ dalam bahasa Arab berarti suara hembusan angin ketika kencang, dan di sini berarti suara berjalannya bahtera oleh angin ketika berhembus, dan suara bahtera membelah air di bagian depannya. Lafazh مَخَرَت السَّفِيْنَةُ berarti bahtera itu membelah air. Bentuk *mashdar*-nya adalah مَخْرًا atau مُخُوْرًا .

Lafazh اِمْتَخَرَتْ الرِّيحَ berarti mengamati asal hembusan angin dan mendengarkan suara hembusannya. Darinya terambil ucapan Washil (*maula* Ibnu Uyainah), إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمُ الْبَوْلَ فَلْيَتَمَخَّرْ الرِّيحَ yang berarti, jika salah seorang dari kalian hendak buang air kecil, maka ia hendaknya mengamati arah hembusan angin, dan dianjurkan untuk membelakanginya, agar air seni itu tidak berbalik mengenai dirinya.

Firman-Nya: وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ *"Dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya."* Maksudnya adalah, "Agar

[100] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/266).
[101] *Ibid.*
[102] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/354).

kalian bisa melangsungkan perniagaan untuk mencari penghidupan kalian." Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

21599. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ "*Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya,*" ia berkata, "Perniagaan darat dan laut."[103]

Firman-Nya: وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ "*Dan supaya kamu bersyukur.*" Maksudnya adalah, agar kalian bersyukur kepada Tuhan kalian atas karunia-Nya kepada kalian, yaitu ditundukkan-Nya hal-hal (yang disebutkan dalam ayat-ayat) ini.

وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَٰرًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk."

(Qs. An-Nahl [16]: 15)

Takwil firman Allah: وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَٰرًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾ ***(Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, [dan Dia***

---

[103] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2278).

menciptakan] sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk)

Allah *Ta'ala* berfirman, "Di antara nikmat Allah kepada kalian, wahai manusia, adalah menancapkan gunung-gunung di bumi."

Kata رَوَٰسِيَ merupakan bentuk jamak dari رَاسِيَةٌ yang berarti gunung-gunung yang kokoh di bumi. Maksud lafazh أَن تَمِيدَ بِكُمْ adalah, supaya bumi tidak goncang bersama kamu, seperti firman Allah, يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّواْ yang berarti, Allah menjelaskan kepada kalian supaya kalian tidak tersesat. Allah mengokohkan gunung-gunung itu agar makhluk yang ada di atasnya tidak ikut tergoncang. Sebelum dikokohkan dengan gunung-gunung, bumi ini sangat labil. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

21600. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Qais bin Abbad, bahwa ketika Allah menciptakan bumi, maka ia pun berupa. Lalu para malaikat berkata, "Bumi ini tidak membuat tenang seorang pun di atasnya!" Lalu pada pagi harinya, telah ada gunung-gunung yang mengokohkannya.[104]

21601. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Atha bin Sa'ib, dari Abdullah bin Habib, dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Ketika Allah menciptakan bumi, bumi itu tidak tetap pada satu tempat (bergoncang). Bumi itu berkata, 'Ya Tuhanku, apakah Engkau menjadikan anak-anak Adam melakukan dosa dan berbuat keji di atasku?' Allah pun mengokohkannya dengan gunung-gunung yang kalian lihat dan yang tidak kalian lihat,

[104] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/566).

sehingga ketenangan bumi itu seperti daging yang bergoncang-goncang. Lafazh الْمَيْدُ berarti bergoncang dan bergoyang. Lafazh مَادَتْ السَّفِينَةُ berarti kapal itu bergoncang dan miring. Darinya terambil lafazh الْمَيْدُ yang berarti rasa pusing yang dialami oleh orang yang berlayar."[105]

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21602. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَن تَمِيدَ بِكُمْ *"Supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu,"* ia berkata, "—Maksudnya adalah— berbolak-balik."[106]

21603. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[107]

21604. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ *"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu,"* ia berkata, "—Maksudnya adalah—, Allah menancapkan gunung agar bumi tidak goncang bersamamu."

---

[105] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/90), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/566), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/602) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/66).

[106] Mujahid dalam tafsirnya (1/346) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/118).

[107] *Ibid.*

Qatadah berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Ketika bumi diciptakan, ia nyaris miring dan bergoncang, maka mereka (para malaikat) berkata, 'Bumi ini tidak membuat seorang pun bisa mantap di atasnya!' Lalu pada pagi harinya, gunung-gunung telah diciptakan, dan para malaikat tidak tahu dari apa gunung-gunung itu diciptakan."[108]

Firman-Nya: وَأَنْهَٰرًا *"(Dan Dia menciptakan) sungai-sungai."* Maksudnya adalah, Lalu Kami menjadikan sungai-sungai padanya. Kata وَأَنْهَٰرًا disambung dengan kata وَرَوَٰسِىَ sehingga faktor yang berlaku pada kata وَرَوَٰسِىَ juga berlaku pada kata وَأَنْهَٰرًا, karena hal itu bisa dipahami dari makna dan maksud kalam. Hal itu mirip dengan syair *rajaz* berikut ini:

تَسْمَعُ فِي أَجْوَافِهِنَّ صَوْرًا وَفِي الْيَدَيْنِ حَشَّةً وَبَوْرًا

"Kau dengar suara lirih di dada mereka.
Serta kekeringan dan kerusakan di kedua tangan."[109]

Lafazh حَشَّةً artinya kekeringan. Kata *kering* disambung dengan kata *suara lirih,* padahal *kekeringan* tidak bisa didengar, karena dapat dipahami bahwa maksud dan maknanya adalah, dan kau melihat kekeringan di kedua tangan.

Firman-Nya: وَسُبُلًا *"Dan Jalan-jalan."* Kata وَسُبُلًا merupakan bentuk jamak dari kata سَبِيل yang berarti jalan. Seperti kata طُرُقٌ, yang merupakan bentuk jamak dari kata طَرِيقٌ. Makna kalam ini adalah, Allah menjadikan untuk kalian, wahai manusia, jalan-jalan dan berbagai akses yang kalian lalui untuk kebutuhan kalian dan untuk mencari rezeki, sebagai rahmat dan nikmat Allah

---

[108] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/354), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/90), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/64).

[109] Kami tidak menemukan bait ini.

kepada kalian. Seandainya Allah menghapus jejak-jejak jalan itu, maka kalian pasti binasa karena tersesat dan bingung.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21605. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَسُبُلًا *"Dan jalan-jalan,"* ia berkata, "—Maksudnya adalah— jalan-jalan."[110]

21606. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَسُبُلًا *"Dan jalan-jalan,"* ia berkata, "—Maksudnya adalah— jalan-jalan."[111]

Firman-Nya: لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ *"Agar kamu mendapat petunjuk."* Dia mengatakan: Agar kalian mendapat petunjuk melalui jalan-jalan yang dijadikan Allah untuk kalian di bumi ini, (petunjuk) ke tempat-tempat yang kalian tuju dan inginkan, sehingga kalian tidak bingung dan tersesat.

وَعَلَٰمَٰتٍۚ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

"Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk."
(Qs. An-Nahl [16]: 16)

---

[110] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/194).
[111] *Ibid.*

Takwil firman Allah: ﴿وَعَلَـٰمَـٰتٍ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾﴾ ***(Dan [Dia ciptakan] tanda-tanda [penunjuk jalan]. Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk)***

Ahli takwil berbeda pendapat tentang arti kata وَعَلَـٰمَـٰتٍ. Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah tanda-tanda perjalanan pada siang hari, dan yang berpendapat demikian adalah:

21607. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَعَلَـٰمَـٰتٍ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ *"Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk,"* ia berkata, "Lafazh وَعَلَـٰمَـٰتٍ artinya tanda-tanda jalan pada siang hari, dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk pada malam hari."[112]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah bintang-bintang, dan yang berpendapat demikian adalah:

21608. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَعَلَـٰمَـٰتٍ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ *"Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk,"* ia berkata, "Di antara bintang-bintang itu ada yang menjadi tanda-tanda, dan diantaranya ada yang mereka gunakan sebagai petunjuk."[113]

---

[112] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/91)., As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/118), Ats-Tsa'alibi dalam tafsirnya (2/305), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/155).

[113] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/64).

21609. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَعَلَـٰمَـٰتٍ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ *"Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk,"* ia berkata, "Di antara bintang-bintang itu ada yang menjadi tanda-tanda, dan diantaranya ada yang mereka gunakan sebagai petunjuk."[114]

21610. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[115]

21611. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Qubaishah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, dengan riwayat yang semisalnya.[116]

Al Mutsanna berkata: Ishaq berkata, "Qubaishah berbeda dari Waki' dari segi *sanad*."

21612. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَعَلَـٰمَـٰتٍ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ *"Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk."* Lafazh وَعَلَـٰمَـٰتٍ berarti bintang-bintang. Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga tujuan, yaitu sebagai perhiasan langit, sebagai petunjuk, dan sebagai suluh api bagi syetan-

---

114 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/91) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/154).

115 *Ibid.*

116 *Ibid.*

syetan. Barangsiapa memahaminya selain itu, maka pendapatnya keliru, tidak tepat, tidak moderat, dan memaksakan pendapat tentang sesuatu yang tidak diketahuinya.[117]

21613. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَعَلَٰمَٰتٍۚ *"Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan),"* ia berkata, "—Maksudnya adalah— bintang-bintang."[118]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah gunung-gunung, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

21614. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Kalbi, tentang firman Allah, وَعَلَٰمَٰتٍۚ *"Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan),"* ia berkata, "—Maksudnya adalah— gunung-gunung."[119]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah, Allah menghitung nikmat-nikmat-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, bahwa diantaranya adalah Allah menjadikan bagi mereka tanda-tanda yang bisa mereka jadikan petunjuk di jalan-jalan yang mereka tempuh. Allah tidak menyebut sebagian tanda secara khusus tanpa sebagian lainnya, karena setiap tanda yang dijadikan petunjuk manusia di jalan dan jalur mereka itu tercakup dalam firman Allah, وَعَلَٰمَٰتٍۚ *"Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan)."* Jalan yang memiliki tanda injakan kaki merupakan tanda untuk menuju arah yang dimaksud.

[117] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/328) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/301).

[118] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/267), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2279), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/436).

[119] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/118) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/155).

Gunung dapat dijadikan tanda untuk menuju ke suatu jalan, begitu juga bintang-bintang pada malam hari. Hanya saja, takwil yang paling tepat terhadap ayat ini adalah, lafazh وَعَلَٰمَٰتٍ dimaknai sebagai tanda-tanda pada siang hari, karena Allah telah merinci tanda pada malam hari dengan firman-Nya, وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ *"Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk."* Jika ini merupakan takwil ayat yang paling mendekati kebenaran, maka pendapat yang tepat dalam hal ini adalah pendapat Ibnu Abbas dalam *khabar* yang kami riwayatkan dari Athiyyah, bahwa arti lafazh وَعَلَٰمَٰتٍ adalah tanda-tanda jalan yang digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui jalan yang lurus pada siang hari, dan bahwa bintang-bintang yang dijadikan petunjuk pada malam hari adalah gugusan capricorn dan bintang kutub utara, karena bintang-bintang inilah yang dijadikan sebagai petunjuk jalan, bukan yang lain.

Jadi, takwil firman Allah tersebut adalah, Allah menjadikan untuk kalian, wahai manusia, tanda-tanda yang dapat kalian jadikan sebagai petunjuk untuk mengetahui jalan dalam perjalanan kalian pada siang hari, dan bintang-bintang yang dapat kalian jadikan sebagai petunjuk dalam perjalanan kalian pada malam hari.

أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(Qs. An-Nahl [16]: 17-18)

Takwil firman Allah: أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾ ***(Maka apakah [Allah] yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan [apa-apa]? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Allah berfirman kepada para penyembah berhala, "Apakah Dzat yang menciptakan semua makhluk mengagumkan yang Kami sebutkan, dan yang menganugerahkan kepada kalian nikmat-nikmat yang besar ini, sama seperti dzat yang tidak menciptakan apa-apa dan tidak memberi nikmat kepada kalian sedikit pun? Apakah kalian menyekutukan yang kedua dalam menyembah yang pertama?"

Dengan pertanyaan tersebut, Allah memberitahu mereka bahwa betapa mereka tidak tahu kesalahan pemahaman mereka, dan sedikitnya rasa syukur mereka kepada Tuhan yang telah melimpahkan berbagai nikmat kepada mereka, yang tidak bisa dihingga selain-Nya? Allah berfirman kepada mereka, أَفَلَا تَذَكَّرُونَ *"Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran,"* wahai manusia? Mengapa kalian tidak mengingat-ingat nikmat Allah kepada kalian, besarnya kekuasaan Allah pada apa yang dikehendaki-Nya, ketidakberdayaan dan kehinaan berhala-berhala kalian, dan bahwa mereka tidak bisa mendatangkan manfaat bagi dirinya dan menepis mudharat dari dirinya? Mengapa kalian tidak mengingat-ingat hal itu agar kalian menyadari kesalahan keyakinan kalian yang telah menyembahnya dan mengakui ketuhanan baginya? Sebagaimana terdapat dalam riwayat berikut ini:

21615. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ *"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran,"* ia berkata, "Allah adalah Maha Pencipta lagi Maha Pemberi Rezeki, sedangkan berhala-berhala yang disembah selain Allah ini justru diciptakan dan tidak menciptakan sesuatu, serta tidak kuasa mendatangkan manfaat serta mudharat bagi penyembahnya. Allah berfirman, أَفَلَا تَذَكَّرُونَ *'Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran'?"*[120]

Firman Allah: كَمَن لَّا يَخْلُقُ *"Sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?"* Maksudnya adalah berhala dan arca. Lafazh مَنْ biasanya digunakan untuk yang berakal, tetapi di sini kata tersebut digunakan untuk yang tidak berakal, karena digunakan untuk membedakan antara yang menciptakan dengan yang tidak menciptakan. Ada sebuah kalimat Arab yang berbunyi, اشْتَبَهَ عَلَيَّ الرَّاكِبُ وَجَمَلُهُ فَمَا أَدْرِي مَنْ ذَا وَمَنْ ذَا "samar bagiku antara pengendara dan untanya, sehingga aku tahu siapa ini dan siapa itu". Keduanya sama-sama disebut dengan istilah مَنْ meskipun salah satunya adalah manusia dan yang satunya lagi adalah unta. Penggunaan semacam ini juga terdapat dalam firman Allah, فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ *"Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki."* (Qs. An-Nuur [24]: 45)

---

[120] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2280), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/62), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/235).

Firman Allah: وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ *"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya."* Maksudnya adalah, kalian tidak sanggup mensyukurinya.

إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Maksud firman Allah ini adalah, Allah Maha Mengampuni kekurangan kalian dalam mensyukuri sebagian nikmat-Nya jika kalian bertobat, kembali menaati-Nya dan mengikuti apa yang diridhai-Nya. Allah Maha Menyayangi kalian sehingga Dia tidak mengadzab kalian setelah kalian kembali dan bertobat kepada-Nya.

وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿١٩﴾ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan. Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang."

(Qs. An-Nahl [16]: 19-20)

Takwil firman Allah: وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿١٩﴾ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾ ***(Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan. Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang."***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berirman, "Allah Tuhan kalian, wahai manusia, mengetahui apa yang kalian rahasiakan dalam hati kalian sehingga tersembunyi dari orang lain, apa-apa yang kalian tampakkan dengan lisan dan anggota badan kalian, serta perbuatan yang kalian nyatakan dengan ucapan dan anggota tubuh. Dia menghitung semua itu dan akan membalasnya kepada kalian pada hari Kiamat. Allah membalas perbuatan baik dengan kebaikan, dan perbuatan buruk dengan keburukan pula. Allah akan menanyai kalian tentang rasa syukur atas nikmat-nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada kalian, baik yang kalian hitung maupun yang tidak kalian hitung.

Firman Allah: وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَخۡلُقُونَ شَيۡـٔٗا وَهُمۡ يُخۡلَقُونَ *(Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu [sendiri] dibuat orang).* Maksud ayat ini adalah, berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah, wahai manusia, adalah tuhan-tuhan yang tidak menciptakan apa pun melainkan ia yang diciptakan. Jadi, bagaimana mungkin benda yang dibuat dan diatur serta tidak mampu mendatangkan manfaat dan mudharat bagi dirinya, dapat disebut sebagai tuhan?

أَمۡوَٰتٌ غَيۡرُ أَحۡيَآءٖۖ وَمَا يَشۡعُرُونَ أَيَّانَ يُبۡعَثُونَ ﴿٢١﴾

"(Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan." **(Qs. An-Nahl [16]: 21)**

Takwil firman Allah: أَمۡوَٰتٌ غَيۡرُ أَحۡيَآءٖۖ وَمَا يَشۡعُرُونَ أَيَّانَ يُبۡعَثُونَ ﴿٢١﴾ ***([Berhala-berhala itu] benda mati tidak hidup, dan berhala-***

berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan)

Allah berfirman kepada orang-orang musyrik Quraisy itu, "Tuhan-tuhan yang kalian sembah, wahai manusia, adalah mati, tidak hidup." Allah menyebutnya mati tidak hidup karena tidak ada roh di dalamnya. Penakwilan ini sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

21616. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَمْوَٰتٌ غَيْرُ أَحْيَآءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ *"(Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan,"* maksudnya adalah, berhala-berhala yang disembah selain Allah ini adalah mati tidak memiliki nyawa, serta tidak kuasa mendatangkan mudharat dan manfaat bagi para penyembahnya.[121]

Lafazh أَمْوَٰتٌ dibaca *rafa' (dhammah),* dan memiliki dua alternatif kedudukan, sebagai *khabar* untuk lafazh وَٱلَّذِينَ, dan sebagai permulaan kalimat.[122]

Adapun firman-Nya, وَمَا يَشْعُرُونَ *"Dan berhala-berhala itu tidak mengetahui."* Maksudnya adalah, berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah itu tidak tahu kapan ia dibangkitkan.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang kafir. Sesungguhnya mereka tidak mengetahui kapan mereka dibangkitkan.

---

[121] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2280) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/119).

[122] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/386).

إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾

"Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong." (Qs. An-Nahl [16]: 22)

Takwil firman Allah: إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾ ***(Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari [keesaan Allah], sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong)***

Allah *Ta'ala* berfirman, "Sesembahan kalian yang patut kalian sembah dan taati itu, tanpa ada yang lain, adalah sesembahan yang Maha Esa, karena tidak ada yang pantas disembah selain Dia. Oleh karena itu, taatilah Dia semata, murnikan ibadah untuk-Nya, dan jangan jadikan sekutu bersama-Nya.

Firman Allah, فَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ *"Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah)."* Maksudnya adalah, mereka tidak membenarkan janji dan ancaman Allah, serta tidak mengakui kembalinya mereka kepada-Nya setelah kematian.

Maksud firman-Nya قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ *"Hati mereka mengingkari,"* adalah, hati mereka mengingkari kekuasaan Allah, kebesaran-Nya, serta nikmat-nikmat-Nya kepada mereka, dan ibadah serta ketuhanan itu, tidak pantas dimiliki selain-Nya. وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ *"Sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong"*: Mereka sombong untuk

menuhankan Allah semata dan mengakui keesaan-Nya lantaran mengikuti perbuatan para pendahulu mereka yang menyekutukan Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

21617. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ *"Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka mengingkari hal yang telah dibicarakan ini, sedangkan mereka sendiri sombong terhadapnya."[123]

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." **(Qs. An-Nahl [16]: 23)**

Takwil firman Allah: لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾ ***(Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong)***

---

[123] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2280), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/438), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/119).

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Benar-benar tidak diragukan bahwa Allah mengetahui apa yang dirahasiakan orang-orang musyrik itu, yaitu pengingkaran terhadap berita-berita yang Kami sebutkan dalam surah ini. Selain itu, keyakinan mereka kebalikan dari ucapan Kami kepada mereka, 'Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa'. Serta kesombongan mereka terhadap Allah. Allah juga mengetahui pernyataan mereka, yaitu kekafiran mereka terhadap Allah dan kebohongan mereka atas nama Allah."

إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong."* Maksudnya adalah, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong kepada-Nya dan tidak mengesakan-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

21618. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Mus'ir menceritakan kepada kami dari seorang perawi, bahwa Al Hasan bin Ali duduk bersama orang-orang miskin, lalu ia membaca firman Allah, إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong."*[124]
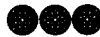
وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Dongeng-dongengan orang-orang dahulu'." **(Qs. An-Nahl [16]: 24)**

[124] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/120).

Takwil firman Allah: وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ ***(Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Dongeng-dongengan orang-orang dahulu")***

Maksud ayat ini adalah, Allah berfirman, "Apabila dikatakan kepada orang-orang musyrik yang tidak beriman kepada akhirat, مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ *'Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?'* Mereka akan menjawab, 'Berbagai kebatilan yang dicatat oleh orang-orang dahulu sebelum kami'. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

21619. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ *"Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Dongeng-dongengan orang-orang dahulu."* Maksudnya adalah dongengan orang-orang dahulu dan kebatilan mereka. Satu kelompok orang-orang musyrik Arab berkata demikian. Mereka duduk di jalan yang biasa dilalui oleh orang yang hendak menemui Nabi SAW. Jika seorang mukmin melewati mereka menuju tempat Nabi, maka mereka berkata, "Dongengan orang-orang terdahulu." Maksudnya tutur kata dan kebatilan orang-orang terdahulu.[125]

21620. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ *"Dongeng-dongengan orang-orang dahulu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tutur kata orang-orang terdahulu."[126]

[125] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2281).
[126] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/184).

لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu."
(Qs. An-Nahl [16]: 25)

Takwil firman Allah: لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾ ***([Ucapan mereka] menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun [bahwa mereka disesatkan]. Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Orang-orang musyrik menjawab orang yang bertanya kepada mereka bahwa yang diturunkan Tuhan kepada Muhammad menurut dakwaannya adalah dongengan orang-orang terdahulu. Ia berkata demikian agar mereka memperoleh dosa-dosa lantaran tidak bergeming dari mendustakan Allah, mengingkari apa yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya, serta dosa-dosa menjauhkan manusia dari iman kepada Allah dan menyesatkan mereka tanpa didasari pengetahuan.

Firman Allah: أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ *"Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu."* Dia mengatakan: Maksudnya adalah, betapa buruk dosa mereka dan betapa berat beban mereka.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21621. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ *"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat."* Yang dipikul oleh orang yang menyesatkan adalah dosa diri mereka sendiri dan dosa orang yang menaati mereka. Hal itu sama sekali tidak meringankan siksaan bagi orang yang menaati mereka.[127]

21622. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa. Hanya saja, di sini ia berkata, "Selain dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan, mereka juga memikul dosa mereka sendiri."[128]

21623. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepadaku dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم *"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan*

[127] Mujahid dalam tafsirnya (1/346), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2281), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/304).
[128] *Ibid.*

sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan," ia berkata, "Mereka memikul dosa diri mereka sendiri dan dosa orang yang menaati mereka. Hal itu sama sekali tidak mengurangi adzab bagi orang yang menaati mereka."[129]

21624. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.[130]

21625. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لِيَحْمِلُوٓا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ *"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat,"* Maksudnya adalah, dosa mereka dan dosa orang yang mereka sesatkan, tanpa mereka mengetahuinya. أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ *"Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu."*[131]

21626. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لِيَحْمِلُوٓا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ *"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan),"* ia

---

[129] *Ibid.*
[130] *Ibid.*
[131] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/184, 185).

berkata, "Mereka memikul dosa orang yang mereka sesatkan. Hal itu seperti firman Allah, وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ *'Dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri'.* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 13) Maksudnya adalah, selain memikul dosa mereka sendiri, mereka juga memikul dosa orang-orang yang mereka sesatkan, tanpa mereka sadari."[132]

21627. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Rabi, tentang firman Allah, لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ "*(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu,*" ia berkata, "Nabi SAW bersabda, أَيُّمَا دَاعٍ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ فَاتُّبِعَ، فَإِنَّ لَهُ مِثْلَ أَوْزَارِ مَنِ اتَّبَعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ، وَأَيُّمَا دَاعٍ دَعَا إِلَى هُدًى فَاتُّبِعَ فَلَهُ مِثْلُ أُجُورِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ *'Siapa saja yang mengajak kepada kesesatan, lalu ia dikuti, maka ia memikul dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun. Siapa saja yang mengajak kepada petunjuk, lalu ia diikuti, maka baginya pahala seperti pahala mereka, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun'.*"[133]

---

[132] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2281).

[133] HR. Muslim dalam kitab *Ilmu* (16) dari Abu Hurairah, dan Ibnu Majah dalam sunannya (1/75).
Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/159), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/96), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2281, 2282).

21628. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami dari seorang perawi, ia berkata: Zaid bin Aslam berkata: Aku menerima berita bahwa orang kafir akan melihat sosok amalnya dalam bentuk makhluk yang paling buruk wajahnya dan paling busuk baunya. Lalu amal itu duduk di sampingnya. Setiap kali ia gelisah karena suatu hal, amal itu membuatnya semakin gelisah. Setiap kali ia takut akan suatu hal, amal itu membuatnya semakin takut. Lalu orang kafir itu berkata, "Seburuk-buruk teman adalah kamu! Siapa kamu?" Amal itu menjawab, "Kau tidak mengenalku?" Orang kafir itu berkata, "Tidak." Amal itu menjawab, "Aku amalmu yang buruk sehingga kau melihatku dalam keadaan buruk, dan amalmu yang busuk sehingga kau melihatnya dalam keadaan busuk. Menunduklah kepadaku agar aku bisa menaikimu, karena selama ini engkau menaikiku di dunia!" Lalu amal buruk itu menaikinya. Itulah maksud firman Allah, لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ *"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat."*[134]

●●●

قَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾

[134] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/126).

"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari."

(Qs. An-Nahl [16]: 26)

Takwil firman Allah: قَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾ ***(Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya, lalu atap [rumah itu] jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari)***

Maksud firman Allah di atas adalah, Allah *Ta`ala* berfirman, "Orang-orang sebelum orang-orang musyrik yang menghalangi manusia dari jalan Allah itu telah berbuat makar kepada orang yang hendak mengikuti agama Allah. Mereka bermaksud mengalahkan Allah dengan membangun menara, yang —menurut anggapan mereka— untuk naik ke langit guna memerangi penghuninya."

Menurut riwayat yang disebutkan kepada kami, yang bermaksud demikian adalah seorang tiran dari negeri Nabath. Sebagian ulama berpendapat bahwa dia adalah Namrud bin Kan'an. Sebagian lain berpendapat bahwa dia adalah Bakhtansar. Sebagian dari berita keduanya telah disebutkan dalam surah Ibraahiim. Menurut suatu riwayat, orang yang disebutkan di sini adalah orang yang sama dengan yang disebutkan Allah dalam surah Ibraahiim. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

21629. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-As-Sudi, ia berkata: Orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya menyuruh untuk mengusir Ibrahim dari kotanya. Lalu Ibrahim bertemu dengan Luth di gerbang kota, dan Luth adalah keponakannya. Lalu Ibrahim mengajak Luth, dan Luth beriman kepadanya serta berkata, "Aku akan hijrah ke tempat yang diperintahkan Tuhanku." Namrud bersumpah untuk mencari Tuhan Ibrahim, maka ia menangkap empat anak burung nasar, lalu memberinya makan daging dan roti hingga besar, kuat, dan tangkas. Lalu Namrud mengikat burung-burung itu dalam sebuah kotak, dan ia duduk di dalamnya. Kemudian ia mengangkat tongkat yang dipasangi daging sehingga burung-burung itu terbang.

Hingga ketika burung-burung itu telah terbang ke angit, maka ia mengamati bumi dan melihat gunung-gunung itu seperti semut. Kemudian ia menarik daging untuk burung-burung itu. Kemudian ia mengamati dan melihat bumi dalam keadaan diliputi laut, seolah-olah perahu di dalam air. Kemudian ia mengangkatnya lagi, lalu ia berada dalam kegelapan tanpa bisa melihat atas dan bawah. Maka, ia pun kaget dan melempar daging tersebut, sehingga burung-burung itu turun mengejarnya. Ketika gunung-gunung itu melihat burung-burung tersebut meluncur jatuh serta mendengar kepakan sayapnya, maka gunung-gunung tersebut terkejut dan nyaris hilang dari tempatnya, namun itu tidak terjadi.

Itulah maksud firman Allah, وَقَدْ مَكَرُوا۟ مَكْرَهُمْ وَعِندَ ٱللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ *"Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar*

padahal di sisi Allahlah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." (Qs. Ibraahiim [14]: 46) Menurut bacaan Ibnu Mas'ud adalah, وَإِنْ كَادَ مَكْرُهُمْ "makar mereka itu nyaris...".[135] Burung-burung itu membawanya terbang dari Baitul Maqdis dan turun di gunung Dukhan.

Ketika Namrud berpikir bahwa ia tidak mampu berbuat sesuatu, maka ia membangun menara. Hingga ketika ia telah mengokohkan menara itu hingga langit, ia naik menara itu menuju Tuhannya Ibrahim. Ia ia berbicara mengada-ada, padahal tadinya tidak. Allah lalu menghancurkan bangunannya itu dari dasarnya, فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ *"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari."* Maksudnya adalah, dari tempat yang menurut mereka aman. Allah menimpakan adzab dari pondasi menara, lalu menara itu jatuh menimpa mereka. Lalu bahasa manusia pada waktu itu bercampur aduk karena kaget, sehingga mereka berbicara dengan tujuh puluh tiga bahasa. Oleh karena itu, kota ini disebut Babilonia. Padahal bahasa manusia sebelum itu adalah bahasa Suryani.[136]

---

[135] Abu Bakar, Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Ubai, Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Abu Aliyah membacanya وَإِنْ كَادَ مَكْرُهُمْ.
Lihat Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/346) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/374).

[136] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/360), ia berkata, "Ini pendapat yang ditolak, karena berbicara campur aduk berarti berbicara tentang sesuatu secara tidak konsisten. Mengenai pendapat bahwa cara berbicara demikian itu

21630. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, قَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ *"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya,"* ia berkata, "Dia adalah Raja Namrud ketika membangun menara."[137]

21631. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, bahwa tiran pertama di muka bumi adalah Namrud. Allah mengirimkan seekor nyamuk untuk masuk ke hidungnya, dan selama empat ratus tahun ia memukul kepalanya dengan palu. Orang yang paling kasihan kepadanya adalah orang yang mengepalkan kedua tandannya lalu memukul kepala Namrud dengan dua tangannya itu. Dia menjadi tiran selama empat ratus tahun, lalu Allah menyiksanya selama empat ratus tahun seperti masa kekuasaannya, lalu setelah itu Allah mematikannya. Dialah yang membangun menara yang tinggi hingga langit, dan dialah yang dimaksud dalam firman Allah, فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ *"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya."* [138]

---

menghasilkan sebuah bahasa yang terstruktur, adalah tidak benar, karena bahasa itu merupakan sesuatu yang diajarkan Allah."

Disebutkan pula oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/55).

[137] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/185, 186).

[138] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/186), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/127), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/304, 305).

Firman-Nya: فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَـٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ *"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya."* Maksudnya adalah, Allah menghancurkan bangunan mereka dari pondasinya. Lafazh ٱلْقَوَاعِدِ merupakan bentuk jamak dari قَاعِدَة yang berarti pondasi. Sebagian ulama berpendapat bahwa ungkapan ini adalah perumpamaan tentang menumpas habis. Jadi, maksudnya adalah Allah menumpas habis mereka. Orang Arab berkata demikian untuk sesuatu yang dicabut dari akarnya.

Tentang firman-Nya, فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ *"Lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas,"* ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna lafazh ini. Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, lalu atap itu jatuh dari atas bangunan mereka, dan yang berpendapat demikian adalah:

21632. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, قَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَـٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ *"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, adzab Allah datang kepada mereka dari pondasi bangunan mereka. فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ *'Lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas'*. Kata ٱلسَّقْفُ berarti bagian atas rumah. Rumah-rumah mereka tergoncang, lalu Allah menghancurkan mereka. وَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ *'Dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari'*."[139]

21633. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari

[139] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2282) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/185).

Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ *"Lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas,"* ia berkata, "Allah menghancurkan bangunan mereka dari pondasinya, lalu atapnya jatuh menimpa mereka."[140]

21634. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, seluruhnya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَـٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ *"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya,"* ia berkata, "Ayat ini berbicara tentang makar Namrud bin Kan'an yang mendebat Ibrahim tentang masalah Tuhannya."[141]

21635. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[142]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksud firman Allah, فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ *"Lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka*

---

[140] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/268) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2282).

[141] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 421).

[142] *Ibid.*

dari atas," adalah, adzab itu datang kepada mereka dari langit, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

21636. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ *"Lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas,"* ia berkata, "Adzab dari langit. Ketika mereka melihatnya, mereka menyerah dan tunduk."[143]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa atap-atap rumah mereka jatuh menimpa mereka, karena Allah menghancurkan pondasi rumah mereka, sehingga rumah-rumah mereka roboh menimpa mereka. Hal itu karena memang begitulah makna yang dipahami dari kata pondasi dan runtuhnya atap. Mengarahkan makna kalam Allah kepada yang paling masyhur dan dikenal, merupakan hal yang lebih baik daripada mengarahkannya kepada makna yang tidak demikian dan tidak diketahui alasannya.

Maksud firman Allah, فَوْقِهِمْ وَأَتَـٰهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ *"Dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari,"* adalah, orang-orang yang membuat makar sebelum orang-orang musyrik Quraisy itu tertimpa adzab Allah, tanpa mereka sadari bahwa adzab dari Allah itu datang kepada mereka.

[143] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/441) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/388).

ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تُشَـٰٓقُّونَ فِيهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ إِنَّ ٱلْخِزْىَ ٱلْيَوْمَ وَٱلسُّوٓءَ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢٧﴾

"Kemudian Allah menghinakan mereka di Hari Kiamat, dan berfirman, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (para nabi dan orang-orang mukmin)?' Berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu), 'Sesungguhnya kehinaan dan adzab hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir'."

(Qs. An-Nahl [16]: 27)

Takwil firman Allah: ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تُشَـٰٓقُّونَ فِيهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ إِنَّ ٱلْخِزْىَ ٱلْيَوْمَ وَٱلسُّوٓءَ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢٧﴾ ***(Kemudian Allah menghinakan mereka di Hari Kiamat, dan berfirman, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu [yang karena membelanya] kamu selalu memusuhi mereka [para nabi dan orang-orang mukmin]?" Berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu), "Sesungguhnya kehinaan dan adzab hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir)***

Maksud firman Allah di atas adalah, Allah menindak orang-orang yang membuat makar, yang perkaranya disebutkan Allah di dunia dengan cara menyegerakan adzab dan balasan bagi mereka lantaran kufur dan mengingkari keesaan-Nya. Kemudian, pada Hari Kiamat Allah menghinakan dan merendahkan mereka dengan adzab yang pedih, serta berkata kepada mereka ketika mereka menjumpainya, أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تُشَـٰٓقُّونَ فِيهِمْ *"Di manakah*

sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (para nabi dan orang-orang mukmin)?"

Kata تُشَٰقُّونَ terambil dari lafazh شاققتُ فلانًا فَهُوَ يُشَاقّني yang artinya, aku melakukan sesuatu yang memberatkan fulan, dan dia melakukan sesuatu yang memberatkanku. Allah mengolok-olok orang-orang musyrik lantaran mereka menyembah berhala-berhala, "Mana sekutu-sekutu-Ku yang kalian dakwakan di dunia bahwa mereka adalah sekutu-sekutu-Ku pada hari ini? Mengapa mereka tidak mendatangi kalian dan menolak adzab yang Aku timpakan kepada kalian, padahal dahulu kalian menyembah mereka di dunia dan menjadikannya penolong?"

Permusuhan mereka terhadap Allah berkaitan dengan berhala-berhala mereka itu maksudnya adalah mereka menyalahi perintah Allah, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

21637. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَيْنَ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تُشَٰقُّونَ فِيهِمْ *"Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (para nabi dan orang-orang mukmin)?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian menyalahi-Ku."[144]

Firman Allah: قَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ إِنَّ ٱلْخِزْىَ ٱلْيَوْمَ وَٱلسُّوٓءَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ *"Berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu), 'Sesungguhnya kehinaan dan adzab hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir'."* Maksudnya adalah, kerendahan dan kehinaan. Sedangkan maksud kata وَٱلسُّوٓءَ adalah adzab Allah kepada orang-orang kafir.

[144] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2282), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/441) tanpa *sanad*, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/127).

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوٓءٍۭ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat lalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata), "Kami sekali-kali tidak mengerjakan sesuatu kejahatan pun." (Malaikat menjawab), "Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan." (Qs. An-Nahl [16]: 28)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوٓءٍۭ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ ***([Yaitu] orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat lalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri [sambil berkata], "Kami sekali-kali tidak mengerjakan sesuatu kejahatan pun." [Malaikat menjawab], "Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan.")***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Orang-orang kafir yang diberi pengetahuan itu (Ahli Kitab) mengatakan bahwa kehinaan dan adzab pada hari itu ditimpakan kepada orang yang kufur kepada Allah dan mengingkari keesaan-Nya, yaitu orang-orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan menzhalimi diri sendiri (maksudnya adalah kufur kepada Allah dan menyekutukan-Nya)."

Sebuah pendapat mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang terbunuh dari pihak Quraisy dalam Perang Badar, yang diperintahkan pergi ke Badar secara paksa.

21638. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepadaku dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, ia berkata, "Ada beberapa orang di Makkah yang mengakui Islam tetapi tidak hijrah. Lalu ia disuruh berangkat ke Badar secara paksa, lalu sebagian dari mereka terbunuh. Allah menurunkan ayat berkaitan dengan mereka, ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ *'(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat lalim kepada diri mereka sendiri'.*"[145]

Firman Allah: فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ *"Lalu mereka menyerah diri."* Dia mengatakan: Maksudnya adalah, lalu mereka berserah diri kepada ketetapan Allah dan tunduk kepada-Nya ketika mereka melihat kematian telah turun kepada mereka. مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوٓءٍ *"Kami sekali-kali tidak mengerjakan sesuatu kejahatan pun."* Ada bagian yang dihilangkan dalam kalam ini dan tidak diperlukan, karena para pendengarnya telah memahami maksud kalam tersebut. Pada mulanya lafazh ini berbunyi, قَالُوا۟ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوٓءٍ yang berarti, mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak mengerjakan suatu kejahatan pun." Dengan lafazh ini Allah mengabarkan tentang mereka, bahwa mereka berdusta dan berkata, "Kami tidak durhaka kepada Allah." Ini merupakan upaya mereka untuk melindungi diri dengan ucapan batil, dengan harapan bisa selamat. Allah pun mendustakan mereka dan berfirman, "Tidak, tetapi kalian telah berbuat jahat dan menghalangi manusia dari jalan Allah."

إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan."* Maksudnya, Allah

[145] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/442), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/194), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/460).

memiliki pengetahuan tentang maksiat yang kalian lakukan di dunia kepada-Nya, dan perbuatan kalian yang membuat-Nya murka.

"Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu." (Qs. An-Nahl [16]: 29)

Takwil firman Allah: فَادْخُلُوٓا أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا فَلَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾ ***(Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu)***

Maksud ayat ini adalah, Allah berfirman kepada orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri, ketika mereka berkata kepada Tuhan mereka, "Kami sekali-kali tidak mengerjakan suatu kejahatan pun." Allah berfirman kepada mereka, "Masuklah ke dalam pintu-pintu Neraka Jahanam." Maksud dari *pintu* di sini adalah tingkatan-tingkatan Neraka Jahanam. Lafazh خَٰلِدِينَ فِيهَا artinya, kalian menetap di dalamnya.

Firman-Nya: فَلَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ *"Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu."* Dia mengatakan: Maksud firman tersebut adalah, seburuk-buruk tempat bagi orang yang sombong kepada Allah, tidak mengakui *rububiyyah*-nya, dan tidak membenarkan keesaan-Nya, adalah Neraka Jahanam.

وَقِيلَ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا۟ خَيْرًا ۗ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ دَارُ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾

"Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa, 'Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Kebaikan'. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa."

(Qs. An-Nahl [16]: 30)

Takwil firman Allah: وَقِيلَ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا۟ خَيْرًا ۗ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ دَارُ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾ ***(Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa,"Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Kebaikan." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat [pembalasan] yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Kepada kelompok lain yang beriman dan bertakwa kepada Allah, dikatakan, مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا۟ خَيْرًا *'Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Kebaikan'.* Maksudnya, Allah menurunkan kebaikan.

Sebagian ahli bahasa dari Kufah mengatakan bahwa masyarakat Arab berbeda pendapat tentang firman Allah, قَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ *"Mereka berkata, 'Itu adalah dongengan orang-orang terdahulu'."*

Firman Allah, خَيْرًا *"Kebaikan."* Pertanyaan sebelum dua jawaban tersebut adalah sama, yaitu: مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ *"Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?"* Dikarenakan orang-orang kafir itu mengingkari wahyu, maka mereka menjawab pertanyaan tersebut, "Itu adalah dongengan orang-orang terdahulu." Maksudnya, apa yang kaubawa ini adalah dongengan orang-orang terdahulu, dan Allah tidak menurunkan apa pun darinya. Sementara itu, orang-orang mukmin itu membenarkan wahyu, sehingga mereka menjawab, "Kebaikan." Maksudnya, Allah menurunkan kebaikan. Oleh karena itu, keduanya berbeda. Kemudian Allah mengawali berita tentang orang-orang mukmin dengan firman-Nya, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ *"Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik."* Kami telah menjelaskan pendapat tentang hal ini sebelumnya sehingga tidak perlu kami ulang.[146]

Firman-Nya: لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ *"Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik."* Maksudnya adalah, orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya di dunia ini, menaati Allah, dan mengajak hamba-hamba Allah untuk beriman serta mengerjakan perintah Allah, maka bagi mereka kebaikan.

Kata حَسَنَةٌ *"kebaikan"* maksudnya adalah kemuliaan dari Allah. Lafazh وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ *"Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik,"* maksudnya adalah, sebaik-baik negeri bagi orang-orang yang takut kepada Allah di dunia sehingga menjaga diri dari siksa-Nya dengan menjalankan berbagai kewajiban-Nya dan menjauhi segala maksiat-Nya, adalah negeri akhirat.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

[146] Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (6/525).

21639. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَقِيلَ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُواْ خَيْرًا لِّلَّذِينَ أَحْسَنُواْ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ *"Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa, 'Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Kebaikan'. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik'."* Maksudnya yaitu, mereka adalah orang-orang yang beriman. Kepada mereka dikatakan, مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ, *"Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?"* Mereka menjawab, خَيْرًا لِّلَّذِينَ أَحْسَنُواْ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ *"... 'Kebaikan'. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik."* Maksudnya adalah, mereka beriman kepada Allah, memerintahkan taat kepada Allah, memotivasi orang-orang yang taat kepada Allah untuk berbuat baik, dan mengajak mereka kepadanya.[147]

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ كَذَٰلِكَ يَجْزِي ٱللَّهُ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾

***"(Yaitu) surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa."* (Qs. An-Nahl [16]: 31)**

[147] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2282) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/127).

Takwil firman Allah: جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ لَهُمۡ فِيهَا مَا يَشَآءُونَۚ كَذَٰلِكَ يَجۡزِي ٱللَّهُ ٱلۡمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾ ***([Yaitu] surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa)***

Maksud firman Allah, جَنَّٰتُ عَدۡنٖ *"Surga Adn"* adalah taman-taman untuk tempat tinggal. Kami telah menjelaskan perbedaan pendapat di antara ahli takwil tentang makna Adn, maka tidak perlu kami ulangi. Maksud firman Allah, يَدۡخُلُونَهَا adalah, mereka memasuki surga-surga Adn tersebut.

Dibacanya *rafa' (dhammah)* kata جَنَّٰتُ memiliki tiga alternatif kedudukan dalam kata, yaitu: *Pertama,* sebagai *mubtada'* (awal kalimat). *Kedua,* sebagai *'aid* (rujukan) kata ganti pada lafazh يَدۡخُلُونَهَا *"Mereka masuk ke dalamnya." Ketiga,* sebagai *khabar* bagi kata وَلَنِعۡمَ دَارُ ٱلۡمُتَّقِينَ pada ayat sebelumnya. Maksudnya, sebaik-baik negeri bagi orang-orang yang bertakwa adalah surga Adn.

Dalam hal ini, kata يَدۡخُلُونَهَا berkedudukan sebagai hal (keterangan kondisi), seperti dalam lafazh, نِعۡمَ الدَّارُ دَارٌ تَسۡكُنُهَا أَنۡتَ "Sebaik-baik rumah adalah rumah yang engkau tinggali sekarang". Bisa jadi, jika kalam tersebut ditakwili demikian, maka kata يَدۡخُلُونَهَا berkedudukan sebagai *shilah* (keterangan lanjutan) bagi kata جَنَّٰتُ عَدۡنٖ.[148]

Firman-Nya: تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ *"Mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Dia mengatakan: —Maksudnya adalah—, sungai-sungai mengalir dari bawah pohon-pohonnya.

---

148 Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (6/526) dan *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/390).

Firman-Nya: لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ *"Di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki."* Dia mengatakan: —Maksudnya adalah—, Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini kelak di surga Adn mendapatkan apa yang mereka inginkan dari hal-hal yang memuaskan hati mereka dan sedap di mata mereka.

Firman Allah: كَذَٰلِكَ يَجْزِى ٱللَّهُ ٱلْمُتَّقِينَ *Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa."* Dia mengatakan: —Maksudnya adalah—, Demikianlah Allah membalas orang-orang yang berbuat baik di dunia, bahwa Dia membalas mereka di dunia dan akhirat. Demikianlah Allah membalas orang-orang yang bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan kewajiban-kewajiban-Nya dan menjauhi berbagai maksiat kepada-Nya.

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), 'Salamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan'."
(Qs. An-Nahl [16]: 32)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾ ***([Yaitu] orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan [kepada mereka], "Salamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.")***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Demikianlah Allah membalas orang-orang yang bertakwa, yang nyawanya dicabut oleh malaikat-malaikat Allah dalam keadaan baik karena dibaguskan Allah dengan kebersihan iman dan kesucian Islam dalam kondisi mereka hidup dan mati." Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

21640. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepadaku dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabariku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ *(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat,"* ia berkata, "Mereka dalam keadaan baik di waktu hidup dan mati. Allah telah menakdirkan hal itu untuk mereka."[149]

21641. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[150]

Firman-Nya: يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ *"Dengan mengatakan (kepada mereka), 'Salamun'alaikum'."* Dia mengatakan: —

[149] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 421) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2282).

[150] *Ibid.*

Maksudnya adalah— Para malaikat itu mencabut roh orang-orang yang bertakwa sambil berkata kepada mereka, "*Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu.*" Ini merupakan berita gembira dari Allah yang disampaikan oleh para malaikat kepada mereka, dan yang berpendapat demikian adalah:

21642. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Shakhr mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Muhammad bin Ka'b Al Qarzhi berkata, "Ketika nyawa seorang hamba mukmin telah sampai waktunya, malaikat mendatanginya dan berkata, '*Salaamun'alaikum,* wahai kekasih Allah. Allah mengirimkan salam kepadamu'. Kemudian malaikat itu mencabut nyawanya dengan ayat ini, ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ '*Orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat...*'."[151]

21643. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ "*Maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan.*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 91) Ia berkata, "Malaikat menyampaikan salam kepadanya dari Allah, dan mengabarkan kepadanya bahwa ia termasuk golongan kanan."[152]

21644. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Asyab Abu Ali menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Muhammad

---

[151] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2242) dengan redaksi, "Jika nyawa seorang hamba mukmin telah naik...." Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/9), Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (8/359), dan Ats-Tsa'alibi dalam tafsirnya (2/308).

[152] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/187).

bin Malik, dari Barra, tentang firman Allah, سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ *"(Kepada mereka dikatakan), 'Salam', sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang."* (Qs. Yaasiin [36]: 58) Ia berkata, "Allah mengucapkan salam kepadanya ketika meninggal dunia." [153]

Firman Allah: بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Disebabkan apa yang telah kamu kerjakan."* Dia mengatakan: —Maksudnya adalah— Disebabkan kalian menaati Allah dan mencari ridha-Nya di dunia pada masa hidup kalian.

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ أَمْرُ رَبِّكَ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٣٣﴾

"*Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Tuhanmu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka. Dan Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri.*" (Qs. An-Nahl [16]: 33)

Takwil firman Allah: هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ أَمْرُ رَبِّكَ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٣٣﴾ ***(Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya***

[153] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/444).
Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/187). Ia tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

para malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Tuhanmu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang [kafir] sebelum mereka. Dan Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri)

Maksud firman Allah di atas adalah, Allah *Ta`ala* berfirman, "Orang-orang musyrik itu tidak menantikan apa pun selain kedatangan para malaikat untuk mencabut nyawa mereka, atau datangnya ketetapan Tuhanmu untuk menghalau mereka pada Hari Kiamat."

كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ *"Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka."* —Maksudnya,— Dia yang Maha Agung dan Tinggi berfirman, "Sebagaimana mereka menunggu para malaikat untuk mencabut nyawa mereka atau menunggu datangnya ketetapan Allah, maka begitu pula para pendahulu mereka yang kufur kepada Allah. Memang demikianlah kondisi setiap orang yang menyekutukan Allah."

وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ *"Dan Allah tidak menganiaya mereka."* —Maksudnya— Dia yang Maha Agung dan Tinggi berfirman, "Allah tidak menzhalimi mereka lantaran menjatuhkan murka-Nya pada mereka. وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ *'Akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri'.* Mereka menganiaya diri mereka sendiri karena bermaksiat dan kufur kepada Tuhan mereka, sehingga mereka berhak atas siksaan-Nya, lalu Allah menyegerakannya untuk mereka."

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21645. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأۡتِيَهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ *"Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir*

selain dari datangnya para malaikat kepada mereka." Maksudnya adalah, datang membawa kematian. Pada ayat lain Allah berfirman, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *"Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir."* (Qs. Al Anfaal [8]: 50) Itu adalah malaikat maut, dan ia memiliki banyak utusan. Allah *Ta'ala* berfirman, أَوْ يَأْتِىَ أَمْرُ رَبِّكَ *"Atau datangnya perintah Tuhanmu."* Itu terjadi pada Hari Kiamat.[154]

21646. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *"Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para malaikat kepada mereka,"* ia berkata, "Saat mati ketika para malaikat mencabut nyawa mereka, atau datang perintah Tuhanmu pada Hari Kiamat."[155]

فَأَصَابَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا عَمِلُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٤﴾

"*Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh adzab yang selalu mereka perolok-olokkan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 34)

Takwil firman Allah: فَأَصَابَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا عَمِلُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٤﴾ ***(Maka mereka ditimpa oleh [akibat] kejahatan***

[154] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2283) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/129, 130).

[155] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/187).

perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh adzab yang selalu mereka perolok-olokkan)

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Orang-orang terdahulu yang berbuat sama seperti orang-orang musyrik Quraisy itu, tertimpa akibat dari kejahatan mereka —maksudnya hukuman atas dosa dan maksiat yang mereka lakukan—."

Firman Allah: وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ *"Dan mereka diliputi oleh adzab yang selalu mereka perolok-olokkan."* —Maksudnya— Dia mengatakan: Mereka tertimpa adzab Allah yang dahulu mereka olok-olok saat mereka diperingatkan oleh para utusan Allah. Adzab itu menimpa mereka, bukan orang-orang yang beriman selain mereka.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ نَّحْنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾

"Dan berkatalah orang-orang musyrik, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya'. Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."

(Qs. An-Nahl [16]: 35)

Takwil firman Allah: وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءٍ نَّحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٣٥﴾ ***(Dan berkatalah orang-orang musyrik, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa [izin]-Nya." Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan [amanat Allah] dengan terang)***

Maksud firman di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Orang-orang yang menyekutukan Allah dengan menyembah berbagai berhala dan arca selain Allah itu berkata, 'Kami tidak menyembah berhala-berhala ini kecuali karena Allah telah merestui penyembahan kami terhadapnya. Kami tidak mengharamkan *bahirah* (unta yang telinganya terbelah) dan *sa'ibah* (unta yang diitikadkan untuk tidak dinaiki) kecuali karena Allah menghendaki dan meridhai kami serta bapak-bapak kami untuk mengharamkannya. Seandainya tidak demikian, maka Allah pasti mengubahnya dengan memberi kami hukuman atau petunjuk kepada perbuatan yang lain'."

Allah berfirman, "Demikianlah perbuatan umat-umat sebelum mereka yang mereka ikuti tradisinya itu. Mereka berkata seperti perkataan umat-umat tersebut dan mengikuti jejak langkah mereka dalam mendustakan para utusan Allah dan mengikuti perbuatan bapak-bapak mereka yang sesat."

Firman Allah: فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ *"Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."* —Maksudnya— Dia yang Maha Agung dan Tinggi berfirman, "Wahai orang-orang yang berkata, 'Seandainya Allah berkehendak maka kami dan bapak-bapak kami tidak akan menyekutukan Allah...' tugas para rasul yang Kami utus untuk

mengingatkan kalian akan hukuman Kami atas kekafiran kalian itu, hanyalah menyampaikan risalah yang Kami utuskan kepada kalian."

Maksud lafazh ٱلْمُبِينُ *"Dengan terang,"* adalah menjelaskan maknanya kepada orang yang disampaikannya, dan membuatnya bisa dipahami.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu', maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." **(Qs. An-Nahl [16]: 36)**

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾ ***(Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat [untuk menyerukan], "Sembahlah Allah [saja], dan jauhilah Thaghut itu," maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah***

bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan [rasul-rasul])

Maksud firman di atas adalah, Allah Ta`ala berfirman, "Wahai manusia, Kami telah mengutus pada setiap umat terdahulu —sebelum kalian— seorang rasul, sebagaimana Kami mengutus seorang rasul di tengah kalian untuk memerintahkan kalian menyembah Allah tanpa sekutu bagi-Nya, menaati-Nya semata, dan memurnikan ibadah untuk-Nya. وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ *'Dan jauhilah Thaghut itu':* Jauhilah syetan dan waspadalah, agar ia tidak menyesatkan kalian dan menjauhkan kalian dari jalan Allah sehingga kalian tersesat."

Firman Allah: فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ *"Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah,"* maksudnya adalah, Kami mengutus rasul-rasul Kami di tengah-tengah manusia dengan membawa petunjuk Allah, lalu Allah memberi mereka (komunitas manusia tersebut) taufik untuk membenarkan rasul-rasul-Nya, menerimanya, beriman kepada Allah, dan menaati-Nya, sehingga mereka beruntung dan selamat dari adzab Allah.

Firman Allah: وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ *"Dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya,"* maksudnya adalah, di antara umat-umat yang Kami utus para rasul kepada mereka itu ada orang-orang yang telah dipastikan sesat, sehingga mereka menyimpang dari jalan yang lurus, kufur kepada Allah, mengingkari rasul-rasul-Nya, dan mengikuti Thaghut. Allah lalu membinasakan mereka dengan hukuman-Nya dan mengadzabnya.

فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ *"Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."* — Maksudnya adalah— Allah berfirman kepada orang-orang musyrik Quraisy, "Jika kalian, wahai manusia, tidak membenarkan rasul Kami tentang apa yang dikabarkannya mengenai umat-umat yang tertimpa

adzab lantaran kufur kepada Allah dan mendustakan para rasul, maka berjalanlah di muka bumi yang mereka tinggali dan negeri-negeri yang mereka makmurkan, lalu perhatikanlah jejak-jejak Allah pada mereka serta sisa-sisa kemurkaan-Nya yang menimpa mereka. Kalian akan melihat kebenaran hal itu dan mengetahui kebenaran berita yang disampaikan Muhammad SAW kepada kalian."

إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَىٰهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَن يُضِلُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّن
نَّٰصِرِينَ ﴿٣٧﴾

"Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong." (Qs. An-Nahl [16]: 37)

Takwil firman Allah: إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَىٰهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَن يُضِلُّ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٧﴾ ***(Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong)***

Maksud firman di atas adalah, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Jika kamu sangat mengharapkan, wahai Muhammad, untuk memberi petunjuk kepada orang-orang musyrik itu terhadap iman kepada Allah dan mengikuti kebenaran, فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَن يُضِلُّ *'Maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya'.*"

Para ulama *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh tersebut. Mayoritas ulama kufah membacanya فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَن يُضِلُّ dengan huruf *ya'* pada kata يَهْدِى dibaca *fathah* dan pada kata يُضِلُّ dibaca *dhammah*. Ulama yang membaca demikian berbeda pendapat mengenai maknanya. Sebagian ahli nahwu Kufah mengklaim bahwa maknanya adalah, barangsiapa disesatkan Allah, maka ia tidak mendapat petunjuk. Orang Arab mengatakan قَدْ هَدَى الرَّجُلُ dengan arti laki-laki itu mengikuti petunjuk. Jadi, kata هَدَى dan اهْتَدَى memiliki arti yang sama. Ahli nahwu lain mengatakan bahwa maknanya adalah, barangsiapa disesatkan Allah, maka Allah tidak memberinya petunjuk.

Mayoritas ulama *qira'at* Madinah, Syam, dan Bashrah, membacanya فَإِنَّ اللهَ لَا يُهْدَى dengan arti, barangsiapa disesatkan Allah, maka tiada pemberi petunjuk baginya.[156]

Menurutku, *qira'at* inilah yang paling mendekati kebenaran, karena lafazh يَهْدِي dengan arti يَهْتَدِي "mengikuti petunjuk" jarang dipakai dalam bahasa Arab dan tidak populer. Lagipula, tidak ada gunanya perkataan seseorang, "Barangsiapa disesatkan Allah, maka Allah tidak memberinya petunjuk," karena siapa pun pasti tahu hal itu.

Seandainya mengikuti ketentuan yang kami sebutkan, maka takwil kalam ini adalah, jika kamu bersikeras, wahai Muhammad, untuk menunjuki mereka, maka sesungguhnya orang yang disesatkan Allah tidak ada pemberi petunjuk baginya. Jadi, jangan letihkan dirimu dalam urusan tersebut, dan sampaikan saja apa yang dirisalahkan kepadamu,

---

[156] *Al Haramiyyan* (Nafi dan Ibnu Katsir—penj.), *Al 'Arabiyyan* (Abu Amr dan Al Kisa'i—penj.), Hasan, Al A'raj, Mujahid, Syaibah, Syibl, Muzahim Al Khurasani, Al Atharidi, dan Ibnu Sirin, membacanya لا يُهْدَى.
Ulama Kufah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Musayyib, dan satu kelompok ulama, membacanya لا يَهْدِى.
Satu kelompok ulama, diantaranya Abdullah, membacanya لا يَهِدِّى.
Satu kelompok ulama membacanya لا يُهْدِى.
Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (6/529) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/392).

agar dapat ditegakkan argumen padanya. وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ *"Dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong."* Maksudnya, tidak ada penolong yang bisa menolong mereka dari Allah jika Dia hendak menghukum mereka. Tidak seorang pun yang bisa menghalangi Allah untuk melaksanakan kehendak-Nya untuk menghukum mereka.

Ada dua pola dalam lafazh إِن تَحۡرِصۡ *"Jika kamu sangat mengharapkan."* Ada orang Arab yang membacanya حَرَصَ – يَحْرِصُ, dan ada pula yang membacanya حَرِصَ – يَحْرَصُ. Pola yang pertama ini adalah pola penduduk Hijaz.

وَأَقۡسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهۡدَ أَيۡمَٰنِهِمۡ لَا يَبۡعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُۚ بَلَىٰ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٣٨﴾

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati'. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." **(Qs. An-Nahl [16]: 38)**

Takwil firman Allah: وَأَقۡسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهۡدَ أَيۡمَٰنِهِمۡ لَا يَبۡعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُۚ بَلَىٰ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٣٨﴾ ***(Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." [Tidak demikian], bahkan [pasti Allah akan membangkitkannya], sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Orang-orang musyrik Quraisy bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, bahwa Allah tidak membangkitkan orang yang mati sesudah kematiannya. Mereka berbohong dan keliru dalam sumpahnya itu. Yang benar yaitu, Allah akan membangkitkannya setelah kematiannya, sebagai janji Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan Allah tidak pernah menyalahi janji-Nya."

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui,"* maksudnya adalah, tetapi kebanyakan orang Quraisy itu tidak mengetahui janji Allah kepada hamba-hamba-Nya, bahwa Dia akan membangkitkan mereka pada Hari Kiamat setelah kematian mereka.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21647. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ *"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati'."* Maksudnya, mereka bersumpah untuk mendustakan ketetapan Allah terhadap kebangkitan. Manusia memiliki dua sikap, yaitu mendustakan dan membenarkan.

Disebutkan kepada kami bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Abbas, "Orang-orang di Irak ini mendakwakan bahwa Ali akan dibangkitkan sebelum Hari Kiamat, dan mereka menakwili ayat ini!" Ibnu Abbas lalu berkata, "Mereka bohong. Ayat ini berlaku untuk semua manusia. Demi Allah, seandainya Ali akan dibangkitkan sebelum hari

kiamat, maka kami tidak akan menikahi istri-istrinya dan tidak membagi-bagikan harta peninggalannya!"[157]

21648. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Ibnu Abbas berkata: Orang-orang berkata, "Ali akan dibangkitkan sebelum Hari Kiamat." Mereka menakwili firman Allah, وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ *"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati'. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."* Ia berkata, "Seandainya kami tahu bahwa Ali akan dibangkitkan, maka kami tidak menikahi istri-istrinya dan membagi-bahikan harta peninggalannya. Tetapi, ayat ini berkenaan untuk semua manusia."[158]

21649. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Rabi, tentang firman Allah, وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ *"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati'."* Ia berkata, "Seorang sahabat Nabi SAW bersumpah di hadapan salah seorang yang mendustakan, dan berkata, 'Demi Tuhan yang melepaskan roh (menghidupkan) sesudah kematian!' Lalu orang tersebut berkata, 'Kamu

[157] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/335) dan Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat Al Kubra* (3/39).
[158] *Ibid.*

mendakwakan bahwa kau akan dibangkitkan sesudah mati?' Lalu ia bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati."[159]

21650. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far, dari Rabi, dari Abu Aliyah, ia berkata: Seorang laki-laki muslim mempunyai piutang pada seorang musyrik, lalu orang muslim itu datang untuk menagihnya. Dalam perkaranya itu ia berkata, "Demi Tuhan yang kuharapkan sesudah kematian, utangmu sekian!" Lalu orang musyrik itu berkata, "Kau mendakwakan bahwa kau akan dibangkitkan sesudah mati?" Lalu ia bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati. Allah pun menurunkan ayat, وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ *"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati'. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."*[160]

21651. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Atha bin Abu Rabah, bahwa Atha mengabarkan kepadanya, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata: Allah berfirman, "Anak Adam mencaci-Ku, padahal tidak sepantasnya dia mencaci-Ku. Ia mendustakan-Ku,

---

[159] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/446, 447).

[160] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/446, 447).

padahal tidak sepantasnya dia mendustakan-Ku." Pendustaannya terhadap Allah adalah, وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ *"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati'."* (Allah) berfirman, بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا *"(Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah."* Sedangkan celaannya terhadap Allah adalah perkataannya, إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ *"Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 73) Allah berfirman, قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾ *"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."* (Qs. Al Ikhlash [112]: 1-4)[161]

لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ كَانُوا كَٰذِبِينَ ﴿٣٩﴾

"Agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang kafir itu mengetahui

[161] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/21). Menurutnya, hadits ini *mauquf*. Hadits ini ada dalam *Shahihain* dengan status *marfu'*, dengan redaksi yang berbeda. Al Bukhari meriwayatkannya dalam kitab *Permulaan Ciptaan* (3193) dengan lafazh: ....يَشْتِمُنِي ابْنُ آدَمَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَشْتِمَنِي ، وَيُكَذِّبُنِي *"Anak Adam mencaci-Ku, padahal tidak sepantasnya ia mencaci-Ku. Dan ia mendustakan-Ku...."*

bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta.”
(Qs. An-Nahl [16]: 39)

Takwil firman Allah: لِيُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَـٰذِبِينَ ﴿٣٩﴾ ***(Agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta).***

Maksud firman Allah di atas adalah, Allah Ta`ala berfirman, "Allah benar-benar akan membangkitkan orang yang mati, sebagai janji yang benar dari-Nya, untuk menjelaskan kepada orang-orang yang mendakwakan bahwa Allah tidak membangkitkan orang yang mati, serta selain mereka yang berselisih tentang Allah menghidupkan makhluk-Nya setelah musnah. Juga agar orang-orang yang mengingkari kebenaran hal itu mengetahui anggapan bahwa Allah tidak membangkitkan orang yang mati itu tidak benar." Sebagaimana periwayatan yang disebutkan di bawah ini

21652. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لِيُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى يَخْتَلِفُونَ فِيهِ *“Agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu,”* ia berkata, “Kepada semua manusia.”[162]
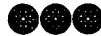
[162] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/130) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/163).

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِى ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَأَجْرُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Kun (jadilah)', maka jadilah ia. Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui."
(Qs. An-Nahl [16]: 40-41)

Takwil firman Allah: إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِى ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَأَجْرُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ ***(Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "Kun (jadilah)", maka jadilah ia. Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirmanm, "Jika Kami hendak membangkitkan orang yang mati, maka Kami tidak bersusah payah dalam menghidupkan mereka, dan tidak pula dalam menciptakan dan mengadakan, karena jika Kami hendak menciptakan dan mengadakan sesuatu, maka Kami cukup berkata, 'Jadilah', maka jadilah ia. Tidak ada susah payah dan kerja keras bagi Kami."

Ulama *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh فَيَكُونُ. Mayoritas ulama *qira'at* Hijaz dan Irak mendudukkannya sebagai permulaan kalimat, dan menganggap firman Allah, إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ *"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Kun (jadilah)',"* sebagai kalimat yang sempurna dan tidak membutuhkan kata sesudahnya. Setelah itu Allah memulai kalimat baru, فَيَكُونُ *"Maka jadilah ia."*[163] Sebagaimana syair berikut ini:

يُرِيْدُ أَنْ يُعْرِبَهُ فَيُعْجِمُهُ

"Ia ingin mengarabkannya. Namun justru menjadikannya bukan Arab."[164]

Sebagian ulama *qira'at* Syam dan Kufah generasi akhir membacanya فَيَكُوْنَ sebagai sambungan lafazh أَن نَّقُولَ لَهُۥ *"Kami hanya mengatakan kepadanya."* Seolah-olah makna kalam ini menurut pandangan mereka adalah, perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya adalah, "*Jadilah,*" maka jadilah ia.[165] Dituturkan secara lisan dari masyarakat Arab sebuah kalimat, أُرِيْدُ أَنْ آتِيْكَ فَيَمْنَعَنِي الْمَطَرُ yang artinya, aku ingin mendatangimu, lalu hujan menghalangiku. Jadi, lafazh فَيَمْنَعَنِي disambungkan dengan lafazh آتِيْكَ.

Firman-Nya: وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ فِي ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُواْ لَنُبَوِّئَنَّهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ *"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman,

---

[163] Mayoritas ulama membacanya فَيَكُوْنُ.
Ibnu Amir dan Al Kisa'i membacanya فَيَكُوْنَ.
Lihat Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/394).

[164] Syair ini milik Ru'bah bin Ajjaj. Redaksi lengkapnya yaitu:
وَالشِّعْرُ لاَ يَسْتَطِيعُهُ مَنْ يَظْلِمُهُ يُرِيدُ أَنْ يُعْرِبَهُ فَيُعْجِمُهُ

[165] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2242). Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/394).

"Orang-orang yang meninggalkan kaum mereka, rumah mereka, dan negeri mereka karena memusuhi mereka di jalan Allah (hijrah) menuju kaum, rumah, dan negeri lain...."

Lafazh مِنۢ بَعۡدِ مَا ظُلِمُواْ *"Sesudah mereka dianiaya,"* maksudnya adalah, sesudah mereka menerima hal-hal buruk pada diri mereka karena Allah.

Lafazh لَنُبَوِّئَنَّهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ *"Pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia,"* maksudnya adalah, Kami pasti menempatkan mereka di dunia di tempat yang baik dan mereka sukai.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21653. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ فِي ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا ظُلِمُواْ *"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya,"* ia berkata, "Mereka adalah para sahabat Muhammad SAW yang dianiaya oleh penduduk Makkah dan diusir, hingga satu kelompok di antara mereka hijrah ke Habsyah. Kemudian sesudah itu Allah menyediakan bagi mereka tempat di Madinah dan menjadikannya sebagai negeri hijrah, serta memberi mereka para penolong orang-orang mukmin."[166]

21654. Aku menuturkan dari Al Qasim bin Salam, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hindun, dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah, لَنُبَوِّئَنَّهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ *"Pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus*

[166] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/188), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/2283), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/167), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/131).

kepada mereka di dunia," ia berkata, "—Maksudnya adalah— Madinah."[167]

21655. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِن بَعْدِ مَا ظُلِمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً *"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia,"* ia berkata, "Mereka adalah kaum yang hijrah kepada Rasulullah SAW dari penduduk Makkah setelah kezhaliman mereka. Kezhaliman yang dimaksud adalah syirik."[168]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksud firman Allah, لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً *"Pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia,"* maksudnya adalah, Kami pasti memberi mereka rezeki yang baik di dunia. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

21656. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَنُبَوِّئَنَّهُمْ *"Pasti Kami akan memberikan tempat*

---

[167] *Ibid.*

[168] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2283) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/2283).

mereka," ia berkata, "Maksudnya adalah, kami pasti memberi mereka rezeki yang baik di dunia."[169]

21657. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[170]

21658. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Awwam, dari orang yang menuturinya bahwa Umar bin Al Khaththab apabila memberi infak kepada seseorang dari kaum Muhajirin, maka ia berkata, "Ambillah, semoga Allah memberkahinya untukmu. Inilah yang dijanjikan Allah untukmu di dunia, dan apa yang disimpan Allah untukmu di akhirat itu lebih baik." Kemudian ia membaca ayat, لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ *"Pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui."* [171]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa makna لَنُبَوِّئَنَّهُمْ adalah, Kami pasti memberi tempat bagi mereka, karena kata ini dalam bahasa Arab berarti mendiami suatu tempat. Sebagaimana firman Allah, وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ *"Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan bani Israil di tempat kediaman yang bagus."* (Qs. Yuunus [10]: 93)

Menurut sebuah pendapat, ayat ini turun berkaitan dengan Abu Jandal bin Suhail. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

---

[169] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 421), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2284), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/313).

[170] *Ibid.*

[171] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/313).

21659. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hindun, ia berkata: Firman Allah, وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِن بَعْدِ مَا ظُلِمُوا *"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya,"* Hingga firman Allah, وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ *"Dan hanya pada Tuhan mereka sajalah mereka bertawakal,"* turun berkaitan dengan Abu Jandal bin Suhail.[172]

Firman-Nya: وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ *"Dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui,"* maksudnya adalah, dan pahala Allah atas hijrah mereka di akhirat adalah lebih besar, karena pahalanya adalah surga, yang kenikmatannya kekal abadi. Dan pendapat ini juga dikatakan oleh ahli takwil lainnya. Dan yang berpendapat demikian adalah:

21660. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Allah berfirman, وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ *"Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar."* Maksudnya adalah, demi Allah, surga yang dijadikan Allah sebagai balasan untuk mereka itu lebih besar. لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ *"Kalau mereka mengetahui."*[173]

"*(Yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal.*" (Qs. An-Nahl [16]: 42)

---

[172] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/269) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2283).

[173] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/131).
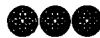
Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾ ***([Yaitu] orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal)***

Maksud firman di atas adalah, Allah *Ta`ala* berfirman, "Mereka yang Kami sebutkan sifat-sifatnya dan Kami beri pahala —yang Kami paparkan itu— adalah orang-orang yang sabar di jalan Allah atas semua kejadian yang menimpa mereka di dunia."

وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ *"Dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal,"* maksudnya adalah, hanya kepada Allah mereka percaya dalam menjalankan perkara-perkara mereka, dan hanya kepada Allah mereka bersandar dalam menghadapi berbagai kesulitan.
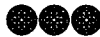
وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۚ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (Qs. An-Nahl [16]: 43)

Takwil firman Allah: وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۚ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ ***(Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui)***

Maksud firman di atas adalah, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Kami tidak mengutus sebelummu, wahai

Muhammad, kepada suatu kaum untuk mengajak mereka mengesakan kami dan mematuhi perintah serta larangan kami, melainkan beberapa orang laki-laki dari anak Adam yang kami beri wahyu, bukan malaikat. Tegasnya, Kami tidak mengutus rasul kepada kaummu melainkan seperti rasul yang kami utus kepada umat-umat sebelum mereka, yaitu dari jenis mereka."

فَسْئَلُوٓا أَهْلَ ٱلذِّكْرِ *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan."* Di sini Allah berfirman kepada orang-orang musyrik Quraisy, "Jika kalian tidak mengetahui bahwa orang-orang yang kami utus kepada umat-umat sebelum kalian itu adalah laki-laki dari anak Adam, seperti Muhammad, tetapi kalian mengatakan bahwa mereka adalah malaikat, kalian mengira Allah berbicara kepada mereka melalui para malaikat, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, yaitu yang membaca kitab-kitab sebelum mereka (Taurat dan Injil) serta kitab-kitab Allah lainnya yang diturunkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya."

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21661. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَسْئَلُوٓا أَهْلَ ٱلذِّكْرِ *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan,"* ia berkata, "Para penganut Taurat."[174]

21662. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Aku bertanya kepada A'masy tentang firman Allah, فَسْئَلُوٓا أَهْلَ ٱلذِّكْرِ *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan."* Ia menjawab, "Kami mendengar bahwa

[174] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/499).

maksudnya adalah para penganut Taurat dan Injil yang telah masuk Islam."[175]

21663. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan,"* ia berkata, "Mereka adalah ahli kitab."[176]

21664. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari Abu Yahya, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,"* ia berkata, "Allah berfirman kepada orang-orang musyrik Quraisy, 'Sesungguhnya Muhammad telah disebutkan dalam Taurat dan Injil'."[177]

21665. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Allah mengutus Muhammad sebagai rasul, orang-orang Arab mengingkari hal itu, atau sebagian dari mereka mengingkari hal itu. Mereka mengatakan bahwa Allah terlalu agung untuk memiliki

---

[175] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/449), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/314).

[176] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/189), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/314).

[177] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/449) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/314).

seorang utusan manusia seperti Muhammad." Allah pun menurunkan ayat, أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِنْهُمْ *"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka."* (Qs. Yuunus [10]: 2) Allah juga berfirman, وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۚ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab."* (Qs. An-Nahl [16]: 43-44) maksudnya adalah, Allah berfirman, "Tanyakan kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan, yaitu para penganut kitab-kitab terdahulu, apakah para rasul yang mendatangi kalian itu manusia? Atau malaikat? Jika mereka malaikat, maka kalian boleh mengingkari Muhammad SAW. Tetapi jika mereka manusia, maka janganlah kalian mengingkarinya sebagai rasul." Kemudian Allah berfirman, وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ *"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri."* (Qs. Yuusuf [12]: 109) Maksudnya, mereka bukan berasal dari penduduk langit, sebagaimana yang kalian katakan.[178]

Adapun Ahli ta'wil lainnya berpendapat lain sebagaimana berikut:

21666. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari Jabir, dari Abu Ja'far, tentang firman Allah, فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ *"Maka*

---

[178] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2284) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/314).

bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan," ia berkata, "Kamilah orang yang mempunyai pengetahuan yang dimaksud."[179]

21667. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."* Ia berkata, "Lafazh ٱلذِّكْرِ artinya Al Qur`an." Lalu ia membaca ayat, إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (Qs. Al Hijr [15]: 9) إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِٱلذِّكْرِ لَمَّا جَآءَهُمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Qur`an ketika Al Qur`an itu datang kepada mereka."* (Qs. Fushshilat [41]: 41)[180]

●●●

بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

***"Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur`an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."* (Qs. An-Nahl [16]: 44)**

---

179 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/314).

180 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/189) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/449).

Takwil firman Allah: بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ ***(Keterangan-keterangan [mukjizat] dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur`an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan)***

Maksud ayat ini adalah, Kami mengutus beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu untuk menyampaikan keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab.

Sementara orang bertanya, "Mengapa Allah berfirman, بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ? Apa faktor pencantuman partikel ب pada kata بِٱلْبَيِّنَٰتِ? Jika Anda mengatakan bahwa faktornya adalah kata أَرْسَلْنَا dan partikel ب di sini termasuk kaitannya, maka apakah boleh kaitan مَا sebelum إِلَّا (maksudnya pada ayat sebelumnya) terletak sesudah kata إِلَّا? Jika bukan, lalu apa? Mana kata kerja yang menjadi faktor pencantumannya?

Menurut sebuah sumber, ahli bahasa berbeda pendapat tentang hal itu.

Sebagian berpendapat bahwa partikel ب pada kata بِٱلْبَيِّنَٰتِ termasuk kaitan kata أَرْسَلْنَا. Menurutnya, kata إِلَّا di sini, dan saat bersama pola kalimat penyangkalan dan pertanyaan, memiliki arti غَيْرُ "selain". Menurutnya, makna kalam ini adalah, Kami tidak mengutus sebelummu untuk membawa keterangan-keterangan dan kitab-kitab melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu. Sama seperti lafazh مَا ضَرَبَ إِلَّا أَخُوْكَ زَيْدًا yang artinya, tidak ada yang memukul Zaid selain saudaramu. Hal ini didukung oleh syair Aus bin Hajar berikut ini:

بَنِي لُبَيْنَي لَسْتُمْ بِيَدٍ   إِلَّا يَدٍ لَيْسَتْ لَهَا عَضُدُ

"Hai bani Lubaina, kalian bukanlah satu tangan

Selain satu tangan yang tidak punya lengan."[181]

Menurutnya, seandainya kata إِلاَّ tidak memiliki makna, maka kalimat ini rusak, karena partikel بِ yang menjadi faktor bacaan *khafadh (kasrah)* terhadap kata sebelum إِلاَّ tidak bisa mengulangi hal yang sama terhadap kata sesudah إِلاَّ, yaitu kata يد yang kedua. Tetapi, makna إِلاَّ di sini adalah غَيْرُ "selain". Hal ini juga dikuatkan oleh firman Allah, لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا *"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 22) jadi, kata إِلاَّ di sini memiliki arti غَيْرُ "selain".

Ahli nahwu lain berpendapat bahwa ayat ini memiliki dua pola gramatikal. Maksud ayat ini adalah, kami tidak mengutus sebelummu kecuali beberapa orang yang Kami utus untuk membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Demikian pula kalimat مَا ضَرَبَ إِلاَّ أَخُوكَ زَيْدًا yang artinya, tidak ada yang memukul kecuali saudaramu. Kalimat selesai sampai di sini, kemudian dilanjutkan, "Ia memukul Zaid." Hal ini didukung dengan argumentasi dari syair Al A'sya berikut ini:

وَلَيْسَ مُجِيرًا إِنْ أَتَى الْحَيَّ خَائِفٌ   وَلاَ قَائِلاً إِلاَّ هُوَ الْمُتَعَيَّبَا

"Tidaklah ia pemberi suaka ketika yang takut datang.
Dan tiada yang berkata selain dia, yang lekat dengan aib."[182]

Seandainya pola ini hanya mengikuti satu pola gramatikal, maka itu salah, karena kata الْمُتَعَيَّبَا berkaitan dengan kata قَائِلاً. Yang benar adalah, kalimat ini mengikuti dua pola gramatikal. Demikian pula syair berikut ini:

---

[181] Terdapat dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (2/101).
[182] Terdapat dalam *Ad-Diwan* karya A'sya bani Tsa'labah (hal. 8) dan dikutip oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/100).

نُبِّئْتُهُمْ عَذَّبُوا بِالنَّارِ جَارَهُمْ   وَهَلْ يُعَذِّبُ إلا الله بِالنَّارِ

"Aku diberitahu bahwa mereka menyiksa tetangga mereka dengan api Padahal tiada yang menyiksa dengan api selain Allah.."[183]

Jadi, takwil ayat ini adalah, Kami tidak mengutus sebelummu melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Kami utus mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab, serta Kami turunkan kepadamu Al Qur`an.

Kata *bayyinat* merupakan dalil dan argumen yang diberikan Allah kepada para rasul-Nya sebagai bukti tentang kenabian mereka dan sebagai saksi tentang kebenaran yang mereka bawa kepada mereka dari sisi Allah.

Kata *az-zubur* artinya kitab-kitab suci. Kata *az-zubur* merupakan bentuk jamak dari kata زَبُورٌ, yang diambil dari kalimat زَبَرْتُ الْكِتَابَ atau ذَبَرْتُ الْكِتَابَ yang artinya, aku menulis kitab.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

21668. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, بِالْبَيِّنَٰتِ وَالزُّبُرِ *"Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab,"* ia berkata, "Kata وَالزُّبُرِ artinya kitab-kitab."[184]

21669. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan

[183] Bait ini menjadi argumen atas pendapat tersebut, dan terdapat dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (2/101).

[184] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2284) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/189).

kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ *"Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab,"* ia berkata, "Kata وَٱلزُّبُرِ artinya al kutub (kitab-kitab)."[185]

21670. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Kata ٱلزُّبُرِ artinya al kutub (kitab-kitab)."[186]

21671. Aku menceritakan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, وَٱلزُّبُرِ *"Dan kitab-kitab."* —Maksudnya adalah— kitab-kitab.[187]

Firman Allah, وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ *"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur`an,"* maksudnya adalah, Kami turunkan kepadamu, wahai Muhammad, Al Qur`an ini sebagai peringatan dan nasihat bagi manusia.

Firman Allah, لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ *"Agar kamu menerangkan kepada umat manusia,"* maksudnya adalah, agar kamu mengenalkan kepada mereka apa yang diturunkan kepada mereka itu.

Firman Allah, وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ *"Dan supaya mereka memikirkan."* Maksudnya adalah, agar mereka mengambil pelajaran dari apa yang Kami turunkan kepadamu.

---

[185] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/189), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/450), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/165), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/109).

[186] *Ibid.*

[187] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/450).

21672. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mujahid berkomentar, tentang firman Allah, وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ *"Dan supaya mereka memikirkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menaati."[188]

●●●

أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَخْسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾

"Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya adzab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari."
(Qs. An-Nahl [16]: 45)

Takwil firman Allah: أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَخْسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾ ***(Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman [dari bencana] ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya adzab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Apakah orang-orang yang menzhalimi orang-orang mukmin sahabat Rasul SAW, dengan cara memfitnah (memaksa) mereka untuk keluar dari

[188] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/134).

agama mereka, (berasal) dari kalangan musyrik Quraisy yang berkata, 'Dongengan orang-orang terdahulu', ketika ditanya, 'Apa yang diturunkan Tuhan kalian?' (dengan tujuan) menghalangi orang yang ingin beriman kepada Allah dari jalan yang lurus? (Apakah mereka tidak takut) jika Allah menenggelamkan bumi bersama mereka lantaran kufur dan syiriknya mereka? Tidakkah mereka takut dengan adzab Allah yang datang kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari dan tidak mereka ketahui?"

Mujahid berpendapat bahwa maksudnya adalah Namrud bin Kan'an, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21673. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَخْسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ "*Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka.*" Hingga firman Allah, أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ "*Atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa).*" Ia berkata, "Maksudnya yaitu Namrud bin Kan'an dan kaumnya."[189]

21674. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj

[189] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 422) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/450).

menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[190]

Kami memilih takwil ini karena ayat ini merupakan ancaman Allah kepada orang-orang yang menyekutukan-Nya. Ayat ini terletak sesudah ayat, وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوٓا أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."* Jadi, ancaman ini ditujukan kepada orang yang tidak mengakui argumen Allah. Konteks ayat sebelumnya lebih patut dipertimbangkan daripada berita tentang kaum yang tidak terkait.

Sementara itu, Qatadah berkomentar tentang makna lafazh ٱلسَّيِّـَٔاتِ di tempat ini sebagai berikut:

21675. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُوا ٱلسَّيِّـَٔاتِ *"Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah syirik."[191]

أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِى تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٦﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٧﴾

[190] *Ibid.*

[191] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/450). Ia tidak menisbatkannya kepada seorang perawi pun.

"Atau Allah mengadzab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (adzab itu), atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."
(Qs. An-Nahl [16]: 46-47)

Takwil firman Allah: أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٦﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٧﴾ ***(Atau Allah mengadzab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak [adzab itu], atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur [sampai binasa]. Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."***

Maksud firman Allah, أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ *"Atau Allah mengadzab mereka di waktu mereka dalam perjalanan,"* adalah, atau Allah membinasakan mereka saat mereka mengadakan perjalanan ke berbagai negeri dan bolak-balik dalam perjalanan mereka.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

21676. Al Mutsanna dan Ali bin Daud menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ *"Atau Allah mengadzab mereka di waktu mereka dalam perjalanan,"* ia berkata, "Dalam hilir-mudir mereka."[192]

21677. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

---

[192] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/190).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ *"Atau Allah mengadzab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (adzab itu),"* ia berkata, "Jika Aku berkehendak maka Aku dapat mengadzab mereka dalam perjalanan."[193]

21678. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ *"Atau Allah mengadzab mereka di waktu mereka dalam perjalanan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam perjalanan mereka."[194]

21679. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dengan riwayat yang semisalnya.[195]

Adapun Ibnu Juraij berpendapat sebagai berikut:

21680. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ *"Atau Allah mengadzab mereka di waktu mereka dalam perjalanan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah mengadzab mereka pada siang dan malam hari."[196]

---

[193] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2284) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/450).

[194] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/269), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2284), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/450).

[195] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/269), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2284), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/190).

[196] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/190) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/451).

Firman Allah, أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ *"Atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa)."* Maksudnya adalah, atau Allah membinasakan mereka secara berangsur-angsur, yaitu dengan berkurangnya berbagai sisi dan unsur mereka, sedikit demi sedikit, hingga mereka semua binasa. Dikatakan, تَخَوَّفَ مَالَ فُلَانٍ الْإِنْفَاقُ yang berarti, infak menghabiskan harta fulan sedikit demi sedikit. Lafazh تَخَوَّفَ bisa berarti berkurang sedikit demi sedikit, sebagaimana disebutkan dalam syair berikut ini:

تَخَوَّفَ السَّيْرُ مِنْهَا تَامِكًا قَرِدًا   كَمَا تَخَوَّفَ عُودَ النَّبْعَةِ السَّفَنُ

"Perjalanan telah menggerogoti punuknya yang gembil,
sebagaimana potongan besi menggerogoti kayu Nab'ah."[197]

Kami diberitahu dari Haitsam bin Adiy, ia mengatakan bahwa ini merupakan dialek Azad yang populer di kalangan mereka. Sama seperti syair berikut ini:

تَخَوَّفَ عَدْوُهُمْ مَالِي وَأَهْدَى   سَلَاسِلَ فِي الْحُلُوقِ لَهَا صَلِيلُ

"Pengkhianatan mereka menghabiskan hartaku.
Ia hadiahkan rantai di leher yang mengeluarkan bunyi."[198]

Al Farra berkata, "Orang Arab bisa mengatakan تَخَوَّفْتُهُ, yang berarti, aku menguranginya sedikit demi sedikit. Kata تَخَوَّفَ berarti, aku mengambilnya dari semua pinggir dan sisinya." Ia berkata lagi, "Inlah yang kudengar, dan memang ada penafsiran lafazh تَخَوُّفٍ dengan تَخَوُّفٍ, dan keduanya memiliki arti yang sama, seperti firman

---

[197] Bait ini terdapat dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: خوف). Lafazh السَّفَنُ artinya besi yang digunakan untuk mendinginkan uang perak kualitas rendah.
Maksud syair ini adalah, sebagaimana potongan besi itu menggerogoti kayu pada uang perak kualitas rendah. Demikian pula lafazh تخوّف.

[198] Terdapat dalam *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah, dan disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/110).

Allah, إِنَّ لَكَ فِي ٱلنَّهَارِ سَبۡحًا طَوِيلًا *"Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang."* (Qs. Al Muzammil [73]: 7) Selain dibaca سَبۡحًا, ayat ini juga dibaca سَبۡخًا.[199]

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

21681. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Al Mas'udi, dari Ibrahim bin Amir bin Mas'ud, dari seseorang, dari Umar, ia bertanya kepada mereka tentang ayat, أَوۡ يَأۡخُذَهُمۡ فِي تَقَلُّبِهِمۡ فَمَا هُم بِمُعۡجِزِينَ ﴿٤٦﴾ أَوۡ يَأۡخُذَهُمۡ عَلَىٰ تَخَوُّفٖ *"Atau Allah mengadzab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (adzab itu), atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa)."* Mereka lalu menjawab, "Menurutku, adzab itu tidak lain adalah ketika mukjizat-mukjizat yang diturunkan Allah telah berkurang." Umar lalu berkata, "Menurutku, adzab itu tidak lain adalah karena maksiat-maksiat yang dilakukan kepada Allah."

Perawi hadits ini berkata, "Lalu seorang laki-laki yang bersama Umar keluar dan bertemu dengan seorang badui. Orang itu bertanya, "Ya fulan, apa yang dilakukan Tuhanmu?" Orang badui itu menjawab, "Aku telah mengurangi hak-Nya (maksudnya berbuat maksiat)." Lalu

---

[199] **Ibnu Ya'mur, Ikrimah, dan Ibnu Abi Ublah membacanya سَبۡخًا yang artinya *ringan*.**
Mayoritas ulama membacanya سَبۡحًا yang artinya ***berubah-ubah dari satu bentuk ibadah ke bentuk ibadah lainnya.***
Lihat ***Al Bahr Al Muhith*** karya Abu Hayyan (10/315).

orang itu kembali kepada Umar dan mengabarinya, dan Umar berkata, "Allah telah menakdirkannya."[200]

21682. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ *"Atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa),"* ia berkata, "—Maksudnya adalah—, jika Aku berkehendak maka Aku mengadzabnya sesudah kematian temannya, lalu ia merasa takut akan hal itu."[201]

21683. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, عَلَىٰ تَخَوُّفٍ *"Dengan berangsur-angsur (sampai binasa),"* ia berkata, "—Maksudnya adalah— berkurang sedikit demi sedikit, dan dengan diselimuti rasa takut."[202]

21684. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ *"Atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa),"* ia

---

[200] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/167) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/134).

[201] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2284).

[202] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2285) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/190).

berkata, "Maksudnya adalah dengan berkurang sedikit demi sedikit."[203]

21685. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepadaku, Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, عَلَىٰ تَخَوُّفٍ *"Dengan berangsur-angsur (sampai binasa),"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan berkurang sedikit demi sedikit."[204]

21686. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[205]

21687. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, عَلَىٰ تَخَوُّفٍ *"Dengan berangsur-angsur (sampai binasa),"* ia berkata, "Apakah diberi balasan atau dimaafkan."[206]

21688. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, عَلَىٰ تَخَوُّفٍ *"Dengan berangsur-angsur (sampai binasa),"* ia berkata, "Lafazh تَخَوُّفٍ

---

[203] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 422), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/190), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/451).

[204] *Ibid.*

[205] *Ibid.*

[206] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/451).

artinya berkurang sedikit demi sedikit. Allah melenyapkan mereka dari berbagai negeri dari sisi-sisinya."[207]

21689. Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar, tentang firman Allah, أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ *"Atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa),"* ia berkata, "—Maksudnya adalah—, adzab mendatangi satu kelompok dan melewati satu kelompok lainnya. Allah mengadzab dan membinasakan satu negeri, serta membiarkan negeri lain di sampingnya."[208]

Firman-Nya, فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ *"Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."* Maksudnya adalah, jika Allah tidak mengadzab orang-orang mukmin yang berbuat makar itu dengan adzab yang segera (di dunia), melainkan adzab mereka dengan kematian dan lenyapnya sebagian dari mereka menyusul sebagian yang lain, maka itu karena Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang terhadap makhluk-Nya. Di antara belas kasih dan sayang-Nya kepada mereka adalah tidak ditenggelamkannya bumi bersama mereka dan tidak disegerakannya adzab bagi mereka, melainkan menakut-nakuti mereka dengan kematian.

---

[207] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2285) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/135).

[208] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/190) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/451).

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ يَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَـٰلُهُۥ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَٰخِرُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?" (Qs. An-Nahl [16]: 48)

Takwil firman Allah: أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ يَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَـٰلُهُۥ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَٰخِرُونَ ﴿٤٨﴾ ***(Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?)***

Para ulama *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca ayat ini. Mayoritas ulama *qira'at* Hijaz, Madinah, dan Bashrah, membacanya أَوَلَمْ يَرَوْا dengan huruf *ya'* (kata ganti orang ketiga) yang merujuk kepada orang-orang yang membuat makar jahat. Sebagian ulama *qira'at* Kufah membacanya أَوَلَمْ تَرَوْا dengan huruf *ta'* (kata ganti orang kedua).[209]

Qira'at yang paling benar menurutku adalah *qira'at* dengan huruf *ya'*, sebagai kata ganti orang ketiga yang merujuk kepada orang-orang yang membuat makar jahat, karena ayat ini berada dalam konteks kisah dan berita tentang mereka. Setelah itu diulas dengan berita tentang sikap mereka yang meninggalkan hujjah Allah pada

---

[209] As-Sulami, Al A'raj, dan *Al Akhawan* (Hamzah adalah Al Kisa'i) membacanya أَلَمْ تَرَوْا, sedangkan selebihnya dari Imam tujuh membacanya dengan huruf *ya'*.
Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (6/536) dan *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/397).

mereka, serta tidak mau mengamati dalil-dalil dan mengambil pelajaran darinya.

Jadi, takwil kalam ini adalah, apakah mereka yang membuat makar jahat itu tidak memerhatikan hal-hal yang telah diciptakan Allah, yaitu wujud yang eksis di depan mereka berupa pohon, gunung, atau selainnya?

Maksud firman Allah, يَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَٰلُهُۥ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ *"Yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri,"* adalah, bayangannya kembali dari satu posisi ke posisi yang lain. Ia berada pada satu posisi pada pagi hari, kemudian menyusul dan kembali pada posisi yang berbeda pada sore hari.

Satu kelompok ahli takwil berkomentar tentang maksud kanan dan kiri sebagai berikut:

21690. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَىٰ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ يَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَٰلُهُۥ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah,"* ia berkata, "Maksud dari arah kanan adalah pagi hari, dan maksud dari arah kiri adalah sore hari."[210]

21691. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.[211]

---

[210] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/269), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2285), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/191).

[211] *Ibid.*

21692. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, يَتَفَيَّؤُا ظِلَٰلُهُۥ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ *"Yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri,"* ia berkata, "Pagi dan petang. Jika bayangan segala sesuatu condong pada pagi hari, maka ia bersujud kepada Allah. Jika ia condong pada sore hari, maka ia bersujud kepada Allah."[212]

21693. Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar, tentang firman Allah, يَتَفَيَّؤُا ظِلَٰلُهُۥ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ *"Yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri,"* ia berkata, "—Maksudnya adalah— pada pagi dan petang. Bayangan itu sujud kepada Allah pada pagi hari hingga bayangan itu tegak. Kemudian ia bersujud hingga malam hari. Maksudnya adalah bayangan segala sesuatu."[213]

Sementara itu, Ibnu Abbas berkomentar tentang firman Allah, يَتَفَيَّؤُا ظِلَٰلُهُۥ *"Yang bayangannya berbolak-balik."*

21694. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَتَفَيَّؤُا ظِلَٰلُهُۥ *"Yang bayangannya berbolak-balik,"* ia berkata, "—Maksudnya adalah—, bayangannya condong."[214]

---

212 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/111).
213 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/111).
214 *Ibid.*

Terdapat perbedaan pendapat mengenai makna firman-Nya, سُجَّدًا لِّلَّهِ *"Dalam keadaan sujud kepada Allah."* Sebagian ulama berpendapat bahwa bayangan setiap sesuatu itulah yang dimaksud dari sujudnya, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21695. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, يَتَفَيَّؤُا ظِلَٰلُهُۥ *"Yang bayangannya berbolak-balik,"* ia berkata, "Bayangan setiap sesuatu itulah yang dimaksud dari sujudnya."[215]

21696. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq Ar-Razi mengabarkan kepada kami dari Abu Sinan, dari Tsabit, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, يَتَفَيَّؤُا ظِلَٰلُهُۥ *"Yang bayangannya berbolak-balik,"* ia berkata, "Bayangan orang mukmin sujud secara sukarela, sedangkan bayangan orang kafir sujud secara terpaksa."[216]

Ulama lainnya mengatakan: Yang dimaksud dengan يَتَفَيَّؤُا ظِلَٰلُهُۥ adalah, bagian kanan dan kiri saat ia sujud, mereka juga menyatakan bahwa sujudnya segala sesuatu bukan berarti bayangannya. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

21697. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Nashr bin Abdurrahman Al Audi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ يَتَفَيَّؤُا ظِلَٰلُهُۥ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik,"* ia berkata, "Jika bayang-

---

215 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/269), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2285), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/317).

216 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/191).

bayang menaungi (terbentuk), maka segala sesuatu menghadap kiblat untuk sujud, baik tanaman maupun pohon."

Ia berkata, "Oleh karena itu, para ulama mensunahkan shalat pada waktu itu."[217]

21698. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَـٰلُهُۥ *"Yang bayangannya berbolak-balik,"* ia berkata, "Jika matahari telah tergelincir maka segala sesuatu sujud kepada Allah."[218]

Ulama lain berpendapat bahwa yang Allah sebutkan bersujud dalam ayat ini adalah bayangan segala sesuatu. Yang bersujud adalah bayangan, bukan bendanya. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

21699. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَىٰ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ يَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَـٰلُهُۥ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik,"* ia berkata, "Itulah sujudnya bayangan. Sujudnya segala sesuatu yang ada di langit dan semua makhluk melata di bumi." Mujahid berkata, "Maksudnya adalah sujudnya bayangan makhluk melata dan segala sesuatu."[219]

---

[217] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2285) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/398).

[218] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/191) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/317).

[219] *Ibid.*

21700. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ يَتَفَيَّؤُا ظِلَٰلُهُۥ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik,"* ia berkata, "—Maksudnya adalah— segala sesuatu yang diciptakan Allah dari sebelah kanan dan kiri-Nya. Jadi, lafazh مَا 'apa yang' itu satu substansi dengan lafazh عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَآئِلِ 'dari kanan dan kiri'."

Ibnu Abbas berkata, "Tidakkah kamu lihat bahwa jika Anda shalat Subuh, maka di antara terbitnya matahari dan terbenamnya matahari itu terdapat bayangan? Kemudian Allah mengirim matahari sebagai petunjuk, setelah itu Allah mengambil bayangan."[220]

Pendapat yang paling benar dalam hal ini adalah yang mengatakan bahwa Allah dalam ayat ini memberitahu bahwa bayangan segala sesuatu itulah yang bersujud, dan bentuk sujudnya adalah ia condong dan berputar dari satu sisi ke sisi lainnya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas. Darinya terambil lafazh سَجَدَتِ النَّخْلَةُ yang berarti, pohon kurma itu miring. Sedangkan lafazh أُسْجِدَ الْبَعِيْرُ berarti, unta itu dimiringkan untuk dinaiki. Kami telah menjelaskan makna sujud di selain tempat ini, maka tidak perlu diulang lagi.

Firman-Nya, وَهُمْ دَٰخِرُونَ *"Sedang mereka berendah diri."* Maksudnya adalah, sedang mereka itu tunduk. Adapun lafazh دَخَرَ فُلَانٌ

[220] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/398).

ﻪ artinya, fulan tunduk dan merendah kepada Allah. Darinya terambil kata dalam syair Dzur-Rummah berikut ini:

فَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ دَاخِرٌ فِي مُخَيَّسٍ وَمُنْجَحِرٌ فِي غَيْرِ أَرْضِكَ فِي جُحْرِ

"Tiada tersisa di penjara selain yang tunduk dan mendekam di liang di selain negerimu."[221]

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

21701. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَهُمْ دَاخِرُونَ *"Sedang mereka berendah diri,"* ia berkata, "Sedangkan mereka tunduk."[222]

21702. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[223]

21703. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَهُمْ دَاخِرُونَ *"Sedang mereka berendah diri,"* ia berkata, "—Maksudnya adalah—tunduk."[224]

---

[221] Bait ini digubah oleh Al Farzadaq, sebagaimana dijelaskan dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: دخر), tetapi kami tidak menemukannya dalam *Ad-Diwan*.

[222] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/317). Lihat Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/360), Abu Saud dalam tafsirnya (5/118), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/419), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/168).

[223] *Ibid.*

[224] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/244), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/21), Abu Saud dalam tafsirnya (5/118), dan Al Wahidi dalam tafsirnya (1/608).

21704. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.[225]

Maksud penyebutan lafazh عَنِ ٱلْيَمِينِ dalam bentuk tunggal, dan penyebutan lafazh وَٱلشَّمَآئِلِ dalam bentuk jamak adalah, karena makna kalam ini yaitu, tidakkah mereka melihat sesuatu yang diciptakan Allah, yang bayangannya itu condong dari arah kanannya (kata ganti merujuk kepada lafazh مَا خَلَقَ) dan sebelah kirinya. Jadi, lafazh مَا merupakan bentuk tunggal dari segi lafazh, tetapi jamak dari segi makna. Oleh karena itu, Allah berfirman, عَنِ ٱلْيَمِينِ *"kanan"* dengan arti, kanan apa yang diciptakan-Nya. Kemudian ia kembali kepada maknanya dalam lafazh وَٱلشَّمَآئِلِ. Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa orang Arab berbuat demikian karena kebanyakan pembicaraan itu antara satu orang dengan satu orang lainnya. Oleh karena itu, dikatakan kepada satu orang, خُذْ عَنْ يَمِيْنِكَ yang berarti, ambillah dari arah kananmu. Seolah-olah jika disebut dalam bentuk tunggal, ia mengarah kepada satu dari kaum itu, dan jika disebut dalam bentuk jamak, tidak ada permasalahan di dalamnya.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri." **(Qs. An-Nahl [16]: 49)**

[225] *Ibid.*

Takwil firman Allah: وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾ ***(Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan [juga] para malaikat, sedang mereka [malaikat] tidak menyombongkan diri)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Kepada perintah Allah tunduk segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, baik makhluk melata yang ada di bumi maupun para malaikat yang ada di langit. Mereka tidak sombong untuk tunduk kepada-Nya dengan taat."

Di sisi lain, Allah berfirman, فَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْأَخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ *"Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong."* (Qs. An-Nahl [16]: 22) Meskipun demikian, bayangan mereka condong ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah serta tunduk kepada-Nya.

Sebagian ahli nahwu Bashrah mengatakan bahwa disebutkannya lafazh مِن دَآبَّةٍ "Satu makhluk yang melata" dalam bentuk tunggal itu telah mewakili seluruhnya. Makna kalam ini yaitu, hanya kepada Allah bersujud apa-apa yang ada di langit, makhluk melata di bumi, serta malaikat. Sama seperti lafazh ما أتاني مِنْ رَجُلٍ, yang secara harfiah berarti, tiada seorang pun dari seorang laki-laki yang datang kepadaku. Tetapi, maksudnya adalah, tiada seorang pun dari kaum laki-laki.

Sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa disebutkannya lafazh مِن دَآبَّةٍ yaitu karena kata مَا meskipun terkadang digunakan untuk yang berakal, namun tidak selalu demikian. Jadi, apabila sesuatu yang tidak definitif itu disamarkan, maka ia menyerupai *isim maushul,* yang mencakup setiap kata benda *nakirah (indefinitif)* yang

ada sesudahnya. Oleh karena itu, dikatakan, مَنْ ضَرَبَهُ مِنْ رَجُلٍ فَاضْرِبُوْهُ yang berarti, laki-laki mana yang memukulnya, maka pukullah ia. Kata مِنْ tidak dihilangkan di sini karena dikhawatirkan ia menyerupai *hal* (keterangan kondisi) bagi kata مَنْ dan مَا. Mereka menambahkan kata مِنْ agar menunjukkan bahwa ia merupakan penafsiran bagi kata مَا dan مَنْ karena keduanya tidak definitif. Jadi, masuknya kata مِنْ sesudah keduanya itu merupakan penafsiran bagi keduanya, dan masuknya partikel مِنْ lebih menunjukkan sesuatu yang tidak definitif pada kata مَنْ dan مَا. Itulah sebabnya keduanya tidak hilangkan dari kalimat.[226]

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." **(Qs. An-Nahl [16]: 50)**

Takwil firman Allah: يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾ ***(Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan [kepada mereka])***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Para malaikat yang ada di langit serta makhluk melata yang ada di bumi, takut kepada Tuhan mereka yang ada di atas mereka, sekiranya Dia mengadzab mereka jika mereka melanggar perintah-Nya."

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ *"Dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)."* Maksudnya adalah, mereka melakukan apa yang

[226] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/102, 103).

diperintahkan Allah kepada mereka, menjalankan hak-hak-Nya, dan menghindari murka-Nya.

وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ إِلَٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٥١﴾

"Allah berfirman, 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut'."
(Qs. An-Nahl [16]: 51)

Takwil firman Allah: وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ إِلَٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٥١﴾ ***(Allah berfirman, "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.".***

Maksud ayat ini adalah, Allah berfirman kepada hamba-hamba-Nya, "Janganlah kalian menjadikan sekutu bagi-Ku, wahai manusia, dan janganlah kalian menyembah para sesembahan itu, karena itu berarti kalian telah menjadikan sekutu bagi-Ku, padahal Aku tidak memiliki sekutu. Akulah Tuhan Yang Maha Esa dan Sesembahan yang satu. Itulah Aku."

فَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ *"Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut."* Maksudnya adalah, hanya kepada-Ku kalian bertakwa. Takutlah akan siksa-Ku lantaran kalian bermaksiat kepada-Ku dan menyembah selain-Ku, atau lantaran menyertakan sekutu dalam penyembahan kalian terhadap-Ku.

وَلَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا ۚ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan kepunyaan-Nyalah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?"
(Qs. An-Nahl [16]: 52)

Takwil firman Allah: وَلَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا ۚ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾ ***"Dan kepunyaan-Nyalah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?"***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Bagi Allah kepemilikan terhadap apa-apa yang ada di langit dan di bumi. Tiada sekutu bagi-Nya dalam memiliki sesuatu darinya. Dialah yang menciptakan mereka dan mengaruniakan rezeki kepada mereka. Di tangan-Nyalah kehidupan dan kematian mereka berada."

Firman Allah: وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا *(Dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya)* Maksudnya adalah, bagi-Nya ketaatan dan ikhlasan selama-lamanya, tetap, dan wajib.

Dari lafazh وَاصِبًا terambil lafazh وَصَبَ الدِّيْنُ, sebagaimana disebutkan Ad-Daili berikut ini:

لاَ أَبْتَغِي الْحَمْدَ الْقَلِيلَ بَقَاؤُهُ   يَوْماً بِذَمِّ الدَّهْرِ أَجْمَعَ وَاصِبا

"Tidak kucari pujian yang sedikit bertahan sehari.
Dengan menuai cela sepanjang masa untuk selama-lamanya."[227]

[227] Bait ini milik Abu Aswad Ad-Duwali, sebagaimana disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/361), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/400), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/114).

Darinya juga terambil lafazh dalam firman Allah, وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ *"Dan bagi mereka siksa yang abadi."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 9)

Juga syair Hissan berikut ini:

غَيَّرَتْهُ الرِّيحُ تَسْفِي بِهِ   وَهَزِيمٌ رَعْدُهُ وَاصِبٌ

"Angin mengubahnya, membawa debu padanya.
Dan mendung yang gunturnya tiada henti."[228]

Lafazh وَصَبَ juga memiliki arti sakit. Lafazh وَصَبَ الرَّجُلُ berarti laki-laki itu letih dan jemu, sebagaimana syair berikut ini:

لاَ يَغْمِزُ السَّاقَ مِنْ أَيْنٍ ولا وَصَبٍ   وَلاَ يَعَضُّ عَلَى شُرْسُوفِهِ الصَّفَرُ

"Tidaklah ia memijit kaki karena letih serta jemu.
Dan kelaparan tidak menggigit belikatnya."[229]

Ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwili lafazh وَاصِبًا.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah seperti yang kami paparkan, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21705. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Qais, dari Aghar bin Shabah, dari Khalifah bin Hushain, dari Abu Nadhrah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا *"Dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya,"* ia berkata, "—Maksudnya adalah— selama-lamanya."[230]

21706. Isma'il bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik mengabarkan kepada kami dari Abu Hushain, dari

[228] Bait ini milik Hissan bin Tsabit dalam diwannya (282).

[229] Bait ini milik A'sya Bahilah yang meratapi saudaranya, sebagaimana disebutkan dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: صفر).

[230] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2286) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/193).

Ikrimah, tentang firman Allah, وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا *"Dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya,"* ia berkata, "Selama-lamanya."[231]

21707. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Qais, dari Ya'la bin Nu'man, dari Ikrimah, ia berkata, "Selama-lamanya."[232]

21708. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا *"Dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya,"* ia berkata, "Selama-lamanya."[233]

21709. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا *"Dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya,"* ia berkata, "Selama-lamanya."[234]

---

[231] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/455).

[232] *Ibid.*

[233] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 422), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2285), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/193).

[234] *Ibid.*

21710. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubdah dan Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا *"Dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya,"* ia berkata, "Selama-lamanya."[235]

21711. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin 'Aun mengabarkan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang riwayat yang sama.[236]

21712. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا *"Dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya,"* bahwa maksudnya adalah selama-lamanya. Allah tidak memanggil suatu makhluk-Nya kecuali dia pasti menyembah-Nya secara sukarela atau terpaksa.[237]

21713. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَاصِبًا *"Selama-lamanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah selama-lamanya. Tidakkah Anda melihat Allah berfirman, وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ *'Dan bagi mereka siksa yang abadi'.* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 9) Maksudnya adalah selama-lamanya."[238]

---

[235] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/193) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/455).

[236] *Ibid.*

[237] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/270) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/193).

[238] *Ibid.*

21714. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا *"Dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya,"* ia berkata, "Lafazh وَاصِبًا artinya selama-lamanya."[239]

Ulama lain berpendapat bahwa lafazh وَاصِبًا di sini artinya wajib, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

21715. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyyah menceritakan kepada kami dari Qais, dari Ya'la bin Nu'man, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا *"Dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah wajib."[240]

Mujahid mengatakan bahwa makna ٱلدِّينُ di sini adalah ikhlas. Kami telah memaparkan makna ٱلدِّينُ di selain tempat ini, maka tidak perlu diulang.

21716. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَهُ

[239] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/360). Lihat Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (165).

[240] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/193) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/456).

ٱلدِّينُ وَاصِبًا *"Dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya,"* ia berkata, "Maksud lafazh ٱلدِّينُ adalah ikhlas."[241]

21717. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh ٱلدِّينُ artinya ikhlas."[242]

Firman Allah, أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَتَّقُونَ *"Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?"* Maksudnya adalah, apakah kepada selain Allah, wahai manusia, kalian bertakwa? Maksudnya takut dan khawatir jika ia merampas nikmat Allah kepada kalian karena kalian memurnikan ibadah dan ketaatan kepada Tuhan kalian, padahal tidak ada yang memberi manfaat selain Dia?
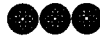
وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾

***"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan."* (Qs. An-Nahl [16]: 53)**

Takwil firman Allah: وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾ ***(Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan)***

---

[241] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2285), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/193), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/455).

[242] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2285), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/193), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/455).

Ahli bahasa berbeda pendapat mengenai alasan masuknya partikel فَ dalam firman Allah, فَمِنَ ٱللَّهِ *"Maka dari Allahlah (datangnya)."*

Sebagian ulama bahasa Bashrah berpendapat bahwa partikel فَ masuk karena kata مَا menempati kedudukan مَنْ sehingga *khabar*-nya dibubuhi partikel فَ.

Sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa partikel مَا di sini memiliki arti *jaza',* dan ia memiliki kata kerja yang *mudhmar* (tidak disebutkan). Seolah-olah Anda berkata, مَا يَكُنْ بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ الله yang artinya, nikmat apa saja yang ada padamu, maka itu datang dari Allah. Itu karena pola *jaza'* harus memiliki kata kerja yang dibaca *jazm* (akhir katanya dibaca sukun). Jika tidak disebutkan, maka namanya *fi'l mudhmar* (kata kerja yang disimpan).[243] Sebagaimana syair berikut ini:

إِنِ العَقْلُ فِي أَمْوَالِنَا لاَ نَضِقْ بِهِ ذِرَاعًا وَإِنْ صَبْرًا فَنَعْرِفُ لِلصَّبْرِ

"Jika (berlaku) diyat pada harta kami, maka kami tak menahannya sejengkal pun, dan kami menerima dengan sabar."[244]

Ia mengatakan bahwa maksudnya adalah, إِنْ يَكُنْ العَقْلُ فِي أَمْوَالِنَا, lalu lafazh يَكُنْ tidak disebutkan. Jika Anda memaknai lafazh وَمَا بِكُم dengan arti الَّذِي "yang", maka hukumnya boleh. Dalam hal ini Anda menempatkan lafazh sebagai *shilah*-nya (kaitan), kata مَا berkedudukan sebagai *mubtada',* lalu dimasukkan partikel فَ sebagaimana dalam firman Allah, قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمْ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu'."* (Qs. Al Jumu'ah [62]: 8)

---

[243] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/104).

[244] Disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/58).

Setiap kata benda yang terkait dengan (menjadi *shilah*) kata semisal مَنْ, مَا, dan الَّذِي, maka *khabar*-nya boleh dibubuhi partikel فَ karena kata tersebut mengandung kesan *jaza',* yang kata *jaza'* itu terkadang dijawab dengan partikal فَ. Hal ini tidak boleh berlaku pada lafazh أَخُوكَ فَهُوَ قَائِمٌ karena lafazh أَخُوكَ bukanlah *isim maushul.* Begitu juga dengan lafazh مَالُكَ لِي yang artinya, hartamu adalah milikku. Lain halnya jika Anda membacanya مَا لَكَ "apa yang merupakan milikmu", maka Anda boleh berkata مَا لَكَ فَهُوَ لِي "apa yang merupakan milikmu, maka milikku juga". Jika Anda membubuhkan partikel فَ, maka itu benar.

Jadi, takwil kalam ini yaitu, apa pun yang ada di tubuh kalian, wahai manusia, berupa kesehatan dan keselamatan, serta apa pun yang ada pada harta kalian, yaitu pertambahannya, maka itu milik Allah Yang Maha Memberi nikmat kepada kalian, bukan selain-Nya, karena semua itu kembali kepada-Nya dan berada di tangan-Nya.

ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ *"Dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan."* Maksudnya yaitu, jika tubuh kalian ditimpa musibah sakit, penyakit, dan kesusahan hidup, maka kepada-Nyalah kalian meminta pertolongan.

Maksud lafazh فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ *"Maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan,"* adalah, kepada Allahlah kalian menyatakan permohonan dan meminta pertolongan, agar Dia menghilangkannya dari kalian.

Akar kata تَجْـَٔرُونَ adalah جُؤَارُ الثَّوْرِ yang berarti lenguh sapi yang keras ketika lapar atau selainnya.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21718. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ *"Maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan,"* ia berkata, "Kalian *tadharru'* (berendah diri) untuk berdoa."[245]

21719. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[246]

21720. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Lafazh ٱلضُّرُّ artinya kesusahan."[247]

ثُمَّ إِذَا كَشَفَ ٱلضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا۟ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

---

245 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 422), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2286), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/193).

246 *Ibid.*

247 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/193), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/457), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/115).

"Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu daripada kamu, tiba-tiba sebagian daripada kamu mempersekutukan Tuhannya (dengan yang lain), biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; maka bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya)."
(Qs. An-Nahl [16]: 54-55)

Takwil firman Allah: ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾ ***(Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu daripada kamu, tiba-tiba sebagian daripada kamu mempersekutukan Tuhannya [dengan yang lain], biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; maka bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui [akibatnya])***

Maksud ayat ini adalah, kemudian jika Tuhan kalian memberi kalian *'afiyah* (jauh dari musibah), menghilangkan penyakit pada tubuh kalian dan kesusahan dalam kehidupan kalian, dan ketika Allah telah menyingkirkan ujian itu dari kalian. إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ *"Tiba-tiba sebagian daripada kamu mempersekutukan Tuhannya (dengan yang lain)."* Maksudnya, tiba-tiba satu kelompok di antara kalian menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadahnya. Mereka menyembah berhala dan menyembelih Kurban untuknya sebagai ungkapan rasa syukur kepada selain Tuhan yang menganugerahi mereka jalan keluar dari kesusahan yang mereka alami.

لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ *"Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka."* Maksudnya, biarlah mereka mengingkari nikmat Allah yang telah menyingkirkan kesusahan dari mereka.

فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Maka bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya)."* Ini merupakan ancaman dari Allah kepada orang-orang yang dipaparkan sifatnya oleh Allah dalam ayat-ayat ini. Allah berfirman kepada mereka, "Bersenang-senanglah kalian di kehidupan dunia ini sampai ajal menjemput kalian, hingga kalian tiba pada batas waktu bagi kehidupan kalian. Dari sini kalian akan kembali kepada Tuhan kalian, dan perjumpaan kalian dengan-Nya akan membuat kalian mengetahui akibat buruk dari perbuatan kalian, dan kalian pun menyesal saat penyesalan tidak berguna lagi bagi kalian."

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ تَاللَّهِ لَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan." **(Qs. An-Nahl [16]: 56)**

Takwil firman Allah: وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ تَاللَّهِ لَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ ﴿٥٦﴾ ***(Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui [kekuasaannya], satu bagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Orang-orang musyrik dari kalangan penyembah berhala memberikan satu bagian

dari harta yang Kami anugerahkan kepada mereka kepada benda yang mereka ketahui tidak mendatangkan mudharat dan manfaat itu."

Lafazh نَصِيبًا artinya satu bagian. Hal ini sebagai upaya mereka dalam menyekutukannya dengan Tuhan yang mereka ketahui telah menciptakan mereka, dan Dialah yang mendatangkan manfaat dan mudharat bagi mereka, bukan selain-Nya.

Penakwilan ini sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21721. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَٰهُمْ *"Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka,"* ia berkata, "Mereka tahu bahwa Allah menciptakan mereka serta mendatangkan mudharat dan manfaat bagi mereka. Kemudian mereka memberikan bagian dari apa yang dikaruniakan Allah kepada mereka kepada sesuatu yang mereka tahu tidak dapat mendatangkan mudharat dan manfaat bagi mereka."[248]

21722. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَٰهُمْ *"Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka."* Mereka adalah orang-orang musyrik Arab. Mereka memberi berhala-berhala mereka bagian dari yang Kami rezekikan kepada

[248] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/458).

mereka. Sebagian harta mereka itu diberikan kepada berhala-berhala mereka."[249]

21723. Ia berkata, "Mereka memberi tuhan-tuhan yang tidak memiliki andil itu satu bagian dari tanaman dan binatang ternak yang dikaruniakan Allah. Mereka menyebut nama tuhan-tuhan tersebut padanya, dan menyembelih Kurban untuknya."[250]

Firman Allah, تَاللَّهِ لَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ *"Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan."* Maksudnya adalah, demi Allah, wahai orang-orang musyrik yang menjadikan tuhan dan tandingan sebagai sekutu bagi Allah dalam hal-hal yang Kami karuniakan kepada mereka, Allah pasti menanyai kalian pada Hari Kiamat tentang apa yang kalian ada-adakan di dunia? Maksudnya adalah kebatilan dan kebohongan yang kalian ada-adakan atas nama Allah dengan mendakwakan sekutu bagi-Nya dan memberi berhala-berhala kalian bagian dari yang dikaruniakan-Nya kepada kalian. Nantinya Allah pasti mengadzab kalian, sebagai bentuk balasan atas kufur kalian terhadap nikmat-nikmat-Nya dan kebohongan kalian terhadap-Nya.

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَٰتِ سُبْحَٰنَهُۥ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ ﴿٥٧﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

"Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah, sedang untuk mereka sendiri

---

[249] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2286) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/458).

[250] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/458).

(mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki). Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah."
(Qs. An-Nahl [16]: 57-58)

Takwil firman Allah: وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَٰتِ سُبْحَٰنَهُۥ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ ۝٥٧ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ۝٥٨ ***(Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah, sedang untuk mereka sendiri [mereka tetapkan] apa yang mereka sukai [yaitu anak-anak laki-laki]. Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan [kelahiran] anak perempuan, hitamlah [merah padamlah] mukanya, dan dia sangat marah)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Di antara bentuk kebodohan orang-orang yang menyekutukan Allah, buruknya perbuatan mereka, dan kebohongan mereka terhadap Tuhan mereka adalah menisbatkan anak perempuan kepada Tuhan yang menciptakan mereka, mengatur mereka, serta memberi mereka nikmat yang wajib disyukuri dan dipuji, padahal tidak sepatutnya Allah memiliki anak laki-laki dan perempuan. Allah menyucikan diri-Nya dari anak perempuan yang mereka nisbatkan kepada-Nya. Dikarenakan kebodohan mereka itulah, mereka menyandarkan kepada-Nya apa yang tidak sepatutnya disandarkan kepada-Nya. Tidaklah patut menyandarkan kepada-Nya anak laki-laki, kendati mereka menyukai anak laki-laki. Tetapi, mereka justru menyandarkan kepada-Nya apa yang tidak mereka sukai, yaitu anak perempuan, yang apabila mereka diberi maka mereka membunuhnya."

Kata ما dalam firman Allah, وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ *"Sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-*

anak laki-laki)," mengandung dua pola gramatikal.[251] Ia bisa dibaca *nashab* sebagai *'athaf* (sambungan) dari lafazh ٱلْبَنَٰتِ, sehingga makna kalam ini adalah, mereka menisbatkan kepada Allah anak-anak perempuan dan (menisbatkan) bagi mereka anak laki-laki yang mereka sukai. Dalam hal ini kata مَا maksudnya adalah anak laki. Ia juga bisa dibaca *rafa'* sebagai *mubtada'* dari firman Allah, وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ *"Sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki)."* Sehingga makna kalam ini adalah, mereka menisbatkan kepada Allah anak perempuan, padahal mereka memiliki anak laki-laki.

Firman Allah, وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya."* Maksudnya adalah, apabila salah seorang dari orang-orang yang menisbatkan anak perempuan kepada Allah itu diberi kabar tentang kelahiran anak berjenis kelamin perempuan, yang mereka nisbatkan kepada-Nya itu, maka wajah mereka menghitam karena tidak suka. وَهُوَ كَظِيمٌ *"Dan dia sangat marah."* Maksudnya, ia menahan sedih dan menelan rasa kecewa karena kelahiran anak perempuan itu, sehingga perasaannya itu tidak tampak.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21724. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَٰتِ سُبْحَٰنَهُۥ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ *"Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci*

[251] *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/401).

Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki)." Kemudian Ibnu Abbas membaca ayat, وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ "*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.*" Ia berkata, "Mereka menisbatkan kepada Allah anak perempuan. Kalian senang anak perempuan itu untuk Allah, tetapi kalian tidak suka jika anak perempuan itu untuk kalian. Itu karena pada masa Jahiliyah, apabila seorang laki-laki mendapatkan anak perempuan, maka ia membiarkannya hidup dengan menanggung malu, atau menguburnya hidup-hidup."[252]

21725. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ "*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.*" Ini adalah perilaku orang-orang musyrik Arab. Allah memberitahu mereka tentang kejinya perilaku mereka. Sedangkan orang mukmin itu rela terhadap pembagian Allah. Sesungguhnya ketetapan Allah itu lebih baik daripada ketetapan seseorang bagi dirinya, hanya saja ia tidak tahu bahwa ketetapan Allah itu lebih baik. Banyak anak perempuan yang lebih berbakti kepada keluarganya daripada anak laki-laki. Allah mengabari kalian perilaku mereka agar kalian menjauhinya dan tidak melakukannya. Ada seseorang

[252] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2286) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/33).

di antara mereka yang pergi membawa anjingnya pada pagi hari dan mengubur anak perempuannya.[253]

21726. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkomentar, tentang firman Allah, وَهُوَ كَظِيمٌ *"Dan dia sangat marah,"* ia berkata, "Ia amat sedih."[254]

21727. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, وَهُوَ كَظِيمٌ *"Dan dia sangat marah,"* ia berkata, "Lafazh كَظِيمٌ artinya amat sedih. Kami telah menjelaskannya dengan argumen-argumennya di tempat lain."[255]
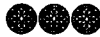
يَتَوَارَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

"Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." **(Qs. An-Nahl [16]: 59)**

---

[253] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2286), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/139), dan Al usi dalam *Ruh Al Ma'ani* (14/169).

[254] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/194).

[255] Telah dijelaskan dalam surah Yuusuf ayat 84. Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/272).

Takwil firman Allah: يَتَوَارَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾ ***(Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah [hidup-hidup]? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Orang yang diberi kabar gembira tentang kelahiran anak perempuan ini menyembunyikan anaknya dari masyarakat, sehingga tidak tampak oleh mereka."

Maksud firman Allah, مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ *"Disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya,"* adalah, karena ia menganggap buruk berita itu, maka ia membiarkan anaknya hidup dengan menanggung kehinaan. Dalam dialek Quraisy, lafazh هَوَان diartikulasikan dengan هُوْن, sebagaimana syair Al Khathi'ah berikut ini:

لَمَّا خَشِيتُ الْهُونَ وَالْعَيْرُ مُمْسِكٌ ... على رَغْمِه ما أثبتَ الحبلَ حافِرُه

"Kendati kucemaskan kehinaan dan aib, namun kubiarkan selama tali masih melekat di kuku keledai."[256]

Sebagian bani Tamim menggunakan lafazh هُوْن dalam bentuk *mashdar* (kata jadian), dengan arti sesuatu yang hina.

Al Kisa'i mengatakan bahwa ia mendengar mereka berkata, إِنْ كُنْتُ لَقَلِيْلُ هَوْنِ الْمُؤْنَةِ مُنْذُ الْيَوْمِ "Aku benar-benar lemah, hanya bisa menanggung beban sedikit orang sejak hari itu".

[256] Terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 21), Zabarqan memuji Syamas. Maksud bait ini adalah, keledai tetap dalam keadaan takluk selama ada tali yang menahan kuku kakinya.

Al Kisa'i berkata, "Aku pernah mendengar lafazh هَوَانٌ digunakan untuk arti ini. Aku mendengar seseorang dari mereka berkata tentang untanya, ما به بَأسٌ غَيْرُ هَوَانِهِ 'tidak ada cacat padanya selain harganya yang rendah'. Berkaitan dengan berjalan, mereka tidak menggunakan lafazh هُوْنٌ, melainkan هَوْنٌ, sebagaimana firman Allah, وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati."* (Qs. Al Furqaan [25]: 63)

Firman Allah, أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ *"Ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?"* Maksudnya adalah menguburnya hidup-hidup, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

21728. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ *"Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengubur anak perempuannya."[257]

Firman Allah: أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ *"Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."* Maksudnya adalah, alangkah buruk ketetapan yang dibuat oleh orang-orang musyrik itu, yaitu menisbatkan kepada Allah apa yang tidak mereka sukai bagi diri mereka sendiri, dan memberi bagian dari apa yang dikaruniakan Allah kepada sesuatu (sesembahan mereka) yang tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat, serta menyembah sesuatu selain yang menciptakan dan memberi nikmat kepada mereka.

---

[257] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/139) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/172). Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/195). Ia tidak menisbatkannya kepada seorang perawi pun.

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. An-Nahl [16]: 60)

Takwil firman Allah: لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾ ***(Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana)***

Ini merupakan berita dari Allah, bahwa firman-Nya, وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ *"Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki). Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah."* Serta ayat sesudahnya, merupakan perumpamaan yang dibuat Allah bagi orang-orang musyrik yang menisbatkan anak perempuan kepada Allah.

Dengan firman-Nya, لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk,"* Allah menjelaskan bahwa ayat tersebut adalah perumpamaan. لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat,"* yaitu, bagi orang-orang yang tidak membenarkan adanya tempat kembali, pahala, dan siksaan, dari

kalangan musyrik. مَثَلُ السَّوْءِ *"Sifat yang buruk,"* adalah, perumpamaan yang buruk serta pembuatan perumpamaan yang sangat buruk. وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ *"Dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi,"* adalah, bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi, yaitu paling utama, paling baik, dan paling komprehensif. Ini merupakan pernyataan tauhid dan bentuk kepatuhan kepada-Nya, bahwa tidak ada tuhan selain Dia.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21729. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ *"Dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi,"* ia berkata, "—Maksudnya adalah— kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah."[258]

21730. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi."* —Maksudnya adalah— keikhlasan dan tauhid.[259]

Firman Allah, وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ *"Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* Maksudnya adalah, Allah memiliki keperkasaan sehingga Dia tidak terhalangi untuk menghukum orang-orang musyrik yang dijelaskan sifat-sifatnya dalam ayat-ayat ini, dan

[258] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/270) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2287).

[259] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/195).

tidak pula menghukum orang yang hendak dihukum-Nya lantaran maksiatnya kepada-Nya. Tidak ada halangan bagi-Nya untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki-Nya, karena makhluk ini adalah ciptaan-Nya, dan seluruh ketetapan merupakan milik-Nya. Dia Maha Bijaksana dalam mengaturnya, sehingga tidak ada kekeliruan dan kesalahan yang mengontaminasi aturannya.

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾

"Jika Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya."

(Qs. An-Nahl [16]: 61)

Takwil firman Allah: وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾ ***(Jika Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu [yang ditentukan] bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak [pula] mendahulukannya)***

Allah *Ta`ala* berfirman: وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ *"Jika Allah menghukum"* orang-orang yang bermaksiat dari bani Adam lantaran kemaksiatan mereka, مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا " *niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di atasnya*": Di muka bumi." مِن دَآبَّةٍ *sesuatu pun dari makhluk yang melata*": di atasnya. وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ *"Tetapi Allah menangguhkan mereka,"* dia mengatakan: Karena beban yang dipikulnya itu Allah mengakhirkan hukuman terhadap mereka. إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *sampai kepada waktu yang ditentukan*" dia mengatakan: Hingga waktu yang telah ditetapkan-Nya bagi mereka. فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ *"Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka,"* dia mengatakan: Jika waktu yang telah ditetapkan bagi kebinasaan mereka telah tiba. لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ *"Tidaklah mereka dapat mengundurkannya,"* mereka meminta waktu kebinasaannya diundur lalu diberi tangguh. وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ *"Dan tidak (pula) mendahulukannya"*: Tidak bisa mempercepatnya sebelum mereka menyempurnakan ajal mereka.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21731. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Ahwash, ia berkata, "Kumbang nyaris diadzab lantaran dosa anak-anak Adam." Lalu ia membaca ayat, وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ *"Jika Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata."*[260]

21732. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Hakim Al Khuza'i menceritakan kepada

[260] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/361), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/320), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/140).

kami, ia berkata: Muhammad bin Jabir Al Ja'fi menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, ia berkata: Abu Hurairah mendengar seorang laki-laki berkata, "Orang yang zhalim tidak mengakibatkan mudharat selain kepada dirinya." Abu Hurairah lalu menoleh kepadanya dan berkata, "Tidak, demi Allah, burung *hubara* mati di sarangnya karena kelaparan lantaran kezhaliman manusia."[261]

21733. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ubaidah Al Haddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah bin Khalid As-Sadusi menceritakan kepada kami dari Zubair bin Adiy, ia berkata: Ibnu Mas'ud berkata, "Dosa anak Adam mengakibatkan kematian kumbang."[262]

21734. Abu Sa'ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, ia berkata: Abdullah berkata, "Kumbang nyaris mati di liangnya lantaran dosa anak Adam."[263]

21735. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, tentang firman Allah, فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ *"Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya,"* ia berkata, "Menurut kami, jika batas waktunya telah tiba, maka

261 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (14/361), Abu Sa'ud dalam tafsirnya (5/122), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/403).

262 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2242), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/66), An-Nasa'i dalam tafsirnya (2/260), dan Al usi dalam *Ruh Al Ma'ani* (14/171).

263 *Ibid.*

ia tidak ditunda barang sesaat pun, dan tidak dimajukan pula apa yang belum tiba batas waktunya. Tetapi, Allah menangguhkan apa yang dikehendaki-Nya dan memajukan apa yang dikehendaki-Nya pula."[264]

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَىٰ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ ﴿٦٢﴾

"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya)." **(Qs. An-Nahl [16]: 62)**

Takwil firman Allah: وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَىٰ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ ﴿٦٢﴾ ***(Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan [ke dalamnya].***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* befirman, "Orang-orang musyrik itu menetapkan bagi Allah apa yang tidak mereka sukai bagi diri mereka sendiri, yaitu anak perempuan. وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ *'Dan lidah mereka mengucapkan kedustaan',* adalah, lidah mereka

[264] *Atsar* ini telah disebutkan dalam surah Al A'raaf ayat 34. Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (14/202).

mengada-adakan kebohongan, bahwa merekalah yang akan mendapatkan kebaikan."

Partikel أَنَّ dalam lafazh أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ berkedudukan sebagai kata yang terbaca *nashab* karena menjadi *badal* (keterangan pengganti) bagi lafazh ٱلْكَذِبَ. Takwil kalam ini adalah, mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka benci bagi diri mereka sendiri, dan mendakwakan bahwa mereka yang lebih baik. Yang mereka tetapkan bagi Allah adalah anak-anak perempuan. Mereka mendakwakan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Sedangkan ٱلْحُسْنَىٰ *"kebaikan"* yang mereka tetapkan bagi diri mereka sendiri adalah anak laki-laki. Hal itu karena mereka mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka dan bangga dengan anak laki-laki. Mereka berkata, "Untuk kami anak laki-laki, dan untuk Allah anak perempuan." Hal ini seperti dalam firman Allah, وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَٰتِ سُبْحَٰنَهُۥ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ *"Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki)."* (Qs. An-Nahl [16]: 57)

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21736. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, seluruhnya

dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ *"Dan lidah mereka mengucapkan kedustaan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ucapan orang-orang Quraisy, "Bagi kami anak laki-laki dan bagi Allah anak perempuan."[265]

21737. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang riwayat yang sama, Hanya saja di sini ia berkata, "Itu merupakan ucapan orang-orang kafir Quraisy."[266]

21738. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ *"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan."* Maksudnya adalah, mereka mengatakan bahwa mereka punya kebaikan, yaitu anak laki-laki."[267]

21739. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ *"Bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anak laki-laki."[268]

---

[265] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 422), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2287), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/196).
[266] *Ibid.*
[267] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2287).
[268] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/270) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/141).

Firman Allah, لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ *"Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya)."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Sebuah kepastian yang wajib bahwa orang-orang yang mengatakan bahwa Allah punya anak-anak perempuan, menetapkan bagi-Nya apa yang mereka benci bagi diri mereka sendiri, serta mengatakan bahwa mereka memiliki yang baik, akan disediakan neraka di sisi Allah pada Hari Kiamat."

Kami telah menjelaskan takwil lafazh لَا جَرَمَ di selain kitab kami ini, berikut argumen-argumennya, maka kami tidak perlu mengulanginya di sini.[269]

Mengenai makna lafazh ini, terdapat riwayat dari Ibnu Abbas sebagai berikut:

21740. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَا جَرَمَ *"Tiadalah diragukan,"* ia berkata, "Artinya adalah بَلَى 'ketahuilah, sungguh'."[270]

Mengenai lafazh جَرَمَ, seorang ahli nahwu berkata: Lafazh جَرَمَ tidak dibaca *nashab (fathah)* karena faktor partikel لَا, sebagaimana dibaca *nashab*-nya غُلَامَ dalam kalimat لَا غُلَامَ لَكَ. Lafazh جَرَمَ dibaca *fathah* karena *fi'il madhi* (kata kerja lampau), sama seperti lafazh قَعَدَ dan جَلَسَ. Makna kalam ini adalah, لَا *"tidak"* (sebagai bantahan terhadap ucapan mereka. Maksudnya, perkaranya tidak demikian) جَرَمَ *"pasti"*. Sama seperti lafazh لَا أُقْسِمُ "tidak, aku bersumpah", dan semisalnya."

---

[269] Lihat penafsiran surah Huud ayat 22.
[270] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/196).

Ahli nahwu lainnya mengatakan bahwa lafazh جَرَمَ dibaca *nashab* karena faktor لَا, yang artinya لَا بُدَّ "pasti". Tetapi lafazh ini banyak digunakan, sehingga menempati kedudukan lafazh حَقًّا "sungguh".[271]

Firman Allah, وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ *"Dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya)."* Maksudnya adalah, mereka ditinggal di dalam neraka dan dilupakan di dalamnya.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai takwil lafazh ini.

Mayoritas ahli takwil berpendapat seperti yang telah aku jelaskan, sebagaimana dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21741. Muhammad bin Basysyar dan Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ *"Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya),"* ia berkata, "Maksudnya yaitu dilupakan dan ditelantarkan."[272]

21742. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Zaid bin Habbab menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id mengabarkan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, tentang riwayat yang sama.[273]

21743. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Bahz bin Azas menceritakan kepada kami dari Syu'bah, ia berkata:

---

[271] Lihat kitab *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/403).

[272] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2287) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/196).

[273] *Ibid.*

Abu Bisyr mengabarkan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, dengan redaksi yang semisalnya.[274]

21744. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, Abu Bisyr mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ *"Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya),"* ia berkata, "Mereka ditinggal di neraka, dilupakan di dalamnya."[275]

21745. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, Hushain mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dengan redaksi yang semisalnya.[276]

21746. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Minhal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Sa'id bin Jubair, dengan redaksi yang semisalnya.[277]

21747. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ *"Dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah dilupakan."[278]

---

[274] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2288), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/196), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/403).

[275] *Ibid.*

[276] *Ibid.*

[277] *Ibid.*

[278] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 422), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/196), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/403).

21748. Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[279]

21749. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdah, Abu Mu'awiyah, dan Abu Khalid Al Qurasyi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ *"Dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya),"* ia berkata, "Mereka ditinggal di dalam neraka."[280]

21750. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Al Qasim, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ *"Dimasukkan (ke dalamnya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah dilupakan."[281]

21751. Abdul Warits bin Abdushshamad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Husain, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ *"Dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah ditelantarkan."[282]

---

[279] *Ibid.*

[280] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2288) dari Sa'id bin Jubair, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/196).

[281] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 422), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/196), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/322).

[282] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/196).

21752. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Badal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad bin Rasyid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Daud bin Abu Hindun berkomentar, tentang firman Allah, وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ *"Dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah dilupakan di dalam neraka."[283]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka segera dan cepat-cepat dimasukkan ke dalam neraka. Dalam hal ini, mereka berpegang pada kalimat orang Arab, أَفْرَطْنَا فُلَانًا فِي طَلَبِ الْمَاءِ yang berarti, kami menyuruh fulan berjalan di depan untuk memperbaiki timba dan tali, serta menyediakan apa yang kami butuhkan saat kami tiba di tempat lain. Orang yang diperintahkan demikian disebut مُفْرَطٌ, sedangkan orang yang berbuat sendiri disebut فَارِطٌ. Lafazh فَرَطَ فُلَانٌ أَصْحَابَهُ artinya, fulan mendahului teman-temannya. Bentuk jamaknya adalah فُرَّاطٌ, sebagaimana syair Al Quthami berikut ini:

وَاسْتَعْجَلُونَا وَكَانُوا مِنْ صَحَابَتِنَا كَمَا تَعَجَّلَ فُرَّاطٌ لِوُرَّادِ

"Mereka menyuruh kami cepat-cepat (mendahului), padahal mereka adalah sahabat-sahabat kami.
Seperti furrath mendahulu orang-orang yang hendak mengambil air."[284]

Darinya terambil kata dalam sabda Nabi SAW,

---

[283] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/403) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/552).

[284] Bait ini terdapat dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: فَرَطَ). Lafazh فَرَطَ الْقَوْمَ artinya mendahului suatu kaum ke sumber air untuk memperbaiki timba dan sumber air di dalamnya.
Bait ini disebutkan pula oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/132), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/552).

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ

"Akulah yang datang mendahului kalian di Telaga."[285]

Penakwilan ini dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21753. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ *"Dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya),"* ia berkata, "Mereka dipercepat masuknya ke neraka."[286]

21754. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ *"Dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya),"* ia berkata, "Mereka dipercepat masuknya ke neraka."[287]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah, dijauhkan di dalam neraka, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

21755. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Asy'ats As-Saman, dari Rabi, dari Abu Bisyr, dari Sa'id, tentang firman Allah, وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ *"Dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya),"* ia berkata, "Mereka ditelantarkan dan dijauhkan."[288]

---

[285] HR. Al Bukhari dalam kitab *Permulaan Wahyu* (6205), Muslim dalam shahihnya (2289), dan Ahmad dalam musnadnya (1/406).

[286] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/196).

[287] *Ibid.*

[288] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2242) dari Sa'id bin Jubair, dengan lafazh: *"Ditinggalkan di neraka dan dilupakan di dalamnya selama-lamanya."*

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat yang kami pilih, karena lafazh أَفْرَطَ yang berarti mendahulukan atau menyegerakan, digunakan untuk orang yang datang terlebih dahulu guna memperbaiki sesuatu sampai waktu orang yang menyuruhnya datang ke tempat tersebut. Sedangkan penghuni neraka yang didahulukan masuk neraka bukanlah untuk memperbaiki sesuatu di dalamnya bagi orang yang hendak datang kepadanya agar mendapati sesuatu itu dalam keadaan telah diperbaiki. Ia didahulukan masuk ke neraka semata-mata agar disegerakan adzab baginya. Jika makna lafazh أَفْرَطَ adalah menyegerakan, sehingga dalam konteks ini makna tersebut tidak tepat, maka yang benar adalah makna yang lain, yaitu meninggalkan dan mengabaikan. Makna ini dituturkan dari ungkapan orang Arab, مَا أَفْرَطْتُ وَرَائِي أَحَدًا yang berarti, aku tidak menyia-nyiakan seorang pun.

Para ulama *qira'at* berbeda dalam membacanya. Mayoritas ulama *qira'at* Mesir, Kufah, dan Bashrah, membacanya وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ dengan huruf *ra'* dibaca *fathah* tanpa *tasydid,* berbentuk *isim maf'ul* dari kata أَفْرَطَ. Aku telah menjelaskan makna *qira'at* ini dalam penjelasan tentang takwil.

Abu Ja'far Al Qari membacanya وَأَنَّهُمْ مُفَرِّطُونَ dengan huruf *ra'* dibaca *kasrah* dan *tasydid,*[289] yang maknanya, mereka lalai dalam menjalankan kewajiban yang telah dibebankan Allah kepada mereka di dunia, yaitu taat kepada-Nya dan menjalankan hak-hak-Nya. Kata ini terambil dari firman Allah, يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِي جَنبِ ٱللَّهِ *"Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban)*

---

[289] Abu Ja'far Al Qa'qa' membacanya مُفَرِّطُونَ, dan hanya Nafi yang membacanya مُفْرِطُونَ. Ini merupakan *qira'at* Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Raja, Syaibah bin Nashah, dan mayoritas ulama *qira'at* Madinah.
Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (6/522) dan *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/403, 404).

terhadap Allah." (Qs. Az-Zumar [39]: 56) Nafi bin Abu Nu'aim membacanya وَأَنَّهُمْ مُفْرِطُونَ dengan huruf *ra'* dibaca *kasrah* tanpa *tasydid.*

21756. Yunus menceritakan demikian kepadaku dari Warasy, dengan makna, mereka berlebihan dalam berbuat dosa dan maksiat, serta bertindak melampaui batas. Kata ini terambil dari ungkapan orang Arab, أَفْرَطَ فُلَانٌ فِي الْقَوْلِ yang berarti, fulan melebih batas dalam berpendapat.[290]

Qira'at yang paling mendekati kebenaran adalah *qira'at* para ulama yang kami sebutkan dari Irak, karena sesuai dengan penakwilan para ahli takwil yang kami sebutkan sebelumnya, dan keluarnya *qira'at-qira'at* lain dari takwil mereka.

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

***Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syetan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka syetan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka adzab yang sangat pedih."* (Qs. An-Nahl [16]: 63)**

Takwil firman Allah: تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ *(Demi Allah,*

[290] Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (6/552).

sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syetan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka syetan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka adzab yang sangat pedih."

Allah bersumpah dengan diri-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, "Demi Allah, wahai Muhammad, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelummu kepada umat masing-masing, sebagaimana Kami mengutusmu kepada umatmu untuk mengajak mereka mengesakan Allah, memurnikan ibadah kepada-Nya, tunduk kepada-Nya dengan berbuat taat, dan meninggalkan berbagai tandingan serta tuhan selain-Nya."

Firman-Nya, فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ *"Tetapi syetan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk)."* Maksudnya adalah, lalu syetan-syetan membuat mereka menilai baik kekufuran mereka kepada Allah dan penyembahan mereka terhadap berhala-berhala, sehingga mereka mendustakan para rasul mereka dan menolak apa yang mereka bawa kepada mereka dari Tuhan mereka.

فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ *"Maka syetan menjadi pemimpin mereka di hari itu."* Maksudnya adalah, syetan menjadi penolong bagi mereka ketika di dunia, padahal syetanlah seburuk-buruk penolong.

وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Dan bagi mereka adzab yang sangat pedih."* Maksudnya adalah di akhirat, setelah mereka kembali kepada Tuhan mereka. Pada waktu itu pertolongan syetan tidaklah berguna —yang sebenarnya ketika di dunia pertolongan syetan pun tidak berguna bagi mereka, dan justru mengakibatkan kemudharatan bagi mereka di dunia, apalagi ketika di akhirat—.

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

(Qs. An-Nahl [16]: 64)

Takwil firman Allah: وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾ ***(Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."***

—Maksud firman Allah di atas adalah— Allah berfirman kepada Nabi SAW, "Kami tidak menurunkan kepadamu kitab Kami, wahai Muhammad, dan tidak pula mengutusmu sebagai seorang rasul kepada manusia ciptaan kami kecuali untuk menjelaskan kepada mereka tentang agama Allah yang mereka perselisihkan. Kamu memberitahu mereka mana yang benar dan mana yang keliru, serta menegakkan hujjah Allah tentang yang benar."

Firman-Nya, وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ *"Dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."* Maksud lafazh وَهُدًى adalah kejelasan (terpisah) dari kesesatan, yaitu dengan kitab tersebut. Maksud lafazh لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ adalah, orang-orang yang membenarkannya dan mengakui perintah serta larangan Allah yang termuat di dalamnya, dan mengamalkannya. Lafazh وَهُدًى dibaca *nashab (fathah)* karena disambungkan *('athaf)* dengan kata yang

menempati kedudukan kata *(untuk menjelaskan)*, sebab kedudukannya itu dibaca *nashab.*

Jadi, makna kalam ini adalah, Kami tidak menurunkan kitab kepadamu kecuali sebagai بَيَانًا (penjelasan —kata ini digantikan oleh kata لِتُبَيِّنَ—) bagi manusia tentang hal-hal yang mereka perselisihkan, serta sebagai petunjuk dan rahmat.

وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾

"Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)." **(Qs. An-Nahl [16]: 65)**

Takwil firman Allah: وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾ ***(Dan Allah menurunkan dari langit air [hujan] dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan [pelajaran])***

Allah berfirman untuk mengingatkan makhluk-Nya tentang argumen-argumen-Nya kepada mereka yang menyangkut tauhid, bahwa *uluhiyyah* tidak patut dimiliki oleh selain-Nya, serta ibadah yang tidak pantas diberikan kecuali kepada-Nya. Allah berfirman,

"Wahai manusia, sesembahan kalian yang pantas disembah, bukan yang lain, أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً *'Menurunkan dari langit air'*: Hujan. Lalu dengan air yang diturunkan-Nya dari langit itu Dia menumbuhkan bumi yang mati, yang tidak ada tanaman serta tumbuh-tumbuhan di atasnya." Lafazh بَعْدَ مَوْتِهَا *"Sesudah matinya"* —maksudnya adalah— sesudah ia mati tanpa ada sesuatu pun di dalamnya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan),"* —maksudnya adalah— Allah *Ta'ala* berfirman, "Dalam menghidupkan bumi sesudah kematiannya dengan air yang Kami turunkan dari langit, terdapat tanda yang jelas dan argumen yang tegas untuk menghilangkan alasan orang yang meragukannya."

لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ *"Bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran),"* maksudnya adalah, bagi kaum yang mendengarkan perkataan ini, lalu merenungkannya, memikirkannya, dan menaati Allah berdasarkan dalil yang ditemukannya.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya." **(Qs. An-Nahl [16]: 66)**

Takwil firman Allah: وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٦٦﴾ ***(Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya [berupa] susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian bisa memetik nasihat pada binatang ternak yang dari dalam perutnya Kami beri kalian air minum."

Ulama *qira'at* berbeda dalam membaca lafazh نُّسْقِيكُم. Mayoritas ulama Makkah, Irak, Kufah, Bashrah (selain Ashim), dan Madinah (selain dan Abu Ja'far), membacanya نُّسْقِيكُم yang artinya, Allah memberi kalian minum secara terus-menerus.

Al Kisa'i berkata, "Orang Arab mengucapkan, أَسْقَيْنَاهُمْ لَبَناً yang artinya, Kami menjadikan air susu sebagai minuman bagi mereka secara terus-menerus. Tetapi jika maksudnya mereka memberi minum satu kali, maka mereka mengucapkan, سَقَيْنَاهُمْ نَسْقِيْهِمْ.

Mayoritas ulama Madinah (selain Abu Ja'far) dan Irak (selain Ashim) membacanya نَسْقِيْكُمْ, yang terbentuk dari lafazh سَقَى-يَسْقِي.[291] Orang Arab terkadang menggunakan lafazh أَسْقَى-يُسْقِي untuk arti memberi minum secara tidak terus-menerus. Meskipun, yang lebih populer dari penggunaan lafazh ini adalah pendapat Al Kisa'i. Apa yang kami katakan itu ditunjukkan oleh syair Labid dalam menggambarkan awan berikut ini:

---

[291] Ibnu Mas'ud membacanya secara berbeda dari Hasan, Zaid bin Ali, Ibnu Amir, Nafi, dan ulama *qira'at* Madinah. Ibnu Mas'ud membacanya تَسْقِيْكُمْ. Sedangkan ulama selebihnya dari tujuh Imam *qira'at* membacanya dengan huruf *nun* dibaca *dhammah*. Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (6/553) dan *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/405).

سَقَى قَوْمِي بَنِي مَجْدٍ وَأَسْقَى   نُمَيْرًا وَالقَبَائِلَ مِنْ هِلاَلِ

"Kaumku memberi minum bani Majd, dan memberi minum Numair serta beberapa kabilah dari Hilal."[292]

Dua pola kata ini disebut bersamaan dengan arti yang sama. Jika demikian, maka *qira'at* manapun yang diikuti oleh ulama *qira'at*, maka itu benar. Hanya saja, satu di antara dua *qira'at* yang lebih kusukai adalah *qira'at* dengan huruf *nun* dibaca *dhammah,* sesuai penjelasan kami, bahwa mayoritas pola kata yang digunakan untuk arti memberi minum secara terus-menerus adalah أَسْقَى, dan minuman yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya dari perut binatang ternak itu bersifat terus-menerus dan tidak terputus.

Firman-Nya, مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ *"Daripada apa yang berada dalam perutnya."* Sebelumnya telah disebutkan kata ٱلْأَنْعَٰمِ dalam bentuk jamak. Sedangkan kata ganti pada kata بُطُونِهِۦ yang merujuk kepadanya adalah kata ganti tunggal. Para ahli bahasa memiliki beberapa pendapat tentang hal ini. Seorang ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa kata نَعَمٌ dan أَنْعَامٌ adalah sama, karena keduanya berbentuk jama'ah. Jadi, kata ganti dalam lafazh ini dikembalikan kepada kata نَعَمٌ, karena ia mengungkapkan arti yang sama. Ahli nahwu ini membuktikan pendapatnya dengan syair *rajaz* —seorang badui— berikut ini:

إِذَا رَأَيْتَ أَنْجُمًا مِنَ الأَسَـــدْ   جَبْهَتَهُ أَوِ الخَرَاةَ وَالكَتَدْ

بَالَ سُهَيْلٌ فِي الفَضِيخِ فَفَسَدْ   وَطَابَ أَلْبَانُ اللِّقَاحِ فَبَرَدْ

"Bila kaulihat bintang-bintang leo.

---

[292] Terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 110) dari sebuah *qasidah* yang penyairnya memuji binatang padang pasir dan mengecam kaumnya karena mereka menyerahkan kepemimpinan kepada orang yang jelek moralnya dan meninggalkan tabiat-tabiat yang sudah dipegang teguh.

Dahinya, atau bintang kharah dan katad
Maha kencinglah Suhail ke dalam anggur hingga rusak
Dan lezatlah susu unta perahan yang dingin."[293]

Lafazh قَبْرُهُ (berpola tunggal maskulin) merujuk kepada lafazh أَلْبَانٌ (berpola feminin) karena lafazh لَبَنٌ dan أَلْبَانٌ adalah sama. Mengenai pemberlakuan lafazh نَعَمٌ dengan pola maskulin, terdapat syair berikut ini:

أَكُلَّ عامٍ نَعَمٌ تَحْوُونَهُ... يُلْقِحُهُ قَومٌ وتَنْتِجُونَهُ

"Adakah binatang ternak tiap yang kaubawa tiap tahun
Dikawinkan oleh suatu kaum dan kalian membiakkannya?"[294]

Jadi, lafazh نَعَمٌ diberlakukan dengan pola maskulin.

Ahli nahwu lain berpendapat bahwa Allah berfirman, مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ maksudnya adalah ممّا في بُطُوْنِ مَا ذَكَرْنَا (daripada apa yang berada dalam perut segala sesuatu yang kami sebutkan). Ia mengutip syair *rajaz* berikut ini:

مِثْلُ الفِراخِ نُتِفَتْ حَوَاصِلُهْ

"Laksana ayam betina yang disambar anak-anaknya."[295]

Juga seperti syair Aswad bin Ya'fur berikut ini:

إِنَّ الْمَنِيَّةَ وَالْحُتُوفَ كِلاَهُمَا   يُوْفِي الْمَخَارِمَ يَرْقُبَانِ سَوَادِي

"Sesungguhnya kematian dan bahaya yang mematikan

---

[293] Keempat bait syair ini terdapat dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: كسد) riwayat dari Tsa'lab, dan disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/108).

[294] Disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/362), milik Qais bin Hushain Al Harits, untuk menjadikan dalil penggunaan lafazh نَعَمٌ dengan pola maskulin dan feminin.

[295] *Rajaz* ini disebutkan oelh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/58) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/554).

Menutupi jalan-jalan di gunung menanti diriku."[296]

Ia menggunakan lafazh كِلاَهُمَا bukan كِلْتَاهُمَا padahal yang ditunjuk adalah feminin.

Juga seperti syair Shalatan Al Abdi berikut ini,

إنَّ السَّماحَةَ والمُرُوءَةَ ضُمِّنا   قَبْرًا بِمَرْوَ عَلىَ الطَّرِيقِ الوَاضِحِ

"Lapang dada dan kemuliaan diletakkan

Pada makam di Marwa, di atas jalan yang jelas."[297]

Juga seperti syair berikut ini:

وَعَفْرَاءُ أدْنَى النَّاس مِنِّي مَوَدَّةً   وعَفرَاءُ عَنِّي المُعْرِضُ المُتَوَانِي

"Afra orang yang paling dekat cintanya kepadaku.
Namun Afra berpaling dan menjauh dariku."[298]

Ia tidak mengatakan الْمُعْرِضَةُ الْمُتَوَانِيَةُ dalam bentuk feminin, padahal lafazh عَفْرَاءُ adalah feminin.

Juga seperti syair berikut ini:

إذا النَّاسُ ناسٌ والبِلادُ بِغِبْطَةٍ... وَإذْ أُمُّ عَمَّارٍ صَديقٌ مُساعِفُ

"Bila manusia tidur, padahal negeri sedang bersuka-cita
Ketika Ummu Ammar menjadi sahabat yang selalu membantu."[299]

Semua itu digunakan dalam arti شَيْءٌ "sesuatu" dan الشَّخْصُ "diri", serta semisalnya. Termasuk diantaranya yaitu firman Allah,

---

[296] Bait ini milik Aswad bin Ya'al Furqan An-Nahsyali, penyair Jahiliyah dari bangsawan Tamim, dari Irak (w. 23 SH/600 M.). Bait ini dicantumkan dalam *Ad-Diwan.*

[297] Bait ini dinisbatkan kepada Ziyad Al A'jam, sebagaimana disebutkan dalam diwannya.
Ziyad Al A'jam adalah Abu Umamah Al Abdi (*maula* bani Abdul Qais), salah seorang penyair Daulah Umawiyah (w. 100 H/718 M).

[298] Bait ini milik Urwah bin Hazzam, dan disebutkan dalam *Ad-Diwan* (34).

[299] Bait ini milik Aus bin Hajar, sebagaimana disebutkan dalam *Ad-Diwan* (hal. 63).

فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي *"Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku'."* (Qs. Al An'aam [6]: 78) Maksud lafazh هَٰذَا di sini adalah هَذَا الشَّيْءُ الطَّالِعُ *"sesuatu yang terbit ini"* dalam bentuk maskulin (padahal kata ٱلشَّمْسَ dalam bentuk feminin). Juga seperti firman Allah, كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya."* (Qs. 'Abasa [80]: 11-12) Allah tidak berfirman ذَكَرَهَا karena artinya adalah فَمَنْ شَاءَ ذَكَرَ هَذَا الشَّيْءَ "barangsiapa menghendaki, tentulah ia memperhatikan sesuatu ini".

Juga seperti firman Allah, وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ *"Dan sesungguhnya Aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (Aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu. Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman."* (Qs. An-Naml [27]: 35-36) Allah tidak berfirman, جَاءَتْ padahal yang dirujuk adalah lafazh بِهَدِيَّةٍ yang berbentuk feminin.

Seorang ahli nahwu Bashrah berkata: Digunakan lafazh مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ (dengan kata ganti tunggal maskulin) karena maknanya adalah, نُسْقِيْكُمْ مِنْ أَيِّ الأَنْعَامِ فِي بُطُوْنِهِ اللَّبَنُ "Kami memberi minum kalian dari suatu binatang yang diperutnya terdapat susu." Hal itu karena tidak setiap binatang memiliki air susu, dan Allah hanya memberi minum dari binatang yang memiliki air susu.

Dua pendapat pertama lebih mendekati kebenaran, menurut bahasa Arab, daripada pendapat yang ketiga ini.

Firman Allah, مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا *"Susu yang bersih antara tahi dan darah."* Maksudnya adalah, Kami memberi kalian minuman susu. Kami mengeluarkannya untuk kalian organ antara tahi dan darah

dalam keadaan bersih. Maksudnya adalah bersih dari kontaminasi darah dan kotoran, sehingga keduanya tidak bercampur dengannya.

Firman Allah, سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ *"Yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya."* Maksudnya adalah, mudah ditelan bagi orang yang meminumnya, tidak menyedak, sebagaimana seseorang tersedekah oleh sebagian jenis makanan yang dimakannya. Menurut sebuah pendapat, tidak ada seorang pun yang tersedak saat minum susu.

وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan."
(Qs. An-Nahl [16]: 67)

Takwil firman Allah: وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ ***(Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda [kebesaran Allah] bagi orang yang memikirkan)***

Allah *Ta`ala* berfirman, "Selain itu, wahai manusia, kalian juga bisa memetik pelajaran pada apa yang Kami berikan kepada kalian sebagai minuman dari buah kurma dan anggur. تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا *'Kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki*

yang baik'. selain minuman yang Kami berikan kepada kalian berupa susu yang keluar dari antara kotoran dan darah."

Ada kata benda yang dihilangkan dari lafazh: وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلۡأَعۡنَٰبِ *"Dan dari buah kurma dan anggur."* Makna lafazh ini sama seperti yang telah aku jelaskan, yaitu وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيْلِ وَالأَعْنَابِ مَا تَتَّخِذُوْنَ مِنْهُ "di antara buah kurma dan anggur itu terdapat sesuatu yang kalian buat menjadi minuman...". Kata ini dihilangkan karena telah dimengerti dari indikasi kata مِنْ "di antara", yang kata مِنْ masuk ke dalam kalimat ini untuk menunjukkan arti sebagian, sehingga tidak perlu disebutkan karena adanya indikasi kata مِنْ dan pemahaman mitra bicara.

Namun, sebagian ahli nahwu Bashrah mengatakan bahwa makna kalam ini adalah, وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيْلِ وَالأَعْنَابِ شَيْءٌ تَتَّخِذُوْنَ مِنْهُ سَكَرًا "Di antara buah kurma dan anggur itu terdapat sesuatu yang kalian buat darinya minuman yang memabukkan". Dikatakan juga, "Disebutkan lafazh مِنْهُ 'darinya' karena maksudnya adalah, dari sesuatu inilah minuman itu dibuat." Menurut kami, kata ganti ini kembali kepada kata yang dihilangkan, yaitu مَا "apa yang".

Ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna firman Allah, تَتَّخِذُونَ مِنۡهُ سَكَرٗا وَرِزۡقًا حَسَنًا *"Kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik."* Sebagian berpendapat bahwa lafazh سَكَرٗا maksudnya adalah khamer, dan وَرِزۡقًا حَسَنًا maksudnya kurma kering sera *zabib* (kismis). Mereka mengatakan bahwa ayat ini diturunkan sebelum khamer diharamkan. Pendapat ini sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21757. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub bin Jabir Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Aswad, dari Amr bin Sufyan, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, تَتَّخِذُونَ مِنۡهُ سَكَرٗا وَرِزۡقًا حَسَنًا

"*Kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik,*" ia berkata, "Lafazh سَكَرًا maksudnya adalah sesuatu yang haram diminum, sedangkan lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا maksudnya yang dihalalkan, yaitu buah-buahnya."[300]

21758. Ibnu Waki' dan Sa'id bin Ar-Rabi Ar-Ar-Razi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Aswad bin Qais, dari Amr bin Sufyan, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا "*Kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik,*" ia berkata, "Lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا maksudnya adalah buah yang dihalalkan, sedangkan سَكَرًا maksudnya buah yang diharamkan."[301]

21759. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Aswad, dari Amr bin Sufyan, dari Ibnu Abbas, dengan redaksi yang semisalnya.[302]

21760. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Aswad bin Qais, dari Amr bin Sufyan, dari Ibnu Abbas, dengan redaksi yang semisalnya.[303]

21761. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim Fadhl bin Dukain menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Aswad bin

---

[300] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/271), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2288), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/198).

[301] *Ibid.*

[302] *Ibid.*

[303] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 165) dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/271).

Qais, dari Amr bin Sufyan, dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang serupa.[304]

21762. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Aswad bin Qais, ia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki bercerita dari Ibnu Abbas tentang ayat, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا *"Kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik,"* ia berkata, "Lafazh سَكَرًا maksudnya adalah yang diharamkan dari keduanya, sedangkan وَرِزْقًا حَسَنًا maksudnya adalah yang dihalalkan dari keduanya."[305]

21763. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Shalih menceritakan kepada kami dari Aswad bin Qais, dari Amr bin Sufyan, dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang serupa.[306]

21764. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ghassan menceritakan kepada kami dari Zuhair bin Mu'awiyah, ia berkata: Aswad bin Qais menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas saat disebutkan kepadanya ayat, وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا *"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik,"* ia berkata, "Lafazh سَكَرًا maksudnya adalah, yang

[304] *Ibid.*

[305] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 165) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2288).

[306] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 165), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2288), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/198).

diharamkan dari keduanya. Sedangkan lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا maksudnya adalah, yang dihalalkan dari keduanya."[307]

21765. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Aswad bin Qais, dari Amr bin Sufyan Al Bashri, ia berkata: Ibnu Abbas berkomentar, tentang firman Allah, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا *"Kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik,"* ia berkata, "Lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا maksudnya adalah yang dihalalkan dari buah keduanya, sedangkan lafazh سَكَرًا maksudnya adalah, yang diharamkan dari buah keduanya."[308]

21766. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Aswad, dari Amr bin Sufyan Al Bashri, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا *"Kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik,"* ia berkata, "Lafazh سَكَرًا maksudnya adalah yang haram, sedangkan lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا maksudnya adalah yang halal."[309]

21767. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abbas bin [Abu] Thalib[310] mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Uwanah menceritakan kepada kami dari Aswad, dari Amr bin Sufyan, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh سَكَرًا maksudnya adalah yang diharamkan dari buah keduanya, sedangkan lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا maksudnya adalah yang dihalalkan dari buah keduanya."[311]

---

307 *Ibid.*
308 *Ibid.*
309 *Ibid.*
310 *Ibid.*
311 Tidak tercantum dalam manuskrip.

21768. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا maksudnya adalah, yang halal, sedangkan lafazh سَكَرًا maksudnya adalah, yang haram."[312]

21769. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا *"Kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik,"* ia berkata, "Apa yang diharamkan dari buah keduanya, dan yang dihalalkan dari buah keduanya."[313]

21770. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Lafazh سَكَرًا artinya khamer, sedangkan وَرِزْقًا حَسَنًا artinya makanan yang halal."[314]

21771. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Mus'ir dan Sufyan, dari Abu Hushain, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا maksudnya adalah yang halal, sedangkan lafazh سَكَرًا maksudnya adalah yang haram."[315]

---

[312] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/198), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/464), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/405).

[313] *Ibid.*

[314] *Ibid.*

[315] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/198), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/464), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/405).

21772. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Sa'id bin Jubair, dengan riwayat yang serupa.[316]

21773. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا *"Kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik,"* ia berkata, "Lafazh سَكَرًا maksudnya adalah, yang haram, sedangkan lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا maksudnya adalah, yang halal."[317]

21774. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, dari Abu Razin, tentang firman Allah, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا *"Kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik,"* ia berkata, "Ayat ini turun saat mereka masih minum khamer, dan itu sebelum diturunkannya ayat yang mengharamkan khamer."[318]

21775. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari , dari Ibrahim, Asy-Sya'bi, dan Abu Razin, mereka berkata, "Ayat ini *mansukh* (dihapus), تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا *'Kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik'.*"[319]

[316] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/198) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/464).

[317] *Ibid.*

[318] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/464) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/405).

[319] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/464) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/405).

21776. Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Qathn menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari, dari Ibrahim, Asy-Sya'bi, dan Abu Razin, tentang riwayat yang sama.[320]

21777. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami dari , dari Ibrahim, tentang firman Allah, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا *"Kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik,"* ia berkata, "Ayat ini *mansukh* (dihapus) oleh ayat yang mengharamkan khamer."[321]

21778. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Hasan, tentang firman Allah, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا *"Kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik,"* ia berkata, "Allah menyebut mabuk sebagai salah satu nikmat-Nya sebelum diharamkannya khamer."[322]

21779. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami dari Manshur dan Auf, dari Al Hasan, ia berkata, "Lafazh سَكَرًا maksudnya adalah, yang diharamkan darinya, sedangkan lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا maksudnya adalah, yang dihalalkan Allah darinya."[323]

21780. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Rabi, dari Hasan, ia berkata, "Lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا maksudnya adalah,

---

[320] *Ibid.*
[321] *Ibid.*
[322] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/464).
[323] *Ibid.*

yang halal, sedangkan lafazh سَكَرًا maksudnya adalah, yang haram."[324]

21781. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Salamah, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا maksudnya adalah yang halal, sedangkan lafazh سَكَرًا maksudnya adalah yang haram."[325]

21782. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, Abu Kudainah Yahya bin Muhlab menceritakan kepada kami dari Al-Al-Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh سَكَرًا maksudnya adalah, khamer, sedangkan lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا maksudnya adalah, kurma kering dan anggur."[326]

21783. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا *"Kamu buat minuman yang memabukkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, khamer sebelum ia diharamkan."[327]

21784. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah

---

[324] *Ibid.*

[325] Adh-Dhahhak dalam tafsirnya (1/519). Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/464).

[326] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 423), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/198), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/464).

[327] *Ibid.*

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا *"Kamu buat minuman yang memabukkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, khamer sebelum ia diharamkan. Sedangkan maksud lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا adalah makanan."[328]

21785. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang riwayat yang serupa.[329]

21786. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا *"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik,"* ia berkata, "Lafazh سَكَرًا maksudnya adalah, khamer yang berasal dari luar Arab. Sedangkan lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا maksudnya adalah, buah-buahan yang kalian keringkan, kalian jadikan cuka, dan kalian makan. Ayat ini turun saat khamer belum diharamkan. Pengharaman khamer datang sesudahnya dalam surah Al Maa`idah."[330]

21787. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku membaca ayat ini di depan Ibnu Abu Adzrah, ia lalu berkata, "Demikian aku mendengarnya dari Qatadah tentang firman Allah, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا *'Kamu buat minuman yang*

---

[328] *Ibid.*
[329] *Ibid.*
[330] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/271), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/198), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/464).

memabukkan dan rezeki yang baik'." Kemudian ia menyebutkan riwayat semisal riwayat Bisyr.[331]

21788. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, سَكَرًا *"Minuman yang memabukkan,"* ia berkata, "Yaitu khamer yang berasal dari luar Arab. Ayat ini dihapus dalam surah Al Maa`idah. Maksud lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا adalah, apa yang kalian keringkan, kalian jadikan cuka, dan kalian makan."[332]

21789. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا *"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik,"* ia berkata, "Hal itu karena orang-orang menyebut khamer dengan istilah سَكَر, dan mereka biasa meminumnya."

Ibnu Abbas berkata, "Sekelompok lelaki melewati tempat berkumpulnya orang-orang Quraisy untuk mabuk, dan bila mereka menyambut para musafir saat pulang dari Syam, mereka mengantar para musafir itu hingga sampai di perkumpulan orang-orang mabuk itu, lalu pulang darinya. Kemudian setelah itu Allah menyebutnya dengan kata khamer ketika ia diharamkan."

Ibnu Abbas mengklaim bahwa itu namanya khamer, dan ia mengklaim bahwa orang-orang Habsyi menyebut cuka

---

[331] *Ibid.*
[332] *Ibid.*

dengan istilah سَكَرٌ. Firman Allah, وَرِزْقًا حَسَنًا *"rezeki yang baik"* maksudnya adalah yang halal, yaitu kurma kering dan kismis. Makanan mana yang halal, maka ia tidak memabukkan.[333]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa lafazh سَكَرًا kedudukannya sama dengan khamer dari segi haramnya, tetapi ia bukan khamer. Menurut mereka, ia adalah rendaman kurma dan kismis, yang rasanya sangat keras hingga memabukkan orang yang meminumnya. Pendapat ini sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21790. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, tentang firman Allah, وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا *"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik."* Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun sebelum turunnya ayat yang mengharamkan khamer. *Sakar* hukumnya haram, seperti khamer, dan yang dihalalkan adalah kismis, kurma kering, cuka, dan semisalnya."[334]

21791. Al Mutsanna dan Ali bin Daud menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا *"Kamu buat minuman yang memabukkan,"* ia berkata, "Allah mengharamkannya sesudah itu, yaitu setelah diturunkan surah Al Baqarah yang berisi penjelasan tentang khamer, judi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib

[333] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/198) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/405).

[334] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/464).

dengan anak panah. *Sakar* tercakup dalam pengharaman khamer, karena ia bagian darinya."

Ibnu Abbas berkata, "Lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا maksudnya adalah yang dihalalkan, yaitu cuka, perasan anggur, dan yang sejenisnya. Allah menetapkannya dan menjadikannya halal bagi kaum muslim."[335]

21792. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan kepada kami dari Musa, ia berkata, "Aku bertanya kepada Murrah tentang *sakar,* lalu ia berkata, 'Abdullah mengatakan bahwa *sakar* termasuk khamer'."[336]

21793. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan kepada kami dari Abu Farwah, dari Ibrahim, ia berkata, "*Sakar* adalah khamer."[337]

21794. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan kepada kami dari Abu Haitsam, dari Ibrahim, ia berkata, "*Sakar* adalah khamer."[338]

21795. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Shalih menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, dari Ibrahim dan Abu Razin, keduanya berkata, "*Sakar* adalah khamer."[339]

---

[335] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2288).

[336] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/198) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/405).

[337] *Ibid.*

[338] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/198) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/464).

[339] *Ibid.*

21796. Aku meriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar, tentang firman Allah, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا *"Kamu buat minuman yang memabukkan."* Maksudnya adalah yang memabukkan dari anggur dan kurma. Firman Allah, وَرِزْقًا حَسَنًا *"Dan rezeki yang baik"* maksudnya adalah buah-buahannya."[340]

21797. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا *"Kamu buat minuman yang memabukkan."* Ia berkata, "Minuman yang halal tetap halal sampai mereka mengubahnya menjadi yang memabukkan."[341]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa lafazh سَكَرًا artinya adalah yang halal diminum, seperti perasan anggur yang halal, cuka, dan kurma basah. Sedangkan maksud lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا adalah kurma dan kismis. Pendapat ini dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21798. Daud Al Wasithi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, Abu Rauq berkata: Aku bertanya kepada Asy-Sya'bi, "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا *'Kamu buat minuman yang memabukkan'.* Apakah *sakar* yang dimaksud adalah yang dibuat oleh orang-orang Nabath?" Ia menjawab, "Tidak, itu adalah khamer. *Sakar* yang disebutkan Allah ini adalah

---

[340] Kami tidak menemukan *atsar* ini pada kitab-kitab rujukan yang kami miliki.
[341] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/405).

perasan anggur dan cuka. Sedangkan maksud lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا adalah kurma kering dan kismis."[342]

21799. Yahya bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, Mujalid menyebutkan dari Amir, dengan riwayat yang serupa.[343]

21800. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Mindal menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا *"Kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang mereka buat dari kurma yang diperas. Sedangkan Lafazh وَرِزْقًا حَسَنًا maksudnya adalah, minuman yang mereka buat dari kismis dan kurma kering."[344]

21801. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Mindal menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Aku bertanya kepadanya, "Dari apa kalian membuat *sakar?"* Ia menjawab, "Mereka membuatnya dari perasan anggur dan cuka." Aku bertanya, "Apa maksud dari rezeki yang baik?" Ia menjawab, "Mereka membuatnya dari kurma kering dan kismis."[345]

21802. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah dan Ahmad bin Basyir menceritakan kepada kami dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Lafazh سَكَرًا

---

[342] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/198), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/464), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/405).

[343] *Ibid.*

[344] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 423) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/198).

[345] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/464) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/405).

artinya perasan anggur, sedangkan lafazh رِزْقًا حَسَنًا artinya kurma kering yang dimakan."[346]

Berdasarkan takwil ini, maka ayat tersebut tidak *mansukh*, melainkan hukum tetap berlaku.

Menurutku, takwil inilah yang paling mendekati kebenaran, karena lafazh سَكَر dalam bahasa Arab memiliki empat makna, yaitu:

Pertama, minuman yang memabukkan.

Kedua, makanan yang disantap, sebagaimana syair berikut ini:

جَعَلْتُ عَيْبَ الأَكْرَمِينَ سَكَرًا

"*Kujadikan aib orang-orang mulia sebagai santapan,*"[347]

Ketiga, diam, seperti syair berikut ini:

جَعَلْتُ عَيْنَ الحَرُورِ تَسْكُرُ

"*Kujadikan mata panas itu terdiam.*"[348]

Kami telah menjelaskan hal ini sebelumnya.

Keempat, mashdar dari lafazh سَكِرَ, yaitu سُكْرًا – سَكْرًا – سَكَرًا.

Minuman yang memabukkan, hukumnya haram, sesuai dalil yang kami jelaskan dalam *Lathif Al Qaul fi Ahkam Syara'i Al Islam*. Kita tidak boleh mengatakan bahwa ayat ini *mansukh* (dihapus hukumnya), karena *mansukh* adalah sesuatu yang ayatnya dihapus

---

[346] *Ibid.*

[347] Bukti ini milik Jandal, sebagaimana disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/349). Barangkali yang dimaksud adalah Jandal bin Al Mutsanna Ath-Thahawi.
Syair ini juga disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/361) dan *Lisan Al 'Arab* (entri: سَكَرَ).

[348] Setengah bait syair ini disebutkan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/349), dan ia milik Aus bin Hajar. Disebutkan pula dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: سَكَرَ).

oleh *nasikh* (yang menghapus). *Nasikh* dan *mansukh* tidak mungkin terkumpul dalam satu lafazh. Lagipula, dalam ketentuan keharaman khamer oleh Allah, tidak terdapat dalil bahwa *sakar* yang bukan termasuk khamer dan minuman yang tidak memabukkan itu hukumnya haram, karena salah satu makna kata *sakar* menurut orang Arab dan masyarakat yang bahasanya digunakan dalam Al Qur`an adalah apa saja yang disantap. Selain itu, dalam Al Qur`an tidak ada dalil bahwa ayat ini *mansukh,* tidak ada *khabar* dari Rasul SAW bahwa ia *mansukh,* dan tidak ada pula kesepakatan dari umat Islam. Jadi, harus dikatakan seperti yang kami sampaikan, bahwa makna kata سَكَرًا adalah setiap sesuatu yang halal diminum, yang dibuat dari buah kurma dan anggur.

Tidaklah benar pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah khamer atau minuman yang memabukkan. Tidak mungkin pula kata ini berarti memabukkan, karena ia tidak terbuat dari kurma dan anggur. Serta idak mungkin pula ia berarti diam.

Firman Allah, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan."* Dalam nikmat-nikmat yang Kami berikan kepada kalian, wahai manusia, yaitu berupa binatang ternak, kurma, dan anggur, benar-benar terdapat petunjuk yang jelas bagi orang-orang yang memikirkan argumen-argumen Allah serta memahami nasihat-nasihat-Nya lalu memetik pelajaran darinya.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di

tempat-tempat yang dibikin manusia'."
(Qs. An-Nahl [16]: 68)

Takwil firman Allah: وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ***(Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia)***

Maksud ayat ini adalah, Tuhanmu memberi ilham kepada lebah, ya Muhammad, agar membuat sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.

Maksud lafazh وَمِمَّا يَعْرِشُونَ adalah, di atap-atap yang mereka bangun tinggi.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21803. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan menceritakan kepada kami dari Ishaq At-Tamimi, yaitu Abu Shabah, dari seorang laki-laki, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah,"* ia berkata, "Maksudnya, Allah memberikan ilham kepadanya."[349]

21804. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku menerima kabar tentang firman Allah, وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ *"Dan Tuhanmu*

[349] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/199), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/465), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/143).

mewahyukan kepada lebah." Ia berkata, "Maksudnya, Allah memberi ilham ke diri lebah."[350]

21805. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari sahabat-sahabatnya, tentang firman Allah, وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah,"* ia berkata, "Maksudnya, Allah memberi ilham ke diri lebah untuk membuat sarang di bukit-bukit."[351]

21806. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah,"* ia berkata, "Allah memerintahkan lebah untuk makan dari buah-buahan, dan memerintahkannya untuk mengikuti jalan Tuhannya dengan patuh."[352]

Kami telah menjelaskan makna lafazh وَأَوْحَىٰ dan perbedaan pendapat para ulama tentangnya, berikut argumen-argumennya, sehingga tidak perlu kami ulangi di sini. Begitu juga lafazh يَعْرِشُونَ.

Ibnu Zaid berkomentar tentang makna lafazh يَعْرِشُونَ sebagai berikut:

21807. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid

---

[350] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/272).
[351] *Ibid.*
[352] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2290).

berkomentar, tentang firman Allah, يَعْرِشُونَ *"Yang dibikin manusia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pohon anggur."[353]

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

"Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."

(Qs. An-Nahl [16]: 69)

Takwil firman Allah: ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾ ***(Kemudian makanlah dari tiap-tiap [macam] buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan)***

---

[353] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/199) Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/465).

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman "Kemudian makanlah, wahai lebah, dari setiap jenis buah-buahan, dan ikutilah jalan Tuhanmu."

Maksud lafazh ذُلُلًا adalah, yang diratakan bagimu. Lafazh ini merupakan bentuk jamak dari lafazh ذَلُول.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21808. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا *"Dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu),"* ia berkata, "Tidak ada satu tempat yang dilaluinya yang sulit baginya."[354]

21809. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا *"Dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu),"* ia berkata, "Jalan yang dimudahkan. Jalan yang dilaluinya itu tidak sulit baginya."[355]

---

[354] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 423), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2290), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/199).

[355] *Ibid.*

Berdasarkan takwil Mujahid ini, maka lafazh ذُلُلًا pada mulanya merupakan sifat bagi lafazh سُبُلَ.

Firman-Nya: فَٱسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا *(Dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan [bagimu])* Maksudnya adalah jalan yang dimudahkan. Tidak sulit bagi lebah untuk menempuh jalan yang dilaluinya. Asal mula lafazh ذُلُلًا adalah الذُّلُل (sebagai sifat lafazh سُبُلَ), lalu partikel الْ dihilangkan dan dibaca *nashab (fathah)* sebagai *hal* (keterangan kondisi).

Ahli takwil lain berpendapat sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21810. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَٱسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا *"Dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah taat."[356]

21811. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, فَٱسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا *"Dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah taat."[357]

21812. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, فَٱسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا *"Dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu),"* ia berkata, "Lafazh الذَّلُول artinya yang tunduk dan mengikuti kemauan temannya."

---

[356] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/272) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/199).

[357] *Ibid.*

Ia berkata, "Orang-orang mengeluarkan lebah untuk memanen madunya, lalu orang-orang itu pergi dan lebah itu mengikuti mereka." Kemudian ia membaca firman Allah, أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ أَنْعَـٰمًا فَهُمْ لَهَا مَـٰلِكُونَ ﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنَـٰهَا لَهُمْ *"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka."* (Qs. Yaasiin [36]: 71-72)[358]

Berdasarkan pendapat ini, maka lafazh ذُلُلًا berkedudukan sebagai sifat bagi النَّحْلِ. Kedua pendapat ini tidak jauh dari kebenaran karena memang ia memiliki dua hukum gramatikal. Tetapi, kami kami lebih memilih sebagai sifat bagi lafazh سُبُلَ karena ia lebih dekat dengan kata tersebut.

Abu Ja'far berkata, "Maksud dari yang bermacam-macam warnanya itu adalah seperti putih kemerah-merahan."

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai rujukan kata ganti pada lafazh فِيهِ dalam ayat, فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ *"Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia."*

Sebagian berpendapat bahwa kata ganti tersebut kembali kepada Al Qur`an, dan Al Qur`an-lah yang dimaksud sebagai obat, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

21813. Nashr bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ *"Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia,"*

---

358 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2290) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/199).

ia berkata, "Di dalam Al Qur`an terdapat obat yang menyembuhkan."[359]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah madu, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21814. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ *"Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia."* Maksudnya adalah, pada lebah terdapat obat yang menyembuhkan, sebagaimana firman Allah. Allah melarang menenggelamkan lebah dan membunuhnya."[360]

21815. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW untuk memberitahukan bahwa bahwa saudaranya sakit perut. Nabi SAW lalu bersabda, *'Pergilah dan beri saudaramu minuman madu!'* Orang itu lalu datang lagi kepada Nabi SAW dan berkata, 'Madu itu membuatnya semakin sakit!' Nabi SAW lalu bersabda, *'Pergilah dan berilah saudaramu minuman madu! Allah benar, dan perut saudaramu itu bohong!'* Ia lalu memberinya minum madu, kemudian seolah-olah ia terlepas dari ikatan."[361]

---

[359] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2290) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/199).

[360] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/200).

[361] HR. Al Bukhari dalam kitab *Permulaan Wahyu* (5386), Muslim dalam kitab *Salam* (91), At-Tirmidzi dalam sunannya (2082), dan Ahmad dalam musnadnya (3/92).

21816. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ *"Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia,"* ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi...." Lalu ia menyebutkan riwayat yang serupa.[362]

21817. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Ahwash, dari Abdullah, ia berkata, "Ada dua macam obat, yaitu madu obat untuk segala penyakit, dan Al Qur`an untuk penyakit hati."[363]

21818. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ *"Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia."* Maksudnya adalah, madu.[364]

Pendapat Qatadah ini merupakan pendapat yang paling mendekati kebenaran, karena lafazh فِيهِ berada dalam konteks berita

---

[362] Status *atsar* sudah disebutkan sebelumnya. Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/272) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/200).

[363] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/222). Menurutnya, *sanad* hadits ini *shahih* menurut kriteria Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak mengeluarkannya.
Waki bin Jarrah meriwayatkannya secara *mauquf* (terputus *sanad*-nya) dari Sufyan.
Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (9/222, no. 9086) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (9/345).

[364] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/200) dari Ibnu Abbas dan Al Qatadah.

tentang madu, sehingga kata ganti di dalamnya lebih kuat merujuk kepada madu, sebab konteks ayat berbicara tentang madu.

Firman Allah, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."* Di dalam minuman yang dikeluarkan Allah dari perut lebah ini, yaitu minuman yang beraneka ragam dan merupakan obat yang menyembuhkan bagi manusia, benar-benar terdapat petunjuk dan argumen yang jelas tentang Dzat yang menundukkan lebah ini dan memberinya petunjuk untuk memakan buah-buahan tertentu, membuat sarang pada gunung, pohon, dan atap rumah. Allah mengeluarkan dari perutnya obat bagi manusia. Semua itu adalah tanda bahwa Dialah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya serta tidak sepatutnya ada sekutu bagi-Nya, dan *uluhiyyah* tidak pantas diberikan kecuali kepada-Nya.

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمْ ۚ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَىْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ
شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

"Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

(Qs. An-Nahl [16]: 70)

Takwil firman Allah: وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمْ ۚ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَىْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾ ***(Allah menciptakan kamu,***

kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa)

Allah *Ta`ala* berfirman, "Allahlah yang menciptakan kalian, wahai manusia, dan mengadakan kalian, padahal sebelumnya kalian tidak ada, bukan tuhan-tuhan yang kalian sembah selain-Nya itu. Oleh karena itu, sembahlah Tuhan yang menciptakan kalian, bukan yang lain. يَتَوَفَّىٰكُمْ *'Mewafatkan kamu'* dia mengatakan: Mencabut nyawamu. وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ *'Dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah',* dia mengatakan: Di antara kalian ada yang hidup hingga tua-renta sehingga menjadi umur yang paling lemah." Sebuah pendapat mengatakan bahwa usia yang dimaksud adalah 75 tahun.

21819. Muhammad bin Isma'il Al Fazari menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Sawwar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Asad bin Imran menceritakan kepada kami dari Sa'd bin Tharif, dari Ashbagh bin Nabatah, dari Ali, tentang firman Allah, وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ *"Dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah,"* ia berkata, "Yaitu usia 75 tahun."[365]

Firman Allah, لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔا *"Supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya."* Dia mengatakan: Kami mengembalikannya kepada usia yang paling lemah agar ia kembali tidak tahu, sebagaimana masa kanak-kanaknya. بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔا Dia mengatakan: Agar ia tidak tahu apa-apa setelah ia mengetahuinya pada masa mudanya. Pengetahuan itu hilang dan

[365] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/200) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/330).

terlupakan karena usia senja, sehingga ia tidak mengetahui apa-apa lagi tentangnya. Pengetahuan itu tercabut dari akalnya, sehingga ia menjadi tidak tahu apa-apa setelah mengetahui. إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."* Maksudnya, sesungguhnya Allah yang tidak lupa dan tidak berubah pengetahuan-Nya itu adalah Maha Mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi dan sedang terjadi, lagi Maha Kuasa atas kehendak-Nya. Dia tidak bodoh dan tidak lemah untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki-Nya.

وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي ٱلرِّزْقِ ۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُوا۟ بِرَآدِّى رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَآءٌ ۚ أَفَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

"Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?" **(Qs. An-Nahl [16]: 71)**

Takwil firman Allah: وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي ٱلرِّزْقِ ۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُوا۟ بِرَآدِّى رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَآءٌ ۚ أَفَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾ ***(Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?"***

Maksud firman di atas adalah, Allah *Ta`ala* berfirman, "Wahai manusia, Allah telah melebihkan sebagian dari kalian atas sebagian lain dalam masalah rezeki yang dikaruniakan-Nya kepada kalian di dunia. Tetapi, orang-orang yang dilebihkan rezekinya oleh Allah tidak mau mengembalikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki. بِرَآدِّي رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ *'Tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki',* maksudnya, tidak mau berbagi dengan budak-budak yang mereka miliki atas harta dan pasangan yang Kami karuniakan kepada mereka. فَهُمْ فِيهِ سَوَآءٌ *'Agar mereka sama (merasakan) rezeki itu',* maksudnya, agar mereka dan budak-budak mereka menjadi sama kedudukannya. Namun pada kenyataannya, mereka tidak rela memiliki kedudukan yang sama dengan budak-budak mereka. Akan tetapi mereka justru menjadikan hamba-hamba-Ku itu sebagai sekutu-Ku dalam kepemilikan dan kekuasaan-Ku. Ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah kepada orang-orang yang menyekutukan Allah. Sebuah pendapat mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang mengatakan bahwa Al Masih adalah anak Allah, yaitu orang-orang Nasrani."

Firman-Nya, أَفَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ *"Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?"* maksudnya adalah, Allah *Ta`ala* berfirman, "Apakah mereka mengingkari nikmat Allah yang telah dikaruniakan-Nya kepada orang-orang musyrik itu di dunia, dengan cara menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya dalam kekuasaan dan kepemilikan-Nya?"

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21820. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman

Allah, وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي ٱلرِّزْقِ ۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُوا۟ بِرَآدِّى رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ *"Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki,"* ia berkata, "Mereka tidak mau menjadikan budak-budak mereka sebagai sekutu terhadap harta dan istri-istri mereka. Tetapi, mengapa mereka menyekutukan hamba-hamba-Ku dengan-Ku dalam kekuasaan-Ku? Itulah maksud firman Allah, أَفَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ *'Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah'?"*[366]

21821. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini berkaitan dengan Isa putra Maryam. Isa hanyalah seorang hamba. Allah berfirman, 'Demi Allah, kalian tidak menjadikan hamba-hamba kalian sebagai sekutu terhadap apa yang kalian miliki sehingga kalian dan mereka sama kedudukannya. Lalu, bagaimana mungkin kalian merelakan sesuatu untuk-Ku apa yang tidak kalian relakan untuk diri kalian sendiri'?"[367]

21822. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata, Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi

---

[366] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2291), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/468), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/179), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/330, 331).

[367] *Ibid.*

Najih, dari Mujahid. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, بِرَآدِّى رِزْقِهِمْ *"Memberikan rezeki mereka,"* ia berkata, "Ini merupakan perumpamaan tentang tuhan-tuhan yang baik dengan Allah."[368]

21823. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِى ٱلرِّزْقِ ۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُوا۟ بِرَآدِّى رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَآءٌ ۚ أَفَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ *"Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?"* Ia berkata, "Ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah. Apakah di antara kalian ada yang mau menjadikan hambanya sebagai mitra terhadap istri dan pasangannya sehingga kalian adil terhadap Allah dalam memperlakukan makhluk dan hamba-Nya? Jika kalian tidak rela berbuat demikian untuk diri kalian sendiri, maka sesungguhnya Allah lebih suci dari diri kalian. Janganlah kalian menyamakan Allah dengan sebagian hamba-hamba-Nya dan makhluk-Nya!"[369]

---

[368] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 423), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2291), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/331).

[369] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/273), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2291), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/331).

21824. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُوا۟ بِرَآدِّى رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ *"Tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki,"* ia berkata, "Orang yang diberi kelebihan harta dan keturunan ini tidak mau menjadikan budaknya sebagai sekutu dalam memiliki harta dan istrinya. Maksud ayat ini adalah, kalian merelakan hal demikian untuk Allah, tetapi kalian tidak merelakannya untuk diri kalian sendiri. Kalian menjadikan sekutu bagi Allah atas kerajaan dan makhluk-Nya."[370]

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

***"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?"* (Qs. An-Nahl [16]: 72)**

Takwil firman Allah: وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

---

[370] *Ibid.*

(٧٢) ***(Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Allah yang menjadikan untuk kalian, wahai manusia, مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا. *'Istri-istri dari jenis kamu sendiri',* Allah menciptakan dari Adam istrinya, yaitu Hawa. وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً *'Dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu'.*" Penakwilan ini dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

21825. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا *"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri."* Maksudnya adalah, Allah menciptakan Adam, kemudian menciptakan istrinya darinya, kemudian menciptakan untuk kalian anak-anak dan cucu-cucu.[371]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna lafazh وَحَفَدَةً. Sebagian berpendapat bahwa artinya adalah kerabat istri, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21826. Abu Kuraib dan Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Keduanya berkata: Abu Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Aban bin Taghlib menceritakan kepada kami dari Minhal bin Amr, dari Ibnu Hubaisy, dari

[371] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2291).**

Abdullah, tentang firman Allah, بَنِينَ وَحَفَدَةً *"Anak-anak dan cucu-cucu,"* ia berkata, "Kerabat istri."[372]

21827. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Waraqa, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah, "Menurutmu, apa arti lafazh حَفَدَةً? Apakah kerabat laki-laki, ya Abu Abdurrahman?" Ia menjawab, "Tidak, mereka adalah kerabat istri."[373]

21828. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami; Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ashim bin Bahdalah, dari Zirr bin Hubaisy, dari Abdullah, ia berkata, "Lafazh وَحَفَدَةً artinya adalah, kerabat istri."[374]

21829. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan dengan *sanad*-nya, dari Abdullah, dengan riwayat yang semisalnya.[375]

21830. Ibnu Basysyar, Ahmad bin Walid Al Qurasyi, Ibnu Waki, Sawwar bin Abdullah Al Anbari, Muhammad bin Khalaf bin Kharrasy, dan Al Hasan bin Khalaf Al Wasithi, menceritakan kepada kami, mereka berkata: Yahya bin Sa'id Al Qaththan

---

[372] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/202) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/469).

[373] *Ibid.*

[374] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/202), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/469), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/408).

[375] *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Abu Dhuha, ia berkata, "Lafazh وَحَفَدَةً artinya, kerabat istri."[376]

21831. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata, "Lafazh وَحَفَدَةً artinya, kerabat istri."[377]

21832. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan kepada kami dari Atha bin Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, بَنِينَ وَحَفَدَةً *"Anak-anak dan cucu-cucu,"* ia berkata, "Lafazh وَحَفَدَةً artinya, kerabat istri."[378]

21833. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari , dari Ibrahim, ia berkata, "Lafazh وَحَفَدَةً artinya, kerabat istri."[379]

21834. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, ia berkata, "Lafazh وَحَفَدَةً artinya, kerabat istri."[380]

21835. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh وَحَفَدَةً artinya kerabat istri."[381]

---

[376] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/202) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/408).

[377] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/202).

[378] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/202) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/408).

[379] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/202).

[380] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/202), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/469), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/408).

[381] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/469).

21836. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَحَفَدَةً ia berkata, "Kerabat istri."[382]

21837. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Zirr, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Lafazh وَحَفَدَةً artinya, kerabat istri."[383]

21838. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ashim bin Abu Nujud, dari Zirr bin Hubaisy, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata kepadaku, "Apa maksud lafazh وَحَفَدَةً ya Zirr?" Aku menjawab, "Maksudnya adalah keturunan seorang laki-laki, yaitu anak dan cucunya." Ibnu Mas'ud lalu berkata, "Tidak, maksudnya adalah kerabat istri."[384]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah para pembantu dan pelayan seseorang, yang berpendapat demikian adalah:

21839. Muhammad bin Khalid bin Khaddasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaim bin Qutaibah menceritakan kepadaku dari Wahb bin Habib Al Asadi, dari Abu Hamzah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah ditanya tentang firman Allah, بَنِينَ وَحَفَدَةً Ia menjawab, "Kata ini terambil dari lafazh

---

[382] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2291).

[383] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/202) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/408).

[384] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/202), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/469), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/408).

حَفَدَكَ[385] yang artinya, dia membantumu. Tidakkah kau mendengar ucapan seorang penyair berikut ini:

حَفَدَ الوَلائِدُ حَوْلَهُنَّ وأُسْلِمَتْ ... بِأَكُفِّهِنَّ أَزِمَّةُ الأَجْمَالِ

'Anak-anak melayani mereka, dan diserahkan di tangan mereka tali kekang unta'."[386]

21840. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahwash menceritakan kepada kami dari Sammak, dari Ikrimah, tentang firman Allah, بَنِينَ وَحَفَدَةً ia berkata, "Lafazh وَحَفَدَةً maksudnya adalah para pelayan."[387]

21841. Muhammad bin Khalid bin Khaddasy menceritakan kepadaku, ia berkata: Sulaim bin Qutaibah menceritakan kepadaku dari Hazim bin Ibrahim Al Bajli, dari Sammak, dari Ikrimah, ia berkata, "Lafazh وَحَفَدَةً maksudnya adalah para pelayan."[388]

21842. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Ikrimah, ia berkata, "Merekalah orang-orang yang membantu seorang laki-laki, baik itu anaknya maupun pelayannya."[389]

---

[385] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2291) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/202).

[386] Bait ini milik Jamil bin Abdullah bin Ma'mar Al Haritsi Al Adzari, salah seorang penyair Daulah Umawiyah. Lihat riwayat hidupnya dalam *Al Aghani* (1/122). Bait ini juga disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/364).

[387] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2291), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/469), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/143), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/178).

[388] *Ibid.*

[389] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2292), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/469), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (14/143), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/178).

21843. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Hakam bin Aban, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَحَفَدَةً. Maksudnya adalah, orang yang membantumu dari keturunanmu.[390]

21844. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Salam bin Sulaiman dan Qais, dari Sammak, dari Ikrimah, ia berkata, "Mereka adalah para pelayan."[391]

21845. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Salam Abu Ahwash menceritakan kepada kami dari Sammak, dari Ikrimah, dengan riwayat yang semisalnya.[392]

21846. Muhammad bin Khalid menceritakan kepadaku, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Hilal, dari Hasan, tentang firman Allah. بَنِينَ وَحَفَدَةً *"Anak-anak dan cucu-cucu,"* ia berkata, "Mereka adalah anak-anakmu dan cucu-cucumu. Siapa saja yang membantumu, baik keluarga maupun pelayan, maka ia termasuk *hafadah*."[393]

21847. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, Husyaim mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Hasan, ia berkata, "Mereka adalah para pelayan."[394]

---

[390] *Ibid.*

[391] *Ibid.*

[392] *Ibid.*

[393] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2297), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/469), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/77).

[394] *Ibid.*

21848. Muhammad bin Khalid, Ibnu Waki, dan Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, mereka berkata: Isma'il bin Aliyyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh وَحَفَدَةً artinya, para pelayan."[395]

21849. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, بَنِينَ وَحَفَدَةً *"Anak-anak dan cucu-cucu,"* ia berkata, "Anaknya dan pelayannya."[396]

21850. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, بَنِينَ وَحَفَدَةً *"Anak-anak dan cucu-cucu,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang menolong, membantu, dan melayani."[397]

21851. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata:

---

[395] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 423) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/202).

[396] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 423), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/202), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/469).

[397] *Ibid.*

Zuma'ah menceritakan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata, "Lafazh حَفَدَةً artinya para pelayan."[398]

21852. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami sekali lagi, ia berkata, "Maksudnya adalah anaknya dan pelayannya."[399]

21853. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً *"Dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu,"* ia berkata, "Orang-orang yang melayanimu dari keturunanmu. Mereka merupakan kemuliaan yang diberikan Allah kepada kalian."[400]

21854. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari As-Sudi, dari Abu Malik, bahwa lafazh حَفَدَةً artinya orang-orang yang membantu.[401]

21855. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hushain, dari Ikrimah, ia berkata, "Yaitu orang-orang yang membantunya."[402]

21856. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hakam bin Aban, dari Ikrimah, tentang firman Allah, بَنِينَ وَحَفَدَةً *"Anak-anak dan*

---

398 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/202) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/469).

399 *Ibid.*

400 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/202).

401 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2292).

402 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2292) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/469).

cucu-cucu," ia berkata, "Lafazh وَحَفَدَةً artinya orang yang melayanimu dari keturunanmu."[403]

21857. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu At-Taimi mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari Al Hasan, ia berkata, "Lafazh وَحَفَدَةً artinya pada pelayan."[404]

21858. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Ikrimah, tentang firman Allah, بَنِينَ وَحَفَدَةً *"Anak-anak dan cucu-cucu,"* ia berkata, "Anak-anaknya yang membantunya."[405]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah anak dan cucu seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21859. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَحَفَدَةً *"Dan cucu-cucu,"* ia berkata, "Mereka adalah anak-anak dan cucu-cucu."[406]

21860. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Mujahid dan Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat,

---

[403] *Ibid.*

[404] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2292).

[405] *Ibid.*

[406] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2291) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/202).

بَنِينَ وَحَفَدَةً *"Anak-anak dan cucu-cucu,"* ia berkata, "Lafazh وَحَفَدَةً artinya anak-anak."[407]

21861. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ghandar menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang riwayat yang sama.[408]

21862. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abu Bakar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksudnya adalah anak-anakmu ketika mereka merawatmu, membantumu, dan melayanimu."[409]

Humaid berkata:

حَفَدَ الوَلاَئِدُ حَوْلَهُنَّ وأُسْلِمَتْ بِأَكُفِّهِنَّ أَزِمَّةُ الأَجْمَالِ

"Anak-anak melayani mereka, dan diserahkan di tangan mereka tali kekang unta."[410]

21863. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً *"Dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu,"* ia berkata, "Lafazh وَحَفَدَةً artinya anak yang melayani. Para budak itu tidak termasuk pasangan. Bagaimana mungkin di antara istriku ada seorang budak? Maksud lafazh وَحَفَدَةً adalah anak dan pelayan."[411]

---

[407] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2291) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/408).
[408] *Ibid.*
[409] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/332).
[410] Keterangan syair telah disebutkan di depan.
[411] Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/144).

21864. Aku menceritakan dari Al Husain bin Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar, tentang firman Allah, بَنِينَ وَحَفَدَةً *"Anak-anak dan cucu-cucu,"* ia berkata, "Anak seorang laki-laki yang membantunya dan melayaninya. Orang Arab biasa dilayani oleh anak-anak mereka yang laki-laki."[412]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah anak-anak seorang istri dari suami lain, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

21865. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً *"Dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anak-anak istri dari suami lain (anak tiri)."[413]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran menurutku adalah, Allah mengabari hamba-hamba-Nya tentang nikmat-nikmat-Nya berupa pasangan dan anak-anak yang diberikan kepada mereka. Allah berfirman, وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً *"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu."* Jadi, di sini Allah memberitahu mereka bahwa Dia mengaruniakan anak-anak dan cucu-cucu dari istri-istri mereka.

---

[412] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/332).
[413] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/149).

Lafazh حَفَدَةٌ dalam ungkapan Arab merupakan bentuk jamak dari حَافِدٌ, seperti lafazh كَذَبَةٌ yang merupakan bentuk jamak dari كَاذِبٌ, dan فَسَقَةٌ yang merupakan bentuk jamak dari فَاسِقٌ.

Lafazh حَافِدٌ dalam ungkapan mereka berarti orang yang tangkas dalam melayani dan bekerja.

Lafazh حَفَدَ berarti tangkas bekerja. Lafazh مَرَّ الْبَعِيرُ يَحْفِدُ artinya unta itu berjalan dengan cepat. Darinya terambil ungkapan mereka, إِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ yang berarti, kepadamulah kami berjalan cepat dan segera menaatimu. Polanya adalah حَفَدَ يَحْفِدُ حَفْدًا وَحُفُوْدًا وَحَفَدَانًا.

Arti lafazh حَفَدَةٌ adalah seperti yang kami katakan, yaitu orang-orang yang segera dan tangkas dalam melayani seseorang. Allah juga memberitahu kita bahwa di antara nikmat-Nya kepada kita adalah dijadikannya untuk kita orang-orang yang melayani kita. Anak-anak dan istri-istri kitalah yang pantas melayani kita, juga kerabat kita yang merupakan suami dari anak-anak perempuan kita dan pelayan (budak) yang kita miliki saat mereka melayani kita sehingga mereka berhak disebut حَفَدَةٌ. Lagipula, Allah tidak memberi petunjuk dalam Al Qur`an secara tekstual, tidak pula dalam Sunnah lisan Rasul-Nya SAW, dan tidak pula dengan argumen rasional bahwa yang dimaksud lafazh حَفَدَةٌ adalah sebagian dari mereka, bukan sebagian yang lain, padahal Allah menganugerahkan semua itu kepada kita. Kita juga tidak bisa mengarahkan lafazh حَفَدَةٌ berlaku khusus, bukan umum, kecuali ada konsensus umat bahwa ia bersifat khusus. Jika demikian, maka setiap pendapat yang kami sebutkan memiliki sisi kebenarannya dan korelasinya dengan takwil, meskipun pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat yang kami pilih berdasarkan dalil yang telah kami jelaskan.

Firman-Nya, وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ *"Dan memberimu rezeki dari yang baik-baik."* Maksudnya adalah, Allah menganugerahi kalian sumber kehidupan, rezeki, dan kebutuhan pokok yang halal.

Firman-Nya, أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ *"Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Para syetan penolong mereka mengharamkan *bahirah, sa'ibah,* dan *washilah,* lalu orang-orang yang menyekutukan Allah itu membenarkannya."

Firman-Nya, وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ *"Dan mengingkari nikmat Allah?"* Maksudnya adalah, mereka mengingkari hal-hal yang dihalalkan Allah dan dikaruniakan-Nya kepada mereka.

Lafazh يَكْفُرُونَ maksudnya adalah, mereka mengingkari kehalalannya dan tidak percaya bahwa Allah menghalalkannya.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾ فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾

"*Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit jua pun). Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*" (Qs. An-Nahl [16]: 73-74)

Takwil firman Allah: وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾ فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾ ***(Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat***

memberikan rezeki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa [sedikit jua pun]. Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui)

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Orang-orang yang menyekutukan Allah dengan selain-Nya itu menyembah berhala-berhala yang tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka sedikit pun dari langit, karena ia tidak sanggup menurunkan setetes air pun dari langit untuk menghidupkan yang mati di bumi. Berhala-berhala itu juga tidak dapat memberi rezeki kepada mereka dari bumi karena mereka tidak sanggup mengeluarkan suatu tumbuhan dan buah-buahan pun dari bumi, dan tidak pula berbagai nikmat Allah yang disebutkan-Nya di dalam ayat ini." وَلَا يَسْتَطِيعُونَ *"Dan tidak berkuasa (sedikit jua pun),"* maksudnya adalah, berhala-berhala mereka tidak memiliki kekuasaan apa pun di langit dan di bumi, karena semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah.

Firman-Nya, فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ *"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah."* Maksudnya yaitu, janganlah kalian membuat berbagai kesamaan bagi Allah, dan janganlah kalian membuat berbagai keserupaan bagi-Nya, karena tidak ada yang sama dan serupa dengan Allah.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21866. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh الْأَمْثَالَ artinya, keserupaan-keserupaan."[414]

---

[414] Terdapat dalam *Lisan Al 'Aran* (entri: مثل) dan disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/144). Dinisbatkan kepada Al A'sya.

21867. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ *"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah."* Maksudnya adalah, menjadikan berhala-berhala sebagai sesembahan.

Ia berkata, "Maksudnya yaitu, janganlah kalian menjadikan tuhan selain-Ku bersama-Ku, karena tidak ada tuhan selain-Ku."[415]

21868. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ *"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit jua pun),"* ia berkata, "Berhala-berhala yang disembah selain Allah ini tidak kuasa memberi rezeki, mudharat, dan manfaat bagi orang yang menyembahnya, serta tidak bisa menghidupkan dan membangkitkan."[416] Mengenai firman Allah, فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ *"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah,"* ia berkata, "Karena sesungguhnya Allah Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu, tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, serta tiada yang setara dengan-Nya."[417]

Disebutkan pula oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/202, 203).

[415] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/468). Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/471).

[416] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2292).

[417] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2292) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/147).

Firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* Maksudnya adalah, wahai manusia, Allah mengetahui kesalahan berbagai kesamaan dan keserupaan yang kalian buat, serta hal-hal lain, sedangkan kalian tidak mengetahui kekeliruannya.

Ahli bahasa berbeda pendapat mengenai lafazh شَيْـًٔا yang dibaca *nashab (fathah).*

Ulama Bashrah berpendapat bahwa ia dibaca *nashab* karena sebagai *badal* (keterangan pengganti) untuk lafazh رِزْقًا, dengan arti, mereka tidak sanggup memberi rezeki, baik sedikit maupun banyak.

Sebagian ulama Kufah berpendapat bahwa lafazh dibaca *nashab* sebagai *maf'ul bih* (objek penderita) dari lafazh رِزْقًا, sebagaimana firman Allah, أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَآءً وَأَمْوَٰتًا ﴿٢٦﴾ *"Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, orang-orang hidup dan orang-orang mati?"* (Qs. Al Mursalaat [77]: 45-26)

Maksud lafazh كِفَاتًا adalah yang menghimpun, dan objeknya adalah أَحْيَآءً وَأَمْوَٰتًا *"orang-orang hidup dan orang-orang mati."* Sama seperti firman Allah, أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ *"Atau memberi makan pada hari kelaparan (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir."* (Qs. Al Balad [90]: 14-16)[418]

Seandainya lafazh رِزْقًا berdampingan dengan شَيْـًٔا, maka lafazh شَيْـًٔا dapat dibaca *khafadh (kasrah)* sebagai *mudhaf* (yang disandarkan). Jadi, kira-kira maknanya adalah, لَا يَمْلِكُونَ رِزْقَ شَيْءٍ مِنَ السَّمَاوَاتِ yang berarti, mereka tidak sanggup merezekikan sesuatu dari langit kepada kalian. Juga seperti firman Allah, فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ

[418] Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/409) dan *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (6/565).

النَّعَمِ *"Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 5)

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَّزَقْنَٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُۥنَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hambasahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui."
(Qs. An-Nahl [16]: 75)

Takwil firman Allah: ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَّزَقْنَٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُۥنَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ ***(Allah membuat perumpamaan dengan seorang hambasahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui)***

Allah *Ta'ala* berfirman, "Allah membuat perumpamaan bagi manusia, wahai manusia, tentang hamba-Nya yang kufur kepada-Nya dan yang beriman kepada-Nya. Perumpamaan orang kafir adalah, tidak taat kepada Allah, tidak melakukan kebaikan, dan tidak menginfakkan sebagian hartanya di jalan Allah, seperti budak yang dimiliki dan tidak kuasa untuk membelanjakan sesuatu. Sedangkan orang yang beriman kepada Allah berbuat taat kepada Allah dan berinfak di jalan-Nya, seperti orang merdeka yang diberi harta oleh Allah, lalu ia berinfak dalam keadaan terang-terangan dan sembunyi-sembunyi (maksudnya ketika diketahui orang lain dan ketika tidak diketahui orang lain)." هَلْ يَسْتَوُۥنَ *"Adakah mereka itu sama?"* adalah, apakah sama antara budak yang tidak memiliki dan tidak kuasa terhadap apa pun itu, dengan orang merdeka yang dikarunia Allah dengan rezeki yang baik lalu ia berinfak sebagaimana yang digambarkan Allah? Demikian pula dengan orang kafir yang berbuat maksiat kepada Allah dan melanggar perintah-Nya, tidak sama dengan orang mukmin yang berbuat taat kepada-Nya.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21869. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ *"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hambasahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun,"* ia berkata, "Ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah untuk orang kafir yang diberi rezeki oleh Allah, tetapi ia menggunakannya untuk berbuat baik dan taat kepada Allah. Allah berfirman, وَمَن رَّزَقْنَٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا *'Dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami'*. Inilah orang mukmin yang diberi Allah

kekayaan, lalu ia menggunakannya untuk taat kepada Allah, bersyukur, dan menjalankan hak Allah, sehingga Allah membalas rezeki yang diberikan-Nya itu dengan rezeki yang abadi bagi si empunya di surga. Allah berfirman, هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا *'Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?'* (Qs. Huud [11]: 24) Demi Allah, keduanya tidak sama. ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *'Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui'."*[419]

21870. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ *"Hambasahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun,"* ia berkata, "Yaitu orang kafir yang tidak berbuat taat kepada Allah dan tidak berinfak untuk kebaikan." Tentang firman Allah, وَمَن رَّزَقْنَٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا *"Dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami,"* ia berkata, "Yaitu orang mukmin yang mengarahkan diri dan kekayaannya untuk taat kepada Allah."[420]

21871. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ *"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hambasahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun."* Maksudnya adalah, orang kafir yang tidak bisa berinfak di

[419] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2292), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/204), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/472), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/150).

[420] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2292), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/204), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/472).

jalan Allah. وَمَن رَّزَقْنَٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا *"Dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan."* Maksudnya adalah orang mukmin. Perumpamaan ini berkaitan dengan infak.[421]

Firman-Nya, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ *"Segala puji hanya bagi Allah."* Maksudnya adalah, segala puji yang sempurna hanya bagi Allah, bukan bagi berhala-berhala yang kalian sembah selain-Nya, wahai manusia. Pujilah Allah semata, bukan yang lain.

Firman-Nya, بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui."* Maksudnya adalah, perkaranya tidak seperti yang kalian lakukan, dan kebenarannya tidak seperti yang kalian katakan. Tidaklah berhala-berhala itu mempunyai tangan dan kebaikan sehingga pantas dipuji. Pujian itu hanya milik Allah. Tetapi orang-orang kafir yang menyembahnya tidak mengetahui hal tersebut. Dengan kebodohan mereka, mereka menjadikan berhala-berhala itu sebagai sekutu bagi Allah dalam pujian dan penyembahan.

Mujahid berkata, "Allah membuat perumpamaan ini dan perumpamaan sesudahnya tentang diri-Nya serta tuhan-tuhan yang disembah selain-Nya."

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَىٰهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِى هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

421 *Ibid.*

"Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?" (Qs. An-Nahl [16]: 76)

Takwil firman Allah: وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَىٰهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِى هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾ ***(Dan Allah membuat [pula] perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?)***

Ini merupakan perumpamaan yang dibuat oleh Allah tentang diri-Nya dan tuhan-tuhan yang disembah selain-Nya.

Allah berfirman, وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَىْءٍ *"Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun."* Maksudnya adalah berhala, karena ia tidak bisa mendengar dan berbicara sedikit pun, karena ia terbuat dari kayu yang diukir, atau dari tembaga yang dibuat, tidak bisa mendatangkan manfaat bagi yang menyembahnya, dan tidak bisa menghindarkan mudharat darinya.

Maksud firman Allah, وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَىٰهُ *"Dan dia menjadi beban atas penanggungnya,"* adalah, orang tersebut menjadi tanggungan bagi saudara sepupunya, para sekutunya, dan orang-orang

yang menjadi walinya. Begitu juga berhala, menjadi tanggungan bagi orang yang menyembahnya. Ia perlu dibawa, diletakkan, dan dilayani oleh penyembahnya, seperti orang bisu yang tidak sanggup berbuat apa pun, sehingga ia menjadi beban bagi sanak kerabatnya.

Maksud firman Allah, يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ *"Ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun,"* adalah, kemanapun ia disuruh oleh yang menanggungnya itu, maka ia tidak mendatangkan suatu kebaikan pun, karena ia tidak paham dengan apa yang dikatakan kepadanya, serta tidak bisa mengungkapkan keinginanya, karena ia tidak paham dan tidak bisa dipahami. Begitu juga berhala itu, tidak memahami apa yang dikatakan kepadanya sehingga tidak bisa mengikuti perintah orang yang menyuruhnya, dan tidak pula bisa berbicara untuk memerintah dan melarang.

Maksud firman Allah, هَلْ يَسْتَوِى هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ *"Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan,"* adalah, apakah sama antara yang bisu, menjadi beban bagi penanggungnya, dan tidak mendatangkan kebaikan apa pun, dengan yang berbicara, bisa memerintahkan, dan mengajak kepada kebenaran, yaitu Allah yang Maha Esa, Maha Perkasa, yang mengajak hamba-hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dan menaati-Nya? Tidaklah sama antara Allah dengan berhala.

Maksud firman Allah, وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ *"Dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?"* adalah, selain memerintahkan berbuat adil, ia juga berada di jalan yang benar dalam ajakannya dan perintahnya kepada keadilan itu, tidak menyimpang dari kebenaran.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud perumpamaan ini.

Sebagian berpendapat sama dengan yang kami paparkan, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21872. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ *"Tidak dapat berbuat sesuatu pun,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berhala." Tentang firman Allah, هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ *"Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan,"* ia berkata, "Allah memerintahkan berbuat keadilan."[422] Tentang firman Allah, وَهُوَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ *"Dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?"* ia berkata (begitu juga Mujahid), "Perumpamaan pertama juga dibuat Allah tentang diri-Nya dan berhala."[423]

21873. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَّزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا *"Seorang hambasahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami."* Serta, رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ *"Dua orang lelaki yang seorang bisu."* Juga firman Allah, وَمَن يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ *"Dengan orang yang menyuruh*

---

422 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/275) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/149).

423 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/473) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/334).

berbuat keadilan." Ia berkata, "Semua ini merupakan perumpamaan tentang Tuhan Yang Haq dan tuhan batil yang disembah di sisi-Nya."[424]

21874. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[425]

21875. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwaibir dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ *"Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu,"* ia berkata, "Ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah."[426]

Ahli takwil lain berbeda pendapat bahwa kedua perumpamaan itu untuk orang mukmin dan orang kafir. Ini adalah pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan kami telah menyebutkan riwayat darinya pada perumpamaan pertama tadi. Sedangkan perumpamaan yang kedua dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21876. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَىٰهُ *"Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke*

---

[424] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2293) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/473).
[425] *Ibid.*
[426] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/473) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/410).

mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu.... Lafazh أَبْكَمُ artinya adalah, yang menjadi beban bagi penanggungnya yang kafir. Lafazh وَمَن يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ *"Dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan,"* maksudnya adalah orang mukmin. Perumpamaan ini berkaitan dengan amal.[427]

21877. Al Hasan bin Shabah Al Bazzar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ishaq As-Sailahini menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Ibrahim, dari Ikrimah, dari Ya'la bin Ummayyah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوكًا *"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hambasahaya yang dimiliki,"* ia berkata, "Turun berkenaan dengan seorang laki-laki Quraisy dengan budaknya." Tentang firman Allah, مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَىْءٍ *"Perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun."* Hingga firman Allah, وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ *"Dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?"* ia berkata, "Dialah Utsman bin Affan. Dan, orang bisu yang ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun, adalah budak Utsman bin Affan. Utsman membiayai hidupnya dan menanggungnya, tetapi (budak tersebut) membenci Islam, menolaknya, serta melarang Utsman berinfak dan berbuat kebaikan. Oleh karena itu, turunlah ayat ini berkenaan dengan keduanya."[428]

---

[427] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/183) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/151).

[428] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/204), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/473), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/410).

Kami memilih pendapat yang kami paparkan tadi mengenai perumpamaan pertama, karena Allah membuat perumpamaan tentang orang kafir dengan seorang hambasahaya yang telah dijelaskan sifat-sifatnya, serta membuat perumpamaan tentang orang mukmin dengan orang yang dikaruniai rezeki yang baik, lalu ia menginfakkannya secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi. Jadi, tidak mungkin perumpamaan ini tentang Allah, karena Allah membuat perumpamaan orang kafir yang tidak sanggup berbuat sesuatu dan tidak dikaruniai rezeki yang baik, serta perumpamaan tentang orang mukmin yang diberi taufik oleh Allah untuk berbuat taat, dan diberi-Nya petunjuk untuk melakukan apa yang diridhai-Nya. Jadi, karunia dan kemurahan Allah tidak bisa diumpakan dengan orang yang dikarunia rezeki yang baik. Sedangkan perumpamaan kedua, adalah perumpamaan dari Allah berupa orang bisu yang tidak sanggup berbuat apa pun. Tidak diragukan lagi bahwa di antara orang-orang kafir itu terdapat orang yang memiliki banyak harta, dan terkadang mendatangkan mudharat yang besar karena kerusakan dirinya.

Oleh karena itu, tidak tepat jika dipahami bahwa orang yang tidak sanggup berbuat sesuatu itu, sebagaimana diumpakan oleh Allah, adalah orang kafir yang mampu melakukan banyak hal. Jika demikian, maka makna yang paling tepat untuknya adalah sesuatu yang tidak bisa berbuat apa pun. Allah mengumpamakan berhala yang tidak sanggup berbuat apa pun dengan orang bisu yang menjadi beban bagi penanggungnya, serta tidak mampu berbuat apa pun, sebagaimana digambarkan Allah.

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ
أَقْرَبُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٧﴾

"Dan kepunyaan Allahlah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."
(Qs. An-Nahl [16]: 77)

Takwil firman Allah: وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٧﴾ ***(Dan kepunyaan Allahlah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat [lagi]. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu)***

Maksud ayat ini adalah, wahai manusia, milik Allah jua apa-apa yang tidak tampak dari pandangan kalian di langit dan di bumi, bukan tuhan-tuhan yang kalian sembah di sisi-Nya itu, dan bukan milik segala sesuatu selain-Nya. Tidak ada satu pun yang memilikinya selain Allah. وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ *'Tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata'.* Perkara Kiamat, yang semua makhluk dibangkitkan untuk dihisab pada Hari itu, adalah seperti sekejap mata, karena proses kejadiannya hanya dengan perkataan "Jadilah", lalu jadilah ia. Penakwilan ini dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21878. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ *"Melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi),"* ia berkata, "Kiamat terjadi dalam sekejap mata, atau lebih cepat lagi."[429]

[429] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/275) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2294).

21879. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ *"Tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah berfirman, 'Jadilah', lalu Kiamat terjadi seperti sekejap mata, atau lebih cepat lagi."[430]

Firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* Maksudnya adalah, Allah Maha Kuasa untuk menjadikan Kiamat lebih cepat dari sekejap mata, dan Maha Kuasa terhadap segala sesuatu. Allah tidak terhalang untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki-Nya.

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (Qs. An-Nahl [16]: 78)

Takwil firman Allah: وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ ***(Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak***

[430] *Ibid.*

mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur)

Maksud ayat ini adalah, Allah mengajari kalian apa yang sebelumnya tidak kalian ketahui, yaitu sesudah Allah mengeluarkan dari perut ibu kalian tanpa memahami dan mengetahui apa pun. Allah mengaruniakan kepada kalian akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Allah membuka mata kalian untuk melihat apa yang tidak kalian lihat sebelumnya, dan memberi kalian telinga untuk mendengar suara-suara sehingga sebagian dari kalian memahami perbincangan kalian, serta memberi kalian mata untuk melihat berbagai sosok sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan. وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ maksudnya adalah hati yang kalian gunakan untuk mengenal segala sesuatu, merekamnya, dan memikirkannya, sehingga kalian memahaminya.

Lafazh لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ *"Agar kamu bersyukur,"* maksudnya adalah, Kami berbuat demikian pada kalian, maka bersyukurlah kalian kepada Allah atas hal-hal yang dikaruniakan-Nya kepada kalian, bukan bersyukur kepada tuhan-tuhan dan tandingan-tandingan itu. Jangan kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dalam bersyukur, karena Allah tidak memiliki sekutu dalam melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepada kalian.

Firman-Nya, وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun."* Sampai di sini kalimat telah sempurna, setelah itu diawali kalimat baru, lalu dikatakan, "dan Allah memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati." Kami berpendapat demikian karena Allah telah menjadikan ibadah, pendengaran, penglihatan, dan hati, sebelum Allah mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka, tetapi Allah memberi mereka ilmu dan akal setelah mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka.

أَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلطَّيْرِ مُسَخَّرَٰتٍ فِى جَوِّ ٱلسَّمَآءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾

"Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman."

(Qs. An-Nahl [16]: 79)

Takwil firman Allah: أَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلطَّيْرِ مُسَخَّرَٰتٍ فِى جَوِّ ٱلسَّمَآءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾ ***(Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda [kebesaran Tuhan] bagi orang-orang yang beriman)***

Allah berfirman kepada orang-orang musyrik itu, "Tidakkah kalian memperhatikan, wahai orang-orang yang menyekutukan Allah, burung-burung yang dimudahkan terbang di udara, yaitu ruang antara langit dan bumi." Sebagaimana perkataan Ibrahim bin Imran Al Anshari berikut ini:

وَيْلُ امِّهَا مِنْ هَوَاءِ الْجَوِّ طَالِبَةً   وَلاَ كَهَذَا الَّذِي فِي الأَرْضِ مَطْلُوْبُ

"Sungguh ganas rajawali di udara mengejar.
Begitu pun yang dikejar (srigala) di darat menghindar."[431]

---

[431] Disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/349), dan diriwayatkan oelh Al Baghdadi dalam *Al Khizanah* karya Qais bin Hajar. Ia menisbatkannya

Maksud lafazh هَوَاءِ الْجَوِّ adalah udara. مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ *"Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah,"* Dia mengatakan: Burung-burung terbang di udara karena Allah dan kemudahan yang diberikan-Nya kepadanya. Seandainya Allah mengambil kemampuan terbang yang telah diberikan-Nya, maka ia tidak bisa naik lagi.

Firman Allah, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman,"* Dia mengatakan: Di dalam kemudahan yang diberikan Allah kepada burung untuk terbang di udara, terdapat tanda-tanda bahwa tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa tanpa ada sekutu bagi-Nya, dan berhala-berhala itu tidak punya andil sedikit pun terhadap *uluhiyyah.*

Maksud lafazh لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ adalah kaum yang mengakui keberadaan apa yang dilihat oleh mata mereka dan dirasakan oleh indra mereka.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah sebagai berikut:

21880. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ *"Yang dimudahkan terbang di angkasa bebas,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, di udara."[432]

kepada Sibawaih di tempat ini, dan kepada Nu'man bin Basyir Al Anshari di tempat lain.

[432] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2294) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/153).

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلْأَنْعَٰمِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۙ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَآ أَثَٰثًا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾

"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)." (Qs. An-Nahl [16]: 80)

Takwil firman Allah: وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلْأَنْعَٰمِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۙ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَآ أَثَٰثًا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾ ***(Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah [kemah-kemah] dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan [membawa]nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan [dijadikan-Nya pula] dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan [yang kamu pakai] sampai waktu [tertentu])***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم *'Dan Allah menjadikan bagimu'*, wahai manusia, مِّنۢ بُيُوتِكُمْ *'Rumah-rumahmu'*, yang terbuat dari batu dan bata, سَكَنًا *'Sebagai tempat tinggal'*, yang kalian diami selama kalian bermukim di negeri kalian. وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلْأَنْعَٰمِ بُيُوتًا, *'Dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah [kemah-kemah] dari kulit binatang ternak'*, sehingga kalian

bisa membawanya dan memindahkannya dengan ringan pada waktu kalian berada dalam perjalanan dan saat kalian menetap di negeri serta kota kalian. وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا. *'Dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan [yang kamu pakai]'.*

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, adapun yang berpendapat demikian adalah:

21881. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa', seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مِّنۢ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا *"Rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal,"* ia berkata, "Kalian tinggal di dalamnya."[433]

21882. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang riwayat yang sama.[434]

Lafazh أَشْعَارٌ merupakan bentuk jamak dari lafazh شَعَرٌ yang berarti rambut. Lafazh شَعْرَةٌ artinya sehelai rambut. Sedangkan lafazh أَثَاثٌ artinya perabotan rumah tangga. Lafazh tersebut tidak memiliki bentuk tunggal, seperti lafazh مَتَاعٌ yang artinya barang-barang.

---

[433] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 423) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/476) tanpa menisbatkannya.

[434] *Ibid.*

Tetapi, dituturkan dari seorang ahli nahwu bahwa bentuk tunggalnya adalah أَثَاثَةٌ, namun aku tidak menemukan seorang pakar bahasa yang berpendapat demikian.

Salah satu dalil bahwa lafazh أَثَاثٌ artinya barang-barang, adalah syair berikut ini:

أَهَاجَتْكَ الظَّعَائِنُ يَوْمَ بَانُوا   بِذِي الزِّيِّ الْجَمِيلِ مِنَ الأَثَاثِ

"Kau marah oleh para wanita dalam sekedup saat para lelaki itu pergi dengan membawa perabot yang elok."[435]

Menurutku, akar makna lafazh أَثَاثٌ adalah terkumpulnya sebagian barang dengan sebagian lainnya hingga menjadi banyak, seperti rambut tebal yang dalam bahasa Arab disebut الشَّعْرُ الأَثِيْثُ. Lafazh أَثَّ شَعْرُ فُلاَنٍ artinya rambut fulan itu lebat dan tebal.[436]

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21883. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَثَاثًا *"Alat-alat rumah tangga."* Maksudnya adalah, harta benda.[437]

---

[435] Bait ini milik Muhammad bin Numair Ats-Tsaqafi, sebagaimana disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/349).
Dia termasuk kelompok yang lari dari Hajjaj bin Yusuf, dan ia memuji Zainab binti Yusuf, saudari Hajjaj.
Bait ini disebutkan dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: زأى), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/153), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/412).

[436] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/477).

[437] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2295) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/412).

21884. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa', dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَثَاثًا *"Alat-alat rumah tangga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, barang-barang."[438]

21885. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[439]

21886. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, أَثَاثًا *"Alat-alat rumah tangga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, harta benda."[440]

21887. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Harb Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Humaid bin Abdurrahman, tentang firman Allah, أَثَاثًا *"Alat-alat rumah tangga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, pakaian."[441]

---

[438] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 423), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/477), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/412).

[439] *Ibid.*

[440] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/375), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/412), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/337).

[441] Lihat Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/337).

Firman-Nya, وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ *"Dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)."* Maksudnya adalah, Allah menjadikan semua itu untuk mereka hingga batas waktu, yaitu sampai mereka mati, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21888. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ *"Dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu),"* ia berkata, "Mereka memanfaatkannya hingga waktu tertentu."[442]

21889. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ *"Dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah hingga mati."[443]

21890. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsur menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ *"Dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)."* Maksudnya adalah hingga batas waktu tertentu.[444]

●●●

[442] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2295).

[443] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2294, 2295) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/477).

[444] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/275) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/154).

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

"Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)." (Qs. An-Nahl [16]: 81)

Takwil firman Allah: وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾ ***(Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian [baju besi] yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri [kepada-Nya])***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Di antara nikmat Allah kepada kalian, wahai manusia, adalah dijadikannya untuk kalian pohon-pohon dan selainnya yang diciptakan-Nya sebagai naungan untuk berteduh dari terik panas."

Lafazh ظِلَٰلًا merupakan bentuk jamak dari ظِلّ.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21891. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا *"Tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, pohon."[445]

21892. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا *"Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan,"* ia berkata, "Dari pohon dan selainnya."[446]

Firman-Nya, وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا *"Dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung."* Maksudnya adalah, Allah menjadikan untuk kalian gunung-gunung untuk kalian tinggali. Lafazh أَكْنَٰنًا merupakan bentuk jamak dari كِنٌّ, dan yang berpendapat demikian adalah:

21893. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا *"Dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung,"* ia berkata, "Goa-goa di gunung yang bisa ditinggali."[447]

---

[445] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2295), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/205), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/477).

[446] *Ibid.*

[447] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/206).

Firman-Nya, وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ *"Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas."* Maksudnya adalah, terdapat pakaian dari kapas, kain lena, dan wol, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21894. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ *"Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas,"* bahwa maksudnya adalah dari kapas, kain lena, dan wol.[448]

21895. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ *"Pakaian yang memeliharamu dari panas,"* ia berkata, "Kapas dan kain lena."[449]

Firman-Nya, وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ *"Dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan."* Maksudnya adalah, baju zirah yang bisa melindungi kalian dalam perang.

Lafazh بَأْس artinya perang. Maknanya adalah, pakaian ini melindungi kalian dari perang agar tidak tertembus senjata, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21896. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ *"Dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam*

---

[448] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/275), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/386), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/155), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/186), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (14/205).

[449] *Ibid.*

peperangan," ia berkata, "Maksudnya adalah pakaian dari besi."[450]

21897. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ *"Dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah baju besi."[451]

Firman-Nya, كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ *"Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)."* Maksudnya adalah, sebagaimana Tuhan kalian menganugerahi kalian benda-benda —yang telah disebutkan Allah dalam ayat-ayat ini— sebagai nikmat bagi kalian. Allah juga menyempurnakan nikmat-Nya kepada kalian, agar kalian berserah diri, tunduk kepada Allah dengan berbuat taat untuk mengesakan-Nya, serta memurnikan ibadah hanya untuk-Nya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia membacanya لَعَلَّكُمْ تَسْلَمُونَ dengan huruf *ta'* dibaca *fathah.*[452]

21898. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abu Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami dari Hanzhalah, dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: Ibnu Abbas membacanya

---

[450] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/275).

[451] *Ibid.*

[452] Mayoritas ulama *qira'at* membacanya تُسْلِمُونَ, sedangkan Ibnu Abbas membacanya تَسْلَمُونَ.
Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/413) dan *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (2/112).

لَعَلَّكُمْ تَسْلَمُونَ. Ia berkata, "Maksudnya adalah, agar kalian selamat dari luka-luka."[453]

21899. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Qasim bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad bin Awwam menceritakan kepada kami dari Hanzhalah As-Sadusi, dari Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas, ia membacanya لَعَلَّكُمْ تَسْلَمُونَ. Maksudnya adalah, agar kalian selamat dari luka-luka.

Ahmad bin Yusuf berkata: Abu Ubaid berkata, "Maksudnya adalah bacaan dengan huruf *ta'* dan *lam* dibaca *fathah.*"[454]

Jadi, takwil kalam ini menurut *qira'at* Ibnu Abbas adalah, demikianlah, Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kalian berupa pakaian yang melindungi tubuh kalian dalam perang, agar kalian selamat dari luka-luka akibat senjata dalam perang tersebut.

Menurutku, *qira'at* yang benar, dan tidak boleh *qira'at* selainnya, adalah *qira'at* لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ yang terbentuk dari lafazh أَسْلَمَ, berdasarkan kesepakatan para ulama *qira'at* berbagai negeri.

Sementara itu, orang mungkin bertanya, "Apa alasan Allah hanya menyebut pakaian untuk melindungi kalian dari panas, sedangkan pakaian itu melindungi dari panas dan dingin?" Atau, "Apa alasan Allah berfirman, وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا *'Dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung'*, tanpa menyebutkan rumah yang dibuat di dataran rendah?"

Jawabnya yaitu: Ada perbedaan pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini, maka kami akan menyebutkannya, kemudian menunjukkan pendapat yang paling mendekati kebenaran.

[453] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2295), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/478), dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/112).

[454] *Ibid.*

Diriwayatkan dari Atha Al Khurasani tentang hal tersebut sebagai berikut:

21900. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami dari Utsman bin Atha', dari ayahnya, ia berkata: Al Qur`an itu diturunkan sesuai batas pengetahuan mereka. Tidakkah kamu perhatikan firman Allah, وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا *"Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung."* Padahal, tempat tinggal yang dibuat Allah untuk mereka di dataran rendah itu lebih besar dan lebih banyak. Tetapi itu karena mereka adalah orang-orang yang tinggal di pegunungan. Tidakkah kamu perhatikan firman Allah, وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَآ أَثَٰثًا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ *"Dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)."* Padahal, pakaian yang dijadikan Allah untuk mereka dari selain bahan-bahan tersebut, lebih besar dan lebih banyak. Tetapi itu karena mereka adalah orang-orang yang memakai pakaian dari bulu domba dan bulu unta. Tidakkah kamu perhatikan firman Allah, وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ *"Dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit."* (Qs. An-Nuur [24]: 43) Mereka kagum akan hal itu, padahal salju yang diturunkan Allah lebih besar dan lebih banyak. Itu karena mereka tidak mengenalnya. Tidakkah kamu perhatikan firman Allah, سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ *"Pakaian yang memeliharamu dari panas."* Padahal pakaian yang

memelihara dari dingin itu lebih banyak. Itu karena mereka adalah orang-orang yang hidup di iklim panas."[455]

Jadi, sebab Allah menyebut pakaian hanya untuk fungsi menjaga panas, bukan menjaga dingin, adalah karena para mitra bicara itu merupakan orang-orang yang hidup di iklim panas. Oleh sebab itu, Allah menyebut nikmat-Nya kepada mereka berupa pakaian yang melindungi mereka dari hal buruk yang mereka kenal, bukan sesuatu yang tidak mereka ketahui batas keburukannya. Demikian pula yang berlaku pada penjelasan-penjelasan yang lain.

Ahli takwil lain berpendapat bahwa Allah menyebut fungsi tersebut secara khusus karena cukup disebutkan salah satunya, tanpa harus menyebut yang lain, karena mitra bicara pasti mengetahui maknanya, dan pakaian yang melindungi dari panas pasti juga melindungi dari dingin. Menurut kelompok ini, hal tersebut ada dan berlaku dalam bahasa Arab. Mereka berdalil dengan syair berikut ini:

وَما أدْرِي إذا يَمَّمْتُ وَجْهًا... أُرِيدُ الخَيْرَ أيُّهُما يَلِينِي

"Aku tak tahu saat menghadapkan wajah kepada kebaikan, mana dari keduanya yang menghampiriku?"[456]

Penyair ini berkata: *Mana dari keduanya.* Maksudnya adalah kebaikan dan kejahatan. Ia hanya menyebut kebaikan karena apabila seseorang menginginkan kebaikan, maka ia pasti menghindari kejahatan.

---

[455] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/478), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/412), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/338, 339).

[456] Terdapat dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: يمم) dan milik Mutsaqqab Al Abdi.
Disebutkan pula oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/112), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/413), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/160).

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa masyarakat Arab waktu itu diajak bicara oleh Al Qur`an sesuai kadar pengetahuan mereka, meskipun penyebutan salah satu aspek itu mengindikasikan hal-hal yang tidak disebutkan bagi seseorang yang telah memahami dua aspek yang disebutkan dan yang tidak, karena tujuan Allah menyebutkannya adalah menghitung nikmat-nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada orang-orang yang menjadi objek pembicaraan dalam surah ini, bukan yang lain. Oleh karena itu, Allah menyebutkan berbagai limpahan karunia-Nya kepada mereka.
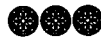
فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٢﴾ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٣﴾

"Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir." (Qs. An-Nahl [16]: 82-83)

Takwil firman Allah: فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٢﴾ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٣﴾ ***(Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu [Muhammad] hanyalah menyampaikan [amanat Allah] dengan terang. Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir)***

Maksud firman tersebut adalah, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Jika orang-orang musyrik itu berpaling, wahai Muhammad, dari kebenaran yang dirisalahkan kepadamu untuk mereka, dan tidak mau meresponmu, maka kesalahan dan celaan tidak ada padamu, karena engkau telah menjalankan kewajibanmu. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan risalah kepada mereka." Maksud lafazh الْمُبِينُ adalah yang memberi kejelasan kepada orang yang mendengarnya sehingga memahaminya.

Firman-Nya, يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا *"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya."* Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud nikmat yang diberikan Allah, bahwa orang-orang musyrik mengingkarinya padahal mereka mengetahuinya.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah Nabi SAW, karena mereka mengetahui kenabiannya, tetapi mereka mengingkarinya dan mendustakannya, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21901. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah, يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا *"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Muhammad SAW."[457]

21902. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang riwayat yang sama.[458]

---

[457] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/207) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/479).
[458] *Ibid.*

Ahli takwil lain pendapat bahwa maknanya adalah, mereka mengetahui bahwa nikmat-nikmat yang disebutkan Allah dalam surah ini berasal dari sisi Allah, dan Allahlah yang menganugerahkan kepada mereka, tetapi mereka mengingkarinya dan menganggap mereka memang telah mewarisinya dari bapak-bapak mereka. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

21903. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepadaku, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa', seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا *"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat tinggal, binatang ternak, apa-apa yang dikaruniakan kepada mereka, serta pakaian dari besi dan kain. Orang-orang kafir Quraisy mengetahui hal ini, tetapi mereka mengingkarinya dengan berkata, 'Ini milik bapak-bapak kami, lalu mereka menyerahkannya kepada kami'."[459]

21904. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang riwayat yang serupa.

[459] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 424), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2296), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/207), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/479).

Hanya saja, di sini ia berkata, "Lalu mereka mewariskannya kepada kami."[460]

Dalam hadits dari Ibnu Juraij, ia menambahkan: Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir berkata, "Mereka tahu bahwa Allah menciptakan mereka dan memberi berbagai karunia kepada mereka, tetapi kemudian mereka mengingkarinya dengan berbuat kufur sesudahnya."

Ahli takwil lain berpendapat sebagai berikut:

21905. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Amr, dari Abu Ishaq Al Fazari, dari Al-Laits, dari Aun bin Abdullah bin Utbah, tentang firman Allah, يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا *"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya,"* ia berkata, "Pengingkaran mereka terhadap nikmat Allah adalah perkataan seseorang, 'Seandainya tidak karena fulan, maka tidak terjadi ini dan itu'. Atau, 'Seandainya tidak karena fulan, maka aku tidak memperoleh ini dan itu'."[461]

Pendapat yang paling mendekat kebenaran dan paling sesuai dengan takwil ayat adalah yang mengatakan bahwa nikmat yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ *"Mereka mengetahui nikmat Allah,"* maksudnya adalah, nikmat diutusnya Muhammad SAW kepada mereka untuk mengajak kepada kebenaran lantaran doa mereka. Hal itu karena ayat ini berada di antara dua ayat yang memberitakan Rasulullah SAW dan apa yang diutuskan kepadanya.

[460] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 424) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2296).

[461] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2296), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/207), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/479).

Jadi, makna yang paling tepat adalah yang paling serasi dengan ayat sebelum dan sesudahnya, sebab tidak ada makna yang menjelaskan peralihan tema dari ayat sebelum dan sesudahnya. Sebelum ayat ini adalah, فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٨٢﴾ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا *"Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya."* Ayat sesudahnya adalah, وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا *"Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi (rasul)."* Jika demikian, maka makna ayat yang sedang ditafsirkan ini adalah, orang-orang yang menyekutukan Allah itu mengetahui nikmat Allah pada mereka dengan keberadaanmu, wahai Muhammad, tetapi mereka mengingkarimu dan menolak kenabianmu.

Maksud firman Allah, وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ *"Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir,"* adalah, kebanyakan kaummu adalah orang-orang yang mengingkari kenabianmu, bukan orang-orang yang mengakuinya.
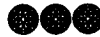
وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٨٤﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi (rasul), kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak (pula) mereka dibolehkan meminta maaf."

(Qs. An-Nahl [16]: 84)

Takwil firman Allah: وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٨٤﴾ ***(Dan [ingatlah] akan hari [ketika] Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi [rasul], kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir [untuk membela diri] dan tidak [pula] mereka dibolehkan meminta maaf)***

Maksud ayat ini adalah, mereka mengetahui nikmat Allah kemudian mengingkarinya. Jadi, pada hari ini Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi yang memberatkan umat tersebut tentang jawaban mereka terhadap penyeru Allah, yaitu rasul yang diutus Allah kepada mereka.

Maksud firman Allah, ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا *"Kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir (untuk membela diri),"* adalah, orang-orang kafir itu tidak diizinkan membela diri tentang kekafiran mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Maksud firman Allah, وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ *"Dan tidak (pula) mereka dibolehkan meminta maaf,"* adalah, mereka tidak dibiarkan kembali ke dunia untuk bertobat. Hal itu seperti firman Allah, هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ *"Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur."* (Qs. Al Mursalaat [77]: 35-36)

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, sebagaimana dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21906. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا *"Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi (rasul),"* ia berkata, "Saksi yang dimaksud adalah nabi mereka. Ia memberi kesaksian bahwa ia telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya. Allah

berfirman, وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ *'Dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia'."* (Qs. An-Nahl [16]: 89)[462]

●●●

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٥﴾

"Dan apabila orang-orang zhalim telah menyaksikan adzab, maka tidaklah diringankan adzab bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh." **(Qs. An-Nahl [16]: 85)**

Takwil firman Allah: وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٥﴾ ***"Dan apabila orang-orang zhalim telah menyaksikan adzab, maka tidaklah diringankan adzab bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh."***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Bila orang-orang yang mendustakanmu dan mengingkari kenabianmu, serta umat-umat yang sejalan dengan orang-orang musyrik dari kaummu itu melihat adzab Allah, wahai Muhammad, maka tidak sesuatu pun yang dapat menyelamatkan mereka, karena mereka tidak dizinkan untuk membela diri."

Firman Allah, وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ *"Dan tidak pula mereka diberi tangguh,"* maksudnya adalah, siksaan mereka tidak ditangguhkan, karena waktu tobat telah lewat. Saat itu bukan saatnya tobat, melainkan saatnya pembalasan amal, sehingga mereka tidak diberi kesempatan lagi untuk bertobat.

---

462 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2296) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/479), tanpa menyandarkannya kepada perawi.

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ شُرَكَآءَهُمْ قَالُوا۟ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا۟ مِن دُونِكَ ۖ فَأَلْقَوْا۟ إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٨٦﴾

"Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain dari Engkau'. Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang-orang yang dusta'." **(Qs. An-Nahl [16]: 86)**

Takwil firman Allah: وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ شُرَكَآءَهُمْ قَالُوا۟ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا۟ مِن دُونِكَ ۖ فَأَلْقَوْا۟ إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٨٦﴾ ***"Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain dari Engkau'. Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang-orang yang dusta'."***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Jika orang-orang yang menyekutukan Allah itu pada Hari Kiamat melihat tuhan-tuhan dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah, maka mereka berkata, "Ya Tuhan kami, merekalah sekutu-sekutu kami dalam kufur kepada-Mu, dan sekutu-sekutu yang kami sebut tuhan selain Engkau." Sekutu-sekutu yang mereka sembah selain Allah itu lalu berkata kepada mereka, "Kalian dusta, wahai orang-orang musyrik, kami tidak mengajak kalian untuk menyembah kami."

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21907. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ الْقَوْلَ *"Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka,"* ia berkata, "Berbicara kepada mereka."[463]

21908. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[464]

وَأَلْقَوْا إِلَى اللَّهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَمَ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٨٧﴾

"Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan." **(Qs. An-Nahl [16]: 87)**

---

[463] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 424), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2296), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/188), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/156).

[464] *Ibid.*

Takwil firman Allah: وَأَلْقَوْاْ إِلَى ٱللَّهِ يَوْمَئِذٍ ٱلسَّلَمَ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ ﴿٨٧﴾ ***(Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Orang-orang yang menyekutukan Allah pada waktu itu menyatakan tunduk kepada ketetapan Allah pada mereka. Tuhan-tuhan yang mereka sembah di dunia selain Allah itu tidak bisa melindungi mereka, bahkan membebaskan diri dari mereka. Begitu juga dengan kaum dan kerabat yang membela mereka di dunia."

Dalam ungkapan Arab, lafazh أَلْقَيْتُ إِلَيْهِ كَذَا berarti, aku menyampaikan berita demikian kepadanya.

Firman-Nya, وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ *"Dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan."* Maksudnya adalah, tuhan-tuhan yang mereka harapkan syafaatnya di sisi Allah untuk memperoleh keselamatan, hilang dari mereka.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21909. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, tentang firman Allah, وَأَلْقَوْاْ إِلَى ٱللَّهِ يَوْمَئِذٍ ٱلسَّلَمَ *"Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu,"* ia berkata, "Mereka tunduk dan berserah diri pada hari itu." وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ *"Dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan."*[465]

[465] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2296), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/481) tanpa menisbatkan, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/341).

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَـٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾

"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan."
(Qs. An-Nahl [16]: 88)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَـٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾ ***(Orang-orang yang kafir dan menghalangi [manusia] dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Orang-orang yang mengingkari kenabianmu dan mendustakan apa yang kaubawa kepada mereka dari sisi Tuhanmu, wahai Muhammad, serta berpaling dari iman kepada Allah dan Rasul-Nya, Kami tambahkan bagi mereka adzab pada Hari Kiamat di Neraka Jahanam, melebihi adzab yang mereka rasakan sebelum ditambah."

Sebuah pendapat mengatakan bahwa tambahan yang diancamkan Allah kepada mereka adalah kalajengking dan ular. Pendapat ini sama seperti pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21910. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, tentang firman Allah, زِدْنَـٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ *"Kami tambahkan kepada*

mereka siksaan di atas siksaan," ia berkata, "Maksudnya adalah, kalajengking yang memiliki sengat seperti lebah."[466]

21911. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, dengan riwayat yang semisalnya.[467]

21912. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'adz dan Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, tentang firman Allah, زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ *"Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan,"* ia berkata, "Mereka ditambah kalajengking yang memiliki sengat seperti pohon kurma yang panjang."[468]

21913. Ibrahim bin Ya'qub Al Jauzajani menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, tentang riwayat yang sama.[469]

21914. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adiy menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari

---

[466] Lihat Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/387), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut kriteria Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak mencantumkannya."
Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/48), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2297), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/482), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/164).

[467] *Ibid.*

[468] *Ibid.*

[469] *Ibid.*

Sulaiman, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, dengan riwayat yang semisalnya.[470]

21915. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, Isra'il menceritakan kepada kami dari As-Sudi, dari Murrah, dari Abdullah, tentang firman Allah, زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ *"Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ular."[471]

21916. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari As-Sudi, dari Murrah, dari Abdullah, ia berkata, "Ular di dalam neraka."[472]

21917. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seorang perawi, dari Murrah, dari Abdullah, dengan riwayat yang semisalnya.[473]

21918. Mujahid bin Musa dan Fadhl bin Shabah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: A'masy mengabarkan kepada kami dari Mujahid, dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Neraka Jahanam memiliki banyak sumur yang di dalamnya terdapat ular-ular seperti unta Khurasan dan kalajengking seperti bighal yang gemuk. Penghuni neraka mencari selamat ke dalam sumur-sumur itu, lalu ular dan kalajengking itu menerkam mereka dan menggigit mulut dan mata mereka hingga kaki. Lalu mereka mencari selamat darinya dan lari ke neraka. Mereka berkata, 'Neraka, neraka!' Lalu ular dan

[470] Status riwayat telah disebutkan.
[471] Status riwayat telah disebutkan.
[472] Status riwayat telah disebutkan.
[473] Status riwayat telah disebutkan.

kalajengking itu mengejar mereka hingga merasakan panasnya, lalu kembali."

Ubaid bin Umair berkata, "Ular dan kalajengking itu tinggal di liang-liang."[474]

21919. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Huyai bin Abdullah mengabariku dari Abu Abdurrahman Al Habali, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Neraka Jahanam memiliki tepi-tepi yang di dalamnya terdapat ular dan kalajengking yang lehernya seperti leher unta Khurasan."[475]

Firman-Nya, بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ *"Disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan."* Maksudnya adalah, Kami tambahkan untuk mereka adzab di atas adzab yang tengah mereka rasakan lantaran mereka selalu berbuat kerusakan di dunia (bermaksiat kepada Allah dan menyuruh hamba-hamba-Nya untuk bermaksiat kepada-Nya).

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon keselamatan kepada-Mu, wahai Tuhan yang menguasai dunia dan akhirat yang abadi.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

[474] Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (3/290), Mujahid dalam tafsirnya (hal. 424), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (11/3).

[475] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/157).

"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." **(Qs. An-Nahl [16]: 89)**

Takwil firman Allah: وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾ ***([Dan ingatlah] akan hari [ketika] Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu [Muhammad] menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab [Al Qur`an] untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri)***

Allah berfirman, وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ *"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri."* Maksudnya adalah, Kami akan bertanya kepada Nabi mereka yang Kami utus untuk mengajak mereka menaati Kami.

Firman Allah, مِّنْ أَنفُسِهِمْ secara harfiah artinya adalah, dari diri mereka sendiri. Hal itu karena Allah mengutus kepada tiap-tiap umat para nabi dari kalangan mereka sendiri. Allah akan bertanya kepada para nabi tersebut, "Apa jawaban mereka terhadap kalian?"

Allah berfirman, وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا *"Dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi."* Di sini Allah berfirman kepada Nabi-Nya SAW, "Kami mendatangkanmu, wahai Muhammad,

sebagai saksi atas kaummu dan umatmu yang kepada mereka Kami mengutusmu, serta tentang jawaban mereka terhadapmu dan apa yang mereka lakukan terhadap risalah Kami."

Firman Allah, وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ *"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu."* Dia berfirman, "Wahai Muhammad, Al Qur`an diturunkan kepadamu sebagai penjelasan tentang segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mengetahui halal dan haram serta pahala dan siksa."

Lafazh وَهُدًى *"Dan petunjuk"* maksudnya adalah petunjuk dari kesesatan. وَرَحْمَةً *"Serta rahmat"* maksudnya adalah, bagi orang yang membenarkannya, akan mengikuti batasan-batasan Allah di dalamnya, dan perintah serta larangan-Nya, dengan menghalalkan apa yang dihalalkan-Nya dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya. وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ *"Dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri,"* adalah, kabar gembira bagi orang yang menaati Allah, tunduk kepada-Nya dengan mengesakan-Nya, dan patuh kepada-Nya. Allah memberinya kabar gembira tentang pahala di akhirat dan kemuliaan-Nya yang besar.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21920. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, ia berkata: Aban bin Taghlib menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Mujahid, tentang firman Allah, تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ *"Untuk menjelaskan segala sesuatu,"* ia berkata, "Tentang apa yang dihalalkan dan diharamkan-Nya."[476]

[476] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/342).

21921. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari Aban bin Taghlib, dari Mujahid, tentang firman Allah, تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ *"Untuk menjelaskan segala sesuatu,"* ia berkata, "Tentang apa yang dihalalkan dan diharamkan-Nya kepada mereka."[477]

21922. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Mujahid, tentang firman Allah, تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ *"Untuk menjelaskan segala sesuatu,"* ia berkata, "Tentang apa yang diperintah dan dilarang-Nya."[478]

21923. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ *"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu,"* ia berkata, "Tentang apa yang diperintah dan dilarang-Nya."[479]

21924. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari seorang perawi, ia berkata: Ibnu Mas'ud berkata, "Telah diturunkan setiap ilmu di dalam Al Qur`an, dan segala sesuatu telah

---

[477] *Ibid.*
[478] *Ibid.*
[479] *Ibid.*

dijelaskan kepada kita di dalam Al Qur`an." Kemudian ia membaca ayat ini.[480]

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Qs. An-Nahl [16]: 90)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ ***(Sesungguhnya Allah menyuruh [kamu] berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran)***

Maksud ayat ini adalah, sesungguhnya Allah telah memerintahkan berbuat adil di dalam kitab yang diturunkan-Nya kepada-Mu ini, wahai Muhammad. Di antara keadilannya adalah mengakui siapa yang menganugerahkan nikmat-Nya kepada kita, mensyukuri karunia-Nya, dan melayangkan pujian kepada yang berhak. Jika adil mencakup yang demikian, maka berhala-berhala itu tidak punya peran yang membuatnya patut dipuji. Adalah bodoh jika

---

[480] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/415) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/342).

kita memujinya dan menyembahnya, padahal ia tidak memberi nikmat sehingga patut disyukuri, dan tidak memberi manfaat sehingga patut disembah. Oleh karena kita, kita wajib bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya.

Sebagian ahli takwil berbeda pendapat, bahwa adil di tempat ini maksudnya adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan yang berpendapat demikian adalah:

21925. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah."[481]

Firman-Nya, وَٱلْإِحْسَٰنِ *"Dan berbuat kebajikan."* Kebajikan yang diperintahkan Allah bersamaan dengan berbuat adil —yang telah kami jelaskan sifatnya itu— adalah sabar kepada Allah dalam menaati perintah-Nya, dalam kondisi susah maupun mudah, berat maupun ringan, yaitu menjalankan berbagai kewajiban-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21926. Al Mutsanna dan Ali bin Daud menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱلْإِحْسَٰنِ *"Dan berbuat kebajikan,"* ia berkata, "Menjalankan berbagai kewajiban."[482]

---

[481] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2299) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/483, 484).

[482] *Ibid.*

Firman-Nya, وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ *"Memberi kepada kaum kerabat."* Maksudnya adalah, memberi kaum kerabat hak yang telah diwajibkan Allah kepadamu karena hubungan kekerabatan dan rahim, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

21927. Al Mutsanna dan Ali menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ *"Memberi kepada kaum kerabat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang memiliki hubungan rahim."[483]

Firman-Nya, وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ *"Dan Allah melarang dari perbuatan keji."* Maksudnya adalah zina, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

21928. Al Mutsanna dan Ali bin Daud menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ *"Dan Allah melarang dari perbuatan keji,"* ia berkata, "Maksudnya adalah zina."[484]

Firman-Nya, وَٱلْبَغْىِ *"Dan permusuhan."* Maksud lafazh وَٱلْبَغْىِ di sini adalah kesombongan dan kezhaliman, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

21929. Al Mutsanna dan Ali bin Daud menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱلْبَغْىِ *"Dan*

---

[483] *Ibid.*
[484] *Ibid.*

permusuhan," ia berkata, "Maksudnya adalah kesombongan dan kezhaliman."[485]

makna الْبَغْيُ adalah melewati kadar dan batas dari segala sesuatu. Kami telah menjelaskannya sebelumnya.

Firman-Nya, يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ *"Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* Dia mengatakan: Tuhan kalian mengingatkan kalian, wahai manusia, agar mengambil pelajaran sehingga kalian kembali kepada perintah dan larangan-Nya, serta mengakui hak bagi empunya, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21930. Al Mutsanna dan Ali bin Daud menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَعِظُكُمْ *"Dia memberi pengajaran kepadamu."* Maksudnya adalah, Dia memberi pesan kepada kalian *"agar kalian dapat mengambil pelajaran."*[486]

Dituturkan dari Ibnu Uyainah, bahwa ia berkomentar tentang takwil ayat ini, "Makna adil di tempat ini adalah kesamaan kualitas amal seseorang dalam kondisi sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Sedangkan makna berbuat baik adalah, amal dalam kondisi sembunyi-sembunyi lebih baik daripada dalam kondisi terang-terangan. Perbuatan keji dan mungkar dalam kondisi terang-terangan, lebih baik daripada kondisi sembunyi-sembunyi."[487]

---

[485] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2299) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/484).

[486] *Ibid.*

[487] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/483), Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (14/217), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/209), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/156), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/343).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia berkomentar tentang ayat ini sebagai berikut:

21931. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Manshur bin Nu'man dari Amir, dari Syutair bin Syakal, ia berkata: Aku mendengar Abdullah berkata, "Sesungguhnya ayat yang paling luas maknanya dalam Al Qur`an terdapat dalam surah An-Nahl, إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَـٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ *'Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat....'*"[488]

21932. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Asy-Sya'bi, dari Syutair bin Syakal, ia berkata: Aku mendengar Abu Bisyr berkata, "Sesungguhnya ayat dalam Al Qur`an yang paling luas cakupan maknanya terhadap kebaikan atau kejahatan adalah ayat dalam surah An-Nahl, إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَـٰنِ *'Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...'.*"[489]

21933. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَـٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat...."* ia berkata, "Tidak ada akhlak baik yang dilakukan masyarakat Jahiliyah dan mereka anggap baik, melainkan Allah pasti memerintahkannya, dan tidak ada laki-

[488] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/484), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/415, 416), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/344).

[489] *Ibid.*

laki buruk yang dicaci di antara mereka melainkan Allah pasti melarangnya. Yang dilarang Allah adalah akhlak yang rendah dan tercela."[490]

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." (Qs. An-Nahl [16]: 91)

Takwil firman Allah: وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾ ***(Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah[mu] itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu [terhadap sumpah-sumpah itu]. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Penuhilah janji Allah jika kalian telah meneguhkannya, dan akad Allah jika kalian telah mengikatnya, yang dengan janji dan akad itu kalian telah

[490] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/161) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/344).

mewajibkan suatu hak pada diri kalian bagi mitra akad dan perjanjian itu."

Maksud lafazh, وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا *"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya,"* adalah, janganlah kalian menyalahi perkara yang telah kalian teguhkan sumpah di dalamnya, sehingga kalian melanggar sumpah, berbohong, dan melepas tali perjanjian setelah meneguhkannya.

Lafazh تَوْكِيدٌ terbentuk dari وَكَّدَ - يُوَكِّدُ - تَوْكِيدًا yang berarti menguatkan. Ini adalah bahasa Hijaz. Sedangkan bahasa Najed adalah أَكَّدَ - يُؤَكِّدُ - تَأْكِيدًا.

Firman-Nya, وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا *"Sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu)."* Maksudnya adalah, untuk memenuhi perjanjian yang kalian buat itu, kalian telah menjadikan Allah sebagai pemelihara yang menjaga siapa di antara kalian yang memenuhi perjanjiannya, dan siapa yang melanggar.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, meskipun mereka berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud dengan ayat ini, dan tentang apa ia diturunkan.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang berbai'at kepada Rasulullah SAW untuk memeluk Islam, dan mengenai merekalah ayat ini diturunkan, dan yang berpendapat demikian adalah:

21934. Muhammad bin Umarah Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Laila mengabarkan kepada kami dari Buraidah, tentang firman Allah, وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمْ *"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji,"* ia

berkata: Ayat ini diturunkan berkaitan dengan bai'at kepada Nabi SAW. Orang yang masuk Islam berarti berbai'at untuk mempertahankan keislamannya." Jadi, وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدتُّمْ *"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji,"* maksudnya adalah bai'at yang kalian adakan untuk memeluk Islam. وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا *"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya,"* maksudnya adalah, setelah meneguhkan bai'at tersebut. Janganlah jumlah Muhammad dan para sahabatnya yang sedikit, serta jumlah orang-orang musyrik yang banyak itu, mendorong kalian untuk melanggar bai'at kalian dalam mempertahankan Islam, meskipun umat Islam adalah minoritas sedangkan orang-orang musyrik adalah mayoritas.[491]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa ayat ini turun berkaitan dengan perjanjian aliansi yang dibuat oleh orang-orang musyrik pada masa Jahiliyah, lalu Allah memerintahkan mereka pada masa Islam untuk memenuhi sumpah tersebut, tidak melanggarnya. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21935. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا *"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya,"* ia

[491] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2299) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/484).

berkata, "Maksudnya adalah, setelah menguatkan sumpah dalam perjanjian."[492]

21936. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa', seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[493]

21937. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا *"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, setelah mengeraskan dan menguatkannya."[494]

21938. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Mereka adalah kaum yang dahulu bersumpah setia dan mengadakan perjanjian kepada suatu kaum yang lain. Lalu datanglah kaum ketiga yang berkata, 'Kami lebih banyak, lebih kuat, dan lebih tangguh. Oleh karena itu, batalkanlah perjanjian mereka dan kembalilah kepada kami!' Itulah maksud firman Allah, وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ

---

[492] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 424), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2299), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/484), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/418).

[493] *Ibid.*

[494] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/484), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2299), dari Sa'id bin Jubair, dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/417).

عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ٱللَّهَ *'Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu)'.* Hal itu disebabkan satu golongan lebih banyak jumlahnya daripada golongan lain, sehingga kalian melanggar perjanjian di antara kalian dengan mereka."[495]

21939. Ibnu Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Nafi bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Yahya bin Sa'd tentang firman Allah, وَلَا تَنقُضُوا ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا *"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya."* Ia menjawab, "Maksudnya adalah, perjanjian."[496]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa dalam ayat ini Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memenuhi perjanjian-perjanjian kepada-Nya yang mereka buat atas diri mereka sendiri, dan melarang mereka melanggar sumpah setelah meneguhkannya pada diri mereka sendiri kepada orang lain dalam akad-akad di antara mereka untuk hak yang tidak dibenci Allah. Atau ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang yang berbai'at kepada Rasulullah SAW, untuk melarang mereka melanggar bai'at mereka lantaran jumlah kaum muslim yang minoritas dan jumlah orang-orang musyrik yang mayoritas. Bisa jadi ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang mengalihkan aliansi mereka dari sekutu-sekutu mereka yang kecilnya jumlahnya, kepada kelompok lain yang besar jumlahnya. Bisa jadi pula berkaitan dengan hal selain itu.

---

495 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/417).

496 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/210).

Tidak ada *khabar* yang memastikan argumen bahwa ayat ini turun berkaitan dengan suatu hal, tidak untuk hal lain, dan tidak ada pula indikasi dalam kitab dan argumen yang bisa dinalar bahwa maksud ayat ini adalah demikian.

Tidak ada pendapat tentang hal ini yang paling mendekati kebenaran berdasarkan indikasi yang jelas, dan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan suatu sebab.

Jadi, hukum ayat ini bersifat umum untuk setiap hal yang semakna dengan sebab turunnya ayat.

21940. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا *"Sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu),"* ia berkata, "Lafazh كَفِيلًا artinya penanggung."[497]

Firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ *"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."* Maksudnya adalah, wahai manusia, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kalian lakukan terhadap janji-janji yang kalian buat kepada Allah untuk memenuhinya, serta sumpah yang kalian teguhkan atas diri kalian sendiri. Allah mengetahui apakah kalian membuktikannya, atau melanggarnya. Allah juga mengetahui perbuatan-perbuatan kalian yang lain, menghitung semua itu, dan akan bertanya kepadamu tentang janji dan sumpah itu, serta apa yang kalian lakukan terhadapnya. Oleh karena itu, takutlah saat kalian berjumpa dengan Allah dalam keadaan telah melanggar perintah dan larangan-Nya,

[497] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 424) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2299).

sehingga karena semua itu kalian menerima siksaan pedih yang tidak bisa kalian tanggung.

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا تَتَّخِذُونَ
أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِىَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۚ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ
ٱللَّهُ بِهِۦ ۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu diantaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di Hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu." (Qs. An-Nahl [16]: 92)

Takwil firman Allah: وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِىَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۚ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ ٱللَّهُ بِهِۦ ۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾ ***(Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali, kamu menjadikan sumpah [perjanjian]mu sebagai alat penipu diantaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di Hari Kiamat***

akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu)

Allah melarang hamba-hamba-Nya untuk melanggar sumpah setelah meneguhkannya, memerintahkan untuk memenuhi perjanjian-perjanjian, dan mengumpamakannya dengan seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat.

Wahai manusia, dalam melanggar sumpah setelah meneguhkannya dan dalam memberikan janji kepada Allah untuk memenuhi perjanjian tersebut, janganlah kalian seperti yang disebut dalam firman-Nya, كَٱلَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ *"Seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat."* Maksudnya adalah setelah diteguhkan.

Menurut sebuah riwayat, wanita yang berbuat itu adalah wanita yang dikenal dungu di Makkah, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21941. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abdullah bin Katsir mengabariku tentang firman Allah, كَٱلَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ *"Seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat,"* ia berkata, "Ada seorang wanita dungu di Makkah yang menguraikan benangnya setelah dipintal dengan kuat."[498]

---

[498] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/349), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/162), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/192).
Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/209) berkata, "Wanita yang dimaksud adalah Ribthah binti Amr bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah. Ia disebut *ja'dah* karena kebodohannya. Ia meminta wol (untuk dipintal), kemudian menguraikannya lagi sesudah (terpintal dengan) kuat. Dikarenakan perbuatan ini adalah perbuatan bodoh yang kalian tolak, maka begitu juga membatalkan perjanjian.

21942. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari Shadaqah, dari As-Sudi, tentang firman Allah, وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ *"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu diantaramu,"* ia berkata, "Dia adalah seorang wanita dungu di Makkah. Jika ia telah memintal benangnya dengan kokoh, maka ia menguraінya lagi."[499]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah bagi orang yang membatalkan perjanjian. Allah menyerupakannya dengan seorang perempuan yang berbuat demikian.

Mereka berpendapat sejalan dengan pendapat kami tentang makna mengurai benangnya setelah memintalnya dengan kuat, dan yang bependapat demikian adalah:

21943. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا *"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali,"* ia berkata, "Seandainya kalian mendengar seorang wanita yang mengurai benangnya setelah meneguhkan

[499] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2300), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/387), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/349).

pintalannya, maka kalian pasti berkata, 'Betapa bodohnya wanita ini!' Ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah bagi orang yang melanggar perjanjian-Nya."[500]

21944. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ *"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat,"* ia berkata, "Ia mengurai benangnya setelah memintalnya dengan kuat, tanpa memanfaatkannya sama sekali."[501]

21945. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ *"Seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat,"* ia berkata, "Ia mengurai benangnya setelah menguatkan pintalannya."[502]

21946. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah

---

[500] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2300) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/485).

[501] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 424), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2300), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/210).

[502] *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari Waraqa', dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[503]

21947. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا *"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali,"* ia berkata, "Ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah bagi orang yang membatalkan perjanjiannya. Allah menyerupakannya dengan wanita yang memintal, lalu mengurai kembali pintalannya. Ia telah memberikan sesuatu kepada mereka, lalu menariknya lagi. Ia melanggar perjanjian yang telah diberikan kepada mereka."[504]

Firman-Nya, أَنكَٰثًا *"Menjadi cerai-berai kembali."* Maksudnya adalah setiap sesuatu yang diurai setelah dipintal. Bentuk tunggalnya adalah نِكْثٌ. Lafazh نَكَثَ فُلَانٌ الْحَبْلَ artinya yaitu, fulan mengurai benang. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah membatalkan perjanjian dan akad.

Firman-Nya, تَتَّخِذُونَ أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ *"Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu diantaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain."* Maksudnya adalah, kalian menjadikan sumpah yang kalian gunakan untuk mengadakan perjanjian aliansi, bahwa kalian akan memenuhi janji terhadap mitra akad kalian itu, (menjadikannya) sebagai tipu-daya.

---

[503] *Ibid.*

[504] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2300) dari Qatadah.

Lafazh دَخَلاً artinya tipu-daya dan muslihat agar mereka mempercayai kalian, sedangkan kalian menyembunyikan pengkhianatan dan niat untuk tidak memenuhi perjanjian, serta berpindah dari mereka kepada kelompok lain lantaran kelompok lain lebih banyak jumlahnya daripada kelompok yang pertama.

Lafazh دَخَلٌ dalam bahasa Arab artinya setiap perkara yang tidak benar. Darinya terambil lafazh أَنَا أَعْلَمُ دَخَلَ فُلاَنٍ yang berarti, aku lebih tahu isi hati jahat fulan. Bentuk lainnya adalah دُخْلُلُه وَدَاخِلَةُ أَمْرِهِ وَدَخْلَتُهُ وَدَخِيْلَتُهُ.

Firman Allah, أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِىَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ *"Disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain."* Kata أَرْبَى adalah bentuk komparatif dengan pola أَفْعَلُ dari kata رَبَى yang artinya lebih banyak. Bentuk lainnya adalah أَرْبَأ. Sama seperti syair berikut ini:

وَأَسْمَرَ خَطِّيٍّ كَأَنَّ كُعُوْبَهُ   نَوَى القَسْبِ قَدْ أَرْبَى ذِرَاعاً عَلَى العَشْرِ

"Ia hunus tombak dari Khath, seolah ruas-ruasnya
adalah biji kurma yang sangat keras, lebih panjang dari sepuluh, sekitar sehasta."[505]

Lafazh أَرْبَى فُلاَنٌ مِنْ هَذَا artinya: Fulan memungut riba dari orang ini. Disebut demikian karena ada tambahan yang dikenakannya pada orang yang berutang kepadanya melebihi modal pokoknya.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

---

[505] Terdapat dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: قَسَبَ). قَسَبَ artinya kurma kering yang keras.
Ibnu Bari berkata, "Disebutkan bahwa bait ini milik Hatim Ath-Tha'I, tetapi aku tidak menemukannya dalam kitab syairnya."
Bait ini disebutkan pula oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/211).

21948. Al Mutsanna dan Ali bin Daud menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ *"Disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain,"* ia berkata, "Maksud lafazh أَرْبَىٰ adalah, lebih banyak."[506]

21949. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ *"Disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain,"* ia berkata, "Satu golongan lebih banyak jumlahnya dari golongan lain."[507]

21950. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ *"Disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain,"* ia berkata, "Mereka mengadakan aliansi dengan sekutu, lalu mereka mendapati kelompok lain

---

[506] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2300), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/211), dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/367).

[507] *Ibid.*

yang lebih banyak jumlahnya dan lebih kuat, maka mereka membatalkan perjanjian dengan yang pertama dan mengadakan aliansi dengan yang (kedua, yang) lebih kuat. Padahal, mereka dilarang berbuat demikian."[508]

21951. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa', dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[509]

21952. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[510]

21953. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, تَتَّخِذُونَ أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ *"Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu diantaramu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pengkhianatan di antara kalian."[511] Tentang firman Allah, أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِىَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ *"Disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ada suatu kaum yang lebih kuat dan lebih banyak jumlahnya daripada suatu kaum."

21954. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, دَخَلًا بَيْنَكُمْ *"Sebagai alat penipu*

[508] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 425), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2300), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/489).
[509] *Ibid.*
[510] *Ibid.*
[511] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2300).

diantaramu," ia berkata, "Maksudnya adalah, pengkhianatan di antara kalian."[512]

21955. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, تَتَّخِذُونَ أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ *"Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu diantaramu,"* ia berkata, "Untuk menipu dengan sumpah. Seseorang memberi perjanjian kepada orang lain, memberinya jaminan keamanan, dan menempatkannya dalam kondisi aman. Namun, rencananya berubah saat orang lain itu berada di tempat yang aman dan berbalik mengkhianatinya. Hal yang paling jelas dalam hal ini adalah suatu kaum yang menjadi sekutu bagi kaum lain. Mereka saling berjanji setia, mengadakan perjanjian. Lalu mereka didatangi kaum lain yang berkata, 'Kami lebih banyak, lebih kuat, dan lebih tangguh. Oleh karena itu, batalkanlah perjanjian dengan mereka dan kembalilah kepada kami!' Mereka pun melakukannya.

Itulah maksud firman Allah, وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا *'Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu)'*. Juga firman Allah, أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِىَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ *'Disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain'*.

Maksud lafazh أَرْبَىٰ adalah lebih banyak. Dikarenakan kelompok lain lebih banyak dari kelompok yang pertama,

---

[512] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/276), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2300), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/211).

maka kalian membatalkan perjanjian antara kalian dengan mereka. Jadi, ayat ini turun berkaitan dengan perkara ini. Sedangkan perkara lain berkaitan dengan orang yang memberi perjanjian kepada orang lain, menempatkannya di dalam bentengnya, kemudian mengkhianatinya. Ayat pertama berkaitan dengan kaum tersebut, sedangkan ayat terakhir berkaitan dengan orang ini."[513]

21956. Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ *"Disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain."* Ia berkata, "Lafazh أَرْبَىٰ artinya adalah, lebih banyak. Jadi, maksud ayat ini adalah, kalian wajib memenuhi perjanjian."[514]

وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ *"Dan sesungguhnya di Hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu."* Maksudnya adalah, "Agar Tuhan kalian menjelaskan kepada kalian, wahai manusia, pada Hari Kiamat kelak saat kalian sampai kepada-Nya, untuk membalas setiap kelompok dari kalian atas perbuatannya di dunia. Dia membalas yang berbuat baik di antara kalian dengan kebaikan, dan yang berbuat jahat dengan kejahatan. Allah akan menjelaskan hal-hal yang kalian perselisihkan di dunia. Di antara hal yang diperselisihkan manusia di dunia adalah orang yang beriman kepada Allah mengakui keesaan Allah dan kenabian Muhammad SAW, serta membenarkan apa yang diutuskan-Nya kepada para nabi-Nya. Sedangkan orang kafir mendustakan semua itu. Itulah perselisihan mereka di dunia, yang mana Allah akan

[513] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/350).
[514] *Ibid.*

memberi peringatan kepada hamba-hamba-Nya untuk menjelaskan kepada mereka saat mereka menghadap-Nya dengan penjelasan yang disebutkan tadi.

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan."

(Qs. An-Nahl [16]: 93)

Takwil firman Allah: وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾ ***(Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat [saja], tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Seandainya Tuhan kalian berkehendak, wahai manusia, maka Dia pasti berbelas kasih kepada kalian dengan memberi taufik dari sisi-Nya, sehingga kalian semua menjadi satu kelompok dan menjadi pengikut satu agama, tidak berselisih serta tidak berpecah-belah. Tetapi, Allah membeda-bedakan kalian dan menjadikan kalian pengikut dari beragam agama, dengan cara memberi taufik kepada sebagian untuk

beriman dan taat sehingga mereka menjadi orang-orang mukmin, serta mengabaikan dan tidak memberi taufik kepada sebagian lainnya sehingga mereka menjadi orang-orang kafir. Allah pasti akan bertanya kepada kalian semua pada Hari Kiamat tentang perbuatan kalian di dunia terhadap perintah dan larangan-Nya, kemudian Allah membalas orang yang berbuat taat karena ketaatannya, dan orang yang berbuat maksiat karena kemaksiatannya."

وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ أَيْمَـٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾

"Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu diantaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan bagimu adzab yang besar."
(Qs. An-Nahl [16]: 94)

Takwil firman Allah: وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ أَيْمَـٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾ ***(Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu diantaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki[mu] sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan [di dunia] karena kamu menghalangi [manusia] dari jalan Allah, dan bagimu adzab yang besar)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Janganlah menjadikan sumpah-sumpah di antara kalian itu sebagai sarana muslihat dan khianat di antara kalian, untuk menipu orang lain."

Firman Allah, فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوتِهَا *"Yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya."* Maksudnya adalah, yang menyebabkan kalian binasa sesudah kalian aman dari kebinasaan. Ini merupakan perumpamaan tentang setiap orang yang mendapat musibah setelah aman, atau jatuh dalam kondisi sulit setelah selamat, serta hal-hal lain yang semakna dengan tergelincirnya kaki, sebagaimana syair berikut ini:

سَيُمْنَعُ مِنْكَ السَّبْقُ إِنْ كُنْتَ سَابِقًا   وَتُلْطَعُ إِنْ زَلَّتْ بِكَ النَّعْلَانِ

"Kau akan dijegal untuk menjadi terdepan.

Dan ditendang punggumu jika kakimu tergelincir."[515]

Firman-Nya, وَتَذُوقُوا۟ ٱلسُّوٓءَ *"Dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia)."* Maksudnya adalah, kalian merasakan kesusahan, yaitu adzab Allah yang ditimpakan-Nya kepada orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya di dunia, dan itulah sebagian adzab yang ditimpakan-Nya kepada orang-orang kafir.

بِمَا صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah."* Maksudnya adalah, karena kalian menghalangi orang yang hendak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Maksud firman Allah, وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ *"Dan bagimu adzab yang besar,"* adalah, di akhirat, yaitu Neraka Jahanam. Ayat ini merupakan petunjuk bahwa takwil Buraidah yang kami sebutkan tentang firman Allah, وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمْ *"Dan tepatilah*

---

[515] Kami tidak menemukan bait ini kecuali pada Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/172).

perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji," dan ayat-ayat sesudahnya, maksudnya adalah, orang-orang yang berbai'at kepada Rasulullah SAW diperintahkan untuk tetap memeluk agama Islam, tidak meninggalkan Islam karena minoritas pemeluknya dan mayoritas orang-orang musyrik. Takwil inilah yang benar, bukan takwil Mujahid, karena peralihan suatu kaum yang beraliansi dari sekutu mereka kepada kelompok lain tidak menunjukkan upaya menghalangi manusia dari jalan Allah, serta tidak menunjukkan kesesatan dari petunjuk.

Di dalam ayat ini Allah menggambarkan orang-orang yang berbuat demikian, bahwa dengan menjadikan sumpah sebagai alat menipu di antara mereka dan dengan melanggar sumpah setelah diteguhkannya, berarti mereka telah menghalangi manusia dari jalan Allah, dan mereka itulah orang-orang yang sesat (sebagaimana dijelaskan dalam ayat sebelumnya). Inilah sifat orang-orang yang kufur kepada Allah, bukan sifat orang yang mengalihkan perjanjian aliansi dari satu kaum ke kaum yang lain.

وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ إِنَّمَا عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩٥﴾ مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ ۖ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah), sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami

akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. An-Nahl [16]: 95-96)

Takwil firman Allah: وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا إِنَّمَا عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩٥﴾ مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ ***(Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit [murah], sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Janganlah kalian melanggar janji-janji kalian, wahai manusia, serta akad-akad yang kalian buat dengan sumpah, dengan maksud mencari kesenangan dunia yang sedikit dari pelanggaran perjanjian tersebut. Tetapi, penuhilah janji Allah yang telah memerintahkan kalian untuk memenuhi janji, niscaya Allah memberi kalian pahala atas perbuatan tersebut, karena pahala yang ada di sisi Allah untuk kalian atas tindakan kalian memenuhi janji itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui perbedaan keutamaan antara pengganti, yang salah satunya berharga rendah, yang kalian peroleh dengan cara melanggar perjanjian Allah di dunia, dan (yang lain adalah) pahala yang besar di akhirat atas tindakan kalian memenuhi janji."

Kemudian Allah menjelaskan perbedaan antara dua pengganti dan balasan tersebut, "Apa yang ada di sisimu dan kalian miliki di dunia, wahai manusia, pasti habis dan lenyap —meskipun banyak jumlahnya. Sedangkan kebaikan-kebaikan yang ada di sisi Allah bagi

orang yang memenuhi perjanjian-Nya dan menaati-Nya, adalah abadi dan tidak lenyap. Oleh karena itu, untuk sesuatu yang ada di sisi-Nya itulah hendaknya kalian beramal, dan terhadap yang abadi dan tidak fana itulah hendaknya kalian berusaha keras."

Firman-Nya, وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *"Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya adalah, Allah pasti membalas orang-orang yang sabar atas ketaatan mereka kepada-Nya dalam kondisi susah dan senang. Allah pasti membalas mereka pada Hari Kiamat atas kesabaran mereka dalam menaati-Nya, dan tindakan mereka yang segera mencari ridha Allah, dengan balasan yang lebih baik daripada yang mereka amalkan, bukan yang lebih buruk, dan Allah pasti mengampuni dosa-dosa mereka dengan kemurahan-Nya.[516]

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(Qs. An-Nahl [16]: 97)**

---

[516] Dalam manuskrip terdapat teks: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Ya Tuhanku, mudahkanlah.

Takwil firman Allah: مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ ***(Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Barangsiapa berbuat taat kepada Allah dan memenuhi janji-janji Allah apabila ia berjanji, baik laki-laki maupun perempuan, dan dia itu beriman, yaitu membenarkan pahala yang dijanjikan Allah kepada orang yang berbuat taat atas ketaatannya, dan membenarkan ancaman yang diberikan Allah kepada orang yang berbuat maksiat atas kemaksiatannya, maka Allah pasti memberinya kehidupan yang baik."

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud *kehidupan yang baik* yang dijanjikan-Nya kepada mereka.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, Allah menghidupkan mereka selama mereka tinggal di dunia dengan rezeki yang halal, dan yang berpendapat demikian adalah:

21957. Abu Sa'ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'adz menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Sami, dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *"Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,"* ia berkata, "Kehidupan yang baik maksudnya adalah, rezeki yang halal di dunia."[517]

21958. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'adz menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Sami,

[517] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2301), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/212), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/488).

dari Abu Malik dan Abu Rabi, dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang semisalnya.[518]

21959. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Sami, dari Abu Rabi, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, rezeki yang baik di dunia."[519]

21960. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'adz menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Sami, dari Abu Malik dan Abu Rabi, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *"Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, rezeki yang baik di dunia."[520]

21961. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Fadhl bin Dukain menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Sami, dari Abu Rabi, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *"Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, rezeki yang baik di dunia."[521]

21962. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

---

[518] *Ibid.*
[519] *Ibid.*
[520] *Ibid.*
[521] *Ibid.*

menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, di dunia."[522]

21963. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Mithraf, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *"Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, rezeki yang baik dan halal."[523]

21964. Abdul A'la bin Washil menceritakan kepada kami, ia berkata: Aun bin Salam Al Qurasyi menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Umarah mengabarkan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *"Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,"* ia berkata, "Ia memakan makanan yang halal dan memakai pakaian yang halal."[524]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa firman Allah, فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *"Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,"* maksudnya adalah, Allah memberinya sifat *qana'ah*, dan yang berpendapat demikian adalah:

21965. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Minhal bin Khalifah,

---

[522] *Ibid.*
[523] **Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/489).**
[524] **Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/489).**

dari Abu Khuzaimah Sulaiman At-Tammar, dari seseorang yang meriwayatkannya dari Ali, tentang firman Allah, فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *"Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,"* ia berkata, "Sifat *qana'ah*."[525]

21966. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id, dari Al Hasan Al Bashri, ia berkata, "Kehidupan yang baik maksudnya adalah, sifat *qana'ah*."[526]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa *kehidupan yang baik* maksudnya adalah kehidupan dalam keadaan beriman kepada Allah dan taat kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

21967. Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar, tentang firman Allah, فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *"Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,"* ia berkata, "Barangsiapa beramal shalih dan beriman, baik saat susah maupun senang, maka kehidupan itu baik. Sedangkan barangsiapa berpaling dari peringatan Allah, tidak beriman, dan tidak beramal shalih, maka kehidupannya sempit, tidak ada kebaikan di dalamnya."[527]

---

[525] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/212) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/488).
[526] *Ibid.*
[527] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/182).

Ahli takwil lain berpendapat bahwa *kehidupan yang baik* maksudnya adalah kebahagiaan, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

21968. Al Mutsanna dan Ali bin Daud menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *"Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kebahagiaan."[528]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa *'kehidupan yang baik'* maksudnya adalah kehidupan di surga, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21969. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, tentang firman Allah, فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *"Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,"* ia berkata, "Tidak ada kehidupan yang baik untuk seseorang kecuali di surga."[529]

21970. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, tentang firman Allah, فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *"Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,"* ia berkata, "Tidak ada kehidupan yang baik untuk seseorang kecuali di surga."[530]

---

[528] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2301), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/212), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/489).**

[529] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2301) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/489).**

[530] ***Ibid.***

21971. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah tidak menghendaki suatu amal kecuali dengan ikhlas, dan mengharuskan amal itu dilakukan dalam keadaan beriman. Allah berfirman, فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *'Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik'*. Maksudnya yaitu, di surga."[531]

21972. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *"Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,"* ia berkata, "Allah memberi mereka kehidupan yang baik di akhirat."[532]

21973. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً *"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,"* ia berkata, "Kehidupan yang baik di akhirat maksudnya adalah surga. Itulah kehidupan yang baik. Allah berfirman, وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

[531] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/212).

[532] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/212) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/489).

أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *'Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan'.* Tidakkah kamu memperhatikan firman Allah, يَٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى *'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini'.* (Qs. Al Fajr [89]: 24) Inilah akhiratnya. Allah firman Allah, وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ *"Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan'.* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 64) Akhirat adalah negeri kehidupan abadi bagi penghuni neraka dan penghuni surga. Di sana tidak ada kematian bagi seorang pun dari dua kelompok tersebut."[533]

21974. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Rabi, tentang firman Allah, مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ *"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman,"* ia berkata, "Iman maksudnya adalah ikhlas semata-mata kepada Allah. Jadi, jelas bahwa Allah tidak menerima suatu amal kecuali dengan ikhlas untuk-Nya."[534]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa takwil ayat tersebut adalah, Kami pasti memberinya kehidupan yang baik dengan sifat *qana'ah*, karena barangsiapa diberi Allah sifat *qana'ah* terhadap rezeki yang dibagikan untuknya, maka ia tidak banyak letih oleh dunia, tidak banyak kesusahannya, serta tidak keruh kehidupannya karena mengejar ambisi yang barangkali luput darinya atau tidak bisa diperolehnya.

---

[533] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/489).
[534] Lihat *At-Tamhid* karya Ibnu Abdil Barr (6/50).

Kami mengatakan takwil inilah yang paling tepat mengenai ayat ini, sebab sebelumnya Allah mengancam bahwa jika mereka (kaum) bermaksiat kepada-Nya maka Allah akan menimpakan keburukan di dunia dan adzab yang besar di akhirat kepada mereka.

Allah berfirman, وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ أَيْمَـٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu diantaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah."* Ayat ini menjelaskan balasan bagi mereka di dunia dan adzab yang besar bagi mereka di akhirat. Ayat ini lalu disusul dengan janji bagi orang yang memenuhi janji Allah dan menaatinya. Allah berfirman, "Apa yang ada di tanganmu di dunia pasti habis, sedangkan apa yang ada di sisi Allah pasti abadi." Setelah itu, Allah dengan hikmah-Nya melanjutkannya dengan janji kepada orang-orang yang taat kepada-Nya dengan kebaikan di dunia dan ampunan di akhirat.

Sementara itu, pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa maksudnya adalah rezeki yang halal, tidak jauh dengan pendapat kami dalam hal ini, yaitu bahwa Allah menjadikannya *qana'ah* terhadap rezeki yang halal meskipun sedikit, sehingga nafsunya tidak mendorongnya untuk mencari banyak rezeki tetapi tidak halal. Tegasnya, Allah tidak memberinya rezeki yang banyak dan halal, karena kebanyakan orang-orang yang mencari ridha Allah tidak dikarunia rezeki halal yang banyak di dunia. Sebaliknya, kami mendapati kehidupan yang sempit lebih mendominasi mereka daripada kehidupan yang lapang.

Firman-Nya, وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* Tidak

diragukan lagi bahwa balasan yang dimaksud adalah di akhirat. Demikianlah pendapat para penakwil firman Allah, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21975. Abu Sa'ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'adz menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Sami, dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *"Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,"* ia berkata, "Ketika mereka telah kembali kepada Allah, maka Allah membalas mereka dengan pahala yang lebih baik daripada yang telah mereka kerjakan."[535]

21976. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'adz menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Sami, dari Abu Malik, dari Abu Rabi, dari Ibnu Abbas, tentang riwayat yang sama.[536]

21977. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isma'il bin Sami, dari Abu Rabi, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم *"Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di akhirat."[537]

21978. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sufyan

---

[535] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2301) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/212) tanpa *sanad.*

[536] *Ibid.*

[537] *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Sami, dari Abu Rabi, dari Ibnu Abbas, tentang riwayat yang sama.[538]

21979. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,"* ia berkata, "Allah membalas mereka di akhirat dengan pahala yang lebih daripada yang mereka kerjakan."[539]

Menurut sebuah pendapat, ayat ini turun berkaitan dengan para pengikut agama-agama yang saling berbangga diri. Masing-masing pengikut kelompok agama itu berkata, "Kami yang terbaik." Oleh karena itu, Allah menjelaskan kepada mereka tentang penganut agama yang terbaik. Pendapat ini dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21980. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abu Shalih, ia berkata: Orang-orang yang menyembah berhala, para penganut Taurat, dan para penganut Injil, duduk bersama, lalu sebagian dari mereka berkata, "Kami yang terbaik!" Sebagian lain lalu berkata, "Kami yang terbaik." Allah pun menurunkan ayat, مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ *"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman."*[540]

---

[538] *Ibid.*
[539] *Ibid.*
[540] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/174).

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"Apabila kamu membaca Al Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Sesungguhnya syetan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (Qs. An-Nahl [16]: 98-100)

Takwil firman Allah: فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾ ***(Apabila kamu membaca Al Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Sesungguhnya syetan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya [syetan] hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah)***

Maksud firman di atas adalah, Allah berfirman kepada Nabi SAW, "Jika kamu, wahai Muhammad, hendak membaca Al Qur`an, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk."

Seorang ahli bahasa mengklaim bahwa ayat ini termasuk kategori *taqdim* dan *ta'khir* (meletakkan unsur kalimat di depan, tetapi

sebenarnya terletak di belakang). Menurutnya, makna kalam ini adalah, jika kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk, maka bacalah Al Qur`an. Pendapatnya ini tidak beralasan, karena jika demikian maka setiap kali seseorang meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk, maka ia wajib membaca Al Qur`an. Sebaliknya, makna yang benar adalah yang kami kemukakan.

Firman Allah, فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ *"Hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk,"* tidak menunjukkan perintah wajib, melainkan sebagai pemberitahuan dan anjuran (sunah). Tidak ada perbedaan pendapat di seluruh kalangan ulama bahwa barangsiapa membaca Al Qur`an tanpa meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk, sebelum atau sesudah ia membacanya, maka ia tidak dianggap mengabaikan perkara wajib.

Ibnu Zaid berpendapat sejalan dengan apa yang kami kemukakan:

21981. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ *"Apabila kamu membaca Al Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk."* Ia berkata, "Ini merupakan petunjuk dari Allah kepada hamba-hamba-Nya."[541]

Firman-Nya, إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ *"Sesungguhnya syetan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya."* Maksudnya adalah, syetan tidak berkuasa untuk menyesatkan orang-orang yang beriman

---

[541] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2302).

kepada Allah dan Rasul-Nya, mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta bertawakal kepada Tuhannya dalam menghadapi perkara-perkara mereka yang penting.

Maksud firman Allah, إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ *"Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin,"* adalah, *hujjah* syetan (kekuasaan untuk menyesatkan) hanya terhadap orang-orang yang menyembahnya serta menyekutukan-Nya.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21982. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ *"Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *hujjah.*"[542]

21983. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ *"Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang*

[542] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 425) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2302).

mengambilnya jadi pemimpin," ia berkata, "Maksudnya adalah menaatinya."[543]

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai perkara yang untuknya syetan tidak bisa menggoda orang mukmin. Sebagian berpendapat sebagai berikut:

21984. Aku meriwayatkan dari Waqid bin Sulaiman, dari Sufyan, tentang firman Allah, إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ *"Sesungguhnya syetan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya,"* ia berkata, "Ia tidak punya kekuasaan untuk mendorong mereka berbuat dosa yang tidak terampuni."[544]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah *isti'adzah,* karena jika ia memohon perlindungan kepada Allah, maka Allah menghalangi syetan untuk menggodanya. Ahli takwil ini membuktikan kebenaran pendapatnya dengan firman Allah, وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ *"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syetan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Qs. Al A'raaf [7]: 200) Kami telah menyebutkan riwayat pendapat ini dalam surah Al Hijr.

Ahli takwil lain berpendapat sebagai berikut:

21985. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abu

---

[543] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2302) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/354).

[544] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2300). Tetapi kami tidak menemukannya pada Sufyan Ats-Tsauri di dalam tafsirnya.
Riwayat ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/166), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/84), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/490), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (14/230).

Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Rabi, tentang firman Allah, إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ *"Sesungguhnya syetan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya."* Hingga firman Allah, وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ *"Dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."* Dikatakan bahwa musuh Allah (yaitu Iblis) berkata, قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾ *"Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."* Mereka itulah orang-orang yang tidak diberikan jalan bagi syetan untuk menyesatkannya. Kekuasaan syetan untuk menyesatkan hanya terhadap kaum yang menjadikannya pemimpin dan melibatkannya dalam perbuatan-perbuatan mereka."[545]

21986. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ *"Sesungguhnya syetan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya,"* ia berkata, "Kekuasaan syetan untuk menyesatkan hanya terhadap orang yang menjadikan syetan sebagai pemimpin dan durhaka kepada Allah."[546]

---

[545] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2302), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/213), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/491).

[546] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2302) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/491).

21987. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ *"Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang yang menaatinya dan menyembahnya."[547]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah, syetan tidak memiliki kekuasaan untuk menyesatkan orang-orang yang beriman kepada Allah dan memohon perlindungan kepada Allah darinya, dengan membaca *isti'adzah* yang dianjurkan Allah, serta dengan bertawakal kepada-Nya dalam menghadapi bisikan dan godaan syetan terhadap mereka.

Kami mengatakan pendapat ini merupakan takwil ayat yang paling tepat, karena Allah menyebutkannya sesudah firman-Nya, فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ *"Apabila kamu membaca Al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk."* Lagipula, di tempat lain Allah berfirman, وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ *"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syetan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Qs. Al A'raaf [7]: 200)

Dengan demikian, jelas bahwa Allah hanya menganjurkan hamba-hamba-Nya untuk memohon perlindungan kepada Allah dalam kondisi-kondisi ini agar Allah melindungi mereka dari kemampuan syetan untuk menggoda.

---

[547] Lihat Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/194).

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkan firman Allah, وَالَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ *"Dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."*

Sebagian berpendapat sejalan dengan pendapat kami, bahwa maksudnya adalah orang-orang yang menyekutukan Allah, dan yang berpendapat demikian adalah:

21988. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa', seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَالَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ *"Dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, menyamakan sesuatu dengan Tuhan semesta alam."[548]

21989. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَالَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ *"Dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah,"* ia berkata,

---

548 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 425), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2302), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/213).

"Maksudnya adalah, menyamakan sesuatu dengan Tuhan semesta alam."[549]

21990. Aku meriwayatkan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ *"Dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah,"* ia berkata, "Mereka menyamakan iblis dengan Tuhan mereka, sehingga mereka termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah."[550]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah, orang-orang yang melibatkan syetan dalam perbuatan-perbuatan mereka, dan yang berpendapat demikian adalah:

21991. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Rabi, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ *"Dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah,"* Melibatkan syetan dalam perbuatan-perbuatan mereka."[551]

Pendapat pertama, yaitu pendapat Mujahid, merupakan pendapat yang paling mendekati kebenaran, karena orang-orang yang menjadikan syetan sebagai pemimpin telah menyekutukannya dengan Allah dalam hal ibadah, persembahan, makanan, dan minuman mereka, bukan karena mereka melibatkan syetan di dalamnya. Seandainya maknanya seperti yang dikatakan Rabi, maka ayat ini seharusnya berbunyi, الَّذِيْنَ هُمْ مُشْرِكُوْهُ, tidak ada lafazh بِهِ di dalamnya.

---

[549] *Ibid.*

[550] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/491).

[551] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2302) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/213).

Kecuali seseorang mengarahkan kalam ini kepada makna, kaum itu komit terhadap ketuhanan syetan dan menyekutukan Allah dengannya dalam hal ibadah kepada syetan. Kalau demikian, maka makna kalam tersebut benar. Namun, hal ini keluar dari penjelasan wahyu dalam seluruh Al Qur`an, karena Allah mendeskripsikan orang-orang musyrik di dalam seluruh Al Qur`an sebagai orang-orang yang menyekutukan Allah dengan apa-apa yang tidak diturunkan argumennya pada mereka. Di setiap tempat yang menyebutkan peringatan mereka terhadap syirik, "Janganlah kamu menyekutukan sesuatu dengan Allah." Kita tidak pernah mendapati suatu keterangan dalam Al Qur`an, "Janganlah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu." Di dalam Al Qur`an juga tidak terdapat berita dari Allah bahwa mereka menyekutukan Allah dalam sesuatu.

Dengan demikian, kita boleh mengarahkan firman Allah, وَالَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ *"Dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah,"* kepada makna, menyekutukan Allah dalam menyembah syetan.

Jadi, jelaslah bahwa kata ganti tunggal dalam firman Allah, وَالَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ *"Dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah,"* kembali kepada Tuhan yang disebut dalam firman-Nya, وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ *"Dan bertawakal kepada Tuhannya."*

وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja'. Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui."
(Qs. An-Nahl [16]: 101)

Takwil firman Allah: وَإِذَا بَدَّلْنَا ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ ***(Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja." Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui)***

Maksud ayat ini adalah, jika Kami menghapus suatu hukum ayat dan menggantinya dengan hukum yang lain, وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ *"Padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya...."* Maksudnya yaitu, Allah lebih tahu tentang hal-hal yang lebih sesuai bagi makhluk-Nya berkaitan dengan hukum-hukum yang diganti dan diubahnya itu. Jika Kami berbuat demikian, maka قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ *"Mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja'."* Maksudnya adalah, orang-orang yang menyekutukan Allah dan mendustakan Rasul-Nya itu berkata, "Kamu hanya mengada-adakan saja, wahai Muhammad. Kamu adalah pendusta yang berkata batil atas nama Allah." Tetapi, wahai Muhammad, kebanyakan orang yang berkata kepadamu bahwa engkau hanya mengada-ada saja, adalah orang-orang yang tidak tahu bahwa yang kaubawa kepada mereka itu berasal dari Allah, baik *nasikh* maupun *mansukh*. Mereka tidak mengetahui hakikat kebenarannya.

Penakwilan kami tentang firman Allah, وَإِذَا بَدَّلْنَا ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ *"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya,"* sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21992. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa', seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِذَا بَدَّلْنَا ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ *"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya,"* ia berkata, "Kami mengangkatnya dan menurunkan selainnya."[552]

21993. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِذَا بَدَّلْنَا ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ *"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya,"* ia berkata, "Kami menghapusnya, menggantinya, mengangkatnya, dan menetapkan untuk menurunkan selainnya."[553]

[552] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 425) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/354).
[553] *Ibid.*

21994. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ *"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya,"* ia berkata, "Ayat ini sama seperti firman Allah, مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا *'Ayat mana saja yang Kami nasakh-kan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 106)[554]

21995. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ *"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya"* Mereka berkata, "Kamu hanya mengada-adakan saja. Kamu menyampaikan sesuatu, kemudian membatalkannya dan mendatangkan yang lain." Penggantian ini adalah *nasikh.* Kami tidak mengganti suatu ayat dengan ayat lain kecuali dengan *nasakh.*[555]

قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta

---

[554] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/354).

[555] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/214) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/420).

kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'." (Qs. An-Nahl [16]: 102)

Takwil firman Allah: قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾ ***(Katakanlah, "Ruhul Qudus [Jibril] menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan [hati] orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri [kepada Allah].")***

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang berkata kepadamu bahwa kamu hanya mengada-adakan saja mengenai ayat-ayat dalam kitab Kami yang kamu bacakan kepada mereka. Katakanlah, 'Ruhul Qudus yang menurunkan Al Qur`an'. Maksudnya adalah, Jibril membawanya dari sisi Tuhanku dengan benar."

Aku telah menjelaskan makna Ruhul Qudus ini di tempat lain, sehingga tidak perlu diulang.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

21996. Abdul A'la bin Washil menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidullah Ar-Rabadzi, dari Muhammad bin Ka'b, ia berkata, "Ruhul Qudus adalah Jibril."[556]

Firman-Nya, لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman."* Maksudnya adalah, katakanlah, "Al Qur`an ini, baik yang *nasikh* maupun yang *mansukh,* diturunkan

---

[556] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/491) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/420).

kepadaku oleh Ruhul Qudus dari Tuhanku, untuk meneguhkan orang-orang mukmin dan menguatkan iman mereka, agar dengan membenarkan *nasikh* dan *mansukh* dalam Al Qur`an, mereka bertambah iman dan mendapat hidayah. Juga sebagai berita gembira bagi kaum muslim yang berserah diri kepada perintah Allah serta tunduk kepada perintah, larangan-Nya, dan apa-apa yang diturunkan-Nya dalam kitab-Nya, sehingga mereka mengakui semua itu dan membenarkannya dari segi ucapan serta perbuatan."

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang."

(Qs. An-Nahl [16]: 103)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾ ***(Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya [Muhammad]." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan [bahwa] Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang)***

Allah *Ta`ala* berfirman, "Kami benar-benar tahu bahwa orang-orang musyrik itu berkata dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui, “Yang mengajari Muhammad tentang kitab yang dibacanya ini adalah manusia keturunan Adam. Itu bukan dari sisi Allah.” Allah lalu berfirman untuk mendustkaan perkataan mereka, “Tidakkah kalian menyadari kebohongan ucapan kalian?” لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ *“Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab.”*

Lafazh يُلْحِدُونَ artinya adalah, mendiktekan kepada Nabi Muhammad. Menurut riwayat, mereka mendakwakan bahwa yang mengajarkan Al Qur`an kepada Muhammad adalah seorang budak Romawi. Oleh karena itu, Allah berfirman, لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ *“Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang.”*

Pendapat kami ini sejalan dengan pendapat ahli takwil, meskipun mereka berbeda pendapat tentang nama orang yang menurut dakwaan orang-orang musyrik itu mengajarkan Al Qur`an kepada Muhammad.

Sebagian berpendapat bahwa namanya adalah Bal‘am, seorang budak beragama Nasrani yang tinggal di Makkah, dan yang berpendapat demikian adalah:

21997. Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Thahhan menceritakan kepada kami dari Muslim bin Abdullah Al Mala’i, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW mengajari seorang budak di Makkah yang berbahasa non-Arab. Namanya adalah Bal‘am. Orang-orang musyrik melihat Rasulullah SAW ketika beliau

menemui budak itu dan keluar dari tempatnya. Mereka pun berkata, "Muhammad diajari oleh Bal'am!" Allah pun menurunkan firman-Nya, وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ *'Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang."*[557]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa namanya adalah Ya'isy, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

21998. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Habib, dari Ikrimah ia berkata: Rasulullah SAW mengajari membaca kepada seorang budak yang berbahasa non-Arab milik bani Mughirah —Sufyan berkata: Menurutku ia bernama Ya'isy— Ikrimah berkata, "Itulah maksud firman Allah, لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ *'Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang'."*[558]

21999. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ "Dan

[557] Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* (1/328, no. 742), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/214), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/492).

[558] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/492) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/421).

sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab." Orang-orang Quraisy berkata, "Yang mengajari Muhammad adalah manusia, seorang budak milik bani Al Hadhrami yang bernama Ya'isy. Allah pun berfirman, لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ *"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang."* Budak tersebut membaca berbagai kitab suci.[559]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa namanya adalah Jabr, dan yang bependapat demikian adalah:

22000. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Menurut berita yang sampai kepadaku, Rasulullah SAW sering duduk di Marwah bersama seorang budak Nasrani bernama Jabr, milik bani Bayadhah Al Hadhrami. Mereka pun berkata, "Demi Allah, tidak ada yang mengajari Muhammad tentang apa yang disampaikannya itu selain Jabr yang beragama Nasrani, budak Al Hadhrami!" Allah pun menurunkan ayat berkaitan dengan ucapan mereka, وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ *"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'. Padahal bahasa orang yang mereka*

[559] *Ibid.*

tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang."[560]

22001. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abdullah bin Katsir berkata: Mereka mengatakan bahwa yang mengajari Muhammad SAW adalah seorang Nasrani di bukit Marwah. Muhammad diajari oleh seorang budak Romawi bernama Jabr, yang membaca kitab-kitab suci. Ia milik Ibnu Al Hadhrami. Allah pun berfirman, لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ "*Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab.*" Ia berkata, "Ini adalah perkataan orang-orang Quraisy, bahwa yang mengajari Muhammad adalah manusia. Allah pun berfirman, لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ '*Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang*'."[561]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa ada dua budak, yang bernama Yasar dan Jabr, dan yang berpendapat demikian adalah:

22002. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, Husyaim mengabarkan kepada kami dari Hushain, dari Abdullah bin Muslim Al Hadhrami, bahwa mereka memiliki dua budak dari Yaman

---

[560] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/238), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/177), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/421).

[561] *Ibid.*

yang masih kecil, yaitu Yasar dan Jabr. Keduanya bisa membaca Taurat. Barangkali Rasulullah SAW duduk dengan keduanya, sehingga orang-orang kafir Quraisy berkata, "Muhammad duduk dengan keduanya untuk belajar dari keduanya." Allah pun menurunkan firman-Nya, لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ *"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang."*[562]

22003. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ma'n bin Asad menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Abdullah bin Muslim Al Hadhrami, tentang riwayat yang serupa.[563]

22004. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Abdullah bin Muslim, ia berkata: Kami memiliki dua budak, dan keduanya bisa membaca kitab suci dengan bahasa mereka. Nabi SAW melewati keduanya, lalu beliau berhenti untuk mendengar keduanya. Orang-orang musyrik lalu berkata, "Muhammad belajar dari keduanya." Allah pun menurunkan ayat yang mendustakan ucapan mereka, لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ *"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang."*[564]

---

[562] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/215) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/493).
[563] *Ibid.*
[564] *Ibid.*

Ahli takwil lain berpendapat bahwa namanya adalah Salman Al Farisi, dan yang berpendapat demikian adalah:

22005. Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar, tentang firman Allah, لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ *"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab."* Mereka berkata, "Yang mengajari Muhammad adalah Salman Al Farisi."[565]

22006. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa', seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ *"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'."* Ia berkata, "Orang-orang Quraisy berkata, 'Yang mengajari Muhammad adalah seorang budak milik Ibnu Al Hadhrami, dan dia pembaca kitab suci'. Allah pun berfirman, لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ

---

[565] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/421) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/493).

أَعْجَمِيٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ 'Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang'."[566]

Sebuah pendapat mengatakan bahwa yang berkata demikian adalah sekretaris Rasulullah SAW yang murtad dari Islam, dan yang berpendapat demikian adalah:

22007. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, ia berkata: Sa'id bin Al Musayyib mengabarkan kepadaku bahwa orang yang disebutkan Allah berkata, "Yang mengajari Muhammad adalah manusia," adalah seseorang yang terkena fitnah saat menulis wahyu. Rasulullah SAW mendiktekan kepadanya, سَمِيعٌ عَلِيمٌ atau عَزِيزٌ حَكِيمٌ atau lafazh lain yang merupakan penutup ayat. Kemudian Rasulullah SAW tidak memperhatikannya karena tengah menerima wahyu. Orang itu lalu bertanya kepada Rasulullah SAW, "Apakah سَمِيعٌ عَلِيمٌ atau عَزِيزٌ حَكِيمٌ?" Rasulullah SAW menjawab, *"Mana yang kautulis, itulah yang benar."* Perkataan Nabi tersebut ternyata menggoyahkan imannya, sehingga ia berkata, "Muhammad menyerahkan urusan wahyu kepadaku, maka aku menulis apa yang aku mau." Itulah yang disebutkan Sa'id bin Jubair tentang *qira'at sab'ah."*[567]

Para ulama *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah, يُلْحِدُونَ. Mayoritas ulama *qira'at* Madinah dan Bashrah

---

[566] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 426) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/421).

[567] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2303) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/168).

membacanya لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ dengan huruf *ya'* dibaca *dhammah*, yang terbentuk dari أَلْحَدَ – يُلْحِدُ – إِلْحَادًا[568] dengan arti, membengkokkan, sebagaimana dalam syair berikut ini:

قَدْنِيَ مِنْ نَصْرِ الخُبَيْبَيْنِ قَدِي   لَيْسَ أَمِيرِي بِالشَّحِيحِ المُلْحِدِ

"Cukuplah kemenangan dua Khubaib.

Pemimpinku bukan orang yang bakhil dan menyimpang."[569]

Mayoritas ulama *qira'at* Kufah membacanya لِسَانُ الَّذِي يَلْحَدُونَ إِلَيْهِ dengan huruf *ya'* dibaca *fathah* yang berarti, condong kepadanya, diambil dari lafazh لَحَدَ فُلَانٌ إِلَى هَذَا الأَمْرِ yang berarti, fulan condong kepada perkara ini. Polanya adalah لَحَدَ – يَلْحَدُ – لَحْدًا – لُحُوْدًا.[570] Keduanya merupakan dua kata yang berarti sama. Jadi, bacaan manapun yang diambil *qari'*, maka ia benar.

Menurut sebuah pendapat, firman Allah, وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ *"Sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang,"* maksudnya adalah Al Qur`an, sebagaimana perkataan orang Arab, هَذَا

---

[568] Nafi dan Ibnu Katsir membacanya يُلْحِدُوْنَ dari lafazh أَلْحَدَ yang artinya condong. Ini juga merupakan *qira'at* Abu Amr, Ashim, Ibnu Amir, dan Abu Ja'far bin Qa'qa.
Hamzah dan Al Kisa'i membacanya يَلْحَدُوْنَ, dan ini merupakan *qira'at* Abdullah, Thalhah, Abu Abdurrahman, A'masy, dan Mujahid.
Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (6/595) dan *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/421).

[569] Terdapat dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: خب) milik Humaid Al Arqath. Dua Khubaib yang dimaksud adalah Abdullah bin Zubair dan anaknya.
Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud yaitu Abdullah dan saudaranya, Mush'ab.
Ibnu Sikkit mengatakan bahwa yang dimaksud yaitu Abu Khubaid dan yang sependapat dengannya.
Bait ini disebutkan pula oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/421).

[570] Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (6/595) dan *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/421).

لِسَانُ فُلَانٍ yang secara harfiah berarti, ini adalah lisan fulan. Padahal, maksudnya adalah *qasidah* dan syair fulan. Sebagaimana disebutkan dalam syair berikut ini:

لِسَانُ السُّوءِ تُهْدِيهَا إِلَيْنَا   وَحِنْتَ وَمَا حَسِبْتُكَ أَنْ تَحِينَا

"Kautujukan qasidah buruk kepada kami

Dan kau binasa, padahal tidak kukira kau binasa."[571]

Maksud lafazh لِسَانٌ di sini adalah *qasidah* dan kalimat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ ٱللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾ إِنَّمَا يَفْتَرِي ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۖ وَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al Qur`an) Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka adzab yang pedih. Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta."

(Qs. An-Nahl [16]: 104-105)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ ٱللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾ إِنَّمَا يَفْتَرِي ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۖ وَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٠٥﴾ ***(Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman***

[571] Disebutkan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/415).

kepada ayat-ayat Allah [Al Qur`an] Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka adzab yang pedih. Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta)

Maksud firman di atas adalah, Allah *Ta`ala* berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada argumen-argumen Allah dan dalil-dalil-Nya, لَا يَهْدِيهِمُ ٱللَّهُ *'Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka'* maksudnya adalah, Allah tidak memberi mereka taufik untuk menemukan kebenaran, dan tidak menunjukkan jalan yang lurus kepada mereka di dunia. Dan, bagi mereka di akhirat, akan disebutkan disisi Allah saat kembali kepada-Nya pada Hari Kiamat adalah adzab yang pedih dan menyakitkan."

Kemudian Allah mengabarkan kepada orang-orang musyrik yang berkata kepada Nabi SAW, "Engkau hanya mengada-adakan saja," bahwa merekalah yang mengada-ada dan bohong, bukan Nabi SAW dan orang-orang yang beriman kepadanya.

Nabi SAW dan para sahabatnya terbebas dari tuduhan itu. Orang-orang yang tidak membenarkan argumen-argumen Allah dan pemberitahuan-Nya itu mengatakan bahwa Nabi SAW mengada-adakan kebohongan dan berkata batil, karena mereka tidak mengharapkan pahala dari kejujuran, dan tidak takut dengam siksaan akibat berbohong. Jadi, mereka itulah orang yang selalu memalsukan dan mengada-adakan kebohongan, bukan orang yang mengharapkan pahala yang besar dari Allah atas kejujuran, serta takut akan siksaan yang pedih akibat berbohong.

Firman Allah, وَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ *"Dan mereka itulah orang-orang pendusta."* Maksudnya adalah, orang-orang yang tidak

beriman kepada ayat-ayat Allah itulah yang pembohong, bukan orang-orang mukmin.

●●●

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿١٠٦﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar."

(Qs. An-Nahl [16]: 106)

Takwil firman Allah: مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿١٠٦﴾ ***(Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman [dia mendapat kemurkaan Allah], kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman [dia tidak berdosa], akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar)***

Para ahli bahasa berbeda pendapat mengenai kedudukan lafazh مَنۡ dalam firman Allah, مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ *"Barangsiapa yang*

kafir." Serta dalam firman Allah, وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا "*Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran.*"

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa lafazh فَعَلَيْهِمْ "*maka bagi mereka*" menjadi *khabar* bagi lafazh وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا dan مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ . Jadi, *khabar* mereka adalah satu, dan itu menunjukkan sebuah makna.

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa ini merupakan dua kalimat syarat yang terkumpul satu-satu, yang salah satunya terkait dengan yang lain, lalu jawaban keduanya adalah satu. Sama seperti lafazh مَنْ يَأْتِنَا فَمَنْ يُحْسِنْ نُكْرِمْهُ yang artinya, barangsiapa berbuat baik di antara orang-orang yang mendatangi Kami, maka Kami akan memuliakannya. Begitu juga setiap dua kalimat syarat yang terkumpul yang kedua terkait dengan yang pertama, maka jawabannya adalah satu.

Ahli nahwu lain dari Bashrah berpendapat bahwa lafazh مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ dibaca *rafa'* sebagai *badal* bagi lafazh الَّذِيْنَ yang terdapat dalam firman Allah sebelumnya. إِنَّمَا يَفْتَرِي ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ "*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah.*" Menurutnya, makna kalam ini adalah, orang yang mengada-adakan kebohongan itu hanyalah orang yang kafur kepada Allah setelah beriman, kecuali orang yang dipaksa di antara mereka, padahal hatinya tetap mantap pada keimanan.[572]

Pendapat tersebut tidak beralasan, karena seandainya maknanya demikian, berarti Allah mengecualikan dari kelompok orang yang mengada-adakan kebohongan ini orang-orang yang lahir dalam keadaan kufur, tetap dalam kekufuran, dan tidak pernah

[572] Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (6/598) dan *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (4/496).

beriman sama sekali. Itu berarti yang disebut secara khusus di sini adalah orang-orang yang telah beriman dalam satu kondisi, kemudian kembali kufur setelah iman. Al Qur`an menunjukkan bahwa ia tidak mengkhususkan pada mereka, tanpa semua orang musyrik yang tetap pada kemusyrikannya. Hal itu karena Allah menyampaikan berita suatu kaum di antara mereka yang menisbatkan kebohongan kepada Rasulullah SAW. Allah berfirman, وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja'. Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui."* (Qs. An-Nahl [16]: 101)

Allah mendustakan semua orang musyrik lantaran mengada-adakan kebohongan atas nama Allah. Allah juga memberitahu bahwa mereka lebih pantas diberi sifat ini daripada Rasulullah SAW. Oleh karena itu, Allah berfirman, إِنَّمَا يَفْتَرِى ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ *"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al Qur`an) Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka adzab yang pedih."* (Qs. An-Nahl [16]: 105) Seandainya maksud ayat ini adalah orang-orang yang kufur kepada Allah setelah beriman, maka orang-orang yang berkata kepada Rasulullah SAW, "Kamu hanya mengada-adakan kebohongan saja," ketika Allah mengganti suatu ayat dengan ayat lain, pastilah orang-orang yang kufur kepada Allah setelah mereka beriman, bukan orang-orang musyrik yang lain, sebab ayat ini dalam konteks berita tentang mereka. Ini adalah pendapat yang bila dipegang seseorang maka jelas rusak, selain keluar dari takwil seluruh ulama ahli takwil.

Pendapat yang benar menurutku adalah yang mengatakan bahwa penyebab lafazh مَنْ yang pertama dan kedua dibaca *rafa'* adalah firman Allah, فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ *"Maka kemurkaan Allah menimpanya."* Orang Arab biasa menggunakan pola ini terhadap bentuk (kata) syarat jika salah satunya bergantung pada yang lain.

Disebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Ammar bin Yasir dan suatu kaum yang telah masuk Islam, namun mereka dipaksa oleh orang-orang musyrik untuk keluar dari agama mereka. Akhirnya, sebagian dari mereka tetap memeluk Islam, sedangkan sebagian lain terpengaruh oleh paksaan tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22008. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman...."* Ketika orang-orang musyrik menangkap Amr bin Yasir, mereka menyiksanya, lalu meninggalkannya. Ia kemudian kembali kepada Rasulullah SAW untuk menceritakan perlakuan orang-orang Quraisy kepadanya, serta pernyataannya kepada mereka. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat untuk menerima alasannya, مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman...."* Hingga firman Allah, وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ *"Dan baginya adzab yang besar."*[573]

---

[573] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/495). Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/216).

22009. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman,"* ia berkata, "Kami diberitahu bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ammar bin Yasir. Bani Mughirah menangkapnya dan mengancam hendak menceburkannya ke sumur Maimun. Mereka berkata, 'Kufurlah kepada Muhammad!' Ia pun mengikuti ucapan mereka, tetapi hatinya tidak suka. Allah lalu menurunkan ayat, إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا *'Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran...'*. Maksudnya adalah melakukan kekafiran dengan kebebasan memilih dan perasaan senang. فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ *'Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar'*."[574]

22010. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Abdul Karim Al Jazari, dari Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir, ia berkata, "Orang-orang musyrik menangkap Ammar bin Yasir, lalu mereka menyiksanya hingga ia menuruti sebagian keinginan mereka. Ia lalu mengadukan hal itu kepada Nabi SAW. Nabi SAW lalu bertanya, *"Bagaimana hatimu?"* Ia menjawab, "Tetap

---

[574] *Ibid.*

yakin pada keimanan." Nabi SAW pun bersabda, *"Jika mereka mengulanginya, maka ulangi lagi."*[575]

22011. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Hushain, dan Abu Malik, tentang firman Allah, إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ *"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman,"* ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Ammar bin Yasir."[576]

22012. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Ketika A'bad disiksa, orang-orang memberi mereka apa yang mereka minta. Lain halnya dengan Khabbab bin Arat, mereka membaringkannya di atas pasir panas, dan tidak meminta tebusannya sedikit pun."[577]

Jadi, takwil kalam ini adalah, barangsiapa kufur kepada Allah setelah beriman, melapang dadanya terhadap kekafiran, memilihnya, lebih mengutamakannya daripada iman, serta tunduk kepadanya, kecuali orang yang dipaksa kufur lalu ia mengucapkan kalimat kufur dengan lisannya sementara hatinya tetap mantap pada keimanan, meyakini hakikatnya, bulat tekadnya, serta tidak lapang hati terhadap kekafiran, maka ia mendapatkan murka Allah dan adzab yang besar.

Penakwilan kami ini sejalan dengan riwayat dari Ibnu Abbas.

---

[575] Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1/140), Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat Al Kubra* (3/249), Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (1/411), Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/276), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/180).

[576] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/216).

[577] HR. Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Al Kabir* (7/77, no. 3694) dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1/144).

22013. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah)."* Allah mengabarkan bahwa barangsiapa kafir sesudah beriman, maka ia mendapatkan murka dari Allah dan baginya adzab yang besar. Adapun orang yang dipaksa kufur lalu lisannya mengucapkan kalimat kufur dengan hati tetap pada iman, agar selamat dari musuhnya, maka ia tidak berdosa, karena Allah hanya menyiksa pada hamba menurut niat dalam hati mereka.[578]

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٠٧﴾ ﴿١٠٦﴾

"Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." **(Qs. An-Nahl [16]: 107)**

Takwil firman Allah: ﴿١٠٦﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٠٧﴾ ***(Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di***

[578] Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (8/209) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (12/313).

dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir)

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Orang-orang musyrik itu ditimpa murka Allah, dan bagi mereka adzab yang besar, lantaran mereka lebih memilih perhiasan kehidupan dunia daripada nikmat di akhirat, dan karena Allah tidak memberi taufik kepada kaum yang mengingkari ayat-ayatnya dengan sikap keras kepala."

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٠٨﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٠٩﴾

"Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci-mati oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang lalai. Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi."

(Qs. An-Nahl [16]: 108-109)

Takwil firman Allah: أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٠٨﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٠٩﴾ ***(Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci-mati oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang lalai. Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Orang-orang musyrik yang Kami sebutkan sifat-sifatnya kepadamu di dalam ayat-

ayat ini, adalah kaum yang hatinya telah dikunci-mati oleh Allah, sehingga mereka tidak bisa beriman dan menemukan hidayah. Telah ditulikan telinga mereka oleh Allah sehingga mereka tidak bisa mendengar penyeru Allah kepada hidayah. Telah dibutakan mata mereka oleh Allah, sehingga tidak bisa melihat hujjah-hujjah Allah dengan pandangan memetik pelajaran dan nasihat."

Firman-Nya, وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ *"Dan mereka itulah orang-orang yang lalai,"* maksudnya adalah, orang-orang yang diperlakukan Allah demikian itu adalah orang-orang yang lalai terhadap hal-hal yang telah disiapkan untuk orang-orang kafir seperti mereka, dan terhadap hal-hal yang dikehendaki atas mereka.

Firman-Nya, لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي ٱلْأٓخِرَةِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ***"Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi."*** Maksudnya yaitu, merekalah orang-orang yang binasa serta merugi dari memperoleh kemuliaan Allah.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوا۟ ثُمَّ جَٰهَدُوا۟ وَصَبَرُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٠﴾

"*Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. An-Nahl [16]: 110)

Takwil firman Allah: ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوا۟ ثُمَّ جَٰهَدُوا۟ وَصَبَرُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٠﴾ ***(Dan***

sesungguhnya Tuhanmu [pelindung] bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Sesungguhnya Tuhanmu, wahai manusia, Maha Pengampun terhadap orang-orang yang hijrah meninggalkan negeri, tempat tinggal, dan keluarga yang musyrik, menuju negeri orang-orang yang beragama Islam, tempat tinggal mereka, dan orang-orang yang memiliki komitmen terhadap mereka, setelah orang-orang musyrik memaksa mereka —sebelum hijrah— untuk keluar dari agama mereka. Setelah itu, mereka berjihad melawan orang-orang musyrik dengan tangan mereka (menggunakan pedang) dan lisan mereka (menyatakan diri bebas hubungan dari hal-hal yang mereka sembah selain Allah), serta sabar dalam berjihad."

إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعۡدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ *"Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Maksudnya adalah, setelah perbuatan mereka ini, Allah Maha Mengampuni mereka. Mengampuni di sini adalah menutupi tindakan mereka meluluskan keinginan orang-orang musyrik untuk mengucapkan kalimat kufur, namun hati mereka berkata sebaliknya dan tetap pada keimanan. Allah Maha Menyayangi mereka sehingga tidak membalas mereka setelah mereka kembali dan bertobat kepada - Nya.

Disebutkan dari sebagian ahli takwil bahwa ayat ini turun berkenaan dengan satu kelompok sahabat Rasulullah SAW yang tetap tinggal di Makkah setelah Nabi SAW hijrah. Namun, orang-orang musyrik semakin menekan mereka hingga memaksa mereka keluar dari agama mereka. Akhirya mereka putus asa untuk bisa bertobat. Allah kemudian menurunkan ayat ini berkaitan dengan mereka, dan

mereka pun hijrah menyusul Rasulullah SAW. Penakwilan ini sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22014. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman,"* ia berkata, "Ada beberapa orang penduduk Makkah yang beriman, lalu seorang sahabat Nabi SAW di Madinah mengirim surat kepada mereka agar mereka hijrah, 'Kami tidak melihat kalian sebagai bagian dari kami sampai kalian hijrah kepada kami!' Mereka lalu berangkat menuju Madinah, namun orang-orang Quraisy menyusul mereka di tengah jalan dan memaksa mereka keluar dari Islam. Mereka pun kufur secara terpaksa. Mengenai mereka inilah ayat ini diturunkan."[579]

22015. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.[580]

22016. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami

[579] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 426) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2304).

[580] *Ibid.*

dari Qatadah, tentang firman Allah, ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَٰهَدُوا وَصَبَرُوٓا إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Dituturkan kepada kami bahwa ketika Allah menurunkan ayat yang menjelaskan bahwa penduduk Makkah tidak diterima keislamannya hingga mereka hijrah, maka penduduk Madinah menulis surat kepada sahabat-sahabat mereka yang ada di Makkah. Ketika mereka menerima surat tersebut, mereka pun saling berbai'at untuk keluar Makkah. Jika orang-orang musyrik Makkah mengejar mereka, maka para sahabat itu memerangi mereka hingga mereka selamat atau mati. Mereka pun keluar Makkah, namun orang-orang musyrik mengejar mereka, maka kaum muslim tersebut berperang melawan orang-orang musyrik. Di antara mereka ada yang terbunuh, dan ada pula yang selamat. Allah lalu menurunkan firman-Nya, ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا *"Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan...."*.[581]

22017. Ahmad bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Syuraik menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Suatu kelompok penduduk Makkah masuk Islam, namun mereka menyembunyikan keislaman mereka. Lalu orang-orang musyrik mengajak mereka keluar dalam Perang Badar

---

[581] **Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/263).**

di pihak mereka. Lalu sebagian dari mereka tertangkap, dan sebagian lain terbunuh. Kaum muslim kemudian berkata, 'Sahabat-sahabat kami itu adalah orang-orang muslim, mereka dipaksa untuk keluar (berperang), maka mohonkanlah ampunan untuk mereka'. Lalu turunlah ayat, ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ *'(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat lalim kepada diri mereka sendiri...'*. (Qs. An-Nahl [16]: 28)

Kaum muslim di Madinah lalu menulis surat kepada kaum muslim yang masih tinggal di Makkah mengenai ayat ini. Mereka pun keluar, namun orang-orang musyrik mengejar mereka dan memaksa mereka keluar dari Islam. Lalu turunlah ayat, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ *'Dan di antara manusia ada orang yang berkata, "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah...'*. (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 10)

Kaum muslim lalu menulis surat kepada mereka tentang ayat tersebut, dan mereka pun keluar dari Makkah dalam keadaan putus asa terhadap setiap kebaikan. Kemudian turunlah ayat yang berkenaan dengan mereka, ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوا۟ ثُمَّ جَٰهَدُوا۟ وَصَبَرُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ *'Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'*.

Kaum muslim di Madinah kemudian menulis surat kepada mereka, 'Allah telah memberi kalian jalan keluar'. Mereka pun keluar Makkah, dan lagi-lagi orang-orang musyrik mengejar mereka, maka mereka memerangi orang-orang

musyrik itu. Di antara mereka ada yang selamat dan ada pula yang terbunuh!"[582]

22018. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Ammar bin Yasir, Ayyasy bin Abu Rabiah, Walid bin Abu Rabiah, dan Walid bin Walid, ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا *'Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar'.*"[583]

22019. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Husain, dari Yazid, dari Ikrimah dan Al Hasan Al Bashri, keduanya berkomentar tentang ayat dalam surah An-Nahl ini, مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar."* Kemudian Allah menghapus dan membuat pengecualian darinya, ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ *"Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan*

[582] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/425) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/263).

[583] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/425).

sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Maksudnya adalah Abdullah bin Abu Sarh, sekretaris Rasulullah SAW. Syetan menggelincirkannya, maka ia bergabung dengan orang-orang kafir. Nabi SAW lalu menyuruh untuk membunuhnya dalam *Fathu Makkah,* namun Abu Amr memintakan suaka untuknya, sehingga Nabi SAW pun memberinya suaka.[584]

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَن نَّفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾

"(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)."

(Qs. An-Nahl [16]: 111)

Takwil firman Allah: يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَن نَّفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾ ***"([Ingatlah] suatu hari [ketika] tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan [balasan] apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya [dirugikan])***

Maksud ayat ini adalah, sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[584] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/425). Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/216).

Lafazh, يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ *"(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang,"* maksudnya adalah, tiap-tiap diri membela dirinya dan berargumen tentang kebaikan atau kejahatan, serta iman atau kufur yang telah dilakukannya di dunia.

Lafazh, وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ *"Dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya.,* maksudnya adalah, perbuatan taat atau maksiat yang mereka kerjakan di dunia.

Lafazh, وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ *"Sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan),"* maksudnya adalah, mereka tidak diperlakukan kecuali apa yang menjadi hak dan keharusan bagi mereka menurut kebaikan atau keburukan yang telah mereka lakukan; yang berbuat baik tidak dibalas kecuali dengan kebaikan, dan yang berbuat buruk tidak dibalas kecuali dengan keburukan. Orang yang berbuat baik tidak disiksa dan tidak dikurangi balasan kebaikannya, dan orang yang berbuat buruk tidak diberi pahala kecuali pahala dari amal baiknya.

Para ahli bahasa berbeda pendapat mengenai alasan digunakannya bentuk feminin pada lafazh تُجَادِلُ, yang lafazh كُلُّ diberlakukan sebagai feminin.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa makna lafazh كُلُّ نَفْسٍ adalah setiap orang, yang lafazh نَفْسٍ dapat diberlakukan sebagai maskulin atau feminin.

Sebagian ahli nahwu menganggap pendapat ini keliru, karena menurut mereka apabila lafazh كُلُّ digandengkan dengan kata benda *nakirah (indefinitif)* tunggal, maka *khabar*-nya mengikuti bentuk kata benda tersebut, seperti kalimat كُلُّ امْرَأَةٍ قَائِمَةٌ، كُلُّ رَجُلٍ قَائِمٌ، كُلُّ امْرَأَتَيْنِ قَائِمَتَانِ، كُلُّ رَجُلَيْنِ قَائِمَانِ. كُلُّ نِسَاءٍ قَائِمَاتٌ، كُلُّ رِجَالٍ قَائِمُوْنَ. Jadi, *khabar*-nya mengikuti kata benda tersebut dari segi jumlah dan maskulin atau feminin, tidak membutuhkan pemberlakukan lafazh نَفْسٍ sebagai maskulin atau feminin.

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَاقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah-ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." **(Qs. An-Nahl [16]: 112)**

Takwil firman Allah: وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَاقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾ ***(Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan [dengan] sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah-ruah dari segenap tempat, tetapi [penduduk]nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'a'a* berfirman, "Allah membuat perumpamaan tentang negeri Makkah —yang penduduknya adalah orang-orang yang menyekutukan Allah— sebagai negeri yang aman dan tenteram. Segi keamanannya adalah, bangsa Arab pada waktu itu saling berperang dan menawan, sedangkan penduduk Makkah tidak pernah diserang di negeri mereka."

Lafazh مُّطْمَئِنَّةً "*Tenteram,*" maksudnya adalah, penduduknya tenang dan tidak perlu pergi untuk mencari rumput, sebagaimana penduduk daerah pedalaman melakukannya. يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا "*Rezekinya datang kepadanya melimpah-ruah.*" Maksudnya adalah, kebutuhan hidup mereka datang dari sumber yang luas dan banyak.

مِّن كُلِّ مَكَانٍ "*Dari segenap tempat,*" maksudnya adalah dari setiap penjuru negeri ini dan dari setiap sudut di dalamnya.

Penakwilan kami, bahwa negeri yang dimaksud adalah negeri Makkah, sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22020. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ "*Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah-ruah dari segenap tempat.*" Maksudnya adalah Makkah.[585]

22021. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, قَرْيَةً

[585] **Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/217) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/426).**

كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً *"Sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Makkah."[586]

22022. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[587]

22023. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً *"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram,"* ia berkata, "Kami diberitahu bahwa negeri tersebut adalah Makkah."[588]

22024. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً *"Sebuah negeri yang dahulunya aman,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Makkah."[589]

22025. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً *"Dan Allah telah membuat suatu*

---

[586] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/217), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/499), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/426).

[587] *Ibid.*

[588] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/276), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/217), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/499).

[589] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/276), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/217), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/499).

perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram.... " Ia berkata, "Ini adalah Makkah."[590]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa negeri yang disebutkan Allah di sini adalah Madinah Rasul SAW, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22026. Ibnu Abdurrahim Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Nafi' bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Syuraih menceritakan kepadaku, bahwa Abdul Karim bin Al Harits Al Hadhrami mendengar Masyrah bin Ahan berkata: Aku mendengar Sulaim bin Atr berkata: Kami pulang dari haji bersama Hafshah (istri Nabi SAW), dan saat itu Utsman terkepung di kota. Hafshah lalu mencari-cari berita tentang Utsman, hingga ia melihat dua penunggang kuda, maka ia menyuruh orang untuk bertanya kepada keduanya. Keduanya lalu menjawab, "Utsman terbunuh!" Hafshah pun berkata, "Demi Tuhan yang menguasai jiwaku, ini adalah negeri (Madinah) yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ *'Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah-ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah'.* "

Abu Syuraih berkata: Abdullah bin Mughirah mengabariku dari sumber riwayatnya, ia berkata, "Maksudnya adalah, Madinah."[591]

---

590 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/426).
591 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/499, 500).

Firman Allah, فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ *"Tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah."* Maksudnya adalah, penduduk negeri ini mengingkari nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka.

Para ahli bahasa berbeda pendapat mengenai bentuk tunggal kata الأَنْعُمُ. Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa kata الأَنْعُمُ merupakan bentuk jamak dari kata النِّعْمَةُ, sebagaimana pola dalam firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ *"Sehingga apabila dia telah dewasa."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 15) Menurutnya, kata tersebut merupakan bentuk jamak dari الشِّدَّةُ.

Sebagain ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa kata الأَنْعُمُ merupakan bentuk jamak dari kata نُعْمٌ yang berarti banyak nikmat. Jadi, lafazh ini bisa diartikan, lalu mereka mengingkari nikmat-nikmat Allah.[592] Ia membuktikan hal itu dengan syair berikut ini:

وَعِنْدِي قُرُوْضُ الخَيْرِ وَالشَّرِّ كُلِّهِ ۞ فَبُؤْسٌ لِذِي بُؤْسٍ وَنُعْمٍ بِأَنْعُمِ

"Akan kubayar utang-utang kebaikan dan kejahatan.

Satu kesusahan untuk satu kesusahan, dan satu kenikmatan dengan banyak kenikmatan."[593]

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa kata أَنْعُمٌ merupakan bentuk jamak dari kata نَعْمَاءُ, seperti kata بَأْسَاءُ bentuk jamaknya adalah أَبْؤُسٌ, dan kata ضَرَّاءُ bentuk jamaknya adalah أَضُرٌّ. Sedangkan kata أَشُدُّ menurutnya adalah bentuk jamak dari شَدٌّ.

Firman-Nya, فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ *"Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan."* Maksudnya adalah, Allah merasakan kepada penduduk negeri ini

[592] Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (6/603).
[593] Bait ini milik Aus bin Hajar. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 117).

pakaian kelaparan, yaitu rasa lapar yang deritanya meliputi tubuh mereka. Allah menyebut demikian karena kelaparan itu meliputi tubuh-tubuh kalian layaknya pakaian itu meliputinya. Hal itu karena Allah menimpakan kelaparan kepada mereka selama bertahun-tahun tanpa henti lantaran doa Rasulullah SAW, hingga mereka makan *'ilhiz* [594] dan bangkai.

Abu Ja'far berkata: *'Ilhiz* adalah bulu yang dimasak dengan darah dan kuku binatang, lalu mereka makan. Sedangkan ketakutan yang dimaksud adalah ketakutan mereka terhadap pasukan Rasulullah SAW yang mengejar-ngejar mereka.

Adapun firman Allah, بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ *"Disebabkan apa yang selalu mereka perbuat,"* maksudnya adalah, disebabkan mereka selalu mengingkari nikmat-nikmat Allah, tidak memercayai ayat-ayat-Nya, dan mendustakan Rasul-Nya. Allah berfirman, بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ *"Disebabkan apa yang selalu mereka perbuat."* Dari permulaan ayat sampai di sini, pembicaraan terfokus pada lafazh قَرْيَةً (negeri). Meskipun yang disebut adalah negeri, bukan penduduknya, namun maksudnya adalah penduduknya. Hal itu karena pendengarnya telah memahami bahwa maksudnya adalah penduduknya. Oleh karena itu, digunakan lafazh, بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ *"Disebabkan apa yang selalu mereka perbuat."* Beritanya dikembalikan kepada penduduk negeri. Hal itu sepadan dengan firman Allah, فَجَآءَهَا بَأْسُنَا بَيَٰتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ *"Maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari."* (Qs. Al A'raaf [7]: 4)

---

[594] *'Ilhiz* adalah bulu yang dicampur dengan darah yang biasa dimakan oleh orang-orang Arab pada musim paceklik.
Abu Haitsam mengatakan bahwa *'ilhiz* adalah daun kering yang ditumbuk dengan bulu unta dan dimakan pada musim paceklik.
Lihat *Lisan Al 'Arab* (entri: علهز).

Di sini tidak digunakan lafazh فَبَّاتْ padahal lafazh sebelumnya adalah فَجَآءَهَا بَأْسُنَا, karena pemberitaannya dikembalikan kepada penduduk negeri tersebut. Masih banyak lagi padanannya di dalam Al Qur`an.

●●●

وَلَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri tetapi mereka mendustakannya; karena itu mereka dimusnahkan adzab dan mereka adalah orang-orang yang zhalim." (Qs. An-Nahl [16]: 113)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١١٣﴾ ***(Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri tetapi mereka mendustakannya; karena itu mereka dimusnahkan adzab dan mereka adalah orang-orang yang zhalim)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Penduduk negeri yang Allah sebutkan sifatnya pada ayat sebelum ayat ini, telah didatangi seorang rasul dari mereka."

رَسُولٌ مِّنْهُمْ *"Seorang rasul dari mereka sendiri,"* maksudnya adalah, Rasulullah SAW, seorang rasul dari kalangan mereka, yang mereka kenal nasab dan kejujuran ucapannya. Beliau mengajak mereka kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Namun, mereka mendustakannya, tidak menerima apa yang dibawa beliau dari sisi Allah.

Allah berfirman, فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ *"Karena itu mereka dimusnahkan adzab."* Maksudnya adalah, pakaian kelaparan dan ketakutan, serta pembunuhan dengan pedang, menggantikan rasa aman, tenteram, dan rezeki yang luas, yang dianugerahkan kepada mereka sebelumnya.

وَهُمْ ظَٰلِمُونَ *"Dan mereka adalah orang-orang yang zhalim."* Maksudnya adalah, merekalah orang-orang musyrik. Para pembesar mereka terbunuh dalam Perang Badar dengan pedang dalam keadaan musyrik.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22027. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ *"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri."* Demi Allah, mereka mengetahui nasab dan hal ihwalnya. فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ *"Karena itu mereka dimusnahkan adzab dan mereka adalah orang-orang yang zhalim."* Allah mengadzab mereka dengan kelaparan, ketakutan, dan pembunuhan.[595]

فَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَٱشْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

[595] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2305).

"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah."
(Qs. An-Nahl [16]: 114)

Takwil firman Allah: فَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَٱشْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾ ***(Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Wahai manusia, makanlah dari apa yang telah dikaruniakan Allah kepada kalian, yaitu binatang ternak yang dihalalkan Allah bagi kalian, baik, disembelih, dan tidak diharamkan."

وَٱشْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ *"Dan syukurilah nikmat Allah."* Maksudnya adalah, bersyukurlah kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kalian, dengan menghalalkan apa yang halal bagi kalian, serta nikmat-nikmat-Nya yang lain.

إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ *"Jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah."* Maksudnya adalah, jika kalian benar-benar menyembah Allah, maka taatilah Allah dalam perintah dan larangan-Nya kepada kalian.

Sebagian ulama mengatakan bahwa maksud firman Allah, فَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا *"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu,"* adalah makanan yang dikirimkan Rasulullah SAW kepada kaumnya yang musyrik pada masa paceklik karena rasa iba kepada mereka. Allah lalu berfirman kepada orang-orang musyrik itu, "Makanlah makanan yang dikaruniakan Allah kepada kalian, yaitu makanan yang halal dan baik

yang dikirimkan Rasulullah SAW kepada kalian." Takwil ini jauh dari indikasi tekstual ayat, karena setelah ayat ini Allah berfirman, إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ *"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah...."* Jadi, jelas bahwa firman Allah, فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا *"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu,"* merupakan pemberitahuan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya bahwa *bahirah, saibah,* dan *washilah* yang diharamkan orang-orang musyrik, serta makanan-makanan lain yang telah kami jelaskan sebelumnya, tidak berlaku, sebab semua itu merupakan ketetapan syetan. Semua itu adalah halal, Allah tidak mengharamkan sedikit pun darinya.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِۦ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٥﴾

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Qs. An-Nahl [16]: 115)**

Takwil firman Allah: إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِۦ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٥﴾ ***(Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu [memakan] bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan***

menyebut nama selain Allah; tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)

Allah berfirman untuk mendustakan orang-orang musyrik yang mengharamkan *bahirah* dan lain-lain yang telah kami sebutkan, "Allah tidak mengharamkan bagi kalian, wahai manusia, kecuali bangkai, darah, daging babi, hewan yang disembelih untuk berhala dan disebut nama selain Allah saat disembelih, karena itu termasuk hewan sembelihan yang tidak halal dimakan. Barangsiapa terpaksa memakannya atau memakan sebagiannya dalam kondisi kelaparan, maka halal memakannya, dengan ketentuan."

غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *'Dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Maksudnya adalah, Allah menutupinya dari siksa-Nya lantaran ia memakannya dalam kondisi darurat, dan Allah Maha Penyayang untuk tidak menghukumnya atas perbuatan tersebut.

Kami telah menjelaskan perbedaan pendapat di antara dua kelompok mengenai firman Allah, غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ *"Dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas."* Pendapat yang benar menurut kami adalah yang disertai dengan argumen-argumen, sebagaimana yang dijelaskan, sehingga tidak perlu diulang di sini.[596]

22028. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ *"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah...."* Ia berkata, "Islam adalah

[596] Lihat penafsiran surah Al Baqarah ayat 173.

agama yang disucikan Allah dari setiap kotoran, dan Allah memberimu kelonggaran, wahai manusia, jika kau terpaksa melakukan sesuatu darinya. Firman Allah, فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ *'Tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas'*, maksudnya adalah tidak melanggar batas dalam memakannya, serta tidak melanggar batas dari halal kepada haram. Ia memperoleh kelonggaran darinya."[597]

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, 'Ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka adzab yang pedih." **(Qs. An-Nahl [16]: 116-117)**

Takwil firman Allah: وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾ ***(Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, "Ini halal dan ini***

[597] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2306).

haram," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka adzab yang pedih)

Para ulama *qira'at* berbeda dalam membacanya. Mayoritas ulama *qira'at* Hijaz dan Irak membacanya وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta,"* dengan arti, janganlah kalian berkata bohong terhadap perkataan yang disebutkan oleh lisanmu. Jadi, lafazh مَا di sini memiliki arti *mashdar* (kata jadian).

Dituturkan dari Al Hasan Al Bashri, ia membacanya وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبِ, dengan lafazh الْكَذِبِ dibaca *khafadh (kasrah),* yang artinya, janganlah kalian mengucapkan kebohongan yang disebutkan oleh lisan kalian, هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ *"Ini halal dan ini haram."* Jadi, lafazh الْكَذِبِ dijadikan sebagai *badal* (keterangan pengganti) bagi مَا dalam lafazh لِمَا. Oleh karena itu, ia dibaca *khafadh* lantaran faktor yang membuat lafazh مَا dibaca *khafadh.*

Dituturkan dari seorang ulama, bahwa ia membacanya لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبُ, yang lafazh الْكَذِبُ dijadikan sifat bagi lafazh أَلْسِنَتُكُمُ. Ia mengikuti pola فُعُلٌ sebagai bentuk jamak dari كَذُوبٌ dan كَذُبٌ, seperti lafazh شَكُورٌ dan شَكُرٌ.[598]

---

[598] Ulama *qira'at* tujuh dan mayoritas ulama membacanya الْكَذِبَ, dan lafazh مَا diberlakukan sebagai *mashdar.*

Al A'raj, Abu Thalhah, Abu Ma'mar, dari Hasan membacanya الْكَذِبِ sebagai *badal* (keterangan pengganti) bagi lafazh مَا.

Sebagian ulama *qira'at* Syam, Mu'adz bin Jabal, dan Ibnu Abi Ablah membacanya الْكُذُبُ.

Musallamah bin Muharib membacanya الْكَذِبُ .

Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (6/606) dan *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/429).

Qira'at yang benar menurutku adalah ٱلْكَذِبَ berdasarkan konsensus argumen dari para ulama *qira'at*. Jadi, takwil kalam ini adalah, janganlah kalian mengungkapkan pemaparan bohong lisan kalian tentang makanan yang dikaruniakan Allah kepada hamba-hamba-Nya, "Ini halal dan ini haram." (Jangan berkata demikian) dengan maksud merekayasa kebohongan atas nama Allah dengan ucapanmu itu, sebab Allah tidak mengharamkan sebagian dari hal-hal yang kalian haramkan itu, dan tidak menghalalkan banyak makanan dari makanan yang kalian halalkan itu.

Kemudian Allah mengemukakan ancaman atas kebohongan mereka atas nama Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah."* Maksudnya adalah, orang-orang yang merekayasa kebohongan atas nama Allah, tidak abadi dan tidak kekal di dunia. Mereka hanya bersenang-senang sebentar di dalamnya.

Firman Allah, مَتَٰعٌ قَلِيلٌ *"(Itu adalah) kesenangan yang sedikit."* Lafazh ini dibaca *rafa' (dhammah)* sebagai *khabar*, karena maknanya adalah, apa yang mereka rasakan di dunia ini hanyalah kesenangan yang sedikit. Atau, bagi mereka kesenangan yang sedikit di dunia.

Firman Allah, وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Dan bagi mereka adzab yang pedih."* Maksudnya adalah, kepada Kamilah mereka kembali, dan bagi mereka adzab yang pedih saat kembali kepada-Nya lantaran kebohongan mereka atas nama Allah yang telah mereka ada-adakan.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22029. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan

kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'Ini halal dan ini haram'."* Ia berkata, "Ayat ini berkaitan dengan *bahirah* dan *sa'ibah*."[599]

22030. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya adalah *bahirah* dan *sa'ibah*."[600]
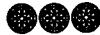
وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ ۖ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾

"Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu; dan Kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." **(Qs. An-Nahl [16]: 118)**

Takwil firman Allah: وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ ۖ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾ ***(Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu***

[599] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 426) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2306).

[600] *Ibid.*

kepadamu; dan Kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri)

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Dan Kami haramkan sebelummu, wahai Muhammad, bagi orang-orang Yahudi apa yang Kami kemukakan kepadamu dalam surah Al An'aam, وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ ۖ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ أَوِ ٱلْحَوَايَآ أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ *'Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang'."* (Qs. Al An'aam [6]: 146)

Kami tidak menzhalimi mereka lantaran mengharamkan makanan-makanan tersebut bagi mereka, tetapi merekalah yang menzhalimi diri mereka sendiri. Jadi, Kami membalas mereka lantaran mereka durhaka kepada Tuhan mereka dan menzhalimi diri sendiri dengan berbuat maksiat kepada Allah.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22031. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ *"Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dalam surah Al An'aam."[601]

22032. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: dari Ayyub, dari

[601] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/ 502, 503) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/429).

Ikrimah, tentang firman Allah, وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ *"Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dalam surah Al An'aam."[602]

22033. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ *"Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah apa yang diceritakan Allah dalam surah Al An'aam, وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ *'Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku...'.*"[603]

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَـٰلَةٍ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٩﴾

"Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya); sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. An-Nahl [16]: 119)

602 *Ibid.*

603 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2306).

Takwil firman Allah: ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٩﴾ ***(Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu [mengampuni] bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertobat sesudah itu dan memperbaiki [dirinya]; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Sesungguhnya Tuhanmu, wahai Muhammad, bagi orang-orang yang bermaksiat kepada Allah karena tidak mengetahui maksiat yang mereka lakukan, kemudian kembali menaati Allah, menyesalinya, memohon ampun, bertobat setelah perbuatan maksiat yang mereka lakukan, memperbaiki kesalahan, dan melakukan apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ *'Benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*"

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus."

(Qs. An-Nahl [16]: 120-121)

Takwil firman Allah: إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ ***(Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan [Tuhan], [lagi] yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Sesungguhnya Ibrahim *Khalilullah* adalah guru kebaikan yang menjadi pemimpin orang-orang yang mengikuti petunjuk."

Lafazh قَانِتًا artinya: Taat kepada Allah, dan lafazh حَنِيفًا artinya: Konsisten pada agama Islam.

Lafazh وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ *"Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),"* maksudnya adalah, dia tidak pernah menyekutukan-Nya, sehingga ia menjadi pemimpin orang-orang yang menyekutukan Allah. Ini merupakan bentuk pemberitahuan dari Allah kepada orang-orang Quraisy musyrik, bahwa Ibrahim tidak ada hubungannya dengan mereka, dan mereka tidak ada hubungannya dengan Ibrahim.

شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ *"(Lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah,"* maksudnya adalah, Ibrahim memurnikan rasa syukur atas nikmat-Nya hanya untuk Allah. Dia tidak menjadikan bagi-Nya sekutu dari tuhan-tuhan dan tandingan-tandingan dalam mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, seperti yang dilakukan orang-orang musyrik Quraisy.

Lafazh, ٱجْتَبَىٰهُ *"Allah telah memilihnya,"* maksudnya adalah, Allah memilihnya menjadi kekasih dekat-Nya.

وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ *"Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus,"* maksudnya adalah, Allah membimbingnya

ke jalan yang lurus, yaitu agama Islam, bukan agama Yahudi dan Nasrani.

Penakwilan kami tentang lafazh أُمَّةً قَانِتًا *"Imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah,"* sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22034. Zakariya bin Yahya menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Hakam, dari Yahya bin Jazzar, dari Abu Abidain, bahwa ia menemui Abdullah dan berkata, "Kepada siapa lagi kami harus bertanya, jika bukan kepadamu?" Seolah-olah Ibnu Mas'ud melunak kepadanya, lalu ia berkata, "Beritahu aku tentang arti lafazh أُمَّةً?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Yang mengajari kebaikan kepada manusia."[604]

22035. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail, dari Muslim Al Bathin, dari Abu Abidain, bahwa ia bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud tentang lafazh أُمَّةً قَانِتًا. Ia menjawab, "Lafazh أُمَّةً artinya yang mengajarkan kebaikan. Sedangkan lafazh قَانِتًا artinya yang menaati Allah dan Rasul-Nya."[605]

22036. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami dari Manshur bin Abdurrahman, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Farwah bin NaufAl Asyja'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya Mu'adz adalah *ummatun qanitun hanifun.*"

---

[604] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an* (4204). Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/218) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/89).

[605] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/365).

Aku lalu berkata dalam hati, "Abu Abdurrahman keliru, karena Allah berfirman, إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا *'Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang Imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif.'"* Ibnu Mas'ud lalu berkata, "Tahukah kamu arti lafazh أُمَّةً قَانِتًا?" Aku menjawab, "Allah Maha Tahu." Ia berkata, "Lafazh أُمَّةً artinya adalah yang mengajarkan kebaikan. Sedangkan lafazh قَانِتًا artinya yang menaati Allah dan Rasul-Nya. Begitulah, Mu'adz bin Jabal mengajarkan kebaikan serta menaati Allah dan Rasul-Nya.[606]

22037. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Faras bercerita dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Sesungguhnya Mu'adz adalah *ummatun qanitun lillah."* Seorang laki-laki dari Asyja' yang bernama Farwah bin Naufal lalu berkata, "Dia lupa bahwa itu adalah Ibrahim." Abdullah lalu berkata, "Siapa yang lupa? Kami hanya menyerupakan Mu'adz dengan Ibrahim."

Masruq berkata: Abdullah ditanya tentang makna lafazh أُمَّةً قَانِتًا, lalu ia menjawab bahwa lafazh أُمَّةً artinya yang mengajarkan kebaikan, sedangkan lafazh قَانِتًا artinya yang menaati Allah dan Rasul-Nya."[607]

22038. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan

---

606 Status riwayat telah disebutkan. Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/218), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/89), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/430).

607 Status riwayat telah disebutkan.

menceritakan kepada kami dari Faras, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, ia berkata: Aku membaca ayat ini di depan Abdullah, إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah."* Abdullah lalu berkata, "Mu'adz itu *ummatun qanitun.*" Ia melanjutkan, "Tahukan kamu arti lafazh أُمَّةً? Yaitu yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. Sedangkan lafazh قَانِتًا artinya yang menaati Allah dan Rasul-Nya."[608]

22039. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, ia berkata: Bayan bin Bisyr Al Bajali menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Abdullah berkata, "Mu'adz adalah *ummatun qanitun lillah, hanif,* dan tidak termasuk orang-orang musyrik." Seorang laki-laki lalu berkata, "Kau lupa!" Abdullah menjawab, "Tidak, tetapi ia mirip Ibrahim. Lafazh أُمَّةً artinya yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, sedangkan lafazh قَانِتًا artinya yang taat."[609]

22040. Ali bin Sa'id Al Kindi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Mubarak menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah, إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif,"* ia berkata, "Lafazh قَانِتًا artinya adalah, yang taat."[610]

22041. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah

---

608 Status riwayat telah disebutkan.
609 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/218).
610 *Ibid.*

berkata, "Mu'adz adalah *ummatun qanitun,* yang mengajarkan kebaikan."[611]

Lafazh أُمَّةً di dalam Al Qur`an digunakan untuk banyak makna. Allah berfirman, وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ *"Dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya."* (Qs. Yuusuf [12]: 45)

Lafazh أُمَّةٍ di sini artinya adalah beberapa waktu. Di tempat lain, Allah berfirman, أُمَّةً وَسَطًا *"Umat yang adil."* (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

22042. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Sabiq, dari Al-Laits, dari Syahr bin Hausyab, ia berkata, "Bumi ini tidak bertahan kecuali di dalam ada empat belas orang yang dengan mereka Allah membela penduduk bumi, dan bumi itu mengeluarkan berkahnya, kecuali pada zaman Ibrahim, karena ia sendirian."[612]

22043. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sayyar mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Zakariya dan Mujalid mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, semisal hadits Ya'qub, dari Ibnu Aliyyah. Di dalamnya ia menambahkan: Lafazh أُمَّةً artinya adalah, yang mengajarkan kebaikan, serta dapat dijadikan pemimpin dan teladan. Lafazh قَانِتًا artinya adalah, yang menaati Allah dan Rasul-Nya."

Abu Farwah Al Kindi berkata, "Engkau keliru."[613]

---

611 Status riwayat telah disebutkan. Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2306).

612 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/ 503).

613 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/430).

22044. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat."* Maksudnya adalah sendirian. قَانِتًا لِّلَّهِ *"Patuh kepada Allah."*[614]

22045. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang riwayat yang serupa. Hanya saja, di sini ia berkata, "Menaati Allah di dunia."[615]

Ibnu Juraij berkata: Uwaimir mengabariku dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Lafazh قَانِتًا artinya adalah, yang menaati."[616]

22046. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang Imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah,"* ia berkata, "Dia adalah Imam petunjuk, taat, serta diikuti sunah dan agamanya."[617]

---

[614] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 426) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/430).

[615] *Ibid.*

[616] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/277) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2306).

[617] *Ibid.*

22047. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Mu'adz bin Jabal itu *ummatun qanitun.*" Orang lain (bukan Qatadah) lalu berkata, "Ibnu Mas'ud berkata, 'Tahukah kalian apa arti lafazh أُمَّةً? Yaitu yang mengajarkan kebaikan'."[618]

22048. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Faras, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, ia berkata, "Aku membaca ayat ini di depan Abdullah bin Mas'ud, إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا *'Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang Imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh'.* Ia lalu berkata, 'Sesungguhnya Mu'adz itu *ummatun qanitun'.* Orang-orang lalu membantahnya, maka ia membantah mereka lagi, dan berkata, 'Tahukan kalian apa arti lafazh أُمَّةً? Yaitu yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. Sedangkan lafazh قَانِتًا artinya yang menaati Allah."[619]

Kami telah menjelaskan arti lafazh أُمَّةً dengan berbagai aspeknya, dan arti lafazh قَانِتًا, dengan perbedaan pendapat di antara para ulama di selain tempat ini, berikut argumen-argumennya, sehingga tidak perlu diulang di sini.

وَءَاتَيْنَٰهُ فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُۥ فِي ٱلْآخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٢٢﴾

[618] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/218) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/ 503).

[619] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/278) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/198).

"Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih." (Qs. An-Nahl [16]: 122)

Takwil firman Allah: وَءَاتَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٢٢﴾ ***(Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Kami berikan kepada Ibrahim sebutan yang baik dan pujian yang abadi sepanjang masa atas kepatuhannya kepada Allah, syukurnya kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya, dan keikhlasannya dalam beribadah kepada-Nya di dunia ini.

وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih."* Maksudnya adalah, di negeri akhirat pada Hari Kiamat ia termasuk orang yang baik urusannya di sisi Allah, serta baik pula kedudukan dan kemuliaannya.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22049. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَءَاتَيْنَٰهُ فِى

حَسَنَةً الدُّنْيَا *"Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sebutan yang baik."[620]

22050. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang riwayat yang sama.[621]

22051. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَءَاتَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً *"Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, setiap pemeluk agama pasti menjadikannya sebagai pemimpin dan meridhainya."[622]

ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾ إِنَّمَا جُعِلَ ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٢٤﴾

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif'. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya. Dan

---

620 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 427), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2307), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/219), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/ 504).

621 *Ibid.*

622 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2307), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/219), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/ 504).

sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di Hari Kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu."
(Qs. An-Nahl [16]: 123-124)

Takwil firman Allah: ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾ إِنَّمَا جُعِلَ ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٢٤﴾ ***(Kemudian Kami wahyukan kepadamu [Muhammad], "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif." Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Sesungguhnya diwajibkan [menghormati] hari Sabtu atas orang-orang [Yahudi] yang berselisih padanya. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di Hari Kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu)***

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Kemudian Kami wahyukan kepadamu, wahai Muhammad, dan Kami katakan kepadamu, 'Ikutilah agama Ibrahim, yaitu *hanifiyyah muslimah,* dengan berserah diri sesuai agama yang dianut Ibrahim, bebas dari berhala-berhala dan tandingan-tandingan yang disembah kaummu, sebagaimana Ibrahim terbebas darinya'."

Firman Allah: إِنَّمَا جُعِلَ ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ *"Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya,"* maksudnya adalah, "Wahai manusia, Allah tidak mewajibkan mengagungkan hari Sabtu kecuali bagi orang-orang yang berselisih pada hari itu. Lalu sebagian dari mereka mengatakan bahwa hari Sabtu adalah hari paling agung, sebab Allah selesai menciptakan segala sesuatu pada hari Jum'at, kemudian Allah merampungkan segala sesuatu pada hari Sabtu."

Kelompok lain berpendapat bahwa hari paling agung adalah hari Ahad, sebab pada hari itu Allah mulai menciptakan segala sesuatu.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22052. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ *"Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya."* Maksudnya adalah, mereka merayakannya dan meninggalkan hari Jum'at.[623]

22053. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang riwayat yang sama.[624]

22054. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ *"Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya,"* ia berkata, "Mereka menginginkan hari Jum'at, lalu mereka

---

623 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 427), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2307), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/220).

624 *Ibid.*

berbuat salah, sehingga mereka mengambil hari Sabtu untuk menggantikannya."[625]

22055. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ *"Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sebagian dari mereka menghalalkannya (tidak menghormatinya), dan sebagian lain mengharamkannya (menghormatinya)."[626]

22056. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Sudi, dari Abu Malik dan Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ *"Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka menghalalkan hari Sabtu."[627]

22057. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadku, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ *"Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya,"* ia berkata, "Mereka meminta hari Jum'at, lalu mereka melanggarnya,

---

[625] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/280) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/199).

[626] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/505).

[627] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2307).

maka mereka lalu mengambil hari Sabtu. Allah kemudian mewajibkannya bagi mereka."[628]

Firman Allah: وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ *"Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di Hari Kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu."* Maksudnya adalah, sesungguhnya Tuhanmu, wahai Muhammad, benar-benar akan memberi putusan di antara orang-orang yang berselisih dalam menghalalkan dan mengharamkan hari Sabtu saat mereka kembali kepada-Nya pada Hari Kiamat. Allah memberi putusan tentang hal tersebut dan hal-hal lain yang mereka perselisihkan di dunia dengan benar. Allah memutuskan perkara mereka secara adil, dengan memberi pahala kepada yang benar dalam masalah ini, dan membalas yang salah dengan yang sepantasnya.

●●●

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

---

[628] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/220) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/431).

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Qs. An-Nahl [16]: 125)

Takwil firman Allah: ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ ***(Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Serulah, wahai Muhammad, orang yang kepada mereka Tuhanmu mengutusmu, untuk mengajaknya menaati Allah. إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ *'Kepada jalan Tuhanmu,'* adalah, kepada syariat Tuhanmu yang ditetapkan-Nya bagi makhluk-Nya, yaitu Islam. بِالْحِكْمَةِ *'Dengan hikmah,'* adalah, dengan wahyu Allah yang disampaikan-Nya kepadamu, dan dengan kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepadamu. وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ *'Dan pelajaran yang baik,'* adalah, dengan pelajaran yang baik, yang dijadikan Allah sebagai argumen terhadap mereka di dalam kitab-Nya, dan peringatan bagi mereka di dalam wahyu-Nya — seperti argumen yang disebutkan Allah kepada mereka dalam surah ini— serta nikmat-nikmat yang diingatkan Allah kepada mereka di dalamnya. وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ *'Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik,'* adalah, bantahlah dengan bantahan yang lebih baik dari selainnya, yaitu memaafkan tindakan mereka yang menodai kehormatanmu, dan janganlah menentang Allah dalam menjalankan kewajibanmu untuk menyampaikan risalah Tuhanmu kepada mereka."

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22058. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ *"Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* Maksudnya adalah, jangan hiraukan tindakan mereka yang menyakitimu.[629]

22059. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, denga riwayat yang semisalnya.[630]

Firman-Nya: إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ *"Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya"* Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya Tuhanmu, wahai Muhammad, lebih mengetahui orang yang menyimpang dari jalan yang lurus dari kalangan orang-orang yang berselisih pada hari Sabtu, dan dari selain mereka, serta orang yang menentang Allah. Dia lebih mengetahui tentang siapa di antara mereka yang meniti jalan yang lurus dan jalan yang benar. Dia pasti membalas mereka semua sesuai amal masing-masing saat mereka kembali kepada-Nya."

---

[629] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 427) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2307).

[630] *Ibid.*

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٢٦﴾

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."

(Qs. An-Nahl [16]: 126)

Takwil firman Allah: وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٢٦﴾ ***(Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar)***

Allah berfirman kepada orang-orang mukmin, "Jika kalian memberi balasan, wahai orang-orang mukmin, kepada orang yang menzhalimi dan menyakiti kalian, maka balaslah ia sebanding dengan perbuatan orang yang menzhalimi kalian. Namaun jika kalian sabar dengan tidak membalasnya, mencari pahala dari Allah atas kezhaliman yang mengenai diri kalian, serta menyerahkan urusan tersebut kepada Allah, sehingga Dia sendiri yang melaksanakan hukuman itu, maka لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّـٰبِرِينَ *'Sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar'*. Maksudnya, sabar untuk tidak membalasnya, merupakan sikap yang lebih baik bagi orang yang bersabar untuk mencari pahala Allah, karena Allah akan memberinya manisnya kemenangan, sebagai ganti dari keinginannya untuk membalas orang yang telah berbuat zhalim kepadanya."

Lafazh لَهُوَ menunjukkan arti sabar, dan gaya bahasa ini sangat indah, meskipun sebelumnya Allah tidak menyebut kata sabar, karena telah ada indikasinya dalam firman-Nya, وَلَئِن صَبَرْتُمْ *"Akan tetapi jika kamu bersabar."*

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa ayat ini *mansukh,* atau *muhkam.* Ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini turun karena Rasulullah SAW dan para sahabatnya dalam Perang Badar bersumpah akan membalas perbuatan orang-orang musyrik —yang melakukan *tamtsil* (teror mutilasi) terhadap korban dari pihak kaum muslim— dengan cara melakukan perbuatan yang sama seperti yang mereka lakukan. Allah melarang mereka berbuat demikian dalam ayat ini, dan memerintahkan mereka —sesudah ayat tersebut— untuk meninggalkan *tamtsil* dan lebih memilih sabar, وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ *"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah."*

Jadi, menurut mereka, dengan ayat ini Allah telah menghapus ayat yang mengizinkan mereka untuk melakukan *tamtsil, dan* yang berpendapat demikian adalah:

22060. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Daud, dari Amir, bahwa kaum muslim berkata — ketika orang-orang musyrik melakukan kekejaman terhadap korban mereka dalam Perang Uhud—, "Jika kami mengalahkan mereka, maka kami pasti melakukannya!" Allah pun menurunkan ayat, وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ *"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu*

bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar." Mereka lalu berkata, "Kami sabar."[631]

22061. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, Daud menceritakan kepada kami dari Amir, ia berkata, "Ketika kaum muslim melihat perbuatan orang-orang musyrik terhadap korban dari pihak mereka pada Perang Uhud, yaitu membelah perut, memotong kemaluan, dan mutilasi teror yang biadab, mereka pun berkata, 'Jika Allah memenangkan kami atas mereka, maka kami pasti membalasnya!' Allah lalu menurunkan ayat yang berkaitan dengan mereka, وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ ﴿١٢٦﴾ وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ *'Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah'.*"[632]

22062. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari seorang sahabatnya, dari Atha bin Yasar, ia berkata, "Surah An-Nahl seluruhnya turun di Makkah, dan ia adalah surat *Makkiyyah,* kecuali tiga ayat terakhir, yang turun di Madinah setelah Perang Uhud, saat Hamzah terbunuh dan dimutilasi. Ketika itu Rasulullah SAW berkata, 'Jika kami mengalahkan mereka, maka kami akan memutilasi tiga puluh orang di antara mereka!' Ketika kaum muslim mendengar hal itu, mereka berkata, 'Demi Allah, seandainya kami mengalahkan mereka, maka kami pasti memutilasi mereka dengan mutilasi

---

[631] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/179) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/369).

[632] An-Nuhas dalam *An-Nasikh wa Al Mansukh* (1/541).

yang tidak pernah dilakukan seorang Arab pun terhadap seseorang!' Lalu Allah menurunkan ayat, وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ *'Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar...'.*"[633]

22063. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ *"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu."* Kaum muslimin diteror dengan mutilasi dalam Perang Uhud, maka Allah berfirman, وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ *"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu...."* Hingga firman Allah, وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ *"Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."* Kemudian Allah berfirman, وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ *"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah."*[634]

22064. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ketika orang-orang yang terbunuh dalam perang Uhud dimutilasi, kaum muslim

---

[633] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/161) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/343). Menurutnya, hadits ini *mursal,* dan di dalamnya terdapat perawi samar yang tidak disebutkan namanya. Namun hadits ini diriwayatkan dari jalur lain yang *muttashil* (bersambung *sanad*-nya).

[634] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/278).

berkata, “Jika kami mengalahkan mereka, maka kami pasti melakukan *tamtsil* kepada mereka!” Allah lalu berfirman, وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ *“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.”* Allah lalu menegaskan dan melarang *tamtsil.*

Ibnu Juraij berkata, “Orang-orang kafir melakukan *tamtsil* kepada para korban Uhud, kecuali Hanzhalah bin Rahib. Rahib Abu Amir saat itu bersama Abu Sufyan, sehingga mereka membiarkan Hanzhalah.”[635]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa ayat tersebut telah dihapus dengan firman-Nya dalam surah Bara'ah, فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *“Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka.”* (Qs. At-Taubah [9]: 5) Menurut mereka, firman Allah, وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ *“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu....”* adalah informasi dari Allah kepada orang-orang mukmin agar tidak memulai perang terhadap mereka sampai mereka yang memulainya. Allah lalu berfirman, وَقَٰتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ *“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 190)

Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22065. Muhammad bin Sa‘id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

[635] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/508).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ *"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu,"* ia berkata, "Ini merupakan informasi dari Allah kepada Nabi-Nya untuk memerangi orang yang memeranginya. Kemudian turun ayat tentang pemutusan hubungan dan ketentuan pada waktu bulan-bulan Haram telah habis."

Ia berkata, "Jadi, ayat ini termasuk ayat yang *mansukh.*"[636]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa firman Allah, وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ *"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah,"* ditujukan kepada Nabi SAW secara khusus, bukan kepada sahabat-sahabat beliau. Jadi, perintah sabar ini hanya untuk beliau, sebagai ketetapan dari Allah, bukan untuk mereka, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22066. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ *"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu,"* ia berkata, "Allah memerintahkan mereka untuk memaafkan orang-orang musyrik. Lalu beberapa orang yang memiliki kekuatan masuk Islam dan berkata, 'Ya Rasul, seandainya Allah mengizinkan kami, maka kami bisa mengalahkan anjing-anjing itu!' Lalu

---

636 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/508) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/221) tanpa menyandarkannya.

turunlah Al Qur`an, وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ *'Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar'*. Allah berfirman, 'Bersabarlah wahai Muhammad, dan jangan kamu sempit dada terhadap orang yang mengalahkanmu. Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah'. Kemudian Allah me-*nasakh* ayat ini dan memerintahkan beliau untuk memerangi mereka. Jadi, semua ini adalah *mansukh*."[637]

Ahli takwil berpendapat bahwa maksud dua ayat ini bukan seperti yang telah dijelaskan, melainkan bahwa barangsiapa dizhalimi maka ia tidak boleh membalas orang yang menzhaliminya itu lebih dari kezhaliman yang dilakukannya.

Menurut mereka, ayat ini *muhkam* (tetap berlaku), bukan *mansukh* (dihapus), dan yang berpendapat demikian adalah:

22067. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Khalid, dari Ibnu Sirin, tentang firman Allah, وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ *"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu,"* ia berkata, "Jika seseorang mengambil sesuatu darimu, maka ambillah darinya sesuatu yang sepadan."[638]

[637] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2307) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/433).

[638] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2307) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/221).

22068. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari manshur, dari Ibrahim, ia berkata, "Jika seseorang mengambil sesuatu darimu, maka ambillah darinya sesuatu yang sepadan."[639]

Al Hasan berkata: Abdurrazzaq berkata: Sufyan berkata, "Mereka berkata, 'Jika seseorang mengambil satu dinar darimu, maka janganlah kauambil darinya kecuali satu dinar. Jika ia mengambil sesuatu darimu, maka janganlah kamu mengambil darinya kecuali yang sepadan dengan sesuatu itu'."[640]

22069. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ *"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu,"* ia berkata, "Janganlah kalian melampaui batas."[641]

22070. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

[639] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/278, 279) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2308).

[640] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/279) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/221).

[641] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 427) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/221).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang riwayat yang sama.[642]

Takwil yang benar adalah, Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk membalas orang yang menyakitinya secara sepadan, jika ia memilih untuk membalasnya. Allah juga memberitahunya bahwa sabar untuk tidak membalas perbuatannya itu baik. Allah meneguhkan Nabi-Nya SAW untuk bersabar. Takwil ini yang benar, karena inilah makna tekstual ayat.

Takwil-takwil yang kami sebutkan dari orang-orang yang mengemukakannya itu tercakup oleh ayat ini. Jika demikian, serta tidak ada *khabar* atau nalar yang menunjukkannya, maka kita wajib memberlakukan hukumnya secara umum, bukan menakwilinya dengan makna khusus yang tidak ada petunjuknya. Selain itu, wajib dikatakan bahwa ayat ini adalah *muhkamah*, yang Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk tidak melewati batas dalam mengambil hak harta atau jiwa dari orang lain.

Ayat ini tidak *mansukh*, karena tidak ada indikasi tentang *nasakh*-nya. Pendapat bahwa ayat ini *muhkamah*, memiliki alasan yang benar dan dapat dipahami.

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan

[642] *Ibid.*

janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu-dayakan." (Qs. An-Nahl [16]: 127)

Takwil firman Allah: وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ ***(Bersabarlah [hai Muhammad] dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap [kekafiran] mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu-dayakan)***

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Bersabarlah, wahai Muhammad, terhadap gangguan yang menimpamu di jalan Allah."

وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ *"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah."* Maksudnya adalah, kesabaranmu itu, jika kamu bersabar, tidak lain adalah karena pertolongan dan taufik Allah kepadamu untuk bersabar.

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ *"Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka."* Maksudnya adalah, janganlah kamu bersedih terhadap orang-orang musyrik yang mendustakanmu dan mengingkari apa yang kaubawa kepada mereka pada waktu mereka berpaling darimu dan mengabaikan nasihat yang kaubawa untuk mereka.

وَلَا تَكُ فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ *"Dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu-dayakan."* Maksudnya adalah, janganlah dadamu sempit terhadap kebodohan yang mereka ucapkan dan anggapan mereka bahwa apa yang kaubawa itu adalah sihir, atau syair, atau perdukunan.

Maksud firman Allah, مِّمَّا يَمْكُرُونَ *"Terhadap apa yang mereka tipu-dayakan,"* adalah, terhadap tipu muslihat mereka dalam

rangka menghalang-halangi orang yang ingin beriman kepadamu dan membenarkan apa yang diturunkan Allah kepadamu.

Para ulama *qira'at* berbeda dalam membacanya. Mayoritas ulama *qira'at* Irak membacanya وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ dengan huruf *dhadh* dibaca *fathah,* dengan makna seperti yang aku paparkan. Sebagian ulama *qira'at* Madinah membacanya وَلَا تَكُ فِي ضِيقٍ dengan huruf *dhadh* dibaca *kasrah.* [643]

Qira'at yang paling mendekati kebenaran menurut kami adalah فِي ضَيْقٍ, karena Allah hanya melarang Nabi SAW untuk sempit dada terhadap gangguan yang diterimanya dari orang-orang musyrik karena menyampaikan wahyu Allah kepada mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman, فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ *"Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 2) Allah juga berfirman, فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَضَآئِقٌۢ بِهِۦ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ أَوْ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌ ۚ إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ *"Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?' Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan."* (Qs. Huud [11]: 12)

Jika ini yang dilarang Allah, maka lafazh ini dibaca *fathah* huruf *dhadh*-nya, dan itu merupakan lafazh yang populer dengan makna tersebut.

---

643 Mayoritas ulama *qira'at* membacanya فِي ضَيْقٍ.
Ibnu Katsir membacanya ضِيقٍ.
Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/433) dan *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (6/614).

Lafazh فِي صَدْرِي مِنْ هَذَا الأَمْرِ ضَيْقٌ artinya adalah, ada rasa sempit dalam dadaku terhadap perkara ini. Lafazh ini dibaca *fathah* huruf *dhadh*-nya hanya untuk sesuatu yang ditinggali dan semisalnya. Jika lafazh ضَيْقٌ digunakan untuk arti ضِيْقٌ "sempit tempat", maka ia menunjukkan arti sesuatu yang bisa meluas dan menyempit, dan merupakan bentukan salah satu dari dua pola. Bisa jadi merupakan bentuk jamak dari ضِيْقَةٌ, sebagaimana perkataan A'sya bani Tsa'labah berikut ini:

فَلَئِنْ رَبُّكَ مِنْ رَحْمَتِهِ ... كَشَفَ الضَّيْقَةَ عَنَّا وَفَسَحْ

"Jika Tuhanmu dengan rahmat-Nya.

Menghilangkan kesempitan dari kami dan melapangkan."[644]

Dan, yang lainnya adalah bentuk *takhfif* (penghilangan *tasydid)* dari lafazh ضَيِّقٌ "yang sempit", seperti *takhfif* lafazh هَيِّنٌ dan لَيِّنٌ menjadi هَيْنٌ dan لَيْنٌ.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوا وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."

(Qs. An-Nahl [16]: 128)

Takwil firman Allah: إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوا وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾ ***(Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Sesungguhnya Allah, wahai Muhammad, bersama orang-orang yang

[644] Terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 38) dari *qasidah* Iyas bin Qubaishah Ath-Tha'i.

takut kepada-Nya dalam perkara-perkara yang diharamkan-Nya, maka mereka menjauhinya serta takut akan siksaan-Nya, sehingga mereka menahan diri untuk melakukannya. Allah juga bersama orang-orang yang berbuat baik, yaitu orang-orang yang *ihsan* (memperbaiki) dalam memelihara kewajiban-kewajiban-Nya, menjalankan hak-hak-Nya, dan menjaga ketaatan kepada-Nya dalam perintah serta larangan-Nya.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22071. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seorang perawi, dari Al Hasan, tentang firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan,"* ia berkata, "Takut kepada Allah dalam perkara yang diharamkan-Nya kepada mereka, dan memperbagus upaya dalam menjalankan hal-hal yang diwajibkan-Nya kepada mereka."[645]

22072. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari seorang perawi, dari Al Hasan, dengan riwayat yang semisalnya.[646]

22073. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Kami diberitahu bahwa ketika Haram bin Hayyan Al Abdi menjelang wafat, dikatakan kepadanya, 'Buatlah wasiat!" Ia menjawab, "Aku tidak tahu

[645] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/282), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2308), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/222) tanpa menisbatkannya.

[646] *Ibid.*

apa yang harus kuwasiatkan. Tetapi, juallah baju zirahku dan bayarkanlah utangku. Jika belum bisa melunasi utangku, maka juallah kudaku. Jika belum bisa juga melunasi utangku, maka juallah budakku. Aku wasiatkan pula kepada kalian ayat-ayat terakhir surah An-Nahl, ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾ *'Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar'."* (Qs. An-Nahl [16]: 125-126) Kami diberitahu bahwa ketika ayat ini turun, Nabi SAW berkata, *"Kami memilih sabar."*

Akhir penafsiran surah An-Nahl.

Ya Rabb, berilah kemudahan. Segala puji bagi Allah. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan yang banyak kepada Nabi Muhammad dan keluarganya.

SURAH AL ISRAA`

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Ya Allah berilah kemudahan

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qs. Al Israa` [17]: 1)

Takwil firman Allah: سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾ ***(Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya***

sebagian dari tanda-tanda [kebesaran] Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat)

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berkata: Maksud firman Allah, سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam,"* adalah, untuk menyucikan Tuhan yang menperjalankan hamba-Nya pada malam hari, dan pembersihan bagi-Nya dari ucapan orang-orang musyrik bahwa Dia memiliki sekutu dari makhluk-Nya, istri dan anak, serta untuk menyatakan ketinggian dan pengagungan bagi-Nya dari berbagai kebodohan dan perkataan keliru yang mereka sandarkan kepada-Nya.

Sebelumnya kami telah menjelaskan bahwa kata adalah *isim* yang menempati kedudukan *mashdar*. Oleh karena itu, ia dibaca *nashab (fathah)* karena menempati kedudukan *mashdar*. Jadi, kami tidak perlu mengulanginya lagi di tempat ini.[647]

Sebagian ulama mengatakan bahwa ia dibaca *nashab* karena tidak disifati. Orang Arab memakai kata تَسْبِيحٌ untuk banyak arti, diantaranya shalat. Allah berfirman, فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 143)

Banyak ahli takwil yang menakwilkan kata ٱلْمُسَبِّحِينَ dengan arti, orang-orang yang shalat. Kata ini juga berarti mengucapkan *insya'allah*, sebagaimana penakwilan sebagian ulama terhadap firman Allah, أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾ *"Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"* Maksudnya adalah, hendaklah kamu mengucapkan *insya'allah*. Ini adalah bahasa sebagian penduduk Yaman. Kebenaran takwil ini dibuktikannya dengan firman Allah, إِذْ أَقْسَمُوا۟ لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَثْنُونَ

---

[647] Lihat penafsiran surah Al Baqarah ayat 116.

"Ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari dan mereka tidak mengucapkan, 'insya'allah'." (Qs. Al Qalam [68]: 17-18) Allah berfirman, قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾ *"Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka, 'Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)'?"* (Qs. Al Qalam [68]: 28) Maksudnya, ia mengingatkan mereka saat tidak mengucapkan *insya'allah.*

Kata ini juga bisa berarti cahaya, sebagaimana penakwilan sebagian ulama terhadap *khabar* yang diriwayatkan dari Nabi SAW, لَوْلَا ذَلِكَ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا أَدْرَكَتْ مِنْ شَيْءٍ *"Seandainya tanpa hijab, maka cahaya wajah-Nya pasti membakar segala sesuatu yang mengenainya."*[648]

Maksud kata سُبُحَاتُ وَجْهِهِ adalah cahaya wajah Allah.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22074. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Utsman bin Mauhib, dari Musa bin Thalhah, dari Nabi SAW, bahwa beliau ditanya tentang tasbih, yaitu ucapan *subhanallah.* Beliau lalu bersabda, *"Menyucikan Allah dari keburukan."*[649]

22075. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang kalimat *subhanallah,* ia berkata, "Menyucikan Allah."[650]

---

[648] HR. Muslim dalam kitab *Iman* (179) dan Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (196).

[649] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/434), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/5), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/182).

[650] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 428).

Kami telah menyebutkan *atsar* tentang hal ini dengan mencukupi sebelumnya dalam kitab kami ini.

Kata الإِسْرَاءُ dan السُّرَى artinya berjalan pada malam hari. Siapa yang membaca أَسْرَى maka polanya adalah إِسْرَاءً – يُسْرِى , dan siapa yang membaca سَرَى maka polanya adalah سُرًى – يَسْرِى, sebagaimana syair berikut ini:

وَلَيْلَةٍ ذَاتَ دُجًى سَرَيْتُ وَلَمْ يَلِتْنِي عَنْ سُرَاهَا لَيْتُ

"Di malam gulita aku berjalan.

Tidak kusesali perjalananku itu."

Dalam riwayat lain digunakan lafazh ذَاتَ نَدًى سَرَيْتُ.

Maksud lafazh لَيْلًا adalah sebagian malam. Demikianlah Hudzaifah bin Yaman membacanya مِنَ اللَّيْلِ.

22076. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Ayyasy berbincang dengan seseorang ketika Nabi SAW di-*isra'*-kan. Lalu Abu Bakar berkata kepadanya, "Tidak bisa mendatangkan orang seperti Ashim dan Zirr."

Ia berkata: Hudzaifah membaca سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ مِنَ اللَّيْلِ مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَى. Demikianlah Abdullah membacanya.[651]

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna firman Allah, مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ *"Dari Masjidil Haram."* Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah dari Al Haram. Ia berkata, "Al Haram seluruhnya adalah masjid." Kami telah menjelaskannya di tempat lain dalam kitab ini. Menurutnya, disebutkan bahwa pada malam hari Nabi SAW di-*isra'*-kan ke Masjidil Aqsha, beliau

[651] Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/435).

bermalam di rumah Ummu Hani binti Abu Thalib, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22077. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Sa'ib menceritakan kepadaku dari Abu Shalih bin Badzam, dari Ummu Hani' binti Abu Thalib tentang *isra'* Nabi SAW, ia berkata, "Rasulullah SAW tidak di-*isra'*-kan melainkan beliau tidur di rumahku pada malam itu. Beliau mengakhirkan pelaksanaan shalat Isya, kemudian tidur, dan kami pun tidur. Sebelum Subuh, Rasulullah SAW membangunkan kami. Ketika beliau shalat Subuh dan kami shalat bersama beliau, beliau bersabda, يَا أُمَّ هَانِي لَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَكُمْ العشَاءَ الْآخِرَةَ كَمَا رَأَيْتَ بِهَذَا الوَادِي، ثُمَّ جِئْتُ بَيْتَ المَقْدِسِ فَصَلَّيْتُ فِيهِ، ثُمَّ صَلَّيْتُ صَلَاةَ الْغَدَاةِ مَعَكُمْ الْآنَ كَمَا تَرَيْنَ *'Ya Ummu Hani', aku melaksanakan shalat Isya yang ku akhirkan pelaksanaan bersama kalian di lembah ini seperti yang kaulihat. Kemudian aku pergi ke Baitul Maqdis dan shalat di sana. Kemudian aku shalat Subuh bersama kalian saat ini seperti yang kau lihat'.*"[652]

Ahli takwil lain mengatakan bahwa Rasulullah SAW di-*isra'*-kan dari masjid. Ketika beliau di-*isra'*-kan, beliau berada di masjid, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22078. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far dan Ibnu Abi Adiy menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, [dari Malik] bin Sha'sha'ah,

[652] Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat Al Kubra* (1/144), Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/248), Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (3/110), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/209).

seorang laki-laki dari kaumnya, ia berkata: Nabi SAW bersabda,

[بَيْنَا] أنا عِنْدَ البَيْتِ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ، إِذْ سَمِعْتُ قَائِلاً يَقُوْلُ أَحَدُ الثَّلاثَةِ، فَأُتِيْتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ فِيهَا مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ، فَشَرَحَ صَدْرِي إِلَى كَذَا وَكَذَا، قَالَ قَتادَةٌ: قُلْتُ: مَا يَعْنِي بِهِ؟ قَالَ: إِلَى أَسْفَلِ بَطْنِهِ؛ قَالَ: فَاسْتَخْرَجَ قَلْبِي فَغُسِلَ بِمَاءِ زَمْزَمَ ثُمَّ أُعِيْدَ مَكَانَهُ، ثُمَّ حُشِيَ إِيْمَاناً وَحِكْمَةً، ثُمَّ أُتِيتُ بِدَابَّةٍ أَبْيَض، وفي رواية أخرى : بِدَابَّة بَيْضَاءُ يُقَالُ لَهُ الْبُرَاقُ، فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُونَ الْبَغْلِ يَقَعُ خَطْوُهُ مُنْتَهَى طَرْفِهِ، فَحُمِلْتُ عَلَيْهِ ثُمَّ انْطَلَقْنَا حَتَّى أَتَيْنَا إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَصَلَّيْتُ فِيهِ بِالنَّبِيينَ وَالْمُرْسَلِيْنَ إِمَاماً، ثُمَّ عُرِجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا

"Saat aku di masjid antara tidur dan terjaga, tiba-tiba aku mendengar seseorang berkata, 'Salah satu dari tiga'. Lalu aku dibawakan baskom emas yang berisi air zamzam. Lalu ia membelah dadaku hingga sini dan sini." Qatadah lalu bertanya, "Apa maksudnya?" Anas bin Malik menjawab, "Maksudnya sampai bawah perutnya." Rasulullah SAW bersabda, *"Lalu ia mengeluarkan hatiku dan dicuci dengan air zamzam, lalu dikembalikan ke tempatnya semua, lalu hatiku diliputi iman dan hikmah. Lalu aku diberi kendaraan berwarna putih yang [dalam riwayat lain menggunakan redaksi: Bidhaabatin baidhaa'a] bernama Buraq. Ia lebih tinggi daripada keledai dan lebih pendek daripada bighal. Langkahnya sejauh matanya memandang. Lalu aku dinaikkan ke atasnya, dan kami pun berangkat hingga tiba [di Baitul Maqdis. Lalu aku shalat di dalamnya sebagai imam bersama para nabi dan rasul. Kemudian aku dibawa*

naik ke] langit dunia...." Kemudian ia menuturkan hadits selengkapnya.[653]

Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Malik, yaitu anak Sha'sha'ah, seorang laki-laki dari kaumnya, dari Nabi SAW, tentang hadits yang serupa.

Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adiy menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah, seorang laki-laki dari kaumnya, ia berkata: Nabi SAW bersabda. Kemudian ia menyebutkan hadits serupa.

22079. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq berkata: Amr bin Abdurrahman menceritakan kepadaku dari Hasan bin Abu Hasan, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ فِي الحِجْرِ جَاءَنِي جِبْرِيْلُ فَهَمَزَنِي بِقَدَمِهِ، فَجَلَسْتُ فَلَمْ أَرَ شَيْئاً، فَعُدْتُ لِمَضْجَعِي، فَجَاءَنِي الثَّانِيةَ فَهَمَزَنِي بِقَدَمِهِ، فَجَلَسْتُ فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، فَعُدْتُ لِمَضْجَعِي، فَجَاءَنِي الثَّالِثَةَ فَهَمَزَنِي بِقَدَمِهِ، فَجَلَسْتُ، فَأَخَذَ بِعَضُدِي فَقُمْتُ مَعَهُ، فَخَرَجَ بِي إِلَى بَابِ الْمَسْجِدِ، فَإِذَا دَابَّةٌ بَيْضَاءُ بَيْنَ الحِمَارِ وَالبَغْلِ، لَهُ فِي فَخِذَيْهِ جَنَاحَانِ يَحْفِزُ بِهِمَا رِجْلَيْهِ، يَضَعُ يَدَهُ فِي مُنْتَهَى طَرْفِهِ، فَحَمَلَنِي عَلَيْهِ ثُمَّ خَرَجَ مَعِي، لاَ يَفُوتُنِي وَلاَ أَفُوتُهُ

"Saat aku tidur di kamar, Jibril mendatangiku dan menggoncangku dengan kakinya. Lalu aku duduk, namun aku

---

[653] HR. Al Bukhari dalam kitab *Awal Penciptaan* (3207), Muslim dalam kitab *Iman* (164), dan At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3343), An-Nasa`i dalam *As-Sunan* (1/217), dan Ahmad dalam musnadnya (4/207, 208).

tidak melihat apa-apa, maka aku kembali tidur. Lalu Jibril mendatangiku untuk kedua kalinya, dan menggoncangku dengan kakinya. Lalu aku duduk, namun aku tidak melihat apa-apa, maka aku kembali tidur. Lalu Jibril mendatangiku untuk ketiga kalinya dan menggoncangku dengan kakinya. Lalu aku duduk, dan ia memegang lenganku sehingga aku berdiri bersamanya. Lalu ia keluar ke pintu masjid, dan ternyata ada hewan berwarna putih seperti antara keledai dan bighal. Di kedua pahanya terdapat dua sayap yang mengepak bersama kedua kakinya. Ia bisa meletakkan kaki depannya sejauh matanya memandang. Lalu Jibril menaikkanku ke atasnya dan keluar. Ia tidak tertinggal dariku, dan aku pun tidak tertinggal darinya." [654]

22080. Ar-Rabi bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami dari Sulaiman bin Bilal, dari Syuraik bin Abu Namr, ia berkata: Aku mendengar Anas bercerita kepada kami tentang malam *isra'* Rasulullah SAW dari Masjid Ka'bah, bahwa ia didatangi tiga malaikat sebelum beliau diberi wahyu, dan saat itu beliau tidur di dalam Masjidil Haram. Yang pertama dari mereka berkata, "Mana dia?" Yang tengah berkata, "Yang terbaik di antara mereka." Salah satu dari mereka lalu berkata, "Ambillah yang terbaik di antara mereka."

Pada malam itu, Nabi SAW tidak melihat mereka sampai ketiganya datang pada malam yang lain menurut pandangan hati beliau. Nabi SAW memang tidur kedua matanya, tetapi hati beliau tidak tidur. Demikian pula para nabi, mata mereka

---

[654] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (1/397), Al Qadhi Iyadh dalam *Asy-Syifa* (1/364), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/161). Ia menisbatkannya kepada Ibnu Ishaq dan Ibnu Mundzir dari Hasan bin Husain.

tidur tetapi hati mereka tidak tidur. Mereka tidak berbicara kepada Nabi SAW hingga mereka membawanya dan meletakkannya di samping sumur zamzam. Lalu malaikat Jibril menanganinya, membelah antara tenggorokan dan perut beliau, hingga mengeluarkan dada dan rongganya. Kemudian Jibril mencucinya dengan air zamzam hingga bersih. Kemudian didatangkan sebuah baskom emas yang di dalamnya terdapat [gelas][655] yang diliputi iman dan hikmah. Lalu Jibril memasukkannya ke dalam rongga, dada, dan urat tenggorokannya, kemudian menutupnya.

Setelah itu Jibril membawa beliau naik ke langit dunia. Ia mengetuk salah satu pintunya, lalu penghuni langit bertanya, "Siapa itu?" Jibril menjawab, "Ini Jibril." Ada yang bertanya, "Siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Ada yang bertanya, "Apakah ia telah diutus?" Jibril menjawab, "Ya." Mereka pun berkata, "Selamat datang!" Penduduk langit gembira dengan kedatangannya. Penduduk langit tidak tahu apa yang dikehendaki Allah pada penduduk bumi sampai Allah memberitahu mereka. Lalu beliau mendapati Adam di langit dunia. Jibril berkata kepada beliau, "Ini bapakmu." Lalu beliau memberi salam kepada Adam, dan Adam menjawab salam beliau. Adam lalu berkata, "Selamat datang, Anakku! Sebaik-baik anak adalah kamu."

Jibril kemudian membawanya ke langit kedua, dan ternyata ada dua sungai yang mengalir, maka beliau bertanya, *"Dua sungai apa ini, ya Jibril?"* Jibril menjawab, "Ini adalah hulu sungai Nil dan Eufrat!" Jibril lalu membawa beliau ke langit ketiga, dan ternyata di sana ada sungai lain yang padanya

[655] Ibnu Hisyam meyebutkan dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (1/391), Al Qadhi Iyadh dalam *Asy-Syifa* (1/364) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Manshur* (4/226)

terdapat istana dari mutiara dan zabarjud. Itulah sungai yang tidak diketahui siapa pun selain Allah. Lalu beliau mencium aromanya, dan ternyata aromanya seperti misik. Beliau bertanya, *"Sungai apa ini, ya Jibril?"* Jibril menjawab, "Ini adalah *Kautsar* yang disimpan Tuhanmu untukmu."

Kemudian Jibril membawanya naik ke [langit ketiga, lalu para malaikat berkata kepada Jibril seperti yang mereka katakan di langit pertama, "Siapa ini? Muhammad bersamamu?" Jibril menjawab, "Ya." Mereka bertanya, "Dia telah diutus?" Jibril menjawab, "Ya." Mereka lalu berkata, "Selamat datang." Kemudian Jibril membawa beliau naik ke langit] [keempat],[656] dan mereka pun bertanya kepada Jibril seperti sebelumnya.

Kemudian Jibril membawa beliau naik ke langit kelima, dan mereka pun bertanya kepadanya seperti sebelumnya. Kemudian Jibril membawa beliau naik ke langit keenam, dan mereka pun bertanya kepadanya seperti sebelumnya. Kemudian Jibril membawa beliau naik ke langit ketujuh, dan mereka pun bertanya kepadanya seperti sebelumnya.

Di setiap langit terdapat para nabi, dan Anas telah menyebutkan nama-nama mereka. Aku mengingat di antara mereka adalah Idris, di langit kedua, Harun di langit keempat, nabi lain yang tidak kuhafal namanya di langit kelima, Ibrahim di langit keenam, dan Musa di langit ketujuh karena Allah pernah berbicara kepadanya. Musa berkata, "Aku tidak mengira ada seseorang yang lebih tinggi dariku!" Kemudian Jibril membawanya naik hingga [di atas itu] tingkatan yang tidak diketahui melainkan oleh Allah, hingga beliau tiba di

---

[656] Tidak disebutkan dalam manuskrip.

Sidratul Muntaha dan telah dekat dengan Yang Maha Perkasa, Tuhan Pemilik keperkasaan. Kemudian beliau mendekat hingga sejarak dua panah, atau lebih dekat lagi.

Kemudian Allah mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang dikehendaki-Nya, diantaranya shalat lima puluh waktu bagi umatnya dalam sehari semalam. Kemudian beliau turun hingga tiba di tempat Musa, namun Musa menahan beliau. Musa bertanya, "Ya Muhammad, apa yang diperintahkan Tuhanmu kepadamu?" Beliau menjawab, "Allah memerintahkan shalat lima waktu bagi umatku dalam sehari semalam." Musa berkata, "Umatmu tidak sanggup melakukannya. Kembalilah agar Tuhanmu memberi keringanan bagimu dan mereka." Lalu beliau menoleh kepada Jibril seolah-olah meminta saran kepadanya tentang hal itu, lalu Jibril memberi isyarat setuju. Jibril lalu membawa beliau kembali kepada Allah Yang Maha Perkasa, lalu beliau berkata, *"Ya Rabb, berilah keringanan untuk kami, karena umatku tidak sanggup."* Allah lalu menguranginya menjadi sepuluh shalat.

Kemudian beliau kembali ke tempat Musa AS, lalu Musa menahannya. Musa terus-menerus menyarankan beliau untuk kembali kepada Tuhannya hingga menjadi lima waktu. Kemudian Musa menahan beliau saat perintah shalat tinggal lima waktu. Musa berkata, "Ya Muhammad, demi Allah, aku pernah membujuk bani Isra'il untuk melaksanakan shalat kurang dari lima waktu, namun mereka menelantarkannya dan meninggalkannya. Padahal umatmu itu lebih lemah fisiknya, hatinya, pandangannya, dan pendengarannya. Kembalilah, agar Tuhanmu memberi keringanan bagimu." Beliau menoleh ke Jibril untuk meminta saran, dan Jibril

tidak membenci hal itu, maka Jibril membawa naik beliau, lalu beliau berkata, "Ya Rabb, umatku itu lemah fisik, hati, pendengaran, dan penglihatannya, maka berilah keringanan untuk kami." Tuhan Yang Maha Perkasa lalu berfirman, "Ya Muhammad." Beliau menjawab, *"Labbaik wa sa'daik."* Allah berfirman, *"Ketetapan-Ku tidak bisa diubah sebagaimana telah tertulis bagimu di Lauh Mahfuzh. Bagimu dari setiap kebajikan sepuluh kali lipatnya. Shalat itu (pahalanya) lima puluh di Lauh Mahfuzh, namun kewajibannya kepadamu hanya lima waktu."*

Beliau lalu kembali kepada Musa, dan Musa bertanya, "Bagaimana?" Beliau menjawab, "Aku telah diberi keringanan. Allah memberi kami untuk satu kebaikan pahala sepuluh kali lipat." Musa berkata, "Demi Allah, aku telah mengajak bani Isra'il untuk mengerjakan sesuatu yang lebih ringan daripada ini, namun mereka meninggalkannya. Kembalilah agar Allah memberimu keringanan juga." Beliau lalu berkata, *"Ya Musa, demi Allah, aku malu kepada Tuhanku karena berkali-kali kembali kepada-Nya."* Musa berkata, "Kalau begitu, turunlah dengan menyebut nama Allah." Lalu beliau terjaga, dan saat itu beliau berada di Masjidil Haram."[657]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran dalam hal ini adalah, Allah memberitahu bahwa Dia memperjalankan hamba-Nya

---

[657] HR. Al Bukhari dalam kitab *Tauhid* (7517).
Syuraik bin Abdullah bin Abu Namr yang menjadi sumber riwayat Ath-Thabari dalam hadits ini mengalami beberapa kekeliruan, yaitu ia berbeda dari perawi lainnya. Riwayatnya ini berbeda dengan riwayat-riwayat di lebih dari sepuluh tempat. Banyak hafizh yang mengingatkan hal ini, sebagaimana dijelaskan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (13/380) dan Ibnu Al Qayyim dalam *Zad Al Ma'ad* (3/42).

pada malam hari dari Masjidil Haram. Masjidil Haram adalah masjid yang masyhur di antara manusia saat mereka menyebutnya.

Firman Allah, إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا *"Ke Masjidil Aqsha,"* maksudnya adalah Masjid Baitul Maqdis. Ia disebut Al Aqsha (secara bahasa berarti paling jauh) karena ia merupakan masjid terjauh yang dikunjungi dan dicari keutamaannya dari kunjungannya setelah Masjidil Haram.

Jadi, takwil kalam ini adalah, Maha Suci Allah dan tiada hubungannya Dia dengan sekutu, keturunan, dan istri yang didakwakan orang-orang musyrik, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha.

Para ulama berbeda pendapat mengenai gambaran Allah memperjalankan Nabi-Nya SAW pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Sebagian berpendapat bahwa Allah memperjalankan beliau dengan jasadnya, yaitu dengan buraq pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha hingga tiba di sana. Lalu Allah memperlihatkan kepada beliau berbagai keajaiban urusan dan pelajaran-Nya serta besarnya kekuasaan Allah. Kemudian para nabi dikumpulkan untuk menyambut Rasulullah SAW, lalu beliau mengimami shalat mereka. Setelah itu beliau di-*mi'raj*-kan (dinaikkan) ke langit hingga ke atas langit tujuh, dan di sana Allah memberi beliau wahyu yang dikehendaki-Nya. Kemudian beliau kembali ke Masjidil Haram pada malam itu juga, dan mengimami shalat Subuh.

Mereka menyebutkan sebagian riwayat dari Rasulullah SAW dengan penilaian *shahih* sebagai berikut:

22081. Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Yazid mengabarikan kepadaku dari Ibnu Syihab, ia berkata: Ibnu Musayyib dan Abu Salamah bin Abdurrahman

mengabariku bahwa Rasulullah SAW di-*isra'*-kan di atas buraq, yaitu kendaraan Ibrahim yang digunakannya untuk mengunjungi Baitul Haram. Ia bisa meletakkan kaki depannya sejauh pandangan matanya.

Buraq itu lalu melewati sebuah kafilah Quraisy di sebuah lembah, lalu kafilah itu berangkat. Di dalam kafilah itu terdapat seekor unta yang membawa dua karung, hitam dan putih, hingga Rasulullah SAW bertemu dengan Elia, lalu beliau diberi dua gelas minuman, segelas khamer dan segelas susu. Rasulullah SAW lalu mengambil gelas susu. Jibril kemudian berkata kepada beliau, "Engkau telah ditunjukkan kepada fitrah. Seandainya engkau mengambil gelas khamer, maka umatmu sesat."

Ibnu Syihab berkata: Ibnu Musayyib mengabariku bahwa Rasulullah SAW di sana bertemu dengan Ibrahim, Musa, dan Isa. Rasulullah SAW melukiskan ciri-ciri mereka demikian,

فَأَمَّا مُوسَى فَضَرْبٌ رَجْلُ الرَّأْسِ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ، وَأَمَّا عِيسَى فَرَجُلٌ أَحْمَرُ كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيمَاسٍ، فَأَشْبَهُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ الثَّقَفِيُّ؛ وَأَمَّا إِبْرَاهِيمُ فَأَنَا أَشْبَهُ وَلَدِهِ بِهِ

"Musa itu kulitnya kemerah-merahan, rambutnya ikal, seperti orang Syanu'ah (sebuah kabilah dari Yaman—penj.) Adapun Isa, berkulit merah, seolah-olah ia baru keluar dari kamar mandi. Orang yang paling mirip dengannya yang pernah kulihat adalah Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Sedangkan Ibrahim, akulah keturunannya yang paling mirip dengannya."[658]

[658] Muslim meriwayatkan hadits serupa dengan *sanad*-nya kepada Abu Hurairah dalam kitab *Iman* (272).

Ketika Rasulullah SAW kembali, beliau berbicara kepada orang-orang Quraisy bahwa beliau telah di-*isra'*-kan.

Abdullah berkata, "Banyak orang yang murtad setelah mereka masuk Islam."

Abu Salamah berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq datang, lalu ia ditanya, 'Apa pendapatmu tentang sahabatmu? Dia mengaku telah diperjalankan ke Baitul Maqdis, lalu pulang dalam satu malam'." Abu Bakar lalu bertanya, "Apakah beliau berkata demikian?" Mereka menjawab, "Ya." Abu Bakar berkata, "Aku bersaksi jika beliau berkata demikian, maka beliau benar." Mereka lalu bertanya, "Apakah kamu bersaksi bahwa dia pergi ke Syam dalam satu malam?" Abu Bakar menjawab, "Aku membenarkannya lebih dari itu. Aku membenarkannya berdasarkan berita langit."

Abu Salamah berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ قُمْتُ فَمَثَّلَ اللهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ

"Ketika orang-orang Quraisy mendustakanku, aku berdiri, lalu Allah menampakkan kepadaku bayangan Baitul Maqdis, sehingga aku bisa mengabari mereka tentang tanda-tandanya sambil melihat."[659]

22082. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Abdurrahman Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Hasyim bin Utbah bin Abu Waqqash, dari Anas bin Malik, ia berkata: Ketika Jibril AS membawa

[659] HR. Muslim dalam kitab *Iman* (276).

buraq kepada Rasulullah SAW, seolah-olah buraq itu menggerak-gerakkan kedua telinganya, maka Jibril berkata kepadanya, "Ada apa, hai buraq. Demi Allah, kamu belum pernah dinaiki makhluk sepertinya." Rasulullah SAW pun berjalan, dan tiba-tiba beliau melewati seorang wanita tua di pinggir jalan. Beliau lalu bertanya, *"Siapa itu, ya Jibril?"* Jibril menjawab, "Teruslah berjalan, ya Muhammad."

Beliau lalu berjalan sekian jauh, dan tiba-tiba ada sesuatu yang memanggil beliau di pinggir jalan, "Kemarilah, wahai Muhammad." Jibril berkata, "Teruslah berjalan, ya Muhammad." Beliau lalu berjalan sekian jauh. Kemudian beliau berjumpa dengan banyak orang. Salah seorang dari mereka berkata, *"Assalamu 'alaik,* wahai yang pertama. *Assalamu 'alaik,* wahai yang terakhir. *Assalamu 'alaik,* wahai yang menghimpun." Jibril AS lalu berkata kepada beliau, "Jawablah salam mereka, ya Muhammad." Beliau pun menjawab salam. Lalu orang kedua menjumpai beliau dan mengatakan seperti yang dikatakan orang yang pertama. Lalu orang ketiga menjumpai beliau dan mengatakan seperti yang dikatakan orang yang pertama. Sampai beliau tiba di Baitul Maqdis.

Beliau lalu ditawari air putih, susu, dan khamer, dan Rasulullah SAW mengambil susu. Jibril lalu berkata kepada beliau, "Kau menepati fitrah, wahai Muhammad. Seandainya engkau meminum air putih, maka kau akan tenggelam dan umatmu pun akan tenggelam. Seandainya engkau meminum khamer, maka kau akan tersesat dan umatmu pun akan tersesat."

Allah lalu mengumpulkan Adam dan nabi-nabi sesudahnya untuk menemui beliau, dan Rasulullah SAW mengimami

mereka pada malam itu. Jibril kemudian berkata kepada beliau, "Wanita tua yang kaulihat di pinggir jalan itu adalah isyarat bahwa tidak ada yang tersisa dari dunia ini kecuali seperti yang tersisa dari wanita tua itu. Adapun yang ingin membelokkanmu itu adalah iblis musuh Allah. Ia ingin agar kamu condong kepadanya. Sedangkan orang-orang yang mengucapkan salam kepadamu itu adalah Ibrahim, Musa, dan Isa."[660]

22083. Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Abu Ja'far mengabarkan kepada kami dari Rabi bin Anas, dari Abu Aliyah Ar-Rayahi, dari Abu Hurairah atau selainnya —Abu Ja'far ragu—, tentang firman Allah, سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat,"* ia berkata, "Jibril datang kepada Nabi SAW bersama Mika'il, lalu Jibril bertanya kepada Mika'il, 'Beri aku sebaskom air zamzam agar aku bisa membersihkan hatinya dan melapangkan dadanya'. Jibril lalu membelah perut beliau, mencucinya sebanyak tiga kali, sedangkan Mika'il hilir mudik sebanyak tiga kali dengan membawa tiga baskom air zamzam,

---

[660] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (2/362), Al Muqaddasi dalam *Al Ahadits Al Mukhtarah* (6/256), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/383, 384), ia berkata, "Demikianlah Al Hafizh Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Dala'il An-Nubuwwah* dari hadits Ibnu Wahb, dan ada kejanggalan serta keanehan pada sebagian lafazhnya."

melapangkan dadanya, mengangkat rasa sempit hati yang ada di dalamnya, mengisinya dengan kearifan, pengetahuan, iman, keyakinan, dan Islam, serta menyetempel di antara dua pundak beliau dengan setempel kenabian. Kemudian Jibril memberinya kuda, dan beliau dinaikkan ke atasnya. Setiap langkahnya sejauh mata memandang.

Setelah itu beliau berangkat bersama Jibril AS. Beliau menjumpai suatu kaum yang menanam dalam sehari dan memanen dalam sehari. Setiap kali mereka memanen, ia kembali seperti semula. Nabi SAW pun bertanya, *'Ya Jibril, apa itu?'* Jibril menjawab, 'Mereka adalah para mujahid di jalan Allah. Pahala mereka dilipatgandakan menjadi tujuh ratus lipat. Segala sesuatu yang mereka infakkan akan diganti oleh Allah, dan Dialah sebaik-baik Pemberi rezki'.

Kemudian beliau menjumpai suatu kaum yang kepalanya pecah karena batu. Setiap kali kepala mereka pecah, maka kembali lagi seperti semua. Beliau pun bertanya, *'Siapa mereka itu, ya Jibril?'* Ia menjawab, "Mereka itulah orang-orang yang kepalanya berat untuk shalat fardhu."

Beliau lalu menjumpai suatu kaum yang di bagian depan dan belakang tubuhnya terdapat tambalan. Mereka mencari makan seperti unta dan kambing. Mereka memakan duri, *zaqqum,* tulang Neraka Jahanam, serta batu-batunya. Beliau pun bertanya, *'Siapa mereka itu, ya Jibril?'* Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak membayar zakat harta mereka. Allah tidak menzhalimi mereka sendiri pun, dan tidaklah Allah menzhalimi hamba-hamba-Nya'.

Beliau lalu menjumpai suatu kaum yang di depannya terdapat daging yang matang dalam kuali, dan daging lain yang mentah, kotor, serta busuk. Namun mereka justru memakan

daging yang busuk itu dan membiarkan daging yang matang dan baik. Beliau pun bertanya, *'Siapa mereka itu, ya Jibril?'* Jibril menjawab, 'Laki-laki itu berasal dari umatmu. Ia punya istri yang halal dan baik, tetapi ia mendatangi wanita yang buruk, bermalam di sampingnya hingga pagi. Begitu juga wanita yang meninggalkan suaminya yang halal dan baik, lalu mendatangi laki-laki lain yang buruk dan tidur bersamanya hingga pagi'.

Beliau kemudian menjumpai kayu di tengah jalan. Tidak ada satu pakaian pun yang melewatinya, kecuali kayu itu pasti mengoyaknya dan merobeknya. Beliau pun bertanya, *'Apa itu, ya Jibril?'* Jibril menjawab, 'Itu adalah perumpamaan kaum-kaum dari umatmu yang duduk di jalan dan mengganggu keamanannya'. Beliau lalu membaca firman Allah, وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ *'Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti'.* (Qs. Al A'raaf [7]: 86)

Setelah itu beliau menjumpai seorang laki-laki yang mengumpulkan kayu yang banyak dan tidak sanggup dipikulnya, namun ia terus menambahnya. Beliau pun bertanya, *'Siapa itu, ya Jibril?'* Jibril menjawab, 'Itulah laki-laki dari umatmu yang memikul amanah-amanah manusia yang tidak sanggup dilaksanakannya, tetapi ia ingin terus ditambah'.

Beliau kemudian menjumpai suatu kaum yang lidah dan bibirnya diiris dengan pisau dari besi. Setiap kali lidah dan bibir mereka terbelah, maka kembali lagi seperti semula, dan hal itu tidak henti-hentinya terjadi pada mereka. Beliau pun bertanya, *'Siapa mereka itu, ya Jibril?'* Jibril menjawab, 'Mereka adalah pengkhutbah yang menebarkan fitnah'.

Beliau kemudian menjumpai sebuah batu kecil yang darinya keluar sapi yang besar, lalu sapi itu ingin kembali dari tempat keluarnya itu, tetapi tidak bisa. Beliau pun bertanya, *'Apa itu, ya Jibril?'* Jibril menjawab, 'Laki-laki ini mengucapkan perkataan yang besar, kemudian ia menyesalinya, namun ia tidak bisa menarik kembali ucapannya itu'.

Beliau kemudian menjumpai sebuah lembah, mencirum aroma yang wangi dan sejuk, yaitu aroma misik, serta mendengar suara. Beliau pun bertanya, *'Ya Jibril, aroma apa yang wangi dan dingin seperti aroma misik ini? Lalu, suara apa itu?'* Jibril menjawab, 'Itu adalah suara surga yang berkata, "Tuhanku, berikanlah aku apa yang Engkau janjikan kepadaku, karena telah banyak kamarku, permataku, sutra kasar dan sutra halusku, mutiara dan merjanku, perak dan emasku, gelas dan ceretku, buah-buahan, kurma dan delimaku, susu dan khamerku. Berikanlah kepadaku apa yang Engkau janjikan kepadaku." Allah lalu berfirman, *"Bagimu setiap muslim dan muslimah, mukmin dan mukminah, orang yang beriman kepada-Ku dan kepada rasul-rasul-Ku, beramal shalih dan tidak menyekutukan-Ku, dan tidak menyembah tandingan-tandingan selain-Ku. Barangsiapa takut kepada-Ku, maka ia aman. Barangsiapa meminta kepada-Ku maka Aku memberinya. Barangsiapa meminjamkan kepada-Ku, maka Aku membalasnya. Barangsiapa tawakal kepada-Ku, maka Aku mencukupinya. Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan selain Aku, dan Aku tidak menyalahi janji. Beruntunglah orang-orang yang beriman. Maha Suci Allah sebaik-baik Pencipta."* Surga lalu berkata, "Aku telah ridha".'

Beliau lalu menjumpai sebuah lembah, mendengar suara aneh, dan mencium aroma yang busuk. Beliau pun bertanya, *'Aroma apa ini, dan suara apa ini, ya Jibril?'* Jibril menjawab, 'Itu adalah suara Jahanam. Ia berkata, "Tuhanku, berilah aku apa yang Engkau janjikan kepadaku, karena telah banyak rantai dan belengguku, *sa'ir*-ku, *jahim*-ku, duriku, *ghassaq*-ku,[661] adzab dan hukumanku, serta telah dalam dasarku dan telah memuncak panasku. Berilah aku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku." Allah lalu berfirman, "Bagimu setiap laki-laki dan perempuan yang musyrik, kafir, dan buruk. Setiap tiran yang tidak beriman kepada Hari Hisab." Neraka lalu berkata, "Aku telah ridha".'

Rasulullah SAW kemudian berjalan hingga tiba di Baitul Maqdis, lalu beliau turun dan menambatkan kudanya pada sebuah batu. Kemudian beliau masuk dan shalat bersama para malaikat.

Ketika shalat telah ditunaikan, para malaikat berkata, 'Semoga Allah memuliakannya sebagai saudara dan khalifah. Dialah sebaik-baik saudara dan sebaik-baik khalifah. Dialah sebaik-baik tamu yang datang'.

Beliau kemudian bertemu dengan roh para nabi, dan mereka memuji Tuhan mereka. Ibrahim berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikanku *Khalilullah*, memberiku kekuasaan yang besar, menjadikanku teladan yang patuh kepada Allah, serta menyelamatkanku dari api dan menjadikannya dingin serta kesejahteraan bagiku'.

---

[661] *Ghassaq* adalah cairan yang mengalir dari kulit para penghuni neraka. Lihat *Lisan Al 'Arab (entri:* غسق*).*

Musa lalu memuji Tuhannya dan berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah bicara langsung kepadaku, menghancurkan para pengikut Fir'aun, dan menyelamatkan bani Isra'il melalui tanganku, menjadikan kaumku sebagai umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak, dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan'.

Daud AS kemudian memuji Tuhannya dan berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberiku kerajaan yang besar, mengajariku Zabur, melunakkan besi untukku, menundukkan gunung-gunung dan burung untuk bertasbih denganku, serta memberiku hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan'.

Sulaiman kemudian memuji Tuhannya dan berkata, 'Segala puji bagi bagi Allah yang telah menundukkan angin kepadaku, menundukkan syetan-syetan kepadaku untuk membuat apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung serta piring-piring yang besarnya seperti kolam dan periuk yang tetap berada di atas tungku. Mengajariku bahasa burung, memberiku keutamaan dalam segala hal, menundukkan untukku bala tentara dari jin, manusia, dan burung, serta mengutamakanku di atas hamba-hamba-Nya yang beriman. Memberiku kerajaan besar yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, menjadikan kerajaanku sebagai kerajaan yang baik, serta tidak menjadikannya sebagai tanggunganku dalam hisab'.

Isa AS lalu memuji Tuhannya dan berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikanku kalimat-Nya, menjadikanku seperti Adam yang diciptakannya dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah!" lalu jadilah ia. Mengajariku Kitab, hikmah, Taurat, dan Injil, serta menjadikanku bisa

menciptakan dari tanah liat bentuk seperti burung, lalu aku meniupnya sehingga ia menjadi burung dengan izin Allah. Menjadikanku bisa menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, dan penyakit belang, serta menghidupkan orang mati dengan izin Allah. Mengangkatku dan menyucikanku, melindungiku dan ibuku dari syetan yang terkutuk sehingga ia tidak punya cara untuk mencelakaiku'.

Nabi Muhammad SAW lalu memuji Tuhannya dan berkata, 'Kalian semua memuji Tuhannya, dan aku pasti akan memuji Tuhanku. *Segala puji bagi Allah yang telah mengutusku sebagai rahmat bagi semua manusia, sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan bagi semua manusia. Menurunkan Al Furqan kepadaku, yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang segala sesuatu. Menjadikan umatku sebagai umat terbaik yang pernah dimunculkan kepada manusia, sebagai umat yang adil, serta sebagai umat yang pertama dan yang terakhir. Melapangkan dadaku, meletakkan beban dariku, mengangkat namaku, dan menjadikanku sebagai pembuka dan penutup'.* Ibrahim lalu berkata, 'Dengan demikian, Muhammad telah mengungguli kalian'.

—Abu Ja'far Ar-Razi berkata, "Maksudnya adalah penutup kenabian dan pembuka syafaat pada Hari Kiamat." —

Nabi SAW lalu diberi tiga bejana yang ditutup mulutnya. Beliau diberi bejana yang berisi air putih lalu dikatakan, 'Minumlah'. Lalu beliau meminum sedikit. Kemudian beliau diberi bejana lain yang berisi susu, lalu dikatakan kepada beliau, 'Minumlah'. Beliau lalu meminumnya hingga kenyang. Kemudian beliau diberi bejana lain yang berisi khamer, lalu dikatakan kepada beliau, 'Minumlah'. Beliau lalu menjawab, *'Aku tidak ingin, sudah kenyang'.* Jibril lalu

berkata kepadanya, 'Khamer itu akan diharamkan bagi umatmu. Seandainya kamu meminumnya, maka hanya sedikit dari umatmu yang mengikutimu'.

Jibril kemudian membawa beliau naik ke langit dan meminta dibukakan pintu langit. Ia ditanya, 'Siapa ini, ya Jibril?' Ia menjawab, 'Muhammad'. Mereka lalu bertanya, 'Apakah ia telah diutus?' Ia menjawab, 'Ya'. Mereka lalu berkata, 'Semoga Allah memuliakan saudara dan khalifah kami. Dialah sebaik-baik saudara dan khalifah. Sebaik-baik yang datang adalah dia'. Beliau pun masuk dan menjumpai seorang laki-laki yang sempurna fisiknya, tidak kurang sedikit pun, seperti manusia lainnya. Di sebelah kanannya terdapat pintu yang mengeluarkan aroma yang wangi, sedangkan di sebelah kirinya terdapat pintu yang mengeluarkan aroma yang busuk. Jika ia melihat ke pintu yang ada di sebelah kanannya, maka ia tertawa dan bahagia. Namun jika ia melihat pintu yang ada di sebelah kirinya, maka ia menangis dan sedih. Beliau lalu bertanya, 'Siapa orang tua yang sempurna fisiknya, tidak kurang suatu apa pun? Lalu, dua pintu apa itu?' Jibril menjawab, 'Dia adalah bapakmu. Pintu yang ada di sebelah kanannya adalah pintu surga. Jika ia melihat keturunannya yang memasukinya, maka ia tertawa dan bahagia. Sedangkan pintu yang di sebelah kirinya adalah pintu Jahanam. Jika ia melihat keturunannya memasukinya, maka ia menangis dan sedih'.

Kemudian Jibril membawa beliau naik ke langit kedua dan meminta dibukakan pintu langit. Ia ditanya, 'Siapa ini, ya Jibril?' Ia menjawab, 'Muhammad'. Mereka lalu bertanya, 'Apakah ia telah diutus?' Ia menjawab, 'Ya'. Mereka lalu berkata, 'Semoga Allah memuliakan saudara dan khalifah

kami. Dialah sebaik-baik saudara dan sebaik-baik khalifah. Sebaik-baik yang datang adalah dia'. Kemudian beliau masuk dan menjumpai dua pemuda. Beliau pun bertanya, 'Siapa dua pemuda ini?' Jibril menjawab, 'Dia adalah Isa putra Maryam dan Yahya bin Zakariya'.

Jibril kemudian membawa beliau naik ke langit ketiga dan minta dibukakan pintu langit. Mereka bertanya, 'Siapa?' Ia menjawab, 'Jibril'. Mereka bertanya, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Mereka lalu bertanya, 'Apakah ia telah diutus?' Ia menjawab, 'Ya'. Mereka lalu berkata, 'Semoga Allah memuliakan saudara dan khalifah kami. Dialah sebaik-baik saudara dan sebaik-baik khalifah. Sebaik-baik yang datang adalah dia'. Kemudian beliau masuk dan menjumpai seorang laki-laki yang diberi ketampanan melebihi semua manusia, sebagaimana keutamaan bulan malam purnama terhadap semua bintang. Beliau pun bertanya, 'Ya Jibril, siapa orang yang diberi ketampanan melebih semua manusia ini?' Jibil menjawab, 'Dia adalah saudaramu, Yusuf'.

Jibril kemudian membawa beliau naik ke langit keempat dan meminta dibukakan pintu langit. Mereka bertanya, 'Siapa?' Ia menjawab, 'Jibril'. Mereka bertanya, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Mereka lalu bertanya, 'Apakah ia telah diutus?' Ia menjawab, 'Ya'. Mereka lalu berkata, 'Semoga Allah memuliakan saudara dan khalifah kami. Dialah sebaik-baik saudara dan sebaik-baik khalifah. Sebaik-baik yang datang adalah dia'. Beliau kemudian masuk dan menjumpai seorang laki-laki. Beliau pun bertanya, 'Siapa ini, ya Jibril?' Ia menjawab, 'Dia adalah Idris. Allah mengangkatnya ke derajat yang tinggi'.

Jibril kemudian membawa beliau naik ke langit kelima dan minta dibukakan pintu langit. Mereka bertanya, 'Siapa?' Ia menjawab, 'Jibril'. Mereka bertanya, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Mereka lalu bertanya, 'Apakah ia telah diutus?' Ia menjawab, 'Ya'. Mereka lalu berkata, 'Semoga Allah memuliakan saudara dan khalifah kami. Dialah sebaik-baik saudara dan sebaik-baik khalifah. Sebaik-baik yang datang adalah dia'. Beliau kemudian masuk dan menjumpai seorang laki-laki yang duduk dengan dikelilingi orang-orang untuk mendengarkan kisahnya. Beliau pun bertanya, *'Siapa ini, ya Jibril, dan siapa orang-orang yang ada di sekelilingnya itu'.* Jibril menjawab, 'Dia adalah Harun yang dicintai kaumnya, dan mereka adalah bani Isra'il'.

Jibril kemudian membawa beliau naik ke langit keenam dan meminta dibukakan pintu langit. Mereka bertanya, 'Siapa?' Ia menjawab, 'Jibril'. Mereka bertanya, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Mereka lalu bertanya, 'Apakah ia telah diutus?' Ia menjawab, 'Ya'. Mereka lalu berkata, 'Semoga Allah memuliakan saudara dan khalifah kami. Dialah sebaik-baik saudara dan sebaik-baik khalifah. Sebaik-baik yang datang adalah dia'. Kemudian beliau masuk dan menjumpai seorang laki-laki yang sedang duduk. Ketika beliau melewatinya, ia menangis. Beliau pun bertanya, *'Siapa itu, ya Jibril?'* Jibril menjawab, 'Musa'. Beliau lalu bertanya, 'Mengapa ia menangis?' Musa berkata, 'Bani Isra'il mengira aku adalah anak Adam yang paling mulia di sisi Allah, dan orang ini adalah salah satu dari anak Adam. Ia lahir sesudahku di dunia, tetapi derajatku di belakangnya. Seandainya ia sendiri, maka aku tidak peduli, tetapi bersama setiap nabi ada suatu umat'.

Jibril kemudian membawa beliau naik ke langit ketujuh dan meminta dibukakan pintu langit. Mereka bertanya, 'Siapa?' Ia menjawab, 'Jibril'. Mereka bertanya, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Mereka lalu bertanya, 'Apakah ia telah diutus?' Ia menjawab, 'Ya'. Mereka lalu berkata, 'Semoga Allah memuliakan saudara dan khalifah kami. Dialah sebaik-baik saudara dan sebaik-baik khalifah. Sebaik-baik yang datang adalah dia'. Beliau kemudian masuk dan menjumpai seorang laki-laki yang beruban sedang duduk di pintu surga di atas sebuah kursi. Di depannya ada kelompok orang yang sedang duduk. Wajah mereka putih seperti keras. Ada pula kelompok orang yang ada sesuatu (sedikit noda) pada warna kulit mereka. Lalu mereka masuk ke sungai dan mandi di dalamnya, dan ketika mereka keluar, sebagian warna tersebut telah hilang. Lalu mereka masuk lagi ke sungai dan mandi di dalamnya, lalu mereka keluar dalam keadaan telah hilang sebagian warna tersebut. Lalu mereka masuk lagi ke sungai dan mandi di dalamnya, lalu mereka keluar dalam keadaan telah hilang warna tersebut sehingga warna kulit mereka sama seperti warna kulit saudara-saudara mereka. Mereka kemudian duduk bergabung dengan teman-teman mereka.

Beliau pun bertanya, *'Ya Jibril, siapa laki-laki yang beruban itu? Siapa orang-orang yang wajahnya putih itu, dan siapa orang-orang yang terdapat bercak pada warna kulitnya? Lalu, sungai apa yang mereka masuki?'* Jibril berkata, 'Dia adalah bapakmu Ibrahim, orang yang pertama kali beruban di muka bumi. Sedangkan orang-orang yang putih wajahnya itu adalah kaum yang tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezhaliman (syirik). Sedangkan orang-orang yang terdapat bercak pada warna kulit mereka adalah kaum

yang mencampur-aduk amal shalih dengan amal buruk, lalu mereka bertobat dan Allah menerima tobat mereka. Sedangkan sungai-sungai itu, yang pertama adalah rahmat, yang kedua adalah nikmat Allah, dan yang ketiga adalah Allah memberi mereka minuman yang suci'.

Setelah itu beliau tiba di Sidrah, lalu dikatakan kepada beliau, 'Sidrah ini adalah batas setiap makhluk selain dari umatmu, sesuai aturan yang berlaku bagimu'. Ternyata, Sidrah adalah pohon yang dari akarnya keluar sungai-sungai berisi air yang tidak berubah, sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamer yang lezat bagi orang-orang yang meminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang dijernihkan. Itu adalah pohon yang bila seseorang berjalan di bawah naungannya selama 70 tahun, maka ia tidak akan dapat melampauinya. Satu daunnya bisa menutupi satu umat. Pohon itu dinaungi cahaya Tuhan Yang Maha Pencipta, dan para malaikat meliputinya seperti burung-burung gagak ketika hinggap di pohon. Pada saat itulah Allah berbicara kepada beliau, *'Mintalah!'* Beliau lalu berkata, *'Engkau telah menjadikan Ibrahim sebagai khalil dan memberinya kerajaan yang besar. Engkau berbicara kepada Musa secara langsung. Engkau memberi Daud kerajaan yang besar, melunakkan besi baginya, dan menundukkan gunung-gunung untuknya. Engkau telah memberi Sulaiman kerajaan yang besar, menundukkan jin, manusia, dan syetan kepadanya, menundukkan angin untuknya, dan memberinya kerajaan yang tidak dimiliki seorang pun sesudahnya. Engkau telah mengajari Isa Taurat dan Injil, menjadikannya bisa menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan penyakit belang, menghidupkan orang yang mati dengan izin Allah, dan melindunginya dan ibunya dari syetan yang terkutuk*

sehingga syetan tidak punya jalan untuk mencelakai keduanya'.

Tuhannya lalu berfirman kepadanya, *'Sesungguhnya Aku telah menjadikanmu kekasih dan Khalil, dan tertulis dalam Taurat: Kekasih Allah yang Maha Pemurah. Aku mengutusmu kepada semua manusia sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan. Aku telah melapangkan dadamu, meletakkan beban darimu, dan meninggikan namamu, sehingga Aku tidak disebut melainkan engkau disebut bersamaku. Menjadikan umatmu sebagai umat pertengahan, menjadikah khutbah umatmu tidak sah hingga mereka bersaksi bahwa engkau adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku, dan menjadikan satu kelompok dari umatmu yang hatinya menjadi penerang bagi mereka. Aku juga menjadikanmu sebagai nabi yang paling baik akhlaknya, paling terakhir diutus, dan paling pertama diberi keputusan. Aku juga memberimu As-Sab'u Al Mätsani yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelummu, memberimu Al Kautsar, dan memberi delapan bagian: Islam, hijrah, jihad, sedekah, shalat, puasa Ramadhan, amar ma'ruf, dan nahi munkar. Aku juga menjadikanmu sebagai pembuka dan penutup'.*

Nabi SAW lalu berkata, *'Tuhanku mengutamakanku dengan enam hal, yaitu: (1) memberiku pembuka dan penutup kalam. (2) memberiku ucapan yang singkat kalimatnya namun luas maknanya. (3) mengutusku sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan bagi semua manusia. (4) memasukkan rasa takut dalam hati musuhku yang jaraknya sebulan perjalanan. (4) dihalalkan bagiku harta rampasan yang tidak dihalalkan bagi seseorang sebelumku. (5) dijadikan bagiku bumi ini suci dan sebagai masjid'.*

Selanjutnya beliau bersabda, *'(6) Allah mewajibkan kepadaku shalat 50 waktu'.*

Ketika beliau kembali kepada Musa, Musa bertanya, 'Apa yang diperintahkan kepadamu, ya Muhammad'. Beliau menjawab, *'Shalat lima puluh waktu'.* Musa berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan, karena umatmu adalah umat yang paling lemah. Aku pernah mengalami sikap keras dari bani Isra'il'. Nabi SAW lalu kembali kepada Tuhannya dan meminta keringanan, lalu Allah menguranginya sepuluh. Kemudian beliau kembali kepada Musa, lalu Musa bertanya, 'Berapa yang diperintahkan kepadamu?' Beliau menjawab, *'Empat puluh'.* Musa berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan, karena umatmu adalah umat yang paling lemah. Aku pernah mengalami sikap keras dari bani Isra'il'. Lalu Nabi SAW kembali kepada Tuhannya dan meminta keringanan, lalu Allah menguranginya sepuluh. Kemudian beliau kembali kepada Musa, lalu Musa bertanya, 'Berapa yang diperintahkan kepadamu?' Beliau menjawab, *'Dua puluh'.* Musa berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan, karena umatmu adalah umat yang paling lemah. Aku pernah mengalami sikap keras dari bani Isra'il'.

Nabi SAW lalu kembali kepada Tuhannya dan meminta keringanan, lalu Allah menguranginya sepuluh. Kemudian beliau kembali kepada Musa, lalu Musa bertanya, 'Berapa yang diperintahkan kepadamu?' Beliau menjawab, *'Sepuluh'.* Musa berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan, karena umatmu adalah umat yang paling lemah. Aku pernah mengalami sikap keras dari bani Isra'il'. Nabi

SAW lalu kembali kepada Tuhannya dengan rasa malu dan meminta keringanan, lalu Allah menguranginya lima. Kemudian beliau kembali kepada Musa, lalu Musa bertanya, 'Berapa yang diperintahkan kepadamu?' Beliau menjawab, *'Empat puluh waktu'*. Musa berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan, karena umatmu adalah umat yang paling lemah. Aku pernah mengalami sikap keras dari bani Isra'il'. Nabi kemudian berkata, *'Aku telah kembali kepada Tuhanku hingga aku malu, maka aku tidak mau kembali lagi kepada-Nya'*.

Lalu dikatakan kepada beliau, 'Jika kamu menyabarkan dirimu untuk mengerjakan shalat lima waktu, maka ia dibalas untukmu sebanding shalat lima puluh waktu, karena setiap kebaikan dibalas sepuluh kali lipat." Nabi Muhammad SAW pun ridha sepenuhnya, dan Musa adalah yang paling mendesak beliau ketika beliau melewatinya, dan yang paling berbuat baik kepadanya ketika beliau kembali kepadanya."[662]

22084. Muhammad bin Ubaidullah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nadhar Hasyim bin Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Rabi bin Anas, dari Abu Aliyah atau selainnya —Abu Ja'far ragu—, dari Abu Hurairah, tentang firman Allah, سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya...."* Hingga firman

---

[662] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (2/387-402), Al Bazzar dalam *Kasyf Al Astar* (1/38-45), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/72-78). Menurutnya, hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dengan perawi yang *tsiqah*. Hanya saja, Rabi bin Anas berkata: Dari Abu Aliyah atau selainnya, yang perawi tabi'in ini tidak diketahui identitasnya.
Hadits ini juga disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (7/2309-2315) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/416-424). Menurutnya, riwayat Abu Hurairah RA ini sangat panjang dan ada kejanggalan di dalamnya.

Allah, إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* Ia berkata, "Jibril datang kepada Nabi SAW...." Lalu ia menyebutkan hal serupa dengan hadits dari Ali bin Sahl, dari Hajjaj. Hanya saja, ia di sini berkata, "Jibril datang bersama Mikail." Selain itu, lafazh "lidah mereka diiris" diganti dengan lafazh "lidah mereka digunting".

Mengenai sifat beliau sebagai sebaik-baik khalifah, Ali berkata, "Dia adalah sebaik-baik khalifah. Dia adalah sebaik-baik Khalifah."

Mengenai khamer, Ali berkata, "Aku tidak mau, aku sudah kenyang." Lalu Jibril berkata, "Khamer akan diharamkan bagi umatmu."

Mengenai Sidratul Muntaha, Ali berkata, "Inilah Sidratul Muntaha. Inilah batas setiap makhluk, kecuali dari umatmu yang yang mengikuti jalanmu."

Tentang daun Sidrah, Ali berkata, "Satu daunnya bisa menaungi semua makhluk. Para malaikat meliputi pohon itu seperti burung-burung gagak yang hingga di pohon, karena cinta Allah."

Sementara itu, lafazh hadits selainnya sama dengan lafazh hadits Ali.[663]

22085. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Abu Harun Al 'Abdi,[664] dari Abu Sa'id Al

---

[663] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/425)

[664] Dia adalah Umarah bin Juwain, Abu Harun Al Abdi, yang populer dengan julukannya. Berstatus *matruk* (ditinggalkan riwayatnya), bahkan ada yang mendustakannya. Ia beraliran Syi'ah. Ia meninggal tahun 34 H. Lihat *At-Taqrib* (2/49).

Khudri. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Harun Al Abdi menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id Al Khudri, lafazh hadits milik Hasan bin Yahya, tentang firman Allah, سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha,"* ia berkata: Nabi SAW mengisahkan kepada kami tentang malam beliau di-*isra'*-kan Allah. Nabi SAW bersabda: *Aku diberi hewan yang lebih mirip bighal. Ia memiliki dua telinga yang bergerak-gerak, dan ia bernama buraq. Itulah yang dikendarai para nabi sebelumku, dan aku mengendarainya. Ia membawaku pergi dengan meletakkan kaki depannya sejauh mata memandang. Lalu aku mendengar panggilan dari arah kananku, "Hai Muhammad, pelan-pelan agar aku bisa bertanya kepadamu." Namun aku tetap berjalan dan tidak menoleh kepadanya. Kemudian aku mendengar panggilan dari arah kiriku, "Hai Muhammad, pelan-pelan, agar aku bisa bertanya kepadamu." Namun aku tetap berjalan dan tidak menoleh kepadanya. Kemudian aku menjumpai seorang wanita yang memakai seluruh perhiasan dunia sedang melambaikan tangannya dan berkata, "Hai Muhammad, pelan-pelan, agar aku bisa bertanya kepadamu." Namun aku tetap berjalan dan tidak menoleh kepadanya.*

Kemudian aku tiba di Baitul Maqdis —atau beliau mengatakan Masjidil Aqsha—, *lalu aku turun dari kendaraan dan menambatkannya pada lingkaran yang digunakan para nabi untuk menambahkan kendaraannya. Kemudian aku masuk masjid dan shalat di dalamnya.*

Jibril lalu berkata kepadaku, "Apa yang kulihat di wajahmu?" Aku menjawab, "Aku mendengar panggilan dari arah kananku, 'Hai Muhammad, pelan-pelan agar aku bisa bertanya kepadamu'. Namun aku tetap berjalan dan tidak menoleh kepadanya." Jibril lalu berkata, "Itu adalah penyeru Yahudi. Seandainya engkau berhenti padanya, maka umatmu akan menjadi Yahudi." Aku lalu berkata, "Kemudian aku mendengar panggilan dari arah kiriku, 'Hai Muhammad, pelan-pelan, agar aku bisa bertanya kepadamu'. Namun aku tetap berjalan dan tidak menoleh kepadanya." Jibril lalu berkata, "Itu adalah penyeru umat Nasrani. Seandainya engkau berhenti padanya, maka umatmu akan menjadi Nasrani'." Aku lalu berkata, "Kemudian aku dicegat oleh seorang wanita yang memakai seluruh perhiasan dunia, sedang melambaikan tangannya dan berkata, 'Hai Muhammad, pelan-pelan, agar aku bisa bertanya kepadamu'. Namun aku tetap berjalan dan tidak menoleh kepadanya." Jibril lalu berkata, "Itulah dunia yang berhias untukmu. Seandainya engkau berhenti padanya, maka umatmu akan memilih dunia daripada akhirat."

Aku lalu diberi dua wadah, satunya berisi susu, dan yang satunya lagi berisi khamer. Lalu dikatakan kepadaku, "Minumlah yang engkau suka." Aku pun mengambil susu dan meminumnya. Jibril lalu berkata, "Engkau telah menetapi fitrah." Atau ia berkata, "Engkau telah mengambil fitrah."

Ma'mar berkata: Az-Zuhri mengabariku dari Ibnu Musayyib, bahwa dikatakan kepada Nabi SAW, "Seandainya kamu mengambil khamer, maka umatmu akan menyimpang."

Abu Harun dalam hadits Abu Sa'id berkata: Nabi SAW bersabda: *Kemudian didatangkan tangga yang dilalui roh-roh*

anak Adam untuk naik, dan ternyata ia merupakan hal terindah yang pernah kulihat. Tidakkah kalian pernah melihat mayit, bagaimana ia mengarahkan pandangannya kepadaku? Kami dibawa naik hingga tiba di pintu langit dunia. Lalu Jibril minta dibukakan pintu. Ia ditanya, "Siapa?" Ia menjawab, "Jibril." Ia ditanya, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Ia ditanya, "Apakah ia telah diutus?" Ia menjawab, "Ya." Lalu mereka membuka pintu dan mengucapkan salam kepadaku, dan ternyata dia adalah malaikat yang ditugasi menjaga langit, yang bernama Isma'il. Bersamanya ada tujuh puluh ribu malaikat, dan masing-masing malaikat itu bersama seratus ribu malaikat. Kemudian ia membaca Firman Allah, وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ *"Dan tiada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu melainkan Dia." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 31)*

Aku lalu bertemu dengan seorang laki-laki yang penampilannya seperti pada waktu Allah menciptakannya, tidak berubah sedikit pun padanya. Roh-roh keturunannya ditampakkan kepadanya. Jika roh orang mukmin ditampakkan, maka ia berkata, "Roh yang baik dan aroma yang wangi. Letakkanlah catatan amalnya di 'Illiyyin." Namun jika roh orang kafir ditampakkan, maka ia berkata, "Roh yang buruk dan aroma yang busuk. Letakkanlah catatan amalnya di Sijjil." Aku pun bertanya, "Ya Jibril, siapa ini?" Ia menjawab, "Ayahmu, Adam." Adam lalu mengucapkan salam kepadaku, menyambutku, dan mendoakan kebaikan bagiku. Ia berkata, "Selamat datang, nabi yang shalih."

Kemudian aku memandang, dan kulihat suatu kaum yang mulutnya seperti mulut unta. Ada malaikat yang ditugasi untuk memegang mulut mereka, lalu mamasukkan batu dari api ke

mulut mereka, lalu batu tersebut keluar dari bawah mereka. Aku pun bertanya, "Ya Jibril, siapa mereka?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang mengambil harta anak yatim secara zhalim."

Kemudian aku memandang, dan kulihat suatu kaum yang dipotong dagingnya lalu dikembalikan ke mulut mereka, lalu dikatakan, "Makanlah apa yang kalian dahulu makan." Mereka dipaksa untuk menelannya. Aku pun bertanya, "Ya Jibril, siapa mereka?" Ia menjawab, "Mereka adalah para pencela dan pengumpat yang memakan daging manusia."

Kemudian aku memandang, dan ternyata kulihat suatu kaum tengah menghadapi meja makan yang di atasnya terdapat daging panggang terbaik yang pernah kulihat, sedangkan di sekitar mereka terdapat bangkai. Namun ternyata mereka beralih ke bangkai itu, memakannya, dan meninggalkan daging tersebut. Aku pun bertanya, "Ya Jibril, siapa mereka?" Ia menjawab, "Mereka adalah para pezina yang melakukan perbuatan yang telah diharamkan Allah, serta meninggalkan perbuatan yang telah dihalalkan Allah bagi mereka."

Kemudian aku melihat suatu kaum yang memiliki perut seperti rumah, dan perut mereka itu dilalui para pengikut Fir'aun. Jika para pengikut Fir'aun lewat, maka mereka berdiri, lalu salah seorang dari mereka memiringkan perutnya hingga jatuh, lalu para pengikut Fir'aun itu menginjak mereka. Mereka juga diperlihatkan neraka pada pagi dan petang. Aku pun bertanya, "Ya Jibril, siapa mereka?" Ia menjawab, "Mereka adalah para pemakan riba. Riba ada di dalam perut mereka. Perumpamaan mereka seperti orang yang kemasukan syetan."

Kemudian aku melihat kaum perempuan yang diganduli payudaranya dan wanita-wanita yang menyeret kaki mereka. Aku pun bertanya, "Ya Jibril, siapa mereka?" Ia menjawab, "Mereka adalah wanita-wanita yang berzina lalu membunuh anak-anak mereka."

Kami kemudian naik ke langit kedua, dan ternyata aku bertemu Yusuf, yang sedang dikelilingi oleh umatnya yang menjadi pengikutnya. Wajahnya seperti bulan purnama. Ia memberi salam kepadaku dan menyambut kedatanganku.

Kami lalu pergi ke langit ketiga, dan ternyata aku bertemu dengan dua saudara sepupuku, yaitu Yahya dan Isa. Yang satu mirip dengan yang lain dari segi pakaian dan rambut. Keduanya mengucapkan salam kepadaku dan menyambut kedatanganku.

Kami lalu naik ke langit keempat, dan ternyata aku bertemu dengan Idris. Ia mengucapkan salam kepadaku dan menyambut kedatanganku. Allah berfirman, وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا *"Dan kami mengangkatnya kepada derajat yang tinggi." (Qs. Maryam [19]: 57)*

Kami lalu naik ke langit kelima, dan ternyata aku bertemu dengan Harun yang dicintai kaumnya. Ia dikelilingi oleh banyak pengikutnya.

Nabi SAW menggambarkannya demikian, *"Jenggotnya panjang hingga nyaris menyentuh pusarnya."*

Ia (Harun) mengucapkan salam kepadaku dan menyambut kedatanganku.

Kami lalu naik ke langit keenam, dan ternyata aku bertemu dengan Musa bin Imran.

Nabi SAW menggambarkannya demikian, *"Ia panjang rambutnya. Seandainya ia memakai dua gamis, maka rambutnya keluar darinya."*

Musa berkata, "Orang-orang mengira aku adalah manusia yang paling mulia di sisi Allah, namun orang ini lebih mulia di sisi Allah daripadaku. Seandainya ia sendiri, maka aku tidak peduli. Tetapi setiap nabi bersama umat yang menjadi pengikutnya."

Kami lalu naik ke langit ketujuh, dan ternyata aku bertemu dengan Ibrahim yang sedang duduk menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur. Ia mengucapkan salam kepadaku dan berkata, "Selamat datang nabi yang shalih. Ini adalah tempatmu dan tempat umatmu. Allah berfirman, إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِىُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ *'Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 68)*

Aku lalu masuk ke Baitul Ma'mur dan shalat di dalamnya, dan ternyata Baitul Ma'mur setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat, dan mereka tidak kembali lagi ke dalamnya hingga Hari Kiamat.

Kemudian aku melihat, dan ternyata ada pohon yang satu daunnya bisa menutupi umat ini, dan di akarnya adalah mata air yang mengalir lalu terbelah menjadi dua cabang. Aku pun bertanya, "Ya Jibril, apa ini?" Ia menjawab, "Ini adalah sungai rahmat, dan ini adalah Kautsar yang diberikan Allah kepadamu." Aku lalu mandi di sungai rahmat sehingga diampuni dosaku yang telah lalu dan akan

datang. Kemudian aku pergi ke sungai Kautsar hingga masuk surga, dan ternyata di dalam terdapat sesuatu yang tidak pernah terlihat mata, tidak pernah terdengar telinga, dan tidak pernah terdetik di hati manusia. Di dalamnya terdapat delima seperti kulit unta yang diberi pelana, dan burung seperti unta yang panjang lehernya."

Abu Bakar berkata, "Burung itu pasti enak." Beliau bersabda, *"Aku memakannya, sungguh lezat, ya Abu Bakar. Aku berharap engkau memakannya. Lalu aku melihat bidadari, dan aku bertanya kepadanya, 'Milik siapa kamu?' Ia menjawab, 'Milik Zaid bin Haritsah'."*

Rasulullah SAW lalu menyampaikan kabar gembira itu kepada Zaid.

Beliau lalu bersabda: *Kemudian Allah memberikan perintah-Nya kepadaku dan mewajibkan shalat lima puluh waktu padaku. Lalu aku bertemu Musa, ia berkata, "Apa yang diperintahkan Tuhanmu?" Aku menjawab, "Dia mewajibkan padaku shalat lima puluh waktu." Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan, karena umatmu tidak akan melaksanakannya." Aku pun kembali kepada Tuhannya dan meminta keringanan, lalu Dia mengurangi sepuluh. Kemudian aku kembali kepada Musa, dan aku terus diperintahkan kembali kepada Tuhanku saat bertemu Musa, sampai Allah mewajibkan padaku shalat lima waktu. Lalu Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan dari-Nya." Aku pun berkata, "Aku telah kembali kepada Tuhanku, maka aku malu."* —Atau beliau bersabda: *Aku berkata, "Aku tidak kembali."*— *Lalu dikatakan kepadaku, "Dengan shalat lima waktu ini engkau memperoleh pahala shalat lima puluh waktu. Satu kebaikan dibalas*

sepuluh kali lipat. Barangsiapa meniatkan kebaikan namun tidak melaksanakannya, maka dicatat baginya satu kebaikan. Barangsiapa mengamalkannya, maka dicatat baginya sepuluh kebaikan. Barangsiapa meniatkan suatu keburukan namun ia tidak melaksanakannya, maka tidak dicatat dosa baginya, dan jika ia melaksanakannya, maka dicatat satu dosa baginya."[665]

22086. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Rauh bin Qasim menceritakan kepadaku dari Harun Umarah bin Juwain Al Abdi, dari Abu Sa'id Al Khudri. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far menceritakan kepadaku dari Abu Harun, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda: "*Ketika aku menyelesaikan keperluan di Baitul Maqdis, ditampakkanlah mi'raj (tempat naik), dan aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah darinya. Itulah yang ditatap oleh mayit saat menjelang ajal. Temanku lalu membawaku naik melaluinya hingga tiba di sebuah pintu yang disebut Baab Al Hafazhah (Pintu Para Penjaga). Pintu ini dijaga oleh malaikat bernama Isma'il, dan di bawahnya terdapat dua belas ribu malaikat, yang masing-masing malaikat itu membawahi dua belas ribu malaikat.*"

Ketika Rasulullah SAW menceritakan hal ini, beliau membaca firman Allah, وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ "*Dan tiada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu melainkan Dia.*" (Qs. Al Muddatstsir [74]: 31) Kemudian ia menyebutkan hadits seperti hadits Ma'mar dari Abu Harun, hanya saja di dalam

---

[665] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (2/390) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/400).

haditsnya ini ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Kemudian Jibril membawaku masuk ke dalam surga, dan di dalamnya terdapat bidadari. Aku lalu bertanya, 'Milik siapa kamu?' Ia menjawab, 'Milik Zaid bin Haritsah'."* Rasulullah SAW lalu menyampaikan kabar gembira itu kepada Zaid. Hadits Ibnu Humaid dari Salamah berakhir sampai di sini.[666]

22087. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ibnu Musayyib, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW menggambarkan kepada sahabat-sahabat beliau pada malam beliau di-*isra'*-kan tentang Ibrahim, Musa, dan Isa. Beliau bersabda, *"Mengenai Ibrahim, aku tidak pernah melihat orang yang lebih mirip dengannya daripada sahabatmu ini. Sedangkan Musa itu berkulit kuning, tinggi, berambut ikal, dan berhidung mancung, seperti laki-laki dari Syanu'ah.*[667] *Sedangkan Isa berkulit merah, tidak pendek dan tidak tinggi, berambut terurai, banyak tanda di wajahnya, dan terlihat seolah-olah ia baru keluar dari dimas,*[668] *rambutnya seperti meneteskan air, padahal tidak ada airnya. Orang yang kulihat paling mirip dengannya adalah Urwah bin Mas'ud."*[669]

22088. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad, dari Az-Zuhri,

---

[666] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/405).

[667] Sebuah kabilah di Yaman yang dikenal berpostur tinggi.

[668] *Dimas* artinya kamar mandi. Namun sebagian ulama mengatakan bahwa artinya adalah rumah. Maksudnya, ia tidak pernah melihat matahari dan tertiup angin. Pendapat lain mengatakan bahwa artinya adalah jalan yang gelap. Lihat *Lisan Al 'Arab* (entri: دَمَسَ).

[669] HR. Al Bukhari dalam kitab *Kisah Para Nabi* (3/164), Muslim dalam kitab *Iman* (168), Ahmad dalam musnadnya (2/282), dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/289).

dari Sa'id bin Musayyib, dari Rasulullah SAW, tentang riwayat yang serupa. Namun ia tidak mengatakan dari Abu Hurairah.

22089. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, bahwa Nabi SAW diberi buraq pada malam beliau di-*isra'*-kan, dalam keadaan telah diberi pelana dan tali kekang untuk beliau kendarai. Buraq itu mempersulit beliau, maka Jibril berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu bertingkah demikian? Demi Allah, kamu tidak pernah dinaiki makhluk yang lebih mulia di sisi Allah daripada orang ini!" Buraq itu pun mengalir keringatnya.[670]

22090. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ, *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya."* Nabi SAW di-*isra'*-kan pada waktu Isya dari Makkah ke Baitul Maqdis, lalu Nabi SAW shalat di dalamnya. Allah memperlihatkan kepada beliau sebagian tanda kebesaran-Nya, dan memerintahkan apa yang dikehendaki-Nya pada malam beliau di-*isra'*-kan. Kemudian pada pada pagi harinya beliau di Makkah.

Kami diberitahu bahwa Nabi SAW bersabda, *"Aku dibawa di atas hewan tunggangan yang bernama buraq, lebih tinggi*

---

[670] HR. Ahmad dalam musnadnya (3/164), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3130), Abu Ya'la dalam musnadnya (5/3184), dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/289).

daripada keledai dan lebih rendah daripada bighal. Langkahnya sejauh mata memandang."

Nabi SAW menceritakan hal itu kepada penduduk Makkah, sehingga orang-orang musyrik mendustakan dan mengingkari beliau. Mereka berkata, "Ya Muhammad, engkau mengabarkan kepada kami bahwa engkau pergi ke Baitul Maqdis dan datang pada malam hari itu juga, kemudian pada pagi harinya engkau sudah bersama kami di Makkah? Apa yang kaubawa kepada kami sebelum hari ini dengan perkataanmu ini adalah sama saja!" Namun Abu Bakar tetap membenarkannya. Oleh karena itu, Abu Bakar disebut Ash-Shiddiq.[671]

22091. Abu Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman Asy-Syaibani menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Syaddad, ia berkata: Pada malam Rasulullah SAW di-*isra'*-kan, beliau diberi hewan tunggangan bernama buraq; lebih rendah dari bighal dan lebih tinggi dari keledai. Ia bisa meletakkan kaki depannya sejauh matanya memandang. Ketika beliau tiba di Baitul Maqdis, beliau diberi dua wadah, satu wadah berisi susu, dan satu wadah berisi khamer. Lalu beliau meminum susu. Jibril pun berkata kepada beliau, "Kami telah diberi petunjuk, dan umatmu juga telah diberi petunjuk."[672]

Ahli takwil lain yang mengatakan bahwa Nabi SAW di-*isra'*-kan ke Masjidil Aqsha dengan jiwa dan raganya itu, mengatakan bahwa beliau tidak masuk ke Baitul Maqdis, tidak shalat di dalamnya,

[671] HR Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat Al Kubra* (1/1/143), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (31852), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/228).

[672] Ibnu Katsir menyebutkan riwayat serupa dalam tafsirnya (8/392).

dan tidak turun dari buraq sampai beliau pulang ke Makkah, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22092. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id Al Qaththan menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashim bin Bahdzalah menceritakan kepadaku dari Zirr bin Hubaisy, dari Hudzaifah bin Yaman, tentang ayat, سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha,"* ia berkata, "Rasulullah SAW tidak shalat di dalamnya. Seandainya beliau telah shalat di dalamnya, maka kalian wajib shalat di dalamnya, sebagaimana kalian diwajibkan shalat di Ka'bah."

22093. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Ayyasy mengatakan bahwa seorang laki-laki bercerita di depannya tentang peristiwa *isra'* Nabi SAW, lalu Abu Bakar berkata kepadanya, "Kamu tidak bisa mendatangkan orang seperti Ashim dan Zirr."

Hudzaifah berkata kepada Zirr bin Hubaisy (seorang bangsawan Arab), dan saat itu Hudzaifah membaca firman Allah, سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* Demikianlah Abdullah membacanya, dan ini seperti yang mereka katakan, bahwa beliau masuk masjid dan

shalat di dalamnya. Beliau masuk dan mengikat kendaraannya." Aku lalu berkata, "Demi Allah, beliau masuk Masjidil Aqsha." Ia lalu bertanya, "Siapa kamu, karena aku mengenal wajahmu tetap tidak tahu namamu?" Aku menjawab, "Zirr bin Hubaisy." Hudzaifah berkata, "Dari siapa kamu tahu?" Zirr menjawab, "Dari Al Qur`an." Hudzaifah berkata, "Barangsiapa mengikuti Al Qur`an, maka ia beruntung." Zirr lalu membaca firman Allah, سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya."*

Hudzaifah lalu memandangnya dan berkata, "Hai laki-laki botak, apakah kau lihat beliau masuk masjid?" Zirr menjawab, "Tidak, demi Allah." Hudzaifah berkata, "Demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya, beliau tidak masuk masjid. Seandainya beliau masuk masjid, maka kalian diwajibkan shalat di dalamnya. Demi Allah, beliau tidak turun dari buraq sampai beliau melihat surga dan neraka, serta apa-apa yang dijajikan Allah di akhirat. Tahukan kalian apa itu buraq? Buraq adalah hewan yang lebih rendah daripada bighal dan lebih tinggi daripada keledai, dan langkahnya sejauh mata memandang."[673]

---

[673] HR Ahmad dalam musnadnya (392, 393), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3147), An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11280), Abu Daud Ath-Thayalisi dalam musnadnya (411), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/399). Ibnu Katsir berkata, "Perkataan Hudzaifah RA ini telah dinafikan. Sedangkan yang ditetapkan selainnya dari Rasulullah SAW, yaitu beliau mengikat kendaraannya pada lingkaran dan shalat di dalam Baitul Maqdis , lebih dahulu daripada lafazh *Allah Maha Tahu.*
Disebutkan pula oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/225).

Ahli takwil lain berpendapat bahwa beliau di-*isra'*-kan dengan rohnya saja, tanpa jasad, dan yang berpendapat demikian adalah:

22094. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Ya'qub bin Utbah bin Mughirah bin Akhnas menceritakan kepadaku, bahwa Mu'awiyah bin Abu Sufyan apabila ditanya tentang *isra'* Rasulullah SAW, maka ia menjawab, "Itu adalah mimpi yang benar dari Allah."[674]

22095. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad, ia berkata: Sebagian keluarga Abu Bakar menceritakan kepadaku, bahwa Aisyah berkata, "Jasad Rasulullah SAW tidak pergi, melainkan Allah memperjalankan beliau dengan rohnya saja."[675]

22096. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq berkata: Al Hasan tidak mengingkari perkataannya bahwa ayat ini turun, وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia."* (Qs. Al Israa` [17]: 60) Juga terhadap firman Allah berupa berita tentang Ibrahim ketika ia berkata kepada anaknya, يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ *"Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!"* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 102)

---

[674] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/227), dan menisbatkannya kepada Ibnu Ishaq.

[675] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/304), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/225), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/227). Ia menisbatkannya kepada Ibnu Ishaq dari Aisyah.

> Oleh karena itu, aku tahu bahwa wahyu datang kepada para Nabi dari Allah saat mereka dalam kondisi terjaga dan tidur. Rasulullah SAW bersabda, "*Mataku tidur, tetapi hatiku terjaga.*"[676]
>
> Allah Maha Tahu tentang wahyu mana yang datang kepada beliau, dan dalam kondisi apa beliau melihat perkara Allah itu, dalam keadaan tidur atau terjaga. Semua itu adalah benar dan jujur.

Pendapat yang benar menurut kami adalah yang mengatakan bahwa Allah memperjalankan hamba-Nya Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, sebagaimana dikabarkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan ditunjukkan oleh berbagai berita dari Rasulullah SAW bahwa Allah membawanya di atas buraq. Beliau juga mengimami shalat para nabi dan rasul, serta diperlihatkan kepada beliau sebagian tanda kekuasaan-Nya.

Pendapat yang mengatakan bahwa beliau di-*isra'*-kan rohnya saja tanpa jasad, tidaklah beralasan, karena seandainya yang di-*isra'*-kan hanyalah roh beliau, maka itu tidak menunjukkan kenabian dan kerasulan beliau. Orang-orang yang mengingkari kebenaran *isra'* tidak terbilang musyrik, karena mereka hanya mencari kebenaran apa yang terjadi, dan bukan berarti mengingkari hal tersebut, demikian juga yang dirasakan oleh anak Adam yang memiliki fitrah yang bersih menyangkal mimpi seseorang yang melihat sesuatu yang terjadi selama perjalanan satu tahun. Lalu, bagaimana dengan perjalanan satu bulan atau lebih singkat? Dus, Allah hanya mengabarkan di dalam Kitab-Nya bahwa Dia memperjalankan hamba-Nya, dan Allah tidak memberitahu kita bahwa Dia memperjalankan roh hamba-Nya saja. Seseorang tidak boleh membelokkan firman Allah tersebut dari makna

[676] HR. Ahmad dalam musnadnya (6/36, 37), Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/424), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/433).

tekstualnya. Kalau seseorang mengira hal itu boleh, maka itu lantaran orang Arab bisa berbuat demikian dalam ungkapan mereka, sebagaimana dalam syair berikut ini:

حَسِبْتُ بُغَامَ رَاحِلَتِي عِنَاقاً   وَمَا هِيَ وَيْبَ غَيْرِكِ بِالْعِنَاقِ

"Kukira suara untaku kambing betina.
Padahal ia bukan kambing betina, celakalah selainmu."

Maksudnya adalah, aku mengira suara untaku itu suara kambing betina. Kata *suara* di sini lalu dihilangkan, dan yang disebut cukup kata *kambing betina*. Orang Arab biasa berbuat demikian dalam perkataan yang telah dipahami maksud pembicaraannya. Tetapi, dalam kalimat yang tidak ada indikasinya kecuali dengan menyebut suatu kata, dan maksud pembicara tidak bisa diketahui kecuali dengan menjelaskannya, maka kata itu tidak dihilangkan. Dalam hal ini, tidak ada indikasi yang menunjukkan bahwa maksud firman-Nya, أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ *"Memperjalankan hamba-Nya,"* adalah memperjalankan roh hamba-Nya. Sebaliknya, berbagai dalil yang jelas dan berita yang beruntun dari Rasulullah SAW menunjukkan bahwa Allah memperjalankan beliau di atas kendaraan bernama buraq.

Seandainya yang diperjalankan adalah roh beliau, maka roh tidak perlu dibawa di atas buraq, karena kendaraan tidak membawa sesuatu selain fisik. Lain halnya jika seseorang mengatakan bahwa makna lafazh "*memperjalankan rohnya*" maksudnya adalah, beliau bermimpi jasad beliau diperjalankan di atas buraq. Dengan demikian, ia telah mendustakan makna berbagai *khabar* yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa Jibril membawa beliau di atas buraq, karena jika peristiwa itu adalah mimpi —sesuai pendapat ini— yang menurutnya roh itu tidak naik kendaraan, serta jasad Nabi SAW tidak dibawa di atas buraq, maka menurutnya Nabi SAW tidak dibawa di atas buraq, tidak pula bagian apa pun dari beliau. Menurutnya,

peristiwa ini seperti mimpi biasa, dan itu berarti menolak wahyu dan berbagai *khabar* dari Rasulullah SAW, serta berbagai berita yang datang dari para Imam sahabat dan tabi'in.

Firman Allah: ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ *"Yang telah Kami berkahi sekelilingnya."* Allah *Ta`ala* berfirman, "Yang Kami jadikan berkah di sekelilingnya bagi para penghuninya dalam mata pencaharian, makanan, dan tanaman mereka."

Firman Allah: لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ *"Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami."* Allah *Ta`ala* berfirman, "Agar Kami perlihatkan kepada hamba Kami, Muhammad, sebagian tanda-tanda kebesaran kami." Adapun maksud lafazh ءَايَٰتِنَآ adalah berbagai pelajaran, dalil, dan argumen Kami. Itulah yang disebutkan dalam riwayat-riwayat yang aku riwayatkan sebelumnya, bahwa berbagai pelajaran dan nasihat yang menakjubkan diperlihatkan kepada Rasulullah dalam perjalanan beliau ke Baitul Maqdis dan sesudah beliau tiba di sana, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22097. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ *"Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berbagai tanda kekuasaan Allah dan pelajaran yang diperlihatkan kepada beliau dalam perjalan ke Baitul Maqdis."[677]

Firman Allah: إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* Allah *Ta`ala* berfirman, "Sesungguhnya Tuhan yang memperjalankan hamba-Nya itu Maha

---

[677] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/115), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/227), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/5), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/436).

Mendengar perkataan orang-orang musyrik Makkah tentang perjalanan Muhammad SAW dari Makkah ke Baitul Maqdis, serta perkataan mereka lainnya, dan perkataan selain mereka. Allah juga Maha Melihat amal-amal mereka. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, dan tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya. Sebalik-Nya, Allah meliputi seluruhnya dari segi pengetahuan dan bilangan. Dia mengawasi mereka untuk membalas mereka semua dengan balasan yang pantas diterimanya."

Sebagian ulama Bashrah berpendapat bahwa huruf *hamzah* dalam lafazh إِنَّهُۥ dibaca *kasrah,* karena makna kalam ini adalah, katakanlah, wahai Muhammad, "Maha Suci Allah yang memperjalankan hamba-Nya." Serta katakanlah, "Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."
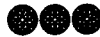
وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِى وَكِيلًا ﴿٢﴾

"Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi bani Israil (dengan firman), 'Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku'." **(Qs. Al Israa` [17]: 2)**

Takwil firman Allah: وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِى وَكِيلًا ﴿٢﴾ ***(Dan Kami berikan kepada Musa kitab [Taurat] dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi bani Israil [dengan firman], 'Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku'.")***

Allah *Ta`ala* berfirman, "Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari, dan memberikan Musa kitab." Di sini pembicaraan beralih kepada bentuk *khithab* (objek pembicaraan) pada lafazh وَءَاتَيْنَا, padahal ia dimulai dengan bentuk *ghaib* (berita tentang orang ketiga), sebagaimana kebiasaan orang Arab, memulai pembicaraan dengan bentuk *ghaib* kemudian kembali kepada bentuk *khithab,* dan semisalnya. Kitab yang diberikan kepada Musa maksudnya adalah Taurat.

وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi bani Isra'il,"* dia mengatakan: Kami jadikan kitab Taurat itu sebagai penjelasan tentang kebenaran, dan dalil bagi mereka untuk mengetahui jalan yang benar mengenai hal-hal yang diwajibkan bagi mereka, diperintahkan kepada mereka, dan dilarang bagi mereka.

Ulama *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah, أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِى وَكِيلًا *"Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku."* Mayoritas ulama *qira'at* Madinah dan Kufah membacanya أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ dengan huruf *ta',* yang artinya, Kami berikan kepada Musa Kitab agar kalian, wahai bani Isra'il, tidak mengambil penolong selain Aku. Sebagian ulama *qira'at* Bashrah membacanya أَلَّا يَتَّخِذُوا dengan huruf *ya',* dengan bentuk kalimat berita tentang bani Isra'il,[678] yang artinya, Kami menjadikannya sebagai petunjuk bagi bani Isra'il, agar bani Isra'il tidak mengambil penolong selain Aku.

---

[678] Abu Amr membacanya أَلَّا يَتَّخِذُوا. Argumennya adalah: perbuatan ini lebih dekat kepada berita tentang bani Isra'il, sehingga pekerjaan tersebut disandarkan kepada mereka. Itu karena sebelumnya Allah berfirman: وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi bani Isra'il."* Artinya, Kami jadikan Kitab itu petunjuk bagi bani Isra'il, agar mereka tidak mengambil penolong selain Aku.

Ulama *qira'at* selebihnya membacanya: أَلَّا تَتَّخِذُوا۟. Argumen mereka adalah, kalimat beralih dari bentuk *ghaib* kepada bentuk *khithab.* Sama seperti firman Allah, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."* Setelah itu Allah berfirman, إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *"Hanya kepada-Mu kami*

Keduanya merupakan *qira'at* yang benar maknanya, disepakati, dan tidak diperselisihkan, maka *qira'at* mana saja yang diambil seseorang, berarti ia telah benar. Hanya saja, aku lebih memilih *qira'at* pertama, karena lebih masyhur di kalangan ulama *qira'at* daripada *qira'at* pertama.

Jadi, makna kalam ini adalah, Kami berikan kitab kepada Musa dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi bani Isra'il, agar kalian tidak mengambil pelindung bagi kalian selain Aku.

Kami telah menjelaskan makna lafazh الْوَكِيل sebelumnya.

Mujahid berpendapat bahwa makna lafazh الْوَكِيل di sini adalah sekutu.

22098. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِى وَكِيلًا *"Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sekutu."[679]

Seolah-olah Mujahid menganggap bahwa orang yang menempatkan sesuatu selain Allah pada kedudukan Allah berarti telah

---

menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan." **Jadi, kata ganti pada lafazh** تَتَّخِذُوا **itu meskipun berbentuk *khithab* (orang kedua) tetapi maksudnya adalah *ghaib* (orang ketiga). Lafazh** أَنْ **boleh diartikan "maksudnya", yaitu untuk penafsiran sesuai takwil ini, karena ini merupakan bentuk peralihan dari bentuk *ghaib* kepada bentuk *khithab*. Ia juga bisa dijadikan sebagai tambahan semata (tanpa makna), yang seharusnya tersisip lafazh** قَالَ **"berkata". Bisa juga dijadikan sebagai faktor bacaan *nashab (fathah)* bagi kata kerja, sehingga maknanya adalah, Kami menjadikannya sebagai petunjuk, karena khawatir kalian mengambil penolong selain Aku.**

[679] **Mujahid dalam tafsirnya (hal. 428), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2309), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/227), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/6).**

menjadikan sekutu bagi-Nya dan penolong bagi orang yang menempatkannya pada kedudukan Allah tersebut.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22099. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi bani Isra'il,"* ia berkata, "Allah menjadikannya petunjuk bagi mereka guna mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dan menjadikannya sebagai rahmat bagi mereka."[680]

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

"(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." **(Qs. Al Israa` [17]: 3)**

Takwil firman Allah: ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾ ***([Yaitu] anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba [Allah] yang banyak bersyukur)***

Maksudnya adalah, sebelumnya Allah berfirman, سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari*

[680] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2309).

Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha." Allah juga memberi Kitab kepada Musa dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi bani Isra'il, wahai anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh.

Maksud lafazh ذُرِّيَّةَ adalah semua umat yang disodori argumen Allah dengan Al Qur`an, baik Arab maupun non-Arab, baik bani Isra'il maupun selain mereka. Hal itu karena setiap anak Adam yang ada di muka bumi ini adalah anak cucu dari orang-orang yang diangkut Allah bersama Nuh dalam bahtera.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22100. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ *"(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh."* Semua manusia adalah anak cucu dari orang-orang yang diselamatkan Allah dalam bahtera tersebut. Kami diberitahu bahwa tidak ada yang selamat dalam bahtera pada waktu itu selain Nuh, tiga anak laki-laki-lakinya, dan tiga orang perempuan. Ketiga anak Nuh itu adalah Sam, Ham, dan Yafits. Sam adalah bapak bangsa Arab, Ham adalah bapak bangsa negro, dan Yafits adalah bapak bangsa Romawi ."[681]

22101. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ *"(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh,"* ia berkata, "Mereka adalah anak-anak

[681] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/437).

Nuh yang berjumlah tiga orang, istri-istri mereka, serta Nuh dan istrinya."[682]

22102. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Mujahid berkata, "Anak-anak Nuh, istri mereka, dan Nuh. Sementara istri Nuh tidak bersama mereka."[683]

Kami telah menjelaskan hal ini di tempat lain, maka tidak perlu diulang.

Firman Allah, إِنَّهُۥ كَانَ عَبۡدٗا شَكُورٗا *"Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."*Maksudnya adalah, Nuh adalah hamba yang banyak bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai alasan Allah menyebut Nuh sebagai hamba yang banyak bersyukur.

Sebagian berpendapat bahwa Allah menyebutnya demikian karena Nuh selalu memuji Allah pada makanannya apabila ia makan, dan yang berpendapat demikian adalah:

22103. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya dan Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari At-Taimi, dari Abu Utsman, ia berkata, "Apabila Nuh memakai pakaian atau memakan makanan, maka ia memuji Allah. Oleh karena itu, ia dipanggil *hamba yang banyak bersyukur*."[684]

---

[682] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/290).

[683] Mujahid menyebutkan dalam tafsirnya (hlm. 428) dan Abdurrazaq dalam tafsirnya (2/290).

[684] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2309), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/121), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/228).

22104. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Abdullah bin Sinan, dari Sa'id bin Mas'ud, tentang riwayat yang sama.

22105. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Abdullah bin Sinan, dari Sa'id bin Mas'ud, ia berkata, "Nuh tidak memakai pakaian baru dan makan makanan melainkan ia memuji Allah. Oleh karena itu, Allah berfirman, عَبْدًا شَكُورًا *"Hamba (Allah) yang banyak bersyukur."*"[685]

22106. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayyub menceritakan kepadaku dari Utsman An-Nahdi, dari Salman, ia berkata, "Nuh disebut *hamba yang banyak bersyukur* karena apabila ia memakai pakaian maka ia memuji Allah, dan apabila ia makan makanan ia memuji Allah."[686]

22107. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ *"(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dari kalangan bani Isra'il dan

---

[685] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (6/32, 5420) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/469).

[686] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/360). Ia berkata, "Riwayat ini *shahih* menurut criteria Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak men-*takhrij*-nya." Adz-Dzahabi menyetujuinya.
Diriwayatkan pula oleh Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (4471) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/396).

selainnya." إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا *"Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."* Ia berkata, "Ia tidak memakai pakaian baru melainkan ia memuji Allah. Ia tidak membuang air kecil melainkan ia memuji Allah. Apabila ia minum sekali, maka ia memuji Allah. Ia berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberiku minum ini dengan syahwat, kenikmatan, dan kesehatan'. Penafsiran ayat ini bukan bahwa jika Nuh minum maka ia berkata demikian. Tetapi, berita ini telah sampai kepadaku."[687]

22108. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Fadhalah menceritakan kepada kami dari Nadhar bin Syafi, dari Imran bin Sulaim, ia berkata, "Nuh disebut hamba yang banyak bersyukur karena jika ia makan makanan maka ia berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan. Seandainya Dia berkehendak, maka Dia melaparkanku'. Apabila ia minum, maka ia berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberiku minum. Seandainya Dia berkehendak, maka Dia membuatku haus'. Jika ia memakai pakaian, maka ia berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian. Seandainya Allah berkehendak, maka Dia bisa membuatku telanjang'. Jika ia memakai sendal, maka ia berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberiku sandal. Seandainya Allah berkehendak, maka Dia bisa menelanjangi kakiku'. Jika ia telah buang hajat, maka ia berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah mengeluarkan

687 Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh ini pada buku-buku rujukan yang kami punya.

kotoran dariku. Seandainya Allah berkehendak, maka Dia bisa menahannya'."[688]

Ahli takwil lain berpendapat sebagai berikut:

22109. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Jabbar bin Abi Maryam menceritakan kepadaku, ia berkata: Allah menyebut Nuh *hamba yang banyak bersyukur* karena jika ia telah buang air besar, ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memasukkanmu ke dalam tubuh dalam keadaan baik, mengeluarkan kotoranmu dariku, dan menetapkan manfaatmu dalam tubuhku."[689]

Ahli takwil lain berpendapat sebagai berikut:

22110. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Allah berfirman kepada Nuh, إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا *"Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."* Kami diberitahu bahwa ia tidak memakai pakaian baru melainkan ia memuji Allah. Ia juga memerintahkan seseorang yang memakai pakaian baru untuk berkata, "Segala puji bagi Allah yang memberiku pakaian untuk memperindah diri dan menutupi auratku."[690]

22111. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا *"Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang*

[688] Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh ini pada buku-buku rujukan yang kami punya.

[689] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/437) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/237).

[690] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/228).

banyak bersyukur," ia berkata, "Apabila ia memakai pakaian, maka ia berkata, 'Segala puji bagi Allah'. Apabila ia memakai pakaian usang, maka ia berkata, 'Segala puji bagi Allah'."[691]

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾

"Dan telah Kami tetapkan terhadap bani Israel dalam kitab itu, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar'. Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana." **(Qs. Al Israa` [17]: 4-5)**

Takwil firman Allah: وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾ ***(Dan telah Kami tetapkan terhadap bani Israil dalam kitab itu, "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan***

[691] HR. Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (4/164), Ahmad dalam *Az-Zuhd* (hal. 50), Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/244) (2/291), Sufyan Ats-Tsauri di dalam tafsirnya (hal. 117), dan Ibnu Mubarak dalam *Az-Zuhd* (329).

menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." Maka apabila datang saat hukuman bagi [kejahatan] pertama dari kedua [kejahatan] itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana)

Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa akar makna kata قَضَى adalah selesai dari sesuatu.[692] Kemudian kata ini digunakan untuk setiap sesuatu yang diselesaikan. Jadi, takwil kalam di tempat ini adalah, Tuhanmu telah selesai (urusan-Nya) kepada bani Isra'il dalam menurunkan Kitab-Nya kepada Musa AS, dengan memberitahu mereka, لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ *"Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi."* Maksudnya adalah, wahai bani Isra'il, kalian pasti akan berbuat durhaka kepada Allah dan menentang perintah-Nya di negeri-negeri-Nya sebanyak dua kali.

Maksud lafazh وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا *"Dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar,"* adalah, kalian pasti menyombongkan diri kepada Allah dengan kesombongan yang besar, dengan cara bersikap lantang kepada-Nya.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22112. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَاءِيلَ *"Dan telah Kami tetapkan terhadap bani Isra'il,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kami memberitahu mereka."[693]

---

[692] Lihat penafsiran surah Al Baqarah ayat 117.

[693] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/437), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/122), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/12). Seluruhnya dari Ibnu Abbas.

22113. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Dan telah Kami tetapkan terhadap bani Isra'il,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kami memberitahu mereka."[694]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa artinya adalah, Kami telah membuat keputusan atas bani Isra'il di dalam Lauh Mahfuzh, dan yang berpendapat demikian adalah:

22114. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Dan telah Kami tetapkan terhadap bani Isra'il,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ketetapan yang diputuskan pada mereka."[695]

22115. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Dan telah Kami tetapkan terhadap bani Isra'il,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ketetapan yang dibuat Allah atas kaum tersebut, seperti yang kalian dengar."[696]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa artinya adalah, Kami mengabarkan, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22116. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

694 *Ibid.*

695 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/7), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 987), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/437).

696 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/7).

menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Dan telah Kami tetapkan terhadap bani Isra'il,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami mengabari bani Isra'il."[697]

Semua pendapat ini maknanya kembali kepada penjelasanku tentang makna firman Allah, وَقَضَيْنَآ, meskipun takwil yang kami pilih itu paling mendekati kebenaran karena kesepakatan para ulama *qira'at* untuk membaca firman Allah, لَتُفْسِدُنَّ dengan guruf *ta'*, bukan dengan huruf *ya'*. Seandainya makna kalam ini adalah, dan Kami tetapkan atas mereka di dalam kitab, maka *qira'at* dengan huruf *ya'* lebih tepat daripada dengan huruf *ta'*. Tetapi, ketika makna kalam ini adalah, Kami memberitahu dan mengabari mereka, maka *qira'at* dengan huruf *ta'* lebih mendekati kebenaran dan lebih tepat dengan bentuk pembicaraan kepada orang kedua. Pengerusakan pertama yang dilakukan bani Isra'il di muka bumi adalah:

22117. Harun menceritakan kepadaku, Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, dalam sebuah khabar yang dituturkannya dari Abu Shalih, Abu Malik, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Abdullah, bahwa Allah memberi keputusan kepada bani Isra'il di dalam Taurat, لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ *"Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali."* Kerusakan pertama adalah pembunuhan terhadap Zakariya, lalu Allah mengirim kepada mereka Raja Nabath yang bernama Shahabin. Ia mengirimkan pasukan

[697] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2317) dengan lafazhnya, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/228).

kepada mereka, yang para penglimanya adalah orang-orang Persia (karena kekuatan fisik mereka sangat hebat). Bani Isra'il pun terkepung.

Bukhtanashar lalu keluar dalam keadaan tanpa pengikut dan sengsara, hanya untuk meminta makan. Ia keluar secara sembunyi-sembunyi hingga masuk kota dan mendatangi tempat-tempat pertemuan mereka. Lalu ia mendengar mereka berkata, "Seandainya musuh kita mengetahui rasa takut yang ada di dalam hati kita lantaran dosa-dosa kita, maka mereka tidak ingin memerangi kami." Bukhtanashar pun keluar ketika mendengar perkataan itu, dan berusaha keras memobilisasi pasukannya, hingga akhirnya mereka kembali. Itulah maksud firman Allah, فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا *"Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana."*

Bani Isra'il lalu bersiap siaga dan menyerang Raja Nabath, hingga akhirnya mampu mengalahkan mereka. Itulah maksud firman Allah, ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا *"Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar."*

Lafazh نَفِيرًا artinya jumlah.[698]

---

[698] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/7) secara ringkas, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/239).

22118. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Pengerusakan mereka di bumi terjadi dua kali, yaitu pembunuhan terhadap Zakariya dan Yahya bin Zakariya. Allah memberi kekuatan kepada Sabur Dzul Aktaf, salah seorang Raja Persia, untuk membunuh Zakariya, dan Allah memberikan kekuatan kepada Bukhtanashar untuk membunuh Yahya."[699]

22119. Isham bin Rawad bin Al Jarrah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, ia berkata: Manshur bin Mu'tamir menceritakan kepada kami dari Rib'i bin Harasy, ia berkata: Aku mendengar Hudzaifah bin Yaman berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Ketika bani Isra'il melampaui batas dan menyombongkan diri, serta membunuh para nabi, maka Allah mengirimkan kepada mereka Raja Persia yang bernama Bukhtanashar. Allah menjadikannya raja selama tujuh ratus tahun. Ia bergerak menyerbu mereka hingga masuk Baitul Maqdis. Lalu ia mengepungnya dan menaklukkannya. Ia membunuh tujuh puluh ribu orang untuk membalaskan darah Zakariya. Kemudian ia menawan warganya yang masih anak-anak, merampas perhiasan Baitul Maqdis, dan membawa keluar darinya tujuh puluh ribu dan seratus ribu pedati perhiasan ke Babilonia."*

Hudzaifah berkata: Aku bertanya, "Ya Rasulullah, bukankah Baitul Maqdis itu agung di sisi Allah?" Beliau menjawab, *"Ya. Ia dibangun oleh Sulaiman bin Daud dari emas, permata, mutiara, dan zamrud. Lantainya terbuat dari emas dan perak, sedangkan tiang-tiangnya terbuat dari emas.*

[699] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2317, 2318) dari Ibnu Abbas.

Allah memberikannya kepada Sulaiman, menundukkan kepadanya syetan-syetan untuk mendatangkan semua ini dalam sekejap mata. Bukhtanashar lalu membawa semua itu ke Babilonia, lalu bani Isra'il di bawah tekanannya bekerja selama seratus tahun, dengan disiksa oleh Majusi dan anak-anak Majusi. Di antara mereka terdapat para nabi dan anak-anak nabi.

Kemudian Allah mengasihani mereka, lalu memberi wahyu kepada salah seorang Raja Persia bernama Kuras, orang yang beriman, agar menyelamatkan bani Isra'il yang masih hidup. Kuras pun membawa bani Isra'il dan perhiasan Baitul Maqdis ke tempatnya semula. Bani Isra'il hidup dalam keadaan taat kepada Allah selama seratus tahun.

Kemudian mereka kembali berbuat maksiat, sehingga Allah memberikan kekuasaan kepada Abtiyanhus, maka ia menyerang pasukan yang berperang bersama Bukhtanashar, hingga mendatangi mereka di Baitul Maqdis, menawan warganya, dan membakar Baitul Maqdis. Ia berkata kepada mereka, "Hai bani Isra'il, jika kalian berbuat kerusakan lagi, maka kami akan menawan kalian'.

Mereka lalu kembali berbuat rusak, sehingga Allah mengerahkan Raja Rumia untuk melaksanakan penawanan ketiga atas mereka. Raja tersebut bernama Qaqis, putra Isbayus. Ia memerangi mereka di darat dan laut, menawan mereka, menguasai perhiasan Baitul Maqdis, dan membakar Baitul Maqdis."

Rasulullah SAW bersabda, *"Ini adalah sebagian dari perhiasan Baitul Maqdis, dan Al Mahdi akan mengembalikannya ke Baitul Maqdis, yang berjumlah seribu tujuh ratus kapal. Al Mahdi akan berlayar membawa*

perhiasan tersebut kepada Yafa hingga tiba di Baitul Maqdis, dan di sanalah Allah mengumpulkan yang pertama dan yang terakhir."[700]

22120. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Di antara berita yang diturunkan Allah kepada Musa tentang bani Isra'il, dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami sepeninggalnya, adalah, وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِي ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا "*Dan telah Kami tetapkan terhadap bani Isra'il dalam kitab itu, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar...'.* Hingga firman Allah, وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا "*Dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman.*" (Qs. Al Israa` [17]: 8)

Itulah bani Isra'il dengan berbagai peristiwa dan dosa mereka. Namun Allah tetap memaafkan mereka, mengasihani mereka, dan berbuat baik kepada mereka.

Di antara perkara yang ditimpakan kepada mereka akibat dosa-dosa mereka terdapat dalam berita Musa.

Perkara pertama yang ditimpakan kepada mereka adalah salah seorang raja dari mereka yang bernama Shadiqah. Apabila Allah menjadikan seorang raja atas mereka, maka Allah pasti mengutus seorang nabi untuk mengoreksinya dan membimbingnya, menjadi perantara antara raja tersebut dengan Allah, serta memberinya petunjuk mengenai urusan mereka. Allah tidak menurunkan kitab suci kepada mereka.

[700] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/469) dalam versi panjang.

Mereka hanya diperintahkan mengikuti Taurat dan hukum-hukum yang ada di dalamnya, dilarang berbuat maksiat, dan diajak untuk berbuat taat.

Ketika Allah mengangkat raja tersebut, Allah mengutus bersamanya Sya'ya' putra Amshiya. Ini terjadi sebelum diutusnya Zakariya, Yahya, dan Isa. Sya'ya'-lah yang mengabarkan kedatangan Isa dan Muhammad. Raja tersebut menguasai bani Isra'il dan Baitul Maqdis selama beberapa waktu. Ketika kekuasaannya berakhir, terjadilah peristiwa-peristiwa besar di tengah mereka, dan saat itu Sya'ya' bersamanya.

Kemudian Allah mengirim Sanharib, Raja Babilonia, dengan membawa pasukan enam ratus bendera. Ia bergerak hingga mengambil tempat dengan menghadap ke Baitul Maqdis. Saat itu raja sakit, ada bisul di kakinya, maka Nabi Sya'ya' datang dan berkata kepadanya, "Hai Raja bani Isra'il, Sanharib, Raja Babilonia bersiap menyerangmu, dan pasukannya sebanyak enam ratus bendera. Orang-orang takut kepada mereka dan melarikan diri." Hal itu pun meresahkan raja, maka ia berkata, "Hai nabi, apakah kau telah menerima wahyu dari Allah yang berisi tentang kejadian yang terjadi, sehingga kami bisa menangkap kabar tentang tindakan Allah terhadap kami dan Sanharib beserta pasukannya?" Nabi menjawab, "Aku belum menerima wahyu terakhir mengenai urusanmu."

Saat mereka dalam kondisi seperti itu, Allah memberi wahyu kepada Nabi Sya'ya', "Temuilah raja bani Isra'il, dan suruh dia membuat wasiat. Hendaknya ia mengangkat penggantinya yang disukainya dari keluarganya." Nabi Sya'ya' pun menemui raja bani Isra'il, Shadiqah, dan berkata kepadanya,

"Tuhanmu telah mewahyukan kepadaku untuk menyuruhmu membuat wasiat, mengangkat pengganti dari keluargamu untuk menjadi raja, karena kamu akan mati."

Ketika Sya'ya' berkata demikian kepada Shadiqah, ia pun menghadap kiblat, shalat, membaca tasbih, berdoa, dan menangis. Sambil menangis dan merendah diri kepada Allah, dengan hati yang ikhlas, tawakal, sabar, jujur, dan prasangka yang benar, ia berdoa, "Ya Allah, Tuhan segala tuhan, Maha Suci bagi orang-orang yang menganggap diri suci. Wahai Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang penuh belas kasih dan citna, yang tidak mengantuk dan tidak tidur, ingatkanlah aku akan perbuatanku dan kepemimpinanku yang baik atas bani Isra'il, dan itu semua berasal dari-Mu. Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Rahasiaku dan keadaan terang-terangku adalah milikmu."

Allah Yang Maha Pemurah pun mengabulkan doanya, dan dia memang seorang hamba yang shalih.

Allah lalu mewahyukan kepada Sya'ya' untuk memberitahu Raja Shadiqah bahwa Tuhannya telah mengabulkan doanya, menerimanya, merahmatinya, dan melihat tangisannya. Allah juga menunda ajalnya selama 15 tahun, dan menyelamatkannya dari musuhnya, Sanharib, Raja Babilonia dan pasukannya.

Nabi Sya'ya' pun menemuinya dan mengabarkan wahyu tersebut kepadanya.

Ketika Sya'ya' telah mengabarkannya, hilanglah penyakitnya, dan terhentilah keadaan yang buruk dan kesedihan itu. Ia lalu tersungkur sujud dan berkata, "Wahai Tuhanku dan Tuhannya bapak-bapakku, hanya kepada-Mu

aku sujud, bertasbih, memuliakan, dan mengagungkan. Engkaulah yang memberi kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan mencabutnya dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau menguatkan siapa yang Engkau kehendaki dan merendahkan siapa yang Engkau kehendaki. Engkau Maha Mengetahui perkara gaib dan nyata. Engkau adalah Maha Awal dan Maha Akhir, Maha Lahir dan Maha Batin. Engkau merahmati dan mengabulkan doa orang-orang yang terdesak. Engkaulah yang mengabulkan doaku dan merahmati sikapku merendah diri."

Ketika ia mengangkat kepalanya, Allah mewahyukan kepada Sya'ya', "Katakanlah kepada Raja Shadiqah untuk menyuruh seorang budaknya mengambilkan tanah liat." Budak itu lalu memberinya tanah liat dan melumurkannya pada bisulnya, sehingga ia pun sembuh. Raja lalu berkata kepada Nabi Sya'ya', "Mohonlah kepada Tuhammu untuk memberitahu kami tentang tindakan-Nya kepada musuh kami."

Allah lalu berfirman kepada Nabi Sya'ya', "Katakan kepadanya, 'Aku telah melindungimu dari musuhmu, dan pada pagi hari mereka akan mati seluruhnya, termasuk Sanharib dan lima orang sekretarisnya'."

Pada pagi harinya, seorang pemberi aba-aba datang untuk mengingatkan mereka, lalu bergemalah aba-aba di gerbagn kota, "Hai raja bani Isra'il, Allah telah melindungimu dari musuhmu, maka keluarlah, karena Sanharib dan pasukannya telah binasa."

Ketika raja keluar, ia mencari Sanharib, tetapi ia tidak menemukannya di antara para korban, maka raja mengutus orang untuk mencarinya. Sanharib pun ditemukan dalam pengepungan bersama lima sekretarisnya, salah satunya

adalah Bukhtanashar. Tentara raja lalu merantai leher mereka, membawa mereka menghadap raja bani Isra'il. Ketika ia melihat mereka, ia bersungkur sujud dari matahari terbenam hingga waktu Ashar. Kemudian ia berkata kepada Sanharib, "Bagaimana perbuatan Tuhan kami terhadap kalian? Tidakkah Dia membinasakan kalian dengan daya dan upaya-Nya, saat kami dan kalian lalai?" Sanharib berkata, "Kami telah menerima berita Tuhanmu, pertolongan-Nya terhadap kalian, dan rahmat-Nya atas kalian sebelum aku keluar dari negeriku, tetapi aku tidak menaati penasihat dan tidak ada yang mendorongku untuk berbuat jahat melainkan ketidakcerdikanku. Seandainya aku mau mendengar dan berpikir, maka aku tidak akan menyerang kalian. Kejahatan telah menguasai kami dan orang-orang yang bersama kami."

Raja bani Isra'il lalu berkata, "Segala puji bagi Allah, Tuhan Pemilik keperkasaan yang melindungi kami dari kalian dengan cara yang dikehendaki-Nya. Tuhan kami tidak membiarkanmu dan orang-orang yang bersamamu hidup lantaran kemuliaanmu bagi-Nya, tetapi agar kalian semakin jahat dan semakin besar pula adzab yang kaurasakan di akhirat. Juga agar kalian memberitahu orang-orang sepeninggalmu tentang perbuatan Tuhan kami yang kalian terima, dan agar kalian memberi peringatan kepada orang-orang sesudah kalian. Seandainya bukan karena itu, maka Allah pasti tidak membiarkan kalian hidup. Sungguh, darahmu dan darah orang-orang yang bersamamu itu lebih hina bagi Allah daripada darah kera seandainya engkau membunuhnya."

Raja bani Isra'il lalu menyuruh panglima pengawalnya untuk merantai leher mereka, membawa mereka mengelilingi Baitul

Maqdis sepanjang hari, dan memberi mereka makan dua potong roti setiap harinya bagi masing-masing orang. Sanharib pun berkata kepada raja bani Isra'il, "Lebih baik kami dibunuh daripada diperlakukan seperti ini. Lakukan apa yang diperintahkan kepadamu!" Raja lalu menyuruh membawa mereka ke penjara untuk dibunuh. Namun Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Sya'ya', "Katakanlah kepada raja bani Isra'il agar ia mengirim Sanharib dan orang-orang yang bersamanya untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang ada di belakang mereka, dan agar ia memuliakan dan mengantar mereka sampai negeri mereka." Nabi lalu menyampaikan hal itu kepada raja, dan raja pun melakukannya. Sanharib dan orang-orang yang bersamanya pulang ke Babilonia.

Ketika mereka telah tiba, ia mengumpulkan orang-orang dan memberitahu mereka bagaimana Allah berbuat terhadap pasukannya. Para peramal dan penyihirnya lalu berkata kepadanya, "Hai Raja Babilonia, kami telah menceritakan kepadamu berita tentang Tuhan mereka, nabi mereka, dan wahyu Allah kepada nabi mereka, namun kamu tidak menaati kami. Mereka adalah bangsa yang tidak bisa dijamah oleh siapa pun karena dilindungi Tuhannya."

Pada mulanya sepak-terjang Sanharib termasuk hal yang mereka takuti, namun kemudian Allah melindungi mereka sebagai peringatan dan pelajaran. Setelah itu Sanharib hidup selama tujuh tahun dan akhirnya meninggal.[701]

22121. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Ketika

[701] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/469-472).

Sanharib meninggal, ia mengangkat cucunya yang bernama Bukhtanashar untuk menggantikannya memerintah. Tujuh belas tahun kemudian, Allah mencabut nyawa raja bani Isra'il, Shadiqah, maka stabilitas bani Isra'il terganggu, dan mereka merebutkan kekuasaan, hingga sebagian dari mereka membunuh sebagian lainnya. Nabi Sya'ya' masih hidup di antara mereka, tetapi mereka tidak mau tunduk kepadanya dan tidak menerima petuahnya.

Allah pun berfirman kepada Sya'ya', *"Menetaplah di tengah kaummu, maka Aku akan mewahyukan melalui lisanmu."*

Ketika Nabi Sya'ya' berada di tengah kaumnya, Allah menjadikan mulutnya berbicara wahyu dan berkata: *Hai langit, dengarlah! Hai bumi, simaklah! Karena Allah ingin menceritakan perkara bani Isra'il yang dibina Allah dengan nikmat-Nya, dipilih-Nya bagi diri-Nya, diistimewakan-Nya dengan kemuliaan-Nya, diutamakan-Nya atas hamba-hamba-Nya yang lain, dan diutamakan-Nya dengan kemuliaan. Seperti domba-domba yang hilang tanpa penggembala, maka Allah menaungi yang terpencar darinya, mengumpulkan yang tersesat, mengobati yang sakit, menggemukkan yang kurus, dan menjaga yang gemuk. Namun, ketika Allah telah berbuat demikian, domba-domba itu membangkang, saling mengadu tanduknya, dan sebagian membunuh sebagian lainnya, hingga tidak tersisa darinya tulang. Oleh karena itu, celakalah umat yang keliru ini. Celakalah kaum yang keliru dan tidak tahu asal bencana itu datang kepada mereka.*

Di antara bangsa unta itu ada yang bisa diingatkan akan negerinya, lalu ia tersadar. Di antara bangsa keledai ada yang diingatkan tentang padang rumput yang mengenyangkannya, lalu ia kembali ke sana. Di antara

bangsa sapi ada yang diingatkan tentang tempat gembala yang membuatnya gemuk, lalu ia tersadar. Tetapi, kaum itu tidak tahu darimana datangnya bencana itu, padahal mereka makhluk yang memiliki akal dan pikiran, bukan sapi atau keledai.

Aku akan membuat perumpamaan untuk mereka, maka hendaklah mereka mendengarnya. Katakan kepada mereka, "Bagaimana pandangan kalian terhadap tanah yang kosong, mati, dan tidak ada kemakmuran di dalamnya, padahal ia memiliki pemilik yang bijak dan kuat, dan pemiliknya bekerja untuk memakmurkannya? Ia tidak suka tanahnya itu runtuh padahal ia kuat, atau dikatakan ia menelantarkannya padahal ia orang yang bijak, maka ia mengelilinginya dengan tembok, membangun istana di dalamnya, mengalirkan sungai, serta membariskan tanaman zaitun, delima, kurma, dan anggur, dan semua jenis buah-buahan. Ia melimpahkan pekerjaan itu dan mengangkat seorang penjaga yang memiliki pikiran dan tekad, teliti dalam menjaga, kuat, dan amanah. Ia menunggu tanaman itu bersemi. Tetapi, ketika tanam-tanaman itu telah bersemi, ternyata putiknya hancur. Mereka berkata pun, 'Seburuk-buruk tanah adalah tanah ini. Kami akan menghancurkan dinding dan istananya, mengubur sungainya, merusak barang-barang berharganya, dan membakar tanamannya agar seperti sedia kala, runtuh, mati, dan tidak ada kemakmuran di dalamnya'."

Allah berfirman kepada mereka: *Dinding itu adalah jaminan-Ku, istana itu adalah aturan-Ku, sungai itu adalah Kitab-Ku, barang-barang berharga itu adalah nabi-Ku, dan tanaman itu adalah diri mereka, sedangkan kerusakan yang terjadi pada pucuk tanaman itu adalah amal buruk mereka. Aku*

telah membuat ketetapan pada mereka seperti ketetapan mereka pada diri mereka sendiri.

Itulah perumpamaan yang dibuat Allah. Mereka mendekat kepada-Ku dengan menyembelih sapi dan kambing, padahal dagingnya tidak sampai kepada-Ku dan Aku tidak memakannya. Mereka mengaku mendekat kepada-Ku dengan takwa dan tidak menyembelih jiwa yang Aku haramkan, tetapi tangan-tangan mereka merenggut banyak nyawa dan pakaian mereka dihiasi dengan darahnya. Mereka membangun rumah-rumah untuk-Ku sebagai tempat ibadah dan menyucikan ruangannya, tetapi mereka menajiskan dan mengotori hati serta tubuh mereka. Mereka meninggikan dan menghiasi rumah serta masjid untuk-Ku, tetapi mereka merobohkan dan merusak akal serta kearifan mereka. Aku perintahkan untuk meninggalkan masjid supaya Aku disebut dan disucikan di dalamnya, dan agar menjadi mercusuar bagi orang yang ingin shalat di dalamnya.

Mereka berkata, "Seandainya Allah mampu menyatukan kita, maka Dia pasti melakukannya. Seandainya Allah mampu membuat hati kita memahami, maka Dia pasti melakukannya."

Allah lalu berfirman: *Ambillah dua tonggak kering, lalu bawalah ke tempat pertemuan mereka, lalu katakan kepada dua tonggak itu, "Allah menyuruh kalian untuk menjadi satu tonggak!" Ketika ia berkata demikian, kedua tonggak itu pun melebur menjadi satu.*

Allah berfirman: *Katakan kepada mereka, "Sesungguhnya Aku mampu menyatukan tonggak-tonggak kering, maka bagaimana mungkin Aku tidak mampu menyatukan mereka?*

Atau bagaimana mungkin Aku tidak mampu menyadarkan hati mereka, sedangkan Akulah yang membentuknya?"

Mereka berkata, "Kami puasa tetapi puasa kami tidak diangkat. Kami shalat tetapi shalat kami tidak menerangi. Kami sedekah tetapi sedekah kami tidak membersihkan. Kami berdoa seperti suara merpati, dan kami menangis seperti lolongan srigala, tetapi semua itu tidak didengar dan tidak dikabulkan."

Allah lalu berfirman, *"Tanyakan kepada mereka apa yang menghalangi-Ku mengabulkan doa mereka. Tidakkah Aku yang paling mendengar di antara orang-orang yang mendengar, paling melihat di antara orang-orang yang melihat, paling dekat di antara orang-orang yang mengabulkan, dan paling penyayang di antara para penyayang? Apakah karena pemberian-Ku sedikit? Bagaimana mungkin, sedangkan dua tangan-Ku membentangkan kebaikan? Aku memberi rezeki bagaimana Aku kehendaki. Kunci perbendaharaan ada pada-Ku, dan tidak ada yang bisa membukanya selain-Ku! Ketahuilah, sesungguhnya rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Dua orang saling menyayangi berkat rahmat-Ku. Atau karena ada sifat bakhil pada-Ku? Tidaklah aku yang paling pemurah di antara para pemurah, banyak membuka kebaikan, pemberi yang paling dermawan, dan semurah-murah yang diminta?*

Seandainya mereka melihat diri mereka sendiri dengan hikmah yang menerangi hati mereka, lalu mereka membuangnya dan menukarnya dengan dunia, maka mereka pasti melihat darimana mereka datang, dan meyakini bahwa diri merekalah musuh paling sengit bagi diri mereka sendiri.

Bagaimana aku mengangkat puasa mereka sedangkan mereka mencampurnya dengan perkataan dusta dan menguatkan tubuh dengan makanan haram? Bagaimana aku menyinari shalat mereka sedangkan hati mereka patuh kepada orang yang memerangi-Ku dan menentang-Ku, serta melanggar batas-batas keharaman-Ku? Bagaimana sedekah mereka bersih bagi-Ku sedangkan mereka bersedekah dengan harta orang lain? Yang kuberi pahalanya adalah orang-orang yang dirampas hartanya itu. Atau bagaimana Aku mengabulkan doa mereka, sedangkan itu hanya kata di bibir, dan perbuatan mereka jauh darinya? Aku hanya mengabulkan doa orang yang menyucikan diri dan miskin.

Di antara pertanda ridha-Ku adalah ridha orang-orang miskin. Seandainya mereka menyayangi orang-orang miskin, mendekati orang-orang lemah, mengembalikan hak orang yang dizhalimi, menolong orang yang terampas haknya, berbuat adil kepada orang yang tidak ada di tempat, memberikan hak kepada janda, anak yatim, orang miskin, dan setiap orang yang berhak, maka Aku pasti menjadi cahaya penglihatan mereka, pendengaran telinga mereka, dan nalar hati mereka. Aku pasti menguatkan pilar mereka dan menjadi kekuatan tangan serta kaki mereka. Aku juga pasti meneguhkan lidah dan pikiran mereka.

Ketika mereka mendengar kalam-Ku dan menerima risalah-Ku, maka mereka mengatakan bahwa itu hanyalah perkataan yang ditularkan, cerita turun-temurun, dan karangan para penyihir dan peramal. Mereka mengira bahwa seandainya mereka mau membuat cerita serupa, maka mereka bisa melakukannya, dan seandainya mereka mau mengetahui perkara gaib melalui bisikan syetan, maka mereka bisa

mengetahuinya. Masing-masing dari mereka merahasiakan ucapannya, padahal mereka tahu bahwa Aku mengetahui perkara gaib di langit dan di bumi, mengetahui apa yang mereka tampakkan dan mereka sembunyikan.

Aku telah menetapkan pada hari Aku menciptakan langit dan bumi sebuah ketetapan pada diri-Ku, dan Aku jadikan selainnya terjadi pada waktu yang telah ditetapkan.

Jika mereka mampu melakukan apa yang mereka kehendaki, maka silakan mereka mendatangkannya dengan kekuasaan seperti kekuasaan-Ku. Sesungguhnya aku memenangkannya atas semua agama, meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya. Seandainya mereka mampu mengatakan apa yang mereka kehendaki, maka silakan mereka menyusun hikmah seperti yang digunakan untuk mengatur ketetapan tersebut, jika mereka benar.

Sesungguhnya Aku telah menetapkan pada hari Aku menciptakan langit dan bumi, untuk menempatkan kenabian pada para pekerja, mengalihkan kerajaan pada para penggembala, kejayaan pada orang-orang rendah, kekuatan pada orang-orang yang lemah, kekayaan pada orang-orang yang miskin, kemakmuran pada orang-orang yang sederhana, kota-kota di tempat gersang, pengetahuan pada orang-orang bodoh, dan kearifan pada orang-orang yang buta huruf.

Tanyakan kepada mereka, "Kapan ini? Siapa yang melakukannya? Siapa penyebabnya?" Siapa yang membantu perkara-perkara ini seandainya mereka tahu? Oleh karena itu, Aku mengutus seorang nabi yang ummi, tidak buta, tidak sesat, tidak kasar dan keras, tidak suka berteriak di pasar-pasar, tidak menghiasi diri dengan perbuatan nista, dan tidak berkata bohong. Aku memberinya setiap keindahan,

menganugerahinya setiap akhlak mulia, serta menjadikan ketenangan sebagai pakaiannya, kebajikan sebagai lambangnya, takwa sebagai nuraninya, kebenaran sebagai hukumnya, hidayah sebagai imamnya, dan Islam sebagai agamanya.[702] *Ahmad namanya. Melaluinya Aku memberi hidayah setelah sesat, memberi ilmu setelah bodoh, meninggikan setelah terpuruk, memasyhurkan setelah tak dikenal, memperbanyak sesudah sedikit, mengayakan sesudah miskin, menyatukan setelah terpecah, serta menghimpun hati yang berselisih dan ambisi yang beragam.*

Aku menjadikan umatnya sebagai umat terbaik yang pernah dimunculkan kepada manusia, memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran, mengesakan-Ku, beriman dan ikhlas kepada-Ku, serta shalat kepada-Ku dengan berdiri dan duduk, ruku, dan sujud.

Mereka berperang di jalan-Ku dengan berbaris-baris dan menghadapi musuh. Mereka meninggalkan rumah dan harta mereka untuk mencari ridha-Ku. Mereka diilhami oleh takbir, tauhid, tasbih, tahmid, pujian, serta pengagungan kepada-Ku di masjid-masjid, tempat-tempat pertemuan, tempat-tempat pembarisan, jalan-jalan, dan tempat-tempat singgah mereka. Mereka juga bertakbir, bertahlil, dan menyucikan Allah di pasar-pasar. Mereka menyucikan wajah dan anggota tubuh untuk-Ku. Persembahan mereka adalah darah mereka, injil mereka ada di dada mereka. Mereka rahib pada malam hari, serta singa pada siang hari. Itulah keutamaan-Ku yang Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki, dan Aku Pemilik keutamaan yang besar.

---

[702] Dalam *Ma'alim At-Tanzil,* yang kalimat sesudahnya adalah: pujian sebagai agamanya.

Ketika Sya'ya' selesai berbicara, mereka menyerangnya untuk membunuhnya, sehingga ia kabur dari mereka. Sebatang pohon lalu menghampirinya, maka Sya'ya' lepas dan masuk ke dalamnya. Tetapi syetan mengejarnya dan memegang ujung pakaiannya serta memperlihatkannya kepada mereka, maka mereka meletakkan gergaji di tengah pohon itu dan memotongnya, dan ia pun terpotong di tengahnya."[703]

Abu Ja'far berkata: Menurut keterangan yang kami sebutkan dari Ibnu Abbas dari riwayat As-Sudi, dan pendapat Ibnu Zaid, pengerusakan bani Isra'il yang pertama di muka bumi adalah pembunuhan terhadap Nabi Zakariya, selain berbagai perbuatan yang mereka lakukan sesudah dan sebelumnya, sampai Allah mengirim orang yang menjadi tangan Allah untuk menjatuhkan murka-Nya akibat berbagai maksiat yang mereka lakukan. Sedangkan menurut pendapat Ibnu Ishaq, yang kami riwayatkan darinya, pengerusakan mereka yang pertama kali adalah pembunuhan terhadap Nabi Sya'ya' putra Amshiya. Ishaq menyebutkan bahwa seorang ulama mengabarinya, bahwa Nabi Zakariya meninggal secara biasa, tidak dibunuh, dan yang dibunuh adalah Sya'ya', dan Bukhtanashar-lah yang diberi kekuasaan atas bani Isra'il dalam peristiwa pertama setelah mereka membunuh Sya'ya'. Hal ini diceritakan kepada kami oleh Ibnu Humaid dari Salmah, dari Ishaq.

Sedangkan pengerusakan mereka yang kedua, tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama, adalah pembunuhan mereka

---

[703] Al Baghwi menyebutkannya dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/472-482) dan Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya (8/438)Ibnu Jarir telah meriwayatkan dalam pembahasan ini sebuah hadits yang disandarkan dari Khudaifah secara marfu' dan panjang lebar, ia adalah hadits *maudhu'* yang sama sekali tidak dapat dijadikan hujjah, bahwakan syaikh kamu, Al Alamah Abu Al Hajjaj Al Maziy menjelaskan bahwa hadits ini adalah *maudhu' makhdzub*, hal ini ditulis dalam catatan pinggir kitabnya.

terhadap Yahya bin Zakariya. Namun mereka berbeda pendapat mengenai orang yang diberi kekuasaan Allah untuk membalas mereka, dan aku akan menyebutkan perbedaan pendapat tentang hal itu.

Adapun firman-Nya, وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا *"Dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar."* Kami telah menyebutkan pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kesombongan mereka terhadap Allah, keberanian mereka terhadap-Nya, dan perbuatan mereka yang menyalahi perintah-Nya. Berbeda darinya, Mujahid berpendapat sebagai berikut:

22122. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا *"Dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar,"* ia berkata, "Kalian pasti menyombongkan diri kepada manusia dengan kesombongan yang besar."[704]

22123. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang riwayat yang sama.

Adapun firman-Nya, فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا *"Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu."* Maksudnya adalah, jika telah datang ketetapan pertama di antara dua ketetapan mereka berbuat kerusakan di muka bumi itu, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22124. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا *"Maka*

---

[704] Tidak kami temukan adanya referensi pada kami

apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu," ia berkata, "Apabila telah datang ketetapan yang pertama di antara dua ketetapan yang Kami jatuhkan kepada bani Isra'il. لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ *'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali'.* "[705]

Firman-Nya بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَٰلَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا *"Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana."* Maksud firman Allah *Ta'ala,* lafazh بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ *"Kami datangkan kepadamu,"* adalah, Kami mengarahkan kepada kalian, dan Kami mengirim untuk menyerang kalian. عِبَادًا لَّنَا أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar,"* Dia mengatakan: Yang memiliki kekuatan besar dalam perang.

Firman-Nya, فَجَاسُوا خِلَٰلَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا *"Lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana,"* Dia mengatakan: Mereka hilir-mudir di antara rumah-rumah dan pemukiman, pulang dan pergi.

Lafazh جَاسَ بَيْنَ dan جَاسَ memiliki arti yang sama. Pola derivasinya adalah جَاسَ – يَجُوْسُ – جَوْسًا – جَوْسَانًا .

Pendapat kami ini sejalan dengan riwayat dari Ibnu Abbas berikut ini:

22125. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

[705] As-Suyuthi menyebutkannya dengan lafazh serupa dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/244), Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/116), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/122), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/9), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/229), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/483).

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَجَاسُوا خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ *"Lalu mereka merajalela di kampung-kampung,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka berjalan."[706]

Seorang ahli bahasa dari Bashrah berpendapat bahwa arti lafazh جَاسُوا adalah membunuh, dan ia membuktikan pendapatnya dengan bait syair Hassan berikut ini:

وَمِنَّا الَّذِي لاقَى بِسَيْفِ مُحَمَّدٍ فَجَاسَ بِهِ الأَعْدَاءَ عُرْضَ العَسَاكِرِ

"Di antara kami ada yang maju dengan pedang Muhammad.
Lalu membunuh musuh dengannya di depan para tentara."[707]

Jadi, ayat, فَجَاسُوا خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ bisa diartikan: Lalu mereka membunuh bani Isra'il saat pergi dan pulang. Kedua takwil tersebut sama-sama benar.

Maksud lafazh وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا *"Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana,"* adalah, merajalelanya kaum yang Kami kirim kepada mereka di kampung-kampung itu, merupakan janji Allah kepada mereka yang pasti terlaksana, karena Allah tidak pernah menyalahi janji.

Ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud firman-Nya, أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Yang mempunyai kekuatan yang besar."* Apa perbuatan mereka dalam peristiwa pertama terhadap bani Isra'il ketika

---

706 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/376). Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/343) berkata, "Ibnu Jarir di tempat ini meriwayatkan sebuah hadits yang disandarkannya dari Hudzaifah secara *marfu'* dengan kalimat yang panjang, dan itu merupakan hadits palsu dan kepalsuannya tidak diragukan siapa pun yang memiliki sedikit pengetahuan tentang hadits. Herannya, dengan keimaman, kehormatan, dan kemampuannya itu, bagaimana ia berpegang pada hadits tersebut? Syaikhuna Al Hafizh Abu Hajjat Al Muzanni menyatakan bahwa hadits tersebut palsu dan bohong, dan ia menulisnya di catatan kaki dalam kitabnya."

707 Kami tidak menemukannya pada kitab-kitab rujukan yang ada pada kami.

mereka dikirim kepada bani Isra'il? Siapa yang diutus kepada bani Isra'il dalam peristiwa pertama? Apa yang mereka lakukan terhadap bani Isra'il?

Sebagian ahli takwil mengatakan bahwa yang dikirim Allah kepada bani Isra'il dalam peristiwa pertama adalah Jalut, yang berasal dari penduduk Jazirah, dan yang berpendapat demikian adalah:

22126. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُولِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَـٰلَ ٱلدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا *"Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana,"* ia berkata, "Allah mengirim Jalut kepada mereka, lalu ia merajalela di perkampungan mereka, mewajibkan mereka membayar pajak dan patuh. Lalu mereka memohon kepada Allah untuk mengirim raja bagi mereka supaya mereka bisa berperang di jalan Allah, dan Allah mengirim Thalut. Lalu mereka memerangi Jalut, dan Allah memenangkan bani Isra'il. Jalut terbunuh di tangan Daud, dan Allah mengembalikan kerajaan bani Isra'il kepada mereka."[708]

22127. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا

[708] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2318) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/229).

عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا

"Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana," ia berkata, "Itulah ketetapan yang dibuat Allah atas kaum itu, sebagaimana yang kalian dengar. Dalam peristiwa pertama Allah mengirim kepada mereka Jalut Al Jazari, lalu ia menawan dan membunuh, serta merajalela di rumah-rumah mereka, sebagaimana difirmankan Allah. Kemudian kaum tersebut kembali dengan kekeruhan dalam diri mereka."[709]

22128. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Pada peristiwa pertama, Allah memberi kekuasaan kepada Jalut atas mereka, hingga Allah mengutus Thalut bersama Daud, lalu Daud membunuh Jalur."[710]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa yang dikirim Allah kepada mereka dalam peristiwa pertama adalah Sanharib.

Sebelumnya kami telah menyebutkan sebagian ulama yang berpendapat demikian, dan berikut ini kami akan sampaikan pendpaat yang belum kami sebutkan sebelumya:

22129. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami dari Abu Ma'la, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair berkomentar,

---

[709] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/229), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/9), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/483).

[710] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/291), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/123), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/9).

tentang firman Allah, بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar,"* ia berkata, "Dalam peristiwa mereka, Allah mengirim Sanharib dari Asyur dan Niniwe kepada mereka." Aku lalu bertanya kepada Sa'id tentang negeri tersebut, dan ia menduga bahwa negeri tersebut dikenal dengan nama Mosul.[711]

22130. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ya'la bin Muslim menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, bahwa ia mendengarnya berkata, "Seorang bani Isra'il membaca Al Qur`an. Hingga ketika ia sampai pada ayat, بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ *'Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar',* ia menangis dan air matanya meleleh, lalu ia menutup mushaf dan diam selama beberapa saat. Kemudian ia berkata, 'Tuhan, perlihatkan kepadaku laki-laki yang di tangannyalah engkau binasakan bani Isra'il." Ia pun diperlihatkan dalam mimpinya seorang yang miskin di Babilonia bernama Bukhtanashar.

Ia lalu pergi membawa harta dan budaknya. Ia adalah orang kaya. Ia pun ditanya, "Mau pergi kemana?" Ia menjawab, "Mau berdagang." Ia menginap di sebuah rumah di Bukhtanashar. Kemudian ia memanggil orang-orang miskin dan menyantuni mereka hingga tidak ada seorang pun yang datang. Kemudian ia berkata, "Apakah masih ada orang miskin selain kalian?" Mereka menjawab, "Ada, seorang

[711] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/483), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/228), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/9), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/438), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/216).

miskin dari keluarga fulan yang sedang sakit. Ia bernama Bukhtanashar." Ia lalu berkata kepada para budaknya, "Mari kita pergi!" Setibanya di tempat Bukhtanashar, ia bertanya, "Siapa namamu?" Ia menjawab, Bukhtanashar." Orang Isra'il itu lalu berkata kepada budak-budaknya, "Bawalah dia." Ia kemudian memindahkannya ke kaumnya hingga sembuh. Lalu ia memberinya pakaian dan uang.

Setelah itu orang Isra'il memerintahkan kafilah untuk berangkat, sehingga Bukhtanashar menangis. Orang Isra'il itu pun bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Aku menangis karena engkau telah berbuat sedemikian rupa kepadaku, tetapi aku tidak punya apa-apa untuk membalasmu." Orang Isra'il itu lalu berkata, "Kau punya, dan itu mudah. Jika engkau menjadi raja, maka engkau menaatiku." Lalu yang lain mengikutinya, sehingga ia berkata, "Apakah kau menghinaku?" Tidak ada yang menghalangi orang Isra'il itu untuk memberi Bukhtanashar melainkan karena ia menganggapnya sebagai penghinaan. Orang Isra'il itu lalu menangis dan berkata, "Aku mengetahui apa yang menghalangimu untuk memberiku apa yang kuminta kepadamu, melainkan karena Allah ingin melaksanakan apa yang telah ditetapkan-Nya di dalam Kitab-Nya."

Waktu berlalu, dan Raja Persia di Babilonia berkata, "Kami akan mengirim satu detasemen ke Syam!" Mereka berkata, "Apa ruginya kau melakukan itu?" Ia bertanya, "Siapa yang kalian usulkan?" Mereka menjawab, "Fulan." Ia lalu mengirim seorang laki-laki dan memberinya uang seratus ribu. Bukhtanashar lalu pergi ke dapurnya untuk makan di dapurnya.

Ketika tiba di Syam dan panglima detasmen melihat bumi Allah yang paling banyak pasukan berkudanya dan pasukan pejalan kaki yang tangguh, ia pun mengurungkan niatnya tanpa bertanya apa pun.

Bukhtanashar lalu duduk di tempat-tempat pertemuan penduduk Syam dan berkata, "Apa yang menghalangi kalian menyerang Babilonia? Seandainya kalian menyerang Babilonia, maka sebenarnya mereka bukanlah negeri yang kaya." Mereka menjawab, "Kami tidak pandai berperang!" Ia berkata lagi, "Andai saja kalian menyerbu mereka!" Mereka berkata, "Kami tidak pandai berperang, dan kami tidak akan berperang!" Ia berkeliling ke semua tempat pertemuan masyarakat Syam. Kemudian mereka pulang, dan panglima tersebut memberitahu raja mereka tentang yang dilihatnya. Bukhtanashar lalu berkata kepada pengawal raja, "Seandainya raja memanggilku, maka aku pasti mengabarkan hal yang berbeda dari yang dikabarkan fulan."

Perkataannya itu lalu disampaikan kepada raja, maka raja memanggilnya sehingga ia bisa menyampaikan berita tersebut. Ia berkata, "Ketika fulan melihat bumi Allah yang paling banyak pasukan berkudanya dan tentara pejalan kaki yang tangguh, ia surut langkah tanpa bertanya apa pun kepada mereka. Sementara aku tidak meninggalkan satu tempat pertemuan di Syam melainkan aku duduk dengan orang-orangnya. Aku berkata demikian kepada mereka, dan mereka berkata demikian kepadaku." Sama seperti yang dikatakan Sa'id bin Jubair.

Panglima tersebut lalu berkata kepada Bukhatnezar, "Engkau membuka aibku. Kalau kaucabut ucapanmu maka akan kuberi kau uang seratus ribu." Bukhtanashar lalu berkata,

"Seandainya kau beri aku simpanan kekayaan Babilonia, maka aku tidak mau mencabut ucapanku."

Waktu berlalu, raja itu lalu berkata, "Aku akan mengirim kavaleri ke Syam. Kalau mereka menemukan celah maka mereka memasukinya. Sedangkan jika tidak maka mereka berbuat semampu mereka." Orang-orang lalu berkata, "Tidak ada salahnya kau berbuat demikian." Raja lalu bertanya, "Siapa yang kalian usulkan?" Mereka menjawab, "Fulan." Raja berkata, "Tidak, melainkan orang yang menyampaikan kabar itu kepadaku." Ia pun memanggil Bukhtanashar dan mengirimnya. Ia minta disertai empat ribu pasukan berkuda.

Mereka kemudian bergerak dan merajalela di rumah-rumah bani Isra'il. Mereka menawan, tetapi tidak merobohkan dan tidak membunuh.

Ketiak Raja Shaihun mati, mereka berkata, "Carilah penggantinya." Mereka berkata, "Tahan sampai teman-teman kalian datang, karena mereka adalah kavaleri kalian. Mereka tidak akan melanggar janji pada kalian sedikit pun." Mereka pun menahan diri sampai Bukhtanashar datang membawa tawanan dan berbagai rampasan. Ia lalu membagikannya di antara orang-orang, maka mereka berkata, "Kami tidak melihat seseorang orang lebih berhak menjadi raja daripada orang ini." Mereka pun mengangkatnya menjadi raja.[712]

22131. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal mengabarkan kepadaku dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Musayyib berkata,

[712] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/161) dengan redaksi yang lebih panjang dari Ibnu Abbas. Ia berkata, "Ath-Thabari mengeluarkan riwayat serupa yang lebih pendek dari Sa'id bin Jubair, As-Sudi, dan Wahb bin Munabbih."

> "Bukhtanashar mengalahkan Syam, lalu ia merobohkan Baitul Maqdis dan membantai bani Isra'il. Kemudian ia datang ke Damaskus dan menemukan darah yang bergolak di atas pedupaan, maka ia bertanya kepada mereka, "Darah apa ini?" Mereka menjawab, "Kami mendapati bapak-bapak kami berbuat demikian. Setiap kali diadakan pedupaan, ia muncul." Ia berkata, "Di atas darah itu telah terbunuh tujuh puluh ribu orang muslim dan selain mereka, lalu darah itu pun diam.[713]

Para ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah suatu kaum dari Persia. Menurut mereka, tidak terjadi peperangan dalam peristiwa pertama, dan yang berpendapat demikian adalah:

22132. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ *"Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung,"* ia berkata, "Orang yang dari Persia datang kepada mereka untuk menyelidiki berita mereka, mendengarkan pembicaraan mereka. Bersama mereka terdapat Bukhtanashar. Ia mendengarkan pembicaraan mereka di antara sahabat-sahabatnya. Kemudian

---

[713] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/121) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/343). Ia berkata, "*Sanad* ini *shahih* kepada Sa'id bin Musayyib. Penjelasan Al Hafizh Ibnu Asakir sebelumnya menjelaskan bahwa ini adalah darah Yahya bin Zakariya. Ini tidak benar, sebab Yahya bin Zakariya hidup beberapa lama sesudah Bukhtanashar. Tampaknya ini adalah darah bani Mutaqaddim atau darah seorang shalih, atau siapa saja."

orang-orang Persia pulang tanpa terjadi peperangan, dan bani Isra'il mengalahkan mereka. Inilah janji yang pertama."[714]

22133. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar."* Sebuah pasukan yang mendatangi mereka dari Persia untuk menyelidiki berita mereka." Kemudian Mujahid menyebutkan riwayat yang serupa.

22134. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar,"* ia berkata, "Yaitu orang yang mendatangi mereka dari Persia." Kemudian ia menyebutkan riwayat yang serupa.

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾

"Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu

[714] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2318), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/229), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/9).

dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar." (Qs. Al Israa` [17]: 6)

Takwil firman Allah: ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾ ***(Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Kemudian Kami unggulkan kalian, wahai bani Isra'il, atas kaum yang disebutkan Allah, bahwa Dia mengirim kaum tersebut kepada bani Isra'il. Giliran dan pengembalian kekuasaan bagi bani Isra'il atas mereka menurut riwayat As-Sudi adalah, bani Isra'il menyerang mereka, mengalahkan mereka, dan menyelamatkan orang-orang yang ditawan mereka.

Menurut pendapat ahli takwil lainnya, raja yang menyerang mereka melepaskan tawanan dan mengembalikan harta yang mereka peroleh kepada mereka tanpa ada peperangan.

Menurut pendapat yang diriwayatkan Athiyyah, Allah memberi giliran kepada bani Isra'il untuk mengalahkan musuh mereka, yaitu Jalut, ketika mereka membunuhnya. Kami telah menyebutkan semua itu dengan *sanad-sanad*-nya.

Maksud firman Allah, وَأَمْدَدْنَاكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ *"Dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak,"* adalah, Kami memperbanyak harta dan keturunan yang telah Kami berikan kepada kalian.

Firman-Nya, وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا *"Dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar,"* maksudnya adalah, Kami menjadikan kalian lebih banyak jumlahnya daripada mereka. Penjelasan kami ini

sejalan dengan pendapat para ahli takwil, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22135. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا *"Dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar."* Maksudnya adalah jumlah, dan itu terjadi pada masa Daud.[715]

22136. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا *"Dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah jumlah."[716]

22137. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ *"Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kepada bani Isra'il, setelah mereka kalah. Kelompok lain itu lalu pergi meninggalkan mereka." وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا *"Dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar."* Ia berkata, "Kami jadikan kalian sesudah itu sebagai bangsa yang paling banyak jumlahnya."[717]

22138. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ

[715] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2318), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/439), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/15).

[716] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/229) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/483) dengan lafazh masing-masing tanpa *sanad*.

[717] Kami tidak menemukannya dalam buku-buku rujukan yang kami punya.

ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ *"Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali,"* ia berkata, "Kemudian Kami kembalikan giliran kemenangan kepada bani Isra'il."[718]

22139. Muhammad bin Sinan Al Qazzaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman Allah, وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ *"Dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak,"* ia berkata, "Jumlahnya empat ribu."[719]

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْآخِرَةِ لِيَسُۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai." (Qs. Al Israa` [17]: 7)

[718] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/291).
[719] Kami tidak menemukannya dalam buku-buku rujukan yang kami punya.

Takwil firman Allah: إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾ ***(Jika kamu berbuat baik [berarti] kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi [kejahatan] yang kedua, [Kami datangkan orang-orang lain] untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai)***

Allah berfirman kepada bani Isra'il dalam ketetapan Allah bagi mereka dalam kitab Taurat, "إِنْ أَحْسَنتُمْ *"Jika kamu berbuat baik"*, wahai bani Isra'il, dengan menaati Allah, memperbaiki urusan kalian, dan komitmen terhadap perintah dan larangan-Nya, أَحْسَنتُمْ *"Berarti kamu berbuat baik"* dan melakukan semua itu لِأَنفُسِكُمْ *"Bagi dirimu sendiri"*, karena kalianlah yang memperoleh manfaat dari perbuatan kalian di dunia dan akhirat. Di dunia Allah menjagamu dari orang yang ingin berbuat jahat kepadamu, melimpah-ruahkan hartamu, dan menambah kekuatan pada kekuatan kalian yang telah ada. Sedangkan di akhirat, Allah akan membalasmu dengan surganya. وَإِنْ أَسَأْتُمْ *"Dan jika kamu berbuat jahat"* Dia mengatakan: dan jika kamu bermaksiat kepada Allah dan melakukan hal-hal yang dilarang-Nya terhadap kalian pada waktu itu, maka kepada dirimu sendirilah kalian berbuat jahat, karena itu berarti kalian telah membuat Tuhan murka kepada kalian, sehingga Dia memberi kekuasaan kepada musuhmu untuk mencelakaimu, memberi jalan bagi orang yang ingin berbuat jahat kepadamu, dan mengabadikanmu di akhirat dalam siksa yang menghinakan." Arti lafazh فَلَهَا secara bahasa adalah, فَإِلَيْهَا bagi diri kalian. Tetapi maksudnya adalah, (kembali) kepada diri kalian, sebagaimana firman Allah, بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ *"Karena*

sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya." (Qs. Az-Zalzalah [99]: 5)

Firman-Nya فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ ٱلۡأٓخِرَةِ *"Dan apabila datang saat hukuman bagi [kejahatan] yang kedua,"* maksudnya adalah, maka apabila datang balasan pada kali yang terakhir tindakan perusakan kalian wahai bani Isra'il di muka bumi, لِيَسُـُٔوا۟ وُجُوهَكُمۡ *"Untuk menyuramkan muka-muka kamu."* Maksudnya adalah, balasan pada kali yang terakhir itu adalah untuk menyuramkan wajah kalian, maka akan menjadi busuk.

Para ulama *qira'at* berbeda dalam membaca firman Allah, لِيَسُـُٔوا۟ وُجُوهَكُمۡ *"Untuk menyuramkan muka-muka kamu."*

Mayoritas ulama *qira'at* Madinah dan Bashrah membacanya لِيَسُـُٔوا۟ وُجُوهَكُمۡ *"Untuk menyuramkan muka-muka kamu,"* dengan arti, agar hamba-hamba yang memiliki kekuatan besar yang dikirimkan Allah kepada kalian itu menyuramkan wajah kalian. Para ulama yang membacanya demikian membuktikan kebenaran bacaannya dengan firman Allah, وَلِيَدۡخُلُوا۟ ٱلۡمَسۡجِدَ *"Dan mereka masuk ke dalam masjid."* Menurut mereka, ini adalah kalimat berita tentang mereka semua, sehingga kata sebelumnya harus dibaca لِيَسُـُٔوا۟ *"Untuk menyuramkan."*

Mayoritas ulama *qira'at* Kufah membacanya لِيَسُوْءَ وُجُوْهَكُمْ dalam bentuk orang ketiga tunggal.[720]

[720] Nafi, Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Hafsh membacanya لِيَسُوْؤُوا وُجُوْهَكُمْ dalam bentuk orang ketiga jamak. Argumen mereka dinyatakan oleh Al Yazidi, "Huruf *alif* menunjukkan kata jamak. Seandainya ليسوء maka tidak ada *alif* di dalamnya." Argumen lain adalah, "Bahwa ما sebelumnya dan sesudahnya terdapat lafazh dalam bentuk jamak. Lafazh sebelumnya بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا, sedangkan lafazh sesudahnya adalah وَلِيَدۡخُلُوا۟ ٱلۡمَسۡجِدَ. Lafazh لِيَسُوْؤُوا adalah berita mengenai firman Allah, بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا, dan jawaban إِذَا dihilangkan."

Lafazh ini mengandung dua sisi takwil: *Pertama,* seperti yang telah jelaskan. *Kedua,* agar Allah menyuramkan wajah kalian. Barangsiapa menakwilinya dengan arti, agar datangnya ketetapan itu menyuramkan wajah kalian, berarti ia menghilangkan jawaban dari firman Allah, فَإِذَا *"Dan apabila."* Memang, kata yang dihilangkan itu tidak perlu disebut karena telah jelas maksudnya. Kata yang dihilangkan itu adalah جَاءَ *"datang"*, sehingga takwil kalam ini adalah, Jjika datang ketetapan terakhir untuk menyuramkan wajah kalian, maka datanglah ia.

Jadi, makna kalam ini adalah, jika telah datang ketetapan yang terakhir, maka Kami kirim kepada kalian hamba-hamba Kami untuk menyuramkan wajah-wajah kalian.

Ibnu Amir, Hamzah, dan Al Kisa'i membacanya لِيَسُوءَ dalam bentuk orang ketiga tunggal, dan *fa'il*-nya bisa berupa Allah, yang artinya adalah, agar Allah menyuramkan wajah kalian. Atau *fail*-nya pula berupa adzab, yang artinya adalah, agar adzab itu menyuramkan wajah kalian. Atau *fail*-nya berupa janji. Sedangkan jawaban إِذَا dihilangkan. Jadi, makna kalam ini adalah, jika telah datang ketetapan yang kedua, maka datanglah ia untuk menyuramkan wajah-wajah kalian. Tetapi, barangsiapa menakwilinya dengan lafazh Allah, maka yang dihilangkan bukan lafazh جَاءَ "dating", dan makna kalam ini adalah, apabila telah datang ketetapan yang kedua, maka Kami kirim mereka agar Allah menyuramkan wajah-wajah kalian.

Al Kisa'i membacanya لِنَسُوءَ dengan bentuk orang pertama (Kami), dan argumennya adalah, karena kalimat ini terletak sesudah lafazh بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ *'Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami',* dan lafazh ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم *'Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu'.* Sesudahnya adalah lafazh وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا *'Dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu)."* (Seluruhnya menggunakan kata ganti Kami—penj.) Jadi, unsur penghubung di antara dua kalimat yang menggunakan kata ganti "Kami" lebih baik dan serasi dengan keduanya, bukan dialihkan kepada kata ganti "mereka". Apabila lafazh ini dibaca dengan huruf *nun,* maka ia sesuai dengan seluruh makna, karena Allahlah pelaku yang hakiki. Jika kata kerja dalam lafazh ini disandarkan kepada Allah, maka dari segi makna dimungkinkan bahwa Allah menyuramkan wajah mereka dengan ketetapan tersebut. Atau, Allah menyurahkan wajah mereka melalui hamba-hamba tersebut. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 397, 398).

Barangsiapa menakwilinya dengan arti, agar Allah menyuramkan wajah kalian, maka ada unsur yang dihilangkan dari kalimat ini, dan ia tidak perlu disebutkan karena telah jelas maksudnya. Hanya saja, kata yang dihilangkan itu bukan kata جَاءَ. Jadi, makna kalam adalah, jika datang ketetapan yang terakhir, maka Kami mengirim mereka agar Allah menyuramkan wajah-wajah kalian. Di sini, bagian yang dihilangkan adalah Kami mengirimkan mereka, dan itu merupakan jawaban dari فَإِذَا *"dan apabila"*.

Datangnya ketetapan yang terakhir ini yaitu pada waktu mereka membunuh Yahya. Riwayat menyebutkan demikian, juga berita tentang kejadian yang menimpa mereka dari sisi Allah pada waktu itu, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

22140. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, dalam hadits yang *sanad*-nya telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa seorang bani Isra'il bermimpi bahwa runtuhnya Baitul Maqdis dan kehancuran bani Isra'il ada di tangan seorang anak kecil yatim putra seorang janda dari Babilonia yang bernama Bukhtanashar. Mereka orang-orang yang jujur, dan mimpi mereka pun benar, maka orang bani Isra'il ini pergi mencarinya hingga tiba di rumah ibunya saat ia mencari kayu bakar. Ketika ia telah pulang dengan memikul seikat kayu bakar, ia pun meletakkannya, kemudian duduk di samping rumah. Ia lalu memeluknya dan memberinya uang tiga dirham, lalu berkata, "Belikan kami makanan dan minuman." Anak itu pun membeli daging satu dirham, roti satu dirham, dan khamer satu dirham. Mereka makan dan minum, hingga ketika tiba hari kedua, orang bani Isra'il itu berbuat hal yang sama kepadanya. Ketika tiba hari ketiga, ia juga berbuat hal yang sama.

Orang bani Isra'il itu lalu berkata, "Aku ingin kau menjamin keamananku jika pada suatu hari kau menjadi raja." Bukhtanashar berkata, "Apakah kau mengolok-olokku?" Orang bani Isra'il itu berkata, "Aku tidak mengolok-olokmu. Tetapi, tidak ada ruginya bagimu untuk berjanji kepadaku." Ibunya kemudian mengajaknya bicara dan berkata, "Tidak ada ruginya bagimu jika itu terjadi. Jika memang tidak terjadi, maka tidak juga mengurangi apa pun." Kemudian ia pun menjamin keamanannya. Orang bani Isra'il itu lalu berkata, "Menurutku, jika aku datang dan orang-orang di sekitarmu menghalangiku untuk bertemu denganmu, maka berilah aku tanda agar kau mengenaliku." Ia menjawab, "Kami akan mengangkat *shahifah*-mu di atas seruling, supaya kami mengenalmu." Orang bani Isra'il itu lalu memberinya pakaian dan uang.

Raja bani Isra'il adalah orang yang memuliakan Yahya bin Zakariya, dekat dengan majelisnya, meminta sarannya dalam menjalankan pemerintahan, dan tidak pernah melawan perintahnya. Ia ingin menikah dengan putri Yahya, maka ia bertanya kepada Yahya tentang hal itu, namun Yahya melarangnya menikahi putrinya dan berkata, "Aku tidak bisa menerimamu sebagai suaminya." Hal itu lalu sampai ke telinga ibunya (istri Yahya) sehingga ia dendam terhadap Yahya karena melarang raja untuk menikahi putrinya. Ketika raja sedang duduk untuk minum, ibu (istri Yahya) tersebut mengenakan pakaian tipis berwarna merah putrinya, memberinya wewangian, dan mengenakan perhiasan padanya, setelah itu mengenakan padanya jubah berwarna hitam. Ia lalu menyuruh putrinya menemui raja untuk memberinya minum dan menyodorkan dirinya. Kalau raja menginginkan dirinya, maka putrinya disuruhnya menolak sampai ia memberikan apa

yang dimintanya, yaitu membawakan kepala Yahya bin Zakariya dalam sebuah baskor. Perempuan tersebut pun melaksanakan perintah ibunya.

Ia memberi minum raja dan merayunya, dan ketika raja itu telah minum, ia pun berhasrat kepadanya. Namun perempuan itu berkata, "Aku tidak mau sampai kau beri aku apa yang kuminta." Raja bertanya, "Apa yang kauminta kepadaku?" Ia berkata, "Aku minta kau kirim orang untuk membunuh Yahya bin Zakariya dan membawa kepalanya dalam baskom ini." Raja berkata, "Celaka kau! Mintalah yang lain!" Perempuan itu berkata, "Aku tidak menginginkan darimu selain yang ini." Ketika perempuan itu mendesaknya, raja pun mengirim orang untuk memenggal kepala Yahya bin Zakariya. Ternyata kepala Yahya itu berbicara ketika ditaruh di depannya, "Kamu tidak boleh melakukan itu."

Pada pagi harinya, tiba-tiba darahnya bergolak, sehingga raja menyuruh mengubur kepalanya. Namun darah tersebut naik ke atas tanah dan bergolak, maka raja menyuruh menimbunnya lagi. Namun darah itu terus naik, dan raja terus-menerus menyuruh untuk menimbunnya hingga mencapai pagar kota, dan darah itu tetap bergolak.

Berita itu lalu sampai kepada Shahain, maka ia berteriak di tengah orang-orang dan bermaksud mengirim pasukan untuk menyerang bani Isra'il, maka ia mengangkat seorang panglima untuk memimpin pasukannya. Bukhtanashar lalu menemuinya, berbicara kepadanya, dan berkata, "Orang yang kau kirim pertama kali itu lemah. Aku telah masuk kota dan mendengarkan pembicaraan kaumnya, maka kirimlah aku." Raja pun mengutusnya. Bukhtanashar bergerak, dan ketika mereka sampai di tempat tersebut, bani Isra'il membentengi

diri darinya di kota-kota mereka sehingga Bukhtanashar tidak bisa menyerang mereka.

Ketika Bukhtanashar semakin berat untuk bertahan dan pasukannya pun kelaparan, ia pun merasa ingin pulang. Lalu ada seorang wanita tua dari bani Isra'il keluar menemuinya dan berkata, "Mana panglima?" Wanita itu lalu dibawa menghadap kepadanya, lalu wanita itu berkata, "Aku dengar engkau ingin membawa pulang pasukanmu sebelum menaklukkan kota ini." Ia menjawab, "Ya. Aku telah lama bertahan di sini, dan pasukanku telah lapar. Aku tidak sanggup berdiam di atas kesanggupanku." Wanita itu berkata, "Menurutmu, jika kota ini jatuh ke tanganmu, apakah kau mau memenuhi permintaanku, membunuh orang yang kusuruh kau membunuhnya, dan menahan diri bila aku menyuruhmu menahan diri?" Ia menjawab, "Ya." Wanita itu lalu berkata, "Jika pagi tiba, bagilah pasukanmu menjadi empat bagian, kemudian tempatkan seperempat pasukan di setiap sudut, kemudian angkatlah tanganmu ke langit, dan berdoalah, 'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kemenangan dengan darah Yahya bin Zakariya'. Kota ini pasti berjatuhan."

Mereka pun melakukannya, maka kota-kota bani Isra'il berjatuhan, sehingga mereka dapat masuk dari semua sisinya.

Wanita itu lalu berkata, "Bunuhlah di atas darah ini agar ia diam." Wanita itu lalu membawa Bukhtanashar ke tempat darah Yahya, di atas tumpukan tanah. Ia pun membunuh di atas darah itu sebanyak tujuh puluh laki-laki dan perempuan sehingga diam gejolaknya.

Ketika darah tersebut tidak lagi bergejolak, wanita itu berkata kepadanya, "Tahan tanganmu, karena jika ada seorang nabi

yang dibunuh, maka Allah tidak ridha sebelum orang yang membunuhnya dan orang-orang yang rela nabi itu dibunuh, telah dibunuh." Lalu datanglah laki-laki yang memiliki *shahifah* itu dengan membawa *shahifah*-nya, dan Bukhtanashar tidak menyakitinya dan keluarganya. Ia merobohkan Baitul Maqdis dan menyuruh melemparkan mayat-mayat ke dalamnya. Ia berkata, "Barangsiapa melemparkan satu mayat ke dalamnya, maka itulah pajaknya selama setahun." Ia dibantu Roma untuk merobohkan Baitul Maqdis lantaran bani Isra'il membunuh Yahya.

Ketika Bukhtanashar telah merobohkannya, ia pun membawa serta para pemuka dan bangsawan bani Isra'il. Ia membawa serta Danial, Elia, Azariya, dan Misyail. Mereka semua adalah anak-anak nabi. Ia juga membawa serta kepala Jalut.

Ketika ia tiba di negeri Babilonia, ia mendapati Shaha'in telah meninggal, sehingga ia menggantikan kedudukannya sebagai raja. Orang yang paling dimuliakannya adalah Danial dan para sahabatnya, sehingga orang-orang Majusi dengki karenanya. Mereka pun menghasutnya dan berkata, "Sesungguhnya Danial dan teman-temannya tidak menyembah Tuhanmu, dan tidak makan daging sembelihanmu." Bukhtanashar lalu memanggil dan menanyai mereka, dan mereka menjawab, "Ya, kami punya Tuhan yang kami sembah, dan kami tidak makan daging sembelihan kalian." Bukhatnezar lalu menyuruh menggali parit untuk mereka, lalu mereka yang berjumlah enam orang itu dilemparkan ke dalamnya. Bersama mereka dilempar binatang buas yang ganas untuk memangsa mereka. Bukhtanashar berkata, "Mari kita makan dan minum." Mereka pun pergi, makan dan minum. Kemudian ketika

mereka kembali, ia mendapati Danial dan para sahabatnya sedang dalam keadaan duduk, sementara binatang buas duduk di antara mereka, tidak menakuti-nakuti, dan tidak mengancam seorang pun dari mereka. Mereka juga mendapati seorang laki-laki bersama mereka, lalu mereka menghitungnya dan ternyata jumlah mereka tujuh. Mereka pun berkata, "Darimana datangnya orang ketujuh ini, padahal mereka itu hanya enam orang?" Orang yang ketujuh itu lalu keluar menghadapi mereka, dan ia adalah malaikat. Kemudian malaikat itu menamparnya sekali tampar, sehingga ia berada di antara orang-orang hina selama tujuh tahun.

Setiap kali ada seorang hina, ia mendatanginya dan menyetubuhinya untuk membalas apa yang dilakukannya pada kaum laki-laki. Kemudian ia pulang, dan Allah mengembalikan kerajaan kepadanya, sehingga Danial dan para sahabatnya adalah orang yang paling dimuliakannya.

Orang-orang Majusi lalu menghasutnya sekali lagi, maka ia menyuruh mereka untuk melemparkan seekor singa yang telah dilatih ke dalam sumur, lalu mereka melemparkan batu ke dalamnya, dan singa itu menerkamnya. Mereka kemudian melemparkan Danial ke dalamnya, namun singa itu berdiri berdampingan dengan Danial tanpa menyentuhnya, maka mereka mengeluarkannya. Sebelum itu mereka telah menggali parit dan menyalakan api di dalamnya, maka ketika api itu telah berkobar, Bukhtanashar melemparkan Danial dan sahabat-sahabatnya ke dalam parit tersebut, namun Allah mematikan api itu sehingga tidak menyentuh mereka sedikit pun.

Sesudah itu Bukhtanashar bermimpi melihat berhala yang kepalanya dari emas, lehernya dari timah, dadanya dari besi,

perutnya campuran dari emas, perak, dan gelas, dan kedua kakinya dari tanah liat yang telah dikeringkan. Saat ia berdiri melihat, tiba-tiba sebuah batu jatuh dari langit dari arah kiblat, memecah berhala tersebut dan menjadikannya hancur-luluh. Lalu ia bangun dalam keadaan kaget, dan ia lupa akan mimpi itu.

Setelah kejadian itu, ia memanggil para ahli sihir dan paranormal untuk bertanya kepada mereka, "Beritahu aku mimpi yang kulihat!" Mereka menjawab, "Tidak bisa, tetapi beritahukan kepada kami mimpi yang kaulihat, dan kami akan mena'birkannya." Ia menjawab, "Aku tidak tahu." Mereka lalu berkata, "Panggil dan tanyakan kepada pemuda-pemuda yang kau muliakan itu. Jika mereka tidak bisa memberitahumu tentang mimpimu maka apa yang kaulakukan pada mereka?" Ia menjawab, "Bunuh mereka!" Ia pun menyuruh orang untuk memanggil Danial dan sahabat-sahabatnya. Ia berkata kepada mereka, "Beritahu aku mimpi yang kulihat?" Danial menjawab, "Tidak bisa, tetapi beritahu kami mimpi yang kaulihat, lalu kami akan mena'birnya!" Bukhtanashar berkata, "Aku tidak tahu, sudah lupa!" Danial lalu berkata kepadanya, "Bagaimana kami tahu mimpi yang tidak kauberitakan kepada kami?"

Ia lalu menyuruh penjaga pintu untuk membunuh mereka. Danial kemudian berkata kepada penjaga pintu, "Raja menyuruh membunuh kami karena mimpinya. Berilah kami waktu tiga hari agar kami bisa memberitahu raja tentang mimpinya. Jika tidak, maka pancunglah kami!" Penjaga pintu itu pun memberi masa tangguh kepada mereka, dan mereka pun berdoa kepada Allah.

Pada hari ketiga, masing-masing dari mereka melihat mimpi Bukhtanashar secara jelas, maka mereka mendatangi penjaga pintu dan memberitahunya. Ia lalu masuk menemui raja dan memberitahukan mimpi itu. Raja berkata, "Bawa mereka menghadapku!" Ternyata Bukhtanashar tidak mengetahui mimpi sedikit pun setelah mereka mengingatkannya, maka mereka berkata kepadanya, "Kau bermimpi demikian dan demikian." Ia lalu berkata, "Kalian benar." Mereka berkata, "Kami akan mena'birkannya. Berhala yang engkau lihat kepalanya dari emas, itu adalah raja yang baik seperti emas. Ia menguasai seluruh bumi. Adapun lehernya yang dari timah, adalah kerajaan anakmu. Ia berkuasa dan kekuasaannya berjalan baik, tetapi tidak seperti emas. Sedangkan dadanya yang terbuat dari besi, itu kerajaan Persia. Mereka berkuasa sesudah anakmu, dan kerajaan mereka sangat keras seperti besi. Adapun perutnya yang terbuat dari campuran, maksudnya kerajaan Persia akan hilang, lalu manusia di setiap negeri saling memperebutkan kekuasaan, sampai-sampai ada raja yang berkuasa selama sehari dan dua hari, sebulan dan dua bulan, kemudian terbunuh. Manusia menjadi tidak memiliki penyangga, sebagaimana berhala itu tidak memiliki daya tahan di atas dua kaki yang terbuat dari tanah liat. Saat mereka dalam kondisi demikian, Allah mengirim seorang nabi dari Arab, dan Allah memenangkannya atas sisa-sisa kerajaan Persia, sisa-sisa kerajaan anakmu dan kerajaanmu, menghancurkannya hingga tidak tersisa sedikit pun, sebagaimana batu itu jatuh dan menghancurkan berhala."

Mendengar itu, Bukhtanashar merasa simpati dan mencintai mereka.

Namun kemudian orang-orang Majusi menghasut Danial. Mereka berkata, "Danial jika minum khamer tidak bisa menahan kencing." Hal itu merupakan penghinaan terhadap mereka. Bukhtanashar lalu membuat jamuan, dan mereka pun makan dan minum. Ia berkata kepada penjaga, "Lihatlah siapa orang yang keluar untuk kencing, lalu penggallah ia dengan godam. Jika ia berkata, 'Aku Bukhtanashar', maka katakanlah, 'Kau bohong. Bukhtanashar telah menyuruhku." Allah lalu menahan kencing Danial, dan orang yang pertama kali berdiri untuk kencing adalah Bukhtanashar. Ia berdiri sempoyongan, dan itu terjadi pada malam hari, samping menyeret pakaiannya. Ketika penjaga pintu melihatnya, ia pun menariknya, maka Bukhtanashar berkata, "Aku Bukhtanashar." Penjaga itu berkata, "Kau bohong, Bukhatnezar menyuruhku membunuh orang yang pertama kali keluar." Penjaga itu pun memukulnya hingga mati.[721]

22141. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami dari Abu Ma'la, ia

[721] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2315) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/240-242).
Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/438) mengomentari *atsar* semacam ini, "Mengenai hal ini banyak diriwayatkan *atsar isra'iliyat* yang menurutku tidak perlu dicantumkan panjang lebar dalam kitab, karena diantaranya berstatus *maudhu'* (palsu) dan bersumber dari para zindiq dari kalangan mereka. Walaupun diantaranya ada juga yang dimungkinkan *shahih*. Kita tidak membutuhkan hal itu, segala puji bagi Allah. Apa yang dikisahkan Allah kepada kita di dalam Kitab-Nya telah cukup, sehingga tidak membutuhkan selainnya dari sisa-sisa kitab sebelumnya. Allah dan Rasul-Nya pun tidak menjelaskan bahwa kita membutuhkan mereka. Allah mengabarkan tentang mereka bahwa ketika mereka berbuat sewenang-wenang dan melampaui batas, Allah memberi kekuatan kepada musuh mereka untuk mengalahkan mereka, sehingga mereka memperkosa kaum perempuan di antara mereka, berkeliaran di rumah-rumah mereka, serta merendahkan dan menindas mereka, sebagai balasan yang setimpal. Tuhanmu tidak berbuat zhalim kepada hamba-hamba-Nya, karena mereka memang telah membangkang dan membunuh para nabi serta ulama."

berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair berkata: Pada peristiwa pertama, Allah mengirim Sanharib kepada mereka. Lalu Allah mengembalikan kekuasaan kepada mereka, sebagaimana firman Allah. Lalu mereka bermaksiat kepada Tuhan mereka dan melanggar larangan, sehingga Allah mengirim Bukhtanashar kepada mereka. Ia melakukan pembantaian dan penawanan, serta perampasan harta, dan masuk ke Baitul Maqdis, sebagaimana firman Allah, وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا *"Dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai."* Mereka memasukinya, menghabiskannya, meruntuhkannya, dan melemparkan ke dalamnya bangkai, mayat, dan kotoran yang bisa mereka lemparkan. Allah berfirman, عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا *"Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu)."*

Allah lalu merahmati mereka, mengembalikan kerajaan mereka, dan membebaskan keturunan bani Isra'il yang tersisa dari Bukhtanashar. Allah berfirman kepada mereka, *"Jika kalian kembali berbuat maksiat, maka Kami akan kembali mengadzabmu."*

Abu Ma'la berkata, "Aku tidak mengetahui kisah tersebut kecuali di dalam hadits ini, dan Allah tidak berjanji kepada mereka untuk mengembalikan kerajaan mereka."[722]

22142. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

[722] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/439).

menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْآخِرَةِ لِيَسُـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ *"Dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu,"* ia berkata, "Allah mengirim Raja Persia Babilonia sebagai pasukan, dan menjadikan Bukhtanashar sebagai panglimanya. Kemudian mereka mendatangi bani Isra'il, dan menghancurkan mereka. Inilah hukuman kejahatan yang kedua."[723]

22143. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.

22144. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ya'la bin Muslim menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ketika Bukhtanashar menjadi raja, ia berkata, "Tiga orang. Siapa di antara kalian yang terlambat, maka hendaknya berjalan sendiri ke kayu gantungnya." Lalu ia memerangi Syam. Itu terjadi ketika ia membantai, merusak Baitul Maqdis, melepasi hiasannya dan menjadikannya wadah untuk minum khamer, serta perabot untuk makan daging babi. Ia juga membawa Taurat dan melemparnya ke dalam api. Ia turut membawa seratus orang shalih. Di antara mereka adalah Danial, Ezria, Hanania, dan Misyail. Ia berkata kepada

---

[723] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2318).**

seseorang, "Perbaikilah keadaan tubuh (mendandani) mereka supaya aku bisa memilih empat dari mereka untuk melayaniku." Danial lalu berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Mereka mengalahkan kalian karena kalian telah mengubah agama bapak kalian. Janganlah kalian memakan daging babi dan meminum khamer." Mereka lalu berkata kepada orang yang telah didandani, "Sudikan kamu memberi makan kami. Sangat ringan bagimu untuk memberi makan sahabat-sahabat kami. Jika kami tidak gemuk sebelum mereka, maka kami tidak akan selamat." Ia lalu bertanya, "Kamu mau apa?" Danial menjawab, "Roti gandum dan bawang?" Ia pun memberi mereka makan, sehingga mereka menjadi gemuk sebelum teman-teman mereka, dan Bukhtanashar mengambil mereka untuk melayaninya.

Saat dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba Bukhtanashar mengalami suatu mimpi, lalu ia duduk dan lupa akan mimpi itu. Ia lalu kembali tidur dan bermimpi, namun ketika ia bangun, ia lupa kembali. Kemudian ia kembali tidur dan bermimpi, lalu ia keluar ke ruangan, namun ia sudah lupa dengan mimpinya. Ketika pagi tiba, ia memanggil para ahli ilmu dan peramal, lalu berkata, "Beritahu aku mimpiku tadi malam, dan takwililah mimpiku itu. Kalau tidak, maka hendaknya masing-masing dari kalian berjalan sendiri ke tiang gantungnya. Waktu kalian tiga hari." Mereka berkata, "Sebaiknya raja mengutarakan mimpinya kepada kami."

Setelah pemanggilan itu, Danial berkata —setiap kali bertemu dengan seorang kerabat raja—, "Seandainya raja memanggilku, maka aku pasti membeberkan mimpinya dan menakwilinya." Mereka pun berkata, "Alangkah bodohnya budak Isra'il ini hingga menjadi pikun." Seorang kerabat lalu

menyampaikan hal itu kepada raja, maka raja memanggilnya dan berkata, "Apa yang kau lihat?" Danial menjawab, "Aku melihat berhala." Raja bertanya, "Lalu?" Danial menjawab, "Kepalanya dari emas dan lehernya dari perak." Raja bertanya, "Lalu?" Danial menjawab, "Dadanya dari besi." Raja bertanya, "Lalu?" Danial menjawab, "Perutnya dari perunggu." Raja bertanya, "Lalu?" Danial menjawab, "Kedua kakinya dari timah." Raja bertanya, "Lalu?" Danial menjawab, "Kedua telapaknya dari tanah liat. Inikah mimpi yang kau lihat?" Raja menjawab, "Benar." Danial berkata, "Lalu datanglah batu dari langit dan jatuh di kepalanya, kemudian lehernya, kemudian dadanya, kemudian perutnya, kemudian kedua kakinya, kemudian kedua telapak kakinya, dan menghancurkannya." Raja bertanya, "Apa maksudnya?" Danial menjawab, "Emas itu adalah kerajaanmu. Adapun perak itu adalah kerajaan anakmu sepeninggalmu, kemudian kerajaan cucumu. Adapun tanah liat itu adalah kerajaan kaum wanita."

Raja lalu mengenakan jubah Tsartsun padanya, memberinya gelang, membawanya keliling negeri, dan menghadiahkan cincinnya kepadanya.

Ketika orang Persia melihat hal itu, mereka berkata, "Tidak ada keputusan melainkan keputusan orang Isra'il ini." Mereka berkata, "Beberkan keadaan ketiga pemuda itu kepada raja, dan jangan sebut Danial kepadanya, karena ia tidak akan percaya kepada kalian mengenainya."

Mereka pun mendatangi raja dan berkata, "Ketiga pemuda itu tidak seagama denganmu. Tandanya adalah jika kamu menyuguhi mereka daging babi dan khamer, maka mereka tidak makan dan minum." Raja lalu menyuruh menumpuk

kayu bakar yang banyak, menaikkan mereka ke atasnya, lalu menyalakan apinya.

Pada akhir malam, raja keluar untuk buang air kecil, dan ternyata mereka sedang berbincang-bincang. Bersama mereka ada orang keempat yang menjauh dari mereka untuk sembahyang. Raja lalu bertanya, "Siapa ini, ya Danial?" Ia menjawab, "Itu Jibril. Sesungguhnya engkau telah menzhalimi mereka." Raja lalu berkata, "Aku menzhalimi mereka!" Lalu ia memerintahkan untuk menurunkan mereka.

Allah kemudian mengubah wujud Bukhtanashar berbentuk campuran dari semua binatang melata. Dari jenis binatang buas, kepalanya mirip singa dan jenis burung seperti burung nasar.

Setelah kejadian itu, anaknya berkuasa, dan ia bermimpi melihat telapak tangan keluar dari antara dua *lauh,* kemudian tangan itu menulis dua baris. Ia pun memanggil para dukun dan orang pandai, namun mereka tidak memperoleh informasi tentang hal itu. Ibunya lalu berkata kepadanya, "Seandainya engkau mengembalikan kedudukan Danial seperti pada zaman bapakmu, maka dia bisa mengabarimu."

Ia memang telah bertindak sewenang-wenang kepada Danial. Ia lalu memanggilnya dan berkata, "Aku kembalikan kedudukan yang diberikan ayahku kepadamu. Namun, beritahu aku apa maksud dua baris ini?" Danial berkata, "Aku tidak butuh kau kembalikan kedudukanku yang diberikan ayahmu. Mengenai dua baris kalimat ini, engkau akan dibunuh malam ini."

Ia pun mengeluarkan semua orang yang ada di istana dan menyuruh membunuh Danial. Setelah itu ia menutup pintu

dan membawa masuk orang kepercayaannya dengan membawa pedang. Ia berkata, "Bunuhlah siapa saja yang datang, meskipun ia mengaku sebagai aku si fulan."

Allah lalu mengirim rasa sakit perut kepadanya sehingga ia berjalan-jalan hingga tengah malam. Lalu ia tidur, dan temannya itu pun tidur. Kemudian ia bangun karena sakit perut, dan berjalan saat yang lain tidur. Lalu ia kembali dan membangunkan temannya, lalu raja berkata, "Aku fulan." Temannya itu lalu langsung menebasnya dengan pedang hingga mati.[724]

22145. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ *"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua."* Maksudnya adalah hukuman yang terakhir dari dua hukuman. لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا *"(Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai."* Dalam hukuman yang kedua itu Allah mengirim Bukhtanashar dari Babilonia yang beragama Majusi, manusia yang paling dibenci Allah. Ia menawan, membunuh, dan meruntuhkan Baitul Maqdis, serta menjatuhkan siksaan yang buruk pada mereka."[725]

---

[724] Kami tidak menemukannya pada kitab-kitab rujukan yang kami punya.

[725] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2318).

22146. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْأَخِرَةِ *"Dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang kedua dari dua hukuman." لِيَسُـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ *"Untuk menyuramkan muka-muka kamu."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, untuk memburukkan wajah-wajah kalian." وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا *"Dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, untuk menghancurkannya sehancur-hancurnya. Dia adalah Bukhtanashar. Allah mengirimkan kepada mereka pada hukuman kedua."[726]

22147. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika bani Isra'il membuat kerusakan, maka dalam hukuman kedua Allah mengirim Bukhtanashar. Ia meruntuhkan masjid-masjid dan menghancurkan apa saja yang mereka kuasai dengan sehancur-hancurnya."[727]

22148. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Allah menjadikan seorang penguasa atas mereka sesudah itu, yaitu sesudah mereka membunuh Sya'ya', (penguasa) yang bernama Nasyah putra Amosh. Lalu Allah mengangkat Khidhir

---

[726] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2318) dalam *atsar* yang panjang, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 987).

[727] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/239, 240).

sebagai nabi. Menurut berita yang kudengar, Rasulullah SAW bersabda, *"Nabi Khidhir disebut Khidhir karena ia duduk di atas tikar berwarna putih, lalu ia berdiri dan tikar itu tiba-tiba bergerak-gerak dan berubah warna menjadi hijau."*[728]

Ia berkata, "Nama Khidhir menurut klaim Wahb bin Munabbih di tengah bani Isra'il adalah Armiya putra Halfiya, dan ia termasuk cucu Nabi Harun bin Imran."[729]

22149. Muhammad bin Sahl bin Askar dan Muhammad bin Abdul Malik bin Zanjawiyyah menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Isma'il bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad bin Ma'qil menceritakan kepada kami dari Wahb bin Munabbih. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari perawi yang tidak dicurigai, dari Wahb bin Munabbih Al Yamani, lafazh hadits milik Ibnu Humaid, ia berkata: Allah berfirman kepada Armiya ketika mengangkatnya menjadi nabi kepada bani Isra'il, "Wahai Armiya, sebelum Aku menciptakanmu, Aku telah memilihmu. Sebelum Aku membentuk rupamu di perut ibumu, Aku telah menyucikanmu. Sebelum Aku mengeluarkanmu dari perut ibumu, Aku telah membersihkanmu. Sebelum engkau beranjak remaja, Aku telah mengabarimu. Sebelum engkau menjadi dewasa, Aku telah memilihmu. Untuk perkara besar Aku memilihmu."

Allah lalu mengutus Armiya kepada raja bani Isra'il untuk meluruskan perilakunya dan menasihatinya, serta

---

[728] HR. Al Bukhari dalam kitab *Kisah Para Nabi* (3402), At-Tirmidzi dalam *Tafsir* (3151), Haitsami dalam *Mawarid Adh-Dham'an* (2092), At-Tibrizi dalam *Misykah Al Mashabih* (5712), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (34048), dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (12/209).

[729] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/475).

menyampaikan kepadanya berita dari Allah tentang hal-hal yang ada di antara ia dan Allah. Ia berkata, "Bani Isra'il telah rusak. Mereka berbuat maksiat, menghalalkan yang haram, dan melupakan apa yang diperbuat Allah kepada mereka, serta bagaimana Allah menyelamatkan mereka dari musuh mereka, Sanharib dan pasukannya."

Allah lalu mewahyukan kepada Armiya untuk mendatangi kaumnya (bani Isra'il) dan menceritakan kepada mereka apa yang diperintahkan kepadanya, mengingatkan mereka akan nikmat Allah kepada mereka, dan membuka pikiran mereka terhadap perkara-perkara mereka. Armiya berkata, "Aku lemah jika Engkau tidak menguatkanku, tidak berdaya jika Engkau tidak mengantarku, keliru jika Engkau tidak meluruskanku, terabaikan jika Engkau tidak menolongku, dan hina jika Engkau tidak menguatkanku." Allah lalu berfirman, "Tidakkah kau tahu bahwa semua urusan itu berasal dari kehendak-Ku, bahwa seluruh hati dan lidah ada di tangan-Ku? Aku membolak-balikkannya sekehendak-Ku hingga ia menaati-Ku. Sesungguhnya Akulah Allah yang tiada sesuatu seperti-Ku. Langit dan bumi beserta isinya tegak dengan kalimat-Ku. Aku membuat laut berbicara sehingga memahami perkataan-Ku, memerintahkannya sehingga ia mengerti perintah-Ku, dan membatasinya dengan pantai sehingga tidak melampaui batas-Ku. Ia datang membawa ombak seperti gunung. Hingga ketika ia sampai pada batas-Ku, Aku meredamnya dalam keadaan taat kepada-Ku di pantai, sehingga ia tidak melewati batas-Ku. Tidak ada sesuatu yang menyentuhmu selama engkau bersama-Ku.

Jika aku mengutusmu kepada makhluk yang besar untuk menyampaikan risalah-risalah-Ku kepada mereka, dan agar

engkau memperoleh pahala dari orang yang mengikutimu di antara mereka tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun, maka bila engkau lalai, bagimulah dosa seperti dosa orang yang melakukannya dalam kebutaannya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.

Pergilah kepada kaummu dan katakanlah, 'Sesungguhnya Allah mengingatkan kalian akan keshalihan bapak-bapak kalian, dan meminta kalian untuk kembali, wahak anak cucu'. Tanyakan kepada mereka bagaimana mereka mendapati akibat taat kepada-Ku, dan bagaimana mereka mendapati akibat bermaksiat kepada-Ku. Apakah mereka tahu bahwa ada seseorang sebelum mereka yang taat kepada-Ku lalu ia sengsara karena taat kepada-Ku, atau orang yang bermaksiat kepada-Ku lalu ia bahagia karena maksiatnya kepada-Ku? Binatang melata saja kalau mengingat negerinya yang bagus, akan merindukannya. Sesungguhnya umat itu telah merumput di ladang kebinasaan.

Para ulama dan rahib telah menjadikan hamba-hamba-Ku sebagai tuhan untuk mereka sembah selain-Ku, dan mereka mengikuti hukum selain Kitab-Ku, hingga para ulama dan rahib itu membuat mereka bodoh akan perintah-Ku, membuat mereka lupa untuk mengingat-Ku, dan memperdaya mereka sehingga jauh dari-Ku. Sedangkan para penguasa dan panglima mereka mengingkari nikmat-Ku, merasa aman dari makar-Ku, membuang Kitab-Ku, melupakan perjanjian-Ku, dan mengubah hukum-Ku. Hamba-hamba-Ku tunduk kepada mereka dengan ketaatan yang tidak pantas diberikan kecuali kepada-Ku. Hamba-hamba-Ku itu menaati mereka dalam maksiat kepada-Ku, dan mengikuti perkara baru yang mereka ada-adakan dalam agama-Ku dengan lantang, tinggi hati,

serta berbohong atas nama-Ku dan rasul-rasul-Ku. Maha Suci keagunganmu, ketinggian kedudukan-Ku, dan kebesaran urusan-Ku. Tidaklah manusia pantas ditaati dalam maksiat kepada-Ku, dan tidaklah pantas aku menciptakan hamba-hamba untuk Aku jadikan tuhan-tuhan selain-Ku.

Sementara itu, para pembaca dan penghapal kitab suci beribadah di masjid-masjid dan berhias diri dengan meramaikannya untuk selain-Ku, guna mencari dunia dengan agama. Mereka mendalami agama bukan untuk ilmu, dan belajar bukan untuk diamalkan. Sedangkan anak para nabi, menumpuk duniawi, takluk, mengubah agama, dan larut dalam perkara-perkara yang tidak berguna. Mengkhayalkan pertolongan dan kemuliaan seperti yang diperoleh bapak-bapak mereka. Mereka tidak ingat bagaimana bapak-bapak mereka sabar untuk-Ku, dan bagaimana kakek mereka letih dalam urusan-Ku ketika orang-orang mengubah hukum-Ku, dan bagaimana mereka mengorbankan jiwa dan darah, lalu mereka sabar dan jujur hingga perintah-Ku menjadi kuat dan agama-Ku menjadi suci.

Oleh karena itu, Aku memanggil kaum itu agar mereka menjawab. Aku beri mereka kemudahan dan Aku maafkan mereka, agar mereka kembali. Aku perbanyak jumlah mereka dan Aku panjangkan umur mereka agar mereka mengambil pelajaran. Aku maafkan itu semua. Aku turunkan hujan dari langit untuk mereka. Aku tumbuhkan bumi untuk mereka. Aku kenakan pada mereka kesehatan, dan Aku menangkan mereka atas musuh. Namun mereka tidak bertambah selain melampaui batas dan jauh dari-Ku. Sampai kapan ini? Apakah mereka mempermainkan-Ku? Atau bermaksud menipu-Ku? Aku bersumpah dengan keperkasaan-Ku akan

menimpakan fitnah kepada mereka, yang saat itu orang arif menjadi linglung, orang cerdik pandai menjadi buntu pikirannya, dan orang bodoh menjadi bijak.

Kemudian Aku berikan kekuasaan kepada diktator yang keras dan bengis untuk menaklukkan mereka, Aku akan kenakan padanya pakaian kewibawaan, dan Aku cabut dari dadanya rasa belas kasih dan iba. Ia memiliki bala tentara seperti potongan-potongan awan, dan armada seperti debu. Seolah-olah kibaran benderanya seperti burung nasar, dan serangan pasukan berkudanya seperti burung elang.

Allah lalu mewahyukan kepada Armiya, "Aku akan membinasakan bani Isra'il dengan Yafith, dan Yafits adalah orang Babilonia. Mereka keturunan Yafits bin Nuh."

Ketika Armiya mendengarkan wahyu Tuhannya, ia berteriak, menarik, dan merobek bajunya. Ia menaburkan debu di kepalanya dan berkata, "Terkutuklah hari aku dilahirkan dan hari aku mendapat Taurat. Seburuk-buruk hari adalah hari aku dilahirkan. Aku tidak menyisakan untuk nabi terakhir kecuali sesuatu yang lebih buruk bagiku! Seandainya Allah menginginkan kebaikan bagiku, maka Dia tidak menjadikanku nabi terakhir dari bani Isra'il. Dikarenakan diriku mereka tertimpa derita dan kebinasaan."

Ketika Allah mendengarkan ungkapan kepasrahan dan tangisan Khidhir, Allah memanggilnya, "Hai Armiya, apakah yang kuwahyukan kepadamu itu berat bagimu?" Ia menjawab, "Benar, wahai Tuhanku. Binasakanlah aku sebelum aku melihat sesuatu yang tidak menyenangkanku pada bani Isra'il!" Allah lalu berfirman, "Demi keperkasaan-Ku, Aku tidak membinasakan Baitul Maqdis dan bani Isra'il sampai engkau selesaikan urusanmu." Armiya pun gembira

dan bahagia dengan perkataan Tuhannya itu. Ia lalu berkata, "Tidak, demi Tuhan yang mengutus Musa dan nabi-nabi-Nya dengan kebenaran, aku tidak meminta Tuhanku untuk membinasakan bani Isra'il selama-lamanya."

Ia lalu mendatangi raja bani Isra'il dan mengabarkan apa yang diwahyukan Allah kepadanya, lalu raja itu gembira dan berkata, "Jika Tuhan kami mengadzab kami, maka itu karena banyak dosa yang kami lakukan pada diri kami. Jika Allah memaafkan kami, maka itu karena kekuasaan-Nya."

Tiga tahun setelah menerima wahyu ini, mereka justru semakin maksiat dan jahat, dan itu terjadi ketika telah dekat waktu kebinasaan mereka. Sedikit wahyu turun ketika mereka tidak lagi mengingat akhirat, dan wahyu berhenti turun ketika mereka lalai dengan dunia dan urusannya. Raja mereka pun berkata kepada mereka, "Hai bani Isra'il, hentikan perbuatan kalian sebelum kalian merasakan siksa Allah, dan sebelum diutus kepada kalian suatu kaum yang tidak punya kasih sayang kepada kalian. Sesungguhnya Tuhan kalian itu dekat tobat-Nya, terbentang tangan-Nya untuk kebaikan, dan Maha Penyayang bagi orang yang kembali kepada-Nya." Namun mereka menolak untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan itu.

Allah menyisakan di hati Bukhtanashar bin Nebuzaradan bin Sanharib bin Dariyas bin Namrud bin Fakhikh bin Namrud, teman Ibrahim yang mendebatnya berkaitan dengan Tuhannya, niat untuk pergi ke Baitul Maqdis, guna melakukan apa yang kakeknya, Sanharib, ingin lakukan. Ia lalu berangkat bersama enam ratus ribu bendera menuju Baitul Maqdis. Ketika ia telah meninggalkan kota, raja bani Isra'il menerima berita bahwa Bukhtanashar dan pasukannya

telah bergerak menuju ke arahnya. Raja pun mengutus orang untuk memanggil Armiya, lalu Armiya datang, dan raja berkata, "Hai Armiya, mana dakwaanmu bahwa Tuhanmu mewahyukan kepadamu untuk tidak membinasakan penghuni Baitul Maqdis sampai ada permintaan darimu?" Armiya berkata kepada raja, "Sesungguhnya Tuhanku tidak menyalahi janji, dan aku yakin kepada-Nya." Ketika waktu kebinasaan mereka telah dekat dan kerajaan mereka hampir runtuh, dan Allah berketetapan untuk membinasakan mereka, Allah mengirim malaikat dari sisnya dan berfirman, "Pergilah kepada Armiya, dan mintalah saran darinya." Allah memerintahkan malaikat untuk melakukan sesuai dengan apa dimintakan persetujuannya pada Armiya.

Malaikat itu lalu datang kepada Armiya dalam rupa seorang laki-laki dari bani Isra'il. Armiya pun bertanya kepadanya, "Siapa kamu?" Ia menjawab, "Aku seorang laki-laki dari bani Isra'il yang berniat meminta saran kepadamu tentang sebagian masalahku." Armiya lalu mengizinkannya untuk berbicara, lalu malaikat itu berkata kepadanya, "Ya nabi Allah, aku datang untuk meminta saran kepadamu tentang kerabatku. Aku menjalin kekerabatan dengan mereka sesuai yang diperintahkan Allah kepadaku. Aku tidak berbuat kepada mereka selain yang baik. Tetapi penghormatanku kepada mereka membuat mereka semakin benci kepadaku. Oleh karena itu, berilah aku saran tentang urusan mereka, ya nabi." Armiya lalu berkata kepadanya, "Perbaikilah hubungan antara kamu dengan Allah, sambunglah apa yang diperintahkan Allah kepadamu untuk menyambungnya, dan sampaikan kabar kebaikan, lalu jangan hiraukan."

Malaikat itu tinggal beberapa hari, lalu ia menghadap Armiya dalam wujud seorang laki-laki yang dahulu mendatanginya. Ia duduk di depannya, lalu Armiya berkata kepadanya, "Siapa kamu?" Ia menjawab, "Aku laki-laki yang datang kepadamu untuk meminta saran tentang kerabatku." Ia lalu berkata kepadanya, "Tidakkah mereka menunjukkan akhlaknya yang baik, dan tidakkah kamu melihat apa yang kausenangi?" Ia menjawab, "Ya nabi, demi Tuhan yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak menemukan penghormatan yang diberikan seseorang terhadap seseorang yang dirahmatinya kecuali aku akan memberikannya kepada mereka bahwa lebih mulia dari apa yang mereka berikan." Nabi lalu berkata, "Kembalilah kepada kerabatmu dan berbuat baiklah kepada mereka. Aku memohon kepada Allah yang memperbaiki keadaan hamba-hamba-Nya yang shalih agar memperbaiki hubungan kalian, menyatukan kalian dalam ridha-Nya, dan menjauhkan kalian dari murka-Nya." [Malaikat itu lalu berdiri dari hadapannya],[730] dan tidak muncul dalam beberapa hari, sedangkan Bukhtanashar dan pasukannya telah tiba di seputar Baitul Maqdis, lebih banyak dari bilangan belalang.

Dalam kondisi tersebut, bani Isra'il amat sangat kalut terhadap mereka, dan hal itu terasa berat bagi raja bani Isra'il. Ia pun memanggil Armiya dan berkata, "Hai nabi Allah, mana janji Allah kepadamu?" Armiya menjawab, "Aku yakin dengan Tuhanku." Kemudian malaikat itu menemui Armiya saat ia duduk di tembok Baitul Maqdis sambil tertawa dan gembira dengan pertolongan Tuhannya yang dijanjikan-Nya. Ia duduk di depannya, lalu Armiya bertanya kepadanya,

[730] Dalam manuskrip redaksi ini diulang

"Siapa kamu?" Ia menjawab, "Aku orang yang datang kepadamu mengenai urusan kerabatku, sebanyak dua kali." Ia lalu bertanya, "Tidakkah sudah waktunya mereka menyadari perbuatan mereka?" Malaikat itu menjawab, "Wahai nabi, segala sesuatu yang kualami dari mereka sebelum hari ini kuterima dengan sabar, dan aku tahu bahwa [pada akhirnya][731] mereka akan membuatku marah. Ketika aku mendatangi mereka pada hari ini, aku melihat mereka sedang melakukan pekerjaan yang tidak diridhai Allah dan tidak disukai Allah." Nabi lalu bertanya, "Perbuatan apa yang kamu lihat?" Malaikat itu menjawab, "Wahai nabi, aku melihat mereka melakukan perbuatan besar yang dimurkai Allah. Seandainya mereka melakukan perbuatan yang mereka lakukan tersebut sebelum hari ini, maka aku tidak marah besar kepada mereka, sabar, dan mengharapkan kebaikan mereka. Tetapi, hari ini aku marah karena Allah dan karenamu. Aku datang untuk menyampaikan berita mereka kepadamu. Aku memintamu dengan Tuhan yang mengutusmu dengan kebenaran, berdoalah kepada Tuhanmu untuk membinasakan mereka."

Armiya kemudian berkata, "Wahai Penguasa langit dan bumi, jika mereka dalam kebenaran, maka hidupkanlah mereka. Jika mereka berada dalam murka-Mu dan perbuatan yang tidak Engkau ridhai, maka binasakanlah mereka." Ketika kalimat ini keluar dari mulut Armiya, Allah mengirimkan petir dari langit pada Baitul Maqdis, lalu membakar tempat korban dan menenggelamkan tujuh pilarnya. Ketika Armiya melihat hal itu, ia berteriak dan merobek bajunya. Ia

[731] Kalimat ini tidak jelas dalam manuskripnya dan kami tidak bisa membacanya kecuali demikian.

menaburkan debu di atas kepalanya dan berkata, "Wahai Penguasa langit, wahai yang paling penyayang di antara para penyayang! Mana janji yang Engkau berikan kepadaku?" Armiya lalu dipanggil, "Mereka tidak tertimpa adzab melainkan dengan saran yang kauberikan kepada utusan kami." Nabi pun menjadi yakin bahwa itu merupakan akibat dari saran yang diberikannya sebanyak tiga kali, dan laki-laki tersebut adalah utusan Tuhannya.

Setelah itu, masuklah Bukhtanashar dan pasukannya ke Baitul Maqdis, menaklukkan Syam, membantai bani Isra'il hingga musnah, dan meruntuhkan Baitul Maqdis.

Setelah itu ia memerintahkan pasukannya agar masing-masing mengisi tamengnya dengan tanah dan melemparnya ke dalam Baitul Maqdis. Mereka pun melemparkan tanah ke Baitul Maqdis hingga penuh. Kemudian Bukhtanashar pulang ke Babilonia dengan membawa serta para tawanan bani Isra'il. Ia menyuruh pasukannya untuk mengumpulkan setiap orang yang ada di Baitul Maqdis, maka terkumpullah di depannya anak kecil dan orang dewasa dari bani Isra'il. Ia lalu memilih dari mereka tujuh puluh ribu anak. Ketika harta rampasan pasukannya telah dibawa keluar dan ia ingin membagikannya kepada mereka, para raja yang ikut bersamanya berkata, "Raja, ambillah semua harta itu, namun bagikan di antara kami budak-budak yang engkau pilih dari bani Isra'il itu." Ia pun melakukannya, dan masing-masing dari mereka memperoleh empat anak. Di antara anak-anak itu adalah Danial, Hananiya, Azaria, dan Misya'il, tujuh ribu keturunan Daud, sebelas ribu keturunan Yusuf bin Ya'qub dan saudaranya Bunyamin, delapan ribu keturunan Asyar bin Ya'qub, empat belas ribu keturunan Zabalon bin Ya'qub dan

Navali bin Ya'qub, empat belas ribu keturunan Yehudza bin Ya'qub, empat ribu keturunan Rubel dan Lawi bin Ya'qub, serta orang-orang bani Isra'il lainnya. Bukhtanashar membagi mereka menjadi tiga kelompok. Sepertiga disuruhnya menetap di Syam, sepertiganya dijadikan tawanan, dan sepertiganya dibunuh. Ia juga membawa bejana-bejana Baitul Maqdis ke Babilonia, serta membawa tujuh puluh ribu anak-anak itu ke Babilonia.

Inilah peristiwa pertama yang ditimpakan Allah kepada bani Isra'il karena mereka mengada-adakan perkara agama dan zhalim.

Ketika Bukhtanashar meninggalkan mereka untuk pulang ke Babilonia dengan membawa tawanan bani Isra'il, Armiya datang menunggang keledainya dengan membawa anggur. Kemudian ia menuturkan kisahnya ketika Allah mewafatkannya seratus tahun kemudian. Kemudian Allah mengutusnya, kemudian mengabarinya tentang mimpi Bukhtanashar, perkara Danial, kematian Bukhtanahar, kembalinya orang-orang bani Isra'il yang masih tersisa di tangan para pengikut Bukhtanashar ke Syam setelah kematiannya, pembangunan kembali Baitul Maqdis, perkara Uzair, dan bagaimana Allah mengembalikan Taurat kepadanya.[732]

22150. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Kemudian setelah itu orang-orang bani Isra'il melakukan

[732] Ath-Thabari dalam *Tarikh Ath-Thabari* (1/322, 323) dan Ibnu Katsir menyebutkan versi panjangnya dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (2/34-39). Setiap orang yang mempunyai akal tidak akan ragu bahwa *atsar* ini mengandung berbagai keanehan yang menjelaskan bahwa ia merupakan bagian dari penyimpangan bani Isra'il.

berbagai kejahatan, yaitu sesudah kematian Uzair, dan Allah kembali mengingatkan mereka serta mengutus para rasul di tengah mereka. Namun sebagian mereka dustakan dan sebagiannya mereka bunuh. Hingga nabi terakhir yang diutus Allah di tengah mereka adalah Zakariya, Yahya bin Zakariya, dan Isa bin Maryam. Mereka berasal dari keturunan Daud.[733]

22151. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Umar bin Abdullah bin Urwah, dari Abdullah bin Zubair, ia bercerita tentang terbunuhnya Yahya bin Zakariya: Yahya bin Zakariya terbunuh lantaran seorang wanita nakal dari bani Isra'il. Di tengah mereka ada seorang raja, dan Yahya bin Zakariya hidup di bawah pemerintahan raja tersebut. Anak perempuan raja itu lalu berhasrat kepada ayahnya. Ia berkata, "Seandainya aku kawin dengan ayahku, maka kekuasaannya akan terpusat padaku." Ia pun berkata kepada ayahnya, "Ayah, kawinilah aku." Namun ayahnya berkata kepadanya, "Anakku, Yahya bin Zakariya tidak menghalalkan ini bagi kita." Sang anak berkata, "Apa urusanku dengan Yahya bin Zakariya? Ia menyusahkanku dan menghalangiku kawin dengan ayahku agar bisa merebut kekuasaan dan dunianya, bukan wanita lain!" Ia pun menyuruh orang-orang untuk membunuh Yahya bin Zakariya. Ia berkata, "Temuilah raja, dan ajaklah ia bermain. Jika kalian selesai, maka ia akan memberi kalian hak memutuskan. Lalu katakanlah, 'Darah Yahya bin Zakariya'. Janganlah kalian menerima selain itu." Nama raja itu adalah Rawad, dan nama putrinya adalah Al Baghi. Raja di kalangan mereka itu apabila berbicara lalu berdusta, atau

[733] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/478).

apabila ia berjanji lalu ia mengingkari, maka ia dipecat dan diganti dengan orang lain.

Ketika mereka mengajaknya bermain dan ia sangat kagum dengan mereka, ia berkata, "Mintalah, akan kuberi." Mereka berkata, "Kami meminta darah Yahya bin Zakariya!" Raja berkata, "Celaka kalian! Mintalah yang lain!" Mereka berkata, "Kami tidak memintamu selain yang ini!" Raja khawatir jika ia mengingkari mereka maka mereka mempunyai alasan untuk memecatnya. Raja pun mengirim orang kepada Yahya bin Zakariya yang saat itu sedang duduk di mihrabnya untuk sembahyang, lalu mereka memenggal kepalanya dan menaruhnya di sebuah baskom. Seorang laki-laki membawanya dengan kedua tangannya, sedangkan darahnya dibawa dalam baskom. Kemudian ia membawa kepalanya ke hadapan raja, dan kepala Yahya bin Zakariya itu berkata di kedua tangan orang yang membawanya, "Tidak halal bagimu!" Laki-laki bani Isra'il itu lalu berkata, "Wahai raja, berikan kepadaku darah ini!" Raja bertanya, "Apa yang akan kau lakukan dengannya?" Ia menjawab, "Untuk menyucikan bumi, karena ia telah menyempitkan bumi ini bagi kami." Raja berkata, "Berikan darah itu kepadanya." Lalu ia mengambilnya dan menaruh darah itu di dalam sebuah tempayan, kemudian membawanya ke sebuah rumah, Al madzbah (tempat pembunuhan), dan meletakkan tempayan itu di dalamnya, serta menutupnya. Darah di dalam tempayan itu ternyata meluap hingga keluar dari bawah pintu rumahnya. Ketika laki-laki tersebut melihat hal itu, ia mengeluarkannya dan meletakkannya di tanah gersang, namun darah itu terus meluap, dan terjadilah perkara-perkara besar di tengah mereka. Di antara mereka ada yang

mengatakan bahwa darah itu tetap ada di tempatnya, tidak dipindah.[734]

22152. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq berkata: Ketika Allah mengangkat Isa dari hadapan mereka, dan mereka membunuh Yahya bin Zakariya (sebagian orang berkata: dan mereka membunuh Zakariya), Allah mengirim kepada mereka salah seorang Raja Babilonia bernama Khardus. Ia berangkat ke Baitul Maqdis bersama tentara Babilonia hingga tiba di Syam. Ketika ia mengalahkan mereka, pasukannya berada di bawah panglima perang bernama Nebuzaradzan sang pembunuh. Ia berkata kepadanya, "Aku telah bersumpah kepada Tuhanku, jika kami mengalahkan penduduk Baitul Maqdis, maka aku akan membantai mereka hingga darah mereka mengalir di tengah pasukanku, kecuali aku tidak mendapati seorang pun untuk kubunuh."

Raja lalu menyuruhnya untuk membantai mereka, hingga perkara darah yang meluap itu sampai kepada Nebuzaradzan, kemudian ia masuk Baitul Maqdis dan berbicara di ruangan tempat mereka menyembelih korban mereka. Ia mendapati darah yang bergolak, maa ia bertanya kepada mereka, "Ya bani Isra'il, kenapa darah ini bergolak. Beritahu aku, dan jangan tutupi masalahnya sedikit pun!" Mereka menjawab, "Ini adalah darah kurban yang kami persembahkan, tetapi tidak diterima! Kami telah mempersembahkan kurban selama delapan ratus tahun, dan kurban kami diterima kecuali kurban ini!" Nebuzaradzan lalu berkata, "Kalian tidak jujur

---

734 Kami tidak menemukannya dalam kitab-kitab rujukan yang kami punya, kecuali dalam *Tarikh Ath-Thabari* (2/16).

kepadaku." Mereka lalu berkata kepadanya, "Seandainya seperti zaman terdahulu kami, maka kurban kami pasti diterima. Tetapi, kekuasaan, kenabian, dan wahyu telah terhenti pada kami, maka kurban kami tidak diterima!"

Nebuzaradzan kemudian menyuruh menyembelih 770 jiwa di atas darah itu, namun darah itu tidak kunjung diam, maka ia menyuruh menyembelih 700 anak-anak mereka di atas darah itu, namun darah itu tidak kunjung diam. Ia lalu menyuruh menyembelih tujuh ribu orang dewasa dan istri-istri mereka di atas darah itu, namun darah itu tidak juga dingin. Nebuzaradzan pun berkata kepada mereka, "Celakalah kalian, wahai bani Isra'il! Celakalah kalian! Jujurlah kepadaku dan sabarlah terhadap perintah Tuhanmu, karena telah lama kalian berkuasa di muka bumi, dan kalian melakukan apa yang kalian inginkan. Jujurlah sebelum aku membantai kalian semua, baik laki-laki maupun perempuan."

Mereka pun memberitahunya dengan jujur, "Ini adalah darah seorang nabi di antara kami yang melarang kami melakukan banyak hal karena murka Allah. Seandainya kami menaati larangannya, maka itu lebih baik bagi kami. Ia mengabarkan kepada kami tentang perkara kalian, namun kami tidak memercayainya dan membunuhnya, dan inilah darahnya!" Nebuzaradzan lalu berkata kepada mereka, "Siapa namanya?" Mereka menjawab, "Yahya bin Zakariya." Ia berkata, "Kalian jujur kepadaku! Dengan bencana semacam inilah Tuhan kalian menghukum kalian."

Nebuzaradzan tersungkur sujud saat melihat bahwa mereka jujur kepadanya, dan ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Tutuplah pintu-pintu kota!" Mereka lalu mengeluarkan pasukan Khardus yang ada di dalamnya, dan

meninggalkan bani Isra'il di dalamnya. Kemudian ia berkata, "Hai Yahya bin Zakariya! Tuhanku dan Tuhanmu tahu kejadian yang menimpa kaummu lantaran dirimu dan pembantaian pada mereka lantaran dirimu. Oleh karena itu, tenanglah dengan izin Allah sebelum aku tidak menyisakan seorang pun dari kaummu!" Darah Yahya bin Zakariya pun menjadi tenang —dengan izin Allah—.

Nebuzaradzan menghentikan pembantaian terhadap mereka dan berkata, "Aku beriman kepada Tuhan yang diimani bani Isra'il, membenarkannya, dan meyakini bahwa tiada tuhan selain-Nya. Seandainya ada tuhan lain bersama-Nya, maka Dia tidak bisa memperbaiki. Seandainya Dia memiliki sekutu, maka langit dan bumi tidak kokoh. Seandainya Dia mempunyai anak, maka Dia tidak bisa memperbaiki. Maha Suci, Maha Besar, dan Maha Agung Tuhan Raja Diraja yang menguasai tujuh langit dengan pengetahuan, kearifan, keperkasaan, dan kemuliaan, serta yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung yang kokoh di dalam agar bumi itu tidak lenyap. Seperti itulah sepatutnya kerajaan Tuhanku." Allah lalu mewahyukan kepada salah seorang nabi yang tersisa bahwa Nebuzaradzan adalah *habur* dan jujur.

Kata *habur* dalam bahasa Ibrani artinya orang yang benar imannya. Nebuzaradzan berkata kepada bani Isra'il, "Hai bani Isra'il, sesungguhnya musuh Allah, Khardus, menyuruhku membantai kalian hingga darah kalian mengalir di tengah pasukannya, dan aku tidak bisa menentang perintahnya." Mereka lalu berkata kepadanya, "Laksanakanlah perintahnya." Ia lalu menyuruh mereka menggali parit dan mengumpulkan harta benda berupa unta, bighal, keledai, sapi, dan kambing, lalu ia menyembelihnya

hingga darahnya mengalir ke markas pasukan Khardus. Lalu ia menyuruh melemparkan orang-orang yang telah terbunuh sebelumnya di atas hewan-hewan yang disembelih itu, sehingga Khardus mengira bahwa yang ada di dalam parit itu adalah orang-orang bani Isra'il.

Ketika darah telah sampai ke markas pasukan Khardus, ia mengirim pesan kepada Nebuzaradzan untuk menghentikan pembantaian terhadap bani Isra'il, karena darah mereka telah sampai kepadanya dan ia telah membalas perbuatan mereka. Kemudian ia pulang meninggalkan mereka ke negeri Babilonia, sedangkan bani Isra'il telah musnah atau nyaris musnah. Itulah peristiwa terakir yang ditimpakan Allah kepada bani Isra'il.

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾ إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ لِيَسُۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا ﴿٧﴾ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ۘ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾ *"Dan telah Kami tetapkan terhadap bani Isra'il dalam kitab itu, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar'. Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka*

kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu) dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman."

Lafazh عَسَى "semoga atau agar" yang berasal dari Allah itu artinya pasti terjadi. Peristiwa pertama adalah Bukhtanashar dan pasukannya. Kemudian Allah mengembalikan kepada kalian kekuasaan atas mereka. Peristiwa terakhir adalah Khardus dan pasukannya, dan ini yang terbesar di antara dua peristiwa tersebut

Allah berfirman, وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا *"Dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai."* Kemudian Allah mengembalikan kekuasaan kepada mereka, memperbanyak jumlah mereka, dan menyebar mereka ke berbagai negeri. Lalu mereka mengubah agama dan mengadakan perkara-perkara baru yang bukan bagian dari agama. Mereka mengganti Kitab mereka dengan yang

lain, berbuat maksiat, menghalalkan yang haram, dan mengabaikan batasan-batasan."[735]

22153. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Abu Itab, seorang laki-laki dari Taghlib yang beragama Nasrani kemudian masuk Islam, membaca Al Qur`an, serta mendalami agama.

Dalam sebuah keterangan disebutkan bahwa ia beragama Nasrani selama empat puluh tahun, kemudian ia diberi umur panjang sebagai seorang muslim selama empat puluh tahun. Ia berkata: Nabi terakhir dari bani Isra'il adalah nabi yang diutus Allah kepada mereka, lalu ia berkata kepada mereka: Hai bani Isra'il, Allah berfirman kepada kalian, "Aku telah mengambil suara kalian, dan murka kepada kalian karena banyaknya perkara baru yang kalian buat." Mereka lalu bermaksud membunuhnya. Allah kemudian berfirman kepadanya, "Datangi mereka dan buatlah perumpamaan tentang Aku dan mereka. Katakan kepada mereka, 'Allah berfirman kepada kalian, "Nilailah Aku dan pohon anggur-Ku! Tidakkah Aku memilihkan negeri-negeri baginya, membaguskan rumahnya, mengitarinya dengan pagar, serta melimpahinya dengan khamer, duri, pohon pagar, dan *'ausaj*. Aku juga melingkupinya dengan pakaian-Ku dan melindunginya dari alam. Aku telah mengutamakannya tetapi ia membalasku dengan duri yang menusuk dan setiap tanaman yang tidak bisa dimakan? Bukan untuk ini aku memilihkan negeri, membaguskan benihnya, mengitarinya dengan pagar, melimpahinya dengan khamer, melingkupinya dengan pakaian-Ku, dan melindunginya dari alam! Aku telah

[735] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/478-481).

mengutamakan kalian dan menyempurnakan nikmat-Ku kepada kalian, tetapi kalian membalasku dengan maksiat dan pembangkangan yang Aku benci! Kenapa, sedangkan keledai saja mengetahui yang menuntunnya! Kenapa, sedangkan sapi saja tahu tuannya! Aku bersumpah dengan keperkasaan-Ku dan lengan-Ku Yang Maha Kuat, Aku pasti mengambil pakaianku, merobohkan pagar, dan meletakkan kalian di kaki penduduk dunia". Mereka lalu mengejar nabi mereka serta membunuhnya, dan Allah pun menimpakan kehinaan kepada mereka serta mencabut kekuasaan dari mereka, sehingga mereka tidak berada dalam suatu umat melainkan dalam keadaan hina dan kecil, sebagai balasan yang harus mereka bayar. Kekuasaan ada di tangan umat selain mereka, sehingga mereka tetap dalam keadaan seperti itu selama mereka berbuat demikian."[736]

Abu Ja'far berkata: Sampai di sini kumpulan hadits-hadits bani Isra'il.

22154. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ لِيَسُـٔۥُوا۟ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا *"Dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai,"* ia berkata, "Peristiwa yang kedua jauh lebih tragis daripada yang pertama. Peristiwa yang pertama hanyalah kekalahan, sedangkan yang kedua

[736] Kami tidak menemukannya dalam kitab-kitab rujukan yang kami punya.

penghancurkan. Bukhtanashar membakar Taurat hingga tidak tersisa satu huruf pun, serta meruntuhkan masjid."[737]

22155. Abu Sa'ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Minhal, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Isa putra Maryam mengutus Yahya bin Zakariya bersama dua belas *hawariyyun* untuk mengajar manusia. Di antara yang dilarang dari mereka adalah mengawini anak perempuan saudara.

Ibnu Abbas berkata: Raja mereka memiliki anak perempuan saudara yang menarik hatinya, dan ia ingin menikahinya. Kebutuhan perempuan itu dipenuhi raja setiap hari. Ketika hal itu sampai ke telinga ibunya, ia berkata kepadanya, "Kalau kau menemui raja dan ia bertanya kepadamu tentang kebutuhanmu, maka katakanlah, 'Kebutuhanku adalah engkau menyembelih Yahya bin Zakariya untukku." Ketika ia menemui raja, dan raja menanyakan kebutuhannya, ia berkata, "Kebutuhanku adalah engkau menyembelih Yahya bin Zakariya." Raja berkata, "Mintalah yang lain." Ia berkata, "Aku tidak memintamu selain ini!" Ketika perempuan itu mendesak, raja memanggil Yahya dan minta diberi baskom, lalu raja menyembelihnya. Ada setetes darahnya tumpah di atas tanah, dan darah itu terus bergolak dan meluap hingga Allah mengirim Bukhtanashar untuk menghancurkan mereka. Lalu datanglah seorang wanita tua dari bani Isra'il kepada Bukhtanashar, dan menunjukkan kepadanya darah tersebut."

Ibnu Abbas berkata, "Allah membersitkan pikiran dalam hatinya untuk membunuh sebagian bani Isra'il di atas darah

[737] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/415) dengan lafazh serupa dan dengan lafazhnya sendiri, serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/244).

itu hingga ia tenang. Ia pun membantai tujuh puluh ribu bani Isra'il sehingga darah tersebut menjadi diam."[738]

Adapun firman-Nya, وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama."* Maksudnya adalah, agar musuh kalian yang dikirim Allah kepada kalian itu masuk Masjid Baitul Maqdis dengan paksa dan menang, sebagaimana mereka memasukinya pertama kali ketika kalian dibinasakan pertama kali di bumi.

Firman Allah: وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا *"Dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai."* Maksudnya adalah, agar mereka menghancurkan negeri yang mereka kalahkan dengan sehancur-hancurnya.

Lafazh تَبَّرْتُ الْبَلَدَ artinya adalah, aku meruntuhkan dan menghancurkan negeri itu.

Pola تَبَرَ - تَبْرًا - تَبَارًا memiliki arti yang sama dengan pola - تَبَّرَ يُتَبِّرُ - تَتْبِيرًا. Darinya terambil kata dalam firman Allah, وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًا *"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan."* (Qs. Nuuh [71]: 28) Arti kata تَبَارًا adalah kebinasan.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22156. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkomentar, tentang firman Allah, وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا *"Dan*

[738] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/438) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/15).

untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai," ia berkata, "Maksudnya adalah kehancuran."[739]

22157. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا *"Dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai,"* ia berkata, "Menghancurkan apa yang mereka kuasai dengan sehancur-hancurnya."[740]

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾

"Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu) dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman."

(Qs. Al Israa` [17]: 8)

Takwil firman Allah: عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾ ***(Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada [kedurhakaan], niscaya Kami kembali [mengadzabmu] dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman)***

---

[739] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/244). Ia menisbatkanya kepada pengarang, dari Ibnu Abbas.

[740] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an,* bab: *Surah Al Israa`,* Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/291), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/125).

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta`ala* berfirman, "Mudah-mudahan Tuhan kalian, wahai bani Isra'il, merahmati kalian sesudah membalas kalian melalui kaum yang dikirim Allah kepada kalian untuk menyuramkan wajah-wajah kalian, dan untuk memasuki masjid sebagaimana mereka memasukinya pertama kali. Mudah-mudahan Allah merahmati kalian dengan menyelamatkan kalian dari tangan mereka, mengentaskan kalian dari kehinaan yang ditimpakan-Nya kepada kaian, dan mengangkat kalian dari kehinaan yang kalian terima, lalu Allah memberi kalian kejayaan sesudah itu."

Lafazh عَسَىٰ *"Mudah-mudahan,"* jika disandarkan pada Allah, maka ia berarti pasti. Allah memang berbuat demikian kepada mereka. Allah memperbanyak jumlah mereka sesudah itu, mengangkat derajat mereka, dan menjadikan raja-raja dan nabi-nabi dari mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada mereka, "Jika kalian kembali, wahai orang-orang bani Isra'il, untuk berbuat maksiat, melanggar perintah-Ku, dan membunuh para rasul-Ku, maka Kami akan kembali kepada kalian untuk membinasakan dan menawan, menimpakan kehinaan dan kerendahan pada kalian." Lalu mereka kembali, sehingga Allah kembali menimpakan hukuman dan murka-Nya kepada mereka.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22158. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyyah menceritakan kepada kami dari Amr bin Tsabit, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا *"Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu),"* ia berkata, "Mereka kembali, dan Allah pun kembali. Kemudian mereka kembali,

dan Allah pun kembali. Kemudian mereka kembali, dan Allah pun kembali."

Ia berkata, "Allah memberi kekuasaan kepada tiga Raja Persia untuk menindas mereka, yaitu Sandabadzan, Syahrubadzan, dan selainnya."[741]

22159. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sesudah ayat tentang hukuman yang pertama dan yang kedua, Allah berfirman. عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا *"Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu)."* Ia berkata, "Kemudian mereka kembali, lalu Allah menguasakan orang-orang mukmin untuk menghancurkan mereka."[742]

22160. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ *"Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu."* Ia berkata, "Lalu Allah kembali dengan rahmat-Nya." وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ۚ *"Dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu)."* Ia berkata, "Kaum itu kembali melakukan perbuatan-perbuatan yang lebih jahat daripada yang pernah mereka lakukan, sehingga Allah mengirim balasan dan adzab sedemikian rupa seperti yang dikehendaki-Nya. Peristiwa akhirnya adalah,

---

[741] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/12) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/440). Tetapi ia berkata, "Allah menguasakan atas mereka tiga raja."

[742] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/231).

Allah mengirim bangsa Arab ini kepada mereka, sehingga mereka merasakan adzab hingga Hari Kiamat. Pada ayat lain Allah berfirman, وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ *'Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari kiamat'.* (Qs. Al A'raaf [7]: 167) Allah mengirim kepada mereka bangsa Arab ini."[743]

22161. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا *"Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu),"* ia berkata, "Lalu mereka kembali, dan Allah mengutus kepada mereka Muhammad SAW, sehingga mereka membayar *jizyah* dengan patuh sedangkan mereka dalam keadaan tunduk."[744]

22162. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ *"Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu,"* ia berkata, "Sesudah itu Allah berfirman, وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا *'Dan sekiranya kamu kembali...'.* Maksudnya adalah, kepada perbuatan membunuh para nabi seperti ini, عُدْنَا

[743] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/17) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/440).

[744] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/291), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2319), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/12), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/484).

'Niscaya Kami kembali', kepada kalian dengan adzab seperti ini."[745]

Ahli takwil berbeda pendapat mengenai penakwilan firman-Nya, وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا *"Dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, Kami jadikan Jahanam itu sebagai penjara tempat orang-orang kafir, dan yang berpendapat demikian adalah:

22163. Muhammad bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Abu Imran, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا *"Dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman,"* ia berkata, "Lafazh حَصِيرًا artinya adalah سجنا (Penjara)."[746]

22164. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا *"Dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman,"* ia berkata, "Allah menjadikan tempat tinggal mereka di dalamnya."[747]

22165. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ

[745] Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan yang kami punya.

[746] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/244). Ia menisbatkannya kepada Ibnu Najjar dalam tarikhnya, dari Abu Imran Al Jauni, dengan lafazh serupa.

[747] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/161). Ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mundzir, dari Ibnu Abbas.

حَصِيرًا *"Dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman,"* ia berkata, "Artinya adalah penjara yang dijaga ketat."[748]

22166. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا *"Dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman,"* ia berkata, سجنا "(Penjara)."[749]

22167. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, حَصِيرًا *"Penjara,"* ia berkata, "Mereka ditahan di dalamnya."[750]

22168. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا *"Dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman,"* ia berkata, "Mereka ditahan di dalamnya."[751]

22169. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا

---

748 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/292), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/31), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/126).

749 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/12).

750 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 429), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2319), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/12), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/126).

751 *Ibid.*

"Dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman," ia berkata, "Penjara tempat mereka dipenjara, dan mereka ditahan di dalamnya."[752]

22170. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا *"Dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman,"* ia berkata, "Maksudnya adalah سجنًا (Penjara)."[753]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah, Kami jadikan Jahanam itu sebagai tikar dan alas bagi orang-orang kafir, dan yang berpendapat demikian adalah:

22171. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Hasan berkata, "Lafazh حَصِيرًا artinya tikar dan alas."[754]

Hasan berpendapat demikian dengan alasan bahwa lafazh حَصِيرًا di tempat ini maksudnya adalah tikar yang dibentangkan dan dijadikan alas. Hal itu karena orang Arab menyebut tikar kecil dengan sebutan الْحَصِيْرُ. Oleh karena itu, Hasan mengarahkan kalam ini kepada makna bahwa Allah menjadikan Jahanam sebagai tikar dan alas bagi orang-orang yang kafir kepada-Nya, sebagaimana firman Allah, لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ *"Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 41) Ini merupakan alasan yang baik dan takwil yang *shahih*.

---

[752] Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan yang kami punya.

[753] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2319).

[754] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/292), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2319), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/224), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/231), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/126).

Ahli takwil lain menganggapnya sebagai kata yang mengikuti pola فَعِيْلٌ dan terambil dari lafazh حَصَرَ yang artinya menahan. Aku telah menjelaskannya berikut argumen-argumennya dalam surah Al Baqarah. Orang Arab menyebut raja dengan istilah الْحَصِيْرُ yang artinya, yang dibatasi. Maksudnya yaitu, ia dibatasi dari khalayak, sebagaimana syair Labid berkut ini:

وَمَقَامَةٍ غُلْبِ الرِّقَابِ كَأَنَّهُمْ   جِنٌّ لَدَى بَابِ الْحَصِيْرِ قِيَامُ

"Raja-raja yang amat keras lehernya, seolah mereka singa yang berdiri di pintu raja."[755]

Maksud lafazh الْحَصِيْرُ di sini adalah raja. Orang yang bakhil disebut حَصُوْرٌ dan حَصِرٌ karena ia menahan harta dan tidak memberikannya kepada orang yang membutuhkan, sebagaimana syair Al Akhthal berikut ini:

وَشَارِبٍ مُرْبِحٍ بِالْكَأْسِ نَادَمَنِي   لاَ بِالْحَصُوْرِ وَلاَ فِيْهَا بِسَوَّارِ

"Peminum yang menguntungkan pedagang mengajakku minum dengan piala.
Bukan orang bakhil, dan bukan orang-orang yang pemarah saat minum."[756]

Darinya terambil lafazh الْحَصَرُ dalam masalah nalar, yang berarti pikiran yang buntu, karena terhalangnya seseorang untuk mencapai pikiran.

Darinya juga terambil kata الْحَصُوْرُ yang berarti *orang yang berpantang terhadap perempuan*, karena hilangnya kemungkinan dan keengganannya untuk bersetubuh. Sembelit dalam bahasa Arab

---

[755] Lihat *Diwan Labid* (hal. 161), *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (1/371), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/231), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/440).

[756] Al Akhthal menyebutkannya dalam sebuah *qasidah* untuk memuji Yazid bin Mu'awiyah. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 145).

disebut الْحَصِيْرُ karena ia tertahan untuk keluar. Semua itu berakar dari satu makna, meskipun berbeda-beda lafazhnya. Sedangkan lafazh الْحَصِيْرَانِ artinya adalah dua belikat.

Pendapat yang benar menurutku mengenai makna وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا *"Dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman,"* adalah, tikar dan alas yang tidak pernah ditinggalkan orang-orang kafir. Ia terambil dari lafazh الْحَصِيْرُ yang artinya tikar. Jika demikian artinya, maka ia mencakup arti menahan dan beralas. Selain itu, lafazh الْحَصِيْرُ dalam bahasa Arab lebih masyhur dengan arti tikar daripada arti menahan, dan biasanya jika orang Arab ingin mengungkapkan penahanan sesuatu maka mereka menggunakan lafazh حَاصِرٌ atau مُحْصِرٌ, sedangkan lafazh الْحَصِيْرُ tidak ada dalam ungkapan mereka. Kecuali mereka menggunakannya dalam bentuk *isim maf'ul* dengan pola فَعِيْل.

Tidakkah Anda melihat syair Labid, لَدَى بَابِ الْحَصِيْرِ "di depan pintu raja"? Ia berkata demikian karena yang ia maksud adalah الْمَحْصُوْرُ "yang dihalangi/raja". Ia menggunakan pola فَعِيْل. Oleh karena itu, aku mengatakan bahwa pendapat Al Hasan lebih mendekati kebenaran dalam hal ini.

Sebagian ahli bahasa Arab dari Bashrah mengklaim bahwa hal itu boleh. Tetapi, aku tidak menemukan alasan yang membenarkan pendapatnya kecuali alasan yang jauh, yaitu lafazh حَصِيْرٌ dengan arti *isim fa'il,* sehingga diartikan *yang menahan (penjara),* seperti lafazh عَلِيْمٌ dengan arti عَالِمٌ "yang mengetahui", serta lafazh شَهِيْدٌ dengan arti شَاهِدٌ "yang bersaksi". Tetapi, tidak terdengar ketentuan ini berlaku pada lafazh الْحَاصِرُ, seperti yang kami dengar pada lafazh عَالِمٌ dan شَاهِدٌ.

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya Al Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka adzab yang pedih." **(Qs. Al Israa` [17]: 9-10)**

Takwil firman Allah: إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾ ***(Sesungguhnya Al Qur`an ini memberikan petunjuk kepada [jalan] yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka adzab yang pedih)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta`ala* berfirman, "Sesungguhnya Al Qur`an yang Kami turunkan kepada Nabi Kami, Muhammad SAW, membimbing dan mengarahkan orang yang mengikuti petunjuknya."

Maksud lafazh لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ *"Kepada (jalan) yang lebih lurus,"* adalah, kepada jalan yang lebih lurus daripada jalan-jalan lainnya, yaitu agama Allah yang diutuskan Allah kepada para nabi-Nya, yaitu Islam.

Allah berfirman, "Al Qur`an ini memberi petunjuk kepada hamba-hamba Allah yang menjadikannya petunjuk terhadap jalan yang lurus, yang para pemeluk agama-agama lainnya dan orang-orang yang mendustakannya itu tersesat dari jalan tersebut."

Penakwilan ini sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22172. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ *"Sesungguhnya Al Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kepada jalan yang lebih benar, yaitu yang haq. Lawannya adalah batil."

Ibnu Zaid membaca firman Allah, فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ *"Di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus."* (Qs. Al Bayyinah [98]: 3) Ia berkata, "Di dalamnya terdapat kebenaran, dan tidak ada kebengkokan di dalamnya."

Ia juga membaca firman Allah, وَلَمْ يَجْعَل لَّهُ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا *"Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai bimbingan yang lurus."* (Qs. Al Kahfi [18]: 1-2) Ia berkata, "Lafazh قَيِّمًا artinya adalah, yang lurus."[757]

Firman-Nya, وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ *"Dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin."* Maksudnya adalah, selain memberi petunjuk kepada orang yang menjadikan Al Qur`an sebagai petunjuk kepada jalan yang lebih lurus, juga untuk memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (Memberi

[757] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/245). Ia tidak menisbatkannya kepada pengarang.

kabar gembira) bahwa bagi mereka pahala yang besar dari Allah atas keimanan dan amal shalih mereka, yaitu surga yang disiapkan Allah bagi orang yang amalnya diridhai-Nya. Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22173. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا *"Bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah surga. Setiap lafazh أَجْرٌ كَبِيرٌ 'pahala yang besar', أَجْرٌ كَرِيمٌ 'pahala yang mulia', dan رِزْقٌ كَرِيمٌ 'rezki yang mulia', artinya adalah, surga."[758]

Hukum lafazh أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا adalah *nashab,* dan berkedudukan sebagai objek bagi وَيُبَشِّرُ, dan أَنَّ yang kedua berkedudukan sebagai objek yang kedua.

Firman-Nya, وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat,"* maksudnya adalah, orang-orang yang tidak membenarkan kembalinya manusia kepada Allah, serta tidak mengakui adanya balasan dan hukuman di dunia, sehingga mereka tidak berhenti berbuat maksiat kepada Allah, maka Kami sediakan bagi mereka pada Hari Kiamat adzab yang pedih, yaitu adzab Neraka Jahanam.
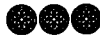
"Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa." **(Qs. Al Israa` [17]: 11)**

---

[758] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/441).

Takwil firman Allah: وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا ﴿١١﴾ ***(Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa)***

Allah berfiman untuk mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang pertolongan-Nya bagi mereka, "Manusia sering mendoakan keburukan bagi dirinya atau anaknya atau hartanya dengan berkata, 'Ya Allah, binasakanlah ia dan laknatlah ia', saat ia kesal dan marah, sama seperti doanya untuk meminta kebaikan berupa kesehatan dan keselamatan bagi diri, harta, dan anaknya." Maksudnya, seandainya doa buruknya untuk diri, harta, dan anaknya itu dikabulkan sebagaimana doa kebaikannya, maka binasalah ia. Tetapi, dengan keutamaan-Nya, Allah tidak mengabulkan doa buruknya itu.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22174. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا *"Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ucapan seseorang, 'Ya Allah, laknat dan murkailah ia'. Seandainya doanya itu segera dikabulkan sebagaimana doa kebaikannya segera dikabulkan, maka binasalah ia."

Ia berkata, "Dikatakan bahwa doa kebaikan itu dijelaskan dalam firman Allah, وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا *'Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri."* (Qs. Yuunus [10]: 12) Maksudnya adalah, agar Allah

menghilangkan bahaya yang menimpanya. Seandainya dia mengingat dan menaati-Nya, serta mengikuti perintah-Nya saat menerima kebaikan, sebagaimana ia berdoa kepada-Nya saat menerima cobaan, maka itu lebih baik baginya.[759]

22175. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا *"Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa,"* ia berkata, "Ia mendoakan keburukan bagi hartanya, lalu ia melaknat harta dan anaknya. Seandainya Allah mengabulkan doanya, maka binasalah ia."[760]

22176. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا *"Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa,"* ia berkata, "Ia mendoakan keburukan bagi dirinya dengan doa yang seandainya dikabulkan maka binasalah ia. Juga pada pelayannya, atau pada hartanya."[761]

22177. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman

---

[759] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/441) dari Ibnu Abbas dalam bentuk makna, bukan lafazh. Serta Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/484) dengan lafazhnya tanpa *sanad*.

[760] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/232).

[761] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/2924), Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Qur`an* (hal. 251), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/127), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/225).

Allah, وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا *"Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dosa keburukan seseorang bagi anaknya dan istrinya. Ia tergesa-gesa sehingga mendoakan keburukan baginya, padahal ia tidak ingin keburukan itu menimpanya."[762]

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkan firman Allah, وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا *"Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa."* Mujahid dan selainnya berpendapat bahwa artinya adalah, manusia terburu-buru mendoakan keburukan, padahal ia tidak ingin doanya itu dikabulkan.[763]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah Adam. Ia tergesa-gesa ketika Allah meniupkan roh padanya, sebelum roh itu mengalir di seluruh tubuhnya, lalu ia hendak berdiri. Oleh karena itu, anak Adam juga disifat terburu-buru karena keterburu-buruan bapak mereka (Adam) untuk berdiri sebelum sempurna penciptaannya. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22178. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hakam, dari Ibrahim, bahwa Salman Al Farisi berkata, "Yang pertama kali diciptakan Allah dari Adam adalah kepalanya. Jadi, ia bisa melihat saat diciptakan. Kedua kakinya yang terakhir. Pada waktu habis Ashar, ia berkata, 'Ya Tuhanku, segerakanlah

762 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/246).
763 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/441).

sebelum malam'. Itulah maksud firman Allah, وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا *'Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa'.*"[764]

22179. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Allah meniupkan sebagian roh-Nya kepada Adam, tiupan itu datang dari arah kepalanya. Roh itu tidak mengalir di tubuhnya, kecuali ia menjadi daging dan darah. Ketika tiupan itu sampai ke pusarnya, Adam dapat melihat tubuhnya, sehingga ia kagum dengan tubuh yang dilihatnya, maka ia berusaha bangun tetapi tidak bisa. Itulah maksud firman Allah, وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا *'Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa'."*

Ibnu Abbas berkata, "Ia kesal, tidak sabar terhadap kondisi senang dan susah."[765]

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari

---

[764] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2320) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/13).

[765] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/232) dari Adh-Dhahhak secara ringkas.

Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas." (Qs. Al Israa` [17]: 12)

Takwil firman Allah: وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ وَكُلَّ شَىْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾ ***(Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Di antara nikmat Allah kepada kalian adalah, membedakan antara tanda-tanda malam dan tanda-tanda siang, dengan menggelapkan malam dan menerangkan siang, agar kalian berdiam diri pada malam hari dan berusaha mencari rezeki Allah yang telah ditakdirkan-Nya bagi kalian pada siang hari. Juga agar kalian mengetahui bilangan tahun, berakhirnya tahun, permulaan masuknya tahun, dan perhitungan waktu siang dan malam serta waktu-waktunya."

Maksud, وَٱلْحِسَابَ وَكُلَّ شَىْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا *"Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas,"* adalah, segala sesuatu telah Kami jelaskan dengan penjelasan yang cukup bagi kalian, wahai manusia, agar kalian bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang dikaruniakan-Nya kepada kalian. Juga agar kalian memurnikan ibadah hanya bagi-Nya, bukan kepada tuhan-tuhan dan berhala-berhala selain-Nya.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22180. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Rafi, dari Abu Thufail, ia berkata: Abu Kawwa berkata kepada Ali, "Ya Amirul Mukminin, irisan hitam apa yang ada di bulan itu?" Ali menjawab, "Tidakkah kamu membaca ayat, فَمَحَوْنَا ءَايَةَ الَّيْلِ *'Lalu Kami hapuskan tanda malam'.* Inilah maksud menghapus tanda malam."[766]

22181. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalq menceritakan kepada kami dari Za'idah, dari Ashim, dari Ali bin Rabiah, ia berkata, Abu Kawwa bertanya kepada Ali, "Warna hitam apa yang ada di bulan itu?" Ali menjawab, "Itu adalah terhapusnya tanda malam."[767]

22182. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ubaid bin Umair,[768] ia berkata, "Aku bersama Ali, lalu ia ditanya Ibnu Kawwa tentang warna hitam yang ada di bulan. Ia menjawab, 'Itulah tanda malam yang dihapus'."[769]

22183. Ibnu Abi Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Hudair menceritakan kepada kami dari Rafi bin Abu Katsir, ia berkata: Ali bin Abu Thalib RA berkata, "Bertanyalah sesukamu!" Ibnu Kawwa lalu berdiri dan bertanya, "Apa itu warna hitam yang ada di bulan." Ali

---

[766] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2320).

[767] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/14) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/485).

[768] Dalam manuskrip tertulis Abd bin Amr, dan yang kami tulis inilah yang benar, yang bersumber dari *Tarikh Ath-Thabari.*

[769] Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/52) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/20) dengan maknanya. Ia berkata, "Menghapus tanda malam berarti warna hitam yang ada pada bulan."

menjawab, "Celaka kau! Tidakkah sebaiknya engkau bertanya tentang urusan agama dan akhiratmu? Itu adalah terhapusnya malam."[770]

22184. Zakariya bin Yahya bin Aban Al Mishri menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ufair menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Luhai'ah menceritakan kepada kami dari Huyai bin Abdullah, dari Abu Abdurrahman Al Habli, dari Abdullah bin Amr bin Ash, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ali, "Apa itu warna hitam yang ada di bulan?" Ali menjawab, "Allah berfirman, وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً *'Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang'.* "[771]

22185. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ *"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam,"* ia berkata, "Yaitu gelap pada malam hari."[772]

22186. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Bulan menerangi seperti matahari menerangi. Bulan adalah

---

[770] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/442).

[771] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/121).
Ibnu Al Kawwa adalah Abdullah bin Kawwa, salah seorang pemimpin Khawarij, dan ia berada di pihak Ali RA dalam perang Shiffin, lalu meninggalkannya setelah arbitrase. Al Bukhari berkomentar, "Haditsnya tidak *shahih.*" Lihat riwayat hidupnya dalam *Lisan Al Mizan* (3/329).

[772] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2320).

tanda malam, dan matahari adalah tanda siang. Maksud dari *Allah menghapus tanda malam* adalah warna hitam yang ada di bulan."[773]

22187. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Za'idah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij menyebutkan dari Mujahid, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ *"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda."* Ia berkata, "Matahari adalah tanda siang, sedangkan bulan adalah tanda malam." فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ *"Lalu Kami hapuskan tanda malam."* Ia berkata, "Warna hitam pada bulan. Demikianlah Allah menciptakannya."[774]

22188. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ *"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda,"* ia berkata, "Malam dan siang. Demikianlah Allah menciptakan keduanya."[775]

22189. Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir mengabarkan kepada kami tentang firman Allah, فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً *"Lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, gelapnya malam dan terangnya siang."[776]

---

[773] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/20) dengan maknanya dari Ibnu Abbas, Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/14) dengan lafazh dan *sanad*-nya, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/248). As-Suyuthi menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir, dari Ibnu Abbas.

[774] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/129) hingga kalimat, "Warna hitam yang ada pada bulan." Ibnu Katsir menyebutkannya dalam tafsirnya (8/442).

[775] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/443).

[776] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2320) dengan lafazhnya dari Mujahid.

22190. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ فَمَحَوْنَا ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَا ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً *"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang,"* ia berkata, "Allah menciptakan matahari lebih terang dan lebih besar daripada bulan."[777]

22191. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepadaku, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ *"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda,"* ia berkata, "Malam dan siang. Demikianlah Allah membuat keduanya."[778]

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai makna lafazh, وَجَعَلْنَا ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً *"Dan Kami jadikan tanda siang itu terang."* Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa maknanya adalah, terang. Demikian pula firman Allah, وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا *"Dan (menjadikan) siang terang benderang."* (Qs. Yuunus [10]: 67) Artinya adalah terang. Seolah-olah ia beralasan bahwa lafazh ini (terambil dari lafazh بَصُرَ yang artinya melihat—penj.) berarti terang, karena ia menerangi manusia untuk melihat.[779]

---

[777] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/443).
[778] Status riwayat telah disebutkan.
[779] Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Az-Zajjaj (3/230) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/232).

Ahli nahwu lain berpendapat bahwa ia terambil dari lafazh أَبْصَرَ النَّهَارُ yang berarti, manusia menjadi dapat melihat pada siang hari. Bentuk *fa'il*-nya adalah مُبْصِرٌ. Sama seperti lafazh رَجُلٌ مُجْبِنٌ yang artinya orang yang keluarga dan teman-temannya penakut. Juga seperti lafazh رَجُلٌ مُضْعِفٌ yang artinya orang yang para perawinya lemah. Demikian pula lafazh وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا yang artinya orang yang ada di dalamnya dapat melihat.

22192. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ *"Agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu,"* ia berkata, "Allah menjadikan bagi kalian urusan yang panjang."[780]

22193. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا *"Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas,"* ia berkata, "Kami menjelaskannya dengan sejelas-jelasnya."[781]

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka."

(Qs. Al Israa` [17]: 13)

---

780 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2320).

781 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/14).

Takwil firman Allah: وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ***(Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya [sebagaimana tetapnya kalung] pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Tiap-tiap manusia Kami lekatkan apa yang ditakdirkan untuk dilakukannya, dan ia pasti menjumpai kebahagiaan dan kesengsaraan sesuai amalnya. (Kami tetapkan) di lehernya tanpa pernah meninggalkannya."

Lafazh أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ secara harfiah berarti, Kami lekatkan padanya burungnya. Ini merupakan perumpamaan tentang ramalan baik dan buruk yang dilakukan orang Arab melalui kedatangan burung dari arah kanan dan kiri. Jadi, Allah memberitahu mereka bahwa setiap manusia dilekati Allah dengan nasibnya di lehernya, baik kesusahan maupun kesengsaraan, yang mengantarnya ke neraka, ataukah kebahagiaan yang mengantarnya ke surga Adn.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22194. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi SAW bersabda, لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَكُلُّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ *"Tidak boleh ada permusuhan dan ramalan sial. Setiap manusia itu Kami lekatkan padanya amalnya di lehernya."*[782]

22195. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku

[782] HR. Al Hindi, dengan lafazh ini dalam *Kanz Al 'Ummal* (28625) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/28).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ *"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya,"* ia berkata, "Lafazh طَٰٓئِرَهُۥ artinya عَمَلَهُ (Amalnya)."

Ia berkata, "Lafazh طَائِرٌ digunakan untuk banyak hal, diantaranya adalah pertanda sial yang membuat sebagian manusia pesimis terhadap sebagian lainnya."[783]

22196. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Atha Al Khurasani mengabarkan kepadaku dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ *"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya,"* ia berkata, "Amalnya dan apa-apa yang ditakdirkan baginya. Ia melekat padanya dimanapun ia berada, dan bergerak bersamanya kemanapun ia bergerak."

Ibnu Juraij berkata: Atha' Al Khurasani berkata, "Lafazh طَٰٓئِرَهُۥ artinya adalah, عَمَلَهُ (Amalnya)."[784]

Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir mengabariku dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya adalah amalnya dan hal-hal yang telah ditetapkan Allah baginya."[785]

22197. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

[783] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2321), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/442), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/444).

[784] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2320), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/442), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/486).

[785] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 429).

menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh طَٰٓئِرَهُۥ artinya adalah, عَمَلَهُ (Amalnya)."[786]

22198. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami; Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Amr, seluruhnya dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ *"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, عَمَلَهُ (Amalnya)."[787]

22199. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.

22200. Washil bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Amr Al Faqimi, dari Hakam, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ *"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya,"* ia berkata, "Tidak ada bayi yang dilahirkan melainkan di lehernya terdapat lembaran yang tertulis mengenai sengsara atau bahagia."

---

[786] *Ibid.*
[787] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/130).

Hakam berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, "Mereka memperoleh bagian yang ditetapkan untuk mereka dalam Lauh Mahfuzh."

Ia juga berkata, "Maksudnya yaitu yang telah lalu."[788]

22201. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ *"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya."* Demi Allah, ketetapan bahagia atau sengsaranya, serta amalnya."[789]

22202. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Lafazh طَٰٓئِرَهُۥ artinya adalah, عَمَلَهُ (Amalnya)."[790]

Sementara jika orang bertanya, "Bila masalahnya seperti yang Anda jelaskan, maka mengapa Allah berfirman, أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ *'Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya'?* Mengapa Allah tidak berfirman, 'Kami tetapkan pada kedua tangannya, atau kedua kakinya, atau bagian tubuhnya yang lain'?" Jawabannya adalah, sebuah pendapat mengatakan bahwa karena leher adalah tempat meletakkan ciri, tempat kalung dan belenggu, serta hal lain yang menghiasi atau memburukkan. Bahasa Arab biasa menisbatkan sesuatu yang melekat pada anak Adam dan

---

[788] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2320), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/486), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/15).

[789] Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini pada kitab-kitab rujukan yang kami punya. Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/20) menyebutkannya secara makna dari Qatadah dan Mujahid.

[790] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/293) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/486).

selainnya itu pada leher mereka. Penggunaan gaya bahasa ini sering terjadi, sehingga orang-orang Arab menisbatkan hal-hal yang melekat pada anggota tubuh lain itu kepada leher. Sebagaimana mereka menisbatkan kejahatan anggota tubuh kepada tangan. Oleh karena ,itu mereka mengucapkan, ذَلِكَ بِمَا كَسَبَتْ يَدَاهُ "Itu karena perbuatan kedua tangannya", meskipun yang berbuat adalah lidahnya atau kemaluannya. Demikian pula firman Allah, أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ *"Kami tetapkan amal perbuatannya."*

Para ulama *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah, وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا *"Dan Kami keluarkan baginya pada Hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka."* Sebagian ulama *qira'at* Madinah dan Makkah (Nafi dan Ibnu Katsir) serta mayoritas ulama *qira'at* Irak, membacanya وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا dengan huruf *nun* pada lafazh وَنُخْرِجُ, dan huruf *ya'* pada lafazh يَلْقَىٰهُ tanpa *tasydid* pada huruf *qaf*, yang artintya, Kami mengeluarkan baginya pada Hari Kiamat. Kedudukannya adalah *'athaf* pada lafazh أَلْزَمْنَٰهُ. Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat catatan amalnya dalam keadaan terbuka.

Sebagian ulama *qira'at* Syam menyamai bacaan mereka pada lafazh وَنُخْرِجُ, dan berbeda pada lafazh يَلْقَىٰهُ, mereka membacanya يُلَقَّاهُ dengan *tasydid* pada huruf *qaf*, yang artinya, Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah catatan amal yang dilemparkan kepadanya dalam keadaan terbuka.[791]

---

[791] Ibnu Amir membacanya كِتَابًا يُلَقَّاهُ مَنْشُورًا dengan huruf *ya'* dibaca *dhammah, lam* dibaca *fathah,* dan *qaf* dibaca *tasydid.*
Ulama *qira'at* lainnya membacanya ﻫ dengan huruf *ya'* dibaca *fathah.*
Abu Ja'far membacanya يُخْرَجُ dengan huruf *ya'* dibaca *dhammah* dan *ra'* dibaca *fathah.*
Ya'qub membacanya يَخْرُجُ, Ulama lainnya membacanya dengan huruf *nun* dibaca *dhammah* dan *ra'* dibaca *kasrah.*
Lihat *Ma'ani Al Qur'an* (2/118), *Hujjah Al Qira'at* (hal. 398. 399), dan *Al Budur Az-Zahirah* (hal. 184).

Diriwayatkan dari Mujahid sebagai berikut:

22203. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari Jarir bin Hazim, dari Humaid, dari Mujahid, ia membacanya وَيَخْرُجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا.[792] Yazid berkata, "Maksudnya adalah, burung (kiasan ketetapan amal perbuatan—penj.) itu keluar dalam bentuk kitab catatan amal."[793]

Demikianlah, aku menduganya membaca dengan huruf *ya'* yang dibaca *fathah,* dan ini merupakan bacaan Hasan Al Bashri dan Ibnu Muhaishin. Seolah-olah ulama yang mengikuti bacaan ini menakwili kalam demikian, lalu ketetapan amal yang Kami lekatkan di leher seseorang itu keluar kepadanya pada Hari Kiamat, lalu ia menjadi kitab yang dibacanya dalam keadaan terbuka.

Sebagian ulama *qira'at* Madinah membacanya وَيُخْرَجُ لَهُ dengan huruf *ya'* dibaca *dhammah* mengikuti pola pasif. Seolah-olah ia menakwili kalam ini demikian, dan ketetapan amal itu dikeluarkan baginya pada Hari Kiamat dalam bentuk kitab. Allah mengeluarkan ketetapan amal itu dalam keadaan telah mengubahnya menjadi kitab. Hanya saja, lafazh ini mengikuti pola pasif.

Bacaan yang paling mendekati kebenaran adalah وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا dengan huruf *nun* dibaca *dhammah* pada lafazh وَنُخْرِجُ, dan huruf *ya'* tanpa *tasydid* pada huruf *qaf* pada lafazh يَلْقَاهُ. Itu karena kalimat sebelumnya merupakan berita tentang Allah, bahwa Dialah yang melekatkan apa yang ditetapkan-Nya kepada makhluk-Nya. Jadi, seharusnya kalimat sesudahnya juga merupakan berita

---

[792] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/443) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/22).

[793] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/118) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/442, 443).

tentang Allah, bahwa Dialah yang mengeluarkannya kepada mereka pada Hari Kiamat, dan seharusnya kata ganti pada kalimat sesudahnya ini mengikuti kata ganti pada kalimat sebelumnya.

Mengenai lafazh يَلْقَىٰهُ, kesepakatan argumen para ulama *qira'at* menunjukkan kebenaran bacaan yang kami pilih ini, dan kejanggalan bacaan selainnya. Ini merupakan argumen yang cukup bagi kita mengenai kedekatan makna dua *qira'at* tersebut, maksudnya dengan huruf *ya'* dibaca *dhammah* dan *fathah,* serta *qaf* dibaca *tasydid* atau *takhfif.* Jika bacaan yang benar adalah yang kami pilih, maka takwil kalam ini adalah, setiap manusia dari kalian, wahai anak-anak Adam, telah Kami lekatkan padanya kesengsaraannya atau kebahagiaannya, sesuai pengetahuan Kami yang telah ada sebelumnya, bahwa ia pasti menemui ketetapan tersebut dan pasti melakukan kebaikan atau keburukan yang ditetapkan di lehernya itu, sehingga tidak sedikit pun dari amalnya yang keluar dari ketetapan Kami itu. Apa yang Kami tetapkan baginya itu pasti dijalankannya, dan apabila Kami telah menyempurnakan ketetapan itu, maka Kami keluarkan baginya sebuah catatan amal yang ditemuinya dalam keadaan terbuka, berisi amal-amal yang dikerjakannya di dunia, dan ketetapan amal perbuatan yang Kami catat dan lekatkan padanya itu. Jadi, Tuhannya telah menghitung setiap yang telah lalu di dunia.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

22204. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا *"Dan Kami keluarkan baginya pada Hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka."* Ia berkata, "Yaitu amal yang dilakukannya itu dihisab, lalu pada

Hari Kiamat amal yang dicatat itu dikeluarkan kepadanya untuk dibacanya dalam keadaan terbuka."[794]

22205. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا *"Dan Kami keluarkan baginya pada Hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah عَمَلَهُ (Amalnya)."

22206. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ *"Telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah amalnya." وَنُخْرِجُ لَهُۥ *"Dan Kami keluarkan baginya."* Ia berkata, "Allah mengeluarkan amal itu." كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا *"Sebuah kitab yang dijumpainya terbuka*

Ma'mar berkata: Hasan membaca firman Allah, عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ *"Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri."* (Qs. Qaaf [50]: 17) Wahai anak Adam, catatan amalmu dibentangkan, dan dua malaikat mulia ditugaskan untuk mengawasimu. Salah satunya di kananmu, dan yang satunya lagi di kirimu. Malaikat yang ada di sebelah kananmu itu mencatat kebaikan-kebaikanmu. Sedangkan malaikat yang ada di sebelah kirimu itu mencatat kejelekan-kejelekanmu. Oleh karena itu, milikilah apa yang kau mau, sedikit atau banyak. Namun ketika kamu mati, catatan amalmu ditutup dan diletakkan di lehermu bersamamu di dalam kuburmu, hingga

---

[794] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2321).

saatnya keluar pada Hari Kiamat sebagai Kitab yang engkau jumpai dalam keadaan terbuka. اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."* (Qs. Al Israa` [17]: 14) Allah telah berbuat adil padamu dengan menjadikanmu sebagai penghisab dirimu sendiri.[795]

22207. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, طَٰٓئِرَهُۥ *"Amal perbuatannya,"* maksudnya adalah, amalnya. Kami mengeluarkan baginya amal itu dalam bentuk kitab yang dijumpainya dalam keadaan terbuka."[796]

Sebagian ahli bahasa Arab menakwili lafazh طَٰٓئِرَهُۥ dengan arti, bagian atau keberuntungan.[797] Lafazh ini terambil dari طَارَ سَهْمُ فلان بكذا yang artinya, undian jatuh pada fulan untuk memperoleh suatu bagian. Meskipun penakwilan ini memiliki alasan, namun berlainan dari penakwilan para ahli takwil. Dalam menakwilkan Al Qur`an, tidak boleh keluar dari penakwilan para ahli takwil kepada penakwilan yang lain. Hanya saja, jika yang dimaksud dari penakwilan ini adalah bagian dari amal dan kebahagiaan atau kesengsaraan, maka ia tidak jauh, karena tercakup dalam penakwilan para ahli takwil.

---

[795] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/251) dengan lafazhnya, dari Hasan.

[796] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/293), Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 169), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/228), dan Ath-Thabrusi dalam tafsirnya (3/404).

[797] Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/442, 443).

ٱقۡرَأۡ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفۡسِكَ ٱلۡيَوۡمَ عَلَيۡكَ حَسِيبٗا ﴿١٤﴾

"*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*" (Qs. Al Israa` [17]: 14)

Takwil firman Allah: ٱقۡرَأۡ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفۡسِكَ ٱلۡيَوۡمَ عَلَيۡكَ حَسِيبٗا ***(Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu)***

Sebelumnya Allah berfirman, وَنُخۡرِجُ لَهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ كِتَٰبٗا يَلۡقَىٰهُ مَنشُورًا *"Dan Kami keluarkan baginya pada Hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka."* Lalu dikatakan kepada orang tersebut, ٱقۡرَأۡ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفۡسِكَ ٱلۡيَوۡمَ عَلَيۡكَ حَسِيبٗا *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."* Di sini tidak perlu disebutkan lafazh *Allah berfirman,* karena telah ditunjukkan oleh konteks kalimat.

Maksud firman Allah, ٱقۡرَأۡ كِتَٰبَكَ *"Bacalah kitabmu,"* adalah, bacalah kitab catatan amalmu yang kau kerjakan di dunia dan telah dicatat oleh juru tulis Kami, serta telah Kami hitung.

Maksud firman Allah, كَفَىٰ بِنَفۡسِكَ ٱلۡيَوۡمَ عَلَيۡكَ حَسِيبٗا *"Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu,"* adalah, cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghisab yang menghitung amalmu. Kami tidak perlu mengadakan saksi atas dirimu selain dirimu sendiri, dan Kami tidak perlu mencari penghitung amalmu selain dirimu sendiri.

22208. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, ٱقۡرَأۡ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفۡسِكَ ٱلۡيَوۡمَ عَلَيۡكَ حَسِيبٗا *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu,"* ia berkata, "Maksudnya

adalah, pada hari itu orang yang di dunia tidak bisa membaca akan membaca."[798]

مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul." **(Qs. Al Israa` [17]: 15)**

Takwil firman Allah: مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ ***(Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah [Allah], maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk [keselamatan] dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi [kerugian] dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Barangsiapa *istiqamah* di atas jalan kebenaran dan mengikutinya, yaitu agama Allah, yang telah diutuskan Nabi-Nya SAW kepadanya, maka ia berbuat itu untuk dirinya sendiri."

---

[798] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2321), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/443), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/486).

Maksud firman Allah, فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِۦ *"Maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri,"* adalah, dengan tetap *istiqamah* dan beriman kepada Allah serta Rasul-Nya, ia tidak memberi manfaat selain dirinya.

Maksud firman Allah, وَمَن ضَلَّ *"Dan barangsiapa yang sesat,"* adalah, barangsiapa menyimpang dari jalan yang lurus dan tidak mengikuti petunjuk, serta ingkar kepada Allah dan Muhammad SAW serta kebenaran yang dibawa beliau dari sisi Allah, maka dengan kesesatannya itu ia tidak memberi mudharat selain dirinya, karena dengan demikian ia telah mengundang murka Allah dan adzab-Nya yang pedih.

Maksud firman Allah, فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا *"Maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri,"* adalah, ia mendatangkan dosa kesesatan pada dirinya, bukan pada orang lain.

Firman-Nya, وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *"Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain,"* maksudnya adalah, seseorang tidak akan memikul dosa orang lain. Allah berfirman, وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *"Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain,"* karena maknanya adalah, وَلَا تَزِرُ نَفْسٌ وَازِرَةٌ وِزْرَ نَفْسٍ أُخْرَىٰ "Diri yang berdosa tidak memikul dosa diri lain". Darinya terambil lafazh وزرت كذا yang berarti, aku memikul dosa ini. Lafazh وِزْرٌ berarti dosa, yang bentuk jamaknya adalah أَوْزَارٌ , sebagaimana firman Allah, وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَآ أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ *"Tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu."* (Qs. Thaahaa [20]: 87) Seolah-olah makna kalam ini adalah, seseorang yang berdosa tidak menanggung dosa orang lain, tetapi masing-masing diri memikul dosanya, bukan dosa diri yang lain, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22209. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami

dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *"Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain,"* ia berkata, "Demi Allah, Allah tidak membebani seorang hamba dengan dosa hamba lain, dan Allah tidak menghukum kecuali dengan amalnya."[799]

Firman-Nya, وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul."* Maksudnya adalah, Kami tidak membinasakan suatu kaum kecuali setelah mengingatkan mereka melalui para rasul, dan menegakkan pada mereka dengan berbagai tanda kekuasaan yang memutuskan alasan mereka, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22210. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul,"* ia berkata, "Allah tidak mengadazab seseorang sebelum ia menerima berita dari Allah, atau datang kepadanya keterangan yang jelas dari Allah. Allah juga tidak mengadzab seseorang kecuali karena dosanya."[800]

22211. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Pada Hari Kiamat Allah mengumpulkan nyawa orang-orang yang mati pada masa tidak ada rasul, orang yang gila, orang yang tuli, dan orang yang bisu, serta orang-orang yang sudah pikun saat Islam datang. Kemudian Allah mengutus malaikat

---

[799] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/443) dalam bentuk maknanya tanpa *sanad*, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/445).

[800] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/415) tanpa *sanad*. Tetapi ia berkata, "Satu kelompok perawi berkata, 'As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/411) saat menafsirkan surah Al An'am ayat 164'."

untuk berkata, "*Masuklah kalian ke neraka.*" Lalu mereka berkata, "Bagaimana kami masuk neraka, sedangkan tidak ada seorang rasul pun yang datang kepada kami?" Demi Allah, seandainya mereka memasukinya, maka neraka itu menjadi dingin dan selamat bagi mereka. Kemudian Allah mengirim malaikat kepada mereka, lalu taatlah kepadanya orang yang ingin menaatinya sebelumnya."

Abu Hurairah berkata, "Bacalah ayat ini jika kalian mau, وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا *'Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul'.*"[801]

22212. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dengan riwayat yang serupa.

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

"*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan*"

[801] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/292), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2321), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/132), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/230). Ia berkata, "Hadits ini *mauquf,* dan akan disebutkan versi *marfu'*-nya pada akhir surah Thaahaa. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (4/34)."

Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (Qs. Al Israa` [17]: 16)

Takwil firman Allah: وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُواْ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾ *(Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu [supaya menaati Allah] tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan [ketentuan Kami], kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya)*

Para ulama *qira'at* berbeda dalam membaca firman Allah, أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا. Mayoritas ulama *qira'at* Hijaz dan Irak membacanya أَمَرْنَا dengan huruf *alif* dibaca pendek tanpa *madd* dan huruf *mim* dibaca *fathah* dan *takhfif.* Jika lafazh ini dibaca demikian, maka penakwilan yang paling kuat adalah, Kami memerintahkan orang-orang yang hidup mewah untuk berbuat taat, namun mereka berbuat fasik dengan bermaksiat kepada Allah dan melanggar perintah-Nya. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

22213. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkomentar, tentang firman Allah, أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا *"Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami perintahkan untuk menaati Allah, namun mereka berbuat maksiat."[802]

[802] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/133, 134), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/235), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/444).

22214. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Salmah atau selainnya, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Kami perintahkan berbuat taat, namun mereka berbuat maksiat."[803]

Selain itu, dengan bacaan demikian dimungkinan lafazh ini berarti, Kami jadikan mereka sebagai para pemimpin, namun mereka berbuat fasik. Itu karena orang Arab mengatakan هُوَ أَمِيرٌ غَيْرُ مَأْمُورٍ "dia adalah pemimpin, bukan yang dipimpin".

Sebagian ahli bahasa Bashrah berpendapat bahwa bacaan ini bisa berarti, Kami memperbanyak orang-orang yang hidup mewah di dalamnya. Guna membuktikan kebenaran pendapatnya itu, ia berargumen dengan *khabar* yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, خَيْرُ الْمَالِ مُهْرَةٌ مَأْمُورَةٌ أَوْ سِكَّةٌ مَأْبُورَةٌ *"Sebaik-baik harta adalah kuda yang banyak anaknya atau tanaman yang telah dibuahi."*[804]

Ia berkata, "Makna ucapan Nabi SAW adalah, orang yang banyak keturunannya."

Sebagian ahli bahasa Kufah mengkritik pendapat tersebut. Menurutnya, lafazh أَمَرْنَا tidak berarti, Kami memperbanyak, kecuali pada pola kalimat آمَرْنَا dengan huruf *alif* dibaca *madd.* Menurutnya, Nabi SAW mengucapkan مُهْرَةٌ مَأْمُورَةٌ karena mengikuti lafazh مَأْبُورَةٌ, seperti kalimat ارْجِعْنَ مَأْزُورَاتٍ غَيْرَ مَأْجُورَاتٍ.[805] Lafazh مَأْزُورَاتٍ berpola

[803] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/19) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/444).

[804] HR. Ahmad dalam musnadnya (3/468), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (7/107, no. 6407), Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/438), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/64), dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (10/387).

[805] HR. Ibnu Majah dalam kitab *Jenazah* (1587) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (4/77).

isim maf'ul karena mengikuti pola مَأْجُوْرَات, dan lafazh tersebut terbentuk dari وَزَرْتُ.

Sementara itu, Abu Utsman membacanya أَمَّرْنَا dengan *tasydid* pada huruf *mim,* dengan arti, Kami menjadikan pemimpin.[806]

22215. Ahmad bin Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabari kami dari Auf, dari Abu Utsman An-Nahdi, bahwa ia membacanya أَمَّرْنَا, terambil dari lafazh الإِمَارَةُ.[807]

Satu kelompok ahli takwil menakwili kalam ini sesuai dengan penakwilan ini, dan yang berpendapat demikian adalah:

22216. Ali bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا *"Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami kuasakan kepada orang-orangnya yang jahat untuk berbuat maksiat di dalamnya. Lalu ketika mereka beruat demikian, Aku binasakan mereka dengan adzab. Itulah maksud firman Allah, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَٰبِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا *'Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu-daya dalam negeri itu'.*"[808]

22217. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al

---

[806] Abu Aliyah Ar-Rayahi membacanya demikian. Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/119).

[807] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/235) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/444).

[808] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2321).

Kisa'i meriwayatkan dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Rabi bin Anas, bahwa ia membacanya أَمَّرْنَا. Ia berkata, "Artinya adalah, Kami kuasakan."[809]

22218. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Hafsh, dari Rabi', dari Abu Aliyah, bahwa ia membaca أَمَّرْنَا dengan *tasydid.* Maksudnya adalah, Kami jadikan orang-orang yang berlaku sombong menguasai mereka.[810]

22219. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَمَّرْنَا مُتْرَفِيهَا. Ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami utus."[811]

22220. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

Disebutkan dari Hasan Al Bashri, bahwa ia membacanya آمَرْنَا dengan arti, Kami memperbanyak orang-orang yang berbuat fasik di dalamnya.[812]

---

809 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/136) dalam bentuk lafazhnya dari Rabi bin Anas, Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/486) dari Mujahid, dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/234).

810 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/444), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/134) dengan lafazhnya, dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2322).

811 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 430).

812 Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/119).

Satu kelompok ahli takwil mengarahkan huruf ini kepada penakwilan ini. Hanya saja, para ahli takwil yang meriwayatkan kepada kami tidak menjelaskan perbedaan *qira'at* kepada kami, dan para ahli takwil itu memaknainya: Kecuali sedikit dari mereka. Ulama yang menakwilinya demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22221. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً آمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا. Ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami perbanyak jumlah mereka."[813]

22222. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, tentang firman Allah, آمَرْنَا مُتْرَفِيهَا, ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami perbanyak mereka."[814]

22223. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja', dari Al Hasan, tentang firman Allah, آمَرْنَا مُتْرَفِيهَا, ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami perbanyak mereka."[815]

22224. Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar, tentang firman Allah, آمَرْنَا مُتْرَفِيهَا, ia berkata,

---

[813] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/19) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/235).

[814] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/462) dari Ikrimah, Qatadah, Adh-Dhahhak, dan Hasan.
As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/255) dari Ikrimah.

[815] *Ibid.*

"Maksudnya adalah, Kami perbanyak orang-orang yang sombong di antara mereka."[816]

22225. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً آمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا. Ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami perbanyak orang-orang yang berbuat sewenang-wenang di dalamnya, lalu mereka berbuat fasik di dalamnya dan bermaksiat kepada Allah. فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا *"Kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."* Ia berkata, "Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi suatu kaum, maka Allah mengirim orang untuk memperbaiki mereka. Namun bila Allah menghendaki kerusakan bagi suatu kaum, maka Allah mengirim perusak kepada mereka. Apabila Allah hendak membinasakan suatu kaum, maka Allah memperbanyak orang-orang yang berbuat sewenang-wenang di dalamnya."[817]

22226. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, آمَرْنَا مُتْرَفِيهَا. Ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami memperbanyak mereka."[818]

22227. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah SAW masuk ke kamar Zainab sambil bersabda,

---

[816] *Ibid.*

[817] *Ibid.*

[818] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/293) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/223).

'Tiada tuhan selain Allah. Celakalah orang-orang Arab dengan perkara yang buruk. Telah dekat hari terbukanya ikatan Ya'juj dan Ma'juj seperti ini'. Beliau melingkarkan ibu jari dan telunjuk beliau. Zainab lalu bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah kami binasa sedangkan di antara kami ada orang-orang shalih?' Beliau menjawab, *'Ya, apabila telah banyak kekejian'.* "[819]

22228. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً آمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا . Ia berkata, "Sebagian ulama menyebutkan bahwa آمَرْنَا artinya yaitu, Kami memperbanyak. Orang Arab menyebut sesuatu yang banyak dengan istilah أَمِرَ. Jika mereka mengungkapkan bahwa suatu kaum telah banyak, maka mereka mengatakan أَمِرَ بَنُو فُلَان atau أَمِرَ الْقَوْمُ yang artinya, mereka telah menjadi banyak dan besar. Sebagaimana syair Labid berikut ini:

إِنْ يُغْبَطُوا يُهْبَطُوا وَإِنْ أَمِرُوا يَوْمًا يَصِيرُوا لِلْقُلِّ وَالنَّقَدِ

"Kalau mereka senang, maka mereka pasti jatuh.
Dan kalau mereka banyak pada suatu hari,
maka mereka akan menjadi berkurang."[820]

Lafazh الْأَمْرُ adalah *mashdar* (kata jadian), dan bentuk *isim fa'il* (kata benda pelaku atau sifat) adalah sebagaimana firman Allah, لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا *"Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."* (Qs. Al Kahfi [18]: 71)

---

[819] HR. Al Bukhari dalam *Ahadits Al Anbiyaa`* (3346), Muslim dalam *Al Fitan* (1, 2), At-At-Tirmidzi dalam *Al Fitan* (2187), Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (3935), Ahmad dalam musnadnya (428), dan Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (987).

[820] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/445).

Bacaan yang paling mendekati kebenaran menurutku adalah أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا dengan huruf *alif* dibaca pendek dan *mim* dibaca *takhfif,* berdasarkan kesepakatan argumen para ulama *qira'at* untuk membenarkannya, bukan bacaan selainnya.[821] Jika ini merupakan bacaan yang paling mendekati kebenaran, maka takwil yang paling tepat adalah, Kami memerintahkan penduduknya untuk berbuat taat, namun mereka justru berbuat maksiat dan fasik di dalamnya, sehingga mereka pantas menerima ketetapan tersebut. Itu karena kebanyakan arti lafazh أَمَرْنَا adalah, Kami perintahkan, lawan kata "melarang", bukan yang lain. Mengarahkan makna kalam Allah kepada yang paling masyhur dan dikenal, merupakan hal yang lebih baik, meskipun ada peluang untuk diartikan selainnya.

Maksud firman Allah, فَفَسَقُوا۟ فِيهَا *"Tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu,"* adalah, lalu mereka menentang perintah Allah di dalamnya dan keluar dari ketaatan kepada-Nya.

Maksud firman Allah, فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ *"Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami),"* adalah, maka dengan maksiat dan kefasikan mereka kepada Allah itulah jatuh pada mereka ancaman Allah yang dilayangkan-Nya kepada orang yang kufur kepada-Nya dan menentang rasul-rasul-Nya, yaitu kebinasaan setelah diberi peringatan melalui para rasul dan argumen-argumen.

Maksud firman Allah, فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا *"Kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya,"* adalah, maka Kami runtuhkan negeri tersebut seruntuh-runtuhnya, dan Kami binasakan penduduk yang tinggal di dalamnya sebinasa-binasanya. Sebagaimana syair Farzaqad berikut ini:

وَكَانَ لَهُمْ كَبَكْرِ ثَمُودَ لَمَّا ... رَغَا ظُهْرًا فَدَمَّرَهُمْ دَمَارًا

---

[821] Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (7/24).

"Mereka mengalami semisal peristiwa pagi Tsamud
Tatkala ia berteriak, lalu Allah menghancurkan mereka sehancur-hancurnya."[822]

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ ٱلْقُرُونِ مِنۢ بَعْدِ نُوحٍۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿١٧﴾

"Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya."
(Qs. Al Israa` [17]: 17)[823]

Takwil firman Allah: وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ ٱلْقُرُونِ مِنۢ بَعْدِ نُوحٍۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿١٧﴾ ***(Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya)***

Ini merupakan ancaman Allah kepada orang-orang yang mendustakan Rasul-Nya, Muhammad SAW, dari kalangan orang-orang musyrik Quraisy, serta pemberitahuan Allah kepada mereka, bahwa jika mereka tidak berhenti dari mendustakan Rasul-Nya SAW, maka Dia akan menjatuhkan murka-Nya kepada mereka, menurunkan siksa-Nya kepada mereka seperti yang diturunkan-Nya kepada umat-umat sebelum mereka yang mereka ikuti jalannya dalam mengingkari Allah dan mendustakan rasul-rasul-Nya.

---

[822] Lihat *Ad-Diwan* (1/355) dan *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/445).

[823] Ini adalah bait kedua dari bait yang panjang dalam tema *Jaral Mukhziyaat ala Kulaib*. Lihat Diwan (1/355) dan Al Muharrar Al Wajiz (3/445).

Allah berfirman, "Kami telah membinasakan dari sebelum kalian sesudah Nuh hingga zaman kalian generasi yang mengingkari ayat-ayat Allah, kufur kepada-Nya, dan mendustakan rasul-rasul-Nya, seperti yang kalian lakukan. Kalian tidak lebih mulia bagi Allah daripada mereka, karena tidak ada hubungan antara seseorang dengan Allah. Allah akan mengadzab suatu kaum dengan adzab yang tidak ditimpakannya kepada kaum lain, atau memaafkan dosa-dosa satu golongan manusia, namun Dia mengadzab golongan lain lantaran dosa yang sama. Oleh karena itu, kembalilah kepada ketaatan terhadap Allah, Tuhan kalian, karena Kami telah mengutus seorang rasul kepada kalian yang mengingatkan kalian akan argumen-argumen Kami kepada kalian, dan membangunkan kalian dari lalai. Kami tidak akan mengadzab suatu kaum hingga Kami utus kepada mereka seorang rasul yang mengingatkan mereka akan argumen-argumen Allah. Kami telah mengutus seorang rasul kepada kalian, namun kalian tetap bersikukuh pada kefasikan kalian."

وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا بَصِيرًا *"Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya."* Maksudnya adalah, cukuplah Allah bagimu wahai Muhammad, sebagai yang mengetahui dosa-dosa makhluk-Nya, karena tiada suatu pun dari perbuatan orang-orang musyrik dari kaummu itu yang tersembunyi dari-Nya, dan tidak pula perbuatan manusia selain mereka. Dia mengetahui, mengenal, dan melihat semua itu, sehingga tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, tidak tidak ada benda seberat *dzarrah* pun di bumi dan di langit yang luput dari pengamatan-Nya, dan tidak pula yang lebih kecil dari itu, atau yang lebih besar.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai batas lamanya kurun.

22229. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Muhammad bin

Abdullah bin Abu Aufa, ia berkata, "Satu kurun berarti 120 tahun. Rasulullah SAW diutus pada awal kurun, dan yang terakhir di antara mereka adalah Yazid bin Mu'awiyah."[824]

Ulama lain mengatakan seratus tahun, dan yang berpendapat demikian adalah:

22230. Hassan bin Muhammad bin Abdurrahman Al Himshi Abu Shalt Ath-Tha'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Hawwas menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Qasim, dari Abdullah bin Bisr Al Mazini, ia berkata, "Nabi SAW meletakkan tangan beliau di kepalanya seraya bersabda, *'Anak ini akan hidup selama satu kurun?'* Aku lalu bertanya, 'Berapa itu satu kurun?' Beliau menjawab, *'Seratus tahun'*."[825]

22231. Al Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Hawwas menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Qasim, ia berkata, "Kami senantiasa menghitung usianya hingga genap seratus tahun, kemudian ia meninggal."[826]

Abu Shalt berkata, "Salamah mengabariku bahwa Muhammad bin Qasim ini adalah menantu Abdullah bin Bisr."

Ulama lain berpendapat sebagai berikut:

22232. Isma'il bin Musa Al Fazari menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin syair mengabarkan kepada kami dari Ibnu

[824] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/236) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/445).
[825] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/445), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/5) saat menafsirkan surah Al An'aam ayat 6, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/488).
[826] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/445).

Sirin, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Satu kurun adalah 40 tahun."*[827]

Partikel ب dimasukkan ke dalam lafazh وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ, padahal kata بِرَبِّكَ seharusnya berposisi sebagai *fa'il* (subjek) dan dibaca *rafa' (dhammah),* karena makna kalam ini adalah, Tuhanku cukup bagimu sebagai yang mengetahui dosa hamba-hamba-Nya. Hal ini untuk menunjukkan pujian. Demikianlah yang dilakukan orang Arab dalam mengungkapkan kalimat pujian atau celaan, dengan memasukkan partikel ب pada *fa'il*-nya yang seharusnya dibaca *rafa'*. Seperti perkataan mereka, أَكْرِمْ بِهِ رَجُلاً, نَاهِيْكَ بِهِ رَجُلاً, جَادَ بِثَوْبِكَ ثَوْبًا, طَابَ بِطَعَامِكُمْ طَعَامًا, serta kalimat-kalimat serupa. Seandainya partikel ب dihilangkan dari kata benda ini, maka ia dibaca *fara',* sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:[828]

وَيُخْبِرُنِي عَنْ غَائِبِ الْمَرْءِ هَدْيُهُ كَفَى الْهَدْيُ عَمَّا غَيَّبَ الْمَرْءُ مُخْبِرًا

"Yang tersembunyi dari seseorang ditunjukkan oleh hewan Kurbannya.

Cukuplah hewan kurban itu mengabarikan apa yang disembunyikan seseorang."[829]

Tetapi, jika kalimat tidak menunjukkan pujian atau celaan, maka mereka tidak memasukkan partikel ب pada *fa'il.* Tidak boleh dikatakan قَامَ بِأَخِيْكَ saat Anda memaksudkannya قَامَ أَخُوْكَ "Saudaramu

---

[827] Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (2/33, 3019), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/259), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih, Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/7), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/5), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/445).

[828] Dia adalah Ziyad bin Zaid Al Adawi, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: هدى).

[829] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/119) menjadikannya argumen tentang kebolehan masuknya partikel ب pada lafazh yang dibaca *rafa'* jika digunakan untuk memuji.
Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/445).

berdiri", kecuali Anda memaksudkannya, seseorang memberdirikan saudaramu, karena makna ini berbeda dengan makna yang pertama.

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya Neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir." (Qs. Al Israa` [17]: 18)

Takwil firman Allah: مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ ***(Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang [duniawi], maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya Neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Barangsiapa usahanya tertuju pada dunia yang berjangka pendek, dan untuknya ia bekerja serta berusaha, dan hanya dunia yang dicarinya, tanpa meyakini adanya Hari Kembali, serta tidak mengharapkan pahala dan takut hukuman dari Tuhannya atas perbuatannya, maka Kami segerakan baginya di dunia apa yang Kami kehendaki.

Maksud firman Allah, عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ *"Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki,"* adalah, Allah menyegerakan baginya di dunia

apa yang dikehendaki-Nya, berupa kelapangan duniawi, atau kesempitan dunia bagi yang Allah kehendaki demikian, atau membinasakannya dengan hukuman yang dikehendaki-Nya.

ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا *"Dan Kami tentukan baginya Neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir."* Maksudnya adalah, kemudian Kami masukkan ia saat ia datang kepada Kami di akhirat ke dalam Neraka Jahanam. مَذْمُومًا *"dalam keadaan tercela"* dalam keadaan tercela lantaran kurang bersyukur kepada Kami dan penggunaan yang salah terhadap karunia Kami di dunia. مَّدْحُورًا *"dan terusir"* dia mengatakan: Dalam keadaan terusir: Dijauhkan di dalam api neraka.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22233. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ *"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki,"* ia berkata, "Barangsiapa yang dunia menjadi cita-cita, pencapaian, pencarian, dan niatnya, maka Allah menyegerakan baginya di dunia apa yang dikehendaki-Nya, kemudian Allah menyeretnya ke Neraka Jahanam. Allah berfirman, ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا *'Dan Kami tentukan baginya Neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir'*. Ia dicela berkaitan dengan nikmat Allah, dan terusir dalam kebencian Allah."[830]

[830] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2322). Tetapi, ia menyebutkannya dari Adh-Dhahhak, dan nampaknya ini merupakan kekeliruan dari para penyalin, karena

22234. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Thayyibah (seorang syaikh Mishshishah) menceritakan kepadaku, ia mendengar Abu Ishaq Al Fazari berkomentar tentang firman Allah, عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ *"Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki."* Ia berkata, "Maksudnya adalah , bagi orang yang Kami kehendaki binasa."[831]

22235. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مَذْمُومًا *"Dalam keadaan tercela,"* ia berkata, "Artinya adalah مَلُومًا (tercela)."[832]

22236. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ *"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْعَاجِلَةَ artinya dunia."[833]

As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/246) menyebutkan *atsar* lain yang lebih pendek dari Adh-Dhahhak.

831 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/446).

832 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2323).

833 Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/233) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/446).

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik." (Qs. Al Israa` [17]: 19)

Takwil firman Allah: وَمَنْ أَرَادَ ٱلْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾ ***(Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik)***

Maksud firman di atas adalah, Allah *Ta`ala* berfirman, "Barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat, mencarinya, mengerjakan amal untuknya, yaitu berbuat taat kepada Alah dan apa-apa yang diridhai-Nya. وَهُوَ مُؤْمِنٌ *'Sedang ia adalah mukmin'*: sedangkan ia membenarkan pahala Allah dan besarnya balasan Allah atas usahanya mencari akhirat, tidak mendustakan-Nya seperti yang dilakukan orang yang menginginkan kehidupan dunia. فَأُولَٰٓئِكَ *'Maka mereka'* yakni: Barang siapa yang melakukan hal itu, كَانَ سَعْيُهُم *'Adalah orang-orang yang usahanya'* yakni: Amalan ketaatan yang mereka lakukan untuk Allah, مَّشْكُورًا *'Dibalas dengan baik'* maka Allah akan memberi balasan yang baik kepada mereka atas perbuatan-perbuatan baik mereka, serta memaafkan kejelekan-kejelekan mereka dengan rahmat-Nya.

Penjelasan ini sebagaimana dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22237. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَنْ أَرَادَ ٱلْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا *"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah membalas kebaikan-kebaikan mereka dan memaafkan kejelekan-kejelekan mereka."[834]

كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾

"Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi." **(Qs. Al Israa` [17]: 20)**

Takwil firman Allah: كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾ ***(Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi)***

Maksud ayat ini adalah, Tuhanmu memberi bantuan, wahai Muhammad, kepada kedua golongan tersebut, yaitu orang-orang yang menginginkan kehidupan duniawi dan orang-orang yang

[834] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/259).

menginginkan akhirat serta melakukan usaha dalam keadaan beriman di dunia ini. Allah memberi sebagian rezeki-Nya kepada keduanya hingga keduanya mencapai batas yang ditentukan dan menyempurnakan ajal yang ditetapkan baginya. Kemudian keduanya berbeda setelah mati, dan keduanya berbeda jalan setelah sampai kepada sumber. Kelompok orang-orang yang menginginkan kehidupan duniawi kembali kepada Jahanam, dan kelompok orang-orang yang menginginkan akhirat pergi ke surga.

وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا *"Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi."* Maksudnya adalah, karunia Tuhanmu yang diberikan-Nya kepada makhluk-Nya yang dikehendaki-Nya di dunia, tidak bisa dihalangi. Tidak satu pun dari makhluk-Nya yang mampu menghalangi-Nya memberikan karunia.

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adadah:

22238. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا *"Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi."* Arti lafazh مَحْظُورًا adalah dikurangi. Allah telah membagi dunia ini antara orang yang berbakti dengan orang yang berbuat dosa, dan membagi akhirat secara khusus di sisi Tuhamu bagi orang-orang yang bertakwa.[835]

[835] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/246), ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dari Qatadah.

22239. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحۡظُورًا *"Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dikurangi."[836]

22240. Muhammad bin Abdullah Al Makhzumi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sahl bin Abu Shalt As-Sarraj menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Hasan berkomentar tentang firman Allah, كُلًّا نُّمِدُّ هَـٰٓؤُلَآءِ وَهَـٰٓؤُلَآءِ مِنۡ عَطَآءِ رَبِّكَ *"Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu,"* ia berkata, "Masing-masing diberi dunia, yang berbuat baik dan yang berbuat dosa."[837]

22241. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas membaca firman Allah, مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡعَاجِلَةَ عَجَّلۡنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ *"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki...."* وَمَنۡ أَرَادَ ٱلۡأٓخِرَةَ *"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat...."* Kemudian ia membaca firman Allah, كُلًّا نُّمِدُّ هَـٰٓؤُلَآءِ وَهَـٰٓؤُلَآءِ مِنۡ عَطَآءِ رَبِّكَ *"Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu."* Ibnu Abbas berkata, "Allah memberi rezeki

---

[836] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/256) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/237).

[837] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2322), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 923), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/21).

kepada orang yang menginginkan kehidupan dunia, juga memberi rezeki kepada orang yang menginginkan akhirat."

Ibnu Juraij berkomentar, tentang firman Allah, وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا "*Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah dikurangi."[838]

22242. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Tentang firman Allah, كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ "*Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah ahli dunia dan ahli akhirat. مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا "*Dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah dicegah."[839]

22243. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ "*Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan.*" Maksudnya adalah ahli dunia dan ahli akhirat. مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا "*Dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah, baik orang yang berbakti maupun orang yang pendosa. Lafazh مَحْظُورًا artinya adalah dihalangi." Kemudian ia membaca firman Allah, ٱنظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَلَلْءَاخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَٰتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا "*Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan*

---

[838] Al Mawardi menyebutkan riwayat serupa dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/486) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/246) dengan lafazhnya, serta menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas.

[839] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2323).

akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya."[840]

ٱنظُرۡ كَيۡفَ فَضَّلۡنَا بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ وَلَلۡأٓخِرَةُ أَكۡبَرُ دَرَجَٰتٖ وَأَكۡبَرُ تَفۡضِيلٗا ﴿٢١﴾

"*Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya.*" (Qs. Al Israa` [17]: 21)

Takwil firman Allah: ٱنظُرۡ كَيۡفَ فَضَّلۡنَا بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ وَلَلۡأٓخِرَةُ أَكۡبَرُ دَرَجَٰتٖ وَأَكۡبَرُ تَفۡضِيلٗا ﴿٢١﴾ ***(Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian [yang lain]. Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya)***

Maksud firman di atas adalah, Allah berfirman kepada Nabi SAW, "Lihatlah wahai Muhammad dengan mata hatimu, kedua kelompok yang salah satunya menginginkan negeri dunia, menuntutnya, dan bekerja untuknya, sedangkan yang satunya lagi menginginkan negeri akhirat dan berupaya untuknya dengan meyakini balasan Allah atas usahanya."

كَيۡفَ فَضَّلۡنَا بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ *"Bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain)."* Maksudnya adalah, lihatlah bagaimana Kami mengutamakan salah satu dari dua kelompok itu atas kelompok yang lain, dengan cara membuka mata hati yang satu untuk

[840] *Ibid.*

melihat petunjuknya, Kami tunjukkan kepadanya jalan yang paling lurus, dan Kami mudahkan ia untuk berbuat yang lebih lurus. Sementara itu, di sisi lain Kami abaikan yang satu lagi, Kami sesatkan ia dari jalan yang lurus dan Kami tutupi mata batinnya dari jalan hidayah.

وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَـٰتٍ *"Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya."* Dia mengatakan: Orang-orang yang menginginkan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya di negeri akhirat. Sebagian di atas sebagian lainnya karena perbedaan tingkat amalan mereka, serta besarnya keutamaan yang diberikan Allah kepada sebagian dari sebagian yang lain yang diberi kelapangan di dalamnya.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22244. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, ٱنظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ *"Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain)."* Maksudnya adalah di dunia. وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَـٰتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا *"Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya."* Orang-orang mukmin di surga memiliki banyak tingkatan, dan mereka memiliki keutamaan menurut amal-amal mereka. Kami diberitahu bahwa Nabi SAW bersabda, إِنَّ بَيْنَ أَعْلَى أَهْلِ الجَنَّةِ وَأَسْفَلِهِمْ دَرَجَةً كَالنَّجْمِ يُرَى فِي مَشَارِقِ الأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا *"Jarak antara penghuni surga yang paling tinggi dengan (penghuni surga) yang paling rendah derajatnya seperti bintang yang terlihat di Timur bumi dan di Baratnya."*[841]

[841] HR. Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (39400).

لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾

***"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)."* (Qs. Al Israa` [17]: 22)**

Takwil firman Allah: لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾ ***(Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan [Allah].***

Maksud firman di atas adalah, Allah berfirman kepada Nabi SAW, "Janganlah engkau menjadikan, wahai Muhammad, sekutu bagi Allah dalam ketuhanan dan ibadah kepada-Nya, tetapi murnikanlah ibadah bagi-Nya, dan berikanlah *uluhiyyah* hanya kepada-Nya, karena tiada tuhan selain Dia. Jika engkau menjadikan bersama-Nya tuhan selain-Nya dan menyembah bersama-Nya tuhan selain-Nya, maka engkau akan duduk dalam keadaan tercela, yaitu menjadi tercela karena tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang dikaruniakan-Nya kepadamu, dan memanjatkan syukur kepada selain Tuhan yang melimpahkan kebaikan kepadamu, serta menyekutukan Allah dalam pujianmu dengan makhluk yang tidak bersekutu dengan-Nya dalam memberi nikmat kepadamu. Selain itu, engkau akan duduk dalam keadaan ditelantarkan. Tuhanmu akan menyerahkanmu kepada orang yang berniat jahat kepadamu. Jika Tuhanmu yang merupakan Penolong para kekasih-Nya itu menyerahkanmu kepada mereka, maka tiada bagimu penolong selain Allah yang menolong dan membelamu."

Hal tersebut dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22245. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ

لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا *"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dicela berkaitan dengan nikmat Allah."[842]

Meskipun ayat ini secara tekstual ditujukan kepada Nabi SAW, namun yang dimaksud adalah seluruh hamba Allah yang terbebani *taklif.*

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."
(Qs. Al Israa` [17]: 23)

Takwil firman Allah: وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ ***(Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu***

[842] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2323).

jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia)

Maksud ayat ini adalah, wahai Muhammad, Tuhanmu telah menetapkan perintah-Nya kepada kalian untuk tidak menyembah selain Allah, karena tiada yang patut disembah selain Allah.

Para ahli takwil berbeda redaksi dalam menakwili firman Allah, وَقَضَىٰ رَبُّكَ *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan."* Meskipun maksud mereka semua adalah sama. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22246. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia,"* ia berkata, "Lafazh وَقَضَىٰ artinya adalah memerintahkan."[843]

22247. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakariya bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Hasan dan berkata, "Aku mencerai istriku tiga kali." Hasan lalu berkata, "Sesungguhnya engkau telah bermaksiat kepada Tuhanmu dan istrimu telah tercerai *ba'in* darimu." Laki-laki itu lalu berkata, "Allah telah

[843] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/121), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/237), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/489), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/447).

menakdirkan itu padaku." Hasan lalu berkata, dan ia adalah orang yang elok bahasanya, "Allah tidak menakdirkan." Maksudnya Allah tidak memerintahkan. Hasan lalu membaca ayat. وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia."* Orang-orang kemudian berkata, "Hasan berbicara tentang qadar."[844]

22248. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia."* Maksudnya adalah, Tuhanmu memerintahkan kalian agar tidak menyembah selain-Nya. Jadi, inilah qadha Allah yang segera. Sebuah hikmah mengatakan, 'Barangsiapa membuat kedua orang tuanya ridha, maka ia telah membuat Penciptanya ridha. Barangsiapa membuat kedua orang tuanya marah, maka ia telah membuat Tuhannya marah'."[845]

22249. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia,"* ia berkata, "Allah memerintahkan agar kalian tidak menyembah selain Dia."

---

[844] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/447).

[845] Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dalam kitab-kitab rujukan yang kami punya. Hanya saja, diriwayatkan dari Qatadah, bahwa ia berkomentar tentang firman Allah: وَقَضَىٰ رَبُّكَ. Ia berkata, "Maksudnya adalah, Tuhanmu telah memerintahkan."

Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/237) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/489).

Ayat ini menurut bacaan Ibnu Mas'ud adalah, وَوَصَّى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إلاَّ إيَّاهُ "Tuhanmu berpesan agar kalian tidak menyembah selain Dia."[846]

22250. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami, Nashir bin Abu Asy'ats menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Hubaib bin Abu Tsabit menceritakan kepadaku dari ayahnya, ia berkata: Ibnu Abbas memberiku sebuah mushaf dan berkata, "Ini menurut *qira'at* Ubai bin Ka'b."

Abu Kuraib berkata: Yahya berkata, "Aku melihat mushaf itu pada Nashir, dan di dalamnya tertulis وَوَصَّى yang artinya adalah, Tuhanmu telah memerintahkan."[847]

22251. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا إِلَّآ إِيَّاهُ *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Tuhanmu berpesan."[848]

22252. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا إِلَّآ إِيَّاهُ *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain*

[846] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 170), Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/296), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/237).

[847] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/258) dan menisbatkannya kepada pengarang.

[848] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 430).

Dia," ia berkata, "Maksudnya adalah, Tuhanmu memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia."[849]

22253. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabari kami dari Abu Ishaq Al Kufi, dari Dhahhak bin Muzahim, bahwa ia membacanya وَوَصَّىٰ رَبُّكَ. Ia berkata, "Mereka menempelkan huruf *wau* pada huruf *shad* sehingga menjadi *qaf*."[850]

Firman Allah: وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا *"Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."* Maksudnya adalah, Allah memerintahkan kalian untuk berbuat baik dan berbakti kepada keduanya dengan sebaik-baiknya.

Makna lafazh وَأَمَرَكُمْ أَنْ تُحْسِنُوْا إِلَى الْوَالِدَيْنِ *"Dan Dia memerintahkan kalian untuk berbuat baik kedua kedua orang tua."* Ketika partikel أَنْ dihilangkan, maka lafazh إِحْسَانًا disandarkan pada وَقَضَى. Sama seperti lafazh آمُرُكَ به خَيْرًا dengan arti, آمُرُكَ أَنْ تَفْعَلَ به خَيْرًا "aku perintahkan kamu berbuat baik kepadanya". Kemudian lafazh أَنْ تَفْعَلَ dihilangkan, maka lafazh آمُرُكَ terhubung dengan خَيْرًا, sebagaimana syair berikut ini:

عَجِبْتُ مِنْ دَهْمَاءَ إِذْ تَشْكُوْنَا وَمِنْ أَبِي دَهْمَاءَ إِذْ يُوصِيْنَا
خَيْرًا بِــهَا كَأَنَّنَا جَــافُــوْنَا

"Aku heran dengan Dahma' saat kalian mengadu kepada kami.
Dan dengan Abu Dahma' saat memerintahkan kami

---

[849] Kami tidak menemukannya dalam kitab-kitab rujukan yang kami miliki dari Ibnu Zaid. Pendapat ini diriwayatkan dari Hasan dengan lafazhnya oleh Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/39).

[850] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/21), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/489), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/258), ia menyebutkan riwayat serupa dari Adh-Dhahhak, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/237).

Berbuat baik kepadanya, seolah-olah kami orang jahat."[851]

Para ulama *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah, إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا *"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu."* Mayoritas ulama *qira'at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ulama *qira'at* Kufah, membacanya إِمَّا يَبْلُغَنَّ dengan bentuk tunggal, yang *fa'il*-nya (subjek) adalah أَحَدُهُمَا "salah satu dari keduanya", karena kata ini menunjukkan arti tunggal, sehingga mereka membaca يَبْلُغَنَّ dalam bentuk tunggal, karena subjeknya tunggal. Setelah itu mereka mendudukkan lafazh كِلَاهُمَا sebagai *ma'thuf* (tersambung) dengan lafazh أَحَدُهُمَا.

Mayoritas ulama *qira'at* Kufah membacanya يَبْلُغَانِّ dalam bentuk *tatsniyah* (dua) yang huruf *nun* dibaca *kasrah* dan *tasydid.*[852] Menurut mereka, sebelumnya telah disebut lafazh وَبِالْوَالِدَيْنِ, dan lafazh يَبْلُغَانِّ merujuk kepada kata tersebut setelah ia disebutkan. Mereka mengatakan bahwa apabila kata kerja terletak sesudah kata benda, maka pada kata kerja itu harus terdapat tanda yang menunjukkan bilangan kata benda, dua atau jamak, dan tanda bahwa lafazh يَبْلُغَانِّ yang merupakan *fi'il mudhari'* menunjukkan bilangan dua adalah huruf *alif* dan *nun.*

Firman-Nya, أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا *"Salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya."* Ini merupakan kalimat (bukan bagian dari kalimat sebelumnya), sebagaimana firman Allah, فَعَمُوا وَصَمُّوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُّوا كَثِيرٌ مِّنْهُمْ *"Maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak, kemudian Allah menerima tobat mereka, kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi)."* (Qs. Al

[851] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/120).

[852] Hamzah dan Al Kisa'i membacanya يَبْلُغَانِّ dengan bentuk *tatsniyah.* Ulama *qira'at* selebihnya membacanya إما يبلغن. Argumen mereka adalah, apabila kata kerja terletak di depan, maka tidak digunakan bentuk *tatsniyah* dan jamak, dan kata يبلغن dibaca *rafa' (dhammah).*

Maa`idah [5]: 71) Serta firman-Nya, وَأَسَرُّوا النَّجْوَى *"Merahasiakan pembicaraan mereka."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 3) Kemudian Dia memulai dengan lafazh الَّذِينَ ظَلَمُوا *"Dan mereka yang zhalim itu."*

Bacaan yang paling mendekati kebenaran menurutku adalah إِمَّا يَبْلُغَنَّ dengan bentuk tunggal, yang *fa'il*-nya adalah lafazh أَحَدُهُمَا, karena kalimat tentang perintah berbuat baik kepada kedua orang tua telah selesai pada firman Allah, وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا *"Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."* Setelah itu dimulailah kalimat baru, إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا *"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu."*

Firman-Nya, فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ *"Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'."* Maksudnya yaitu, janganlah kamu berkata "ah" kepada salah satunya atau keduanya. Sabarlah menghadapi tingkah laku keduanya dan carilah pahala dalam kesabaranmu terhadap keduanya, sebagaimana keduanya sabar menghadapimu pada masa kecilmu.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22254. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muhabbib menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا *"Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka,"* ia berkata, "Jika keduanya dalam pengasuhanmu sampai kondisi tua, sehingga kencing di tempat dan melakukan hal-hal yang menjijikkan, maka

'janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah".' Janganlah kamu merasa jijik kepada keduanya."[853]

22255. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ *"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'."* Ketika kamu membersihkan kotoran dan air kencingnya, sebagaimana keduanya membersihkannya darimu pada masa kecil, janganlah kamu menyakiti keduanya.[854]

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai arti lafazh أُفٍّ. Sebagaimana dari mereka mengatakan artinya adalah, setiap ucapan yang kasar dan buruk.

Ahli bahasa lain mengatakan bahwa artinya adalah kotoran di kuku. Lafazh التَّفُّ artinya adalah sesuatu yang remeh yang kamu angkat dengan tanganmu dari tanah.[855]

Orang Arab menggunakan lafazh أُفٍّ dengan enam pola, yaitu: *tanwin dhammah, dhammah* tanpa *tanwin, tanwin kasrah, kasrah* tanpa *tanwin, tanwin fathah,* dan *fathah* tanpa *tanwin.*[856]

---

853 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2323) menyebutkan riwayat serupa dari Mujahid, Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/140), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/448).

854 *Ibid.*

855 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/489) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/24).

856 Lihat Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/233). Ia menyebutkan pola ketujuh yang tidak tidak boleh dijadikan bacaan, yaitu أُفْ. Demikianlah yang disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/23).

Bacaan أُفٍّ *(tanwin kasrah)* adalah bacaan mayoritas ulama Madinah. Mereka menyerupakannya dengan suara-suara yang tidak bermakna, seperti ucapan mereka menirukan suara غاقٍ غاقٍ. Mereka membaca *qaf* dengan *tanwin kasrah,* meskipun hukum keduanya adalah *sukun,* karena tidak ada faktor yang membuatnya *mu'rab* (berubah-ubah harakat huruf akhirnya). Mereka membacanya *tanwin kasrah* karena terletak sesudah huruf yang dibaca *sukun,* yaitu *alif.* Mereka tidak suka menderetkan dua huruf yang di-*sukun*, sehingga mereka memberinya harakat yang paling dekat dengan *sukun,* yaitu *kasrah,* karena apabila kata yang dibaca *jazm (sukun)* itu diberi *harakat,* maka ia diharakati *kasrah.*

Bacaan أُفِّ (*kasrah* tanpa *tanwin*) adalah bacaan mayoritas ulama *qira'at* Kufah dan Bashrah. Menurut mereka, orang Arab memasukkan *tanwin* hanya pada suara-suara yang tidak diartikulasikan dengan kata *naqish (kurang dari tiga huruf),* seperti kata dua huruf semisal مهٍ, صهٍ, dan بخٍ, sehingga ia disempurnakan dengan *tanwin.* Tetapi, lafazh أُفِّ adalah kata yang sempurna dan tidak membutuhkan tambahan untuk menyempurnakannya, karena ia terdiri dari tiga huruf. Mereka berkata, "Kami membaca kasrah pada huruf *fa'* kedua agar tidak terderet dua huruf yang di-*sukun.*"

Ahli bahasa yang membacanya *tanwin dhammah* mengatakan bahwa lafazh أُفٌّ adalah kata benda seperti kata benda lainnya yang berubah-ubah harakat huruf terakhirnya, bukan suara tanpa makna dan bukan artikulasi suara.

Ahli bahasa yang membacanya *kasrah* tanpa *tanwin* mengatakan bahwa lafazh أُفُّ bukanlah *isim mutamakkin* (kata benda) sehingga didudukkan sebagai kata benda *mu'rab.* Mereka berkata, "Kami membacanya *dhammah* sebagaimana kami membaca *dhammah* pada firman Allah, لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ مِن قَبۡلُ وَمِنۢ بَعۡدُۚ *"Bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 4) Juga

sebagaimana kami membaca *dhammah* pada kata panggilan *mufrad*, seperti يازيدُ."

Bacaan *fathah* tanpa *tanwin* adalah bacaan sebagian ulama *qira'at* Makkah dan Syam. Mereka menyerupakan kata ini dengan lafazh مُدَّ يا هَذا وَرُدَّ.

Ahli bahasa yang membacanya dengan *tanwin fathah* menjadikannya sebagai *maf'ul bih* (objek) bagi kata kerja sebelumnya, dan menganggapnya sebagai kata benda yang *lazim*, sehingga kalimatnya berbunyi مَا قُلْتَ لَهُ أُفًّا وَلاَ تَفًّا.

Seorang ahli nahwu Bashrah berkata, "Ini dibaca أُفٌّ, dan أُفًّا adalah pola kata yang mereka jadikan seperti sifatnya."

Sebagian ulama membaca أُفٌّ, dan itu karena sebagian orang Arab mengucapkan أُفٌّ لَكَ dalam bentuk *hikayah* (kalimat langsung). Maksud kalam ini adalah, janganlah kamu berkata kepada keduanya, "Ah." Bacaan *dhammah* ini kurang baik karena tidak ada partikel لِ sesudahnya, dan ulama yang membacanya أُفِّ banyak jumlahnya, dan itu lebih baik. Sebagian dari mereka membacanya *tanwin kasrah*.

Sebagian ulama mengatakan أُفِّي, seolah-olah ia menyandarkan ucapan ini kepada dirinya. Dalam hal ini ia mengucapkan أُفِّي هَذَا لَكُمْ (perkataanku "ah" kepada kalian). Bacaan *kasrah* itu ada yang memakai *tanwin* dan ada yang tidak, dengan ketentuan bahwa ia merupakan kata benda *ghairu mutamakkin* (tidak berubah-ubah), seperti kata أَمْسِ dan semisalnya. Huruf yang dibaca *fathah* juga ada yang tidak memakai *tanwin*.

Seorang ahli bahasa Arab berkata, "Semua enam harakat ini masuk ke dalam kata أف sebagai *hikayah*, yang terkadang mirip dengan kata benda, dan terkadang mirip dengan artikulasi suara."

Ia berkata, "Kebanyakan artikulasi suara itu dibaca *kasrah* dengan *tanwin* jika terdiri dari dua huruf, seperti صه, مه, dan بخ. Jika terdiri dari tiga huruf, maka diserupakan dengan partikel seperti لَيْتَ."

Dituturkan dari Al Kisa'i, ia berkata, "Aku mendengar lafazh مَا عَلَمْكَ أَهْلَكَ إلا مضٍ ومضٍ, dan ini seperti أُفٍّ وأُفًّ. Orang yang membacanya أُفًّا menyamakannya dengan سَحْقًا وبُعْدًا."

Bacaan yang paling mendekati kebenaran menurutku adalah فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ dengan *kasrah* tanpa *tanwin* karena dua alasan.

Pertama, ia merupakan pola bacaan yang paling masyhur dan paling fasih di kalangan orang Arab.

Kedua, setiap kata yang bukan *mu'rab* dibaca sukun. Itu karena huruf *fa'* pada kata أف seharusnya *waqaf,* namun hal itu tidak mungkin karena terderetnya dua huruf yang di-*sukun,* sedangkan bila huruf yang di-*sukun* itu diharamkan, maka ia dibaca *kasrah.* Oleh karena itu, huruf *fa'* tersebut dibaca *kasrah,* seperti pada kalimat مُدَّ وشُدَّ ورُدَّ الْبَابَ.

Firman-Nya, وَلَا تَنْهَرْهُمَا *"Dan janganlah kamu membentak mereka."* Maksudnya adalah, janganlah kalian menghardik keduanya, sebagaimana riwayat berikut ini:

22256. Muhammad bin Isma'il Al Ahmasi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Washil Ar-Raqasyi menceritakan kepada kami dari Atha bin Abu Rabah, tentang firman Allah, فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا *"Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan kibaskan tanganmu pada kedua orang tuamu."[857]

---

[857] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2300) dari Atha bin Abu Rabah, tetapi saat menafsirkan firman Allah, وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ *"Dan rendahkanlah*

Ini merupakan kata perintah yang terbentuk dari kata نَهَرَ – يَنْهَرُ – نَهْرًا –. Sedangkan pola انْتَهَرَ – يَنْتَهِرُ – انْتِهَارًا memiliki arti yang sama dengan pola dasarnya.

Firman-Nya, وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا *"Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."* Maksudnya adalah, ucapkan kepada keduanya perkataan yang indah dan baik, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22257. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا *"Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, baguskanlah perkataanmu."[858]

22258. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Mukhtar, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Umar bin Khaththab, tentang firman Allah, قَوْلًا كَرِيمًا *"Perkataan yang mulia,"* ia berkata, "Janganlah menahan sesuatu yang diinginkan keduanya."[859]

Abu Ja'far berkata: Riwayat Hisyam bin Urwah ini keliru, dan yang benar adalah Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, tidak ada Umar di dalamnya, dari Ibnu Aliyyah dan selainnya, dari Abdullah bin Mukhtar.

---

dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan," ia berkata, "Janganlah engkau mengangkat kedua tanganmu pada keduanya saat engkau berbicara kepada keduanya." Demikianlah yang disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/259, 260).

[858] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/25).

[859] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/259) dari Urwah, dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/449) riwayat serupa.

22259. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا *"Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."* Maksudnya adalah perkataan yang lembut dan halus.[860]

22260. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dengan riwayat yang semisalnya.

22261. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Harmalah bin Imran menceritakan kepadaku dari Abu Haddaj At-Tujaibi, ia berkata: Aku berkata kepada Sa'id bin Musayyib, "Semua perintah berbakti kepada orang tua yang disebutkan Allah di dalam Al Qur`an telah kupahami, kecuali firman Allah, وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا *'Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia'*. Apa maksud perkataan yang mulia?" Sa'id bin Musayyib menjawab, "Ucapan seorang hamba yang berbuat salah kepada tuannya yang kejam."[861]

وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku,

[860] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2324).

[861] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/490) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/449).

kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'." (Qs. Al Israa` [17]: 24)

Takwil firman Allah: وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ***(Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Jadikanlah kamu orang yang merendah diri kepada mereka, sebagai bentuk kasih sayang darimu kepada mereka, dengan menaati perintah mereka selama bukan maksiat kepada Allah, dan janganlah kamu menentang keinginan mereka."

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22262. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, tentang firman Allah, وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,"* ia berkata, "Jangan halangi sesuatu yang disukainya."[862]

22263. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Asyja'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Hisyam bin Urwah dari ayahnya, tentang firman Allah, وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,"*

[862] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2324) dari Urwah, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/490).

ia berkata, "Berlemah-lembutlah kepada mereka hingga kamu tidak mencegah sesuatu yang disukai oleh mereka."[863]

22264. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayyub bin Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, tentang firman Allah, وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,"* ia berkata, "Janganlah kamu mencegah sesuatu yang mereka suka."[864]

22265. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Mukhtar, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, tentang firman Allah, وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, kamu tidak boleh mencegah sesuatu yang mereka inginkan."[865]

22266. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Muqri Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Harmalah bin Imran, dari Abu Hayyaj, ia berkata: Aku berkata kepada Sa'id bin Musayyib, "Apa maksud firman Allah, وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ *'Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan'?"* Ia berkata,

---

[863] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2324) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/490).

[864] *Ibid.*

[865] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/121) dengan sedikit perbedaan redaksi.

"Tidakkah kamu melihat perkataan seorang budak yang berbuat salah kepada tuannya yang kasar dan keras?"[866]

Kata الذِّلُّ dan الذِّلَّةُ adalah *mashdar* dari kata ذَلِيْل "lemah lembut". Polanya sama dengan kata القُلُّ dan القِلَّةُ. Jika huruf *ta' marbuthah* dihilangkan dari keduanya, maka huruf *dzal* dan *qaf* dibaca *dhammah*. Jika huruf *ta' marbuthah* dicantumkan, maka huruf *dzal* dan *qaf* dibaca *kasrah*, sebagaimana syair Al A'sya berikut ini:

وَمَا كُنْتُ قُلاًّ قَبْلَ ذَلِكَ أَزْيَبَا

Dan bukanlah dahulu aku sedikit kikir[867]

Maksud kata قُلاًّ adalah قِلَّة "sedikit".

Kata الذِّلُّ dengan *dzal* dibaca *kasrah* dan tanpa *ta' marbuthah*, adalah *mashdar* dari kata الذَّلُوْلُ yang terambil dari kalimat دَابَّة ذَلُوْل yang berarti hewan yang jinak dan tidak sulit.

Darinya terambil kata dalam firman Allah, هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا "*Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu.*" (Qs. Al Mulk [67]: 15) Bentuk jamaknya adalah ذُلَلاً, sebagaimana firman Allah, فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ "*Dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).*" (Qs. An-Nahl [16]: 69)

Mujahid berpendapat bahwa maksudnya adalah, tidak sulit bagi lembah untuk menempuh suatu jalan.

Para ulama *qira'at* berbeda dalam membacanya.

Mayoritas ulama *qira'at* Hijaz, Irak, dan Syam membacanya وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ dengan huruf *dzal* dibaca *dhammah* sebagai *mashdar* dari kata ذَلِيْل.

---

[866] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/490), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/141), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/25).

[867] Al A'sya dalam diwannya (hal. 8) dalam sebuah *qasidah* panjang untuk menghujat Amr bin Mundzir bin Abdan.

Sa'id bin Jubair dan Ashim Al Ja<u>h</u>dari membacanya جَنَاحَ الذِّلِّ dengan huruf *dzal* dibaca *kasrah.*

22267. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Bahz bin Asad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Uwanah menceritakan kepada kami dari Abi Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman-Nya, وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,"* ia berkata, "Jadilah orang yang lembut kepada keduanya, dan janganlah jadi orang yang tunduk kepada keduanya."[868]

22268. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Syafiq menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ashim Al Jahdari membaca وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan."* Ia lalu berkata, "Jadilah orang yang lembut kepada keduanya, dan janganlah jadi orang yang tunduk kepada keduanya."[869]

22269. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Syaqiq menceritakan kepada kami dari Ashim, dengan riwayat yang semisalnya.

Abu Ja'far mengatakan: Penakwilan yang diyakini oleh Ashim selayaknya menjadikan qira'ahnya dengan memberi harakat *dhammah* dan bukan *kasrah.*

22270. Nashr dan Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku meriwayatkan dari Farra, ia berkata: Husyaim menceritakan kepadaku dari Abu Bisyr bin Ja'far bin Iyas,

---

[868] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/449) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/25).

[869] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/449), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/25), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/39).

dari Sa'id bin Jubair, bahwa ia membaca وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذِّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan."* Farra berkata: Hakim bin Zhahir mengabariku dari Ashim bin Abu Nujud, bahwa ia membacanya الذل juga. Lalu aku bertanya kepada Abu Bakar, dan ia menjawab, "Yang benar adalah ٱلذِّلِّ. Demikianlah Ashim membacanya."[870]

Firman-Nya: وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا *"Dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'."* Maksudnya adalah, mohonkanlah rahmat kepada Allah untuk kedua orang tuamu, dan katakanlah, "Wahai Tuhanku, kasihinilah mereka dan ibalah kepada mereka dengan ampunan serta rahmatmu, sebagaimana keduanya mengasihiku ketika aku masih kecil. Keduanya telah menyayangiku dan mendidikku hingga aku mampu mandiri dan lepas dari bantuan keduanya."

22271. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذِّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil',"* Ia berkata, "Demikianlah yang diajarkan dan diperintahkan kepada kalian. Ambillah pelajaran dan adab dari Allah."[871]

---

[870] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/122) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/25).

[871] Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan yang kami punya.

Kami diberitahu bahwa pada suatu hari Nabi SAW keluar rumah sambil mengulurkan kedua tangannya dan mengeraskan suaranya. Beliau bersabda, مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا ثُمَّ دَخَلَ النَّارَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأَبْعَدَهُ اللهُ وَأَسْحَقَهُ *"Barangsiapa mendapati kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya kemudian ia masuk neraka sesudah itu, maka Allah menjauhkannya dari rahmat-Nya."*[872]

Tetapi, mereka berpendapat bahwa maksudnya adalah, barangsiapa berbakti kepada kedua orang tua dan pada dirinya terdapat sedikit sifat takwa, maka bakti tersebut mengantarnya kepada kebaikan.

Satu kelompok ulama mengatakan bahwa firman Allah tersebut *mansukh* (dihapus) dengan firman Allah, مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya)."* (Qs. At-Taubah [9]: 113) Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22272. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا *"Dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'."* Ia berkata, "Kemudian sesudah itu Allah menurunkan ayat, مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ *'Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman*

---

[872] HR. Ahmad dalam musnadnya (4/344, 5/29), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (19/300), Abu Ya'la dalam musnadnya (2/227), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8/164). Ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ahmad secara ringkas, serta Ath-Thabrani. *Sanad* hadits ini *hasan.*"

memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya)'." (Qs. At-Taubah [9]: 113)[873]

22273. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, tentang surah bani Isra'il, إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا *"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu...."* Hingga firman Allah, وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا *"Dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'."* Ia berkata, "Ayat ini telah dihapus dengan ayat yang ada dalam surah At-Taubah, مَا كَانَ لِلنَّبِىِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ *'Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya)'."* (Qs. At-Taubah [9]: 113)[874]

22274. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkomentar, tentang firman Allah, وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا *"Dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya'."* Ia berkata, "Ayat ini telah dihapus dengan ayat dalam surah At-Taubah, مَا كَانَ لِلنَّبِىِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ *'Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang*

[873] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2324) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/26).

[874] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/26).

beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik'."[875]

Meskipun secara tekstual ayat ini bersifat umum yang mencakup semua orang tua tanpa ada penghapusan, namun dimungkinkan ia ditakwili secara khusus, sehingga makna kalam ini adalah, katakanlah, "Wahai Tuhanku, kasihanilah keduanya jika keduanya beriman, sebagaimana keduanya mendidikku pada waktu kecil." Dengan demikian, makna ayat ini adalah khusus, sebagaimana yang kami katakan, tidak ada yang dihapus darinya, dan arti kata رَبَّيَانِي adalah membesarkanku.

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِن تَكُونُوا صَٰلِحِينَ فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat."
(Qs. Al Israa` [17]: 25)

Takwil firman Allah: رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِن تَكُونُوا صَٰلِحِينَ فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾ ***(Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Tuhanku, wahai manusia, lebih mengetahui daripada kalian tentang apa yang

[875] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/490) menyebutkan riwayat serupa.

ada dalam hatimu, yaitu menghormati bapak dan ibu kalian, memuliakan mereka, dan berbakti kepada mereka. Allah juga lebih mengetahui bersitan dalam hati untuk mengabaikan hak-hak mereka, durhaka kepada mereka, dan hal-hal lain yang tersimpan di dada kalian. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dia akan membalas kebaikan dan keburukan kalian. Oleh karena itu, hati-hatilah, jangan menyimpan niat jahat kepada mereka, dan jangan bermaksud durhaka kepada mereka."

Firman-Nya, إِن تَكُونُوا۟ صَٰلِحِينَ *"Jika kamu orang-orang yang baik."* Maksudnya adalah, jika kalian telah memperbaiki niat kalian terhadap mereka, dan kalian telah menaati perintah Allah dengan berbakti kepada mereka, menunaikan hak-hak mereka, sesudah terjadi kesalahan dari kalian, atau kekeliruan dalam menjalankan kewajiban terhadap mereka....

فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat."* Maksudnya adalah, Allah mengampuni orang-orang yang kembali kepada-Nya setelah berbuat salah, dan bertobat kepada-Nya sesudah keliru.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22275. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku dan pamanku, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِى نُفُوسِكُمْ *"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ucapan keras yang spontan, yang dikeluarkan seseorang kepada kedua orang tuanya, tetapi maksudnya untuk berbuat baik." Sa'id bin Jubair lalu

membaca firman Allah, رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ *"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu."*[876]

22276. Abu Sa'ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabariku dari Habib bin Abu Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dengan riwayat yang semisalnya.

22277. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit, tentang firman Allah, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seorang laki-laki mengeluarkan ucapan keras yang spontan terhadap kedua orang tuanya, namun dalam hatinya ia tidak berniat untuk menyakitinya."[877]

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwili firman Allah, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang bertasbih, dan yang berpendapat demikian adalah:

22278. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Shalt menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Kudainah menceritakan kepada kami; Ibnu Sinan Al Qazzaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Husain bin Hasan Al Asyqar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَإِنَّهُۥ

---

[876] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/325).
[877] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/491).

كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang yang bertasbih."[878]

22279. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khaimah Zuhair menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq mengabari kami dari Abu Maisarah, dari Amr bin Syurahbil, ia berkata, "Lafazh الأوّاب artinya adalah orang yang bertasbih."[879]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa artinya adalah orang-orang yang berbuat taat dan kebajikan, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22280. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bagi orang-orang yang berbuat taat dan berbuat baik."[880]

22281. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-*

---

[878] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/26) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/491).

[879] Kami tidak menemukannya dengan *sanad* ini, tetapi perhatikan maknanya pada *atsar* sebelumnya.

[880] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2325), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/26), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/449), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/997).

orang yang bertobat," ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang taat dan ahli shalat."[881]

22282. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Mu'ammir, dari Qatadah, tentang firman Allah, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang taat dan ahli shalat."[882]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang shalat antara Maghrib dan Isya, dan yang berpendapat demikian adalah:

22283. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami dari Abu Shakhr Humaid bin Ziyad, dari Ibnu Munkadir secara *marfu',* tentang firman Allah, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat antara Maghrib dan Isya."[883]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang shalat Dhuha, dan yang berpendapat demikian adalah:

22284. [884][Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Rabah Abu Sulaiman Ar-Raqqa' menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Aun Al Uqaili berkomentar, tentang firman Allah, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat,"* ia

---

[881] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/2964) dengan *sanad* kedua.

[882] *Ibid.*

[883] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/239), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/449), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/26).

[884] Mulai dari sini hingga tutup kurawal tidak kami dapati pada uku referensi yang ada pada kami.

berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang mengerjakan shalat Dhuha."[885]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang kembali dari dosanya, dan yang berpendapat demikian adalah:

22285. Ahmad bin Walid Al Qurasyi, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyib, tentang ayat, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang melakukan dosa kemudian bertobat, kemudian melakukan dosa lagi dan bertobat lagi."[886]

22286. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Daud menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyib, ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang melakukan dosa kemudian bertobat, kemudian melakukan dosa lagi dan bertobat lagi. Itulah maksud firman Allah, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *'Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat'.*"[887]

22287. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id

[885] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/27) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/449).

[886] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/491), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/449), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/143).

[887] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/491), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/449), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/143).

mengabari kami, bahwa ia mendengar Sa'id bin Musayyib ditanya tentang ayat, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat,"* ia berkata, "Itulah orang yang berbuat dosa kemudian bertobat, kemudian berbuat dosa dan bertobat."[888]

22288. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepadaku dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyib, tentang riwayat yang serupa.

22289. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Sa'id bin Musayyib, dengan riwayat yang serupa.]

22290. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyib, tentang firman Allah, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertoba,"* ia berkata, "Dia adalah hamba yang berbuat dosa kemudian bertobat, kemudian berbuat dosa dan bertobat."[889]

22291. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Laits bin Sa'd mengabarkan kepadaku dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Musayyib berkata...." Lalu ia menyebutkan riwayat yang semisalnya .

22292. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ats-Tsauri dan

---

[888] *Ibid.*
[889] *Ibid.*

Ma'mar mengabari kami dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyib, ia berkata, "Lafazh الأَوَّابُ artinya orang yang berbuat dosa lalu bertobat, lalu berbuat dosa dan bertobat, lalu berbuat dosa dan bertobat."[890]

22293. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang kembali kepada kebaikan."[891]

22294. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad, Abu Daud, dan Hisyam menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, tentang riwayat yang serupa.

22295. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Amr, seluruhnya dari Manshur, dari Mujahid, dari Ubaid bin Umair, tentang firman Allah. فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang mengingat dosanya di kala sendiri, lalu ia memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa tersebut."[892]

---

[890] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/244), Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 159), Ibnu Mubarak dalam *Az-Zuhd* (hal. 386), dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (3/165).

[891] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/491) dengan *sanad*-nya.

[892] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 172), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (3/268), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/143).

22296. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabari kami dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاب artinya orang yang mengingat dosa-dosanya di kala sendiri, lalu ia memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa tersebut."[893]

22297. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dari Ubaid bin Umair, tentang ayat, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat,"* ia berkata, "Orang yang mengingat dosanya lalu bertobat."[894]

22298. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat,"* ia berkata, "Lafazh الأَوَّابُوْنَ artinya adalah, orang-orang yang kembali dan bertobat."[895]

22299. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

[893] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/296) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/247).
[894] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 435).
[895] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/26) menyebutkan riwayat serupa.

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang riwayat yang sama.

Ibnu Juraij berkata dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyib, bahwa maksudnya adalah orang yang berbuat dosa kemudian bertobat (sebanyak tiga kali).[896]

22300. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dari Ubaid bin Umair, tentang firman Allah: فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang mengingat dosa-dosanya lalu ia memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa tersebut."[897]

22301. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Syuraih mengabarkan kepadaku, dari Uqbah bin Muslim, dari Atha bin Yasar, tentang firman Allah, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat."* Maksudnya adalah, seorang hamba berbuat dosa kemudian bertobat, lalu Allah menerima tobatnya. Kemudian ia berbuat dosa lagi, kemudian bertobat lagi, lalu Allah menerima tobatnya. Kemudian ia berbuat dosa lagi. Jika ia bertobat, maka Allah memberinya tobat yang tidak lekang."[898]

Diriwayatkan dari Ubaid bin Umair pendapat berbeda dari yang kami sebutkan dari Mujahid, yaitu:

---

[896] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/472) menyebutkan riwayat serupa, dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/449).

[897] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 435).

[898] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/343) dari Atha setelah *atsar* dari Sa'id bin Musayyib. Lalu ia berkata, "Demikianlah Atha bin Yasar berkata."

22302. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Muhammad bin Muslim mengabarkan kepadaku, dari Amr bin Dinar, dari Ubaid bin Umair, tentang firman Allah, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا *"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat,"* ia berkata, "Kami menganggap lafazh الأَوَّابُ artinya adalah orang yang menjaga dan berdoa, 'Ya Allah, ampunilah aku atas dosa yang kulakukan di majelisku ini'."[899]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa lafazh الأَوَّابُ artinya adalah orang yang bertobat dari dosa, kembali dari maksiat terhadap Allah kepada taat terhadap-Nya, dari apa yang dibenci-Nya kepada apa yang diridhai-Nya. Itu karena lafazh الأَوَّابُ mengikuti pola فَعَّالٌ dari آبَ فُلَانٌ yang berarti fulan kembali, bisa dari perjalanan ke rumahnya, atau dari satu kondisi ke kondisi lain, sebagaimana syair Ubaid bin Abrash[900] berikut ini:

وَكُلُّ ذِي غَيْبَةٍ يَئُوبُ   وَغَائِبُ الْمَوْتِ لَا يَئُوبُ

"Setiap yang pergi pasti kembali.
Tetapi yang pergi karena mati tidak kembali."[901]

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

---

[899] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/377) dan Ibnu Syaibah dalam *Al Mushnaf* (6/42).
[900] Dia adalah Ubaid bin Al Abrash bin Hantum, dari bani Asad, penyair Jahiliyah dari angkatan pertama. Lihat riwayat hidupnya dalam diwannya (hal. 5-22).
[901] Lihat *Ad-Diwan* (hal. 26).

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syetan dan syetan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."
(Qs. Al Israa` [17]: 26-27)

Takwil firman Allah: وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾ ***(Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan [hartamu] secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syetan dan syetan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya)***

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam maksud firman Allah, وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah kerabat mayit dari jalur ayah dan ibunya, yang Allah perintahkan untuk menyambung tali silaturrahim dengan mereka, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22303. Imran bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Habib Al Mu'allim menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Hasan, "Aku memberikan zakat hartaku kepada kerabatku." Hasan lalu berkata, "Mereka punya hak selain zakat." Ia lalu membaca ayat,

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya."*[902]

22304. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya,"* ia berkata, "Hubungan silaturrahim yang hendak engkau sambung."[903]

22305. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bersilaturrahim ke kerabat dan orang miskin, serta berbuat baik kepada orang yang sedang dalam perjalanan."[904]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah para kerabat Rasulullah SAW, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22306. Muhammad bin Imarah Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Abban menceritakan kepada kami, ia berkata: Shabbah bin Yahya Al Muzanni dari As-Sudi, dari Abu Dailam, ia berkata: Ali bin Husain berkata kepada

---

902 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/27).

903 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/450), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/44), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/247).

904 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2325).

seorang laki-laki dari Syam, "Apakah kamu membaca Al Qur`an?" Ia menjawab, "Ya." Ali bin Husain berkata, "Tidakkah kamu membaca ayat dalam surah bani Isra'il, وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya."* Ia lalu bertanya, "Apakah kamu kerabat yang Allah perintahkan untuk memberikan haknya?" Ali menjawab, "Ya."[905]

Takwil yang paling mendekati kebenaran menurutku adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk bersilaturrahim dengan kerabat mereka dari jalur ayah dan ibu, sebab sesudah itu Allah menganjurkan hamba-hamba-Nya untuk berbakti kepada bapak dan ibu mereka. Jadi, anjuran di sini pasti anjuran untuk silaturrahim dengan nasab-nasab mereka, bukan nasab orang lain yang tidak disebutkan dalam konteks. Jika demikian, maka takwil kalam ini adalah, berikanlah, wahai Muhammad, kerabatmu akan haknya, yaitu silaturrahim, bakti, dan kasih sayang kepada mereka. Yang menjadi mitra dialog dalam ayat ini adalah Nabi SAW, tetapi yang dituju adalah setiap orang yang terkena kewajiban-kewajiban Allah. Hal itu ditunjukkan oleh dimulainya perintah ini dengan lafazh وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu."* Pada mulanya pembicaraan dalam lafazh berikut diarahkan kepada Nabi SAW, وَقَضَىٰ رَبُّكَ *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan."* Kemudian Allah berfirman, أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ *"Supaya kalian jangan menyembah selain*

[905] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/492), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/450), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/27).

Dia." Di sini pembicaraan dikembalikan kepada semua umat Islam. Kemudian pembicaraan dialihkan kepada beliau lagi, إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ *"Jika sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu."* Maksudnya adalah semua orang yang terkena kewajiban-kewajiban Allah, baik pembicaraan ditujukan kepada Rasulullah SAW saja maupun ditujukan kepada semua umatnya.

Firman-Nya, وَالْمِسْكِينَ *"Kepada orang miskin."* Maksudnya adalah, orang yang lemah dan membutuhkan. Kami telah menjelaskan arti lafazh الْمِسْكِينُ sehingga tidak perlu diulang.

Firman-Nya, وَابْنَ السَّبِيلِ *"Dan orang yang dalam perjalanan."* Maksudnya adalah, musafir yang kehabisan bekal. Sambunglah silaturrahim dengan kerabatmu, berikanlah ia haknya dari silaturrahim, berilah orang miskin yang punya hajat, serta bantulah orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan, dan kuatkanlah ia untuk menempuh perjalanannya.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa maksud perintah *memberi hak kepada musafir* adalah menjamunya selama tiga hari.

Menurutku, pendapat pertama yang benar, karena Allah tidak mengkhususkan satu hak tanpa hak lain di dalam Kitab-Nya, dan tidak pula melalui lisan Rasul-Nya SAW. Jadi, lafazh tersebut mencakup semua hak yang harus diberikan kepadanya, baik perjamuan, kendaraan, maupun bantuan bagi perjalanannya.

Firman Allah, وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا *"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros."* Maksudnya adalah, wahai Muhammad, janganlah engkau hambur-hamburkan harta yang diberikan Allah kepadamu dalam maksiat kepada-Nya.

Makna lafazh تَبْذِيرًا yang sesungguhnya adalah, menghamburkan harta dalam pemborosan, sebagaimana ungkapan penyair[906] berikut ini:

أُنَاسٌ أَجَارُونَا فَكَانَ جِوَارُهُمْ أَعَاصِيرَ مِنْ فِسْقِ الْعِرَاقِ الْمُبَذَّرِ

"Orang-orang memberi suaka kami, namun suaka mereka bak badai kefasikan bangsa Irak yang terhambur-hamburkan."

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22307. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ahwash menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidain, ia berkata: Abdullah berkomentar, tentang firman Allah, وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا *"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros,"* ia berkata, "Menghamburkan harta dalam perkara yang tidak benar, dan itu adalah pemborosan."[907]

22308. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah, dari Muslim Al Bathin, dari Abu Ubaidain, ia berkata: Abdullah ditanya tentang orang-orang yang mubadzir, lalu ia berkata, "Membelanjakan harta tidak menurut haknya."[908]

906 Dia adalah Mu'awiyah bin Sibrah As-Sawa'i Al Kufi, penyair dinasti Umawiyah (w. 98 H), sebagaimana dijelaskan Al Khazraji dalam *Al Khulashah.*

907 HR. Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (444), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9/233), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/361), dan menurutnya hadits ini *shahih* menurut kriteria Al Bukhari dan Muslim, dan dalam hal ini ia disepakati oleh Adz-Dzahabi. Juga Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/552).

908 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/492), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/27), dan Mujahid dalam tafsirnya (hal. 435).

22309. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hakam, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Jazzar meriwayatkan dari Abu Ubaidain, seorang yang matanya cacat, bahwa ia bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud tentang ayat, وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا *"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros."* Ia lalu berkata, "Membelanjakan harta tidak menurut haknya."[909]

22310. Zakariya bin Yahya bin Abu Za'idah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Hakam, dari Yahya bin Al Jazzar, dari Abu Ubaidain, dari Abdullah, dengan riwayat yang semisalnya.

22311. Yazid menceritakan kepadaku, Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hakam bin Utaibah, dari Yahya bin Al Jazzar, bahwa Abu Ubaidain yang cacat matanya bertanya kepada Ibnu Mas'ud, "Apa itu mubadzir?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Membelanjakan harta tidak menurut haknya."[910]

22312. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam mengabari kami dari Yahya bin Al Jazzar, dari Abu Ubaidain, dari Abdullah, tentang riwayat yang sama.

22313. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Al Mas'udi, dari Salmah bin Kuhail, dari Abu Ubaidain, bahwa ia bertanya

---

[909] *Ibid.*

[910] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/492), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/27), dan Mujahid dalam tafsirnya (hal. 435).

kepada Ibnu Mas'ud, "Apa itu mubadzir?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Membelanjakan harta tidak menurut haknya."

22314. Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: Nadhar bin Syamil mengabari kami, ia berkata: Al Mas'udi mengabari kami, ia berkata: Salmah bin Kuhail mengabari kami dari Abu Ubaidain yang mengalami cacat mata, dan Abdullah mengenalinya dari cacat matanya itu, bahwa ia bertanya, "Ya Abu Abdullah, apa itu mubadzir?" Lalu ia menyebutkan penjelasan yang sama.

22315. Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hau'ab menceritakan kepada kami dari Ammar bin Zuraiz, dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudharrib, dari Abu Ubaidain, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Kami para sahabat Muhammad SAW meriwayatkan bahwa mubadzir adalah membelanjakan harta tidak menurut haknya."[911]

22316. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Katsir Al Anbari menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Abu Ishaq di jalanan Kufah, lalu ia mendatangi sebuah rumah yang dibangun dengan batu kapur dan *ajir (bahan bangunan rumah Persia),* lalu ia berkata, "Ini adalah mubadzir menurut perkataan Abdullah, yaitu membelanjakan harta tidak sesuai haknya."[912]

22317. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan

---

[911] *Ibid.*
[912] *Ibid.*

kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا *"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros,"* ia berkata, "Membelanjakan harta tidak menurut haknya."[913]

22318. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang yang mubadzir adalah orang yang membelanjakan hartanya tidak menurut haknya."[914]

22319. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Janganlah menggunakan harta untuk hal batil, karena orang mubadzir adalah orang yang berlebihan tidak menurut hak."[915]

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "Seandainya seseorang membelanjakan seluruh hartanya untuk sesuatu yang hak, maka itu tidak mubadzir. Sedangkan seandainya ia membelanjakan satu gantang makanan untuk sesuatu yang batil, maka itu telah disebut mubadzir."[916]

22320. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami

---

[913] HR. Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (445), Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (5/250, 251), dan Al Albani dalam *Shahih Al Adab Al Mufrat* (346), ia menilai *sanad*-nya *hasan.*

[914] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/27) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 997).

[915] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an* bab: وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ *(Sungguh telah Kami muliakan anak-anak Adam)* dari Ibnu Abbas secara *mu'allaq* (berhenti pada sahabat).

[916] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/492), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/27), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/40).

dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا *"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros,"* ia berkata, "Mubadzir berarti membelanjakan harta untuk maksiat kepada Allah, untuk sesuatu yang tidak hak, dan untuk kerusakan."[917]

22321. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan,"* ia berkata, "Allah memulai perintah dari kedua orang tua sebelum orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini. Ketika selesai berbuat baik kepada kedua orang tua dan memberikan hak mereka, maka Allah menyebut mereka, lalu Allah berfirman, وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا *'Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros'.* Maksudnya, janganlah kamu memberi harta untuk perkara-perkara maksiat kepada Allah."[918]

Firman-Nya, إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ *"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syetan."* Maksudnya adalah, syetan amat durhaka dan tidak menyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhannya kepadanya, serta mengkufurinya dengan meninggalkan ketaatan kepada Allah dan berbuat maksiat. Demikian pula saudara-saudara mereka dari kalangan bani Adam yang memboroskan harta mereka dalam maksiat kepada Allah dan tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya kepada mereka, melainkan menentang perintah-Nya, bermaksiat kepada-Nya, dan

---

[917] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/475).

[918] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/492) menyebutkan riwayat serupa tanpa *sanad*.

mengikuti cara syetan dalam menggunakan harta yang dikuasakan Allah kepada mereka, yaitu tidak bersyukur dan kufur, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22322. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ *"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu...."* Maksudnya adalah, orang-orang yang membelanjakan harta dalam perkara-perkara maksiat kepada Allah. كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا *"Adalah saudara-saudara syetan dan syetan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."*[919]

●●●

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."
(Qs. Al Israa` [17]: 28)

Takwil firman Allah: وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾ ***(Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Jika kamu memalingkan wajahmu, wahai Muhammad, dari orang-orang yang

[919] Abu Ja'far meriwayatkan maknanya dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/144). Ia berkata, "Firman Allah, ى ى *"Saudara-saudara syetan"* maksudnya adalah dalam perkara maksiat."

Aku perintahkan kepadamu untuk memberi hak mereka jika kamu tidak punya kesanggupan untuk memberi, (memalingkan wajahmu) saat mereka memintamu apa yang tidak bisa engkau berikan, lantaran malu dan kasihan terhadap mereka, dan (kamu memalingkan wajahmu) dengan mengharapkan rahmat dari Tuhanmu, yaitu menunggu rezeki dari sisi Tuhanmu dan mengharapkan kemudahan dari Allah untukmu, maka janganlah engkau membuat mereka putus asa. Tetapi, sampaikan kepada mereka ucapan yang pantas."

Maksud firman Allah, قَوْلًا مَّيْسُورًا *"Ucapan yang pantas,"* adalah, tetapi berjanjilah kepada mereka dengan janji yang baik, dengan berkata, "Kelak jika Allah memberi rezeki, maka aku akan memberimu." Serta ucapan-ucapan serupa yang lembut dan tidak kasar, sebagaimana firman Allah, وَأَمَّا السَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ *"Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya."* (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 10)

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22323. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah. وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا *"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan,"* ia berkata, "Maksudnya yaitu menunggu datangnya rezeki." فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا *"Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."* Ia berkata, "Maksudnya yaitu berjanji kepada mereka secara lembut."

22324. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu

Abbas, tentang firman Allah, ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ *"Untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah rezeki. Allah berfirman, أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *'Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia'."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 32)[920]

22325. Imran bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Waris menceritakan kepada kami, ia berkata: Imarah menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا *"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan,"* ia berkata, "Menunggu rezeki dari Allah yang akan datang kepadamu."[921]

22326. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا *"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan,"* ia berkata, "Rezeki yang engkau tunggu dari Allah." فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا *"Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."* Ia berkata, "Berjanjilah kepada mereka dengan janji yang baik, 'Jika kami telah memperoleh rezeki maka kami akan memberi kalian'. Itulah perkataan yang pantas."[922]

---

920 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/450), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/28), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/40).

921 *Ibid.*

922 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/145).

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "Jika mereka memintamu dan engkau tidak memiliki sesuatu untuk diberikan kepada mereka, maka berpalinglah dari mereka dengan mengharapkan rahmat. Maksudnya menunggu rezeki. فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا *'Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas'.*"[923]

22327. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepadaku, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ *"Untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu,"* ia berkata, "Menunggu rezeki Allah."[924]

22328. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Abu Dhuha, dari Ubaidah, tentang firman Allah, ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا *"Untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan,"* ia berkata, "Memperoleh rezeki."[925]

22329. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Sa'id, tentang firman Allah, وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا *"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan,"* ia berkata, "Rezeki yang kami tunggu." فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا *"Maka katakanlah*

---

[923] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 436).
[924] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2326).
[925] Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (15/63).

kepada mereka ucapan yang pantas." Ia berkata, "Perkataan yang baik."[926]

22330. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Mu'ammir, dari Qatadah, tentang firman Allah, فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا *"Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas,"* ia berkata, "Janjikan kebaikan untuk mereka."

Al Hasan berkata, "Ucapkan kepada mereka perkataan yang lembut dan mudah."[927]

22331. Aku meriwayatkan dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar, tentang firman Allah, وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ *"Dan jika kamu berpaling dari mereka,"* ia berkata, "Kamu tidak mendapatkan sesuatu untuk kauberi kepada mereka." ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ *"Untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu."* Ia berkata, "Maksudnya adalah menunggu rezeki dari Tuhannya. Ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang miskin yang meminta kepada Nabi SAW."[928]

22332. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harmi bin Imarah menceritakan kepadaku, Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Imarah menceritakan kepadaku dari Ikrimah, tentang firman Allah, فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا *"Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas,"* ia berkata, "Berlemah-lembut."[929]

Dalam hal ini IBnu Zaid berpendapat sebagai berikut:

---

926 Al Jalalain dalam tafsirnya (1/369).
927 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/296).
928 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/275).
929 *Ibid.*

22333. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ *"Dan jika kamu berpaling dari mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari orang-orang yang Kami berpesan kepadamu untuk berbuat baik kepada mereka. ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ *'Untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu'*. Maksudnya adalah, apabila kamu khawatir jika kamu memberi mereka, maka mereka menggunakannya untuk bermaksiat kepada Allah, lalu kamu berpikir untuk tidak memberi harta kepada mereka. Jika mereka meminta kepadamu, فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا *'Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas'*. Yaitu ucapan yang baik, 'Semoga Allah memberi rezeki dan memberkahinya untukmu'."[930]

Pendapat yang kami sebutkan dari Ibnu Zaid itu, selain bertentangan dengan pendapat para ahli takwil mengenai penakwilan ayat ini, ia juga jauh maknanya dari indikasi tekstual ayat. Hal itu karena Allah berfirman kepada Nabi SAW, وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا *"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan."* Allah memerintahkan bahwa apabila berpalingnya beliau dari kaum tersebut adalah untuk menunggu rahmat dari-Nya yang diharapkan dari Tuhannya, maka hendaklah beliau mengucapkan perkataan yang baik kepada mereka. Berpalingnya beliau dari mereka tidak terlepas dari dua alasan.

Pertama, beliau berpaling dari mereka untuk mencari rahmat dari Allah yang diharapkan beliau bagi diri beliau sendiri. Dengan demikian, makna kalam sesuai dengan seperti yang kami katakan, dan yang dikatakan pula oleh para ahli takwil.

---

930 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2326) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/29).

Kedua, berpalingnya beliau untuk mencari rahmat Allah yang diharapkan beliau bagi orang-orang yang meminta. Nabi SAW mengaku dilarang memenuhi permintaan mereka karena khawatir digunakannya untuk bermaksiat kepada Allah. Jadi, murka Allah terhadap orang yang tidak diyakini menggunakan infak yang diberikan kepada-Nya untuk berbuat taat kepada Allah itu lebih dipertimbangkan daripada mengharapkan rahmat Allah baginya. Hal itu karena rahmat Allah diharapkan bagi yang ahli taat kepada-Nya, bukan orang yang ahli maksiat kepada-Nya. Kecuali ayat ini hendak dimaknai bahwa Nabi SAW diperintahkan untuk tidak memenuhi permintaan mereka agar mereka berhenti berbuat maksiat dan bertobat lantaran beliau tidak memenuhi permintaan mereka, sehingga makna ini tercakup oleh takwil ayat, meskipun bertentangan dengan pendapat para ahli takwil.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."

(Qs. Al Israa` [17]: 29)

Takwil firman Allah: وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾ ***(Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal)***

Ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah bagi orang yang enggan berinfak untuk hak-hak yang diwajibkan Allah pada

harta seseorang. Allah menjadikannya seperti orang yang terikat tangannya ke leher, sehingga tidak mampu mengambil dan memberi.

Makna kalam ini adalah, janganlah kamu menahan infak karena bakhil untuk hak-hak Allah, wahai Muhammad. Jika engkau tidak berinfak untuknya sedikit pun, maka sama seperti orang yang terikat tangannya ke lehernya dan tidak bisa mengulurkan tangannya.

وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ *"Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya."* Maksudnya adalah, jangan mengulurkan tangan untuk memberi selebar-lebarnya, sehingga tidak ada yang tersisa padamu, dan engkau tidak memperoleh apa pun untuk diberikan kepada orang yang memintamu.

فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا *"Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."* Maksudnya adalah, sehingga kamu akan dicela oleh orang-orang yang meminta kepadamu jika kamu tidak memberi mereka, dan engkau akan merasa kesulitan karena hartamu habis.

Lafazh مَّحْسُورًا *"Menyesal,"* maksudnya adalah, kamu dicela dan tidak mempunyai apa pun untuk diinfakkan. Akar maknanya adalah binatang yang dikendarai hingga tidak bisa berjalan, habis tenaga, dan mogok berjalan. Binatang demikian disebut دَابَّةٌ حَسِيرٌ.

Lafazh حَسَرْتُ الدَّابَّةَ artinya adalah, aku membuat letih binatang tersebut dengan berjalan.

Lafazh حَسَرْتُهُ بِالْمَسْأَلَةِ artinya adalah, aku meminta dengan mendesak.

Lafazh حَسِرَ الْبَصَرُ artinya adalah, mata telah mencapai puncak pengamatan hingga jemu. Darinya terambil kata dalam firman Allah, يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ *"Niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah."* (Qs. Al Mulk [67]: 4) Demikianlah, kata ini digunakan untuk sesuatu yang telah payah dan terdesak.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22334. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Hasan, tentang firman Allah, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu,"* ia berkata, "Jangan jadikan tanganmu terbelenggu dari berinfak." وَلَا تَبْسُطْهَا *"Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya."* Ia berkata, "Janganlah kamu menghambur-hamburkannya dengan pemborosan."[931]

22335. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Bahz menceritakan kepada kami, ia berkata: Hausyab menceritakan kepada kami, ia berkata: Apabila Hasan membaca ayat, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal,"* maka ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah engkau belanjakan rezeki-Ku untuk sesuatu yang tidak Aku ridhai, dan jangan letakkan ia pada apa yang Aku murkai sehingga Aku akan mengambil apa yang ada di kedua tanganmu, yang pada akhirnya engkau menjadi tak berdaya tanpa ada apa pun di kedua tanganmu."[932]

22336. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan

---

[931] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2327) menyebutkan riwayat serupa dari Hasan.

[932] Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan yang kami punya.

kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal,"* ia berkata, "Ayat ini berkaitan dengan infak. Allah berfirman, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ *'Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu'*. Maksudnya, jangan pula kamu terlalu mengulurkannya. وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ *'Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya'*. Maksudnya adalah pemborosan. فَتَقْعُدَ مَلُومًا *'Karena itu kamu menjadi tercela'*. Maksudnya, ia mencela dirinya atas hilangnya harta. مَّحْسُورًا *'Dan menyesal'*. Maksudnya, seluruh hartanya habis sehingga ia tidak berdaya."[933]

22337. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu."* Maksudnya adalah bakhil.[934]

22338. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu."* Maksudnya adalah, jangan tahan tanganmu untuk taat kepada Allah dan memberikan hak-Nya. وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ *"Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya."* Maksudnya adalah, jangan engkau belanjakan hartamu dalam

[933] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2327).
[934] *Ibid.*

perkara maksiat kepada Allah, sesuatu yang tidak memberi maslahat, dan hal yang tidak pantas bagimu, dan itu adalah pemborosan. فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا *"Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."* Maksudnya adalah, kamu tercela di antara hamba-hamba Allah, dan menyesali kebangkrutan yang telah terjadi.[935]

22339. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu,"* ia berkata, "Ayat ini tentang infak. Maksudnya adalah, jangan kamu menahan diri dari infak. وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ *'Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya'*. Maksudnya, janganlah kamu menghambur-hamburkan. فَتَقْعُدَ مَلُومًا *'Karena itu kamu menjadi tercela'*. Maksudnya, tercela di antara hamba-hamba Allah. مَّحْسُورًا *'Dan menyesal'*. Maksudnya, menyesali tindakan berlebihan yang kaulakukan."[936]

22340. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Janganlah menahan diri dari infak untuk hal-hal yang telah diperintahkan kepadamu. وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ *'Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya'*, untuk perkara yang dilarang kepadamu. فَتَقْعُدَ مَلُومًا *'Karena itu kamu menjadi tercela'*. Maksudnya, dalam keadaan berdoa. مَّحْسُورًا *'Dan menyesal'*. Maksudnya, kamu tidak bisa berbuat apa-apa lagi."[937]

---

[935] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/145).

[936] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/297) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/493).

[937] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/451).

22341. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu,"* ia berkata, "Terbelenggu tanpa bisa mengulur untuk berbuat baik dan memberi." وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ *'Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya'*. Maksudnya adalah untuk perkara yang hak dan yang batil, sehingga apa yang kau punya itu habis, lalu datang orang yang ingin kau beri sebagaimana engkau memberi mereka, namun kamu tidak punya sesuatu untuk kauberikan kepadanya, sehingga orang itu mencelamu lantaran kamu telah memberi mereka tetapi tidak memberinya."[938]

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

***"Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."* (Qs. Al Israa` [17]: 30)**

Takwil firman Allah: إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾ ***(Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya)***

---

938 Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan yang kami punya.

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya Tuhanmu, wahai Muhammad, meluaskan rezeki-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, dan mencukupkan bagi hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya."

Maksudnya adalah, Allah menyempitkan rezeki-Nya bagi mereka. إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." Maksudnya adalah, Allah memiliki pengamatan dalam mengatur dan mengendalikan mereka. Oleh karena itu, ikutilah wahai Muhammad, apa yang Kami perintahkan kepadamu dan apa yang Kami larangan kepadamu, yaitu membentangkan tanganmu untuk apa dan siapa yang sepatutnya engkau membentangkannya, serta menahan tanganmu dari apa dan siapa yang sepatutnya untuk menahannya, karena Kami lebih mengetahui maslahat para hamba daripada kamu dan dari semua makhluk, serta lebih melihat dalam mengatur mereka.

Hal itu dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22342. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Kemudian Allah mengabari kita bagaimana Dia berbuat, إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ *"Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya."* Arti lafazh وَيَقْدِرُ adalah menyedikitkan. Semua kata وَيَقْدِرُ dalam Al Qur`an artinya demikian. Kemudian Allah mengabari hamba-hamba-Nya bahwa tidak ada sulitnya bagi Allah untuk melapangkan rezeki mereka, tetapi itu tidak dilakukan-Nya karena pandangan Allah terhadap mereka. Allah berfirman: ۞ وَلَوْ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ إِنَّهُۥ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾ *"Dan jika Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya*

tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 27) Orang Arab apabila diberi kesuburan dan dilapangkan rezeki, maka mereka menjadi sombong, dan sebagian dari mereka membunuh sebagian lainnya. Namun bila datang musim paceklik, mereka meninggalkan perbuatan tersebut.[939]

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar."
(Qs. Al Israa` [17]: 31)

Takwil firman Allah: وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ﴿٣١﴾ ***(Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar)***

[939] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2327) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/278).

Sebelumnya Allah berfirman, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."* Di sini Allah berfirman, وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan."* Jadi, lafazh وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ dibaca *nashab* berkedudukan sebagai *'athaf* (sambungan) dari lafazh أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟.

Maksud lafazh خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ *"Karena takut kemiskinan,"* adalah, takut fakir dan kekurangan. Sebelumnya kami telah menjelaskannya, berikut argumen-argumennya. Kami juga menyebutkan riwayat tentangnya. Allah berfirman demikian kepada orang-orang Arab karena mereka suka membunuh anak-anak perempuan mereka karena takut miskin lantaran membiayai hidup mereka, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22343. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan."* Maksudnya adalah takut melarat. Orang-orang Jahiliyah suka membunuh anak-anak mereka karena takut melarat, sehingga Allah menasihati mereka tentang hal itu dan memberitahu mereka bahwa rezeki mereka dan rezeki anak-anak mereka ada di tangan Allah. Allah berfirman, نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا *"Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar."*[940]

[940] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2328).

22344. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ *"Karena takut kemiskinan,"* ia berkata, "Mereka membunuh anak-anak perempuan."[941]

22345. Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mujahid berkomentar, tentang firman Allah, وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan,"* ia berkata, "Lafazh إِمْلَٰقٍ artinya adalah kemelaratan dan kemiskinan."[942]

22346. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku, dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ *"Karena takut kemiskinan,"* ia berkata, "Kemiskinan."[943]

Para ulama *qira'at* berbeda dalam membaca firman-Nya, إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا *"Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar."* Mayoritas ulama *qira'at* Madinah dan Irak membacanya إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا dengan huruf *kha'* dibaca *kasrah* dan huruf *tha'* dibaca *sukun.* Apabila lafazh ini dibaca demikian, maka ia memiliki dua takwil:

Pertama, ia merupakan *isim fa'il* dari lafazh يخطأ – خطأ yang berarti berdosa dan berbuat salah. Diriwayatkan dari orang-orang

---

941 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/298) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/252).

942 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 436).

943 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/1414), Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an*, dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/375), dan Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/236).

Arab bahwa lafazh خَطِئْتُ artinya adalah, aku berbuat dosa dengan sengaja. Sedangkan lafazh أَخْطَأْتُ artinya adalah, aku berbuat dosa dengan tanpa sengaja.

Kedua, ia memiliki arti خِطْأً dengan huruf *kha'* dan *tha'* dibaca *fathah,* kemudian huruf *kha'* dibaca *kasrah* dan huruf *tha'* dibaca *sukun,* seperti قِتْبٌ – قَتَبٌ dan حِذْرٌ – حَذَرٌ. Lafazh خِطْأً adalah *isim fa'il,* sedangkan lafazh خَطَأً adalah *isim mashdar* dari خَطِئَ الرَّجُلُ "laki-laki itu bersalah". Bisa jadi ia adalah *isim fa'il* dari أَخْطَأَ, sedangkan *mashdar*-nya adalah إِخْطَاءٌ. Sebuah pendapat mengatakan bahwa lafazh خَطِئَ sama artinya dengan أَخْطَأَ, sebagaimana ungkapan penyair[944] berikut ini:

يَا لَهْفَ هِنْدٍ إِذْ خَطِئْنَ كَاهِلاً

"Alangkah malangnya Hindun ketika mereka keliru menyerang Kahil."[945]

Sebagian ulama *qira'at* Madinah membacanya إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خَطَأً dengan huruf *kha'* dan *tha'* dibaca *fathah,* dengan alasan ia merupakan *isim fa'il* dari أَخْطَأَ فُلاَنٌ خَطَأً.

Sebagian ulama *qira'at* Makkah membacanya إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خَطَاءً dengan huruf *kha'* dan *tha'* dibaca *fathah,* serta bacaan *madd* (panjang) pada huruf *tha',* yang artinya sama dengan خَطَأً.[946] Bedanya hanya pada *madd.*

Mayoritas ahli bahasa Arab Kufah dan sebagian ahli bahasa Bashrah berpendapat bahwa lafazh خِطْأً dan خَطَأً memiliki arti yang sama. Hanya saja, sebagian dari mereka mengklaim bahwa lafazh خِطْأً

---

944 Ibnu Amir membacanya إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خَطَأً dengan huruf *kha'* dan *tha'* dibaca *fathah.* Ibnu Katsir membacanya خِطَاءً dengan huruf *kha'* dibaca *kasrah* dan *tha'* dibaca *fathah, mashdar* dari خَطِئَ – يَخْطَأُ – خِطْأً – خِطَاءً. Sedangkan ulama selainnya membacanya خِطْأً. (Lihat kitab *Hujjah Al Qira`at,* hal. 400, 401)

945 Penyair yang dimaksud adalah Imra Al Qais.

946 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/240).

lebih banyak digunakan dalam *qira'at*, sedangkan خِطْأً lebih populer dalam percakapan. Menurutnya, ia tidak mendengar lafazh خَطَأً dalam percakapan dan syair mereka, kecuali dalam bait berikut ini:

الْخِطْءُ فَاحِشَةٌ وَالْبِرُّ نَافِلَةٌ كَعَجْوَةٍ غُرِسَتْ فِي الأَرْضِ تُؤْتَبَرُ

"Dosa itu nista, dan kebajikan itu dianjurkan.
Seperti 'ajwah yang ditanam di tanah lalu diperbaiki."[947]

Aku telah menjelaskan perbedaan antara خَطَأً dan خِطْأً.

Bacaan yang paling mendekati kebenaran menurut kami adalah bacaan yang dipegang oleh ulama *qira'at* Irak dan mayoritas ulama *qira'at* Hijaz karena kesepakatan argumen dari para ulama *qira'at*, dan status *syadz* (jarang) pada bacaan selainnya, yang artinya adalah dosa dan kesalahan, bukan perbuatan yang keliru, sebab mereka membunuh anak-anak mereka secara sengaja, bukan keliru. Atas kesengajaan itulah Allah menegur mereka dan menyampaikan larangan kepada mereka.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22347. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, خِطْئًا كَبِيرًا *"Dosa yang besar,"* ia berkata, "Dosa."[948]

---

[947] Terambil dari *qasidah* yang terdiri dari enam bait dan digubah penyairnya saat menerima kabar kematian ayahnya. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 150). *'Ajwah* adalah kurma terbaik di Madinah.

[948] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 436).

22348. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, خِطْئًا كَبِيرًا *"Dosa yang besar,"* ia berkata, "Lafazh خِطْئًا artinya adalah dosa."[949]

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

***"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."* (Qs. Al Israa` [17]: 32)**

Takwil firman Allah: وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾ ***(Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk)***

Maksud ayat ini adalah, Tuhanmu juga telah memerintahkan, wahai manusia, agar kalian tidak mendekati ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً, *"Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji,"* karena zina adalah perbuatan keji.

Maksud lafazh وَسَآءَ سَبِيلًا *"Dan suatu jalan yang buruk,"* adalah, jalan zina merupakan jalan yang buruk, karena merupakan jalan ahli maksiat kepada Allah, orang-orang yang menentang perintah-Nya. Betapa buruk jalan yang mengantarkan pelakunya ke Neraka Jahanam.

[949] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/147).

وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَـٰنًا فَلَا يُسْرِف فِّى ٱلْقَتْلِ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾

"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan." (Qs. Al Israa` [17]: 33)

Takwil firman Allah: وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَـٰنًا فَلَا يُسْرِف فِّى ٱلْقَتْلِ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾ ***(Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah [membunuhnya], melainkan dengan suatu [alasan] yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan).***

Maksud ayat ini adalah, Tuhanmu juga menetapkan, وَلَا تَقْتُلُوا۟ *"Dan janganlah kamu membunuh,"* wahai manusia, ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ *'Jiwa yang diharamkan Allah'*: Membunuhnya, إِلَّا بِٱلْحَقِّ *'Melainkan dengan suatu [alasan] yang benar',* melainkan dengan suatu alasan yang benar dan sesuai haknya. Ia tidak dibunuh kecuali karena kufur sesudah Islam, atau berzina setelah menjadi *muhshan,* atau *qishash.* Jika jiwa itu kafir sedangkan kekafirannya itu tidak didahului oleh Islam, maka tidak ada perintah dan jaminan keamanan untuk tidak membunuhnya, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22349. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ *"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar,"* ia berkata, demi Allah, kami tidak mengetahui kehalalan darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga sebab, yaitu: seseorang yang membunuh lalu ia dikenai *qishash,* atau berzina setelah berstatus *muhshan* sehingga ia dirajam, atau kafir sesudah Islam, sehingga ia dibunuh."[950]

22350. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah atau selainnya, ia berkata: Abu Bakar ditanya, "Apakah kamu membunuh orang yang tidak mau membayar zakat?" Ia menjawab, "Seandainya mereka menghalangiku dari sesuatu yang mereka akui untuk Rasulullah SAW, maka aku pasti memerangi mereka." Abu Bakar lalu ditanya, "Tidakkah Rasulullah SAW bersabda, *'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan, "Tiada tuhan selain Allah." Jika mereka telah mengucapkannya maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan haknya, sementara*

[950] Lafazh ini tertera dalam hadits *marfu'* dengan redaksi:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ

"Tidaklah halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga alasan...." HR. Al Bukhari dalam kitab *Diyat* (6878), Muslim dalam kitab *Al Qasamah* (25), Abu Daud dalam kitab *Al Hudud* (4352), At-At-Tirmidzi dalam kitab *Diyat* (1402), dan An-Nasa`i dalam kitab *Pengharaman Darah* (7/90).

perhitungan mereka ada di tangan Allah'." Abu Bakar lalu menjawab, "Ini adalah sebagian dari haknya."[951]

22351. Musa bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Hayyan menceritakan kepada kami dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَإِذَا قَالُوْهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ. قِيْلَ: وَمَا حَقُّهَا؟ قَالَ: زِنًا بَعْدَ إِحْصَانٍ، وَكُفْرٌ بَعْدَ إِيْمَانٍ، وَقَتْلُ نَفْسٍ فَيُقْتَلُ بِهَا. "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan, 'Tiada tuhan selain Allah'. Jika mereka telah mengucapkannya maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan haknya, sementara perhitungan mereka ada di tangan Allah.*"

Beliau lalu ditanya, "Apa haknya?" Beliau menjawab, "*Zina sesudah berstatus muhshan, kufur sesudah iman, dan membunuh jiwa sehingga ia dibunuh karenanya.*"[952]

Firman-Nya, وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا "*Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim.*" Dia mengatakan: Barangsiapa dibunuh tidak dengan alasan-alasan yang kami sebutkan, yang berarti bahwa apabila seseorang dibunuh dengan alasan tersebut, maka pembunuhan ini dibenarkan. (Barangsiapa dibunuh) maka Kami memberi kekuasaan kepada ahli warisnya. Maksudnya adalah, Kami memberikan kekuasaan kepada ahli waris orang yang dibunuh secara zhalim atas orang yang membunuhnya. Jika ia mau maka ia bisa menuntut *qishash* sehingga

---

[951] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (15/81) dengan lafazhnya, Syafi'i dalam musnadnya (1-16), Muslim dalam *Al Iman* (32, 33, 35) dengan lafazh serupa, At-At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (2606, 2607), dan Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (3927, 3928, 3929).

[952] HR. Abu Daud dalam *Al Jihad* (2641) At-Tirmidzi kitab *Al Iman* (2611), Ahmad dalam musnadnya (3/199), dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (1/69).

pembunuh tersebut dihukum mati. Atau jika ia mau maka ia bisa memaafkannya. Atau jika ia mau maka ia bisa mengambil *diyat.*

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai arti lafazh سُلْطَٰنًا yang diberikan kepada ahli waris korban.

Sebagian berpendapat serupa dengan yang kami jelaskan, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22352. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا *"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keterangan yang diturunkan Allah. Ahli waris korban membutuhkan keterangan tersebut berkaitan dengan diyat dan *qishash.* Itulah maksud lafazh سُلْطَٰنًا."[953]

22353. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, tentang firman Allah, فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا *"Maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya,"* ia berkata, "Jika ia mau maka ia bisa

[953] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2329).

memaafkan. Atau jika ia mau maka ia bisa mengambil *diyat.*"[954]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah hak membunuh. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

22354. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا *"Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya,"* ia berkata, "Itulah *qishash* yang ditetapkan Allah."[955]

Takwil yang paling benar adalah bahwa lafazh سُلْطَٰنًا yang disebutkan Allah di tempat ini maknanya adalah seperti yang dikatakan Ibnu Abbas, yaitu ahli waris korban berhak membalasnya, atau mengambil *diyat*, atau memaafkan, berdasarkan *khabar shahih* dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda dalam peristiwa *Fathu Makkah:*

أَلاَ وَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ بَيْنَ أَنْ يَقْتُلَ أَوْ يَأْخُذَ الدِّيَةَ

"Ketahuilah, barangsiapa yang keluarganya dibunuh, maka hendaklah ia memilih yang terbaik di antara dua pilihan, antara membunuh atau mengambil diyat." [956]

---

[954] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/494), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/463), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/240).

[955] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/240) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/453).

[956] HR. Muslim dalam kitab *Haji* (447, 448), At-Tirmidzi dalam kitab *As-Sunan* (1405), Abu Daud dalam kitab *As-Sunan* (4505), An-Nasa'i dalam kitab *As-Sunan* (8/38), dan Ibnu Majah dalam kitab *As-Sunan* (2624).

Kami telah menjelaskan hukum masalah ini dalam buku kami yang berjudul *Al Jarah.*

Ulama *qira'at* berbeda dalam membaca firman-Nya, فَلَا يُسْرِف فِّي ٱلْقَتْلِ *"Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh."* Mayoritas ulama *qira'at* Kufah membacanya فلا تُسْرِفْ dengan bentuk orang kedua, bahwa yang diajak bicara adalah Rasulullah SAW, dan yang maksud adalah beliau dan para imam sesudah beliau. Maksudnya adalah, janganlah kamu membunuh untuk membalaskan korban secara zhalim (membunuh) yang bukan pembunuhnya. Hal itu karena orang-orang Jahiliyah melakukan hal itu, yaitu apabila seseorang membunuh orang lain, maka ahli waris korban mendatangi bangsawan dari kabilah pembunuh, lalu membunuhnya dan membiarkan pelaku pembunuhan.

Jadi, Allah melarang hamba-hamba-Nya berbuat demikian, dan berfirman kepada Rasul-Nya SAW, "Membunuh selain pelaku pembunuhan untuk menjatuhkan *qishash* adalah maksiat dan melebihi batas, maka janganlah kamu menjatuhkan *qishash* pada selain pelakunya. Jika kamu menjatuhkan *qishash* pada pelaku, maka janganlah kamu menjadikannya *tamtsil* (mutilasi dengan tujuan teror)."

Mayoritas ulama *qira'at* Madinah dan Bashrah membacanya فَلَا يُسْرِف dengan huruf *ya',*[957] yang artinya, janganlah ahli waris

[957] Hamzah dan Al Kisa'i membacanya: فلا تسرف dengan huruf *ta',* yang mitra bicara adalah Nabi SAW tetapi yang dimaksud adalah beliau dan para imam sesudah beliau. Argumen keduanya adalah karena Abdullah membacanya فلا تسرفوا في القتل. Jadi, hal ini menunjukkan bahwa larangan ini disampaikan kepada orang kedua. Sementara itu, ulama *qira'at* selebihnya membacanya: فلا يسرف , dan argumen mereka adalah, kalimat ini jatuh sesudah berita tentang orang ketiga, yaitu firman Allah: وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا *"Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya."* Seolah-olah Allah berfirman, "Jadi, janganlah ahli warisnya itu

korban itu melampaui batas, yaitu membunuh selain pelaku pembunuhan.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa maksudnya adalah, janganlah pembunuh pertama itu melampaui batas, dan tidak pula ahli waris korban.

Pendapat yang benar menurutku adalah, keduanya merupakan *qira'at* yang berdekatan maknanya. Hal itu karena pembicaraan Allah kepada Nabi-Nya tentang suatu perintah atau larangan dalam hukum-hukum agama juga merupakan ketetapan dari Allah kepada semua hamba-Nya. Demikianlah, perintah dan larangan Allah terhadap sebagian dari mereka berarti perintah dan larangan Allah terhadap mereka semua, kecuali ada dalil yang menunjukkan bahwa ia bersifat khusus pada sebagian, tidak mencakup sebagian lainnya. Jika demikian ketentuannya, seperti yang kami jelaskan dalam kitab kami [*Al Bayan 'An Ushul Al Ahkam*], maka dipastikan bahwa mitra bicara Allah dalam firman-Nya, فَلَا تُسْرِفْ فِي الْقَتْلِ adalah Nabi-Nya, meskipun ditujukan kepada semua hamba-Nya. Begitu juga larangan Allah terhadap ahli waris korban dan pembunuh untuk melampaui batas dalam melakukan pembunuhan. Ini adalah larangan bagi mereka semua. Jadi, bacaan manapun yang diambil, telah benar.

Para ahli takwil berbeda dalam menakwili lafazh ini sesuai perbedaan ulama *qira'at* dalam membacanya.

Ahli takwil yang menakwilinya sebagai titah Allah kepada Rasul-Nya SAW menyampaikan riwayat-riwayat berikut ini:

22355. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Thalq bin

---

melebih batas dalam membunuh." Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 402) dan *As-Sab'ah* karya Mujahid (hal. 380).

Habib, tentang firman Allah, فَلَا يُسْرِف فِّي ٱلْقَتْلِ *"Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh,"* ia berkata, "Janganlah ia membunuh selain pelaku pembunuhannya, dan janganlah ia melakukan *tamtsil* kepadanya."[958]

22356. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Thalq bin Habib, dengan riwayat yang serupa.

22357. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabari kami dari Khashif, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, فَلَا يُسْرِف فِّي ٱلْقَتْلِ *"Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh,"* ia berkata, "Jangan membunuh dua orang, sebab yang membunuh satu orang."[959]

22358. Pernah diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, فَلَا يُسْرِف فِّي ٱلْقَتْلِ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا *"Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan,"* ia berkata, "Ayat ini turun di Makkah, saat Nabi SAW masih di sana. Ayat ini merupakan ayat yang pertama kali turun tentang urusan pembunuhan. Orang-orang musyrik Makkah membunuh sahabat-sahabat Nabi SAW, lalu Allah berfirman, 'Siapa di antara orang-orang musyrik itu yang membunuh kalian,

---

[958] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/494), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/33), dari Ibnu Abbas, Hasan, dan selainnya, serta Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/150).

[959] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/298), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/150), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/33).

janganlah pembunuhannya itu mendorong kalian untuk membunuh ayahnya, atau saudaranya, atau kerabatnya, meskipun mereka adalah musyrik. Jadi, janganlah kalian membunuh selain orang yang membunuh kalian'. Ayat ini turun sebelum turunnya surah At-Taubah, dan sebelum mereka diperintahkan untuk memerangi kaum muslim. Oleh karena itu, Allah berfirman, فَلَا يُسْرِف فِّي الْقَتْلِ *'Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh'*. Maksudnya, janganlah kamu membunuh selain orang yang membunuh. Ayat ini sesuai dengan kondisi umat Islam hari ini. Tidak halal bagi mereka untuk membunuh selain orang yang membunuh mereka."[960]

Ahli takwil yang berpendapat bahwa yang dituju adalah ahli waris korban, menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22359. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Raja menceritakan kepada kami dari Hasan, tentang firman Allah, وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا *"Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim,"* ia berkata, "Seseorang dibunuh lalu ahli warisnya berkata, 'Aku tidak rela sebelum membunuh fulan dan fulan dari kalangan bangsawan kabilahnya'."[961]

22360. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, فَلَا يُسْرِف فِّي الْقَتْلِ *"Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh,"* ia berkata, "Janganlah membunuh selain

---

[960] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/246), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir dari Adh-Dhahhak.

[961] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/5) meriwayatkan maknanya dan berkata, "Maksud dari melampaui batas ini ada lima pendapat. Salah satunya membunuh selain pembunuhnya. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas dan Hasan."

selain pembunuh saudaramu, dan janganlah melakukan *tamtsil* kepadanya."[962]

22361. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَلَا يُسْرِف فِّي الْقَتْلِ *"Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh,"* ia berkata, "Tidak boleh membunuh selain pembunuhnya. Barangsiapa membunuh dengan besi, maka ia dibunuh dengan besi. Barangsiapa membunuh dengan kayu, maka ia dibunuh dengan kayu. Barangsiapa membunuh dengan batu, maka ia dibunuh dengan batu.[963] Kami diberitahu bahwa Nabi SAW bersabda, إِنَّ مِنْ أَعْتَى النَّاسِ عَلَى اللهِ جَلَّ ثَنَاؤُهُ ثَلَاثَةً رَجُلٌ قَتَلَ غَيْرَ قَاتِلِهِ، أَوْ قَتَلَ بِدَخَنٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، أَوْ قَتَلَ فِي حَرَمِ اللهِ *'Di antara manusia yang paling durhaka kepada Allah ada tiga, yaitu: seseorang yang membunuh selain pelaku pembunuhan, atau membunuh dengan membakar pada masa Jahiliyah, atau membunuh di tempat dan waktu yang diharamkan Allah.'"*[964]

22362. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Yazid berkomentar, tentang firman Allah, وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا *"Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya,"* ia berkata, "Orang Arab, bila salah seorang dari mereka dibunuh, maka mereka tidak puas dengan membunuh pembunuh teman mereka sebelum mereka membunuh yang

---

[962] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/297).

[963] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2329) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/282).

[964] HR. Ahmad dalam musnadnya (4/32), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/174), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (43859).

lebih mulia dari orang yang membunuhnya. Oleh karena itu, Allah berfirman, فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا *'Maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya'.* Allah menolongnya dan memberinya wewenang untuk menuntut haknya. يُسْرِف فِّي ٱلْقَتْلِ *'Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh'.* Yaitu membunuh orang yang tidak bersalah."[965]

Ahli takwil yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pembunuh, menyebutkan riwayat berikut ini:

22363. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Abdullah [bin Katsir, dari Mujahid], tentang firman Allah, يُسْرِف فِّي ٱلْقَتْلِ *"Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh,"* ia berkata, "Janganlah pembunuh itu melampaui batas dalam membunuh."[966]

Kami telah menyebutkan *qira'at* yang benar menurut kami. Bila masing-masing cara pembacaan itu benar menurut kami, maka begitu pula semua takwil yang kami sebutkan, tidak keluar dari yang benar, karena kalam ini mengandung takwil-takwil tersebut. Larangan Allah kepada sebagian hamba-Nya untuk melewati batas dalam membunuh juga merupakan larangan bagi mereka semua.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud kata ganti dalam lafazh إِنَّهُۥ, dan kemana ia kembali, pada firman-Nya, إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا *"Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan."*

---

965 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/33).

966 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2329), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/494), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/33).

Sebagian berpendapat bahwa kata ganti ini kembali kepada wali korban, karena dialah yang ditolong untuk membalas pembunuh, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22364. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا *"Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan,"* ia berkata, "Imam menyerahkan keputusan kepada kerabat korban. Ia bisa memilih antara membunuh dan memaafkan."[967]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah korban yang dibunuh. Jadi, kata ganti tersebut kembali kepada lafazh مَن dalam lafazh وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا *"Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim."* Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22365. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا *"Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan."* Orang yang dibunuh itulah yang mendapat pertolongan.[968]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah darah orang yang dibunuh. Menurut mereka, makna kalam ini adalah, sesungguhnya darah orang yang dibunuh itu mendapatkan pertolongan terhadap orang yang membunuh.[969]

---

967 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/494) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/33).

968 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/123), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/151), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/33), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/494).

969 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/123).

Pendapat yang paling mendekati kebenaran menurutku adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah ahli waris korban, dan kepadanya kata ganti tersebut kembali, karena dialah yang dizhalimi, selain yang dibunuh. Lagipula, dalam susunan kalimat ia yang paling dekat dengan kata ganti daripada yang dibunuh. Jadi, ahli warislah yang mendapatkan pertolongan, karena Allah menetapkan di dalam Kitab-Nya untuk memberikan kewenangan kepadanya dan keputusan terhadap pelaku, bahwa ia bisa menuntut *qishash* jika ia mau, atau membiarkannya hidup dengan *diyat* jika ia mau, atau memaafkannya jika ia berpikir demikian. Cukuplah yang demikian itu sebagai pertolongan baginya dari Allah. Oleh karena itu, kami katakan bahwa ahli warislah yang dimaksud dari kata ganti dalam firman Allah, إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا *"Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan."*

وَلَا تَقۡرَبُواْ مَالَ ٱلۡيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ أَشُدَّهُۥۚ وَأَوۡفُواْ بِٱلۡعَهۡدِۖ
إِنَّ ٱلۡعَهۡدَ كَانَ مَسۡـُٔولٗا ﴿٣٤﴾

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya." **(Qs. Al Israa` [17]: 34)**

Takwil firman Allah: وَلَا تَقۡرَبُواْ مَالَ ٱلۡيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ أَشُدَّهُۥۚ وَأَوۡفُواْ بِٱلۡعَهۡدِۖ إِنَّ ٱلۡعَهۡدَ كَانَ مَسۡـُٔولٗا ﴿٣٤﴾ ***(Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik [bermanfaat] sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Allah memerintahkan agar kalian tidak mendekati harta anak yatim dengan cara memakan secara berlebihan dan tergesa-gesa membelanjakannya sebelum mereka dewasa. Tetapi, dekatilah harta anak yatim itu dengan cara yang lebih baik dan dengan tindakan yang lebih baik, yaitu mengembangkannya, memperbaikinya, dan merawatnya."

Qatadah berpendapat tentang hal ini sebagai berikut:

22366. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ *"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat)."* Ketika ayat ini turun, ia memberatkan para sahabat Rasulullah SAW, sehingga mereka tidak mencampuri anak-anak yatim dalam masalah makanan dan selainnya. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat, وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ *"Dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 220) Jadi, ayat ini merupakan keringanan bagi mereka dalam masalah harta anak yatim.[970]

22367. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ *"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat),"* ia berkata, "Mereka tidak mencampuri anak-anak yatim dalam masalah harta, makanan, dan kendaraan,

[970] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/284), dan ia menisbatkannya kepada pengarang.

hingga turun ayat, وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ *'Dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu'*."[971]

Ibnu Zaid berpendapat tentang hal ini sebagai berikut:

22368. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ *"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat),"* ia berkata, "Makan dengan cara yang baik, yaitu makan bersamanya jika kamu membutuhkannya. Ubai berpendapat demikian."[972]

Maksud firman Allah, حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ *"Sampai ia dewasa,"* adalah, sampai ia mencapai usia yang mampu untuk berpikir, mengatur kekayaan, dan menjaga kemaslahatan agamanya.

Maksud firman Allah, وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ *"Dan penuhilah janji,"* adalah, penuhilah akad yang kalian adakan mengenai perdamaian antara *ahlul-harbi* dengan umat Islam, juga antara sesama kalian, seperti jual beli, minuman, sewa, dan akad-akad lainnya.

إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا *"Sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya."* Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah pasti bertanya kepada orang yang melanggar janjinya tentang pelanggarannya itu. Jadi, janganlah kalian melanggar janji-janji yang dibolehkan di antara kalian, dan di antara orang yang menjadi mitra perjanjian, dengan cara mengkhianati orang yang kalian beri perjanjian.

[971] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/298) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/257).

[972] Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan yang kami punya.

وَأَوۡفُوا۟ ٱلۡكَيۡلَ إِذَا كِلۡتُمۡ وَزِنُوا۟ بِٱلۡقِسۡطَاسِ ٱلۡمُسۡتَقِيمِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلٗا ﴿٣٥﴾

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."
(Qs. Al Israa` [17]: 35)

Takwil firman Allah: وَأَوۡفُوا۟ ٱلۡكَيۡلَ إِذَا كِلۡتُمۡ وَزِنُوا۟ بِٱلۡقِسۡطَاسِ ٱلۡمُسۡتَقِيمِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلٗا ﴿٣٥﴾ ***(Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama [bagimu] dan lebih baik akibatnya)***

Maksud ayat ini adalah, Allah menetapkan agar apabila kalian menakar untuk manusia, maka sempurnakanlah hak mereka sebelum kalian, dan janganlah merugikan mereka.

وَزِنُوا۟ بِٱلۡقِسۡطَاسِ ٱلۡمُسۡتَقِيمِ *"Dan timbanglah dengan neraca yang benar."* Maksudnya adalah, Allah memerintahkan agar kalian menimbang dengan timbangan yang lurus, yaitu adil, tidak bengkok, tidak berat sebelah, dan tidak ada unsur penipuan.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai arti lafazh الْقِسْطَاسُ.

Sebagian berpendapat bahwa artinya adalah timbangan dacing, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22369. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Dzakwan menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَزِنُوا۟ بِٱلۡقِسۡطَاسِ ٱلۡمُسۡتَقِيمِ *"Dan*

timbanglah dengan neraca yang benar," ia berkata, "Timbangan dacing."[973]

22370. Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh الْقِسْطَاسِ artinya timbangan *a la* Romawi."[974]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa artinya adalah timbangan, baik kecil maupun besar. Lafazh ini memiliki dua pola, yaitu الْقِسْطَاسِ dan الْقُسْطَاسِ, seperti الْقِرْطَاسِ dan الْقُرْطَاسِ.

Mayoritas ulama *qira'at* Kufah membacanya dengan *kasrah,* sedangkan mayoritas ulama *qira'at* Madinah dan Bashrah membacanya dengan *dhammah.* Tetapi ulama *qira'at* Kufah juga membacanya dengan *dhammah.*[975] Bacaan manapun yang dipakai ulama *qira'at*, adalah benar, karena keduanya merupakan kosakata yang masyhur dan bacaan yang populer di antara para ulama *qira'at* dari berbagai negeri.

Maksud firman Allah, ذَٰلِكَ خَيْرٌ *"Itulah yang lebih utama,"* adalah, tindakan kalian menyempurnakan takaran, wahai manusia, dan cara menimbang kalian secara adil bagi orang lain, lebih baik bagi kalian daripada menguranginya dan menzhalimi mereka.

Maksud firman Allah, وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا *"Dan lebih baik akibatnya,"* adalah, lebih baik imbasnya bagi kalian, dan lebih memperbagus

---

973 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/495) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/455).

974 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 436), Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/238), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/495), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/455), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/242).

975 Hamzah, Al Kisa'i, dan Hafsh membacanya وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ dengan huruf *qaf* dibaca *kasrah*
Ulama *qira'at* selebihnya membacanya dengan *dhammah.* Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 402).

perbuatan kalian, karena Allah meridhainya untuk kalian sehingga Dia membalasnya dengan kebaikan.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22371. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا *"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* Maksudnya adalaj, lebih baik pahala dan akibatnya.

Kami diberitahu bahwa Ibnu Abbas berkata, "Wahai segenap *maula,* sesungguhnya kalian dilimpahi dua perkara yang karenanya orang-orang sebelum kalian binasa, yaitu takaran dan timbangan ini."[976]

Ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa Nabi SAW bersabda,

لاَ يَقْدِرُ رَجُلٌ عَلَى حَرَامٍ ثُمَّ يَدَعُهُ، لَيْسَ بِهِ إِلاَّ مَخَافَةُ اللهِ، إِلاَّ أَبْدَلَهُ اللهُ فِي عَاجِلِ الدُّنْيَا قَبْلَ الآخِرَةِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ذَلِكَ

'Tidaklah seorang laki-laki yang mampu memperoleh sesuatu yang haram kemudian ia meninggalkannya, yang tidak ada alasannya kecuali rasa takut kepada Allah, melainkan Allah akan menggantinya di dunia sebelum di akhirat dengan sesuatu yang lebih baik baginya daripada sesuatu yang ditinggalkannya itu'."[977]

---

976 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/455).

977 HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2330), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (43113), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/285) dengan

22372. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا *"Dan lebih baik akibatnya,"* ia berkata, "Akibat dan pahalanya."[978]

●●●

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya." **(Qs. Al Israa` [17]: 36)**

Takwil firman Allah: وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ***(Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya)***

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkan firman Allah, وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya."* Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, janganlah kamu mengatakan

menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, serta Ibnu Abi Hatim, dari Qatadah.

978 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/244), Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Qur`an* (hal. 254), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/495).

sesuatu yang tidak kamu ketahui, dan yang berpendapat demikian adalah:

22373. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan katakan."[979]

22374. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya,"* ia berkata, "Jangan katakan, 'Aku melihatnya', padahal kamu tidak melihatnya. Atau berkata, 'Aku mendengarnya', padahal kamu tidak mendengarnya, karena sesungguhnya Allah akan bertanya kepadamu tentang semua itu."[980]

22375. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya,"* ia berkata, "Jangan katakan, 'Aku melihatnya',

---

979 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2331), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/35), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/155).

980 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2331), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/243), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/495), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/35).

padahal kamu tidak melihatnya. Atau berkata, 'Aku mendengarnya', padahal kamu tidak mendengarnya. Atau berkata, 'Aku tahu', padahal kamu tidak tahu."[981]

22376. Muhammad bin Rabiah menceritakan kepada kami dari Isma'il Al Azraq, dari Abu Amr Al Bazzar, dari Ibnu Hanafiyyah, ia berkata, "Maksudnya adalah kesaksian palsu."[982]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa artinya adalah menuduh, dan yang berpendapat demikian adalah:

22377. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya,"* ia berkata, "Jangan menuduh seseorang dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui."[983]

22378. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَا تَقْفُ

---

981 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/298) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/257).

982 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2331), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/35).

983 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/243), Ab[illegible] Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/155), dan Ibnu Al J[illegible]m *Zad Al Masir* (5/35).

"Dan janganlah kamu mengikuti," ia berkata, "Lafazh وَلَا تَقْفُ artinya adalah, jangan menuduh."[984]

22379. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.

Kedua penakwilan ini berdekatan maknanya, karena mengucapkan sesuatu yang tidak diketahui itu mencakup kesaksian palsu, menuduh orang dengan hal yang batil, mengaku mendengar padahal tidak, dan mengaku melihat padahal tidak.

Lafazh وَلَا تَقْفُ terambil dari lafazh القفْوُ yang memiliki akar makna berbohong dan memalsukan. Darinya terambil kata dalam sabda Nabi SAW,

نَحْنُ بَنُو النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ لاَ نَقْفُو أُمَّنَا وَلاَ نَنْتَفِي مِنْ أَبِيْنَا

"Kami, bani Nadhar bin Kinanah, tidak pernah menuduh ibu kami dan tidak pernah memutus nasab dari bapak kami."[985]

Seorang ulama Bashrah[986] menggubah syair tentang hal tersebut:

وَمِثْلُ الدُّمَى شُمُّ العَرَانِيْنِ سَاكِنٌ ۞ بِهِنَّ الحَيَاءُ لاَ يُشْعِنَ التَّقَافِيَا

"Bak patung marmer yang tinggi batang hidungnya lagi diam

Ada malu pada mereka, tidak mengumbar saling tuduh."[987]

---

[984] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 436) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/495).

[985] HR. Ahmad dalam musnadnya (5/211), Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (2612), Abu Daud Ath-Thayalisi dalam musnadnya (1049), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (2/271), dan Abdurrazzaq dalam mushafnya (19952).

[986] Yaitu Nabighah Al Ja'di.

[987] Lihat *Diwan An-Nabighah* (hal. 193), *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/456), dan *An-Nukat wa Al 'Uyun* karya Al Mawardi (3/423).

Arti lafazh التَّقَافِي adalah saling tuduh.

Ia mengklaim bahwa arti lafazh وَلَا تَقْفُ adalah, jangan mengikuti apa yang tidak engkau ketahui dan tidak berguna bagimu.

Sebagian ahli bahasa Kufah mengklaim bahwa ia terambil dari akar kata القِيَافَةُ yang artinya mengikuti jejak. Jika seperti yang mereka sebutkan, maka seharusnya وَلَا تَقُفْ dibaca *dhammah* pada *qaf* dan *sukun* pada *fa'*, seperti lafazh وَلَا تَقُلْ. Kecuali ia mengatakan bahwa orang Arab mengucapkan قَفَوْتُ أَثَرَهُ "aku mengikuti jejaknya", atau قُفْتُ, sehingga terkadang huruf *waw* diletakkan sebelum *fa',* dan terkadang sesudahnya. Seperti lafazh قَاعَ الْجَمَلُ النَّاقَةَ "unta jantan itu menaiki unta betina", yang terkadang diucapkan قَعَا. Juga seperti lafazh عَثَا dan عَثِيَ.[988] Ia menyitir syair Arab berikut ini:

وَلَوْ أَنِّي رَمَيْتُكَ مِنْ قَرِيبٍ لَعَاقَكَ مِنْ دُعَاءِ الذِّئْبِ عَاقٍ

"Seandainya aku melemparmu dari dekat

Maka seseorang menghalangimu untuk memanggil srigala."[989]

Maksud lafazh عَاقٍ adalah عَائِقٌ yang berarti penghalang. Hal ini banyak padanannya dalam bahasa Arab.

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa artinya adalah, jangan berkata kepada manusia dan tentang mereka apa yang tidak engkau ketahui, sehingga kamu menuduh mereka secara keliru dan bersaksi atas mereka dengan jalan tidak benar. Itulah maksud lafazh القَفْوُ.

Kami mengatakan bahwa inilah pendapat yang paling mendekati kebenaran, karena kata tersebut dominan digunakan oleh orang Arab untuk makna tersebut.

---

988 Lihat Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/239) dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/123).

989 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/124).

Adapun firman Allah, إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا *"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya,"* maksudnya adalah, Allah akan bertanya kepada indra-indra ini tentang ucapan si empunya. Pada saat itu organ tubuhnya bersaksi terhadapnya dengan benar. Di sini lafazh yang digunakan adalah كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ, bukan كُلُّ تِلْكَ, sebagaimana ungkapan penyair[990] berikut ini:

ذُمَّ الْمَنَازِلَ بَعْدَ مَنْزِلَةِ اللِّوَى وَالْعَيْشَ بَعْدَ أُولَئِكَ الْأَيَّامِ

"Pandang rendahlah semua tempat setelah singgah di tanah berpasir dan hidup sesudah hari-hari itu."[991]

Di sini digunakan lafazh أُولَئِكَ karena lafazh أُولَئِكَ dan هَؤُلَاءِ untuk jamak yang sedikit, baik bentuk masukulin maupun feminin, sedangkan lafazh هذه dan تِلْكَ digunakan untuk jamak yang banyak.

وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu." (Qs. Al Israa` [17]: 37-38)

---

990 Yaitu Jarir bin Athiyyah Al Khathfi.

991 Lihat diwannya (hal. 452), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/244), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/456).

Takwil firman Allah: وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾ ***(Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Janganlah kamu berjalan di bumi dengan angkuh dan sombong."

إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ *"Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi."* Maksudnya adalah, sesungguhnya kamu tidak akan menempuh seluruh jarak bumi dengan kesombonganmu, sebagaimana syair Ru'bah berikut ini:

وَقَاتِمِ الأَعْمَاقِ خَاوِي الْمُخْتَرَقِ

"Lembah yang gelap sisi-sisinya,

karena debu yang beterbangan itu tidak ada jalan tembusnya."[992]

Maksud firman Allah, وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا *"Dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung,"* adalah, kamu tidak akan menyamai tingginya gunung dengan kebanggaan dan kesombonganmu itu. Ini adalah larangan Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk berlaku sombong, bangga, dan angkuh, serta penjelasan dari Allah kepada mereka bahwa mereka bisa memperoleh —dengan kesombongan dan kebanggaan mereka itu— sesuatu yang tidak bisa dicapai oleh orang lain.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

---

992 Lihat diwannya (hal. 104) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/457).

22380. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."* Maksudnya adalah, dengan kesombongan dan keangkuhanmu.[993]

22381. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong,"* ia berkata, "Janganlah berjalan di muka bumi dengan bangga dan sombong, karena hal itu tidak bisa membuatmu mencapai gunung-gunung, dan kamu tidak bisa menembus bumi dengan kesombongan dan kebanggaanmu."[994]

22382. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan berbangga."[995]

Sebuah pendapat mengatakan bahwa digunakannya lafazh مَرَحًا bukan مَرِحًا karena maksud kalam ini bukan, janganlah kamu menjadi orang yang sombong, yang lafazh مَرِحًا menjadi sifat bagi orang yang

---

[993] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2331, 2332).

[994] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/244) dan Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Qur`an* (hal. 255).

[995] Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan yang kami punya.

berjalan. Melainkan maksudnya adalah, janganlah kamu berlaku sombong di muka bumi. Jadi, ia menjadi _hal_ (keterangan kondisi) bagi lafazh وَلَا تَمْشِ, sebagaimana syair *rajaz* Ru'bah bin Ajjaj berikut ini:

يُعْجِبُهُ السُّخُونُ وَالْعَصِيدُ   وَالتَّمْرُ حُبًّا مَا لَهُ مَزِيدُ

"Ia mengagumi penghangat dan 'ashidah,
serta kurma, dengan rasa suka tiada lebihnya."[996]

Penyair mengatakan حُبًّا "dengan rasa suka", karena lafazh يُعْجِبُ "kagum" mengandung arti suka. Oleh karena itu, ia menjelaskannya dengan maknanya, bukan dengan lafazhnya.

Para ulama *qira'at* berbeda dalam membaca firman-Nya, كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا *"Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu."*

Sebagian ulama *qira'at* Madinah dan mayoritas ulama *qira'at* Kufah membacanya كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا *"Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu."* Dalam lafazh سَيِّئُهُۥ, kata ganti هُ disandarkan *(idhafah)* pada lafazh سَيِّئ. Artinya, perkara yang Kami sebutkankan dari permukaan perkataan Kami, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia...."* Hingga perkataan Kami, وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong...."* itu keburukannya dibenci. Jadi, maksud lafazh سَيِّئُهُۥ *"Kejahatannya,"* adalah, kejahatan yang kami sebutkan itu dibenci di sisi Tuhanmu.

Menurut ulama yang mengikuti bacaan ini, dibacanya lafazh كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ dengan *idhafah* karena di antara yang disebutkan dari firman Allah, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia...."*

---

[996] Lihat diwannya (hal. 172).

terdapat perintah-perintah kebaikan, seperti firman Allah, وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا *"Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."* Juga seperti firman Allah, وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya."* Serta hal-hal serupa."

Masih menurut mereka, tidak semua pesan itu berisi larangan terhadap perkara buruk, melainkan di dalamnya terdapat larangan terhadap yang buruk darinya, serta perintah terhadap kebaikan-kebaikan. Oleh karena itu, kami membacanya سَيِّئُهُ yang secara harfiah artinya, *yang buruk dari pesan-pesan tersebut.*

Ulama *qira'at* Madinah dan Bashrah serta sebagian ulama *qira'at* Kufah membacanya كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئَةً "semua itu adalah buruk".[997]

Menurut mereka, maksudnya adalah, semua yang Kami sebutkan dari perkataan Kami, وَلَا تَقْتُلُوٓا أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan."* Ia tidak mencakup kalimat-kalimat sebelumnya.

Menurut mereka, semua yang Kami sebutkan dari tempat itu hingga tempat ini adalah buruk, tidak ada kebaikan di dalamnya. Jadi, yang benar adalah bacaan dengan *tanwin.* Barangsiapa mengikuti bacaan ini, seyogianya ia meniatkan bahwa yang dibenci itu adalah yang jahat, dan bahwa makna kalam ini adalah, semua itu merupakan perkara yang dibenci, yaitu perkara yang jahat, karena seandainya

---

997 Nafi, Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئَةً. Argumen mereka adalah, setiap yang dilarang Allah di dalam ayat-ayat ini adalah buruk dan dibenci.
Abu Amr berkata, "Di antara yang dilarang Allah tidak terdapat sesuatu yang baik. Seluruhnya buruk dan dibenci."
Ulama *qira'at* selebihnya membacanya كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ Lihat *Hujjah Al Qur`an* (hal. 403).

lafazh مَكْرُوهًا *"Yang dibenci,"* dijadikan sifat bagi lafazh سَيِّئَةً, maka seharusnya lafazh tersebut berbunyi, كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئَةً عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوْهَةً, dan itu bertentangan dengan yang tertera di dalam mushaf-mushaf kaum muslim.

Bacaan yang paling mendekati kebenaran menurutku adalah bacaan كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ dengan menyandarkan lafazh سَيِّئ pada kata ganti هُ, dengan arti, yang buruk dari apa-apa yang Kami sebutkan mulai dari lafazh, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia...."* Itu karena di antara yang disebutkan itu, ada perkara-perkara yang dilarang, dan ada pula perkara-perkara yang diperintahkan. Lagipula, pesan dan perintah dimulai dari ayat tersebut, bukan ayat, وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu."* Ayat ini hanyalah sambungan dari ayat sebelumnya, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia...."* Jadi, bacaan dengan menyandarkan lafazh سَيِّئ kepada kata ganti هُ lebih tepat dan lebih benar daripada bacaan dengan *tanwin* yang artinya "satu kejahatan".

Jadi, takwil kalam ini adalah, semua yang Kami sebutkan kepadamu berupa perkara-perkara yang Kami paparkan kepadamu itu, buruk dan dibenci di sisi Tuhanmu, wahai Muhammad. Allah membencinya, melarangnya, dan tidak meridhainya. Oleh karena itu, berhati-hatilah agar tidak terjerumus ke dalamnya dan mengerjakannya.

ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِى جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang

lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)." (Qs. Al Israa` [17]: 39)

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِى جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾ ***(Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan [dari rahmat Allah])***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Hal-hal yang telah Kami jelaskan kepadamu ini, wahai Muhammad, berupa akhlak baik yang Kami perintahkan kepadamu, dan akhlak buruk yang Kami larang padamu, مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ *'Sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu',* maksudnya adalah sebagian dari hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu di dalam Kitab Kami ini." Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22383. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ *"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu.,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an."[998]

Sebelumnya kami telah menjelaskan arti kata hikmah dalam kitab ini,[999] sehingga tidak perlu diulang di tempat ini.

---

998 Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan yang kami punya. Tetapi disebutkan dari Ibnu Zaid, ia berkata, "Maksudnya adalah pengetahuan dan pemahaman tentang agama, serta kepatuhan terhadapnya." Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/192).

999 Lihat penafsiran surah Al Baqarah ayat 129.

وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا *"Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)."* Maksudnya adalah, janganlah engkau menjadikan sekutu bersama Allah dalam ibadahmu, sehingga engkau dilemparkan ke dalam Neraka Jahanam dalam keadaan tercela, yang engkau mencela dirimu sendiri.

Maksud مَّدْحُورًا *"Dijauhkan"*, adalah dijauhkan di dalam neraka. Tetapi, ikhlaskanlah ibadah kepada Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, sehingga engkau selamat dari adzab-Nya.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22384. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مَلُومًا مَّدْحُورًا *"Dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah diusir."[1000]

22385. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, مَلُومًا مَّدْحُورًا *"Dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)."* ia berkata, "Maksudnya adalah dijauhkan di dalam neraka."[1001]

1000 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2332), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/245), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/458).

1001 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/299) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (10/264).

أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

"Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)." (Qs. Al Israa` [17]: 40)

Takwil firman Allah: أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ ***(Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar [dosanya])***

Allah berfirman kepada orang-orang musyrik Arab yang mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, أَفَأَصْفَىٰكُمْ *"Maka apakah patut,"* wahai manusia, رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ *"'Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki":* Apakah patut Tuhan memilihkan secara khusus bagi kalian anak-anak laki-laki, وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًا *"Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat?"* Kalian tidak suka mempunyai anak perempuan, bahkan kalian mengubur dan membunuh mereka, namun kalian menisbatkan kepada Allah apa yang tidak kalian sukai bagi diri kalian sendiri? إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا *"Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)."* Allah berfirman kepada orang-orang musyrik yang mengatakan kebohongan terhadap Allah itu, "Sesungguhnya kalian, wahai manusia, dengan mengucapkan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah, berarti

kalian telah mengucapkan perkataan yang besar dan mengadakan kebohongan terhadap Allah."

Mengenai hal ini, Qatadah berpendapat sebagai berikut:

22386. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًا *"Sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat?"* Ia berkata, "Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah."[1002]

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْءَانِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

"Dan sesungguhnya dalam Al Qur`an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)."

(Qs. Al Israa` [17]: 41)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْءَانِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾ ***(Dan sesungguhnya dalam Al Qur`an ini Kami telah ulang-ulangi [peringatan-peringatan], agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari [dari kebenaran])***

1002 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/299), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/497), dan Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Qur`an* (hal. 255).

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, وَلَقَدْ صَرَّفْنَا *"Kami telah ulang-ulangi,"* bagi orang-orang musyrik yang merekayasa kebohongan terhadap Allah, فِي هَٰذَا الْقُرْءَانِ *'Dan sesungguhnya dalam Al Qur`an ini',* di dalam Al Qur`an ini berbagai pelajaran, tanda kekuasaan, dan argumen. Kami juga telah membuat berbagai perumpamaan untuk mereka, serta mengingatkan dan memperingatkan mereka, لِيَذَّكَّرُوا *'Agar mereka selalu ingat',* agar mereka selalu mengingat argumen-argumen bagi mereka tersebut, sehingga mereka mengetahui kesalahan yang mereka lakukan, memetik pelajaran, menarik nasihat darinya, dan menyadari kebodohan mereka. Namun, mereka tidak memetik pelajaran darinya serta tidak mengingat tanda-tanda kekuasaan dan peringatan yang disampaikan kepada mereka. إِلَّا نُفُورًا, maksudnya adalah, peringatan kami tidak lain hanyalah membuat mereka semakin lari dari kebenaran.

Kata نُفُورًا di tempat ini merupakan *mashdar* yang terambil dari kalimat نَفَرَ فُلَانٌ مِنْ هَٰذَا الْأَمْرِ yang artinya, fulan lari dari perkara ini. Polanya adalah نَفَرَ – يَنْفِرُ – نَفْرًا – نُفُورًا.

قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَّٱبْتَغَوْا۟ إِلَىٰ ذِى ٱلْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

"Katakanlah, 'Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai Arsy'."

(Qs. Al Israa` [17]: 42)

Takwil firman Allah: قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَّٱبْتَغَوْا۟ إِلَىٰ ذِى ٱلْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾ ***(Katakanlah, "Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya,***

sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai Arsy.")

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang menjadikan tuhan lain bersama Allah, 'Seandainya perkaranya seperti yang kalian katakan, bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama-Nya, padahal perkaranya tidak seperti yang kalian katakan, maka tuhan-tuhan tersebut pasti mengupayakan kedekatan dengan Allah yang mempunyai Arsy'."

Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22387. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَّٱبْتَغَوْا۟ إِلَىٰ ذِى ٱلْعَرْشِ سَبِيلًا *"Katakanlah, 'Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai Arsy'."* Ia berkata, "Seandainya ada tuhan-tuhan bersama-Nya, maka mereka pasti mengetahui keutamaan dan derajat Allah di atas mereka, sehingga mereka mencari sesuatu yang bisa mendekatkan mereka kepada-Nya."[1003]

22388. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, إِذًا لَّٱبْتَغَوْا۟ إِلَىٰ ذِى ٱلْعَرْشِ سَبِيلًا *"Niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai Arsy,"* ia berkata, "Mereka

[1003] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/288).

pasti mengupayakan kedekatan dengan-Nya, meskipun hal itu tidak seperti yang mereka katakan."[1004]

سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾ تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

"Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."

(Qs. Al Israa` [17]: 43-44)

Takwil firman Allah: سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾ تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾ ***(Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun)***

[1004] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/299), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/266), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/159).

Ini merupakan penyucian dari Allah terhadap diri-Nya dari sifat yang dilekatkan kepada-Nya oleh orang-orang musyrik, yang menjadikan tuhan-tuhan selain-Nya dan menisbatkan anak-anak perempuan kepada-Nya. Allah berfirman, "Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari apa-apa yang kalian katakan, wahai kaum musyrik, berupa rekayasa dan kebohongan, sebab perkara-perkara yang kalian nisbatkan kepada-Nya bukanlah termasuk sifat-Nya, dan tidak sepatutnya menjadi sifat bagi-Nya."

Hal itu dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22389. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا *"Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya"* Allah menyucikan diri-Nya ketika dikatakan kebohongan terhadap-Nya.[1005]

Allah berfirman, عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا *"Dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian...."* Bukan تعاليا yang artinya meninggikan diri. Sebagaimana firman-Nya, وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا *"Dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."* (Qs. Al Muzammil [73]: 8) Seperti ungkapan penyair berikut ini:

أَنْتَ الفِـــدَاءُ لِكَعْبَةٍ هَدَّمْتَهَا وَنَقَرْتَهَا بِيَدَيْكَ كُلَّ مُـــنَقَّرِ

مَنَعَ الحَمَامَ مَقِيلَهُ مِنْ سَقْفِهَا وَمِنَ الحَطِيمِ فَطَارَ كُلَّ مُطَيَّرِ

"Engkaulah tebusan bagi Ka'bah yang kau hancurkan
Dan kau lubangi dengan kedua tanganmu selebar-lebarnya
Merpati terhalang tidur di atapnya dan dari puing-puing.

[1005] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2300) dengan lafazhnya saat menafsirkan surah Al Anbiyaa` ayat 22.

Hingga terbang sejauh-jauhnya."[1006]

Firman-Nya, تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah."* Maksudnya adalah, wahai orang-orang musyrik, Allah itu disucikan dari apa yang kalian sifatkan kepada-Nya, dengan penuh pengagungan dan penghormatan kepada-Nya, oleh tujuh langit, bumi, dan semua yang ada di dalamnya, yaitu yang beriman kepada-Nya dari kalangan malaikat, manusia, dan jin. Sementara kalian, meskipun Allah melimpahkan nikmat-Nya kepada kalian, namun kalian merekayasa kebohongan terhadap-Nya.

Firman-Nya, وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ *"Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* Maksudnya adalah, tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya melainkan ia tertasbih kepada Allah dengan memuji-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22390. Nashr bin Abdurrahman Al Audi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ya'la menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, dari Zaid bin Aslam, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِه نُوْحٌ ابْنَهُ؟ إِنَّ نُوْحًا قَالَ لابْنِه: يَا بُنَيَّ آمُرُكَ أَنْ تَقُوْلَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِه فَإِنَّهَا صَلاَةُ الْخَلْقِ، وَتَسْبِيحُ الخَلْقِ، وبِهَا تُرْزَقُ الخَلْقُ، قَالَ اللهُ: وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ *"Maukah kalian kuberitahu sesuatu yang diperintahkan Nuh kepada anaknya? Nuh berkata kepada anaknya, 'Anakku, aku perintahkan kepadamu untuk mengucapkan, "Maha Suci Allah, segala puji bagi-Nya," karena ia adalah shalatnya makhluk, tasbihnya makhluk, dan dengannya*

[1006] Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan yang kami punya.

makhluk diberi rezeki'. Allah berfirman, 'Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya.'"[1007]

22391. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah berkata, "Janganlah salah seorang dari kalian mencela hewan kendaraannya dan pakaiannya, karena segala sesuatu itu bertasbih kepada Allah dengan memuji-Nya."[1008]

22392. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ *"Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya,"* ia berkata, "Pohon bertasbih dan tonggak pun bertasbih."[1009]

22393. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih dan Zaid bin Habbab menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Kami bersama Yazid Ar-Raqasyi dan Hasan dalam sebuah jamuan makan. Ketika mereka mendatangi meja hidangan, Yazid Ar-Raqasyi berkata, "Ya Abu Sa'id, meja hidangan ini bertasbih." Abu Sa'id lalu berkata, "Ia bertasbih satu kali."[1010]

[1007] HR. Abu Syaikh dalam *Al 'Uzhmah* (5/1742, 1743) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (9/19). Ia berkata, "Di dalam *sanad*-nya terdapat perawi yang lemah, karena Ar-Rabadzi lemah menurut mayoritas ulama."

[1008] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/291), dan ia menisbatkannya kepada Sa'id bin Manshur dari Ikrimah.

[1009] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/499) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/459).

[1010] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/459).

22394. Ya'qub menceritakan kepada kami, Husyaim mengabari kami, Juwaibir mengabari kami dari Dhahhak dan Yunus, dari Al Hasan, bahwa keduanya berkomentar tentang firman Allah: وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ *"Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* Keduanya berkata, "Setiap sesuatu mengandung roh."[1011]

22395. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Kabir bin Abdul Majid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, ia berkata, "Makanan bertasbih."[1012]

22396. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ *"Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya,"* ia berkata, "Segala sesuatu yang ada rohnya itu bertasbih, seperti pohon, atau benda lain yang mengandung roh."[1013]

22397. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abdullah bin Ubai, dari Abdullah bin Amr, bahwa apabila seseorang mengucapkan *la ilaha illallah,* maka itu adalah kalimat ikhlas yang Allah tidak menerima amal seseorang sebelum ia mengucapkan kalimat tersebut. Apabila ia mengucapkan *alhamdulillah,* maka itu adalah kalimat syukur yang seorang hamba tidak dianggap bersyukur kepada Allah sama sekali sebelum ia mengucapkannya. Apabila ia mengucapkan *allahu akbar,*

[1011] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (9/20).
[1012] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (9/19).
[1013] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/244).

maka itu adalah kalimat yang memenuhi ruang antara langit dan bumi. Apabila ia mengucapkan *subhanallah,* maka itu adalah shalatnya makhluk, yang tidak satu pun makhluk Allah yang berdoa kepadanya melainkan Allah meneranginya dengan shalat dan tasbih. Apabila ia mengucapkan *la haula wa quwwata illa billah,* maka Allah berfirman, "Hamba-Ku telah berserah diri dan tunduk."[1014]

Firman-Nya, وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ *"Tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."* Maksudnya adalah, tetapi kalian tidak memahami tasbih selain tasbih orang yang berbahasa seperti kalian.

Maksud lafazh إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun,"* adalah, sesungguhnya Allah Maha Penyantun, tidak mempercepat adzab bagi makhluk-Nya yang melanggar perintah-Nya dan kufur kepada-Nya. Seandainya bukan karena sifat itu, maka Allah pasti menyegerakan adzab bagi orang-orang musyrik yang menyembah berbagai tuhan dan tandingan selain Allah.

Maksud lafazh غَفُورًا *"Maha Pengampun,"* adalah, Allah menutup dosa-dosa mereka apabila mereka bertobat darinya, (menutup) dengan ampunan dari-Nya untuk mereka.

Hal itu seperti yang diceritakan Bisyr kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun."* Maksudnya adalah terhadap makhluk-Nya, Allah tidak menyegerakan adzab seperti sebagian dari mereka segera bertindak terhadap sebagian lainnya. غَفُورًا *"Maha Pengampun."* Maksudnya apabila mereka bertobat.[1015]

[1014] Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan yang kami punya.

[1015] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/278) dengan maknanya saat menafsirkan surah Al Baqarah ayat 225, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/295) dengan lafazhnya.

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾

***"Dan apabila kamu membaca Al Qur`an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup."*** **(Qs. Al Israa` [17]: 45)**

Takwil firman Allah: وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ ***(Dan apabila kamu membaca Al Qur`an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup)***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Apabila kamu membacakan Al Qur`an, wahai Muhammad, terhadap orang-orang musyrik yang tidak membenarkan kebangkitan dan tidak mengakui pahala serta hukuman, maka Kami adakan hijab antara kamu dengan mereka, yang menghalangi hati mereka untuk memahami apa yang kamu bacakan kepada mereka, sehingga mereka tidak bisa memetik manfaat darinya. Hal itu sebagai hukuman Kami untuk mereka atas kekafiran mereka.

Lafazh حِجَابًا di sini artinya adalah penutup, sebagaimana diceritakan kepada kami oleh Bisyr, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا *"Dan apabila kamu membaca Al Qur`an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup."* Dinding tertutup yang dimaksud adalah tabir bagi hati mereka untuk

memahaminya dan memetik manfaat darinya. Mereka menaati syetan, sehingga syetan menguasai diri mereka.[1016]

22398. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, حِجَابًا مَّسْتُورًا *"Suatu dinding yang tertutup,"* ia berkata, "Maksudnya adalah penutup."[1017]

22399. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا *"Dan apabila kamu membaca Al Qur`an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup,"* ia berkata: Ayahku berkata, "Mereka tidak memahami Al Qur`an." Lalu ia membaca firman Allah, وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا *"Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya."* (Qs. Al An'aam [6]: 25) Ia berkata, "Al Qur`an tidak bisa menembus hati mereka."[1018]

Sebagian ahli nahwu Bashrah mengatakan bahwa arti lafazh حِجَابًا مَّسْتُورًا *"Suatu dinding yang tertutup,"* adalah حِجَابًا سَاتِرًا "dingin yang menutupi". Tetapi makna *isim fa'il* (kata benda pelaku) ini diungkapkan dalam bentuk *isim maf'ul* (kata benda objek). Seperti kalimat إِنَّكَ مَشْؤُوْمٌ عَلَيْنَا yang artinya, Engkau jemu terhadap kami.

[1016] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2332).

[1017] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/500) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/40).

[1018] Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan yang kami punya.

Dinding di sini adalah yang menutup, namun diungkapkan dengan lafazh مَسْتُورًا yang secara harfiah artinya yang tertutup.

Ahli nahwu lain berpendapat bahwa arti lafazh حِجَابًا مَّسْتُورًا adalah dinding yang tertutup dari para hamba sehingga mereka tidak bisa melihatnya.[1019]

Pendapat kedua ini menunjukkan bahwa yang tertutup adalah dinding tersebut, sehingga makna kalam ini adalah, Allah memiliki tabir dari pandangan manusia, sehingga pandangan mereka tidak tembus kepada-Nya. Meskipun pendapat pertama memiliki alasan yang bisa dipahami.

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

*"Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur`an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya."* (Qs. Al Israa` [17]: 46)

Takwil firman Allah: وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾ ***(Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur`an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya)***

[1019] Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/243).

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Kami jadikan penutup-penutup pada hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat saat engkau membacakan Al Qur`an kepada mereka.

Lafazh أَكِنَّةً merupakan bentuk jamak dari كِنَانٌ, yaitu apa yang menutupi hati mereka akibat Allah mengabaikan mereka sehingga tidak bisa memahami apa yang dibacakan kepada mereka.

Maksud lafazh وَفِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا *"Dan sumbatan di telinga mereka,"* adalah, dan Kami jadikan di telinga mereka sumbatan, sehingga tidak bisa mendengar.

Lafazh وَقْرٌ artinya adalah berat, sedangkan lafazh وِقْرٌ artinya adalah beban.

Maksud firman Allah, وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ *"Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur`an,"* adalah, apabila kamu mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah* di dalam Al Qur`an saat kamu membacanya.

Maksud lafazh وَلَّوْا عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا *"Niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya,"* adalah, mereka bubar dan pergi meninggalkanmu karena lari dari ucapanmu itu, merasa berat karena Allah diesakan. Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22400. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا *"Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur`an, niscaya mereka berpaling,"* ia berkata, "Ketika kaum muslim mengucapkan *laa ilaaha illallaah,* maka orang-orang musyrik mengingkarinya dan merasa berat. Lalu iblis dan bala tentaranya berusaha menyimpangkannya, namun Allah berketetapan untuk menyebarkannya, menolongnya,

dan memenangkannya atas orang yang menghadangnya. Itulah kalimat yang barangsiapa berseteru dengannya maka ia unggul, dan barangsiapa berperang dengannya maka ia menang. Penduduk jazirah ini mengetahuinya dari kaum muslim. Kafilah menempuh perjalanannya dalam beberapa malam, dan berjalan selama setahun di antara banyak kumpulan manusia yag tidak mengetahuinya dan tidak mengakuinya."[1020]

22401. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا *"Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur`an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya,"* ia berkata, "Itu karena benci terhadap apa yang dibicarakan Nabi SAW agar mereka tidak mendengarnya, sebagaimana kaum Nuh AS meletakkan jari-jari mereka di telinga mereka agar tidak mendengar perintah Nuh untuk istighfar dan tobat. Mereka berselimut dengan pakaian mereka, dan meletakkan jari di telinga mereka agar tidak mendengar, dan agar Nuh AS tidak melihat mereka."[1021]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksud lafazh وَلَّوْا عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا *"Niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya,"* adalah, syetan-syetan lain dari pembacaan Al Qur`an dan dzikrullah, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22402. Al Husain bin Muhammad Ad-Dzari menceritakan kepadaku, ia berkata: Rauh bin Musayyib Abu Raja Al Kalbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Malik menceritakan kepada kami dari Abu Jauza, dari Ibnu Abbas,

---

1020 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (9/23).
1021 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2333).

tentang firman Allah, وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا *"Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur`an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya,"* ia berkata, "Mereka adalah syetan-syetan."[1022]

Pendapat yang kami sampaikan tentang lafazh ini lebih sesuai dengan indikasi tekstual ayat, karena ayat ini terletak sesudah firman Allah, وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا *"Dan apabila kamu membaca Al Qur`an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup."* Jadi, kedudukan ayat ini sebagai berita tentang orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, lebih tepat, karena berhubungan dengan mereka, daripada sebagai berita tentang pihak yang tidak disebutkan dalam konteks ayat.

Lafazh نُفُورًا adalah bentuk jamak dari نَافِرٌ, seperti lafazh قُعُوْدٌ bentuk jamak dari قَاعِدٌ, dan جُلُوْسٌ bentuk jamak dari جَالِسٌ. Bisa juga merupakan *mashdar* dari yang berbeda lafazh tetapi sama maknanya, karena laafzh وَلَّوْا artinya adalah نَفَرُوْا "berpaling", sehingga makna kalam ini adalah, نَفَرُوْا نُفُوْرًا, sebagaimana syair Imra Al Qais berikut ini:

وَرُضْتُ فَذَلَّتْ صَعْبَةٌ أَيَّ إِذْلَالِ

"Kutundukkan, sehingga ia tunduk setunduk-tunduknya."[1023]

Apabila lafazh رُضْتُ artinya adalah أَذْلَلْتُ "menundukkan", maka lafazh إِذْلَال sebagai *mashdar* terambil dari maknanya, bukan dari lafazhnya.

[1022] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2333) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/41).

[1023] Lihat *Ad-Diwan* (hal. 141).

نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِۦٓ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰٓ إِذْ يَقُولُ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾

"Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zhalim itu berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir'." (Qs. Al Israa` [17]: 47)

Takwil firman Allah: نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِۦٓ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰٓ إِذْ يَقُولُ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾ ***(Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik [yaitu] ketika orang-orang zhalim itu berkata, "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.")***

Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Kami lebih mengetahui, wahai Muhammad, tentang apa yang didengarkan oleh orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, dari kalangan kaummu yang musyrik, saat mereka menyimakmu membaca Kitab Allah, dan saat mereka berbisik-bisik.

Sebagian ahli bahasa Bashrah berkata, "Lafazh نَجْوَىٰٓ 'bisikan' adalah perbuatan mereka, lalu Allah menjadikan mereka sebagai bisikan itu sendiri. Seperti lafazh هُمْ قَوْمٌ رِضًا 'mereka kaum ridha', yang ridha adalah perbuatan mereka."[1024]

Maksud firman Allah, إِذْ يَقُولُ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا *"Ketika orang-orang zhalim itu berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah*

[1024] Lihat Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/381) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/42).

mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir'," adalah, ketika orang-orang yang menyekutukan Allah berkata, "Kalian tidak mengikuti selain seorang laki-laki yang terkena sihir."

Orang-orang yang berbisik yang dimaksud adalah orang-orang yang bermusyawarah dari Darun-Nadwah mengenai perkara Rasulullah SAW.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

22403. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ *"Sewaktu mereka mendengarkan kamu,"* ia berkata, "Yaitu Walid bin Mughirah dan orang-orang yang bersamanya di Darun-Nadwah."[1025]

22404. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.

22405. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰٓ إِذْ يَقُولُ الظَّٰلِمُونَ *"Sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zhalim itu berkata...."* Bisikan mereka berisi dugaan bahwa

[1025] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 436) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2333).

Nabi SAW gila dan seorang penyihir. Mereka mengatakan (sebagaimana dikutip Al Qur`an), أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ *"Dongengan orang-orang dahulu."* (Qs. Al An'aam [6]: 25)[1026]

Sebagian ahli bahasa dari Bashrah memaknai lafazh إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا *"Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir,"* demikian, Kalian tidak mengikuti selain seorang laki-laki yang memiliki paru-paru. Orang Arab menyebut paru-paru dengan lafazh سحْرٌ, dan lafazh مُسَحَّرٌ artinya orang yang takut. Disebut demikian karena orang yang takut paru-parunya mengembang. Begitu juga setiap yang makan dan minum, baik manusia maupun selainnya, disebut مَسْحُورٌ dan مُسَحَّرٌ, sebagaimana syair Labid berikut ini:

فَإِنْ تَسْأَلِينَا فِيْمَ نَحْنُ فَإِنَّنَا عَصَافِيْرُ مِنْ هَذَا الأَنَامِ الْمُسَحَّرِ

"Jika kau bertanya tentang kondisi kami,

maka kami burung pipit dari manusia yang takut ini."[1027]

Juga ungkapan penyair lainnya: [1028]

وَنُسْحَرُ بِالطَّعَامِ وَبِالشَّرَابِ

"Kami hidup dengan makanan dan minuman."[1029]

Seolah-olah makna ayat ini menurutnya adalah, kalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang memiliki paru-paru, makan makanan dan minum minuman, bukan malaikat yang tidak membutuhkan makan dan minum.

1026 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/247).

1027 Lihat *Diwan Labid* (hal. 71), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/381), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/373), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/42).

1028 Yaitu Imra Al Qais.

1029 Lihat *Ad-Diwan* (hal. 72), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/461), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/500), dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/382).

Orang yang berpendapat demikian tidak jauh dari pendapat yang benar.

ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ ٱلْأَمْثَالَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

"Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)."
(Qs. Al Israa` [17]: 48)

Takwil firman Allah: ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ ٱلْأَمْثَالَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾ ***(Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan [yang benar])***

Maksud ayat ini adalah, lihatlah, wahai Muhammad, dengan mata hatimu, dan ambillah pelajaran bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu dan menyerupakanmu dengan berbagai hal, dengan mengatakan bahwa engkau terkena sihir, penyair, dan gila. Mereka pun tersesat dari jalan yang lurus karena perkataan mereka tersebut.

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا *"Dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)."* Maksudnya adalah, mereka tidak bisa menemukan petunjuk kepada jalan yang benar karena telah tersesat dan jauh darinya. Allah telah mengabaikan mereka untuk menepati jalan tersebut, sehingga mereka tidak sanggup menemukan jalan keluar dari kekafiran mereka kepada iman kepada Allah.

Makna ini dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22406. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا *"Dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar),"* ia berkata, "Maksudnya yaitu jalan keluar. Mereka adalah Walid bin Mughirah dan teman-temannya."[1030]

22407. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ ٱلْأَمْثَالَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا *"Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)."* Maksudnya yaitu jalan keluar. Mereka adalah Walid bin Mughirah dan teman-temannya.[1031]

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾

"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru'?" **(Qs. Al Israa` [17]: 49)**

1030 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 437) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2333).

1031 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/462) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/59).

Takwil firman Allah: وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾ ***(Dan mereka berkata, "Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?")***

Allah mengabarkan tentang perkataan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat dari kalangan musyrik Quraisy, yang berkata dengan kecongkakan, "Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22408. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَرُفَٰتًا *"Dan benda-benda yang hancur,"* ia berkata, "Maksudnya adalah debu."[1032]

22409. Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang riwayat yang sama.

22410. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku, dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا *"Dan mereka berkata,*

[1032] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 437), Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/125), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/44), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/501), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/162), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1005).

'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur'." Ia berkata, "Maksudnya adalah debu."[1033]

Kata رُفَاتًا tidak memiliki bentuk tunggal, dan ia sama kedudukannya dengan kata دُقَاق dan حُطَام. Polanya adalah رَفَتَ – يَرْفُتُ – رَفْتًا – مَرْفُوْتٌ yang berarti menjadi hancur-luluh.[1034]

Firman-Nya, أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا *"Apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"* Mereka berkata untuk mengingkari kebangkitan sesudah kematian, "Apakah kami benar-benar dibangkitkan sesudah kami menjadi tulang yang hancur-luluh di dalam kubur, debu yang halus, dan kami telah punah di dalamnya menjadi tanah? Apakah kami dibangkitkan sebagai makhluk yang baru seperti sebelum kami mati? Apakah kami dikembalikan seperti kami diciptakan pertama kali?" Allah lalu menjawab mereka dengan memberitahu mereka akan kekuasaan-Nya membangkitkan mereka sesudah mati, dan mewujudkan mereka menjadi makhluk baru seperti sebelum mereka punah, dalam kondisi apa pun, tulang-belulang atau benda-benda yang hancur, batu atau besi, atau benda-benda lain yang menurut mereka mustahil terjadi penciptaan benda-benda seperti mereka menjadi makhluk hidup. Allah berfirman, "Katakanlah, wahai Muhammad, 'Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu'."

1033 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2333) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/462).

1034 Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/125), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/44), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1005).

قُلْ كُونُوا۟ حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِى صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ قُلِ ٱلَّذِى فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾

"Katakanlah, 'Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk hidup yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu'. Maka mereka akan bertanya, 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah, 'Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama'. Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, 'Kapan itu (akan terjadi)?' Katakanlah, 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat'."

(Qs. Al Israa` [17]: 50-51)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada kaummu yang mendustakan kebangkitan, yang berkata, أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا *'Apakah Kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah Kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?'* (Qs. Al Israa` [17]: 49), bahwa jika kamu merasa heran dengan kebangkitan dan dikembalikannya jasad kalian, serta kamu mengingkari kekuasaan Allah akan hal itu, maka sebenarnya setelah menjadi debu dan tulang-belulang yang telah hancur, jadilah kalian makhluk baru, batu, besi, atau makhluk yang tidak mungkin hidup menurut pikiranmu. Sesungguhnya Aku akan menghidupkan dan membangkitkan kalian kembali menjadi makhluk yang baru setelah kalian menjadi tulang-belulang yang remuk, sebagaimana Aku menciptakanmu pertama kali.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna firman Allah, أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ *"Atau suatu makhluk hidup yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah kematian. Maknanya yaitu, jadilah kalian mati (matilah kalian). Sesungguhnya meskipun kalian telah Aku matikan, maka akan Aku bangkitkan kalian lagi pada Hari Kebangkitan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22411. Yahya bin Zakaria bin Abi Zaidah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Athiyah, dari Ibnu Umar, mengenai firman Allah, أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ *"Atau suatu makhluk hidup yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kematian. Dia berfirman, 'Seandainya kalian telah mati, pasti Aku hidupkan'."[1035]

22412. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ *"Atau suatu makhluk hidup yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kematian. Dia berfirman, 'Jika kalian telah mati maka akan Kami hidupkan kembali'."[1036]

22413. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Malik Al Janabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Khalid menceritakan kepada kami

---

[1035] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2333) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/248).

[1036] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/44), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/248), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/26).

dari Abu Shalih, mengenai firman Allah, أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ *"Atau suatu makhluk hidup yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kematian."[1037]

22414. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abi Raja, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ *"Atau suatu makhluk hidup yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kematian."[1038]

22415. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Sa'id bin Jubair menceritakan kepada kami tentang firman Allah, أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ *"Atau suatu makhluk hidup yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu,"* ia berkata, "Jadilah kalian kematian itu, jika mampu, karena kematian itu sendiri akan mati. Tidak ada sesuatu yang lebih besar dalam diri anak Adam (manusia) daripada kematian."[1039]

22416. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Telah sampai berita kepadaku dari Sa'id bin Jubair, bahwa maksudnya adalah kematian.[1040]

[1037] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/163) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/26).

[1038] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/163) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/44).

[1039] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/300), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir, dari Sa'id bin Jubair, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1006)

[1040] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/163), Ibnu Katsir dalam tafsir (9/26), dan Abdurrazzaq dalam tafsir (2/300).

22417. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Pada Hari Kiamat kelak kematian itu akan didatangkan seperti seekor domba yang gemuk, berada di antara surga dan neraka, kemudian terdengar seruan memanggil yang dapat didengar oleh ahli surga dan ahli neraka. Penyeru itu berkata, "Inilah kematian, Kami telah mendatangkannya dan kini Kami membinasakannya, maka yakinilah wahai penghuni surga dan penghuni neraka bahwa kematian telah binasa (tidak ada lagi kematian)."[1041]

22418. Telah diceritakan kepada kami dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang firman-Nya, أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ *"Atau suatu makhluk hidup yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kematian. Jika kalian adalah kematian (itu sendiri) maka kalian pasti akan kami matikan.[1042]

Abdullah bin Amr bin Al Ash berkata: Pada Hari Kiamat kelak, saat ahli surga dan ahli nereka telah menduduki tempat mereka masing-masing, Allah mendatangkan "kematian" yang menyerupai seekor domba yang gemuk, berdiri di antara surga dan neraka, kemudian ahli surga dan ahli neraka berseru, "Itu adalah kematian", dan Kami pun menyembelihnya, maka yakinlah akan kekekalan.[1043]

[1041] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4730) dengan lafazh: يُؤْتَى بِالْمَوْتِ, Muslim dalam pembahasan *Al Jannah wa Sifat An-Na'imiha* (40, 41), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3156), dan An-Nasa`i dalam *Sunan Al Kubra* (11316).

[1042] Abu Ubaidah dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/163)

[1043] Lihat maknanya pada hadits yang lalu.

Ulama lain berpendapat bahwa maksudnya adalah langit, bumi, dan gunung. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22419. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ *"Atau suatu makhluk hidup yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu,"* ia berkata, "Langit, bumi, dan gunung."[1044]

Pendapat lainnya mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah, jadilah kalian sesuai kehendak kalian. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22420. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ۝ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ *"Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk hidup yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jadilah apa saja yang kalian kehendaki, niscaya Allah akan mengembalikan kalian sebagaimana semula."[1045]

22421. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

[1044] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/301), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/44), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/248).

[1045] Mujahid dalam tafsir (hal. 347) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2333).

22422. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ۝ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ *"Katakanlah, 'Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk hidup yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu,"* ia berkata, "Dari berbagai macam makhluk Allah, maka sesungguhnya Allah akan mematikan kamu, kemudian membangkitkan (lagi) pada Hari Kiamat menjadi makhluk yang baru."[1046]

Pendapat yang benar adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ *"Atau suatu makhluk hidup yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu."* Boleh saja maksudnya adalah kematian, karena kematian merupakan perkara yang besar dalam diri manusia. Atau mungkin saja maksudnya adalah langit dan bumi. Atau maksudnya adalah selain itu semua, karena tidak ada keterangan yang jelas yang menerangkan bahwa makna tersebut yang maksud oleh Allah. Oleh karena itu, maknanya adalah segala perkara yang besar, yang tidak masuk dalam pikiran manusia bahwa makhluk itu akan ada, karena Allah tidak mengkhususkan sesuatu dari yang lain.

Takwil firman Allah: فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ***(Maka mereka akan bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?")***

Allah berfirman, "Wahai Muhammad, orang-orang yang tidak percaya dengan Hari Akhir akan berkata, 'Jika kami menjadi batu atau besi, atau makluk yang tidak mungkin hidup menurut pikiran kami, lalu siapa yang akan menghidupkan kami kembali sehingga menjadi makluk yang baru'. Katakanlah kepada mereka, ٱلَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama."* Dia akan mengembalikan

[1046] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/248).

kamu menjadi ciptaan yang hidup, sebagaimana kamu sebelum menjadi batu dan besi.

Hal tersebut dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22423. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قُلِ الَّذِى فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Katakanlah, 'Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama'."* Maksudnya adalah menciptakan kalian فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ *"Lalu mereka akan menggeleng-nggelangkan kepala mereka kepadamu."* Maksudnya adalah, jika kamu katakan hal itu, maka mereka akan menggelengkan kepala.[1047]

Lafazh النَّغْضُ dalam literatur Arab bermakna gerakan mengangkat dan menurunkan, atau sebaliknya (mengangguk-angguk), oleh sebab itu, orang yang diperlakukan dengan semena-mena disebut نَغْضًا, karena jika orang yang berbuat salah itu dihukum, dia akan menggerakkan kepalanya, naik turun, sebagaimana perkataan seorang penyair berikut ini:[1048]

أَسْكَ نَغْضًا لاَ يَنِي مُسْتَهْدَجًا[1049]

Dikatakan bahwa lafazh نَغَضَتْ سِنُّهُ artinya adalah, jika dia bergerak dan naik dari tempat asalnya, seperti perkataan Ar-Rajiz berikut ini:

[1047] *Ibid.*

[1048] Penyair adalah Al Ajjaj

[1049] Permulaan bait syair karya Al Ajjaj yang pertengahan berbunyi:

وَاسْتَبْدَلَتْ رُسُومُهُ سَفَنَّجَا

Dalam riwayat lain dikatakan: أَصْكَ yang artinya, aku tidak melihat bekasnya dan tidak melihat orangnya. Lafazh سَفَنَّج artinya adalah orang yang berbuat zhalim. Lafazh نَغْضًا artinya adalah yang mengangguk-anggukkan kepalanya. Jika berjalan ia menggerakan kepala dan lisannya.
Ad-Diwan (hal. 272) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an.*

وَنَغَضَتْ مِنْ هَرَمٍ أَسْنَانُهَا

"Dan giginya bergerak karena telah rapuh."[1050]

Serta perkataan penyair berikut ini:

لَمَّا رَأَتْنِي أَنْغَضَتْ لِيَ الرَّأْسَا

"Dan ketika dia melihatku, dia menganggukkan kepalanya kepadaku."[1051]

Penjelasan kami ini sesuai dengan perkataan para ahli takwil, sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

22424. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ *"Lalu mereka akan menggeleng-nggelangkan kepala mereka kepadamu,"* ia berkatam "Maksudnya adalah, Mereka menggerakkan kepala mereka sebagai tanda pendustaan dan penghinaan mereka."[1052]

22425. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ *"Lalu mereka akan menggeleng-nggelangkan kepala mereka kepadamu,"* ia berkata, "Mereka menggerakkan kepala mereka."[1053]

22426. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

[1050] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/132), Al Qurthubi dalam tafsir (10/275), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/27)

[1051] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/132) dan Al Qurthubi dalam tafsir (10/275).

[1052] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/248).

[1053] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/301), Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Qur`an* (hal. 256), dan Al Qurthubi dalam tafsir (10/275).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ *"Lalu mereka akan menggeleng-nggelangkan kepala mereka kepadamu,"* ia berkata, "Mereka akan menggerakkannya sebagai bentuk penghinaan terhadapmu."[1054]

22427. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Hurasani, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ *"Lalu mereka akan menggeleng-nggelangkan kepala mereka kepadamu,"* ia berkata, "Menggerakkan kepala mereka dan mengejekmu, serta berkata, 'Kapan itu akan terjadi'?"[1055]

22428. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ *"Lalu mereka akan menggeleng-gelangkan kepala mereka kepadamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menggerakkannya."[1056]

Takwil firman Allah: وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ***"Dan berkata, 'Kapan itu (akan terjadi)'?"***

Allah berfirman, "Mereka akan mengatakan kapan kebangkitan itu akan terjadi, dalam kondisi bagaimana dan kapan waktunya, "Dia akan mengembalikan kami menjadi makhluk yang baru, sebagaimana kami semula'?" Allah lalu berkata kepada Nabi-Nya, "Wahai

---

[1054] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2333), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/382), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1006).

[1055] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/244) dan Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/63).

[1056] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini dalam literatur yang kami miliki.

Muhammad, ketika mereka mengatakan kepadamu, 'Kapan terjadinya kebangkitan yang kamu janjikan kepada kami', maka katakan, 'Mudah-mudahan waktu kebangkitan itu dekat'." Akan tetapi, yang dimaksud adalah sudah dekat, karena lafazh عَسَى "mudah-mudahan" bagi Allah hukumnya wajib, sebagaimana sabda Nabi SAW, بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى *"Aku diutus, dan antara aku dan Hari Akhir seperti kedua jari ini."* Beliau mengisyaratkannya dengan jari telunjuk dan jari tengah.[1057] Allah telah mengabarkan kepada beliau bahwa hari itu telah dekat dan pasti tiba.

●●●

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾ وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

"Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya, sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam ubur) kecuali sebentar saja. Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik dan (benar). Sesungguhnya syetan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi mereka'." **(Qs. Al Israa` [17]: 52-53)**

Allah *Ta'ala* berfirman, "Katakanlah, 'Wahai kaum musyrik, mudah-mudahan kebangkitan kalian telah dekat, yaitu hari Rabb-mu

[1057] HR. Al Bukhari dalam *Ar-Riqaq* (6505), Muslim dalam pembahasan mengenai *Al Fitan* (135), At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (2214), An-Nasa`i dalam *As-Sunan* (3/189), Ahmad dalam *Musnad* (3/123), dan Ibnu Majah dalam *Muqaddimah* (45).

memanggil kalian untuk keluar dari kubur menuju sebuah tempat pada Hari Kiamat, lalu kalian patuh dengan memuji-Nya'."

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna firman Allah, فَتَسْتَجِيبُونَ *"Lalu kamu mematuhi-Nya."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka pun mematuhi dengan perintah-Nya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22429. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ *"Lalu kamu mematuhi-Nya, sambil memuji-Nya,"* ia berkata, "Dengan perintah-Nya."[1058]

22430. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya, فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ *"Lalu kamu mematuhi-Nya, sambil memuji-Nya,"* ia berkata, "Dengan perintah-Nya."[1059]

Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah, kamu mematuhi-Nya dengan pengetahuan-Nya dan ketaatan kepada-Nya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22431. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَوْمَ يَدْعُوكُمْ

[1058] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2333), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/501), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/45).

[1059] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/249) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/46).

فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ *"Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya, sambil memuji-Nya,"* bahwa maksudnya adalah, dengan pengetahuan-Nya dan ketaatan kepada-Nya.[1060]

Pendapat yang paling benar dalam hal ini adalah, maka kamu mematuhi perintah dan seruan-Nya untuk bangkit dari kubur kalian dengan kekuasaan-Nya, dan segala puji bagi Allah dalam semua keadaan, sebagaimana perkataan seseorang, "Aku telah melakukakan hal itu dengan pujian kepada Allah." Maksudnya adalah, segala puji bagi Allah terhadap apa yang telah aku lakukan. Sebagaimana perkataan penyair berikut ini:

فَإِنِّي بِحَمْدِ اللهِ لاَ ثَوْبَ فَاجِرٍ... لَبِسْتُ وَلاَ مِنْ غَدْرَةٍ أَتَقَنَّعُ

"Alhamdulillah, tidak ada baju dari hasil perbuatan dosa yang aku kenakan, dan tidak ada sesuatu dari hasil tipu-daya yang aku gunakan."[1061]

Takwil firman Allah: وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ***"Dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam ubur) kecuali sebentar saja"***

Ia berkata, "Ketika mereka merasakan penderitaan dan kesusahan pada Hari Kiamat, mereka mengira tidak akan tinggal di bumi kecuali sebentar, sebagaimana firman Allah, قَٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ﴿١١٣﴾ *"Allah bertanya, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung."* (Qs. Al Mukminuun [23]: 112-113)

[1060] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2334) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/46).

[1061] Al Qurthubi dalam tafsir (10/267) dan Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/64). Arti bait syair ini adalah, sedangkan aku, *alhamdulillah*, tidak memakai pakaian dosa dan tidak pernah mengenakan topeng pengecut.

Perkataan ini sesuai dengan penafsiran para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22432. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam ubur) kecuali sebentar saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di dunia, dan ketika mereka merasakan penderitaan pada Hari Kiamat, mereka pun memandang dunia ini hina dan rendah."[1062]

Takwil firman Allah: وَقُل لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ***(Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik dan [benar].")***

Allah Yang Maha Suci berfirman kepada Nabi-Nya, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada hamba-hamba-Ku agar mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik dalam percakapan dan pergaulan mereka." Sebagaimana riwayat berikut ini:

22433. Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَقُل لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik dan (benar)'."* Maksudnya adalah, hendaklah ia berkata, *"Perkataan yang lebih baik dan (benar),"* dan hendaklah tidak mengatakan kepadanya seperti ucapannya, "*Yarhamukallah, yaghfirullahu laka.*" (semoga Allah merahmatimu, semoga Allah mengampunimu).[1063]

[1062] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/249) dari Qatadah dengan maknanya.

[1063] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/46).

Takwil firman Allah إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ يَنزَغُ بَيۡنَهُمۡ *(Sesungguhnya syetan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka)*

Ia berkata: Sesungguhnya syetan menjadikan kejelekan dalam percakapan di antara mereka, يَنزَغُ بَيۡنَهُمۡ *"Menimbulkan perselisihan di antara mereka."* Maksudnya adalah merusak di antara mereka dan membisikkan kejahatan di antara mereka.

إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ كَانَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٗا مُّبِينٗا *"Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."* Ia berkata, "Sesungguhnya syetan adalah musuh bagi Adam dan keturunannya, dan ia telah menampakkan permusuhan itu dengan memperlihatkan kebenciannya kepada Adam serta tipu muslihatnya, sehingga Adam dikeluarkan dari surga."

رَّبُّكُمۡ أَعۡلَمُ بِكُمۡۖ إِن يَشَأۡ يَرۡحَمۡكُمۡ أَوۡ إِن يَشَأۡ يُعَذِّبۡكُمۡۚ وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ وَكِيلٗا ﴿٥٤﴾

"Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki dan Dia akan mengadzabmu jika Dia menghendaki. Dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka."
(Qs. Al Israa` [17]: 54)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada orang-orang Quraisy yang berkata, أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمٗا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبۡعُوثُونَ خَلۡقٗا جَدِيدٗا *"Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"* (Qs. Al Israa` [17]: 49 & 98) Wahai kaum, *"Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki,"* Dia akan menerima tobat kalian dengan rahmat-

Nya, sehingga kalian kembali dari kekafiran kepada Allah dan Hari Akhir.

Firman-Nya, أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ *"Dan Dia akan mengadzabmu jika Dia menghendaki."* Maksudnya adalah dengan melalaikan kamu dari keimanan, sehingga kalian mati dalam kesyirikan, lalu Allah menyiksa pada Hari Kiamat kelak dengan kekafiran kalian kepada-Nya.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22434. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abdul Malik bin Juraij, mengenai firman Allah, رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ *"Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki,"* dia berkata, "Oleh karena itu, kalian beriman." أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ *"Dan Dia akan mengadzabmu jika Dia menghendaki,"* sehingga kalian mati dalam kesyirikan sebagaimana keadaanmu.[1064]

Takwil firman Allah: وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ***"Dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka."***

Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "Wahai Muhammad, tidaklah Kami mengutusmu kepada mereka yang kamu seru untuk taat kepada Kami sebagai pengatur dan pengawas bagi mereka, melainkan Kami mengutusmu agar kamu menyampaikan ajaran-ajaran Kami, sedangkan di tangan Kamilah segala urusan dan perkara mereka. Jika Kami berkehendak maka akan Kami ampuni, dan jika Kami berkehendak maka akan Kami adzab mereka.

[1064] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/502), dengan lafazh dan *sanad*-nya, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/250) tanpa *sanad.*

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

"Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang ada di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi di atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud." (Qs. Al Israa` [17]: 55)

Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "Wahai Muhammad, Tuhanmu Maha Mengetahui siapa yang ada di langit dan di bumi, serta apa yang bermanfaat bagi mereka, karena Dialah Yang menciptakan, memberi rezeki, dan mengatur mereka. Dia Maha mengetahui golongan orang yang mendapat ampunan dan rahmat, dan golongan orang yang mendapatkan adzab. Aku berikan petunjuk bagi yang telah Aku tetapkan rahmat dan kebahagian kepada mereka, serta Aku sesatkan bagi yang telah Aku tetapkan kehinaan dan kesengsaraan atas mereka. Oleh karena itu, janganlah hal itu menjadi beban bagimu, karena itu termasuk ketentuan-Ku kepada mereka, dan termasuk ketentuan-Ku melebihkan satu nabi atas nabi yang lain, dengan mengutus sebagian dari mereka kepada segolongan makhluk, dan sebagian lain kepada seluruh makhluk, dan Aku angkat sebagian mereka beberapa derajat atas sebagian lainnya. Sebagaimana riwayat- riwayat berikut ini:

22435. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ *"Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang ada di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi di atas sebagian (yang lain),"* ia berkata, "Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai Khalil-Nya, berbicara kepada Musa, dan

menciptakan Isa seperti halnya Adam yang Allah ciptakan dari tanah. Kemudian Dia berfirman, 'Jadilah', maka jadilah ia — dia adalah hamba dan rasul-Nya, dari Kalimat Allah dan Ruh-Nya—. Allah karuniakan kepada Sulaiman kerajaan yang tidak diberikan kepada siapa pun sesudahnya. Allah berikan Zabur kepada Daud. Kami mengatakan bahwa doa yang diajarkan kepada Daud adalah pujian dan sanjungan, tidak ada di dalamnya pembahasan mengenai hal halal dan haram, hukum dan hudud, dan Allah ampuni bagi Muhammad dari dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.[1065]

22436. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ *"Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi di atas sebagian (yang lain),"* ia berkata, "Allah telah berbicara kepada Musa dan mengutus Muhammad kepada seluruh manusia."[1066]

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾

"Katakanlah, 'Panggilah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya'." **(Qs. Al Israa` [17]: 56)**

[1065] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/502), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2334), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/48).

[1066] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2334).

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik dari kaummu yang menyembah selain Allah dari makhluk-Nya, 'Wahai kaum, panggillah mereka yang kalian anggap sebagai Tuhan ketika turun musibah atas kalian, lalu lihatlah apakah mereka mampu menolong kalian dari musibah itu, atau mengalihkan musibah itu'. Sesungguhnya mereka tidak akan sanggup melakukannya, bahkan tidak memiliki kemampuan untuk hal itu, melainkan yang mampu dan memiliki kekuasaan atas hal itu adalah Pencipta kalian dan mereka."

Dikatakan bahwa kaum yang Allah perintahkan kepada Rasulullah untuk menyeru mereka dengan seruan ini adalah mereka yang menyembah malaikat, Uzair, dan Al Masih, sedangkan sebagian lain menyembah golongan jin.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22437. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا *"Katakanlah, 'Panggilah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya'."* Ia berkata, "Ahli syirik itu berkata, 'Kami menyembah malaikat dan Uzair'. Itulah yang mereka seru, yakni malaikat, Al Masih, dan Uzair."[1067]

[1067] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2335).

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

***"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut adzab-nya; sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti."* (Qs. Al Israa` [17]: 57)**

Allah *Ta'ala* berfirman, "Orang-orang yang mereka seru oleh kaum musyrik sebagai tuhan, يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ *'Mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka'.*"

Mereka adalah gologan orang yang beriman kepada-Nya, dan orang-orang musyrik menyembah mereka selain Allah. أَيُّهُمْ أَقْرَبُ *"Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah),"* dengan amal shalih mereka dan kesungguhan mereka dalam beribadah, serta mengharapkan —dengan perbuatan mereka tersebut—rahmat-Nya. رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ *"Rahmat-Nya dan takut,"* dengan menentang perintah-Nya akan adzab-Nya. عَذَابَهُۥٓ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ *"Adzabnya; sesungguhnya adzab Tuhanmu,"* wahai Muhammad. كَانَ مَحْذُورًا *"Adalah sesuatu yang (harus) ditakuti,"* dan dihindari.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir, hanya saja mereka berbeda pendapat mengenai siapa yang diseru. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22438. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abdullah, mengenai firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ *"Orang-orang yang mereka*

seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka," ia berkata, "Sekelompok manusia menyembah segolongan jin, kemudian golongan jin tersebut masuk Islam, sedangkan kelompok manusia tersebut tetap dalam kekafirannya. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat, أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ Maksudnya adalah golongan jin."[1068]

22439. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu An-Nu'man Al Hakam bin Abdullah Al Ajali menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari Abu Ma'mar, ia berkata: Abdullah berbicara mengenai firman Allah, أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah),"* ia berkata, "Segolongan jin, mereka disembah, kemudian mereka (golongan jin tersebut) masuk Islam."[1069]

22440. Abdul Warits bin Abdushshamad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepadaku dari Qatadah, dari Ma'bad bin Abdullah Az-Zamani, dari Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman Allah, أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka,"* ia berkata, "Diturunkan kepada segolongan orang dari kaum Arab yang menyembah segolongan jin, kemudian golongan jin itu masuk Islam sedangkan manusia yang menyembah mereka

---

[1068] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2335) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/250).

[1069] HR. Muslim dalam *Tafsir Al Qur`an* (28) dan Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4710).

(jin) tidak mengetahui keislaman mereka, maka turunlah ayat, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ."[1070]

22441. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari hadits riwayat pamannya, Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Diturunkan terhadap segolongan orang dari kaum Arab yang menyembah segolongan dari jin, kemudian golongan jin itu masuk Islam, namun kaum Arab tersebut tidak menyadari keislaman mereka.[1071]

22442. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kaum yang menyembah golongan jin, kemudian golongan jin tersebut masuk Islam, maka Allah menurunkan ayat, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ.[1072]

22443. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abi Ma'mar, dari Abdullah, mengenai firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka,"* ia berkata, "Sekelompok manusia menyembah segolongan jin, kemudian golongan jin tersebut masuk Islam,

---

[1070] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/49), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/503), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/165).

[1071] HR. Muslim dalam *Tafsir Al Qur`an* (30), hanya saja ia berkata, "Dan manusia yang dahulu mereka menyembahnya."

[1072] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/301).

sementara golongan manusia tersebut tetap berada dalam penyembahan mereka. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ."[1073]

22444. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Ma'mar, ia berkata: Abdullah mengatakan bahwa sekelompok manusia menyembah segolongan jin, kemudian jin tersebut masuk Islam, sedangkan manusia tersebut tetap berada dalam peribadahan mereka, maka Allah berfirman, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ.[1074]

22445. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah),"* ia berkata, "Segolongan kaum Jahiliyah menyembah segolongan jin, dan ketika Nabi Muhammad SAW diutus, golongan jin tersebut masuk Islam, lalu mereka mencari siapakah golongan yang lebih dekat."[1075]

Ahli tafsir lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah para malaikat.

22446. Al Husain bin Ali Ash-Shadda`i menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin As-Sakan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Awam mengabarkan kepada kami, ia berkata:

[1073] HR. Muslim dalam *Tafsir Al Qur`an* (29) dan Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4714), hanya saja ia meriwayatkan dengan lafazh: Dan mereka berpegang teguh dengan *din* mereka. Juga An-Nasa`i dalam *Sunan Al Kubra* (11287-11289).

[1074] HR. Muslim dalam *Tafsir Al Qur`an* (30).

[1075] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/301).

Qatadah mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Ma'bad Az-Zamani, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Sebagian kabilah Arab menyembah segolongan malaikat, yang disebut "jin", dan mereka berkata, "Mereka adalah anak-anak perempuan Allah." Allah pun menurunkan ayat, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ *"Orang-orang yang mereka seru itu."* Maksudnya adalah segolongan kaum Arab. يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ *"Mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka."*[1076]

22447. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka,"* ia berkata, "Yang mereka seru adalah para malaikat, mereka sendiri mencari jalan أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ hingga firman-Nya, إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا. Mereka yang menyembah malaikat tersebut adalah kaum musyrik."[1077]

Pendapat lainnya mengatakan bahwa maksudnya adalah Uzair, Isa, dan ibunya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22448. Yahya bin Ja'far menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin As-Sakan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Isma'il As-Sadi, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ *"Orang-orang yang mereka*

[1076] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/251) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/397). Ia (Ibnu Hajar) berkata, "Jika hal tersebut benar, maka penafsirannya adalah, ayat tersebut diturunkan terhadap dua golongan. Jika tidak, maka susunan hadits tersebut menunjukkan bahwa mereka —sebelum Islam— ridha dengan *din* mereka, dan hal ini bukan termasuk sifat malaikat."

[1077] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/166).

seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka," ia berkata, "Isa, ibunya, dan Uzair."[1078]

22449. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'man Al Hakam bin Abdullah Al Ajali menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Isma'il As-Sadi, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa maksud ayat, أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka,"* adalah Isa bin Maryam dan Uzair.[1079]

22450. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ *"Mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka,"* ia berkata, "Isa bin Maryam, Uzair, dan malaikat."[1080]

22451. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

22452. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, ia mengatakan bahwa Ibnu Abbas pernah berbicara mengenai firman Allah, أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari*

[1078] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/251) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/50).

[1079] *Ibid.*

[1080] Mujahid dalam tafsir (hal. 437).

jalan kepada tuhan mereka." Ia berkata, "Maksudnya adalah Uzair, Al Masih, matahari, dan bulan."[1081]

Penakwilan yang paling tepat tentang ayat ini adalah pendapat yang kami riwayatkan dari Ma'mar, dari Abdullah bin Mas'ud, karena Allah telah memberitahukan bahwa mereka yang diseru oleh kaum musyrik sebagai tuhan pada masa Nabi Muhammad SAW, telah mencari jalan kepada Tuhan mereka, dan sebagaimana diketahui bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW Uzair belum ada, sehingga tidak mungkin dikatakan dia mencari jalan kepada tuhannya, sedangkan Isa pada waktu itu telah diangkat.

Perkataan bahwa mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka, maksudnya adalah mereka yang hidup pada masa itu dan melakukan ketaatan kepada Allah, serta mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal shalih. Sedangkan mereka yang tidak mampu beramal, maka dengan apa mereka mencari jalan kepada tuhannya? Jika perkataan tersebut tidak bermakna, maka tidak ada penakwilan yang tepat kecuali penakwilan yang telah kami pilih, atau penakwilan yang mengatakan bahwa mereka adalah malaikat. Keduanya merupakan penakwilan yang sesuai dengan zhahir ayat tersebut. Sementara itu, makna *al wasilah* adalah sebagaimana yang telah kami terangkan, yaitu kedudukan dan kedekatan.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22453. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "*Al wasilah* adalah kedekatan."[1082]

[1081] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/306).

[1082] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/301), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/503), dan Al Qurthubi dalam tafsir (10/279).

22454. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "*Al wasilah* adalah kedekatan."[1083]

●●●

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾

"Tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum Hari Kiamat, atau Kami adzab (penduduknya) dengan adzab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh)." **(Qs. Al Israa` [17]: 58)**

Allah *Ta'ala* berfirman, "Tidak ada satu desa pun kecuali Kami hancurkan penduduknya dengan kebinasaan dan kami luluh-lantakkan hingga akar-akarnya. Kami siksa baik dengan cobaan yang berupa pembunuhan dengan pedang maupun berbagai macam siksaan yang sangat keras lainnya, sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

22455. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ *"Tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum*

[1083] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/251) dan Al Mawardi dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/466).

Hari Kiamat." Kami ratakan dengan tanah, أَوْ مُعَذِّبُوهَا *"Atau Kami adzab (penduduknya),"* dengan pembunuhan dan cobaan. Semua desa yang ada di bumi akan terkena sebagian siksa ini.[1084]

22456. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama, hanya saja ia berkata, "Akan terkena semua atau sebagian dari musibah ini."[1085]

22457. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَـٰمَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا *"Tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum Hari Kiamat, atau Kami adzab (penduduknya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah sebagai ketetapan dari Allah, sesuai yang kalian dengar, dan tidak ada yang dapat menghalanginya, dihancurkan dengan kematian atau dihancurkan dengan siksa yang terus-menerus jika mereka menyelisihi perintah-Nya dan Rasul-Nya."[1086]

22458. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai ayat, وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا *"Tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya,"* ia berkata, "Menghancurkannya."[1087]

[1084] Mujahid dalam tafsir (hal. 437).
[1085] *Ibid*
[1086] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini dalam literatur yang kami miliki.
[1087] Mujahid dalam tafsir (hal. 437).

22459. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepadaku dari Simak bin Harb, dari Abdurrahman bin Abdullah, ia berkata, "Jika zina dan riba telah muncul di sebuah desa, maka Allah akan menghancurkan desa tersebut."[1088]

Takwil firman Allah: كَانَ ذَٰلِكَ فِي ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ***(Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab [Lauh Mahfuzh])***

Dalam Al Kitab yang telah tertulis di dalamnya semua yang terjadi, yaitu Lauh Mahfuzh. Sebagaimana riwayat berikut ini:

22460. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, كَانَ ذَٰلِكَ فِي ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا *"Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Dalam Ummul Kitab." Kemudian ia membaca, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah."* (Qs. Al Anfaal [8]: 68) Ia berkata, "Maksud lafazh مَسْطُورًا adalah tertulis dengan jelas."[1089]

Sebagaimana perkataan Al Ajjaj berikut ini:

واعْلَمْ بِأَنَّ ذَا الْجَلاَلِ قَدْ قَدَرْ... فِي الكُتُبِ الأُولَى الَّتِي كَانَ سَطَرْ

أَمْرَكَ هذَا فَاحْتَفِظْ فِيهِ النَّهَرْ

"Ketahuilah bahwa Allah telah menetapkan dalam kitab-Nya yang pertama yang tertulis di dalamnya urusanmu, maka jagalah ia selalu.."[1090]

[1088] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/504).

[1089] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/838), Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/72), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/287).

[1090] Lihat *Ad-Diwan* (hal. 87). Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/383), dengan lafazh النَّهَرْ yang artinya tipuan.

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْأَيَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا۟ بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِٱلْأَيَٰتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾

"Dan sekali-kali tidak ada yang bisa menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti."
(Qs. Al Israa` [17]: 59)

Allah berfirman, "Wahai Muhammad, sekali-kali tidak ada yang dapat menghalangi Kami untuk mengirim tanda-tanda (kekuasaan Kami) yang diminta oleh kaummu, kecuali karena umat sebelum mereka yang mendustakan (ayat-ayat), meminta hal itu sebagaimana permintaan mereka, dan ketika dikabulkan, mereka tetap mendustakan rasul-rasul mereka dan sekali–kali tidak membenarkan saat datangnya tanda-tanda kekuasaan. Oleh karena itu, disegerakan kepada mereka (adzab). Demikianlah, Kami tidak mengutus tanda-tanda kekuasaan kepada kaummu, karena jika Kami kirim kepada mereka, kemudian mereka mendustakannya, maka akan Kami segerakan adzab mereka sebagaimana umat sebelum mereka."

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Yunus berkata, "Ketika Al Ajjaj melantunkan syair ini, ia berkata, *'La Quwwata illa billah'.*"

Dalam *Ad-Diwan* tercantum dengan lafazh: الصُّحُف, bukan الكتاب.

22461. Ibnu Humaid dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ja'far bin Iyas, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Penduduk Makkah meminta kepada Nabi Muhammad SAW agar menjadikan bukit Shafa sebagai emas, dan menyingkirkan bukit-bukit sehingga mereka bisa bercocok tanam. Lalu dikatakan kepadanya, "Jika kamu mau, maka tidak akan Kami segerakan kepada mereka, dan jika kamu mau, maka Kita berikan apa yang mereka minta. Namun jika mereka mengingkarinya, mereka akan dibinasakan, sebagaimana dibinasakannya umat sebelum mereka." Rasulullah berkata, *"Kita meminta untuk tidak disegerakan"* Allah lalu menurunkan firman-Nya, وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرۡسِلَ بِٱلۡأٓيَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلۡأَوَّلُونَۚ وَءَاتَيۡنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبۡصِرَةً *"Dan sekali-kali tidak ada yang bisa menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat."* [1091]

22462. Ishaq bin Wahab menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Mas'ud bin Ibad menceritakan kepada kami dari Malik bin Dinar, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرۡسِلَ بِٱلۡأٓيَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلۡأَوَّلُونَ *"Dan sekali-kali tidak ada yang bisa menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu,"* ia berkata,

[1091] HR. Ahmad dalam *Musnad* (1/258) dan An-Nasa`i dalam *Sunan Al Kubra* (11290), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/362), ia berkata, "*Sanad*-nya *shahih*, namun tidak diriwayatkan oleh keduanya (Al Bukhari-Muslim), namun disepakati oleh Adz-Dzahabi. Serta Al Mawardi dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/466).

"Wahai umat, sebagai rahmat bagi kalian, jika Kami datangkan tanda-tanda kekuasaan, kemudian kamu mengingkarinya, maka akan menimpa atas kalian apa yang telah menimpa kaum sebelum kalian."[1092]

22463. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Yazid menceritakan kepadaku dari Ayyub dari Sa'id bin Jubair berkata: Orang-orang musyrik berkata kepada Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, engkau menyangka bahwa ada para nabi sebelum kamu, dan di antara mereka ada yang ditundukkan baginya angin, atau menghidupkan orang yang mati. Jika kamu ingin kami mempercayaimu dan membenarkanmu, maka mohonlah kepada Tuhanmu untuk menjadikan bukit Shafa sebagai emas bagi kami." Allah kemudian mewahyukan kepada beliau, "Aku mendengar perkataan mereka. Jika kamu mau maka akan Kami kabulkan permintaan mereka, namun jika mereka tidak beriman, maka turunlah adzab, karena tidak ada lagi permintaan setelah turunnya ayat. Jika kamu menghendaki untuk menunda karena kaummu, maka Kami tidak kami menyegerakan adzab." Beliau lalu berkata, *"Ya Rab, aku memohon untuk tidak mensegerakan."*[1093]

22464. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْأَيَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ *"Dan sekali-kali tidak ada yang bisa menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda*

[1092] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/307).
[1093] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/33).

itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu," ia berkata, "Penduduk Makkah berkata kepada Nabi SAW, 'Jika perkataanmu itu benar, dan jika kamu senang kami beriman, maka rubahlah bukit Shafa menjadi emas bagi kami'. Lalu datanglah Jibril kepada Nabi SAW, dia berkata, 'Jika kamu mau maka akan kami kabulkan permintaan, akan tetapi jika setelah itu mereka tetap tidak beriman, maka tidak ada lagi penangguhan (adzab) bagi mereka. Tetapi jika kamu mau, maka tidak akan kami segerakan. Beliau lalu berkata, *"Aku mohon untuk tidak menyegerakan karena kaumku'.* Allah lalu berfirman, وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا۟ *'Dan telah Kami berikan Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu'.* Serta ayat, مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ *'Tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman yang telah membinasakannya sebelum mereka, maka apakah mereka akan beriman'?"* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 6)[1094]

22465. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mereka minta agat merubah bukit Shafa menjadi emas. Allah lalu berfirman, وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْءَايَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ *"Dan sekali-kali tidak ada yang bisa menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu."*

Ibnu Juraij berkata: Tidak ada satu desa pun yang didatangkan kepadanya tanda kekuasaan, kemudian mereka mendustakannya, kecuali ditimpakan adzab kepada mereka.

[1094] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/307) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/51).

Jika bukit Shafa dijadikan emas bagi mereka, kemudian mereka tidak beriman, maka mereka pasti akan diazab."[1095]

lafazh أَنْ yang mengikuti مَنَعَنَا kedudukannya *nashab* lantaran adanya مَنَعَنَا, sedangkan yang kedua kedudukannya *marfu'* karena arti ayat tersebut adalah, dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirim tanda-tanda kekuasaan Kami kecuali karena kedustaan umat sebelumnya. Oleh sebab itu, *fi'il*-nya adalah untuk أَنْ yang kedua.

Takwil Firman Allah, وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَٰتِ إِلَّا تَخْوِيفًا *(Dan telah Kami berikan Tsamud unta betina itu [sebagai mukjizat] yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti)*

Allah *Ta'ala* berfirman, "Wahai Muhammad, Tsamud telah meminta sebelum kaummu tanda-tanda kekuasaan, lalu Kami kabulkan permintaan mereka dan Kami jadikan tanda kekuasaan itu berupa unta betina yang dapat dilihat."

Lafazh الإبْصَار disifatkan kepada unta betina, sebagaimana dikatakan الشَّجَّة dengan مُوَضِّحَة yakni luka yang menampakkan tulangnya, dan ini merupakan bukti yang nyata.

Lafazh مُبْصِرَة maksudnya adalah yang jelas dan nyata. Bagi yang melihatnya, dia akan melihat secara nyata dan jelas bahwa itu merupakan tanda dan bukti, sebagaimana firman Allah, وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا *"Dan Kami menjadikan siang terang-benderang."* (Qs. Yuunus [10]: 67)

Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

1095 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/307), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir dari Mujahid, dengan lafazhnya.

22466. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً *"Dan telah Kami berikan Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah nyata."[1096]

22467. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, النَّاقَةَ مُبْصِرَةً *"Unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat,"* ia berkata, "Sebagai tanda."[1097]

22468. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, seperti itu.

Takwil firman Allah: فَظَلَمُوا بِهَا ***(Tetapi mereka menganiaya unta betina itu)***

Allah berfirman, "Itulah kezhaliman mereka, dengan menyembelih dan membantainya."

Pendapat lainnya mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka mengingkarinya. Tetapi pendapat ini tidak tepat, kecuali maksudnya adalah, mereka kafir kepada Allah dengan membunuhnya, maka masih terdapat keterkaitan makna.

[1096] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/307).

[1097] Mujahid dalam tafsir (hal. 438) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/267).

Takwil firman Allah: وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَٰتِ إِلَّا تَخْوِيفًا *(Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti)*

Allah berkata, "Tidaklah Kami mengirim pelajaran dan peringatan kecuali untuk menakuti hamba."

Hak tersebut dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22469. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَٰتِ إِلَّا تَخْوِيفًا *"Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah menakuti manusia dengan berbagai *ibrah* dan pelajaran dengan sesuatu yang Dia kehendaki dari tanda-tanda kekuasaan-Nya, agar mereka mengambil pelajaran, mengingat, atau kembali kepada kebenaran. Diriwayatkan bahwa pada masa Ibnu Mas'ud, di Kufah pernah terjadi gempa bumi, maka Ibnu Mas'ud berkata, 'Wahai manusia, Rabbmu telah menegurmu, maka tegurlah diri kalian'."[1098]

22470. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Nuh menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَٰتِ إِلَّا تَخْوِيفًا *"Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kematian yang cepat."[1099]

[1098] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/467) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/36).

[1099] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/52) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1008).

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْءَانِ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

*"Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu. Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia. Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an. Dan kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."* (Qs. Al Israa` [17]: 60)

Hal ini merupakan kekhususan yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW agar menyampaikan ajaran-Nya, serta pemberitahuan dari Allah, sebagaimana telah diberitahukan kepadanya bahwa Dia akan membelanya dari semua yang menentangnya dengan menghancurkan dan membinasakannya.

Allah berkata, "Wahai Muhammad, ingatlah ketika Kami katakan bahwa kekuasaan Tuhanmu meliputi segala manusia, maka mereka semua berada dalam genggaman-Nya, tidak ada satu pun yang sanggup keluar dari kehendak-Nya dan Kami yang akan mencegahmu dari mereka. Oleh karena itu, janganlah kamu gentar dan lakukanlah perintah untuk menyampaikan ajaran Kami."

Perkataan kami ini sesuai dengan perkataan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22471. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Meliputi manusia, yakni menjagamu dari gangguan manusia."[1100]

22472. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hazhali menceritakan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ *"Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu." Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia,"* ia berkata, "Seperti perkataan, 'Aku memberitahumu bahwa kaum Arab tidak akan membunuhmu', maka dia mengetahui bahwa dia tidak akan dibunuh."[1101]

22473. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَحَاطَ بِالنَّاسِ *"Meliputi segala manusia,"* ia berkata, "Mereka berada dalam genggaman-Nya."[1102]

22474. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

[1100] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2335) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1008).

[1101] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/247) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/353).

[1102] Mujahid dalam tafsir (hal. 438), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2335), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/52).

22475. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az Zuhri, dari Urwah bin Zubair, mengenai firman Allah, أَحَاطَ بِٱلنَّاسِ *"Meliputi segala manusia,"* ia berkata, "Menjagamu dari manusia."

Ma'mar berkata, "Qatadah menyampaikan riwayat yang sama."[1103]

22476. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِٱلنَّاسِ *"Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu. Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia,"* ia berkata, "Menjagamu dari manusia."[1104]

22477. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِٱلنَّاسِ *"Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu. Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia,"* ia berkata, "Mencegahmu dari manusia, sehingga kamu dapat menyampaikan ajaran Tuhanmu."[1105]

Takwil firman Allah: وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *(Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia)*

[1103] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/36) dari Urwah bin Zubair, hanya saja ia menyatakan: dia akan menjagamu dari manusia.

[1104] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/302).

[1105] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2335), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/353), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/52).

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah penglihatan dengan mata, yaitu apa yang dilihat oleh Nabi SAW ketika melakukan perjalanan isra` dari Makkah ke Baitul Maqdis. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

22478. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia,"* ia berkata, "Penglihatan dengan mata, yang diperlihatkan kepada Nabi SAW pada malam isra`, dan bukan (sekadar) penglihatan dalam mimpi."[1106]

22479. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa dia ditanya tentang firman Allah, وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia,"* ia lalu berkata, "Penglihatan dengan mata, yang dilihat Nabi SAW ketika melakukan perjalanan isra."[1107]

22480. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[1108]

[1106] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2335) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1009).

[1107] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4716), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3134), dan An-Nasa`i dalam *Sunan Al Kubra* (11291).

[1108] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/302).

22481. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Farrat Al Qazzaz, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ketika melakukan perjalanan isra` menuju Baitul Maqdis, beliau melihat apa yang beliau lihat, dan ketika hal itu diberitahukan kepada orang-orang musyrik, mereka mendustakanya."[1109]

22482. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia,"* ia berkata, "Diperjalankan pada waktu isra menuju Baitul Maqdis, lalu beliau shalat di dalamnya, dan Allah perlihatkan kepada beliau sebagian tanda kekuasaan-Nya, kemudian beliau kembali ke Makkah pada waktu pagi. Beliau lalu memberitahukan kepada mereka bahwa beliau telah diperjalankan pada malam hari menuju Baitul Maqdis, dan mereka pun berkata kepada beliau, 'Wahai Muhammad, ada apa denganmu? Kamu beritahukan kepada kami bahwa kamu telah mendatangi Baitul Maqdis, berada di sana waktu malam dan berada di tengah-tengah kami pada waktu pagi?' Mereka merasa heran dengan hal itu, sehingga sebagian mereka murtad dari Islam."[1110]

[1109] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/168) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/353).

[1110] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (2/424).

22483. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia,"* ia berkata, "Penduduk kafir Makkah berkata, 'Bukankan ini termasuk kebohongan Ibnu Abi Kabsyah yang mengatakan bahwa dia telah melakukan perjalanan yang biasa ditempuh dua bulan dan hanya ditempuh dalam satu malam'?"[1111]

22484. Abu Hushain menceritakan kepadaku, ia berkata: Abtsar menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Abu Malik, mengenai firman Allah, وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia,"* ia berkata, "Saat perjalanan beliau menuju Baitul Maqdis."[1112]

22485. Abu As-Sa`ib dan Ya'qub menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Abdullah, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, mengenai firman Allah, وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia,"* ia berkata, "Ketika beliau diperjalankan (isra)."[1113]

22486. Ibnu Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, mengenai firman

[1111] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/52).
[1112] *Ibid.*
[1113] *Ibid.*

Allah, وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia,"* ia berkata, "Malam ketika beliau diperjalankan."[1114]

22487. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia,"* ia berkata, "Tentang penglihatan yang diperlihatkan kepada beliau saat diperjalankan pada waktu malam menuju Baitul Maqdis. Hal itu menjadi fitnah bagi orang kafir."[1115]

22488. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia,"* ia berkata, "Allah memperlihatkan kepadanya sebagian tanda kekuasaan-Nya serta *ibrah* dalam perjalanannya menuju Baitul Maqdis. Diriwayatkan kepada kami, bahwa ketika Rasulullah menceritakan tentang perjalanannya, sebagian manusia ada yang murtad setelah keislamannya, karena mereka mengingkari dan mendustakan serta merasa heran dengan hal itu. Mereka berkata, 'Engkau menceritakan kepada kami bahwa engkau telah menempuh perjalanan (yang seharusnya ditempuh selama) dua bulan hanya dalam satu malam'?"[1116]

[1114] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/302).
[1115] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/169).
[1116] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/52).

22489. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah. وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِيٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang diperlihatkan kepadanya di Baitul Maqdis ketika beliau diperjalankan pada malam isra."[1117]

22490. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِيٓ أَرَيْنَٰكَ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu,"* ia berkata, "Dalam perjalanan menuju Baitul Maqdis, ketika diperjalankan pada waktu malam, Allah memperlihatkan kepada beliau tanda-tanda kekuasaan-Nya. Perintah shalat diturunkan pada malam isra, satu tahun sebelum hijrah atau sembilan tahun dari sepuluh tahun lama tinggalnya Rasulullah di Makkah. Kemudian beliau kembali dari perjalanan malamnya, lalu orang-orang Quraisy berkata, 'Ia (Muhammad SAW) berada di tengah-tengah kami pada waktu antara Isya dan Subuh, kemudian ia mengatakan bahw dia telah datang dari Syam kemudian kembali dalam satu malam. Sumpah demi tuhan! burung rajawali menempuhnya dalam dua bulan, satu bulan berangkat dan satu bulan kembali."

[1117] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/52) dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Juraij setelah ia berkata, "Apa yang dilihatnya berupa keajaiban dan tanda-tanda kekuasaan, pada malam hari isra`...." Kemudian ia berkata, "Yang berpendapat dengan makna ini adalah Al Hasan, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, Masruq, An-Nakha'i, Qatadah, Abu Malik, Abu Shalih, Ibnu Juraij, Ibnu Zaid, dan yang lain." Juga Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/253).

22491. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia,"* ia berkata: Hal ini terjadi ketika beliau diperjalankan pada waktu malam menuju Baitul Maqdis. Manusia diuji dengan hal itu. Mereka berkata, "Dia pergi ke Baitul Mqadis dan kembali dalam satu malam. Ia juga berkata, *'Ketika Jibril mendatangiku dengan Buraq, untuk mengangkutku di atas punggunnya, Buraq itu meluruskan kedua telinganya, kemudian mengerutkannya, maka JIbril melihat kepadanya dan berkata, "Demi Dzat yang mengutusku dengan kebenaran dari sisi-Nya, tidak ada dari anak Adam yang menunggangimu lebih baik dari dia". Dia pun mengerutkan kedua telinga dan mengucurkan keringat sampai mengalir lewat bawahnya, dan akhir langkahnya adalah akhir dari pandanganya'."*

Ketika Nabi menceritakan hal itu, mereka berkata, "Sekali-kali Muhammad tidak akan berhenti sampai dia mendatangkan kebohongan dari perjalanannya."

Mereka lalu mendatangi Abu Bakar dan berkata, "Kawanmu berkata ini dan itu." Abu Bakar lalu berkata, "Apakah beliau benar telah mengatakan hal itu?" Mereka menjawab,"Ya." Abu Bakar lalu berkata, "Jika beliau mengatakan hal itu, berarti ia benar." Mereka kemudian berkata, "Apakah engkau akan mempercayainya jika beliau mengatakan pergi ke Baitul Maqdis dan pulang kembali dalam waktu satu malam?" Abu Bakar menjawab, "Ya. Sungguh, Allah telah mencabut akal kalian, bagaimana mungkin aku tidak membenarkan berita yang datang dari Baitul Maqdis, sedangkan aku membenarkan

apa yang datang dari langit, dan langit lebih jauh dari Baitul Maqdis?"

Mereka lalu berkata kepada Nabi SAW, "Kami pernah mendatangi Baitul Maqdis, maka sebutkanlah ciri-cirinya kepada kami." Allah pun mengangkat dan menjadikannya seperti di depan kedua matanya, lalu Nabi SAW berkata, *"Ia adalah begini, dan sifatnya begini."* Sebagian dari mereka lalu berkata, "Demi bapak kalian, tidak ada kesalahan sedikit pun!" Mereka lantas berkata, "Laki-laki ini tukang sihir."[1118]

22492. Aku diberitahu dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tantang firman Allah, وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ketika diperjalankan dengannya pada waktu malam menuju Baitul Maqdis, kemudian kembali pada malam itu juga, maka hal itu merupakan ujian bagi mereka."[1119]

22493. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ *" mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu,"* ia berkata, "Ketika Nabi Muhammad diperjalankan pada waktu malam (isra)."[1120]

[1118] Tahrij hadits ini terdapat dalam surah Al Israa` ayat 1.

[1119] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/253) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/168).

[1120] Mujahid dalam tafsir (hal. 438).

22494. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah mimpi yang diperlihatkan kepada Nabi, bahwa beliau masuk kembalil ke Makkah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22495. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia,"* ia berkata, "Diperlihatkan kepada Rasulullah SAW pada saat beliau telah berada di Madinah, bahwa beliau dan para sahabatnya akan masuk ke Makkah, lalu Rasulullah menyegerakan berangkat menuju Makkah sebelum waktunya. Orang-orang musyrik ternyata menolaknya, maka sebagian manusia berkata, 'Rasulullah telah ditolak'. Padahal beliau telah memberitahukan kepada kita bahwa beliau akan masuk ke dalamnya. Oleh karena itu, kembalinya Rasulullah dari Makkah adalah ujian bagi manusia."[1121]

Yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud adalah mimpi Rasulullah dalam tidurnya, bahwa beliau melihat satu kaum yang meninggikan mimbarnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22496. Aku diberitahu dari Muhammad bin Al Hasan bin Zibalah, ia berkata: Abdul Muhaimin bin Abbas bin Sahal bin Sa'd

[1121] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/253) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/53, 54).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari kakekku, ia berkata: Rasulullah bermimpi melihat bani fulan melompati mimbarnya seperti lompatan kera, beliau mencela perbuatan tersebut, dan beliau tidak pernah tertawa lepas setelah itu sampai beliau wafat. Allah lalu menurunkan ayat —berkaitan dengan peristiwa itu—, وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia,"*[1122]

Pendapat yang paling layak dibenarkan adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah apa-apa yang diperlihatkan kepada Rasulullah berupa tanda-tanda kekuasaan-Nya dan *ibrah* dalam perjalanannya menuju Baitul Maqdis, dan Baitul Maqdis itu sendiri ketika diperjalankan pada malam hari (*isra`*). Sebagiannya telah kami jelaskan pada pembahasan awal surah ini.

Kami katakan bahwa pendapat itu lebih benar karena adanya *ijma* dari ahli takwil, bahwa ayat ini diturunkan atas peristiwa itu, dan peristiwa itu juga yang dimaksud oleh Allah dengan ayat ini. Jika demikian, maka maknanya adalah, dan tidaklah Kami jadikan penglihatanmu yang telah Kami perlihatkan kepadamu pada malam Kami perjalankan kamu dari Makkah menuju Baitul Maqdis, kecuali ujian bagi manusia.

Ia berkata, "Kecuali cobaan bagi mereka yang murtad dari Islam, ketika diberitahukan kepada mereka tentang penglihatan yang diperlihatkan kepada beliau SAW, dan bagi kaum musyrik ahli Makkah yang ketika mendengar hal tersebut dari Rasulullah justru semakin sesat dan kafir. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

[1122] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/253), Ibnu Katsir dalam tafsir (9/38), ia berkata, "*Sanad*-nya lemah sekali, karena Muhammad bin Zibalah orang yang *matruk* (haditsnya ditinggalkan) dan syaikhnya orang yang lemah secara keseluruhan." Serta Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1009)

22497. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ *"Melainkan sebagai ujian bagi manusia."*

Takwil firman Allah: وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ ***(Dan [begitu pula] pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an)***

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah pohon Zaqqum. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22498. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ *"Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an,"* ia berkata, "Pohon Zaqqum."[1123]

22499. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ *"Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an,"* ia berkata, "Pohon Zaqqum." Abu Jahal berkata: "Apakah Ibnu Abi Kabsyah akan menakut-nakutiku dengan pohon Zaqqum?" Lalu dia mendatangkan kurma dan keju, kemudian berkata, *'Zaqqumni'.* telanlah aku, maka Allah menurunkan ayat ini, إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِىٓ أَصْلِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ *"Sesungguh-nya dia adalah*

[1123] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2335), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/248), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/54).

sebatang pohon yang keluar di dasar neraka yang menyala, mayangnya seperti kepala syetan-syetan." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 64-65) Serta, وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا *"Dan kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."*[1124]

22500. Abu As-Sa`ib dan Ya'qub menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Abdullah, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, mengenai firman Allah, وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْءَانِ *"Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an,"* ia berkata, "Pohon Zaqqum."[1125]

22501. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Abdullah, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, riwayat yang sama.

22502. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْءَانِ *"Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kaum Quraisy tersebut memakan kurma dan keju, sambil berkata, 'Telanlah Zaqqum ini'."

Abu Raja berkata: Abdul Quddus menceritakan kepadaku dari Al Hasan, ia berkata, "Allah lalu menerangkan ciri-cirinya kepada mereka."[1126]

[1124] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/55), Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/75), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/506)

[1125] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/55).

[1126] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/468) dengan lafazh yang sama tanpa menyebutkan *sanad*.

22503. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata: Abu Jahal dan kaum kafir Makkah berkata, "Bukanlah ini termasuk kebohongan Ibnu Abu Kabsyah yang mengancam kalian dengan api yang mampu membakar batu, dan mengatakan bahwa di dalamnya akan tumbuh sebuah pohon?" وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ *"Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an."* Maksudnya adalah pohon Zaqqum.[1127]

22504. Menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Ahmad bin Yunus, ia berkata: Abtsar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Abi Malik, mengenai firman Allah, وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ *"Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pohon Zaqqum."[1128]

22505. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Abi Malik, mengenai firman Allah, وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ *"Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an,"* ia berkata, "Pohon Zaqqum."[1129]

22506. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari dari seorang laki-laki bernama Badar, dari Ikrimah, ia berkata, "Maksudnya adalah pohon Zaqqum."[1130]

[1127] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/468) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/506).

[1128] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/38) dengan menyebutkan *sanad*-nya.

[1129] *Ibid.*

[1130] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/169) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/54).

22507. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Farat Al Qarraz, ia berkata: Sa'id bin Jubair ditanya tentang pohon yang dilaknat, ia lalu menjawab, "Pohon Zaqqum."[1131]

22508. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Abdul Malik Al Azrami, dari Sa'id bin Jabir, mengenai firman Allah, وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ *"Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pohon Zaqqum."[1132]

22509. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, riwayat yang sama.

22510. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ *"Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an,"* ia berkata, "Zaqqum."[1133]

22511. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

1131 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/169) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/253).

1132 *Ibid.*

1133 Mujahid dalam tafsir (hal. 348).

22512. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Abu Al Muhajjal, dari Abu Ma'syar, dari Ibrahim, dia bersumpah dari apa yang dikecualikan, bahwa pohon yang dilaknat itu adalah pohon Zaqqum.[1134]

22513. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Israil mengabarkan kepada kami dari Farrat Al Qazzaz, ia berkata: Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang pohon yang dilaknat dalam Al Qur`an, lalu ia berkata, "Pohon Zaqqum."[1135]

22514. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pohon Zaqqum."[1136]

22515. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِي ٱلْقُرْءَانِ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَٰنًا كَبِيرًا *"Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an. Dan kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka,"* ia berkata, "Allah menakut-nakuti dan menguji hamba-Nya dengan pohon tersebut, sampai-sampai Abu Jahal bin Hisyam berkata, 'Sahabatmu ini menyangka di dalam neraka terdapat pohon, padahal api melahap pohon, dan demi Allah kami tidak

---

[1134] Kami tidak menemukan hadits dengan *sanad*-nya kepada Ibrahim An-Nakha'i ini di antara literatur yang kami miliki.

[1135] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/303) dan Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Qur`an* (hal. 258)

[1136] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4716)

mengetahui yang disebut Zaqqum kecuali kurma dan keju. Oleh karena itu, makanlah Zaqqum'. Ketika mereka merasa heran bahwa di neraka ada sebatang pohon, Allah menurunkan firman-Nya, إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِىٓ أَصْلِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٦٥﴾ *'Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang keluar di dasar neraka yang menyala, mayangnya seperti kepala-kepala syetan'*. (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 64-65) Allah ciptakan pohon tersebut dalam neraka, dan akan Dia siksa dengannya siapa saja dari hamba-Nya yang Dia kehendaki."[1137]

22516. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ *"Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an,"* ia berkata, "Pohon Zaqqum. Hal itu karena orang-orang musyrik berkata, '(Bagaimana bisa) di neraka tumbuh pohon, sedangkan api akan melahap pohon tersebut sampai tidak ada satu pun yang tersisa?' Hal itu memang merupakan ujian."[1138]

22517. Kami diberitahu dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, mengenai firman Allah, وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ *"Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pohon Zaqqum."[1139]

22518. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata, mengenai firman

[1137] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2336).
[1138] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (7/202) dan Abdurrazzaq dalam tafsir (2/303).
[1139] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/169) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/253).

Allah, وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ *"Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an."* Ibnu Zaid berkata: Pohon Zaqqum, yang orang-orang musyrik meminta kepada Allah untuk memenuhi rumah mereka dengannya, dan berkata, "Ia adalah ash-sharfan dengan keju yang biasa kami telan. Ash-sharfan adalah sejenis kurma."

Ia berkata: Abu Jahal berkata, "Itu adalah campuran ash-sharfan dengan keju, dan mereka pun diuji dengannya."[1140]

Ulama lainnya berpendapat bahwa itu adalah pohon kusyuts (Dodder [Inggris], yaitu sejenis tumbuhan benalu yang tumbuh di ranting-ranting pohon lainnya, ia tidak memiliki akar yang menancap di bumi. Lihat *Al-Lisan* dan *At-Taaj*).

22519. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Isma'il bin Abi Fudaik, dari Ibnu Abi Dziab, seorang budak bani Hasyim, memceritakan kepadanya, bahwa Abdullah bin Al Harits bin Naufal telah mengutusnya kepada Ibnu Abbas untuk menanyakan tentang pohon yang dilaknat di dalam Al Qur`an. Ia lalu berkata, "Pohon yang dimaksud adalah sejenis tumbuhan yang membelit pada pohon, dan dapat kamu tanam di air, yaitu Al Kusyuts."[1141]

Diantara dua pendapat tersebut yang lebih benar adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pohon Zaqqum, karena adanya *ijma* yang dapat dijadikan hujjah dari para ahli takwil.

[1140] Tidak kami temukan dengan lafazh ini di antara literatur yang kami miliki. Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/169), dengan menyebutkan *sanad*-nya kepada Abu Zaid, Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/253), ia berkata, "Ujian yang dimaksud adalah perkataan Abu Jahal dan pengikutnya, 'Api telah memakan pohon, maka bagaimana pohon itu akan dapat tumbuh'?"

[1141] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/254) Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/56).

Selain itu, lafazh الْمَلْعُونَةَ dibaca *manshub* (*fathah*) karena *ma'thuf* kepada lafazh الرُّؤْيَا.

Jadi, tafsir ayat ini adalah, dan tidaklah Kami jadikan penglihatan yang Kami perlihatkan kepadamu dan pohon yang dilaknat dalam Al Qur`an kecuali sebagai ujian bagi manusia. Ujian dalam "penglihatan" adalah murtadnya sebagian mereka dari Islam dan kekerasan mereka dalam kesyirikan ketika Rasulullah memberitahukan mereka apa yang Allah perlihatkan kepada beliau dalam perjalanannya menuju Baitul Maqdis pada malam isra. Sedangkan yang dimaksud ujian dengan pohon yang terlaknat dalam Al Qur`an adalah perkataan Abu Jahal dan kaum musyrik yang bersamanya, "Muhammad mengabarkan kepada kami bahwa di dalam neraka tumbuh sebuah pohon, padahal api memakan pohon. Jadi, bagaimana mungkin ia dapat tumbuh di dalamnya?"

Takwil firman Allah: وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ***(Dan kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka)***

Allah berfirman, "Kami menakut-nakuti orang-orang musyrik itu dengan ancaman siksaan dan hukuman yang Kami janjikan, akan tetapi itu justru hanya menambah kecongkakan mereka."

Dikatakan, "Kecuali semakin menambah kesesatan dan kekerasan mereka dalam kekafiran." Itu karena ketika mereka ditakut-takuti dengan neraka yang makanan di dalamnya adalah Zaqqum, mereka justru mendatangkan kurma dan keju, serta berkata, "Makanlah dari Zaqqum ini."

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Sebagian riwayat yang menjelaskan hal tersebut telah kami riwayatkan pada bab yang lalu, dan sebagian riwayat lainnya adalah sebagai berikut:

22520. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ *"Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk,"* ia menjelaskan, "Mayangnya seperti kepala syetan-syetan, dan syetan-syetan itu terlaknat. Sedangkan ketika disebutkan ayat, وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ *'Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an',* semakin tambahlah fitnah dan kecongkakan mereka, maka Allah berfirman, وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَٰنًا كَبِيرًا *'Dan kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka'."*[1142]

●●●

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ﴿٦١﴾ قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾

"Dan (ingatlah), tatkala Kami firmankan kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu semua kepada Adam', lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata, 'Apakah aku akan sujud kepada orang yang engkau ciptakan dari tanah?' Dia (iblis) berkata, 'Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang engkau muliakan atas diriku? sesungguhnya jika engkau memberi tangguh kepadaku sampai Hari Kiamat, niscaya

[1142] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/311) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1009).

***benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil'.*" (Qs. Al Israa` [17]: 61-62)**

Allah berfirman, "Wahai Muhammad, ingatlah bahwa kekerasan orang-orang musyrik dalam kekafiran dan murtadnya mereka karena kecongkakan mereka kepada Tuhan ketika Allah menakut-nakuti mereka, merupakan bukti perkataan musuh mereka dan musuh bapak mereka (Adam), ketika diperintahkan untuk sujud kepadanya, kemudian dia menentang perintah Tuhannya dan enggan untuk sujud karena kedengkian dan kesombongan.

Firman Allah, لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا *"Sesungguhnya jika engkau memberi tangguh kepadaku sampai Hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil."* Yakni ia telah membenarkan persangkaannya dan menyelisihi perintah serta ketaatan kepada Tuhan mereka, dan mengikuti perintah musuh mereka dan musuh bapak mereka.

Firman Allah, وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ *"Dan (ingatlah), tatkala Kami firmankan kepada para malaikat,"* maksudnya adalah, ingatlah ketika Kami katakan kepada para malaikat, اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ *"...'Sujudlah kamu semua kepada adam', lalu mereka sujud kecuali iblis."* Iblis berlaku sombong dan berkata, أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا *"Apakah aku akan sujud kepada orang yang engkau ciptakan dari tanah?"* Ketika lafazh مِنْ dihapus, maka secara otomatis terkait dengan firman-Nya خَلَقْتَ sehingga menjadi *nashab*, makhluk yang bodoh itu merasa bangga dengan asal penciptaannya dari api, sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Sebagaimana riwayat berikut ini:

22521. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Tuhan Yang Maha Kuasa membangkitkan iblis, lalu Dia mengambil dari permukaan

bumi, yang tawar dan asin, lalu darinyalah diciptakan Adam. Semua yang diciptakan dari yang tawar akan bahagia, meskipun anak-anak orang kafir, sedangkan semua yang diciptakan dari yang asin akan susah, meskipun anak seorang nabi. Iblis lalu berkata, ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا *"Apakah aku akan sujud kepada orang yang engkau ciptakan dari tanah?"* Maksudnya adalah, dari tanah ini aku ada. Oleh sebab itu dinamakan Adam, karena diciptakan dari bagian permukaan tanah.[1143]

Takwil firman Allah: أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ ***(Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang engkau muliakan atas diriku?)***

Dikatakan, "Terangkanlah kepadaku, inikah orang yang Engkau muliakan atas diriku, dan Engkau perintahkan aku untuk sujud kepadanya, yakni Adam? لَئِنْ أَخَّرْتَنِ *'Sesungguhnya jika engkau memberi tangguh kepadaku'*. Musuh Allah tersebut bersumpah, kemudian berkata kepada Tuhannya, 'Kalau saja Engkau akhirkan kematianku sampai Hari Kiamat'. لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا *'Niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil'*. Aku akan menguasai, membinasakan, dan menyelewengkan mereka."

Dikatakan احْتَنَكَ فُلَانٌ مَا عِنْدَ فُلَانٍ مِنْ مَالٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ "Fulan menguasai apa yang ada pada orang lain, baik dari harta maupun yang lainnya."

Juga diantaranya perkataan seorang penyair,[1144]

نَشْكُو إِلَيْكَ سَنَةً قَدْ أَجْحَفَتْ جَهْدًا إِلَى جَهْدٍ بِنَا فَأَضْعَفَتْ

وَاحْتَنَكَتْ أَمْوَالَنَا وَجَلَّفَتْ[1145]

[1143] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/506, 507)

[1144] AZ-Zafayani As-Sa'di adalah Atha bin Usaid As-Sa'di, yang dikenal dengan sebutan Az-Zafayan. Lihat *Tamim Al A'lam* (3/235).

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22522. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا *"Niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami akan menguasai mereka."[1146]

22523. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

22524. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا *"Niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami akan menguasainya."[1147]

22525. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا. *"Niscaya*

[1145] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/384), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/254), dan Al Qurthubi dalam tafsir (10/287).

[1146] Mujahid dalam tafsir (hal. 438)

[1147] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2337) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/254)

benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil," ia berkata, "Akan aku sesatkan mereka."[1148]

Semua lafazh ini, meskipun berbeda, namun maknanya saling berdekatan, sebab "menguasai" dan "memiliki" adalah satu makna, dan jika telah menguasai, maka ia dapat menyesatkannya.

"*Tuhanmu berfirman, 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, maka sesungguhnya Neraka Jahanam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup.*" (Qs. Al Israa` [17]: 63)

Allah berfirman kepada iblis ketika iblis berkata kepada-Nya, لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا *"Sesungguhnya jika engkau memberi tangguh kepadaku sampai Hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil."* Allah berfirman, "Enyahlah! Aku akan mengakhirkanmu. Barangsiapa dari mereka —keturunan Adam— ikut bersamamu dan menaatimu, maka Jahanam sebagai balasan bagimu dan mereka (keturunan Adam yang mengikuti iblis). Itulah balasan bagimu atas seruanmu kepada mereka untuk bermaksiat kepada-Ku, dan sebagai balasan atas ketaatan mereka kepadamu dan perbuatan mereka yang menyelisihi perintah–Ku.

Firman Allah, جَزَاءً مَّوْفُورًا *"Sebagai suatu pembalasan yang cukup."* Maksudnya adalah, sebagai balasan yang banyak dan lengkap. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

[1148] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2337), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/57), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/470).

22526. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَالَ ٱذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا *"Tuhanmu berfirman. 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, maka sesungguhnya Neraka Jahanam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup,"* ia berkata, "Siksa Jahanam sebagai balasan bagi mereka pembalasan dari Allah kepada musuh-Nya. Siksaan mereka tidak bisa diganti dengan apa pun."[1149]

22527. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا *"Maka sesungguhnya Neraka Jahanam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang cukup."[1150]

22528. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَّوْفُورًا . Ia berkata, "Lafazh *yang cukup* maksudnya adalah yang cukup."[1151]

●●●

[1149] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/39), dengan lafazh yang sama dari Qatadah.

[1150] Mujahid dalam tafsir (hal. 438),

[1151] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2337). Di dalam manuskrip, setelah bagian ini diikuti dengan penafsiran terhadap firman Allah, kemudian banyak disebutkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ *"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu."* Kemudian pada halaman berikutnya dimulai dengan lafazh بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ. Ya Allah Yang Maha Pengasih, sempurnakanlah pekerjaan ini.

وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan berilah janji mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan kepada mereka melainkan tipu-belaka." **(Qs. Al Israa` [17]: 64)**

Maksud firman-Nya, وَٱسْتَفْزِزْ *"Dan hanguslah,"* adalah, dan remehkan serta perbodohkanlah, seperti ucapan, اسْتَفَزَّ فُلَانًا كَذَا وَكَذَا فَهُوَ يَسْتَفِزُّهُ "Fulan menganggap remeh ini dan itu, dan ia memperbodohkannya."

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna lafazh الصَّوْتُ dalam firman-Nya, مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ *"Siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah nyanyian dan permainan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22529. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ *"Dan hanguslah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu,"* ia berkata, "Itu berupa nyanyian dan kesia-siaan."[1152]

[1152] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/255).

22530. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Laits menyebutkan dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ *"Dan hanguslah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah permainan dan kesia-siaan."[1153]

Ulama yang lain berpendapat bahwa maksud firman Allah, وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم *"Dan hanguslah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka,"* adalah, dengan seruanmu kepadanya untuk menaatimu dan bermaksiat kepada Allah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22531. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ *"Dan hanguslah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah setiap seruan yang mengajak bermaksiat kepada Allah."[1154]

22532. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ *"Dan hanguslah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dengan ajakanmu."[1155]

Pendapat yang lebih tepat kebenarannya adalah, Allah berkata kepada iblis, "Perbodohkan keturunan Adam yang dapat kamu perbodoh dengan suaramu." Allah tidak mengkhususkan satu

---

[1153] *Ibid.*

[1154] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/3327).

[1155] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/304)

di antara yang lain, maka setiap suara yang menyeru kepada iblis dan perbuatannya, agar menaatinya, selain seruan yang mengajak taat kepada Allah, termasuk dalam makna yang dimaksud dalam ayat ini, maka termasuk dalam firman Allah, وَٱسۡتَفۡزِزۡ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتَ مِنۡهُم بِصَوۡتِكَ *"Dan hanguslah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu."*

Takwil firman Allah: وَأَجۡلِبۡ عَلَيۡهِم بِخَيۡلِكَ وَرَجِلِكَ ***(Dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki)***

Dikatakan, أَجْلَبَ فُلاَنٌ عَلَى فُلاَنٍ yang artinya menyerunya. Makna lafazh الْجَلَبَةُ adalah suara. Atau boleh dikatakan مَا هَذَا الْجَلَبُ sebagaimana dikatakan, الْغَلَبَةُ وَالْغَلَبُ atau الشَّفَقَةُ وَالشَّفَقُ.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22533. Salam bin Junadah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Laits menyebutkan dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَجۡلِبۡ عَلَيۡهِم بِخَيۡلِكَ وَرَجِلِكَ *"Dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki,"* ia berkata, "Setiap pengendara atau pejalan kaki yang berada dalam kemaksiatan kepada Allah."[1156]

22534. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَجۡلِبۡ عَلَيۡهِم بِخَيۡلِكَ وَرَجِلِكَ *"Dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda*

[1156] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2337) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/173).

dan pasukanmu yang berjalan kaki," ia berkata, "Dia memiliki pasukan berkuda dan pasukan dari golongan jin serta manusia. Merekalah yang menaatinya."[1157]

22535. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ *"Dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki,"* ia berkata, "Lafazh الرَّجَال maksudnya adalah para pejalan kaki."[1158]

22536. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ *"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki,"* ia berkata, "Lafazh خَيْلَه maksudnya adalah setiap pengendara dalam kemaksiatan kepada Allah. Sedangkan lafazh رَجْلَه maksudnya adalah setiap pejalan kaki yang berada dalam kemaksiatan.[1159]

22537. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ *"Dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki,"* ia berkata, "Setiap pengendara yang berperang di jalan kemaksiatan, masuk dalam kategori pasukan berkuda iblis, dan setiap yang berjalan

[1157] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/304) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/58)
[1158] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/507).
[1159] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/3327) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/58).

kaki dalam kemaksiatan kepada Allah termasuk pasukan iblis juga."[1160]

Lafazh الرّجل bentuk jamak dari رَاجِل, seperti lafazh التّجر bentuk jamak dari تَاجِر dan الصّحب bentuk jamak dari صَاحِب.

Takwil firman Allah: وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ ***(Dan berserikatlah dengan mereka pada harta)***

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna *al musyarakah* dalam firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak."*

Sebagian berpendapat bahwa itu adalah perintah iblis untuk menginfakkan harta mereka bukan dalam ketaatan kepada Allah dan untuk mendapatkannya dengan jalan yang tidak halal.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22538. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Laits menyebutkan dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka mendapatkannya dengan jalan yang tidak halal."[1161]

22539. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata:

1160 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/470) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/507).

1161 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/255) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/59).

Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta,"* ia berkata, "Maksudnya adalah harta yang dibelanjakan bukan pada ketaatan kepada Allah."[1162]

22540. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

22541. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Thalhah bin Amr, dari Atha bin Abi Rabah, dia berkata, "Maksudnya adalah ikut serta dalam harta hasil riba."[1163]

22542. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَـٰدِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak,"* ia berkata, "Demi Allah, dia telah ikut berserikat dalam harta mereka. Allah telah memberikan harta kepada mereka, akan tetapi mereka menginfakkannya untuk ketaatan kepada syetan, bukan pada kebenaran. Ini merupakan pendapat Qatadah."[1164]

22543. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Al Hasan berkata mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta,"* ia

---

[1162] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2337).

[1163] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/507).

[1164] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/255) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/507).

berkata, "Maksudnya adalah membujuk mereka untuk mendapatkan harta yang kotor, dan membelanjakannya pada jalan yang haram."[1165]

22544. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, setiap harta yang diinfakkan untuk kemaksiatan."[1166]

22545. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara, mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, apa yang dia hiasi dari kemaksiatan kepada Allah, sehingga mereka melakukannya."[1167]

22546. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, setiap harta yang diinfakkan bukan pada haknya."[1168]

Lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah keikutsertaan dengan kaum musyrik ketika mereka mengharamkan binatang ternak seperti *al bahirah* (unta yang terbelah telinganya) atau *as-saibah* (binatang yang telantar).

[1165] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/5) dan Al Qurthubi dalam tafsir (10/289).
[1166] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2337),
[1167] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini di antara literatur yang kami miliki.
[1168] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2337).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22547. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَٰلِ وَالْأَوْلَٰدِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak,"* ia berkata, "Maksud lafazh *harta* adalah sesuatu yang mereka haramkan dari bintang ternak."[1169]

22548. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Imran bin Sulaiman, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksud lafazh *berserikatlah dengan mereka* adalah, ketika mereka menjadikan *al bahirah, as-saibah,* dan *al washilah* (anak domba jantan yang lahir dengan anak betina) untuk selain Allah."[1170]

22549. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَٰلِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dia telah melaksanakannya, dalam harta mereka, dia memerintahkan mereka untuk menjadikan *al bahirah, as-saibah, al washilah,* dan *haaman* (sekelompok unta)."[1171]

[1169] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/312) dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Mardawaih.

[1170] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/255) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/250).

[1171] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/507) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/173).

Abu Ja'far berkata: Yang tepat adalah *haamiyan.*

Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah hewan yang disembelih oleh orang-orang musyrik untuk sesembahan mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22550. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara, mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hewan yang mereka sembelih untuk sesembahan mereka."[1172]

Pendapat yang lebih benar dalam hal ini adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah setiap harta yang di dalamnya ada unsur kemaksiatan kepada Allah, baik menginfakkannya pada jalan yang haram, maupun mendapatkannya dengan jalan yang haram, disembelih untuk sesembahan mereka, yang dibelah telinganya, menjadikan *bahirah* untuk syetan, atau yang lainnya yang dipergunakan untuk kemaksiatan, atau mendapatkannya dengan kemaksiatan.

Itu karena Allah berfirman وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta."* Jadi, pada setiap harta yang digunakan untuk ketaatan kepada syetan dan bermaksiat kepada Allah, berarti iblis telah ikut berserikat dengan pelakunya. Tidak ada makna yang mengkhususkan satu dari yang lainnya.

Takwil firman Allah: وَٱلْأَوْلَٰدِ ***(Dan anak-anak)***

[1172] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/255), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/507), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/59).

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud berserikatnya iblis dengan keturunan Adam dalam anak mereka.

Sebagian berpendapat bahwa berserikatnya iblis dalam anak mereka adalah dengan jalan perzinaan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22551. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak,"* ia berkata, "Anak-anak hasil perzinaan."[1173]

22552. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Laits menyebutkan dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anak-anak hasil perzinaan."[1174]

22553. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan*

[1173] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/59).
[1174] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2327), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/255), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/507, 508), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/250).

anak-anak," ia berkata, "Maksudnya adalah anak-anak hasil perzinaan."[1175]

22554. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya adalah anak-anak hasil perzinaan."[1176]

22555. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara, mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anak-anak hasil perzinaan dan ahli syirik."[1177]

22556. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anak-anak hasil perzinaan."[1178]

Pendapat lainnya mengatakan bahwa itu merupakan perlakuan mereka yang tidak baik terhadap anak-anak dan pembunuhan anak-anak mereka.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22557. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku

[1175] *Ibid.*
[1176] *Ibid*
[1177] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/507) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/59).
[1178] *Ibid.*

dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anak-anak yang mereka bunuh, dan melakukan perbuatan yang diharamkan."[1179]

Pendapat lainnya mengatakan bahwa maksudnya adalah *shibghah* (celupan) yang mereka lakukan terhadap anak-anak mereka dengan celupan kekafiran.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22558. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak,"* ia berkata, "Demi Allah, dia telah ikut berserikat dalam harta dan anak-anak mereka, dengan menjadikan mereka Majusi, Yahudi, atau Nasrani. Mereka telah mencelup dengan *shibghah* selain *shibghah* Islam, serta menyisihkan sebagian harta mereka untuk syetan."[1180]

22559. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak,"* ia berkata, "Iblis telah melakukannya,

[1179] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/255) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/59).

[1180] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/508) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/59).

sedangkan dalam anak-anak mereka, mereka telah menjadikan anak-anak mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi."[1181]

Pendapat lainnya mengatakan bahwa maksudnya adalah pemberian nama Abdul Harits dan Abdu Syams kepada anak-anak mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22560. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Imran bin Sulaiman, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak,"* dia berkata, "Berserikatnya iblis terhadap anak-anak mereka adala,h mereka memberikan nama Abdul Harits, Abdu Syams, dan Abdu fulan."[1182]

Pendapat yang paling tepat dalam penakwilan ini adalah yang menyatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan, kemudian diberi nama dengan nama yang dibenci oleh Allah, atau dengan memasukkannya ke dalam ajaran selain yang diridhai Allah, atau dengan zina, atau dengan membunuh dan menguburnya hidup-hidup, atau perbuatan lain yang termasuk kategori bermaksiat kepada Allah dan menaati syetan, maka termasuk dalam bentuk serikatnya iblis dalam anak-anak mereka.

Itu karena Allah berfirman, وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak."*

Allah tidak mengkhususkan satu makna dari makna musyarakah yang lain, maka termasuk di dalamnya setiap perbuatan terhadap anak-

[1181] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/255) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/59).

[1182] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/255), Az-Zujaj dalam *Ma'an Al Qur`an* (3/250), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/173).

anak mereka dalam kemaksiatan kepada Allah atau taat kepada syetan. Itulah makna berserikatnya iblis terhadap anak-anak mereka.

Takwil firman Allah: وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ***(Dan berilah janji mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan kepada mereka melainkan tipu-belaka)***

Allah berfirman kepada iblis, "Berilah janji kepada pengikutmu dari keturunan Adam, untuk menolong orang yang ingin berbuat kejelekan kepada mereka."

Tidak ada yang bisa membebaskan diri dari adzab Allah jika telah menimpa mereka, maka mereka telah jatuh dalam kebatilan dan tipu-daya, sebagaimana perkataan musuh Allah ketika kebenaran telah datang, وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنفُسَكُم مَّا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Dan berkatalah syetan ketika perkara (hisab) itu telah diselesaikan), 'Sesungguhnya Alah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyelisihinya, sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku, terhadapmu melainkan (sekadar) aku menyeru kamu dan kamu mematuhiku, oleh sebab itu janganlah kamu mencercaku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu dan sekali-kali kamu pun tidak mampu menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu'. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih."* (Qs. Ibraahiim [14]: 22)

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga." (Qs. Al Israa` [17]: 65)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada iblis, "Wahai iblis, sesungguhnya hamba-Ku yang taat kepada-Ku, mengikuti perintah-Ku dan menyelisihimu, tidak ada hujjah bagimu terhadap mereka."

Takwil firman Allah: وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ***(Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga)***

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, cukuplah Tuhanmu sebagai penjagamu dan Penopang urasanmu, maka lakukanlah perintah-Nya, sampaikan ajaran-Nya kepada orang-orang musyrik dan jangan takut dengan siapa pun, karena Dia telah menjamin untuk menjagamu dan menolongmu."

Hal itu dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22561. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga."* Hamba-Nya adalah orang-orang mukmin. Allah berfirman dalam ayat lain, إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ *"Sesungguhnya kekuasaanya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin, dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."* (Qs. An-Nahl [16]: 100)[1183]

[1183] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/471) tanpa menyebutkan *sanad.*

رَّبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزْجِى لَكُمُ ٱلْفُلْكَ فِى ٱلْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾

"Tuhanmu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyayang terhadapmu."
(Qs. Al Israa` [17]: 66)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada kaum musyrik yang menyekutukan-Nya, "Wahai kaum, Tuhan kalianlah yang telah menjalankan kapal-kapal itu di laut dan mengangkut kalian dengannya."

Firman Allah, لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦٓ *"Agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya."* Maksudnya adalah, dengan mengendarainya mengantarkanmu ke tempat perdaganganmu dan tuntutan kehidupanmu, mencari karunia-Nya.

Takwil firman Allah: إِنَّهُۥ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ***(Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu)***

Sesungguhnya Allah Maha Pengasih terhadap kalian, yaitu dengan dilayarkannya kapal-kapal itu di lautan, sebagai kemudahan dari-Nya bagi kalian untuk mencari karunia-Nya di negeri yang kalian kehendaki, yang jika tidak karena kemudahan dari-Nya maka kalian akan mengalami kesulitan untuk menempuhnya. Sebagaimana telah kami katakan dalam firman Allah, يُزْجِى لَكُمُ *"Melayarkan untukmu."*

22562. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, رَّبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزْجِى لَكُمُ ٱلْفُلْكَ فِى ٱلْبَحْرِ *"Tuhanmu*

adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu," ia berkata, "Maksudnya adalah menjalankan kapal-kapal."[1184]

22563. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, رَّبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزْجِى لَكُمُ ٱلْفُلْكَ فِى ٱلْبَحْرِ *"Tuhanmu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah melayarkannya di lautan."[1185]

22564. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berbicara, mengenai firman Allah, رَّبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزْجِى لَكُمُ ٱلْفُلْكَ فِى ٱلْبَحْرِ *"Tuhanmu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menjalankan."[1186]

22565. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, رَّبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزْجِى لَكُمُ ٱلْفُلْكَ فِى ٱلْبَحْرِ *"Tuhanmu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menjalankannya."[1187]

●●●

[1184] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2338) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/509).

[1185] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2338), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/256), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/60).

[1186] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2338).

[1187] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/256).

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِي ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih."
(Qs. Al Israa` [17]: 67)

Allah *Ta'ala* berfirman, "Jika kalian mendapatkan kesusahan di lautan, hilanglah siapa yang kamu seru."

Ia berkata, "Kamu kehilangan tuhan dan sesembahan yang kalian seru selain Allah. Mereka lari dari jalanmu dan tidak mampu menolongmu, sehingga kalian tidak mendapatkan yang kalian seru untuk menolongmu kecuali Allah, dan ketika kamu telah menyeru-Nya dan Dia menolongmu, serta mengabulkan doamu, menyelamatkanmu dari kesusahan di tengah lautan, kalian pun berpaling dari hal-hal yang diserukan oleh Tuhanmu, yaitu melepaskan diri dari sesembahan dan tuhan-tuhan itu, dan seruan untuk mengesakan-Nya. Itulah kekafiran kalian terhadap nikmat-Nya وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا *'Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih'*, jika manusia mengingkari nikmat Tuhan-Nya."

●●●

أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ ٱلْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا۟ لَكُمْ وَكِيلًا ﴿٦٨﴾

"Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kamu

atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapatkan seorang pelindungpun bagimu." **(Qs. Al Israa` [17]: 68)**

Allah *Ta'ala* berfirman, "Jadi, apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) wahai manusia? Siapakah Tuhan kalian sedangkan kalian telah mengingkari nikmat-Nya? Dia telah menyelamatkanmu dari kesusahan yang kalian alami di tengah lautan, namun kalian justru menyekutukan-Nya dalam peribadahan kepada-Nya.

أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ ٱلْبَرِّ *"Yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kamu."* Maksudnya adalah di daratan.

أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا *"Atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil."* Maksudnya adalah menghujani kalian dengan batu dari langit, yang akan membinasakanmu, sebagaimana pada kaum Luth.

ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا *"Dan kamu tidak akan mendapatkan seorang pelindungpun bagimu."* Maksudnya adalah, kemudian kalian tidak mendapatkan pembela dan penolong dari siksa-Nya.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22566. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ ٱلْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا *"Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bebatuan dari langit. ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا

'Dan kamu tidak akan mendapatkan seorang pelindung pun bagimu', maksudnya adalah yang dapat membela dan menolong."[1188]

22567. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ ٱلْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا *"Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkir-balikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil,"* ia berkata,, "Hujan batu, manakala kalian telah keluar (selamat) dari lautan."[1189]

Sebagian ahli bahasa Arab menakwilkan firman Allah, أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا *"Atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil,"* dengan penakwilan, atau mengutus kepada kalian angin yang kencang berkerikil. Mereka mengambil dalil dari perkataan seorang penyair berikut ini:[1190]

مُسْتَقْبِلِيْنَ شَمَالَ الشَّامِ تَضْرِبُنَا... بِحَاصِبٍ كَنَدِيفِ الْقُطْنِ مَنْثُورِ

"Dan angin itu menerpa kami dari arah Syam dengan kerikil bebatuan, layaknya pecahan kapas yang berhamburan."[1191]

Asal makna الْحَاصِب adalah angin kencang yang menerbangkan kerikil di daerah Al Hashba, yaitu daerah yang terdiri dari pasir dan bebatuan kecil.

[1188] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2338) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/257).

[1189] Kami tidak menemukannya di antara literatur yang kami miliki.

[1190] Ia adalah Al Farazdaq.

[1191] Bait syair yang keempat dari *qasidah* milik Al Farazdaq yang memuji Yazid bin Abdul Malik dan mencela Yazid bin Al Mahlib.
Lafazh كَنَدِيْفِ القطن maksudnya adalah dipukul dengan pemukul kapas. Lihat *Ad-Diwan* (1/213) dan Abu Ubdaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/385).

Dalam sebuah perkataan disebutkan: حَصَبَ فُلاَنٌ فُلاَنًا jika ia melemparnya dengan batu kerikil. Disifatinya angin bahwa dia berkerikil karena manusia melempar dengan kerikil tersebut. Sebagaimana perkataan Al Akhthal berikut ini:

وَلَقَدْ عَلِمْتُ إِذَا العِشَارُ تَرَوَّحَتْ... هَدْجَ الرِّئَالِ تَكُبُّهُنَّ شَمَالاً

تَرْمِي العِضَاهُ بِحَاصِبٍ مِنْ ثَلْجِهَا... حَتَّى يَبِيتَ عَلَى العِضَاهِ جِفَالاً

"Dan aku telah mengetahui tatkala unta itu kembali ke kandangnya, anak burung unta itu berjalan sempoyongan diterpa angin ke arah Utara. Kamu melempari pohon yang berduri itu dengan kerikil es, sehingga menumpuk di pohon tersebut."[1192]

أَمْ أَمِنتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا ﴿٦٩﴾

"Atau apakah kamu akan merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin topan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) kami."
(Qs. Al Israa` [17]: 69)

[1192] Bait syair dari *qasidah* panjang yang isinya pujian kepada kaumnya dan kecaman kepada Jarir. Ia berkata pada permulaannya:

كَذَبَتْكَ عَيْنُكَ أَمْ رَأَيْتَ بِوَاسِطٍ غَلَسَ الظَّلاَمِ مِنَ الرَّبَابِ خَيَالاً

Lafazh العشار adalah bentuk jamak dari عُشَرَاء "unta yang hamil melebihi sepuluh bulan". Lafazh تَرَوَّحَتْ artinya adalah kembali ke kandangnya karena sakit atau tua. Lafazh الرئال artinya adalah anak burung unta. Lafazh تكبهن artinya adalah mendoyongkan mereka. Lafazh العضاه artinya adalah pohon yang banyak durinya. Lafazh جفالا artinya adalah bertumpuk-tumpuk. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 197, 198).

Allah *Ta'ala* berfirman, "Wahai kaum, apakah kalian akan merasa aman dari Tuhanmu, untuk dikembalikan lagi ke tengah lautan, sedangkan kalian telah kafir kepada Allah setelah Allah memberikan kenikmatan kepada kalian?"

Dikatakan, "Sekali lagi, dan huruf *ha* dalam firman Allah فِيهِ kembali kepada laut." Sebagaimana diterangkan dalam riwayat berikut ini:

22568. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ *"Dari dikembalikannya kamu ke laut sekali lagi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ke laut sekali lagi. فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ *"Lalu Dia meniupkan atas kamu angin topan'.* Maksudnya adalah, yang meratakan dan menghancurkan semua yang dilaluinya, yang diambil dari perkataan mereka, قصف فلان ظهر فلان jika dia mematahkannya. فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ *'Dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu'.* Maksudnya adalah, maka Allah akan menenggelamkanmu dengan angin topan tersebut disebabkan kekafiranmu. ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا *"Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) kami'.* Maksudnya adalah, kemudian kalian tidak akan mendapatkan penolong yang akan menolong kalian dari tindakan Kami kepada kalian, dan tidak akan ada yang menuntut perbuatan Kami karena menghancurkanmu."[1193]

Ada yang mengatakan bahwa lafazh تَبِيعًا bermakna تَابِع sebagaimana عَلِيمٌ bermakna عَالِمٌ dan orang Arab mengatakan bahwa

[1193] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2338), dalam dua hadits yang berpisah dengan satu *sanad* dari Qatadah.

setiap yang menuntut darah, atau utang, atau lainnya, disebut تَبِيْع, sebagaimana syair berikut ini:

عَدَوْا وَعَدَتْ غزلانهم فكأنّها... ضَوَامِنُ غُرمٍ لَزّهُنَّ تَبِيعُ

"Mereka kembali dan kijang mereka, seakan-akan dialah yang menanggung kasmaran, yang selalu lekat dengan pengikutnya."[1194]

Pendapat kami mengenai mengenai makna lafazh *al qhashif* dan *at-tabi'* sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22569. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ *"Lalu Dia meniupkan atas kamu angin topan,"* ia berkata, "Angin topan."[1195]

22570. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Angin topan yang menenggelamkan."[1196]

22571. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِۦ تَبِيعًا *"Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah penolong."[1197]

[1194] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/472) dan Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/83).

[1195] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/1338) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/509).

[1196] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/257), ia mengatakan bahwa *al qashif* artinya adalah yang tenggelam di lautan.

[1197] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2338).

22572. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Muhammad, ia berkata: "Penuntut.". Namun Al Harits berkata, "Maksudnya adalah Penolong dan penuntut."[1198]

22573. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِۦ تَبِيعًا "*Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami,*" ia berkata, Maksudnya adalah Penuntut."[1199]

22574. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِۦ تَبِيعًا "*Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami tidak takut jika ada yang menuntut sesuatu dalam hal itu."[1200]

22575. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِۦ تَبِيعًا "*Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun*

[1198] Mujahid dalam tafsir (hal. 439).
[1199] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/175), ia menyebutkan lafazhnya tanpa *sanad*, dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/127).
[1200] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/1338).

dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami," ia berkata, "Tidak akan ada yang menuntut dalam hal itu."[1201]

Lafazh التَّارَةُ bentuk jamaknya adalah تَارَات dan تِيَرٌ.

●●●

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." **(Qs. Al Israa` [17]: 70)**

Allah berfirman: Dengan kekuasaan yang telah Kami berikan kepada mereka untuk memimpin makhluk yang lain, dan Kami tundukkan semua makluk untuk kepentingan mereka. وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam,"* di atas punggung binatang tunggangan, dan وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ *"Kami angkut mereka di daratan,"* dengan kendaraan, وَٱلْبَحْرِ *"Dan di lautan,"* dengan kapal-kapal yang Kami layarkan bagi mereka. وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ *"Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik,"* dari makanan dan minumam yang baik, yaitu kehalalan dan kelezatannya. وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا *"Dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."*

[1201] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/305) dan Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Qur`an* (hal. 259).

Diriwayatkan kepada kami bahwa maksudnya adalah, kemampuan mereka untuk bekerja dengan tangan mereka, mengangkat makanan dan minuman ke mulut mereka, yang hal itu tidak mampu dilakukan oleh makluk lain. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

22576. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam,"* ia berkata: وَفَضَّلْنَٰهُمْ *"Dan Kami lebihkan mereka."* Maksudnya adalah dengan kedua tangannya, untuk makan dan bekerja, sedangkan makhluk selain manusia makan tidak menggunakan kedua tangannya.[1202]

22577. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Zaid bin Aslam, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam,"* ia berkata, "Malaikat berkata, 'Wahai Tuhan kami, telah Engkau berikan dunia kepada Adam, mereka menikmati serta makan darinya, dan itu tidak Engkau berikan kepada kami. Oleh karena itu, berikanlah kepada kami di akhirat'. Allah lalu berfirman, "Demi keagungan-Ku, aku tidak akan menjadikan keturunan bagi makhluk yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku sendiri seperti makhluk yang Aku katakan dalam penciptaannya, 'jadilah' maka jadilah dia.""[1203]

[1202] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2339) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/186).

[1203] Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (6/196), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (1/87), ia berkata: Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* serta *Al Ausath,* dan dalam *sanad*-nya terdapat Ibrahim bin Abdullah Al Massisi, seorang pendusta (*kadzdzab*) dan haditsnya ditinggalkan *(matruk)*. Serta dalam *Al Ausath,*

يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَٰمِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun." **(Qs. Al Israa` [17]: 71)**

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna pemimpin yang Allah sebutkan, bahwa dia akan memanggil setiap manusia dengan pimpinannya.

Sebagian berpendapat, "Maksudnya adalah nabi mereka atau siapa saja yang dijadikan panutan di dunia, serta Imam yang diikuti." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22578. Yahya bin Thalah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Fudhail menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَٰمِهِمْ *"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah nabi mereka."[1204]

22579. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Ambasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim bin Abi Al Bazzah, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَٰمِهِمْ

yang pada *sanad*-nya terdapat Thalhah bin Zaid, seorang pendusta. Juga Abdurrazzaq dalam tafsir (2/305).

[1204] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2339) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/258).

"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya," ia berkata, "Maksudnya adalah para nabi mereka."[1205]

22580. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, بِإِمَامِهِمْ *"Dengan pemimpinnya,"* Ia berkata, "Maksudnya adalah nabi mereka."[1206]

22581. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

22582. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ *"Tiap umat dengan pemimpinnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah nabi mereka."[1207]

22583. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, riwayat yang sama.

Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah, Allah akan memanggil mereka dengan kitab catatan amal perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22584. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan

[1205] *Ibid.*
[1206] *Ibid.*
[1207] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/306), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/511), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/56).

kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ *"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah apa yang telah dikerjakan dan dicatat. Barangsiapa dibangkitkan dalam keadaan bertakwa kepada Allah, maka dia akan membawa kitab dengan tangan kanannya, kemudian membacanya dan bergembira, dan sekali-kali Dia tidak akan menzhalimi hamba-Nya, seperti dalam ayat, وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ *"Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang."* (Qs. Al Hijr [15]: 79) Al imam adalah apa yang telah ditulis dan dikerjakan."[1208]

22585. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ *"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya,"* ia berkata, "Dengan amalan mereka."[1209]

22586. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Al Hasan berkata, "Dengan kitab yang berisi catatan amalan mereka."[1210]

22587. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang firman Allah, يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ *"(Ingatlah) suatu hari*

[1208] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* dan lafazh ini. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan lafazh serupa, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/258).

[1209] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/65).

[1210] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/306).

(yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya," ia berkata, "Maksudnya adalah dengan amalan mereka."[1211]

22588. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abi Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abu Ulayyah, ia berkata, "Maksudnya adalah dengan amalan mereka."[1212]

Lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah, hari saat Kami panggil setiap manusia dengan kitab suci yang telah Aku turunkan kepada mereka, yang berisi perintah dan larangan-Ku. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22589. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Zaid berbicara, mengenai firman Allah, يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ *"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dengan kitab suci yang diturunkan kepada mereka, yang berisi anjuran, larangan-Nya, dan perintah-Nya. Berdasarkan kitab itulah mereka akan dihisab." Kemudian dia membaca, لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا *"Dan tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."* (Qs. Al Maa`idaah [5]: 48) Ia berkata, *"Asy-Syir'ah* berarti agama, dan *Al Minhaj* berarti Sunah." Kemudian dia membaca, شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا *"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang diwasiatkan-Nya kepada Nuh."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13) Ia berkata, "Nuh yang pertama, dan kamu yang terakhir."[1213]

[1211] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/65) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/47).
[1212] *Ibid.*
[1213] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/258).

22590. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَـٰمِهِمْ *"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan kitab suci mereka."[1214]

Menurut kami, pendapat yang paling benar adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah hari saat setiap manusia dipanggil dengan imam mereka yang mereka jadikan panutan di dunia. Itu karena dalam bahasa Arab, lafazh *al imam* kebanyakan dipakai untuk sesuatu yang diikuti dan diteladani, dan mengartikan makna firman Allah dengan bahasa yang masyhur lebih tepat selama tidak ada dalil kuat yang menyelisihinya yang harus diterima.

Takwil firman Allah: فَمَنْ أُوتِىَ كِتَـٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ***(Dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya)***

Allah berfirman: Barangsiapa diberikan kitab catatan amalannya dengan tangan kanan فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَـٰبَهُمْ *"Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu,"* hingga mereka mengerti semua yang tercantum di dalamnya. وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا *"Dan mereka tidak dianiaya sedikit pun."*

Allah *Ta'ala* berfirman: Allah tidak akan menzhalimi mereka sedikit pun dalam membalas amalan mereka. Maksud *al munfatil* adalah serpihan yang berada dalam inti atom, dan telah kami terangkan makna *al fatil,* maka tidak perlu diulang lagi dalam bab ini.[1215]

[1214] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/258), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/511), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/473).

[1215] Lihat tafsir surah An-Nisaa` ayat 49.

22591. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا *"Dan mereka tidak dianiaya sedikit pun,"* ia berkata, "Yang berada dalam pecahan serpihan atom."[1216]

●●●

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلْءَاخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (jalan yang benar)." **(Qs. Al Israa` [17]: 72)**

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna yang diisyaratkan dengan firman-Nya, هَٰذِهِۦٓ *"Di dunia ini."*

Sebagian berpendapat, "Mengisyaratkan kepada nikmat yang telah Allah hitung dalam firman-Nya, وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا *'Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan'*. Kemudian Dia berfirman, وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلْءَاخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا *'Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (jalan yang benar)'."*

[1216] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/306), Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Qur`an* (hal. 259), dan Al Qurthubi dalam tafsir (10/298)

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22592. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abi Musa, ia berkata: Dia ditanya tentang firman Allah, وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلْأَخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا *"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (jalan yang benar)."* Dia lalu berkata: Allah berfirman, وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* Ia berkata: Barangsiapa buta untuk bersyukur dengan kenikmatan di dunia, maka dia di akhirat akan buta, dan akan tersesat dari jalan yang benar.[1217]

Pendapat lain mengatakan "Barangsiapa buta di dunia ini dengan kekuasaan Allah, dan bukti-bukti-Nya, maka dia di akhirat akan lebih buta." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22593. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ *"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini,"* ia berkata, "Barangsiapa buta dengan kekuasaan Allah di dunia, فَهُوَ فِي ٱلْأَخِرَةِ أَعْمَىٰ *'Niscaya*

[1217] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/306).

di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (jalan yang benar)'."[1218]

22594. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ *"Yang buta (hatinya) di dunia ini,"* ia berkata, "Di dunia."[1219]

22595. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ أَعۡمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلٗا *"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (jalan yang benar),"* ia berkata, "Barangsiapa di dunia ini buta dengan apa yang dia lihat (nampak) di dalamnya dari berbagai nikmat Allah, ciptaan-Nya, dan keajaibannya, فَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ أَعۡمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلٗا *'Niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (jalan yang benar)'.* Dia buta dengan perkara akhirat yang gaib baginya."[1220]

22596. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ *"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini,"* ia

---

[1218] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan lafazh serupa, Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2340), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/511).

[1219] Mujahid dalam tafsir (hal. 439), Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/127), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/353).

[1220] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/318), ia menisbatkannya kepada Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah*, dari Qatadah.

berkata, "Maksudnya adalah buta di dunia dari tanda-tanda kekuasaan-Nya yang diperlihatkan-Nya kepada mereka, berupa penciptaan langit, bumi, gunung, dan bintang. فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ *'Niscaya di akhirat (nanti)'*, berkaitan dengan yang gaib dan tidak dia lihat, أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا *'Ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (jalan yang benar)'*."[1221]

22597. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid ketika ditanya tentang firman Allah, وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا *"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (jalan yang benar)."* Dia lalu membaca, إِنَّ فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ لَآيَٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ *"Sesungguhnya pada langit dan bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah untuk orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 3)[1222] Serta ayat, وَفِيٓ أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ *"Dan pada dirimu sendiri maka apakah kamu tidak memperhatikan."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 21) Serta ayat, وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya adalah dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian kamu tiba-tiba menjadi manusia yang berkembangbiak."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 20) Hingga firman Allah, وَلَهُۥ مَن فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ *"Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi, semuanya hanya kepada-Nya tunduk."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 26) Semuanya tunduk kepada-Nya kecuali keturunan Adam. Barangsiapa buta dengan kenikmatan Kami dan tanda-tanda kekuasaan yang dia ketahui, bahwa semua berasal dari Kami

[1221] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/306).

[1222] Di dalam manuskrip tercantum setelah lafazh خلق, dan yang benar sebagaimana yang kami cantumkan.

dan menjadi saksi atas kekuasaan dan kehendak Kami, maka dia akan buta dengan akhirat yang tidak pernah dia lihat dan akan semakin tersesat dari jalan kebenaran.[1223]

Menurutku, pendapat yang paling benar adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, barangsiapa di dunia ini buta dengan bukti-bukti Allah yang menunjukkan bahwa Dialah satu-satunya Sang Pencipta dan Pengatur, maka dia akan buta dengan masalah akhirat yang tidak pernah dia lihat dan saksikan, dan akan semakin tersesat dari jalan yang benar. Yakni: Semakin tersesat dari jalannya di dunia yang telah dia saksikan dan dia lihat.

Kami katakan bahwa pendapat itulah yang paling benar, karena Allah *Ta'ala* tidak mengkhususkan dalam firman-Nya, وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ *"Dan barangsiapa di dunia ini."* Maksudnya adalah di dunia. أَعْمَىٰ *"Buta (hatinya),"* maksudnya adalah, butanya orang kafir terhadap dalil-dalil Allah. Akan tetapi, maksud buta di sini adalah buta terhadap kenikmatan yang telah Allah karuniakan, berupa kemuliaan yang diberikan kepada keturunan Adam, diperjalankannya mereka di laut dan daratan, serta beberapa nikmat yang telah Allah sebutkan dalam ayat tersebut. Bahkan dalam ayat tersebut diumumkan arti buta di dunia. Oleh karena itu, maknanya menjadi umum, sebagaimana Allah mengumumkan dalam makna ayat tersebut.

Terdapat perbedaan *qira'at* dalam firman Allah, فَهُوَ فِي ٱلْأَخِرَةِ أَعْمَىٰ. Semua ahli *qira'at* membacanya dengan *kasrah* pada huruf pertama dalam firman Allah, وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ. Sedangkan firman Allah, فَهُوَ فِي ٱلْأَخِرَةِ أَعْمَىٰ mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya dengan *imalah* (antara *fathah* dan *kasrah*), seperti firman Allah, فَهُوَ فِي ٱلْأَخِرَةِ أَعْمَىٰ.

[1223] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/48), ia menisbatkannya kepada Ibnu Zaid secara lafazh, tanpa *sanad*.

Adapun sebagian ahli *qira'at* Bashrah membacanya dengan *fathah*[1224] dan menakwilkan maknanya menjadi, "maka di akhirat menjadi lebih buta." Mereka berdalil dengan firman Allah, وَأَضَلُّ سَبِيلًا *"Dan lebih tersesat dari jalan (jalan yang benar)."*

Qira`at* tersebut paling benar di antara dua *qira`at yang telah kami sebutkan, berdasarkan dalil yang disebutkan oleh ahli *qira`at* yang membacanya demikian. Hanya saja, bacaan ini makruh karena menjadikan makna yang dimaksud "buta mata", yang tidak bisa disifati dengan kalimat "lebih", sebagaimana ucapan fulan lebih buta dari fulan, kecuali dengan masuknya lafazh أَشَدّ atau أَبْيَن, sebab buta mata tidak ada tingkatannya, padahal permasalahan di sini tidak demikian.

[1224] Al Kisa`i dan Abu Hamzah membacanya وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمِى فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمِى وَأَضَلُّ سَبِيلًا dengan kedua huruf *mim* yang berharakat *kasrah*. Dalil mereka adalah, huruf *alif* berubah menjadi huruf *ya* jika kamu berkata أَعْمَيَان. Jadi, yang membacanya dengan *imalah* (membaca antara *fathah* dan *kasrah*) lebih baik.
Lainnya membacanya أَعْمَى dengan tanpa *imalah*. Dalilnya adalah, huruf *ya* tersebut telah menjadi *alif* karena ada *fathah* sebelumnya, dan aslinya yaitu وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَيَ dengan huruf *ya* dibaca *fathah*, فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَيُ dengan mem-*dhammah*-kan huruf *ya*. Jadi, huruf *ya* dibalik menjadi *alif* karena harakatnya dan *fathah* yang sebelumnya.
Abu Amr dalam hal ini lebih detail, dia membedakan antara dua bacaan tersebut karena adanya perbedaan makna. Ayat pertama dia baca وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمِى dengan *imalah* dan lafazh فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى dengan *fathah*, menjadikan yang awal sifat kedudukannya, seperti أَصْفَرَ وَأَحْمَرَ dan yang kedua kedudukannya seperti أَفْعَلُ مِنْكَ yakni lebih buta hatinya.
Ibnu Katsir berkata, "Barangsiapa buta di dunia dengan apa yang dia lihat dari tanda-tanda kekuasaan-Nya, maka dia buta dan tidak mampu melihat perkara akhirat, bahkan lebih buta dan semakin tersesat dari jalan kebenaran."
Abu Ubaid berkata: Abu Amr membaca huruf ini sebagaimana yang ditakwilkan oleh Ibnu Katsir, فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى, yang artinya, dia di akhirat lebih buta dan semakin tersesat jalannya.
Dalil yang membacanya dengan *imalah* yaitu, *imalah* dan *fathah* tidak berpengaruh terhadap makna, akan tetapi *imalah* adalah pendekatan terhadap huruf *ya*, jika bermakna أَفْعَل maka bisa dibaca *imalah*. *Hujjah Al Qira`at* (hal. 407).

Juga karena maksudnya adalah "buta hati", yang dalam buta hati tersebut terdapat tingkatan-tingkatan, yaitu butanya hati orang kafir terhadap dalil-dalil Allah yang telah mereka saksikan dengan mata mereka sendiri. Oleh sebab itu, bacaan tersebut boleh dan lebih baik, dan perkataan kami ini telah dikatakan pula oleh ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22598. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَهُوَ فِي ٱلْأٓخِرَةِ أَعۡمَىٰ *"Niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta,"* ia berkata, "Maksudnya adalah buta dari bukti-bukti-Nya diakhirat."[1225]

وَإِن كَادُواْ لَيَفۡتِنُونَكَ عَنِ ٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ لِتَفۡتَرِيَ عَلَيۡنَا غَيۡرَهُۥۖ
وَإِذٗا لَّٱتَّخَذُوكَ خَلِيلٗا ﴿٧٣﴾

"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka akan mengambil kamu jadi sahabat yang setia." **(Qs. Al Israa` [17]: 73)**

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna fitnah yang hampir memalingkan Rasulullah dari apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepada yang lain.

[1225] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/307) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1015).

Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah mendatangi tuhan mereka, karena orang musyrik mengajaknya melakukan hal itu, sehingga Rasulullah terdetik untuk melakukannya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22599. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Quma menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, ia berkata: Rasulullah hendak mencium hajar aswad, tetapi orang Quraisy mencegahnya dan berkata, "Kita tidak akan membiarkan dia mencium hajar aswad sampai dia mendatangi tuhan-tuhan kita." Rasulullah pun berkata dalam hatinya, *"Aku tidak akan mengunjungi tuhan mereka lagi setelah mereka membolehkan aku mencium hajar aswad, dan Allah Maha Tahu bahwa aku amat membenci perbuatan tersebut.* Allah kemudian membenci hal itu, dan turunlah ayat, وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُۥ وَإِذًا لَّاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا *"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka akan mengambil kamu jadi sahabat yang setia."*[1226]

22600. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَوْلَا أَن ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا *"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu Hampir-hampir condong sedikit kepada mereka."* Telah sampai riwayat kepada kami

[1226] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/259), Al Qurthubi dalam tafsir (10/299), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/67, 68), ia berkata, "Tidak boleh berprasangka kepada Rasulullah dalam hal itu, karena mustahil bagi Rasulullah dan mustahil bagi sahabat untuk meriwayatkannya."

bahwa pada suatu malam orang-orang Quraisy mendatangi Rasulullah hingga pagi, mereka mengajaknya berbicara, mengagungkannya, menyanjungnya, serta mendekatinya. Yang termasuk pembicaraan tersebut adalah, "Engkau mendatangkan kepada kami sesuatu yang tidak pernah dibawa oleh seorang pun, sedangkan engkau adalah tuan kami dan anak tuan kami, dan mereka terus mengajak berbicara, hingga hampir saja mereka mampu mendekatinya (melunakkannya)." Allah kemudian mencegah dan menjaganya dari hal tersebut, وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا *"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka."*[1227]

22601. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, لِتَفْتَرِىَ عَلَيْنَا غَيْرَهُۥ *"Agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap kami,"* ia berkata, "Mereka mengelilinginya malam itu dan berkata, 'Engkau adalah tuan kami dan anak tuan kami'. Mereka ingin agar Rasulullah melakukan apa yang mereka kehendaki, dan hampir saja Rasulullah melakukannya, tetapi Allah menjaga beliau. Itulah makna firman Allah, لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا *"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka."*[1228]

22602. Al Qasim menceritakan kepada kami , ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata: Mereka berkata kepada Rasulullah, "Datangilah tuhan kami dan

---

[1227] Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 196).
[1228] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/306, 307).

peganglah." Itulah makna firman Allah. شَيْـًٔا قَلِيلًا *"Sedikit kepada mereka."*[1229]

Ulama lainnya berpendapat bahwa ayat tersebut turun karena Rasulullah berkeinginan menangguhkan keislaman satu kaum sampai waktu yang mereka minta. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22603. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذًا لَّاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا *"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka akan mengambil kamu jadi sahabat yang setia."* Ia berkata, "Kaum Tsaqif berkata kepada Nabi Muhammad, 'Wahai Rasulullah, tangguhkan kami satu tahun sampai kami mempersembahkan kepada tuhan kami. Jika kami telah mendapatkan apa yang kami korbankan untuk tuhan kami, maka akan kami ambil dan kami hancurkan tuhan kami, kemudian kami akan masuk Islam. Rasulullah pun berkeinginan untuk menangguhkan mereka, maka Allah berfirman, وَلَوْلَا أَن ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا *'Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka'*."[1230]

[1229] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/512).

[1230] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/259) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/475).

Pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa Allah memberitahukan Nabi-Nya, Muhammad SAW, bahwa kaum musyrik hampir memalingkannya dari apa yang Allah wahyukan kepadanya, untuk mengerjakan amalan yang lain, dan itu merupakan kebohongan kepada Allah. Bisa jadi maksudnya adalah, mereka mengajak Rasulullah untuk mendatangi dan menyentuh tuhan mereka. Atau yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang bani Tsaqif, dan permintaan mereka, sebagaimana kami riwayatkan. Atau yang lainnya, tidak ada penjelasan dalam Al Qur`an dan hadits yang memastikan hal itu.

Perbedaan tetap ada dan tidak ada yang lebih benar kecuali kita mengimani dari zhahir ayat tersebut, sampai ada hadits yang dapat diterima dan dijadikan dalil untuk menerangkan makna yang dimaksud.

Takwil firman Allah: وَإِذًا لَّاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ***(Dan kalau sudah begitu tentulah mereka akan mengambil kamu jadi sahabat yang setia)***

Allah *Ta'ala* berfirman, "Jika kamu melaksanakan apa yang mereka seru, yang dapat memalingkan dari apa yang Aku wahyukan kepadamu, niscaya mereka akan menjadikanmu sebagai sahabat yang setia, dan kamu akan menjadi wali bagi mereka dan mereka menjadi wali bagimu."

"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka."
(Qs. Al Israa` [17]: 74)

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai Muhammad, jika Kami tidak memperkuat hatimu dengan perlindungan Kami kepadamu terhadap apa yang mereka seru dari fitnah tersebut, لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا *"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka,"* niscaya kamu hampir condong kepada mereka, dan hatimu akan sedikit lunak lantaran adanya keinginan dari engkau untuk melakukan perbuatan yang mereka minta.

Ketika turun ayat ini, Rasulullah berkata, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22604. Muhammad bin Basysyar menceritakan hal itu kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا *"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka,"* ia berkata, "Nabi SAW bersabda, لَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ *'(Ya Allah), janganlah Engkau biarkan urusan diriku hanya kepadaku sekejap mata pun'."*[1231]

إِذًا لَّأَذَقْنَٰكَ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

"Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu

[1231] Diriwayatkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10/181), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (3674), Al Ajluni dalam *Kasyf Al Khafa`* (1/217), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/513), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/260).

***(pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong pun terhadap Kami."* (Qs. Al Israa` [17]: 75)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai Muhammad, jika kamu sedikit condong kepada orang-orang musryik terhadap permintaan mereka, maka pasti akan kami rasakan kepadamu siksa yang berlipat ganda di dunia, dan begitu pula setelah kematian.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22605. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِذًا لَّأَذَقْنَٰكَ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ *"Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati,"* ia berkata, "Maksudnya adalah siksaan yang berlipat ganda di dunia dan akhirat."[1232]

22606. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ *"Berlipat ganda di dunia ini."* Ia berkata, "Maksudnya adalah siksanya." وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ *"Berlipat ganda sesudah mati."* Ia berkata, "Maksudnya adalah siksa akhirat."[1233]

[1232] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/260), Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (15/129), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/69).

[1233] Mujahid dalam tafsir (hal. 440).

22607. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

22608. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

22609. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِذًا لَّأَذَقْنَٰكَ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ *"Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati,"* ia berkata, "Maksudnya adalah siksaan di dunia dan akhirat."[1234]

22610. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ *"Berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati,"* ia berkata, "Maksudnya adalah siksaan di dunia dan akhirat."[1235]

22611. Aku diberitahu dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah: ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ *"Berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda*

[1234] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/513).
[1235] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/307).

sesudah mati," ia berkata, "Maksudnya adalah siksaan dunia dan akhirat."[1236]

Sebagian ahli bahasa Arab berkata tentang firman Allah, إِذًا لَّأَذَقْنَٰكَ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ *"Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini,"* secara ringkas, seperti perkataanmu, "Siksaan dunia yang berlipat ganda." وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ *"Dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati,"* sedangkan keduanya adalah siksaan, maka siksa setelah mati lebih dilipatgandakan daripada siksa di dunia.[1237]

Takwil firman Allah: ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ***(Dan kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong pun terhadap Kami)***

Allah berfirman: Wahai Muhammad, jika kamu condong kepada orang-orang musyrik, kemudian Kami timpakan kepadamu siksa dunia dan akhirat karena kecondonganmu kepada mereka, maka engkau tidak akan mendapatkan penolong yang menolong dan mencegahmu dari siksa yang kamu dapatkan.

وَإِن كَادُوا۟ لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ ٱلْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا ۖ وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَٰفَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾

"Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja."

(Qs. Al Israa` [17]: 76)

[1236] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/475).

[1237] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/386) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/254).

Allah berfirman: Mereka benar-benar hampir membuatmu gelisah di negeri tempatmu tinggal untuk mengeluarkanmu darinya.

Firman Allah, وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَٰفَكَ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja."* Maksudnya adalah, jika mereka mengeluarkanmu dari tempat tinggalmu, maka mereka tidak akan tinggal setelah kepergianmu kecuali sebentar, sampai siksa itu datang dengan segera.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang siapa yang membuat gelisah Rasulullah dan tempat tinggal mana yang dimaksud?

Sebagian berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi, sedangkan negeri yang dimaksud adalah Madinah.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22612. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman dari bapaknya, ia berkata: Hadhrami menyangka telah sampai kepadanya berita bahwa sebagian orang Yahudi berkata kepada Nabi Muhammad, "Buminya para nabi adalah Syam, dan bumi ini bukan bumi para nabi." Lalu turunlah firman Allah, وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ *"Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah)."*[1238]

Sebagian berpendapat bahwa mereka adalah kaum Quraisy, sedangkan negeri yang dimaksud adalah Makkah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22613. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِن كَادُوا

[1238] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/254) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/261).

لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذًا لَا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja," ia berkata, "Ahli Makkah berkeinginan mengeluarkan Nabi Muhammad. Jika mereka memang melakukan hal itu, maka mereka tidak akan tinggal di dalamnya kecuali sebentar. Akan tetapi Allah mencukupkan mereka untuk mengeluarkannya dengan memerintahkan Nabi-Nya untuk keluar (hijrah). Namun meskipun demikian, sepeninggal Rasulullah, mereka tidak tinggal lama di Makkah sampai Allah menghancurkan mereka pada Perang Badar."[1239]

22614. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ *"Benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri,"* ia berkata, "Mereka telah melakukannya, dan setelah keluarnya Rasulullah, mereka tidak berdiam di Makkah kecuali sebentar, sampai Allah menghancurkannya pada Perang Badar. Itulah sunatullah kepada satu kaum yang berbuat demikian kepada utusan-Nya."[1240]

22615. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا

[1239] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2341).

[1240] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/307), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/514), dan Al Qurthubi dalam tafsir (10/301).

"Niscaya sepeninggalmu (mereka tidak tinggal) melainkan sebentar saja," ia berkata, "Seandainya orang-orang Quraisy mengeluarkan Muhammad SAW, maka mereka pasti disiksa karena perbuatan tersebut."[1241]

22616. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

Di antara dua pendapat tersebut yang lebih benar menurutku adalah perkataan Qatadah dan Mujahid, karena firman Allah, وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ *"Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri,"* termasuk dalam rangkaian ayat yang menerangkan tentang kaum Quraisy, sedangkan orang-orang Yahudi tidak disebutkan dalam rangkain ayat sebelumnya. Oleh karena itu, firman Allah وَإِن كَادُوا *"Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir,"* yang diartikan untuk menggambarkan keadaan orang-orang Quraisy, dan menggambarkan rangkaian yang telah disebutkan sebelumnya, lebih tepat daripada arti yang lainnya. Sedangkan maksud lafazh الْقَلِيل *"sebentar"* yang dikecualikan oleh Allah dalam firman-Nya, وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَٰفَكَ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja,"* Juga ada yang mengatakan bahwa itu antara keluarnya Rasulullah dari Makkah hingga terbunuhnya kaum musyrikin Quraisy pada perang Badar. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22617. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَٰفَكَ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan kalau terjadi*

[1241] Mujahid dalam tafsir (hal. 440).

demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja," ia berkata, "Ketika Allah membinasakan dalam Perang Badar, maka itulah yang dimaksud dengan mereka tidak tinggal setelahnya kecuali sebentar.[1242]

22618. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, mengenai firman Allah, وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَٰفَكَ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, setelah keluarnya Nabi dari tengah-tengah mereka sampai masa Perang Badar, Allah membinasakan mereka dengan siksaan dalam Perang Badar."[1243]

Maksud firman Allah, خِلَٰفَكَ adalah setelahmu, sebagaimana perkataan penyair berikut ini:[1244]

عَقَبَ الرَّذَاذ خِلاَفَهَا فَكَأَنَّمَا... بسَط الشَّوَاطِبُ بَيْنَهُنَّ حَصِيرًا

"Tetesan air itu mengikuti setelahnya seakan-akan membentangkan aliran yang di antara keduanya terdapat hamparan."[1245]

[1242] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2341).

[1243] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/261) dengan menyebutkan lafazh, tanpa *sanad.*

[1244] Al Harits bin Khalid Al Makhzumi sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Mandzur dalam *Lisan Al Arab* (entri: خَلَفَ) dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/264, 387).

[1245] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/476) dengan lafazhnya, dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/264, 387) dengan lafazh sebagai berikut:

عَقَبَ الرَّبِيعِ خِلاَفَهَا فَكَأَنَّمَا بَسَطَ الشَّوَاطِبُ بَيْنَهُنَّ حَصِيرًا

Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/261).

Maksud lafazh خِلَافَهَا adalah setelahmu. Diriwayatkan dari sebagian mereka bahwa dia membacanya خَلْفَكَ, dan dalam syair ini semua bermakna satu.

سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

"(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu, dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan kami itu." **(Qs. Al Israa` [17]: 77)**

Allah berfirman: Jika mereka mengeluarkanmu maka mereka tidak akan tinggal setelahmu kecuali sebentar, dan benar-benar akan Kami binasakan mereka dengan siksa dari Kami. Hal itu merupakan ketetapan Kami terhadap rasul-rasul yang Kami utus sebelummu, dan seperti itulah Kami memperlakukan umat-umat terdahulu jika mereka mengusir rasul mereka dari tengah-tengah mereka.

Lafazh سُنَّةً dibaca *manshub,* karena dalam firman Allah, لَّا يَلْبَثُونَ خِلَٰفَكَ إِلَّا قَلِيلًا *"Niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja,"* lafazh خُرُوجٌ maknanya adalah, sebentar lagi benar-benar akan Kami adzab, sebagai ketetapan Kami terhadap umat-umat yang telah Kami utus kepada mereka rasul sebelum kamu, dan tidak akan kamu dapati perubahan dalam ketetapan kami. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22619. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا *"(Kami menetap-kan*

yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu, dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu," ia berkata, "Maksudnya adalah, ketetapan terhadap umat dan rasul sebelum kamu yaitu, jika mereka mendustakan dan mengusir rasul-rasul mereka, maka Allah tidak akan menunda untuk menurukan siksanya kepada mereka."[1246]

●●●

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."
(Qs. Al Israa` [17]: 78)

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Dirikanlah shalat wahai Muhammad, setelah matahari 'tergelincir'."

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang waktu yang dimaksud dengan tergelincirnya matahari.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah waktu terbenamnya, dan shalat yang diperintahkan waktu itu adalah shalat Maghrib. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1246] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2341).

22620. Washil bin Abdul A'la Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, yaitu Asy-Syaibani, dari Abdurrahman bin Al Aswad, dari bapaknya, bahwa dia bersama dengan Abdullah bin Mas'ud di atap rumah ketika matahari terbenam, kemudian Ibnu Mas'ud membaca, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ sampai akhir ayat. Ia lalu berkata, "Demi jiwaku yang berada dalam genggaman tangan-Nya, inilah waktu matahari tergelincir, waktu berbukanya orang puasa, serta waktu ditegakkannya shalat."[1247]

22621. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Uqbah bin Al Ghafir, bahwa Ubaidah bin Abdullah memberitahukan kepadanya bahwa Abdullah bin Mas'ud jika matahari telah terbenam, maka dia melakukan shalat Maghrib dan berbuka jika dia puasa. Ia juga bersumpah dengan nama Allah bahwa itulah waktu shalat Maghrib. Ia memahami itu semua sebagai penafsiran firman-Nya, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam."*[1248]

22622. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi mengabarkan kepada kami dari Syu'bah, dari Ashim, dari Abu Wa`il, dari Abdullah, ia mengatakan

---

[1247] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/363), ia menyatakan bahwa hadits ini *shahih* menurut Asy-Syaikhani (Al Bukhari-Muslim) dan keduanya tidak meriwayatkannya, akan tetapi disepakati oleh Adz-Dzahabi. Serta Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (10/263) dan Al Haitsami dalam *Az-Zawa`id* (7/54), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan semua perawinya *shahih.*"

[1248] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (10/263), Ath-Thahawi dalam *Syarkh Ma'ani Al Atsar* (1/155), dan Al Haitsami dalam *Az-Zawa`id* (7/54).
Dalam *Shahih Al Bukhari* terdapat lafazhnya, dan diriwayatkan pula dalam Ath-Thabrani.

bahwa inilah waktu tergelincirnya matahari, gelapnya malam. Ia kemudian menunjuk tempat terbit dan terbenamnya matahari.[1249]

22623. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Tergelincirnya matahari maksudnya adalah terbenamnya, *Barah* (nama matahari) telah tergelincir."[1250]

22624. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Aswad, dari Abdullah, dia berkata, "Ketika matahari terbenam itulah. *Barah* (nama matahari) tergelincir dari tempatnya."[1251]

22625. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: At-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tergelincirnya adalah terbenamnya."[1252]

22626. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa Ibnu Mas'ud shalat pada waktunya dan berbuka jika dia berpuasa, kemudian bersumpah

[1249] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/477).

[1250] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/255) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/73). Lafazh بَرَاحِ dengan *ba* dibaca *fathah* adalah salah satu nama matahari. Lihat *Lisan Al Arab* (entri: بَرَحَ).

[1251] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/363), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut Asy-Syaikhani, sementara keduanya tidak meriwayatkannya, serta disepakati oleh Adz-Dzahabi). Serta Abdurrazzaq dalam tafsir (2/309).

[1252] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/310) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/235).

(dan tidak pernah bersumpah pada waktu shalat lainnya) dengan nama Allah bahwa itulah waktu shalat tersebut. Ia kemudian membaca dan shalat, sesuai firman Allah, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam."*[1253]

22627. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam,"* ia berkata, "Bapakku berkata, "Waktu tergelincirnya yaitu ketika matahari terbenam sampai gelapnya malam. Itulah waktu Maghrib, yaitu ketika malam mulai gelap dan matahari tergelincir karena akan terbenam."[1254]

22628. Sa'id Ibnu Ar-Rabi menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, Amr bin Dinar mendengar Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud berkata, "Abdullah shalat Maghrib ketika terbenamnya matahari, dan bersumpah bahwa itulah waktu yang Allah tentukan dalam firman-Nya, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ *'Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam'."*[1255]

22629. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarirah menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata, "Ketika matahari terbenam, Abdullah berkata, 'Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, inilah waktunya shalat ini'. Tergelincirnya yakni terbenamnya."[1256]

[1253] Ath-Thahawi dalam *Syarkh Ma'ani Al Atsar* (1/155).
[1254] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/262).
[1255] Tidak kami temukan hadits dengan lafazh ini di antara literatur yang kami miliki.
[1256] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/301) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2342), dari Ali.

Ulama lainnya berpendapat bahwa tergelincirnya matahari adalah ketika condong ke arah tergelincirnya (terbenamnya), dan shalat yang diperintahkan kepada Rasulullah untuk menegakkannya pada waktu tergelincirnya matahari adalah shalat Zhuhur. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22630. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Imarah bin Umair, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah, ia berkata, "Tergelincirnya yaitu condongnya matahari."[1257]

22631. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir,"* ia berkata, "Tergelincirnya matahari yakni condongnya."[1258]

22632. Musa bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Nafi, dari Ibnu Umar, mengenai firman Allah, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir"* ia berkata: Tergelincirnya matahari adalah condongnya.[1259]

22633. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Waqid menceritakan kepada kami dari Sayyar bin

---

[1257] HR. Malik dalam *Al Muwaththa`*, pembahasan tentang waktu shalat, bab: Tergelincirnya Matahari dan Datangnya Malam, (hal. 33), serta Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/236).

[1258] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/181), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/515) secara *mauquf*, dan Al Haitsami dalam *Az-Zawa`id* (7/53, 54), secara *marfu'*.

[1259] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/309).

Salamah, dari Abu Barzah As-Sulami, tentang أَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ الشَّمۡسِ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah jika telah condong."[1260]

22634. Ibnu Humaid menceritakan kembali kepada kami, ia berkata: Abu Tamilah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Waqid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sayyar bin Salamah Ar-Riyahi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendatangi Abu Barzah, kemudian Bapakku bertanya kepadanya tentang waktu shalat Rasulullah. Ia lalu berkata, "Rasulullah melakukan shalat Zhuhur jika matahari telah condong." Ia kemudian membaca ayat, أَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ الشَّمۡسِ *'Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir'*."[1261]

22635. Al Husain bin Ali Ash-Shadda`i menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubarak menceritakan kepadaku dari Al Hasan, ia berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad, أَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ الشَّمۡسِ إِلَىٰ غَسَقِ الَّيۡلِ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir,"* ia berkata, "Waktu Zhuhur adalah ketika condongnya matahari dari bagian tengah langit, dan terdapat bayang-bayang di bumi."[1262]

22636. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman Allah, أَقِمِ الصَّلَوٰةَ

[1260] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/51) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/262).

[1261] HR. Abu Daud dalam *Sunan* (398), An-Nasa`i (1/273), Ahmad dalam *Musnad* (3/129), Al Baihaqi dalam *Sunan* (1/455), dan Al Albani dalam *Irwa` Al Ghalil* (1/280).

[1262] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/262) dengan *sanad*-nya, dari Al Hasan dengan lafazh yang serupa, serta Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/515).

لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir,"* ia berkata, "Tergelincirnya adalah condongnya."[1263]

22637. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, riwayat yang sama.

22638. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Abu Ja'far, mengenai firman Allah, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir,"* ia berkata, "Pada waktu condongnya matahari."[1264]

22639. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az Zuhri, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tergelincirnya matahari adalah condongnya setelah siang hari, yaitu ketika ada bayang-bayang (dari benda)."[1265]

22640. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Tergelincirnya matahari adalah ketika matahari condong dari perut langit (tengah-tengahnya)." [1266]

22641. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari*

[1263] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/262) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/515).

[1264] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/182) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/321).

[1265] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/181).

[1266] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/308).

tergelincir," yakni jika matahari telah tergelincir dari pertengahan langit waktu shalat Zhuhur."[1267]

22642. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لِدُلُوكِ ٱلشَّمۡسِ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir,"* ia berkata, "Ketika condong."[1268]

22643. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Tergelincirnya matahari adalah ketika ia telah condong."[1269]

Dari dua pendapat tersebut, yang lebih tepat adalah yang mengatakan bahwa maksud firman Allah, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمۡسِ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir,"* adalah shalat Zhuhur, karena lafazh *duluk* dalam bahasa Arab artinya condong (bukan terbenam), seperti ucapan, دَلَكَ فُلاَنٌ إِلَي كَذَا jika dia condong kepadanya. Termasuk hadits yang diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepadanya, أَيُدَالِكُ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ, dan maksudnya adalah, apakah seorang laki-laki condong untuk mengulur-ulur sesuatu yang menjadi haknya?[1270]

Seperti perkataan penyair berikut ini,

هَذَا مَقَامُ قَدَمَيْ رَبَاحِ... غُدْوَةً حَتَّى دَلَكَتْ بِرَاحِ

[1267] *Ibid.*

[1268] Mujahid dalam tafsir (hal. 440).

[1269] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/322) dengan lafazhnya, dan Mujahid dalam tafsir (1/369).

[1270] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/477).

"Ini adalah tempat berdirinya kaki Rabah pada waktu siang hingga dia menaruh tangannya di dahinya (untuk menghalangi sinar matahari)."[1271]

Diriwayatkan lafazh بَراحِ dengan huruf *ba'* dibaca *fathah.*

Sedangkan yang membacanya dengan huruf *ba' kasrah,* maksudnya adalah, orang yang melihat itu menaruh telapak tangannya untuk melindungi dari sinarnya, guna melihat apa yang dia temukan dari debu-debunya.[1272] Ini merupakan penafsiran para ahli tentang perkataan *gharib* Abu Ubaidah, Al Ashma'i, dan Abu Amr Asy-Syaibani, dan lainnya.

Terdapat hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa ketika matahari tenggelam, dia berkata, ذَلَكَتْ بِـــرَاحِ. Lafazh رَاحِ adalah nama tempat. Aku tidak tahu penakwilan ini dalam *sanad* tersebut termasuk perkataan siapa, apakah dari perkataan Abdullah? Jika memang dari perkataan Abdullah, sedangkan dia tidak diragukan

---

1271 Bait syair ini termasuk kategori *rajiz qathrab*, disebutkan dalam *Al-Lisan* (entri: بَرَحَ، رَبَحَ) dan riwayatnya: حَتَّى ذَلَكَتْ بَرَاحِ.
Pada baris pertama hanya terdapat pada ذلك, dan *ribah* adalah nama penuang air, dibaca *kasrah,* seperti ذَلَكَتْ بِرَاحِ – حِزَامٍ, yang merupakan susunan bahasa Arab asli, yakni matahari telah condong, sampai setiap orang menaruh tangannya untuk melindungi wajahnya dari sengatan sinarnya. Juga merupakan bentuk jamak dari رَاحَة, yakni, matahari itu telah condong dengan tanda telah ditaruhnya telapak tangannya di keningnya. Serta dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (2/129) dengan lafazh: ذبب, serta dijelaskannya bahwa *rabah* adalah nama penuang air minum. Lafazh ذبب artinya adalah mengusir manusia.
Riwayat lain mengatakan: حَتَّى ذَلَكَتْ بَرَاحِ dengan memberi harakat *fathah* pada huruf *ba,* yakni nama matahari, yang artinya, sampai tergelincirnya matahari, dan yang dimaksud dengan tergelincirnya adalah condongnya, baik waktu Zhuhur maupun Maghrib.
Al Azhari memilih bahwa makna *duluk* dalam ayat tersebut adalah condong untuk semua waktu shalat, kecuali Subuh, karena Subuh justru sebaliknya, sesuai firman Allah: وَقُرْآنَ الْفَجْرِ. Disebutkan pula oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/263) serta Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/477).

1272 Dalam manuskrip tercantum tulisan tangan. Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* menulis غيابها.

lagi, lebih tahu daripada ahli *gharib* yang aku sebutkan tadi, maka yang benar adalah perkataannya, karena ahli bahasa Arab lebih tahu tentang maknanya.

Ahli *gharib* ketika mengatakan hal itu berdalil dengan perkataan Al 'Ajjaj berikut ini:

والشَّمْسُ قَدْ كَادَتْ تَكُونُ دَنَفا... أَدْفَعُهَا بِالرَّاحِ كَيْ تَزَحْلَفا

"Dan matahari hampir saja tenggelam, aku menaruh tanganku melindungi dari sinarnya hingga dia tenggelam." [1273]

Penyair memberitahu bahwa dia melindungi dari sinarnya untuk melihat terbenamnya. Dan, yang meriwayatkan dengan *fathah* pada huruf *ba'*, menjadikannya sebagai nama matahari dan meng-*kasrah*-kan *huruf ha* adalah untuk menyesuaikan dengan sebelumnya, dengan makna seperti, قطام، حذام، ورقاش.

Jika makna *duluk* (tergelincir) dalam bahasa Arab adalah condong, maka tidak diragukan lagi bahwa jika matahari telah tergelincir dari tengah-tengah langit, maka dia telah condong ke arah tenggelamnya, dan itulah waktu shalat Zhuhur. Seperti itulah yang diriwayatkan dari Rasulullah, meskipun mengenai sebagian *sanad*-nya perlu dikaji kembali.

22644. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Mukhallad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Sa'id

---

[1273] Kelengkapan bait syair tersebut yaitu:

أَشْرَقَتْ بِلَا شَفَا أَوْ بِشَفَا ... وَالشَّمْسُ قَدْ كَادَتْ تَكُونُ دَنَفَا

أَدْفَعُهَا بِالرَّاحِ كَيْ تَزَحْلَفَا ... رَجَاةَ عَانٍ تَحْتَهَا تَصَرُّفَا

Makna lafazh دنفا adalah orang sakit yang tidak memiliki apa-apa. Maksudnya adalah hampir tenggelam. Lafazh تَزَحْلَفَا artinya adalah menjauh. Lafazh أَدْفَعُهَا بِالرَّاحِ artinya adalah, dia ingin melihat tempat laki-laki yang naik. Lihat *Lisan Al Arab* (entri: دَنَفَ dan زَحْلَفَ). Lihat *Diwan Al 'Ajjaj* (hal. 371, 372).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar bin Amr bin Hazm Al Anshari menceritakan kepadaku dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr, ia berkata: Rasulullah bersabda, أَتَانِي جِبْرَائِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ حِينَ زَالَتْ فَصَلَّى بِيَ الظُّهْرَ *"Jibril mendatangiku pada saat tergelincirnya matahari, yaitu ketika telah condong, kemudian dia shalat Zhuhur bersamaku."* [1274]

22645. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tamilah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Waqid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sayyar bin Salamah Ar-Riyahi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Barzah berkata: Rasulullah Shalat Zhuhur jika matahari telah condong. Beliau kemudian membaca, أَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir."*

22646. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Qais menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Laila, dari seorang laki-laki, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Aku mengundang Nabi Muhammad dan beberapa sahabatnya yang mau, kemudian makan di tempatku, lalu mereka keluar setelah matahari condong. Nabi lalu keluar dan bersabda, اخْرُجْ يَا أَبَا بَكْرٍ قَدْ دَلَكَتِ الشَّمْسُ *"Keluarlah wahai Abu Bakar, matahari telah tergelincir."*[1275]

22647. Muhammad bin Utsman Ar-Razi menceritakan kepadaku, ia berkata: Sahal bin Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Al Aswad bin Qais, dari Nabih Al Anzi, dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi Muhammad SAW, seperti hadits Ibnu Sa'id.

1274 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/262).

1275 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/477) *dan* Ibnu Katsir dalam tafsir (9/51).

Jika perkataan kami benar, dengan dalil-dalil yang tunjukkan, maka maksud firman Allah, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir,"* adalah shalat Zhuhur dan Ashar yang telah ditetapkan oleh Allah dengan batasan-batasan waktunya, karena kedua shalat itulah yang Allah wajibkan kepada kedua nabi-Nya, dan waktu tergelincirnya matahari sampai gelap malam. Sedangan maksud lafazh غَسَقِ اللَّيْلِ adalah, ketika mendekati dan menghadapi malam. Sebagaimana syair berikut ini:[1276]

آبَ هَذَا اللَّيْلُ إِذْ غَسَقَا

"Malam ini kan kembali manakala gelap menyelimuti."[1277]

Perkataan kami ini dikatakan pula oleh ahli takwil, meskipun ada perbedaan tentang shalat yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menegakkannya.

Sebagian berpendapat bahwa shalat yang dimaksud adalah shalat Maghrib. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22648. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam,"* ia berkata, "Mulainya waktu malam."[1278]

[1276] Ia adalah Abdullah bin Qais Ar-Ruqiyat.

[1277] Kelengkapan syair tersebut adalah: وَاشْتَكَيْتُ الْهَمَّ وَالأَرَقَا. Diriwayatkan juga dengan lafazh: إِنَّ هَذَا اللَّيْلَ قَدْ غَسَقَا. Lihat *Ad-Diwan* (187) dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/388).

[1278] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/515) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/478).

22649. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepadaku dari Abu Raja, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah ditanya tentang ayat, أَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ الَّيْلِ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam."* Ia lalu menjawab, "Ketika munculnya malam."[1279]

22650. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh غَسَق اللَّيْل artinya adalah setelah terbenamnya matahari."[1280]

22651. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

22652. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, غَسَقِ الَّيْلِ *"Gelap malam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah waktu shalat Maghrib."[1281]

22653. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِلَىٰ غَسَقِ الَّيْلِ *"Sampai gelap malam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah munculnya malam, yaitu waktunya shalat Maghrib."[1282]

[1279] *Ibid.*
[1280] Mujahid dalam tafsir (hal. 440).
[1281] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/308).
[1282] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/262).

Telah sampai riwayat kepada kami bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, لا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْفِطْرَةِ مَا صَلَّوْا الْمَغْرِبَ قَبْلَ أَنْ تَبْدُوَ النُّجُومُ *"Segolongan umatku akan tetap berada dalam fitrah selama mereka masih menegakkan shalat Maghrib sebelum munculnya bintang."*[1283]

22654. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tantang firman Allah, إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ *"Sampai gelap malam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kegelapan malam."[1284]

22655. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Bapakku mengatakan bahwa lafazh غَسَقِ ٱلَّيْلِ adalah kegelapan malam.[1285]

Pendapat lainnya mengatakan bahwa maksudnya adalah shalat Ashar. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22656. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Abu Ja'far, mengenai firman Allah, غَسَقِ ٱلَّيْلِ *"Gelap malam,"* ia berkata, "Shalat Ashar."[1286]

Di antara dua pendapat yang paling benar adalah yang mengatakan bahwa shalat yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menegakkannya ketika masuk waktu malam adalah salat Maghrib, karena makna lafazh غسق الليل adalah sebagaimana yang telah

---

[1283] HR. Ahmad dalam *Musnad* (3/499), Al Baihaqi dalam *Sunan* (1/448), dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (7/183).

[1284] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/262).

[1285] Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/97).

[1286] Tidak kami temukan hadits dengan lafazh ini di antara literatur yang kami miliki.

kami terangkan, yaitu datangnya kegelapan malam, dan itu tidak terjadi kecuali setelah terbenamnya matahari, sedangkan waktu shalat Ashar adalah antara tergelincirnya matahari sampai hendak masuknya malam, bukan ketika masuk waktu malam.

Takwil firman Allah: وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ***(Dan [dirikanlah pula shalat] Subuh)***

Maknanya adalah, tegakkanlah shalat Subuh, yakni yang kamu baca dari Al Qur`an waktu shalat Subuh, dan lafazh القرآن *ma'thuf* dengan lafazh الصّلاة, dengan firman-Nya, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir."*

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, "Jika ada yang berkata, 'Firman Allah, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ dibaca *fathah* adalah secara *ighra',* yaitu untuk membangkitkan', maka seakan-akan Allah berkata, 'Dan tegakkan bacaan pada waktu Subuh'.

Lafazh أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا maksudnya adalah, Al Qur`an yang kamu baca pada waktu shalat Subuh disaksikan, yaitu disaksikan oleh para malaikat malam dan malaikat siang.[1287]

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir dan telah diriwayatkan dari Rasulullah SAW. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22657. Ubaid bin Asbath bin Muhammad Al Qurasyi menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Ibnu Mas'ud, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad SAW, mengenai firman Allah, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا *"Dan (dirikanlah*

[1287] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/255, 256).

pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)," beliau bersabda, تَشْهَدُهُ مَلائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلائِكَةُ النَّهارِ *"Ia disaksikan oleh malaikat malam dan malaikat siang."*[1288]

22658. Muhammad bin Sahal menceritakan kepada kami, ia berkata: Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sahal bin Asakir, ia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Ziyadah bin Muhammad, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, dari Fadhalah bin Ubaid, dari Abu Darda, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ يَفْتَحُ الذِّكْرَ فِي ثَلاثِ سَاعَاتٍ يَبْقَيْنَ مِنَ اللَّيْلِ: فِي السَّاعَةِ الأُولَى مِنْهُنَّ يَنْظُرُ فِي الكِتابِ الَّذِي لا يَنْظُرُ فِيهِ أَحَدٌ غَيْرُهُ فَيَمْحُوا ما يَشاءُ وَيُثْبِتُ، ثُمَّ يَنْزِلُ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ إِلَى جَنَّةِ عَدْنٍ، وَهِيَ دَارُهُ الَّتِي لَمْ تَرَها عَيْنٌ، وَلا تَخْطُرُ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، وَهِيَ مَسْكَنُهُ، وَلَا يَسْكُنُ مَعَهُ مِنْ بَنِي آدَمَ غَيْرُ ثَلاثَةٍ: النَّبِيِّينَ والصِّدِّيقِينَ والشُّهَدَاءِ ثُمَّ يَقُولُ: طُوبَى لِمَنْ دَخَلَكَ، ثُمَّ يَنْزِلُ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِرُوحِهِ وَمَلائِكَتِهِ فَتَنْتَفِضُ، فَيَقُولُ: قُومِي بِعَوْنِي، ثُمَّ يَطَّلِعُ إِلَى عِبَادِهِ، فَيَقُولُ: مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي أَغْفِرْ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي أُعْطِهِ، مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ حَتَّى يَطْلُعَ الفَجْرُ "*Sesungguhnya Allah membuka dzikir pada tiga masa dari akhir malam. Pada masa yang pertama Dia melihat pada kitab yang tidak ada yang melihatnya kecuali Dia, kemudian menghapus dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya. Kemudian pada masa yang kedua turun menuju surga Adn, yaitu surga yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak pernah terdetik dalam hati manusia, dan itulah tempat tinggal-Nya dan tidak ada yang tinggal bersamanya dari keturunan Adam kecuali tiga golongan, yaitu para nabi, orang-orang yang benar, dan para*

[1288] HR. At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3135), Ibnu Majah dalam bab Shalat (670), Ahmad dalam *Musnad* (2/274), dan An-Nasa`i dalam *Sunan Al Kubra* (11293).

syahid. Dia lalu berfirman, 'Beruntunglah mereka yang memasukimu'. Kemudian pada masa ketiga Allah turun ke langit bumi dengan Ruh-Nya dan para malaikat memandang dengan teliti. Dia lalu berfirman, 'Bangkitlah dengan pertolongan-Ku'. Kemudian Dia melihat-lihat hamba-Nya, lalu berfirman, 'Barangsiapa memohon ampunan kepada-Ku, akan Aku ampuni. Barangsiapa meminta, akan Aku beri. Barangsiapa berdoa, akan Aku kabulkan'. Demikianlah sampai terbit fajar." Maksudnya adalah ketika beliau membaca firman Allah, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا *"Dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."*

Musa berkata dalam haditsnya, "Disaksikan oleh Allah, para malaikat siang, dan malaikat malam."

Ibnu Asakir menjelaskan, "Disaksikan oleh Allah, para malaikat siang, dan para malaikat malam."[1289]

22659. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Uqbah bin Abdul Ghafir, ia berkata: Abu Ubaidah bin Abdullah berkata: Abdullah mengatakan bahwa pada shalat fajar berkumpulah dua malaikat penjaga, sambil membaca ayat, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا *"Dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."*[1290]

22660. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقُرْءَانَ

[1289] Al Qurthubi dalam tafsir (2/250), Ibnu Katsir dalam tafsir (9/53, 54), dan Abu Daud dalam *At-Thib* (3892).

[1290] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9193, 9/265).

ٱلْفَجْرِۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا *"Dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat),"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat Subuh, dan pada saat itulah berkumpul dua golongan malaikat penjaga, penjaga malam dan penjaga siang."[1291]

22661. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ *"Dan (dirikanlah pula shalat) Subuh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat Subuh."[1292]

Takwil firman Allah: كَانَ مَشْهُودًا *(Itu disaksikan)*

Dikatakan: Malaikat malam dan malaikat siang menyaksikan shalat tersebut.

22662. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, mengenai firman Allah, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا *"Dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat),"* dia berkata, "Maksudnya yaitu, turunlah malaikat siang dan naiklah malaikat malam."[1293]

22663. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, kedua berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Dharar bin Abdullah

---

[1291] HR. Al Bukhari dalam pembahasan mengenai *Al Adzan* (648) dan Muslim dalam pembahasan mengenai *Al Masajid* (246), dari Abu Hurairah dengan lafazh: keutamaan shalat jamaah. Ia berkata, "Malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada waktu shalat Subuh," Ia berkata, "Jika kamu menghendaki maka bacalah, وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا."

[1292] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/308).

[1293] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/53) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/515).

bin Abi Al Hudzail, dari Abi Ubaidah, mengenai firman Allah, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا *"Dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat),"* ia berkata, "Pada shalat Subuh, disaksikan oleh penjaga malam dan penjaga siang dari kalangan malaikat."[1294]

22664. Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, mengenai firman Allah, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا *"Dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat),"* ia berkata: Mereka berkata, "Malaikat siang dan malaikat malam berkumpul pada waktu shalat Subuh, dan menyaksikannya, kemudian naiklah malaikat malam, sedangkan malaikat siang tetap tinggal."[1295]

22665. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا *"Dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat),"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat Subuh."[1296]

22666. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata:

[1294] *Ibid.*

[1295] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/515).

[1296] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/332).

Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ *"Dan (dirikanlah pula shalat) Subuh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat Subuh."[1297]

22667. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ *"Dan (dirikanlah pula shalat) Subuh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat Subuh. Ayat, إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا *'Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)',* maksudnya adalah, malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada waktu shalat Subuh."[1298]

22668. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, mengenai firman Allah, قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ *"Dan (dirikanlah pula shalat) Subuh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat Subuh."[1299]

22669. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, وَقُرْآنَ الْفَجْرِ *"Dan (dirikanlah pula shalat) Subuh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat Subuh." Mengenai ayat, إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا *"Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat),"* ia berkata, "Apa yang mereka baca disaksikan oleh para malaikat."

Ia mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib dan Ubay bin Ka'b berkata, "Maksud shalat Al Wustha yang dikhususkan oleh

---

[1297] Mujahid dalam tafsir (hal. 440).
[1298] *Ibid.*
[1299] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini di antara literatur yang kami miliki.

Allah adalah shalat Subuh, ia berkata, "Karena shalat Zhuhur dan Ashar adalah shalat siang, sedangkan Maghrib dan Isya adalah shalat malam, dan dia ada di antara keduanya. Disebut juga shalat *naum,* dan kami tidak tahu ada shalat yang sering dilalaikan seperti shalat Subuh."[1300]

22670. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Al Jariri, dari Abu Al Warad bin Tsumamah, dari Abu Muhammad Al Hadhrami, ia berkata: Ka'b menceritakan kepada kami di masjid ini, ia berkata, "Demi jiwa Ka'b yang ada dalam genggaman tangan-Nya, ayat, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا *'Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."* Dikhususkan untuk shalat Subuh, karena shalat itulah yang disaksikan."[1301]

22671. Al Hasan bin Ali bin Abbas menceritakan kepadaku, ia berkata: Bisyr bin Syu'aib menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku memberitahukan kepadaku dari Az-Zuhri, ia berkata: Sa`ib bin Al Musayyib menceritakan kepadaku, Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda, تَجْتَمِعُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةُ النَّهارِ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ *"Malaikat siang dan malaikat malam berkumpul pada saat shalat Subuh."*

Jika kalian berkenan maka bacalah, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."*[1302]

[1300] *Ibid.*
[1301] *Ibid.*
[1302] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4717).

22672. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat),"* ia berkata, "Pada saat shalat Subuh, berkumpullah para malaikat siang dan malaikat malam."[1303]

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

"*Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" (Qs. Al Israa` [17]: 79)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad! bangunlah pada sebagian malammu dengan membaca Al Qur`an, sebagai tambahan ibadah bagimu dan sebagai kekhususan bagimu."

Makna lafazh التَّهَجُّد adalah bangun dan berjaga setelah tidur pada malam hari. Sedangkan lafazh الْهُجُوْدُ maknanya adalah tidur, sebagaimana perkataan penyair berikut ini: [1304]

[1303] Mujahid dalam tafsir (hal. 440).

[1304] Ghailan bin Uqbah Al Adawi yang dikenal dengan nama Dzi Ar-Rimah.

ألا طَرَقَتْنا والرِّفاقُ هُجُودُ... فَباتَتْ بِعُلاتِ النَّوَالِ تَجُودُ

"Apakah tidak lebih baik dia mengetuk pintu kami di kala kawan-kawan dalam keadaan tidur sehingga dia tidur dengan berselimut kemuliaan akhlak?"[1305]

Al Hathi'ah berkata:

ألا طَرَقَتْ هِنْدُ الْهُنُودِ وَصُحْبَتِي... بِحَوْرَانَ حَورَانِ الجُنُودِ هُجُودُ

"Tidaklah Hindun mengetuk pintuku di kala sahabatku bagaikan tentara yang sedang terlelap tidur."[1306]

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22673. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku dan Syu'aib bin Al-Laitsi menceritakan kepada kami dari Al-Laitsi, dari Mujahid bin Yazid, dari Abu Hilal, dari Al A'raj, dia berkata: Humaid bin Abdurrahman bin Auf mengabarkan kepada kami dari seorang laki-laki Anshar, bahwa dia bersama Rasulullah dalam satu perjalanan, kemudian berkata: Aku menyaksikan bagaimana Rasulullah melakukan shalat, ketika Rasulullah tidur, kemudian bangun dan mengangkat kepalanya ke langit, kemudian membaca empat ayat dari akhir surah Aali `Imraan, إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih*

[1305] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/478) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/264).

[1306] Awal dari *qasidah* Al Hathi'ah adalah:

فَلَمْ تَرَ إِلاَّ فِتْيَةً وَرِحَالَهُمْ وَجُرْدا عَلَى أَثْبَاجِهِنَّ لبود

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 222).

bergantinya siang dan malam. (Qs. Aali `Imraan [3]: 190) sampai selesai, kemudian menuju tempat air, dan mengambil siwak untuk bersiwak, kemudian wudhu, shalat, tidur, kemudian bangun kembali dan melakukan seperti perbuatannya yang pertama dan mereka menyatakan bahwa itulah tahajjud yang diperintahkan kepada Rasulullah SAW.[1307]

22674. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ja'far dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Abi Ishaq, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Alqamah dan Al Aswad, keduanya berkata, "Tahajjud adalah setelah tidur."[1308]

22675. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abi Ishaq, dari Abdurrahman bin Al Aswad, ia berkata, "Tahajjud adalah setelah tidur."[1309]

22676. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku dari Syu'bah, ia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Abdurrahman bin Yazid, dari Alqamah dan Al Aswad, riwayat yang sama.

22677. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan

---

1307 HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4717) dan Abu Daud dan kitab *Shalat* (1367).

1308 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/264) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/488).

1309 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/488).

kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, ia berkata, "Tahajjud adalah setelah tidur."[1310]

22678. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Al Hasan, ia berkata, "Tahajjud adalah setelah isya yang terakhir."[1311]

22679. Aku diberitahu dari Abdullah bin Shalih Dari Al-Laitsi, dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Al A'raj, dari Katsir bin Abbas, dari Al Hajjaj bin Amr, ia berkata, "Yang dinamakan tahajjud adalah setelah berbaring (tidur)."[1312]

Takwil firman Allah: نَافِلَةً لَكَ *(Sebagai suatu ibadah tambahan bagimu)*

Allah berfirman: Sebagai tambahan atas kewajiban yang telah ditetapkan atasmu.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang sebab dikhususkannya shalat tersebut kepada Nabi SAW. Makna kekhususan yang dimaksud adalah, shalat tersebut merupakan kewajiban yang ditetapkan atas beliau, sedangkan bagi yang lain hanya sunah. Oleh karena itu, dikatakan kepada beliau, "Dirikanlah sebagai tambahan bagimu, yakni kewajiban tambahan dari kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan bagimu dan yang lain." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22680. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan

[1310] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/74).
[1311] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/488).
[1312] *Ibid.*

kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ *"Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan tambahan, yaitu khusus bagi Nabi SAW, beliau diperintahkan (diwajibkan) untuk *qiyamullail*."

Ia berkata, "Tahajjud adalah setelah tidur."[1313]

Ulama lainnya berpendapat bahwa dikhususkannya bagi Nabi SAW karena perbuatan tersebut tidak dimaksudkan untuk menebus dosa-dosa, sebab Allah telah menyebutkan bahwa Dia mengampuni dosa-dosa beliau yang telah lalu dan yang akan datang. Jadi, tambahan ibadah tersebut merupakan bentuk keutamaan bagi beliau, sedangkan bagi yang lain untuk menebus dosa-dosa dan bukan sebagai tambahan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22681. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, dari Mujahid, ia berkata, "Khusus sebagai tambahan bagi Nabi SAW, karena dosanya yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni. Jadi, bagi Nabi, setiap amalan selain *maktubah* (wajib), berfungsi sebagai tambahan, karena amalan tersebut tidak untuk menutupi dosa-dosa. Sedangkan bagi yang lain, amalan selain *maktubah* (wajib) berfungsi untuk menebus dosa-dosa dan bukan sebagai tambahan."[1314]

Di antara dua pendapat tersebut, yang paling benar adalah pendapat yang kami riwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa shalat malam telah dikhususkan bagi Rasulullah SAW, bukan untuk umatnya.

[1313] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2342).

[1314] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (3/488).

Sedangkan yang diriwayatkan dari Mujahid dalam hal itu, adalah pendapat yang tidak ada maknanya, karena Rasulullah lebih memperbanyak *istighfar* terhadap dosa-dosanya setelah turun firman Allah, لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* (Qs. Al Fath [48]: 2) Ayat ini turun setelah kembalinya Rasulullah dari Hudaibiyyah. Surah An-Nashr juga diturunkan kepada Rasulullah pada tahun wafatnya Rasulullah, yang dalam surah tersebut terdapat ayat, فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا *"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat."* (Qs. An-Nashr [110]: 3)

Diriwayatkan bahwa Rasulullah beristighfar lebih dari seratus kali dalam satu majelis, dan telah diketahui bahwa Allah tidak menyuruh untuk beristighfar kecuali dengan istighfar tersebut Allah mengampuni dosanya..

Dengan demikian, jelaslah kekeliruan pendapat Mujahid.

22682. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Samr, dari Athiyyah, dari Syahr, dari Abu Umamah, ia berkata, "Itu sebagai tambahan yang dikhususkan kepada Nabi SAW."[1315]

22683. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, نَافِلَةً لَّكَ *"Sebagai suatu ibadah tambahan bagimu,"* ia berkata, "Sebagai tambahan dan Sunnah bagimu."[1316]

[1315] HR. Ahmad dalam *Musnad* (5/2560), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (8/145), dan Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (3/71, 72).

[1316] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/310).

Takwil firman Allah: عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ***(Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji)***

Para ulama berpendapat bahwa lafazh عَسَى jika dari Allah naka maknanya wajib, karena orang mukmin mengetahui bahwa Allah tidak akan membiarkan perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya karena keutamaan akan balasan terhadap amalan tersebut dan ketaatan mereka, sebab *ghurur* (menipu) bukanlah sifat Allah. Tidak diragukan lagi jika Allah telah menjanjikan dan mengharuskan, berarti telah menganjurkan untuk mendapatkan manfaat dari perintah-Nya tersebut. Kemudian jika yang diperintah tersebut bersikap taat dan konsekuen dalam menjalankannya, namun perbuatan tersebut tidak mendatangkan manfaat baginya, dan tidak ada yang menghalangi antara dia dengan manfaat yang akan dia dapatkan, maka yang menjanjikan tadi berarti *ghurur* (menipu) karena dia telah menyelisihi dari apa yang dia janjikan. Jika hal tersebut demikian, dan memang tidak boleh bagi Allah memiliki sifat *ghurur,* maka benar dan wajib bahwa setiap hal yang Allah anjurkan berupa ketaatan, perintah, atau larangan, akan dipenuhi oleh-Nya. Mereka berkata: عَسَى dan لَعَلَّ dari Allah hukumnya wajib.

Takwil ayat tersebut adalah, wahai Muhammad, tegakkanlah shalat wajib pada waktu-waktu yang telah diperintahkan, dan bertahajudlah dari sebagian malam, sebagai kewajiban yang telah ditetapkan bagimu. Mudah-mudahan Allah mengangkatmu ke tempat kamu berdiri terpuji, sedangkan kamu memuji-Nya dan menginginkan berada di tempat itu.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna lafazh *maqamam mahmuda* tersebut.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah tempat Rasulullah berdiri di atasnya pada Hari Kiamat untuk memberikan syafaat kepada manusia, sebagai bentuk keringanan dari Tuhan mereka

atas besarnya kesusahan mereka pada hari itu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22684. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abi Ishaq, dari Shilah bin Zafar, dari Hudzaifah, ia berkata: Manusia dikumpulkan pada satu dataran, mereka mendengar suara panggilan sementara mereka tidak mampu melihat, dan dalam keadaan telanjang seperti ketika mereka diciptakan, berdiri dan tidak ada yang berbicara kecuali dengan izin-Nya. Dia memanggil, "Wahai Muhammad!" Nabi menjawab, لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، وَالْمَهْدِيُّ مَنْ هَدَيْتَ، عَبْدُكَ بَيْنَ يَدَيْكَ، وَبِكَ وَإِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، سُبْحَانَكَ رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ *"Aku penuhi panggilan-Mu, kebahagiaan dan kebaikan ada di tangan-Mu, dan keburukan bukan kepada-Mu. Orang yang berpetunjuk adalah mereka yang Engkau beri petunjuk, hamba-Mu di hadapan-Mu, dengan-Mu dan kepada-Mu. Ttidak ada tempat kembali dan perlindungan kecuali kepada-Mu. Engkau Maha Tinggi dan Maha Suci, Tuhan Pemilik rumah ini."* Inilah maqam yang disebutkan oleh Allah *Ta'ala.*[1317]

22685. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Shalah bin Zafar, dari Hudzaifah, ia berkata: Manusia dikumpulkan dalam satu dataran, tidak ada yang berbicara satu pun. Orang yang pertama kali dipanggil adalah Muhammad SAW, kemudian Nabi Muhammad bangkit dan berkata, *"Aku*

[1317] An-Nasa'i dalam *Sunan Al Kubra* (11294), Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (2/9), dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/433).

penuhi panggilan-Mu." Kemudian dia menyebutkan hadits seperti yang sebelumnya.[1318]

22686. Sulaiman bin Amr bin Khalid Ar-Raqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Rasyidin bin Karib, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا *"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji,"* ia berkata, "Yang dimaksud *tempat yang terpuji* adalah tempat syafaat."[1319]

22687. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail, ia berkata: Abu Az-Za'ra menceritakan kepada kami dari Abdullah, dalam kisah yang disebutkannya, ia berkata: Kemudian diperintahkan kepada *shirath* (titian) dan ditaruh dijembatan Jahanam, maka manusia berjalan sesuai dengan amalannya. Orang yang pertama kali melewatinya seperti kilat, kemudian seperti lewatnya angin, kemudian seperti lewatnya burung, kemudian seperti cepatnya binatang ternak, sampai lewatlah manusia dengan berlari, berjalan, sampai yang terakhir dengan merangkak di atas perutnya, dia berkata, "Ya Tuhanku, kenapa Engkau perlambat aku?" Allah berfirman, "Aku tidak memperlambat jalanmu, tapi amalanmu yang memperlambatmu." Allah lalu mengizinkan untuk memberikan syafaat, maka yang pertama kali memberikan syafaat adalah Jibril AS —Ruhul Qudus— kemudian Ibrahim *Khalilurrahman*, kemudian Musa, kemudian Isa.

[1318] *Ibid.*

[1319] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/56).

Abu Za'ra berkata: "Aku tidak tahu yang mana di antara keduanya yang mengatakan hal tersebut." Ia lanjut berkata: Kemudian berdirilah Nabi kalian, Muhammad SAW, dan tidak ada satu pun setelah beliau yang dapat memberikan syafaat. Itulah tempat yang terpuji, yang disebutkan oleh Allah, عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحۡمُودًا *"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."*[1320]

22688. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحۡمُودًا *"Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji,"* ia berkata, "Tempat yang terpuji adalah tempat memberikan syafaat pada Hari Kiamat."[1321]

22689. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَقَامًا مَّحۡمُودًا *"Tempat yang terpuji,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat syafaatnya Nabi Muhammad pada Hari Kiamat."[1322]

22690. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

[1320] HR. Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad* (389) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/598), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Asy-Saikhaini, tetapi keduanya tidak mengeluarkannya dalam kitab *shahih* keduanya."

[1321] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/76).

[1322] Mujahid dalam tafsir (hal. 441).

22691. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dari Abi Utsman, dari Sulaiman, dia berkata, “Maksudnya adalah syafaat, Allah memberikan syafaat kepada umatnya, maka itulah tempat yang terpuji.”[1323]

22692. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا *"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* Telah sampai riwayat kepada kami bahwa Nabi SAW diberikan pilihan, menjadi seorang nabi dan hamba, atau seorang nabi dan raja, kemudian Jibril mengisyaratkan kepadanya untuk menunduk, maka Nabi SAW memilih untuk menjadi seorang nabi dan hamba. Kemudian Allah memberikan beliau dua hal, yaitu (1) beliaulah yang pertama kali dibangkitkan dari bumi dan (2) beliaulah yang pertama kali memberikan syafaat.

Ulama berpendapat bahwa itulah yang dimaksud *tempat yang terpuji* dalam firman Allah, عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا *"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji,"* yakni syafaat pada Hari Kiamat.[1324]

22693. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَقَامًا مَّحْمُودًا *"Tempat yang terpuji,"* ia berkata, “Maksudnya adalah syafaat Allah untuk umatnya.”[1325]

[1323] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/76).

[1324] Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (32029) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/56).

[1325] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (12/61, 62) dan Al Haitsami dalam *Az-Zawa`id* (7/54).

22694. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar dan Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Abi Ishaq, dari Shilah bin Zafir, ia berkata: Aku mendengar Hudzaifah berkata, mengenai firman Allah, عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا *"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, manusia dikumpulkan pada satu dataran, mereka mendengar suara panggilan, pandangan mereka tembus, dan mereka dalam keadaan telanjang seperti ketika mereka diciptakan, berdiri dan tidak ada yang berbicara kecuali dengan izin-Nya. Dia memanggil, 'Wahai Muhammad!' Nabi SAW menjawab, *'Aku penuhi panggilan-Mu, kebahagian dan kebaikan ada ditangan-Mu, dan keburukan bukan kepada-Mu. Orang yang berpetunjuk adalah mereka yang Engkau beri petunjuk. Hamba-Mu di hadapan-Mu, dengan-Mu dan kepada-Mu. Tidak ada tempat kembali dan perlindungan kecuali kepada-Mu. Engkau Maha Tinggi dan Maha Suci, Tuhan Pemilik rumah ini'*. Inilah maqam yang Allah sebutkan dalam firman-Nya, عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا *'Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji'*."[1326]

22695. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Abi Ishaq, dari Shilah bin Za'far, bahwa Huzaifah berkata: Allah mengumpulkan manusia pada satu dataran sejauh mata memandang, tetapi mampu mendengar suara panggilan, dalam keadaan telanjang, sebagaimana mereka diciptakan pertama kali. Kemudian Nabi Muhammad bangkit dan menjawab (setelah beliau dipanggil oleh Allah), *"Aku*

[1326] Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (2/79)

memenuhi panggilan-Mu...." Kemudian menyebutkan seperti itu, hanya saja dia berkata, "Itulah tempat terpuji yang dimaksud."[1327]

Pendapat lainnya mengatakan bahwa maksudnya adalah, Allah akan mendudukkan bersama-Nya dalam Arsy-Nya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22696. Ubad bin Ya'qub Al Asadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, mengenai firman Allah, عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا *"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji,"* ia berkata, "Mendudukkannya bersama-Nya di Asry-Nya."[1328]

Di antara dua pendapat yang paling benar adalah yang sesuai dengan hadits yang *shahih* dari Rasulullah SAW.

22697. Diceritakan kepada kami dari Abu Kuraib, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Daud bin Yazid, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ketika ditanya tentang firman Allah, عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا *"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji,"* beliau bersabda, *"Yaitu syafaat."*[1329]

[1327] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/363), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Asy-Syaikhani, namun keduanya tidak mengeluarkannya dalam kitab *shahih* dengan susunan seperti ini."
Muslim meriwayatkan hadits ini dari Abu Malik Al Asyja'i, dari Ribi'i bin Khurasy dari Hudzaifah.
Al Bazzar dalam *Musnad* (4/3462),

[1328] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/65) dan Al Albani dalam *As-Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (865).

[1329] HR. At-Tirmidzi dalam tafsir Al Qur`an (3137), ia berkata, "Hadits ini *hasan.*" Serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (1/281) dan Abu Nai'm dalam *Hilyah Al Auliya`* (8/372).

22698. Ali bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Maki bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Yazid Al Awadi menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah, mengenai firman Allah, عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا *"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpujim"* beliau bersabda, *"Yaitu tempat aku memberikan syafaat kepada umatku."*[1330]

22699. Abu Utbah Al Himshi Ahmad bin Al Faraj menceritakan kepada kami, ia berkata: Baqiyah bin Walid menceritakan kepada kami dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, dari Ka'b bin Malik, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي عَلَى تَلٍّ فَيَكْسُونِي رَبِّي حُلَّةً خَضْرَاءَ، ثُمَّ يُؤْذَنُ لِي، فَأَقُولُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ أَقُولَ، فَذَاكَ الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ *"Manusia dikumpulkan pada Hari Kiamat kelak. Aku dan umatku berada pada satu dataran, kemudian Tuhanku memakaikan pakaian hijau kepadaku. Allah lalu mengizinkanku, maka aku berucap sesuai kehendak Allah, dan itulah tempat yang terpuji."*[1331]

22700. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Syu'aib bin Al-Laitsi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laitsi menceritakan kepadaku dari Ubaidillah bin Abi Ja'far, dia berkata: Aku mendengar Hamzah bin Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah bersabda, إِنَّ الشَّمْسَ لَتَدْنُو حَتَّى يَبْلُغَ الْعَرَقُ نِصْفَ الأُذُنِ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَغَاثُوا بِآدَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَيَقُولُ لَسْتُ صَاحِبَ ذَلِكَ ثُمَّ بِمُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَيَقُولُ كَذَلِكَ،

[1330] Ahmad dalam *Musnad* (2/478) dan Al Albani dalam *As-Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (865).

[1331] Ahmad dalam *Musnad* (2/478), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/363), ia berkata, "Hadits *shahih* menurut syarat Asy-Syaikhani, namun keduanya tidak mengeluarkannya dalam kitab *shahih* keduanya."
Ibnu Hibban dalam *Shahih* (6445, 8/137) dan Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (1/449).

ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ فَيَشْفَعُ بَيْنَ الْخَلْقِ حَتَّى يَأْخُذَ بِحَلْقَةِ الْجَنَّةِ فَيَوْمَئِذٍ يَبْعَثُهُ اللهُ مَقَامًا مَحْمُودًا *"Matahari akan mendekat dan keringat bercucuran sampai pertengahan telinga. Dalam keadaan seperti itu, mereka meminta tolong kepada Adam, lalu beliau berkata, 'Aku tidak memiliki hal itu (pertolongan)'. Kemudian kepada Musa, dan beliau pun menjawab hal yang sama. Kemudian mereka mendatangi Muhammad SAW, dan beliau memberikan syafaat kepada orang-orang, kemudian berjalan hingga sampai pada lingkaran tempat berkumpul penghuni surga. Ketika itu Allah mengangkat beliau dalam tempat yang terpuji."*[1332]

22701. Abu Zaid Umar bin Syabah menceritakan kepadaku, ia berkata: Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ali bin Hakam, ia berkata: Utsman menceritakan kepadaku dari ibrahim, dari Al Aswad, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah bersabda, إِنِّي لأَقُومُ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ *"Aku akan berdiri di tempat yang terpuji."*

Seorang laki-laki lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah tempat yang terpuji itu?" Rasulullah bersabda, ذَاكَ إِذَا جِيءَ بِكُمْ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً فَيَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُكْسَى إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلامُ، فَيُؤْتَى بِرَيْطَتَيْنِ بَيْضَاوَيْنِ، فَيَلْبَسُهُمَا، ثُمَّ يَقْعُدُ مُسْتَقْبِلَ الْعَرْشِ، ثُمَّ أُوتَى بِكِسْوَتِي فَأَلْبَسُهَا، فَأَقُومُ عَنْ يَمِينِهِ مَقَامًا لا يَقُومُهُ غَيْرِي يَغْبِطُنِي فِيهِ الأَوَّلُونَ وَالآخِرُونَ، ثُمَّ يُفْتَحُ نَهَرٌ مِنَ الْكَوْثَرِ إِلَى الْحَوْضِ *"Itu adalah ketika kalian didatangkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan belum dikhitan. Orang yang pertama kali diberi pakaian adalah Ibrahim AS, beliau diberi dua kain putih dan beliau pun mengenakannya, kemudian duduk menghadap Arsy. Kemudian diberikan kepadaku bajuku dan aku memakainya, kemudian aku berdiri*

[1332] HR. Al Bukhari dalam pembahasan mengenai zakat (1475).

di tempat yang sebelah kanannya adalah tempat yang tidak ada yang berdiri selain aku. Semua orang dari yang pertama hingga yang terakhir mengucapkan selamat kepadaku. Kemudian dibuka sungai dari Al Kautsar sampai ke telaga (Haudh)."[1333]

22702. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah dari Az-Zuhri, dari Ali bin Husain, bahwa Nabi SAW bersabda, إذَا كانَ يَوْمُ القيامَة مَدَّ اللهُ الأَرْضَ مَدَّ الأَديم حَتَّي لاَ يَكُونَ لبَشَر منَ النَّاس إلاَّ مَوْضعَ قَدَمَيْه، قَالَ النَّبيُّ صَلّى اللهُ عَلَيْه وَسَلّمَ: فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُدْعَى وجَبْرَائيل عَنْ يَمين الرَّحْمَن، واللهِ مَا رَآهُ قَبْلَهَا، فَأَقُولُ: أيْ ربّ إنّ هذَا أخْبَرَني أنّك أرْسَلْتَهُ إلَيَّ، فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وجَلّ: صَدَق، ثُمَّ أَشْفَعُ، قَالَ: فَهُوَ الْمَقامُ الْمَحْمُودُ *"Jika datang Hari Kiamat, Allah menghamparkan permukaan bumi sampai tidak ada tempat untuk manusia kecuali tempat pijakan dua kakinya. Akulah orang yang pertama kali diseru, sedangkan Jibril berada di sisi kanan Ar-Rahman. Demi Allah, dia pun (Jibril) belum pernah melihatnya sebelum itu. Aku lalu berkata, 'Ya Rabb, sesungguhnya dia (Jibril) memberitahuku bahwa Engkau mengutusnya kepadaku'. Allah lalu berfirman, 'Benar'. Aku kemudian memberikan syafaat. Itulah tempat yang terpuji."*[1334]

22703. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ali bin Al Husain, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jika datang Hari Kiamat.*" Ali bin Al Husain lalu menyebutkan hadits yang semisal, dan menambahkan lafazh: ثُمَّ أشْفَعُ فَأَقُولُ: يَا رَبِّ عِبَادُكَ عَبَدُوكَ فِي أطْرافِ الأرْضِ، وَهُوَ الْمَقامُ المَحْمُودُ *"Kemudian aku*

[1333] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (10/98).
[1334] *Ibid.*

memberikan syafaat, dan aku katakan, 'Ya Rabb, hamba-Mu menyembah-Mu dari seluruh penjuru bumi'. Itulah tempat yang terpuji."[1335]

22704. Ibnu Basysyar menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Thahman menceritakan kepada kami dari Adam, dari Ali, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata: Manusia dikumpulkan pada Hari Kiamat, didatangkan setiap umat bersama nabinya, kemudian didatangkan Rasulullah dan umatnya pada akhir dari semua umat. Beliau dan umatnya lalu diangkat pada dataran di atas manusia. Lalu dikatakan, "Wahai fulan, berilah syafaat. Ya fulan, berilah syafaat. Ya fulan, berilah syafaat." Mereka terus saling menolak sampai mereka mengembalikan kepadanya kepada beliau, dan itulah yang dimaksud dengan tempat yang terpuji seperti yang dijanjikan Allah kepadanya.[1336]

22705. Muhammad bin Auf menceritakan kepada kami, ia berkata: Hiwah dan Rabi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, dari Ka'b bin Malik, bahwa Rasulullah SAW berkata, يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي عَلَى تَلٍّ، فَيَكْسُونِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ حُلَّةً خَضْرَاءَ، ثُمَّ يُؤْذَنُ لِي فَأَقُولُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ أَقُولَ، فَذَاكَ الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ *"Manusia dikumpulkan pada Hari Kiamat kelak. Aku bersama umatku akan berada pada satu dataran, lalu Tuhanku memberiku pakaian berwarna hijau. Kemudian Dia mengizikanku, maka aku pun berbicara sesuai yang dikehendaki Allah, dan itulah tempat yang terpuji."*[1337]

[1335] *Ibid.*
[1336] *Ibid.*
[1337] *Ibid.*

Meskipun dalam menakwilkan firman Allah, عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا *"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji,"* pendapat tersebut yang paling benar, karena adanya riwayat yang telah kami sebutkan dari Rasulullah, sahabat, dan tabi'in, namun perkataan Mujahid bahwa Allah mendudukkan Muhammad SAW di Arsy-Nya, merupakan perkataan yang tidak bisa dibantah kebenarannya, baik secara akal maupun nash. Secara nash, karena tidak ada riwayat dari Rasulullah, sahabat, maupun tabi'in yang mengatakan bahwa hal itu mustahil. Sedangkan secara akal, karena semua golongan dalam Islam berbeda pendapat dalam hal ini menjadi tiga golongan:

Sebagian golongan berpendapat bahwa Allah berpisah (*bain*) dari makhluknya sebelum menciptakan sesuatu, kemudian dia menciptakan sesuatu dan tidak menyentuhnya (*mumasun*), dan Dia tetap seperti itu. Hanya sesuatu yang Dia ciptakan jika tidak Dia sentuh maka wajib menjadi terpisah dari-Nya, karena tidak ada pencipta sesuatu kecuali dia menyentuhnya (*mumasun*) atau dia berada di luar dari ciptaannya, atau *mubayin* (tidak menyentuhnya).

Mereka berkata, "Jika demikian, sedangkan Allah adalah Yang menciptakan sesuatu, dan menurut mereka Allah tidak boleh disifati bahwa Dia menyentuh ciptaan-Nya (*mumasun*), maka wajib bagi Allah bahwa Dia berada di luar ciptaan-Nya (*mubayin*). Berdasarkan madzhab ini, maka sama saja maknanya, Allah mendudukkan Muhammad di Arsy atau mendudukkan Muhammad di bumi, karena menurut mereka keberadaan Allah di luar dari Arsy-Nya (tidak menyentuhnya) atau di luar dari buminya, bermakna satu, bahwa Allah berada diluar keduanya, tidak menyentuh salah satu dari keduanya."

Golongan lainnya berpendapat bahwa sebelum Allah menciptakan sesuatu, tidak ada satu pun yang Dia sentuh dan tidak ada satu pun yang berada diluarnya. Allah kemudian menciptakan sesuatu dan menegakkannya dengan kehendak-Nya, dan Dia tetap seperti itu

seperti saat Dia belum menciptakan sesuatu. Jadi, menurut pendapat ini, sama saja Allah mendudukkan Muhammad di Kursi-Nya atau di buminya.

Mereka berkata, "Sama saja, di Kursi-Nya atau di buminya, Dia tidak menyentuhnya, atau tidak berada diluarnya."

Golongan lain berpendapat bahwa sebelum Allah menciptakan sesuatu, tidak ada satu pun yang Dia sentuh, dan tidak ada satu pun yang berada diluar-Nya. Dia lalu menciptakan dan menjadikan sesuatu, menciptakan Arsy lalu Dia duduk (*istiwa'*) di atasnya, sehingga jadilah Arsy tersebut sesuatu yang Dia sentuh, sebagaimana sebelum Dia menciptakan sesuatu, tidak ada satu pun yang Dia beri rezeki, dan tidak ada sesuatu pun yang Dia haramkan. Dia lalu menciptakan makhluk, maka Dia memberi rezeki, mengharamkan sesuatu, serta memberikan ini dan itu.

Mereka berkata, "Begitu juga Dia sebelum menciptakan sesuatu, tidak ada yang Dia sentuh atau diluarnya, kemudian Dia menciptakan Arsy dan duduk (*istiwa'*) di atasnya serta tidak dengan makhluk-Nya. Jadi, Dia menyentuh apa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya, dan Dia berada diluar dari makhluk-Nya yang Dia kehendaki. Berdasarkan madzhab mereka ini, maka sama saja Nabi Muhammad didudukan di atas Arsy-Nya atau di atas mimbar dari cahaya, karena perkataan mereka, "Duduknya Allah di atas Arsy-Nya bukan menggunakan semua Arsy-Nya, dan duduknya Nabi Muhammmad di atas Arsy mewajibkan dia memiliki sifat rububiyah (ketuhanan), dan tidak juga mengeluarkan dia dari sifat ubudiyah (kehambaan), sebagaimana

Menurut mereka, Allah memiliki sifat (*mubayin*) menjadikannya diluar.

Mereka berkata, "Jika makna *mubayin* dan *mubayan* tidak mengeluarkan Nabi Muhammad dari sifat Ubudiyah, dan tidak

menjadikannya masuk ke dalam sifat *rububiyah*, maka begitu juga dengan duduknya Nabi Muhammad di Arsy. Jadi, jelaslah perkataan kami, bahwa tidak mustahil dalam perkataan golongan yang mengaku Islam, apa yang dikatakan oleh Mujahid, bahwa Allah mendudukkan Muhammad SAW di Arsy-Nya.

Jika ada yang berkata, "Kami tidak mengingkari bahwa Allah mendudukkan Muhammad SAW di Arsy-Nya, akan tetapi kami mengingkari duduknya." Maka jawabnya adalah:

22706. Abbas bin Abdul Azhim menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Katsir menceritakan kepada kami dari Al Jariri, dari Saif As-Saddusi, dari Abdullah bin Salam, ia berkata: Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW berada di Kursi Tuhan, berada di sisi Tuhan Yang Maha Tinggi dan Suci.[1338]

Sebenarnya yang mereka ingkari adalah bahwa Allah mendudukkan Nabi Muhammad SAW bersama-Nya.

Dikatakan kepada mereka, "Apakah boleh menurutmu beliau duduk di atas Arsy"? Jika mereka membolehkannya, maka itu merupakan pengakuan bahwa dia bersama-Nya, atau pengakuan bahwa Allah mendudukkannya, sedangkan Allah menyentuh Arsy (*mumasun*), atau tidak menyentuhnya (*mubayin*).

Dengan pendapat yang mana saja, maka dia telah mengakui apa yang dia ingkari. Jika dia berkata, "Tidak boleh menyifati Allah dengan sifat itu," maka dia telah keluar dari pendapat semua golongan dalam Islam, karena tidak ada pendapat dalam hal ini kecuali tiga pendapat yang telah kami jelaskan, dan semua mengatakan tidak mustahil (atas perkataan Mujahid).[1339]

[1338] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/76).

[1339] Al Fakhrurrazi dalam *Mafatih Al Ghaib* (11/33), kemudian ia memberikan tanggapan dengan perkataannya: Al Wahidi berkata: Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Allah mendudukkan Muhammad di Arsy-Nya.

Diriwayatkan dari Mujahid, dia berkata: Duduk bersama-Nya di Arsy-Nya. Al Wahidi berkata: Ini adalah pendapat yang salah, dan nash dalam Al Kitab menunjukkan kesalahan pendapat ini, dengan alasan berikut ini:

Pertama: Lafazh الْبَعْث "bangkit" berlawanan dengan lafazh الإجْلاس "duduk". Dikatakan بَعَثْتُ النَّازِلَ وَالْقَاعِدَ فَانْبَعَثَ dan بَعَثَ اللهُ الْمَيِّتَ yang artinya, Allah membangkitkan dari kuburnya. Jadi, penafsiran الْبَعْث dengan الإجْلاس adalah penafsiran yang menggunakan makna berlawanan, dan ini merupakan kesalahan.

Kedua: Allah berfirman: مَقَامًا مَحْمُودًا dengan lafazh مَحْمُودًا bukan مقْعَدًا sedangkan الْمَقَام adalah tempat untuk berdiri bukan tempat untuk duduk.

Ketiga: Seandainya Allah duduk di Arsy sebagaimana Nabi Muhammad SAW duduk, maka Dzat Allah itu *mahdud* (terbatasi), sedangkan yang memiliki sifat itu adalah dzat yang baru dan diciptakan.

Keempat: Duduknya Nabi Muhammad dengan Allah tidak banyak memiliki nilai keagungan, karena orang-orang bodoh itu mengatakan terhadap setiap penduduk surga, "Mereka selalu mengunjungi Allah." Mereka duduk bersama Allah, dan Allah menanyakan mereka tentang perbuatan mereka di dunia. Jika ini terjadi kepada setiap mukmin, maka kekhususan yang berupa duduknya Nabi Muhammad SAW dengan Allah tidak menambahkan kemuliaan dan keagungannya.

Kelima: Jika dikatakan إِنَّ السُّلْطَانَ بَعَثَ فُلاَنًا maka dipahami bahwa penguasa itu mengutus kepada suatu kaum untuk memperbaiki urusan mereka, bukan mendudukkannya bersamanya. Jadi, telah jelas kesalahan pendapat ini dan tidak ada yang mengatakan pendapat ini kecuali mereka yang sedikit akal dan pengetahuannya tentang agama ini. *Wallahu a'lam.*

Kemudian Syaikh Al Albani mengomentari hadits Mujahid, "Hadits ini batil."

Adz-Dzahabi dalam *Al 'Uluw* (hal. 55, cet. Al Anshar) dari dua jalur Ahmad bin Yunus, dari Salamah Al Ahmar, dari Asy'ats bin Thaliq, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Ketika aku bersama Rasulullah membaca Al Qur`an, aku sampai dengan ayat. Kemudian ia menyebutkannya.

Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini *munkar*, karena Salamah riwayatnya *matruk* dan Asy'ats tidak bertemu dengan Ibnu Mas'ud."

Perawi berkata, "Aku menemukan hadits ini dengan *sanad* lain yang bersambung dari Ibnu Mas'ud dan *marfu'* sampai kepada Rasulullah SAW, tetapi kedudukannya tidak *shahih,* sebagaimana akan kami terangkan dalam hadits no. 5160."

Adz-Dzahabi menyebutkan seperti itu dari Abdullah bin Salam hanya kepada Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Hadits ini hanya *mauquf* dan *sanad*-nya tidak benar. Akan tetapi, ini merupakan perkataan Ibnu Mas'ud, sebagaimana akan datang keterangannya."

Diriwayatkan (hal. 73) dengan *sanad* dari Al-Laits, dari Mujahid, seperti hadits Ibnu Mas'ud, hanya sampai kepada Mujahid.

Adz-Dzahabi berkata: Perkataan ini memiliki lima *sanad,* dan Ibnu Jarir meriwayatkan dalam tafsirnya. Al Marwazi menjadikannya dalam sebuah

Mushannaf, kemudian dia meriwayatkannya (hal. 78) dengan *sanad* dari Umar bin Mudrik Ar-Razi: Makki bin Ibrahim bin Juwaibir dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, *mauquf*, ia berkata: *Sanad*-nya jatuh dan Umar ini *matruk*. Juwaibir (keterangan ini tidak tercantum dalam aslinya, akan tetapi maksudnya adalah, Juwaibir *matruk*, dan yang masyhur adalah perkataan Mujahid, dan diriwayatkan bersambung ke Rasulullah, tapi ini juga tidak benar).
Dikatakan: Yang menunjukkan hal itu adalah, terdapat dalam *Ash-Shihhah* bahwa Al Maqam Al Mahmud adalah syafaat yang bersifat umum dan khusus bagi Nabi Muhammad SAW. Suatu hal yang mengherankan bahwa ulama terdahulu berfatwa dengan *atsar* dari Mujahid tersebut, sebagaimana disebutkan oleh Adz-Dzahabi (hal. 100-101, 117-118), dan tidak hanya satu orang dari mereka, bahkan sebagian ahli hadits terlalu berlebihan dalam hal ini dan berkata, "Jika ada yang bersumpah dengan thalak tiga bahwa Allah mendudukkan Nabi Muhammad SAW di Arsy–Nya kemudian meminta fatwa kepadaku, pasti akan kukatakan, 'Kamu benar'."

Adz-Dzahabi berkata: Perhatikanlah bagaimana mereka yang berlebih-lebihan dalam mengambil *atsar munkar* tersebut, sedangkan pada zaman sekarang mereka menolak hadits yang jelas dan *shahih* tentang *Al 'Uluw,* bahkan sebagian dari mereka berusaha menolak firman Allah, ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ "*(Tuhan) Yang Maha Pemurah Yang bersemayam di Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5)

Termasuk dalam *ghuluw* (yang berlebih-lebihan) adalah perbuatan mereka yang terus berusaha menetapkan bahwa tidak ada *istiwa* tersebut bagi Allah, serta mengecam ulama hadits yang menetapkan sifat itu. Agama Allah yang hak adalah yang tidak berlebih-lebihan dan tidak meniadakan, maka semoga Allah merahmati orang yang mendengar apa yang *shahih* dari Nabi Muhammad SAW dalam hal sifat dan yang lainnya, serta hakikat yang tepat bagi Allah, dan tidak menerima hal tersebut jika tidak *shahih* datangnya dari Nabi Muhammad SAW, apalagi seperti *atsar* ini.

Dalam kesempatan ini dikatakan: Termasuk yang diingkari dalan hadits ini adalah yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad Ad-Dasti, dalam *Istbat Al Had* (1-2/144), dari jalur Abu Al Iz Ahmad bin Ubaidillah Al Kadisy: Abu Thalib melantunkan syair kepada kami, dari Imam Abu Al Hasan Ali bin Umar Ad-Daraquthni, ia berucap:

حَدِيثُ الشَّفَاعَةِ فِي أَحْمَدَ ... إِلَى أَحْمَدَ الْمُصْطَفَى نُسْنِدُهُ

فَأَمَّا الْحَدِيثُ بِإِقْعَادِهِ ... عَلَى الْعَرْشِ فَلَا نَجْحَدُهُ

أَمِرُّوا الْحَدِيثَ عَلَى وَجْهِهِ ... وَلَا تُدْخِلُوا فِيهِ مَا يُفْسِدُهُ

وَلَا تُنْكِرُوا أَنَّهُ قَاعِدٌ ... وَلَا تَجْحَدُوا أَنَّهُ يُقْعِدُهُ

Sanad ini tidak *shahih,* karena Abu Izz, Ibnu Al Imad, meriwayatkan dalam *Wafiyat* (t. 526) dari Asy-Syadzarat (4/78), ia berkata: Abdul Wahhab Al Anmathi berkata: *Muhtalath* (bercampur hafalannya). Sedangkan gurunya, Abu Thalib adalah Al Isyar dan tertulis dalam *Wafiyat* (t. 451), ia berkata (3/289): Dia orang

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّى مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

"*Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.*" (Qs. Al Israa` [17]: 80)[1340]

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabinya, "Wahai Muhammad, katakan, 'Wahai Tuhanku, masukkanlah aku secara benar'."

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang makna masuk secara benar dan keluar secara benar dalam ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah masuknya Rasulullah ke Madinah ketika hijrah dan keluarnya beliau dari Makkah ketika hijrah meninggalkannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22707. Ibnu Waki dan Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Qabush bin Abi Zhabyan, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Pada waktu itu Rasulullah berada di Makkah, dan beliau diperintahkan untuk hijrah, وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّى مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا "*Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan*

---

yang shalih, baik, alim, dan zuhud. Ketahuilah bahwa hadits yang menerangkan tentang didudukkannya Nabi Muhammad dalam Arsy hanya hadits yang batil ini, sedangkan tidak ada hadits *shahih* yang menerangkan tentang duduknya Allah di atas Arsy-Nya, dan tidak ada kelaziman makna antara *istiwa`* dan duduk. Telah aku terangkan dua hadits tersebut.

[1340] Dalam manuskrip disebutkan setelah itu: —dan shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarganya dan sahabatnya— setelah itu lembaran putih kosong.

keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi engkau kekuasaan yang menolong'."[1341]

22708. Muhammad bin Abdullah bin Buzai menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhal menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ *"Masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar,"* ia berkata, "Ketika orang kafir Makkah berencana membunuh, mengusir, serta mengikat Rasulullah, dan Allah juga berkehendak memerangi mereka, maka Allah memerintahkan beliau untuk keluar menuju Madinah, أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ *"Masukkanlah aku secara masuk yang benar."*[1342]

22709. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, مُدْخَلَ صِدْقٍ "*Secara masuk yang benar,*" ia berkata, "Madinah." Tentang firman Allah, مُخْرَجَ صِدْقٍ *"Secara keluar yang benar,"* ia berkata, "Makkah."[1343]

22710. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ *"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar'."*

[1341] HR. Ahmad dalam *Musnad* (1/223), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3139), dan Al Baihaqi dalam *Sunan* (9/9).

[1342] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/67).

[1343] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/315) dan Al Qurthubi dalam tafsir (10/303).

Maksudnya adalah, Allah mengeluarkannya dari Makkah dan hijrah menuju Madinah.[1344]

22711. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ *"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar'."* Ia berkata, "Madinah, ketika hijrah dan ketika keluar secara benar. Sementara itu, Makkah, ketika keluar darinya, yaitu ketika keluar dalam rangka hijrah."[1345]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Katakanlah, 'Wahai Tuhanku, matikanlah aku dengan kematian yang benar, dan keluarkanlah aku dari kuburku ketika Hari Kiamat dengan kebangkitan yang benar'." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22712. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ *"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar'."* Ia berkata, "Maksud lafazh الإدخال adalah kematian, dan الإخراج maksudnya adalah kehidupan setelah kematian."[1346]

[1344] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/266), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/175), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/77), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1021).

[1345] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/266) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/257).

[1346] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/241), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/77), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/479) .

Pendapat lainnya mengatakan bahwa maksudnya adalah, masukkanlah aku ke dalam urusan-Mu yang engkau utus aku terkait kenabian dengan masuk secara benar, dan keluarkanlah aku darinya dengan keluar secara benar. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22713. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ *"Masukkanlah aku secara masuk yang benar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, terhadap apa yang Engkau utus aku, tentang kenabian. وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ *'Dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar'.*"[1347]

22714. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

Pendapat lain mengatakan bahwa maksud dari *masukkanlah aku secara benar* adalah surga, sedangkan maksud dari *keluarkanlah aku secara benar* adalah dari Makkah menuju Madinah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22715. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Al Hasan mengatakan bahwa ayat, أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ *"Masukkanlah aku secara masuk yang benar,"* maksudnya adalah surga, dan مُخْرَجَ

[1347] Mujahid dalam tafsir (hal. 441), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/186), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/186), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/479).

صِدْقٍ *"Secara keluar yang benar,"* maksudnya adalah dari Makkah menuju Madinah.[1348]

Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah, masukkanlah aku ke dalam Islam secara benar. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22716. Sahal bin Musa Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Abu Shalih, mengenai firman Allah, رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ *"Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, masukkanlah aku ke dalam Islam dengan masuk secara benar. وَأَخْرِجْنِي '*Dan keluarkanlah (pula) aku'*, darinya مُخْرَجَ صِدْقٍ *'Secara keluar yang benar'.*"[1349]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah, masukkanlah aku ke Makkah secara aman, dan keluarkanlah aku darinya secara aman. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22717. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, mengenai firman Allah, رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ *"Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Makkah, masuk ke dalamnya dan keluar darinya dengan aman."[1350]

[1348] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/241), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/257), Abdurrazzaq dalam tafsir (2/310), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/77).

[1349] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/266).

[1350] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/266), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/186), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/77).

Pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, masukkanlah aku ke Madinah dengan masuk secara benar, dan keluarlah aku dari Makkah dengan keluar secara benar.

Kami katakan bahwa pendapat tersebut lebih tepat dalam menakwilkan ayat ini, karena ayat ini mengikuti firman Allah, وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja."*

Telah kami buktikan pada pembahasan yang lalu bahwa maksud ayat ini adalah penduduk Makkah. Jika ayat ini dalam rangkaian kabar tentang orang-orang musyrik yang ingin membuat gelisah Rasulullah untuk mengeluarkannya dari Makkah, maka menjadi jelas bahwa ayat, وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ *"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar,"* merupakan perintah dari Allah agar Nabi-Nya memohon untuk mengeluarkannya dari negeri tempat orang-orang musyrik ingin mengeluarkan darinya, keluar secara benar, dan agar memasukkannya ke dalam negeri yang telah Allah pilihkan dengan masuk secara benar.

Takwil firman Allah: وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا ***(Dan berikanlah kepadaku dari sisi engkau kekuasaan yang menolong)***

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, dan jadikanlah bagiku seorang malaikat penolong yang menolongku dari orang-orang yang akan mencelakaiku, dan berikanlah aku kemuliaan agar aku dapat

menegakkan agama-Mu dengannya serta membela agamu dari mereka yang ingin menghancurkannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22718. Muhammad bin Abdullah bin Buzai menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhal menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَٱجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا *"Dan berikanlah kepadaku dari sisi engkau kekuasaan yang menolong,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, menjanjikannya untuk menaklukkan Raja Persia dan kemulian Persia, serta menaklukkan Raja Roma dan kemuliaan Roma untuknya."[1351]

22719. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا *"Dan berikanlah kepadaku dari sisi engkau kekuasaan yang menolong,"* ia berkata, "Nabi Allah mengetahui bahwa beliau tidak akan memiliki kekuatan dalam urusan ini kecuali dengan kekuasaan, maka dia meminta kekuasaan untuk membela kitabullah serta menegakkan agama, ajaran, dan aturan-aturan-Nya. Kekuasaan adalah rahmat dari Allah di antara hamba-Nya. Ketidakadaannya akan menjadikan mereka saling memerangi, dan yang kuat menindas yang lemah."[1352]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah dalil dan bukti yang jelas. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1351] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/186), Ibnu Katsir dalam tafsir (9/68), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/522).

[1352] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/68)

22720. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا *"Kekuasaan yang menolong,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalil dan bukti yang jelas."[1353]

22721. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

Pendapat yang paling benar dalam penakwilan ayat ini adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah perintah dari Allah untuk memohon kepada-Nya agar diberikan kekuasaan yang mampu menolong dari mereka yang membangkang dan mencoba untuk mencegahnya dalam menegakkan kewajiban dan hukum-hukum Allah dalam dirinya dan hamba-Nya.

Kami katakan bahwa pendapat tersebut lebih tepat, karena ayat ini masih dalam rangkaian berita Allah tentang keinginan orang-orang musyrik untuk mengeluarkan beliau dari Makkah. Allah pun memberitahukan beliau bahwa jika mereka melakukan hal itu maka akan disegerakan atas mereka siksa-Nya dalam waktu yang dekat. Allah lalu memerintahkan beliau untuk memohon kepada-Nya agar segera dikeluarkan dari tengah-tengah mereka secara benar, dan memasukkan beliau ke negeri yang lain dengan cara masuk yang benar, dan memohon untuk menjadikan baginya kekuasaan yang dapat menolong penduduk yang terusir dari kotanya, dan bagi mereka yang memiliki

---

[1353] Mujahid dalam tafsir (hal. 440), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/266), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/186), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/480).

kemiripan. Jika telah diberikan kepadanya hal itu, berarti dia telah diberi hujah dan dalil yang nyata.

Mengenai penakwilan firman Allah, نَصِيرًا *"Yang menolong,"* Ibnu Zaid berkata seperti yang diriwayatkan berikut ini:

22722. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, وَٱجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا *"Dan berikanlah kepadaku dari sisi engkau kekuasaan yang menolong."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, menolongku, sebagaimana Allah berfirman kepada Musa, قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِـَٔايَٰتِنَآ *'Allah berfirman, "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua, kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami".'* (Qs. Al Qashash [28]: 35) Ini ada pola kalimat mendahulukan dan mengakhirkan. Sesungguhnya kekuasaan bergantung dengan ayat-ayat Kami, maka mereka tidak akan sampai kepadamu."[1354]

"Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap, sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." **(Qs. Al Israa` [17]: 81)**

[1354] Tidak kami temukan hadits dengan lafazh ini diantara literatur yang kami miliki.

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai Muhammad, katakan kepada mereka (orang-orang musyrik) yang yang telah hampir membuatmu gelisah di Makkah agar engkau keluar (pergi) dari sana, جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ *"Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap."*

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna kebenaran yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi-Nya untuk memberitahukan kepada mereka.

Sebagian berpendapat bahwa maksud lafazh *kebenaran* adalah Al Qur`an, sedangkan maksud lafazh *kebatilan* adalah syetan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22723. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ *"Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an. وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا *"Dan yang batil telah lenyap, sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."*[1355]

22724. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ *"Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an. Maksud lafazh وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ *'Dan yang batil telah lenyap'*, maksudnya adalah syetan."[1356]

Ulama lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *kebenaran* adalah jihad melawan kaum musyrik, sedangkan yang

---

[1355] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/267).

[1356] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/316) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/186).

dimaksud kebatilan adalah kesyirikan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22725. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ *"Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah telah datang peperangan." وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ *"Dan yang batil telah lenyap."* Ia berkata, "Maksudnya adalah syirik dan apa yang mereka lakukan."[1357]

22726. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: At-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ma'mar, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah masuk Makkah, sedangkan di sekitar Ka'bah terdapat 360 berhala, maka Rasulullah merobohkannya sambil membaca, جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا *"Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap, sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."*[1358]

Pendapat yang paling tepat dalam penakwilan ayat ini adalah, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memberitahukan orang-orang musyrik bahwa kebenaran telah datang, yaitu setiap ketaatan dan perbuatan yang diridhai Allah, dan kebatilan telah lenyap, yaitu setiap kemaksiatan dan perbuatan yang tidak diridhai Allah dan setiap perbuatan yang menunjukkan ketaatan kepada syaitan, karena kebenaran adalah setiap perbuatan yang menyelisihi iblis, dan kebatilan adalah setiap ketaatan kepada iblis. Dalam ayat tersebut Allah tidak mengkhususkan satu ketaatan dari yang lainnya, dan tidak menjelaskan

---

[1357] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/267).

[1358] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4720), Muslim dalam bab: *Jihad* (87), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3138), dan Al Humaidi dalam *Musnad* (1/46).

lenyapnya sebagian dari kemaksiatan, akan tetapi berita tersebut bersifat umum, yaitu datangnya semua kebenaran dan lenyapnya kebatilan. Lantaran ayat itulah datang Al Qur`an, dan berdasarkan ayat itulah Rasulullah SAW memerangi kaum musyrik (menegakkan semua kebenaran dan melenyapkan semua kebatilan).

Takwil firman Allah: وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ***(Dan yang batil telah lenyap)***"

Maknanya adalah, telah lenyap kebatilan, dari perkataan زَهَقَتْ نَفْسُهُ "ika telah keluar". Juga perkataan أَزْهَقَ السَّهْمُ "jika telah mengeluarkan busurnya dan terus meluncur sesuai arah anak panah itu". Dikatakan زَهَقَ الْبَاطِلُ يَزْهَقُ زُهُوْقًا dan أَزْهَقَهُ اللهُ yang artinya melenyapkan.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh para ahli tafsir, mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22727. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا *"Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap,"* ia berkata, Maksudnya adalah pergi."[1359]

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

"Dan Kami turunkan dari Al Qur`an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al

[1359] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/267).

*Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian.*" (Qs. Al Israa` [17]: 82)

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai Muhammad, telah Aku turunkan Al Qur`an kepadamu sebagai penawar, yang bisa menawarkanmu dari kebodohan dan kesesatan, menjadikan petunjuk bagi yang buta, dan rahmat bagi orang-orang mukmin, karena orang-orang mukmin mengerjakan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah, menghalalkan apa yang halal, serta mengharamkan apa yang haram. Dengan amalan itulah Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga dan menyelamatkan mereka dari siksa-Nya. Itulah rahmat dan nikmat dari Allah yang telah dikaruniakan kepada mereka.

Takwil firman Allah: وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ***(Tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian)***

Abu Ja'far berkata: Apa yang diturunkan kepadamu, berupa Al Qur`an, tidak akan menambah bagi orang kafir kecuali kerugian. Maksudnya adalah kehancuran, karena setiap diturunkan kepada mereka ayat yang berupa perintah atau larangan, mereka mengafirkannya dan tidak pernah melaksanakannya, serta tidak pernah meninggalkan apa yang dilarang kepada mereka. Perbuatan mereka tersebut semakin menambah kerugian mereka dari kerugian yang sebelumnya, dan menambah dosa mereka dari dosa yang sebelumnya. Sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

22728. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ *"Dan Kami turunkan dari Al Qur`an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman,"* ia berkata, "Jika orang mukmin

mendengarnya, maka dia akan mengambil manfaat, menghafal, dan memperhatikannya. Namun, وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ *'Tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim'.* dengannya, إِلَّا خَسَارًا *"Selain kerugian."* Dia tidak mengambil manfaat, tidak menghafal, serta tidak memperhatikannya, dan Allah menjadikan Al Qur`an ini sebagai rahmat dan penawar bagi orang mukmin."[1360]

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾

"Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakangi dengan sikap yang sombong, dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa." **(Qs. Al Israa` [17]: 83)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Jika Kami berikan kenikmatan kepada manusia, Kami selamatkan manusia dari kesusahan yang menimpa mereka ditengah lautan serta dari ketakutan yang hampir membuat mereka binasa, dan kenikmatan lainnya, maka mereka akan berpaling dari mengingat Kami, sementara mereka meminta pertolongan kepada Kami ketika mereka ditimpa kesusahan.

Firman Allah, وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ *"Dan membelakangi dengan sikap yang sombong,"* maksudnya adalah, menjauh dengan kesombongan, yaitu dengan angkuh, seakan-akan mereka tidak pernah memohon kepada Kami ketika mereka ditimpa kesusahan. Sebagaimana diterangkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

[1360] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/267).

22729. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَنَئَا بِجَانِبِهِ *"Dan membelakangi dengan sikap yang sombong,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menjauhkan dari kami."[1361]

22730. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

Qira'at dengan menjadikan *hamzah* pada lafazh نـأى sebelum *alif*[1362] adalah *qira'at* yang benar, dan kami pun membacanya dengan *qira'at* itu.

[1361] Mujahid dalam tafsir (hal. 441), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/524), dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/389).

[1362] Ibnu Amir membacanya وَنَاءَ بِجَانِبِهِ seperti نَاعَ dan ini terbalik, yang maknanya قَلَعَ seperti ini رَأَى وَرَاءَ.

Ada yang mengatakan berasal dari نَاءَ, yakni pikul, sebagaimana firman Allah, مَا إِنْ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ. yakni diberatkan, dan redaksi aslinya adalah نَوَاءَ kemudian huruf *wau* diganti dengan huruf *alif* karena harakatnya, sedangkan sebelumnya adalah huruf *fathah*, dan huruf *alif* dipanjangkan untuk memposisikan *hamzah*.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya وَنَأَي dengan membaca huruf *alif* secara *imalah* setelah *hamzah* dan *kasrah*. Hujjah mereka adalah, huruf *alif* merupakan perubahan dari huruf *ya* yang berada pada lafazh النَّأْيُ yang diikuti oleh huruf *alif*, maka dia ingin mengikuti jalan itu. Sedangkan huruf *alif* setelah *hamzah* mengikuti *hamzah* dan meng-*kasrah*-kan huruf *nun* sebelum *hamzah* karena mengikuti *hamzah*.

Abu Bakar dan Khallad dari Hamzah membacanya نـأى dengan membaca *fathah* pada huruf *nun* dan *kasrah hamzah*, serta tidak meng-*kasrah*-kan huruf *nun* karena *kasrah hamzah*, akan tetapi meninggalkan huruf *nun* seperti keadaannya.

Sementara itu, ulama lainnya membacanya نَأَى dengan mem-*fathah* huruf *nun* dan *hamzah*.

Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 408, 409).

Sebagian ahli Madinah membacanya رَآءٍ menjadikan *hamzah* setelah huruf *alif.* Meskipun bahasa itu diperbolehkan dan telah ada dalam bahasa Arab, dengan mendahulukan *hamzah* pada tempat yang seharusnya *muakhar*, atau men-*takhir*-kannya pada tempat *muqaddam*, seperti syair berikut ini:

أعلامٌ يُقَلِّلُ رَاءٍ رُؤْيا... فَهْوَ يَهْذِي بِمَا رَأى فِي المَنَامِ

"Apakah orang-orang meremehkan mimpinya sedangkan dia mengigau dari apa yang dia lihat dalam mimpinya."[1363]

Juga sebagaimana lafazh أَبْـآر yang aslinya adalah أبـآر, mereka man-*taqdim*-kan *hamzah*, hanya saja itu bukanlah bahasa yang tepat, dan bahasa yang pertama lebih fasih.

Takwil firman Allah: وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا ***(Dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa)***

Dikatakan: Jika mereka mendapatkan kesusahan dan kejelekan, maka mereka berputus asa dari jalan keluar.

Perkataan kami tentang makna lafazh اليؤس dikatakan pula oleh para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22731. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا *"Dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berputus asa."[1364]

[1363] Seperti inilah redaksi aslinya, dan tidak kami temukan di antara literatur yang kami miliki.

[1364] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/389), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/80), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/524).

22732. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا *"Dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa,"* ia berkata, "Jika mereka mendapatkan musibah maka mereka berputus asa."[1365]

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

"Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, maka tuhanmu lebih mengetahui siapa yang benar jalannya." **(Qs. Al Israa` [17]: 84)**

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Wahai Muhammad, katakan kepada manusia, "Berbuatlah kalian semua menurut keadaan masing-masing, menurut cara dan kemauannya sendiri فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ *'Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa',* salah seorang dari kamu أَهْدَىٰ سَبِيلًا *'Yang benar jalannya'.* Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya menuju kebenaran."

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22733. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, قُلْ كُلٌّ

[1365] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/188) dan Al Qurthubi dalam tafsir (10/322).

يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ *"Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing'."* Ia berkata, "Menurut keinginan dirinya."[1366]

22734. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ *"Keadaannya masing-masing,"* ia berkata, "Menurut dirinya.[1367]

22735. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ *"Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah menurut tabiat dan keinginannya."[1368]

22736. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ *"Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing'."* Ia berkata, "Menurut niat dan kemauannya."[1369]

[1366] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/130) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/524).

[1367] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini sampai Mujahid, dan lihat sebelumnya.

[1368] Mujahid dalam tafsir (hal. 441), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/524), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/481), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/188).

[1369] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/481).

Pendapat lainnya mengatakan bahwa lafazh الشَّاكِلَة artinya agama. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22737. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ *"Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing'."* Ia berkata, "Menurut agamanya. Lafazh الشَّاكِلَة yakni agama."[1370]

●●●

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit'."
(Qs. Al Israa` [17]: 85)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad: Wahai Muhammad, orang-orang kafir dari Ahli Kitab itu bertanya kepadamu tentang roh, maka katakan kepada mereka, "Roh urusan Tuhanku, dan kalian tidak diberi pengetahuan tentang itu kecuali sedikit."

Diriwayatkan bahwa yang bertanya kepada Rasulullah tentang roh adalah kaum Yahudi, sehingga Allah menurunkan firman-Nya

[1370] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/80) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/481).

terkait dengan kaum Yahudi. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22738. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: Aku bersama Nabi SAW di sebuah ladang di Madinah, dan beliau membawa tongkat kecil untuk bersandar, kemudian lewatlah sebagian kaum Yahudi, lalu sebagian dari mereka berkata, "Tanyakan kepadanya tentang roh." Tetapi sebagian lainnya berkata, "Jangan kamu tanyakan kepadanya." Nabi lalu berdiri dengan bersandar kepada tongkatnya, kemudian aku berdiri di belakangnya, aku menyangka telah diwahyukan kepadanya (Al Qur`an), kemudian beliau membaca. وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit'."* Sebagian dari mereka lalu berkata, "Bukankah telah aku katakan, jangan kamu tanyakan kepadanya." [1371]

22739. Yahya bin Ibrahim Al Mas'udi menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari kakeknya, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: Ketika aku berjalan bersama Rasulullah di salah satu jalan di Madinah, lewatlah segolongan Yahudi, sebagian dari mereka lalu berkata, "Tanyakan kepadanya tentang roh." Tetapi sebagian lainnya berkata, "Apa yang membuat kalian ingin mendengarkan sesuatu yang kalian benci?" Mereka lalu menuju ke arah Rasulullah untuk

[1371] HR. Al Bukhari dalam bab: *Al I'tisham bi Al Kitab wa As-Sunnah* (7287), Muslim dalam *Shifat Al Munafiqin* (32), At-Tirmidzi dalam bab: Tafsir Al Qur`an (3141), dan Ahmad dalam *Musnad* (1/444).

menanyakan (perihal roh) kepadanya. Rasulullah kemudian berdiri, dan aku tahu telah diwahyukan kepada beliau, maka aku juga bangkit. Rasulullah SAW lalu membaca, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit'."* Mereka lalu berkata, "Bukankah aku telah melarangmu untuk menanyakan (hal tersebut) kepadanya?"[1372]

22740. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata: Ahli kitab bertanya kepada Rasulullah tentang roh, maka Allah menurunkan ayat, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit'."* Mereka lalu berkata, "Apakah kamu mengira kami tidak diberi pengetahuan tentang itu kecuali sedikit, sedangkan kami telah diberi Taurat, yaitu hikmah?"

وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا *"Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak."* (Qs. Al Baqarah [2]: 269) Kemudian turunlah ayat, وَلَوْ أَنَّمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ *"Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut lagi (setelah kering) niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah."* (Qs. Luqmaan [31]: 27) Kalian tidak diberi ilmu yang dapat menyelamatkan

[1372] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4721).

kalian dari neraka kecuali sedikit, dan meskipun Taurat banyak mengandung kebaikan, akan tetapi di sisi Allah itu sedikit.[1373]

22741. Isma'il bin Al Mutawakkil menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Asyja'i Abu Ashim Al Hamshi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Isa Abu Ayub menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Qasim bin Muin menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: Aku bersama Rasulullah berada di ladang, di Madinah, ketika beliau didatangi oleh orang-orang Yahudi, mereka berkata, "Wahai Abu Qashim, apakah roh itu?" Rasulullah diam, lalu Allah menurunkan firman-Nya, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku'."*[1374]

22742. Bisyr menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh."* Kaum Yahudi bertemu dan mendatangi Rasulullah untuk bertanya. Mereka berkata, "Jika dia seorang nabi maka dia akan tahu." Mereka pun menanyakan tentang ruh, *ashabul kahfi*, dan Dzulqarnain. Allah lalu menurunkan semua jawaban tersebut dalam firman-Nya, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit'."* Maksudnya adalah orang-orang Yahudi.[1375]

[1373] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/73).
[1374] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/81).
[1375] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/481) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/81).

22743. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh,"* ia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi yang bertanya tentang hal itu (roh)."[1376]

22744. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentag ayat, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh,"* ia berkata, "Kaum Yahudi bertanya tentang hal itu."[1377]

22745. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh,"* ia berkata, "Ayat ini turun karena kaum Yahudi berkata kepada nabi, 'Beritahu kami tentang roh? Bagaimana roh dalam jasad itu disiksa, sedangkan roh itu dari Allah?' Ketika itu, belum diturunkan kepada beliau satu wahyu pun tentang hal itu, maka Rasulullah tidak memberikan jawaban apa pun kepada mereka. Lalu turunlah Jibril dan berkata, قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا *'Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit".'* Nabi SAW lalu

[1376] Mujahid dalam tafsir (hal. 442).
[1377] *Ibid.*

memberitahukan hal itu kepada mereka. Mereka kemudian berkata, 'Siapakah yang memberitahukanmu tentang hal itu?' Nabi lalu berkata, 'Allah yang memberitahukanku melalui Jibril'. Mereka lalu berkata, 'Demi Allah yang memberitahukan kepadamu, itu adalah musuh kami, Jibril'. Lalu turunlah firman Allah, قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ *'Katakanlah barangsiapa yang menjadi musuh Jibril itu maka Jibril itu telah menurunkan Al Qur`an ke dalam hatimu'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 97)[1378]

22746. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Abdullah, ia berkata: Pada suatu hari aku berjalan bersama Rasulullah SAW, lalu kami melewati sekelompok orang Yahudi, mereka kemudian berkata, "Wahai Abu Qashim, apakah roh itu?' Aku diam, dan aku melihat diturunkannya wahyu kepada beliau, maka aku menyingkir dan menuju ke kumpulan orang Yahudi. Lalu turun ayat, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh."* Orang-orang lalu Yahudi berkata, "Seperti itulah kami dapatkan dalam kitab kami."

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna roh yang dimaksud dalam ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah Jibril.[1379] Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22747. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ

[1378] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/73).

[1379] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/481) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/81).

ٱلرُّوحِ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh,"* ia berkata, "Jibril."

Qatadah menyatakan bahwa Ibnu Abbas yang memberitahukannya.[1380]

Ahl takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah salah satu malaikat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22748. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah malaikat."[1381]

22749. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Marwan Yazid bin Samrah yang memiliki kekaisaran, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ali bin Abi Thalib, mengenai firman Allah, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh,"* dia berkata, "Maksudnya adalah salah satu dari malaikat yang memiliki seribu wajah, yang setiap wajahnya memiliki seribu lisan, dan setiap lisannya memiliki seribu bahasa. Dia memuji Allah dengan semua bahasa tersebut. Diciptakan dari setiap tasbih itu malaikat yang terbang bersama malaikat-malaikat yang lain hingga Hari Kiamat."[1382]

[1380] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/314), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/252), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/481).

[1381] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/82).

[1382] HR. Al Baihaqi dalam *Al Asma wa Ash-Shifat* (hal. 462), Abu Syaikh dalam *Al Azhamah* (2/868), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/481, 482), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/189), Al Baghawi dalam *Ma'alim*

Telah kami terangkan makna roh pada bab yang lalu, maka tidak perlu kami ulang di sini.[1383]

Takwil firman Allah: مِنْ أَمْرِ رَبِّي ***(Termasuk urusan Tuhanku)***

Maksudnya adalah urusan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, maka kamu tidak akan pernah mengetahuinya dan tidak pernah tahu urusan itu.

Takwil firman Allah: وَمَا أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ***(Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit)***

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna firman Allah, وَمَا أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah mereka yang bertanya kepada Rasulullah tentang roh dan semua manusia, akan tetapi ketika orang yang tidak masuk dalam *mukhatab* (yang diajak bicara) dimasukkan ke dalam *mukhatab*, maka susunan kalimat tersebut keluar dari *mukhatab*, karena dalam bahasa Arab jika *mukhbir anhu* (yang diberitakan) adalah ghaib dan *mukhatab*, maka *khitab*-nya untuk semua. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22750. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari sebagian sahabatnya, dari Atha bin Yasar, ia berkata: Diturunkan di Makkah ayat, وَمَا أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit."* Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, beliau didatangi oleh pendeta Yahudi dan mereka

At-Tanzil (3/525, 526), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/74), ia berkata, "Hadits *gharib*."

[1383] Lihat tafsir surah An-Nisaa` ayat 171.

berkata, "Wahai Muhammad, telah sampai kepada kami bahwa kamu berkata, وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا *'Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit'.* Apakah maksudmu itu kami? Atau kaummu?" Beliau menjawab, *"Aku tidak bermaksud seperti itu."* Mereka lalu berkata, "Sesungguhnya kamu mengatakan bahwa kami telah diberi Taurat yang berisi penjelasan tentang sesuatu." Rasulullah lalu bersabda, *"Dalam ilmu Allah, hal itu hanyalah kecil, sedangkan telah diturunkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian mengetahuinya maka akan bermanfaat buat kalian.* Allah lalu menurunkan firman-Nya, وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ Hingga firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ.[1384]

22751. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit,"* ia berkata, "Wahai Muhammad dan manusia semua."[1385]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah khusus mereka yang bertanya kepada Rasulullah perihal roh. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22752. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan*

[1384] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/74).

[1385] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/333), ia menisbatkannya ke *Al Mushannaf.*

melainkan hanya sedikit," ia berkata, "Maksudnya adalah kaum Yahudi."[1386]

Pendapat yang benar adalah, *khitab* ayat tersebut ditujukan kepada *mukhatab*, akan tetapi yang dimaksud adalah umum, untuk semua makhluk-Nya, karena ilmu yang dimiliki oleh seseorang meskipun banyak nilainya, namun di sisi Allah itu hanyalah sedikit.

Makna ayat tersebut menjadi, wahai manusia, tidaklah diberikan kepada kalian ilmu kecuali sedikit dari ilmu Allah.

وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِۦ عَلَيْنَا وَكِيلًا ﴿٨٦﴾

"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami."

(Qs. Al Israa` [17]: 86)

Allah *Ta'ala* berfirman: Jika Kami kehendaki, akan Kami hilangkan ilmu yang telah Kami wahyukan kepadamu dari Al Qur`an ini, sehingga kamu menjadi tidak tahu. Kamu juga tidak akan mendapatkan pembela terhadap apa yang Kami lakukan, yang akan mencegah Kami melakukan hal itu, dan juga tidak akan ada seorang penolong yang menolongmu, yang menghalangi apa yang Kami perbuat kepadamu.

[1386] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/526), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/82), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/189).

Abdullah bin Mas'ud menakwilkan makna menghilangkan dengan mengangkat dari dada pembacanya. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal itu adalah:

22753. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Iyasy menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Rafi, dari Bandar, dari Mu'aqal, ia berkata: Aku berkata kepada Abdullah, dan menyebutkan bahwa Al Qur`an telah dicabut darinya, sedangkan Al Qur`an telah ditetapkan di dalam hati dan tulisan? Ia lalu berkata, "Al Qur`an telah dicabut waktu malam, sehingga tidak ada yang tersisa dalam hati dan mushaf." Abdullah lalu membaca, وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ *"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu."*[1387]

22754. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Al Musayyab bin Rafi, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Ditiupkan kepada manusia angin berwarna merah dari Syam, sehingga tidak akan tersisa satu ayat pun dalam hati dan mushaf." Seorang laki-laki lalu berkata, "Wahai abu Abdullah, aku telah mengumpulkan Al Qur`an." Ia lalu berkata, "Tidak akan ada yang tersisa dalam hatimu satu ayat pun." Ibnu Mas'ud kemudian membaca, وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ *"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu."*[1388]

[1387] HR. Ibnu Majah (4049), Ad-Darimi (2/315), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/504), ia berkata, "*Isnad*-nya *shahih* dan tidak diriwayatkan oleh keduanya, serta disepakati oleh Adz-Dzahabi." Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9/153), (8698) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/54).

[1388] HR. Baihaqi dalam *Syua'b Al Iman* (2/355, 356).

إِلَّا رَحۡمَةً مِّن رَّبِّكَۚ إِنَّ فَضۡلَهُۥ كَانَ عَلَيۡكَ كَبِيرًا ﴿٨٧﴾

"Kecuali karena rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah besar."
(Qs. Al Israa` [17]: 87)

Allah *Ta'ala* berfirman: وَلَئِن شِئۡنَا لَنَذۡهَبَنَّ *"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan,"* wahai Muhammad. بِٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ *"Apa yang telah Kami wahyukan kepadamu,"* akan tetapi Allah tidak menghendaki, sebagai rahmat bagimu dan keutamaan yang Allah berikan kepadamu. إِنَّ فَضۡلَهُۥ كَانَ عَلَيۡكَ كَبِيرًا *"Sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah besar."* Dengan memilihmu sebagai pembawa ajaran-Nya, dan diturunkannya Kitab suci kepada-Mu, serta semua kenikmatan yang tidak terhitung.

قُل لَّئِنِ ٱجۡتَمَعَتِ ٱلۡإِنسُ وَٱلۡجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأۡتُواْ بِمِثۡلِ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لَا يَأۡتُونَ بِمِثۡلِهِۦ وَلَوۡ كَانَ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٖ ظَهِيرٗا ﴿٨٨﴾

***"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur`an ini niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."*** **(Qs. Al Israa` [17]: 88)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai Muhammad, katakan kepada orang-orang yang berkata, "Kami akan mendatangkan seperti Al Quran," bahwa jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang seperti itu, maka sekali-kali mereka tidak akan mampu mendatangkannya, meskipun mereka saling membantu.

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan kepada Rasulullah karena orang-orang Yahudi mendebatnya tentang Al Qur`an, dan meminta beliau untuk mendatangkan ayat yang lain sebagai bukti atas kenabiannya, karena jika hanya berupa Al Qur`an mereka mampu mendatangkannya.

Riwayat-riwayat yang mengatakan seperti itu adalah:

22755. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abu Muhammad (budak Zaid bin Tsabit) menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: Mahmud bin Saihan, Amr bin Ashan, Bahri bin Amr, Aziz bin Abi Aziz, dan Salam bin Musykim mendatangi Rasulullah, mereka berkata, "Wahai Muhammad, beritahukan kepada kami bahwa yang kamu bawa ini merupakan kebenaran yang datang dari Allah, karena kami tidak melihatnya tersusun secara rapi sebagaimana susunan Taurat. Rasulullah SAW lalu bersada, أَمَا وَاللهِ إِنَّكُمْ لَتَعْرِفُونَ أَنَّهُ مِنْ عِنْدِ اللهِ تَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَكُمْ، وَلَوِ اجْتَمَعَتِ الإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِهِ مَا جَاءُوا بِهِ *"Demi Allah, sesungguhnya kalian mengetahui bahwa Al Qur`an berasal dari Allah, yang kalian dapatkan tertulis dalam Taurat. Jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan seperti Al Qur`an, maka sekali-kali mereka tidak akan mampu mendatangkannya."*

Pada saat itu mereka (Fanhash, Abdullah bin Shuria, Kinanah bin Abi Huqaiq, Asyya' Ka'b bin Asad, Samual bin Zaid, dan Jabal bin Amr) berkata, "Wahai Muhammad, tentu jin atau manusia telah mengajarkan itu kepadamu." Rasulullah SAW lalu bersabda, أَمَا وَاللهِ إِنَّكُمْ لَتَعْلَمُونَ أَنَّهُ مِنْ عِنْدِ اللهِ تَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَكُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيلِ *"Demi Allah, sesungguhnya kalian*

mengetahui bahwa Al Qur`an itu dari Allah, kalian menemukannya tertulis di sisi kalian, di dalam Taurat dan Injil."

Mereka lalu berkata, "Wahai Muhammad, jika Allah mengutus seorang rasul, maka dia menjadikan sesuatu baginya dan telah menentukan dengan apa sesuai yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, turunkanlah kepada kami kitab yang dapat kami baca dan kami mengerti. Jika tidak maka akan kami datangkan kepadamu yang seperti itu."

Allah lalu menurunkan firman-Nya, قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا *"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur`an ini niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'."*[1389]

22756. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ Sampai firman Allah, وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ia berkata, "Pembantu. Jika jin dan manusia bahu-membahu dan saling membantu, maka mereka tidak akan mampu mendatangkan seperti Al Qur`an ini."[1390]

Firman Allah, لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ *"Niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia,"* dibaca *marfu'* sebagai jawab dari laafzh لَئِن, karena dalam bahasa Arab jika jawab لَئِن berupa لا maka mereka menjadikan setelahnya *marfu'*, karena لَئِن seperti Qasm (sumpah) dan jawaban untuk sumpah yang menggunakan huruf لا

1389 Ibnu Katsir dalam tafsir (9/77).
1390 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/337).

adalah dengan *marfu* , atau dengan men-*jazam*-kan, sebab أنْ yang dijawab tadi ditambah dengan huruf *lam*, sebagaimana perkataan Al A'masy berikut ini:

لَئِنْ مُنِيتَ بِنا عَنْ غِبِّ مَعْرَكَةٍ... لاَ تُلْفِنَا عَنْ دِمَاءِ الْقَوْمِ نَنْتَفِلُ

"Jika berangan-angan dari belakang medan perang,

janganlah kamu kotori baju kami dengan darah kaum yang kami berlepas diri dari mereka."[1391]

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾

"*Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al Qur`an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya).*" (Qs. Al Israa` [17]: 89)

Allah *Ta'ala* berfirman: Telah kami terangkan kepada manusia dalam Al Qur`an ini semua macam-macam perumpamaan, sebagai hujjah, peringatan terhadap mereka, dan untuk menyadarkan mereka tentang kebenaran, supaya mereka mengikuti dan mengamalkannya.

[1391] Bait syair ini bagian dari *qasidah* panjang milik Al 'Asya yang dikatakan kepada Zaid bin Mushir, yang redaksi awalnya yaitu:

وَدِّعْ هُرَيْرَةَ إِنَّ الرَّكْبَ مُرْتَحِلُ وَهَلْ تُطِيقُ وَدَاعًا أَيُّهَا الرَّجُلُ

Makna lafazh نَنْتَفِلُ adalah, kita berlepas diri. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 149) dan Ibnu Athiyah dalam *Ál Muharrar Al Wajiz* (3/483).

Firman Allah, فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا *"Tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya)."* Maksudnya, kebanyakan manusia enggan dan menentang kebenaran serta mengingkari hujah Allah dan bukti-bukti-Nya.

●●●

"Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami'." **(Qs. Al Israa` [17]: 90)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai Muhammad, orang-orang musyrik dari kaummu itu berkata, "Sekali-kali kami tidak akan membenarkanmu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi bagi kami."

Lafazh يَنْبُوعًا *"mata air"* dalam bentuk يفعول dari perkataan نَبَعَ الْمَاءُ jika muncul dan memancar, يَنبَعُ و يَنبَعُ yaitu yang terpancar.

Riwayat-riwayat yang mengatakan hal itu adalah:

22757. Bisyr menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا *"Hingga kamu memanacarkan mata air dari bumi untuk kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hingga kamu memancarkan mata air dari bumi, yakni di negeri kami ini."[1392]

[1392] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/272), Abdurrazzaq dalam tafsir (2/316), dan Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Qur`an* (hal. 261).

22758. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا *"Hingga kamu memancar-kan mata air dan bumi untuk kami,"* ia berkata, "Mata air."[1393]

22759. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, riwayat yang sama.

22760. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, bahwa lafazh يَنْبُوعًا maksudnya adalah mata air.[1394]

22761. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

Mereka berbeda pendapat tentang bacaan تَفْجُرَ.

Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, dia membacanya حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا *takhfif,* yakni dibaca ringan, dan firman Allah أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا dengan membacanya *tasydid.*

[1393] Mujahid dalam tafsir (hal. 442).

[1394] Al Ashim, Al Kisa`i, dan Hamzah membacanya حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta* dan men-*sukun*-kan huruf *fa*. Dalil mereka adalah, firman Allah يَنْبُوعًا. Lafazh يَنْبُوع adalah bentuk tunggal, sedangkan *tasydid* untuk menjadikan banyak, satu demi satu. Oleh karena itu, tidak bisa diterapkan jika lafazh يَنْبُوع sendiri maknanya satu, dan yang menunjukkan hal ini adalah, mereka membaca فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ dengan *tasydid* karena jamak yang menjadikan *fi'il*-nya banyak. Ulama lain membacanya حَتَّىٰ تُفَجِّرَ لَنَا dengan *tasydid*, dan hujjahnya adalah, *ijma'* tentang *tasydid* dalam firman Allah, وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهَرًا sedangkan lafazh النَّهَر menunjukkan satu, seperti يَنْبُوع. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 409, 410).

Demikian orang-orang Kuffah membacanya, seakan-akan mereka yang membacanya dengan meringankan pada bacaan yang pertama, menakwilkannya, hingga kamu memancarkan untuk kami mati air sekali saja, sedangkan dengan *tasydid* pada bacaan yang kedua penakwilannya yaitu, Kamu memancarkan mata air di berbagai tempat, satu demi satu, karena dikatakan تفجر الأنهار bukan نَهْرٌ وَاحِدٌ. Sedangkan bacaan dengan *takhfif* pada yang pertama dan *tasydid* pada bacaan yang kedua lebih aku senangi karena adanya perbedaan pada kedua maknanya, sebagaimana disebutkan, meskipun tidak menghilangkan kebenaran bacaan yang lain.

أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ ٱلْأَنْهَٰرَ خِلَٰلَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾

"***Atau kamu mempunyai kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai dicelah kebun yang deras alirannya.***" **(Qs. Al Israa` [17]: 91)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai Muhammad, orang-orang musyrik dari kaummu itu berkata kepadamu, "Kami sekali-kali tidak akan membenarkanmu hingga kamu pancarkan mata air dari negeri kami, yang memancarkan air, atau kamu memiliki kebun dari tanaman kurma atau anggur, yang memancar dari celah-celahnya mata air di bumi kami ini, yakni dicelah-celah pohon kurma dan anggur."

Firman Allah, خِلَٰلَهَا تَفْجِيرًا *"Di celah kebun yang deras alirannya,"* maksudnya adalah mata air di antara pangkal pohonnya yang disebabkan bentuk teksturnya.

أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾

"Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami."
(Qs. Al Israa` [17]: 92)

Ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam bacaan firman Allah, كِسَفًا *"Berkeping-keping,"*

Mayoritas ahli *qira'at* Kuffah dan Bashrah membacanya dengan *sukun* huruf *sin,* yang bermakna, atau engkau jatuhkan langit kepada kami dengan berkeping-keping, karena الكِسَف dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari كِسْفَة yang menunjukkan banyak dari jumlah dan jenis, sebagaimana bentuk jamak untuk lafazh السِّدْرَة adalah السِّدَر dan jamak untuk lafazh التَّمْرَة adalah التَّمَر. Diriwayatkan secara *sima'i* (pendengaran), أَعْطِنِي كِسْفَةً مِنْ هَذَا الثَّوْبِ yang artinya, sepotong darinya. Dikatakan juga, جَاءَنَا بِثَرِيْدٍ كِسَفٍ yang artinya, sepotong roti.

Jika dibaca كِسْفًا dengan men-*sukun* huruf *sin,* maka menjadi bentuk *mashdar* dari كَسَفَ. Sedangkan jika dibaca الكِسَف dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin*, maka menjadi bentuk jamak dari tiga sampai sepuluh. Dikatakan untuk satu adalah lafazh كِسْفَةٌ وَاحِدَةٌ, sedangkan untuk tiga adalah ثَلاَثُ كِسَفٍ. Begitu seterusnya sampai sepuluh.

Sebagian ahli *qira'at* Madinah dan Kuffah membacanya كِسَفًا dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin,* [1395] yang bermakna bentuk jamak

[1395] Nafi, Ibnu Amir, dan Ashim membacanya كِسَفًا dengan *sin* berharakat *fathah.* Ulama lain membacanya كِسْفًا dengan *sin sukun.* Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 410).

tiga sampai sepuluh dari كِسْفَة وَاحِدَة yang maksudnya adalah beberapa potong.

Di antara dua *qira'at* tersebut yang paling tepat menurutku adalah *qira'at* yang membacanya dengan men-*sukun*-kan huruf *sin*, karena yang ditanyakan kepada Rasulullah adalah hal itu, mereka tidak bermaksud jumlah tertentu, akan tetapi mereka meminta agar dijatuhkan dari langit berkeping-keping, sesuai dengan pendapat ahli takwil dalam penakwilan ayat ini. Riwayat-riwayat yang mengatakan hal tersebut adalah:

22762. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, كِسَفًا *"Berkeping-keping,"* ia berkata, "Maksudnya adalah langit semuanya."[1396]

22763. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

22764. Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir menceritakan kepada kami dari Mujahid, mengenai firman Allah, كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا *"Berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan,"* ia berkata, "Dalam ayat ini hanya satu kali, sedangkan dalam surah Ar-Ruum, وَيَجْعَلُهُۥ كِسَفًا *'Menjadikannya bergumpal-gumpal'*. (Qs. Ar-Ruum [30]: 48) berkeping-keping."

Ibnu Juraij berkata, "Sekeping, sebagaimana firman Allah, إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *'Jika Kami*

[1396] Mujahid dalam tafsir (hal. 442) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/272).

menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit'. (Qs. Saba` [34]: 9)[1397]

22765. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا *"Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berkeping-keping."[1398]

22766. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, كِسَفًا, ia berkata, "Maksudnya adalah berkeping-keping."[1399]

22767. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, كِسَفًا ia berkata, "Maksudnya adalah berkeping-keping."[1400]

22768. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا *"Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu*

[1397] Mujahid dalam tafsir (hal. 442).

[1398] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/272) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/194).

[1399] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/272).

[1400] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/316) dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/390).

katakan," ia berkata, "Maksundya adalah berkeping-keping."[1401]

Takwil firman Allah: أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا *(Atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami)*

Allah memberitahukan perkataan orang-orang kepada Rasulullah,, "Wahai Muhammad, atau engkau mendatangkan Allah dan malaikat berhadapan muka dengan kami."

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna lafazh القبيل dalam ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, mendatangkan Allah dan malaikat semuanya untuk bertatap muka sepenuhnya dengan kami satu per satu, dan menunjukkan kepada mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22769. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا *"Dan malaikat-malaikat berhadapan muka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dengan kami, dengan berhadapan muka sepenuhnya."[1402]

22770. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

[1401] Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Qur`an* (hal. 261) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/272).

[1402] Mujahid dalam tafsir (hal. 442) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/272).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا *"Atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami,"* ia berkata, "Tatap muka dengan wujudnya dan dengan sepenuhnya."[1403]

Ahli takwil lainnya berkata: Maknanya adalah, kamu mendatangkan Allah dan malaikat dalam wujudnya, sehingga kami bertatap muka dengan sepenuhnya, dan kami melihat wujudnya dengan benar. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22771. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا *"Atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kami melihat mereka dengan jelas."[1404]

22772. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا *"Atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sehingga kami dapat melihat mereka."[1405]

Sebagian ahli bahasa Arab ada yang mengartikannya dengan makna الْكَفِيْلُ dari ucapan قَبِيْلٌ فُلَانٌ بِمَا لِفُلَانٍ عَلَيْهِ وَزَعِيْمُهُ.

Pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah yang dikatakan oleh Qatadah, bahwa maknanya adalah memperlihatkan, dari

---

[1403] Mujahid dalam tafsir (hal. 442).
[1404] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/273).
[1405] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/316) dan Al Qurthubi dalam tafsir (10/331).

perkataan قَابَلْتُ فُلاَنًا مُقَابَلَةً, فُلاَنٌ قَبِيْلُ فُلاَنٍ yang bermakna pertemuannya, sebagaimana syair berikut ini:[1406]

نُصَالِحُكُمْ حتى تَبُوءُوا بِمِثْلِهَا... كَصَرْخَةِ حُبْلَى يَسَّرَتْهَا قَبِيلُهَا[1407]

Maksudnya adalah pertemuannya.[1408]

Ahli bahasa Bahsrah berkata, "Jika mereka menyifati dengan menggunakan bentuk فَعِيْل dari perkataan قَابَلْتُ atau yang sejenisnya, maka mereka menjadikan lafazh untuk dua sifat atau untuk jamak dengan menggunakan satu lafazh, baik *mu`annats* maupun *mudzakkar*, seperti perkataan هُنَّ قَبِيْلِي، وَهُمْ قَبِيْلِي، وَهُمَا قَبِيْلِي، هَذِهِ قَبِيْلِي.[1409]

أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّى هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾

"...'Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan Kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca'. Katakanlah, "'Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul'?" **(Qs. Al Israa` [17]: 93)**

[1406] Al A'asy.

[1407] Bait syair dari *qasidah* panjang milik Al A'asy, yang dikatakannya ketika perang antara dia dengan dua gologan lainnya, dia mengecam bani Murtsid dan bani Jahdar.
Lafazh bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan* أُصَالِحُكُمْ dan bukan نُصَالِحُكُمْ.
Lihat *Ad-Diwan* (hal. 135) dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/390).

[1408] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/259).

[1409] *Ibid.*

Allah *Ta'ala* memberitahukan tentang orang-orang musyrik, sebagaimana kami terangkan dalam ayat ini, "Wahai Muhammad, atau kamu memiliki rumah dari emas." Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22773. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ *"Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas,"* ia berkata, "Rumah dari emas."

22774. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مِّن زُخْرُفٍ ia berkata, "Dari emas."[1410]

22775. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

22776. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ *"Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas,"* ia berkata, "Maksud lafazh الزُّخْرُفُ di sini adalah emas."[1411]

[1410] Mujahid dalam tafsir (hal. 442), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/273), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/260).

[1411] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/273).

22777. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ *"Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas,"* ia berkata, "Dari emas."[1412]

22778. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats Tsauri mengabarkan kepada kami dari seorang laki-laki, dari Al Hakam, ia berkata: Mujahid berkata: Kami tidak mengetahui apakah itu الزُّخْرُف hingga kami menemukan dalam bacaan أَوْ يَكُوْنَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ ذَهَبٍ *"Atau kamu memiliki rumah dari emas."*[1413]

22779. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Mujahid, ia berkata: Kami tidak mengetahui apakah الزُّخْرُف hingga kami mendapatkan dalam bacaan Abdullah bin Mas'ud, بَيْتٌ مِنْ ذَهَبٍ yaitu rumah dari emas.[1414]

Takwil firman Allah: أَوْ تَرْقَىٰ فِي ٱلسَّمَآءِ ***(Atau kamu naik ke langit)***

Maksudnya adalah, atau kamu naik dengan anak tangga menuju langit. Dikatakan فِي السَّمَاءِ di langit, sedangkan lafazh يَرْقَى lebih tepatnya menggunakan إِلَيْهَا yaitu menuju, bukan فِيْهَا di langit, karena mereka berkata, أَوْ تَرْقَى فِي السُّلَّمِ إِلَى السَّمَاءِ "atau kamu naik di tangga menuju langit". Oleh karena itu, mereka memasukkan فِي dalam kalimat

[1412] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/317).

[1413] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/317), Abu Naim dalam *Al Hilyah* (3/64), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/195).

[1414] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/273).

tersebut untuk menunjukkan makna kalimat, sebagaimana dikatakan, رَقِيتُ فِي السُّلَّمِ فَأَنَا رَقْيًا وَرُقِيًّا وَرَقْيًا, seperti syair berikut ini:

أَنتَ الَّذِي كَلَّفْتَنِي رَقْيَ الدَّرَجْ... عَلَى الْكَلَالِ وَالْمَشِيبِ وَالْعَرَجْ

"Engkaulah yang membebani aku untuk naik tangga dalam keadaan sakit, tua, dan pincang."[1415]

Takwil firman Allah: وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ ***(Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu)***

Dikatakan: Sekali-kali kami tidak akan mempercayaimu tentang kenaikanmu ke langit حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا *"Hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab,"* yakni lembaran yang kami baca yang mengandung perintah untuk mengikutimu dan beriman kepadamu.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

22780. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ *"Kitab yang kami baca,"* ia berkata, "Dari Rabbul 'Alamin kepada fulan, sehingga setiap orang dari mereka memiliki lembaran yang dapat mereka baca."[1416]

22781. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang serupa,

[1415] Disebutkan oleh Ibnu Mandzur dalam *Lisan Al Arab* (entri: رقى) dan tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

[1416] Mujahid dalam tafsir (hal. 442).

hanya saja dia berkata, "Kitab yang kami baça dari Rabbul 'Alamin." Ia juga berkata, "Sehingga setiap mereka memiliki tulisan yang mereka baca."[1417]

22782. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ *"Hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kitab khusus yang memerintahkan kami untuk mengikutimu."[1418]

Takwil firman Allah: قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي ***(Katakanlah, "Maha Suci Tuhanku.")***

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai Muhammad, katakan kepada mereka orang-orang musyrik dari kaummu yang mengatakan dengan perkataan itu. Maha Suci Allah dari hal-hal yang mereka sifatkan kepada-Nya, dan Maha Besar Allah untuk mendatangkannya serta mendatangkan malaikat-Nya, atau ada jalan bagiku untuk memenuhi apa yang kalian minta.

Firman Allah, حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا maksudnya adalah, bukankah aku ini hanya seorang hamba dari keturunan Adam, maka bagaimana aku mampu mengabulkan permintaan kalian. Yang sanggup melakukan itu adalah Yang Menciptakan aku dan kalian. Aku hanyalah seorang rasul yang menyampaikan kepadamu apa yang telah diperintahkan kepadaku, sedangkan permintaan kalian tersebut semuanya ada di tangan Allah. Tidak ada yang sanggup melakukannya selain Dia.

[1417] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/81).

[1418] Tidak kami temukan hadits dengan lafazh dan *sanad* ini di antara literatur yang kami miliki.

Ayat ini turun karena beberapa pemuka Quraisy berkumpul mendebat Rasulullah dan mengatakan sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Riwayat-riwayat yang menyebutkan nama-nama pemuka Quraisy dan sebab-sebab mereka mendebat Rasulullah SAW adalah:

22783. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang syaikh dari Mesir —yang datang sekitar empat puluhan tahun yang lalu— menceritakan kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Utbah, Syaibah bin Abu Rabi'ah, Sufyan bin Harb (seorang laki-laki dari bani Abdu Ad-Dar), Abu Bahtari (saudara bani Sa'd), Aswad bin Al Muthalib, Zam'ah bin Al Aswad, Walid bin Mughirah, Abu Jahl bin Hisyam, Abdullah bin Abu Umayyah, Umayyah bin Khalaf, Al Ash bin Wa`il, Nabih, dan Munabbih bin Hajjaj As-Sahmiyyin, berkumpul setelah terbenamnya matahari, di belakang Ka'bah. Sebagian mereka lalu berkata kepada yang lainnya, "Utuslah kepada Muhammad, ajaklah bicara dan debatlah sampai dia memberikan alasan dalam hal ini."

Mereka lalu mengutus seseorang kepadanya, ia berkata, "Sesungguhnya para pemuka kaummu berkumpul untuk berbicara kepadamu." Rasulullah SAW kemudian mendatangi mereka dengan cepat, dengan berprasangka bahwa ajaran ini telah mulai menarik perhatian mereka, dan Rasulullah memang sangat memperhatikan mereka dan sangat mengharapkan mereka mendapatkan petunjuk.

Mereka lalu berkata, "Wahai Muhammad, kami telah mengutus utusan untuk meminta alasan kepada kamu tentang perkaramu. Demi Allah, kami tidak mengetahui seorang pun

dari kaum Arab yang membawa ajaran kepada kaumnya seperti yang kamu bawa. Kamu mencaci para pendahulu, mencela agama, membodoh-bodohkan, mencaci-maki Tuhan, dan memecah-belah kaum. Tidak ada perkara yang jelek kecuali kamu telah menjadikannya antara kita. Jika kamu datang dengan urusan ini karena ingin harta, maka akan kami kumpulkan harta kami dan kami berikan kepadamu sehingga kamu menjadi orang yang paling banyak hartanya. Jika engkau ingin kemuliaan, maka akan kami jadikan sebagai tuan kami. Jika engkau ingin menjadi raja kami, maka akan kami jadikan raja. Jika apa yang kamu datangkan ini berupa *ru'ya* yang telah menguasaimu —mereka menamakan orang yang mengikuti jin dengan *ru'ya*— maka akan kami belanjakan semua harta kami untuk mencarikan seorang tabib yang dapat meyembuhkanmu darinya, dan kami akan memaafkanmu."

Rasulullah lalu menjawab, مَا بِي مَا تَقُولُونَ، مَا جِئْتُكُمْ بِمَا جِئْتُكُمْ بِهِ أَطْلُبُ أَمْوَالَكُمْ، وَلاَ الشَّرَفَ فِيكُمْ وَلاَ الْمُلْكَ عَلَيْكُمْ وَلَكِنَّ اللهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ رَسُولاً وَأَنْزَلَ عَلَيَّ كِتَابًا، وَأَمَرَنِي أَنْ أَكُونَ لَكُمْ بَشِيْرًا وَنَذِيرًا، فَبَلَّغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي، وَنَصَحْتُ لَكُمْ، فَإِنْ تَقْبَلُوا مِنِّي مَا جِئْتُكُمْ بِهِ فَهُوَ حَظُّكُمْ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَإِنْ تَرُدُّوهُ عَلَيَّ أَصْبِرْ لأَمْرِ اللهِ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ *"Aku bukanlah seperti yang kalian katakan. Tidaklah aku datang kepada kalian dengan yang aku bawa ini untuk mendapakan harta kalian, tidak pula kemuliaan di antara kalian, dan tidak pula untuk menjadi raja atas kalian, akan tetapi Allah mengutusku sebagai seorang rasul, dan Dia menurukan kepadaku sebuah kitab, mengutusku sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan kepada kalian. Oleh karena itu, aku sampaikan ajaran Tuhanku kepada kalian dan aku nasihati kalian. Jika kalian menerima apa yang aku bawa, maka itu adalah nasib baikmu di dunia dan akhirat. Namun jika kalian menolaknya,*

maka aku akan bersabar hingga Allah memutuskan antara aku dengan kalian."

Mereka lalu menjawab, "Wahai Muhammad, jika kamu tidak menerima penawaran kami kepadamu, maka sesungguhnya kamu tahu bahwa tidak ada negeri yang lebih sempit dari negeri ini, tidak ada yang lebih msikin dari negeri ini, dan tidak ada yang lebih susah hidupnya dari negeri kita, maka mintalah kepada Tuhanmu untuk memindahkan bukit yang telah membuat negeri ini sempit, makmurkanlah kehidupan negeri ini, dan alirkanlah sungai-sungai dari negeri ini seperti yang ada di Irak dan Syam. Juga bangkitkanlah para pendahulu kami, termasuk Qusha bin Kalab, kita tanyakan kepadanya karena dia orang tua yang bijaksana dan jujur, apakah ajaranmu ini benar atau batil? Jika kamu dapat melakukannya, dan mereka membenarkanmu, maka kami akan membenarkanmu akan tahu kedudukanmu di sisi Allah, bahwa Dia mengutusmu dengan kebenaran sebagaimana yang kamu katakana."

Rasulullah SAW lalu bersabda, مَا بِهذَا بُعِثْتُ، إِنَّمَا جِئْتُكُمْ مِنَ اللهِ بِمَا بَعَثَنِي بِهِ، فَقَدْ بَلَّغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ، فَإِنْ تَقْبَلُوهُ فَهُوَ حَظُّكُمْ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَإِنْ تَرُدُّوهُ عَلَيَّ أَصْبِرْ لِأَمْرِ اللهِ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ *"Aku tidaklah diutus dengan seperti itu, akan tetapi aku datang dengan apa yang Allah utus aku dengannya, dan aku telah sampaikan kepada kalian apa yang diperintahkan kepadaku. Jika kalian terima, maka itulah bagian kalian di dunia dan akhirat. Namun jika kalian menolaknya maka aku akan bersabar sampai Allah memutuskan antara aku dengan kalian."*

Mereka lalu berkata, "Jika kamu tidak melakukan hal itu untuk kami, maka ambillah untuk dirimu dan mintalah kepada

Tuhanmu untuk menjadikan bagimu malaikat yang akan membenarkan perkataanmu dan mengembalikan kami kepadamu, serta kamu minta kepada-Nya untuk menjadikan bagimu kebun, harta benda, dan istana dari emas dan perak, guna mencukupkan kebutuhanmu, karena kami melihatmu berjalan di pasar dan mencari kehidupan sebagaimana kami mencari kehidupan. Dengan begitu, kami mengetahui keutamaan rumahmu dari Tuhanmu jika kamu memang benar seorang rasul sebagaimana yang kamu katakan."

Rasulullah lalu bersabda kepada mereka, مَا أَنَا بِفَاعِلٍ، مَا أَنَا بِالَّذِي يَسْأَلُ رَبَّهُ هَذَا، وَمَا بُعِثْتُ إِلَيْكُمْ بِهَذَا، وَلَكِنَّ اللهَ بَعَثَنِي بَشِيرًا وَنَذِيرًا، فَإِنْ تَقْبَلُوا مَا جِئْتُكُمْ بِهِ فَهُوَ حَظُّكُمْ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَإِنْ تَرُدُّوهُ عَلَيَّ أَصْبِرْ لأَمْرِ اللهِ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ *"Aku tidak akan melakukan hal itu. Aku tidak akan meminta hal itu kepada Tuhanku, dan sekali-kali aku tidak diutus kepada kalian dengan hal itu, akan tetapi Allah mengutusku sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan. Jika kamu terima ajaran yang aku bawa, maka itu adalah bagian kalian di dunia dan akhirat. Namun jika kalian menolaknya, maka aku akan bersabar sampai Allah memutuskan antara aku dengan kalian."*

Mereka lalu berkata, "Wahai Muhammad, jatuhkanlah langit dengan berkeping-keping bagi kami, sebagaimana yang kamu katakan, bahwa jika Tuhanmu berkehendak, maka Dia akan melakukannya. Sesungguhnya kami tidak akan mempercayaimu sampai kamu melakukannya."

Rasulullah SAW kemudian menjawab, ذَلِكَ إِلَى اللهِ إِنْ شَاءَ فَعَلَ بِكُمْ ذَلِكَ *"Semua itu kembali kepada Allah, jika Dia berkehendak maka Dia akan melakukannya bagi kalian."*

Mereka lalu berkata, "Wahai Muhammad, apakah Tuhanmu tidak mengetahui bahwa kami duduk bersamamu dan bertanya

kepadamu dengan pertanyaan kami ini, meminta dengan permintaan yang kami minta, sehingga Dia membelamu dan memberitahu jawabanmu kepada kami, serta memberitahukan apa yang akan Dia perbuat jika kami tidak menerima ajaranmu? Telah sampai kepada kami bahwa yang mengajarkanmu ajaran ini adalah seorang laki-laki bernama Ar-rahman dari Yamamah, dan demi Allah, sekali-kali kami tidak mempercayai Ar-Rahman, dan kami telah memberikan alasannya kepadamu ya Muhammad. Demi Allah, kami tidak akan membiarkanmu dan ajaran yang kamu bawa. Kami akan menghancurkanmu, atau kamu akan menghancurkan kami."

Salah seorang dari mereka lalu berkata, "Kami menyembah malaikat, dan mereka adalah anak perempuan Allah."

Sebagian lainnya lalu berkata, "Demi Allah, kami tidak akan beriman hingga kamu mendatangkan Allah dan malaikat untuk bertatap muka."

Ketika mereka mengatakan hal itu, Rasulullah berdiri dari tengah-tengah mereka, kemudian diikuti oleh Abdullah bin Abi Umayyah bin Al Mughirah bin Abdullah bin Amr bin Mahzum, yaitu anak Atikah binti Abdul Muthalib, dan berkata kepadanya, "Wahai Muhammad, kaum telah menawarkan suatu penawaran kepada engkau, dan engkau menolaknya. Kemudian mereka meminta kepada engkau untuk diri mereka beberapa perkara untuk mengetahui kedudukanmu di sisi Allah, akan tetapi engkau tidak melakukannya. Kemudian mereka minta untuk disegerakan siksa yang kamu takutkan akan menimpa mereka. Oleh karena itu, demi Allah, aku tidak akan beriman kepada engkau sampai engkau menaiki anak tangga menuju langit dan aku melihatnya sampai engkau sampai kepadanya, dan kamu datangkan lembaran di dalamnya

ada empat malaikat yang bersaksi bahwa kamu adalah seperti yang kamu katakan. Demi Allah, jika kamu lakukan itu maka aku akan membenarkanmu."

Dia lalu meninggalkan Rasulullah. Rasulullah SAW pun pulang dengan perasaan sedih dan kecewa karena tidak mendapatkan apa yang beliau harapkan dari kaumnya ketika dia menyeru mereka, dan karena kaumnya menjauhinya.

Ketika Rasulullah telah pergi dari mereka, Abu Jahal berkata, "Wahai kaum Quraisy, Muhammad telah enggan, dan sebagaimana kalian lihat, dia telah mengecam agama kita, mencaci pendahulu kita, membodoh-bodohkan pemuka agama kita, dan mencela Tuhan kita. Aku berjanji kepada Allah akan menimpanya dengan batu semampu yang aku bawa jika dia sujud dalam salatnya."[1419]

22784. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abu Muhammad budak Zaid bin Tsabit dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah (budak Ibnu Abbas), dari Ibnu Abbas, sama seperti itu, hanya saja dia berkata: Abu Sufyan bin Harb, An-Nadhr bin Harb (anak dari Abdud-Dar), dan Abu Bahtari bin Hisyam.[1420]

22785. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Abi Bisyr dari Sa'id, ia berkata: Aku berkata kepadanya tentang firman Allah, لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا *"Kami sekali-kali tidak*

[1419] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (1/306, 309) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/78-81).

[1420] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/136) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/65).

percaya kepadamu hingga kamu memanacarkan mata air dan bumi untuk kami," ia berkata, “Ayat ini diturunkan kepada Abdullah bin Abi Umayyah, dan ia berkata, ‘Mereka telah menyangkanya demikian’.”[1421]

●●●

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٤﴾

"*Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, ‘Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul’?*" (Qs. Al Israa` [17]: 94)

Maksudnya adalah, wahai Muhammad, tidak ada yang menghalangi orang-orang musyrik dari kaummu untuk beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang engkau bawa.

Mengenai firman Allah, إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰٓ *"Tatkala datang petunjuk kepadanya,"* Dikatakan, “Ketika datang kepada mereka keterangan tentang seruan dan kebenaran yang kamu bawa, kecuali perkataan karena kebodohan mereka.”

Firman Allah, أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا *"Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?"* yang pertama kedudukannya *manshub,* karena ada yang menghalangi. Yang kedua kedudukannya *marfu'* karena kedudukannya sebagai *fi'il*-nya.

[1421] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/339), dinisbatkan kepada Sa'id bin Manshur, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim, dari Sa'id bin Jubair.

قُل لَّوْ كَانَ فِي ٱلْأَرْضِ مَلَٰٓئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكًا رَّسُولًا ﴿٩٥﴾

"Katakanlah, 'Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul'." (Qs. Al Israa` [17]: 95)

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai Muhammad, katakan kepada mereka yang enggan beriman dan membenarkan apa yang kamu bawa, karena mereka mengingkari diutusnya seorang rasul dari manusia, "Wahai manusia, jika malaikat bisa berjalan dengan tenang di atas muka bumi, maka akan Kami turunkan dari langit malaikat sebagai rasul. Juga karena malaikat hanya bisa dilihat oleh sesama malaikat, atau yang Allah beri kekhususan dari bani Adam untuk melihatnya, sedangkan yang lain tidak mampu melihatnya."

Oleh karena itu, bagaimana akan diutus kepada mereka seorang malaikat sebagai rasul, sedangkan mereka tidak mampu melihat malaikat dalam bentuknya yang asli sebagaimana yang diciptakan oleh Allah.

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾

"Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian sesungguhnya dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya."
(Qs. Al Israa` [17]: 96)

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai Muhammad, kepada mereka yang berkata, *"Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?"* (Katakanlah), *"Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian."* Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik saksi dan hakim, dan إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui akan hamba-hambanya."* Allah Maha Mengetahui perbuatan dan urusan hamba-Nya yang benar dan yang batil, yang diberi petunjuk dan yang disesatkan. Allah juga بَصِيرًا *"Maha Melihat,"* dalam mengatur mereka dan menjalankan kehidupan mereka dengan apa dan bagaimana yang Dia kehendaki. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun dari urusan mereka, dan Dialah yang akan membalas semua amalan yang telah diperbuat oleh mereka.

●●●

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

"Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, Dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan, maka sekali-kali kamu tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah Jahanam. Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam kami tambahkan lagi bagi mereka nyalanya." **(Qs. Al Israa` [17]: 97)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai Muhammad, barangsiapa diberi petunjuk untuk beriman kepada Allah dan membenarkanmu serta membenarkan apa yang kamu bawa dari sisi Allah, dan Allah memberikan taufik kepadanya, maka dialah orang yang mendapat petunjuk, karena hidayah ada di tangan Allah.

Firman Allah, وَمَن يُضْلِلْ *"Barangsiapa yang Dia sesatkan,"* maksudnya adalah, wahai Muhammad, barangsiapa disesatkan oleh Allah, diselewengkan dari kebenaran, dan tidak diberi taufik untuk beriman kepada Allah serta membenarkan rasul-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan wali selain Allah yang akan menolong mereka jika Allah memang berkehendak menyiksa dan mengadzab mereka.

Takwil firman Allah: وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ***(Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat [diseret] atas muka mereka)***

Allah berfirman: Akan kami kumpulkan di satu tempat pada Hari Kiamat setelah berpisahnya mereka di kubur mereka.

Lafazh وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا merupakan bentuk jamak dari أَبْكَم, yakni tuli. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22786. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَبُكْمًا *"Dan pekak,"* ia berkata, “Maksudnya adalah tuli. Lafazh وَصُمًّا adalah bentuk jamak dari أَصَمّ.”[1422]

Jika ada yang berkata: Bagaimana Allah menyifati mereka bahwa mereka akan dikumpulkan dalam keadaan buta, tuli dan bisu, sedangkan Allah berfirman, وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا *"Dan*

[1422] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/317) dan Al Qurthubi dalam tafsir (10/233).

orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya." (Qs Al Kahfi [18]: 53) Allah memberitahukan bahwa mereka melihat. Allah juga berfirman, إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا۟ لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ وَإِذَآ أُلْقُوا۟ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا۟ هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾ "*Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyala-nyalanya, dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 12-13) Allah memberitahukan bahwa mereka mendengar dan berbicara?

Jawabannya adalah: Boleh jadi Allah menyifati mereka dengan buta, tuli, dan bisu ketika mereka dikumpulkan pada satu tempat di Hari Kiamat, kemudian Allah menjadikan bagi mereka pendengaran, penglihatan, dan bisa berbicara pada keadaan lain selain pada waktu dikumpulkan tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas berikut ini:

22787. Aku diceritakan dari Ali bin Daud, ia berkata: (riwayat berikutnya)

22788. Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا "*Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak,*" ia berkata, "Allah kemudian berfirman, وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ '*Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini*'. (Qs. Al Kahfi [18]: 53) Juga berfirman, سَمِعُوا۟ لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا '*Mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya*'. (Qs. Al Furqaan [25]: 12) Juga berfirman, دَعَوْا۟ هُنَالِكَ ثُبُورًا "*Mereka di sana mengharapkan kebinasaan.*"

(Qs. Al Furqaan [25]: 13) Sedangkan firman Allah, عُمْيًا *'Keadaan buta'*, maksudnya adalah, maka mereka tidak akan melihat sesuatu yang membahagiakan mereka. Firman Allah, وَبُكْمًا *'Bisu'*, maksudnya adalah tidak mampu berdalil. Firman Allah, وَصُمًّا *'Pekak'*, maksudnya adalah tidak mendengar apa yang membahagiakan mereka."[1423]

Takwil firman Allah: مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ***(Tempat kediaman mereka adalah Jahanam)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Tempat kembali mereka adalah Jahanam, dan itulah tempat tinggal mereka. Merekalah bahan bakarnya.

Riwayat yang menjelaskan hal itu adalah:

22789. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ *"Tempat kediaman mereka adalah Jahanam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, merekalah bahan bakarnya."[1424]

Takwil firman Allah: كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ***(Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam Kami tambahkan lagi bagi mereka nyalanya)***

Maksud lafazh كُلَّمَا خَبَتْ *"Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam,"* adalah, jika telah lunak dan tenang, sebagaimana perkataan Adi bin Zaid Al Abadi dalam menyifati Muzannah:

[1423] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/275), tetapi *sanad*-nya kepada Muqatil bin Sulaiman, Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/90), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/197).

[1424] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/343), dan diteruskan kepada Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abbas.

وَسْطَهُ كَالْيَرَاعِ أَوْ سُرُجِ الْمِجْدَلِ... حِينًا يَخْبُو وحِينًا يُنِيرُ

"Di tengah-tengah seperti kunang-kunang atau pelita istana, terkadang dalam redup terdapat sinar."[1425]

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22790. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, كُلَّمَا خَبَتْ *"Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah jika dia tenang."[1426]

22791. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا *"Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam kami tambahkan lagi bagi mereka nyalanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, setiap membakar tubuh mereka, api akan dinyalakan dengan tubuh mereka sendiri sebagai bahan bakarnya. Jika telah membakar tubuh mereka dan tidak ada yang tersisa dari tubuh mereka, maka menjadi bara api yang menyala, dan itulah padamnya. Jika

[1425] Lihat *Ad-Diwan* (hal. 39), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/391), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/275), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/487).

[1426] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/391), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/197), Al Qurthubi dalam tafsir (10/334), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/532).

mereka diganti dengan tubuh mereka yang baru, maka hal itu akan diulang lagi kepada mereka."[1427]

22792. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid.

22793. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1428]

22794. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, mengenai firman Allah, كُلَّمَا خَبَتْ "*Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam,*" ia berkata, "Ketika padam, akan dinyalakan dengan tubuh mereka sebagai bahan bakar. Jika api telah membakar tubuh mereka, dan tidak ada yang tersisa sedikit pun, maka dia menjadi bara yang menyala. Bila mereka telah diganti dengan tubuh yang baru, maka akan (hal itu akan) diulang kembali."[1429]

22795. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا "*Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan*

[1427] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/487).
[1428] Mujahid dalam tafsir (hal. 442) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/197).
[1429] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/90, 91).

padam," ia berkata, "Setiap kali kulit mereka terbakar, maka diganti dengan kulit yang baru agar mereka merasakan siksaan tersebut."[1430]

22796. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا *"Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam kami tambahkan lagi bagi mereka nyalanya,"* ia berkata, "Setiap kali api itu telah melemah."[1431]

22797. Aku diberitahu dari Marwan, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, كُلَّمَا خَبَتْ *"Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah jika telah tenang." Firman Allah, زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا *"Kami tambahkan lagi bagi mereka nyalanya."* Ia berkata, "Maka akan kami nyalakan kembali bagi orang-orang kafir tersebut, dan itulah yang dimaksud dengan api itu dinyalakan bagi mereka dan memakan tubuh mereka, serta menyala-nyala setelah api tersebut padam dalam tubuh mereka."[1432]

ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُم بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٩٨﴾

"Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat kami dan (karena mereka) berkata,

[1430] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/342), ia menisbatkannya kepada Ibnu Abu Hatim serta Ibnu Al Anbari.

[1431] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/317).

[1432] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/197).

'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru'?"
(Qs. Al Israa` [17]: 98)

Allah *Ta'ala* berfirman: Itulah gambaran yang Kami perbuat terhadap orang-orang musyrik pada Hari Kiamat. Kami kumpulkan mereka dalam keadaan buta, tuli, dan bisu, kemudian Kami bakar mereka dengan api sebagai balasan atas kekafiran mereka dengan ayat-ayat Kami di dunia, yakni dengan bukti dan hujjah Kami berupa rasul yang menyeru mereka untuk menyembah dan mengesakan Allah, serta atas perkataan mereka ketika diperintahkan untuk beriman kepada Hari Kiamat dan pahala serta siksa-Nya di akhirat. أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا *"Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang,"* yang berserakan وَرُفَٰتًا *"Dan benda-benda yang hancur,"* serta telah menjadi tanah. أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا *"Apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?"* Kami akan dibangkitkan kembali setelah itu menjadi makhluk yang baru, sebagaimana kami diciptakan pertama kali di dunia? Sebagai pengingkaran dan rasa heran mereka akan kebangkitan tersebut.

●●●

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى ٱلظَّٰلِمُونَ إِلَّا كُفُورًا ﴿٩٩﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zhalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran." (Qs. Al Israa` [17]: 99)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Apakah orang-orang musyrik yang berkata, أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا *"Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?"* Tidak melihat dengan mata hati mereka, sehingga mereka tahu bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi, menjadikannya pertama kali dengan tanpa sesuatu, menegakkannya dengan kehendak-Nya, seperti mereka dan makhluk lain yang serupa. Barangsiapa mampu melakukan itu maka tidak ada halangan baginya untuk mengembalikan mereka menjadi makhluk yang baru, setelah mereka menjadi tulang-belulang dan debu yang berserakan.

Takwil firman Allah: وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ ***(Dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya)***

Allah *Ta'ala* berkata: Allah menjadikan bagi orang-orang musyrik itu ajal untuk kehancurannya, dan waktu untuk siksaannya لَّا رَيْبَ فِيهِ *"Yang tidak ada keraguan padanya."* Ajal itu akan datang, فَأَبَى الظَّٰلِمُونَ إِلَّا كُفُورًا *"Maka orang-orang zhalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran."* Orang-orang kafir itu enggan lantaran penentangan dan pendustaan mereka terhadap hakikat dan janji yang telah dijanjikan kepada mereka.

●●●

"Katakalah, 'Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut

***membelanjakannya'. Dan manusia itu sangat kikir."* (Qs. Al Israa` [17]: 100)**

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Ya Muhammad, katakan kepada orang-orang musyrik, "Wahai manusia, jika kalian memegang perbendaharaan Tuhanku yang berupa harta."

Itu karena makna رَحْمَة dalam ayat ini adalah harta, إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنفَاقِ *"Niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya."* Kamu akan kikir dan tidak akan berbuat baik dengan harta itu, lantaran takut kemiskinan dan takut membelanjakannya, sebagaimana diterangkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22798. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, mengenai firman Allah, إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنفَاقِ *"Niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya,"* ia berkata, "Kemiskinan."[1433]

22799. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, خَشْيَةَ الْإِنفَاقِ *"Karena takut membelanjakannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah takut kesusahan."[1434]

22800. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar

[1433] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/276).

[1434] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/198) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/532).

mengabarkan kepada kami dari Qatadah, riwayat yang sama.[1435]

22801. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ قَتُورًا *"Dan manusia itu sangat kikir,"* ia berkata, Maksudnya adalah kikir."[1436]

22802. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, mengenai firman Allah, وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ قَتُورًا *"Dan manusia itu sangat kikir."* Ia berkata, "Maksudnya adalah bakhil."[1437]

22803. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ قَتُورًا *"Dan manusia itu sangat kikir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pelit dan menahan hartanya."[1438]

Lafazh القَتُورُ dalam bahasa Arab memiliki empat bahasa, قَتَرَ فُلاَنٌ يَقْتِرُ، قَتَّرَ يُقَتِّرُ، قَتَرَ يَقْتُرُ ويَقْتِرُ وأَقْتَرَ[1439] sebagaimana ucapan Abu Daud berikut ini:[1440]

لاَ أَعُدُّ الإِقْتَارَ عُدْمًا وَلَكِنْ فَقْدُ مَنْ قَدْ رُزِيتُهُ الإِعْدَامُ

[1435] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/318).

[1436] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/198) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/262).

[1437] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/532) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/91).

[1438] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/488).

[1439] Dia adalah Jariyah bin Al Hajjaj Al Iyadi. Lihat biografinya dalam *Syi'ir Syua'ra`* (hal. 122).

[1440] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/488).

"Aku tidak menganggap bahwa kemiskinan itu karena tidak memiliki apa-apa, akan tetapi miskin itu yang kehilangan orang yang kamu berbakti."[1441]

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ فَسْـَٔلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِذْ جَآءَهُمْ فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada bani Israil, tatkala musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku sangka kamu hai Musa seorang yang terkena sihir'."

(Qs. Al Israa` [17]: 101)

Allah *Ta'ala* berfirman: Telah Kami berikan kepada Musa bin Imran sembilan tanda-tanda kekuasaan yang jelas, dan bagi yang melihatnya akan mengetahui bahwa itu adalah bukti bagi Musa tentang kebenaran dan hakikat kenabiannya.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang kesembilan ayat tersebut. Sebagian berpendapat sebagaimana diterangkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22804. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman

[1441] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/488), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/277), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/533).

Allah, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ *"Dan sesungguhnya kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata,"* ia berkata, "Kesembilan bukti yang jelas itu adalah: tangan, tongkat, lisan, laut, badai topan, belalang, kutu, katak, dan darah. Kesembilan ayat yang terperinci."[1442]

22805. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dilemparkan tongkatnya dua kali dihadapan Fir'aun, ketika dicabut tangannya (berwarna putih), dan kefasihan lisannya, serta lima ayat yang berada dalam surah Al A'raaf: topan, belalang, kutu, katak, dan darah."

Pendapat lain mengatakan seperti pendapat tersebut, hanya saja mereka mengganti dua ayat lainnya, *ath-thamsah* dan batu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22806. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Buraidah bin Sufyan, dari Muhammad bin Ka'b Al Quradhi, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz bertanya kepadaku tentang firman Allah, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ *"Dan sesungguhnya kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata."* Lalu aku katakan, "Topan, belalang, kutu, katak, darah, laut, tongkat, *ath-thamsah*, dan batu." Dia lalu berkata, "Apa itu *ath-thamsah*?" Aku berkata, "Musa berdoa dan Harun mengamini, kemudian Allah berfirman,

[1442] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/533) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/200).

قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا *'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kalian berdua'*." (Qs. Yuunus [10]: 89). Umar lalu berkata, "Bagaimana akan menjadi fikih kecuali seperti ini." Umar bin Abdul Aziz lalu mengambil peta milik Abdul Aziz bin Marwan yang didapat di Mesir, yang di dalamnya terdapat sejenis buah, tongkat, telur, dan adas, yang telah berubah menjadi batu dan termasuk dari harta Fir'aun yang terdapat di Mesir.[1443]

Ahli takwil lainnya berpendapat seperti itu, hanya saja mengganti dua ayat lainnya, kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22807. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Wakid menceritakan kepadaku dari Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah dan Mathar Al Waraq, mengenai firman Allah, تِسْعَ ءَايَٰتٍ *"Sembilan buah mukjizat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah angin topan, belalang, kutu, katak, darah, tongkat, tangan, kemarau yang panjang, dan kekurangan buah-buahan."[1444]

22808. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi, mengenai firman Allah, تِسْعَ ءَايَٰتٍ بَيِّنَٰتٍ *"Sembilan buah mukjizat yang nyata,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Topan,

[1443] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/488), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/277), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/533), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/92).

[1444] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/488).

belalang, kutu, katak, darah, kemarau yang panjang, kekurangan buah-buahan, tongkat, dan tangan."[1445]

22809. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Atha bin Abi Rabah ditanya tentang firman Allah, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍ بَيِّنَٰتٍ *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata?"* Ia lalu menjawab, "Topan, belalang, kutu, katak, darah, tongkat Musa, dan tangannya."[1446]

22810. Ibnu Juraij berkata: Mujahid berpendapat seperti perkataan Atha, hanya saja ia menambahkan: أَخَذْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَٰتِ *"Kami telah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan."* (Qs. Al A'raaf [7]: 130) Ia berkata, "Keduanya dinamakan *at-tasi'atani* (dua dari yang kesembilan), yaitu kemarau yang panjang dan hilangnya kekakuan dari lisan Musa."[1447]

22811. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍ بَيِّنَٰتٍ *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang berkesinambungan, yang terdapat dalam surah Al A'raaf, وَلَقَدْ أَخَذْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَٰتِ *'Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya*

[1445] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/488) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/92).

[1446] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/533).

[1447] *Ibid.*

dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan'. (Qs. Al A'raaf [7]: 130) Kemarau panjang bagi penduduk badui kekurangan buah-buahan bagi penduduk desa, adalah dua ayat. Sedangkan topan, belalang, kutu, katak, dan darah, adalah lima ayat. Tangan Musa ketika dikeluarkan memancarkan warna putih bagi yang melihatnya bukan karena sakit kusta, dan tongkatnya ketika dilemparkan menjadi ular yang nyata."[1448]

22812. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍ بَيِّنَٰتٍ *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata,"* ia berkata, "Tangan Musa, tongkatnya, topan, belalang, kutu, katak, darah, kemarau panjang, dan kekurangan buah-buahan."[1449]

22813. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Husain berkata, mengenai firman Allah, تِسْعَ ءَايَٰتٍ بَيِّنَٰتٍ *"Sembilan buah mukjizat yang nyata."* Dan firman-Nya, وَلَقَدْ أَخَذْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَٰتِ *"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir`aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan..."* ia berkata, "Sembilan mukjizat itu adalah, topan, belalang, kutu, katak, darah, tangan Musa, dan tongkatnya yang ketika dilempar menjadi ular kemudian memakan apa yang ada di depannya."[1450]

[1448] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/318).
[1449] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/533),
[1450] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/318).

Ahli takwil lainnya berpendapat sesuai riwayat-riwayat berikut ini:

22814. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Salamah menceritakan dari Shafwan bin Asal, ia berkata: Seorang Yahudi berkata kepada kawannya, "Mari kita pergi menemui Nabi untuk menanyakan ayat, ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ *'Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata'.*" Ia lalu berkata, "Jangan kamu memanggilnya nabi karena jika dia mendengarmu maka dia akan jadi memiliki empat mata." Keduanya lalu bertanya kepada Nabi. Nabi kemudian berkata, *"Jangan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu, jangan mencuri, jangan berzina, jangan membunuh jiwa yang diharamkan Allah, jangan menggunakan sihir, jangan makan riba, jangan mengajukan orang yang tidak berdosa kepada penguasa agar dibunuhnya, dan jangan menuduh wanita yang baik dengan zina, atau jangan lari dari medan perang* —Syu'bah ragu-ragu—. Khusus bagi kamu wahai Yahudi, jangan merayakan pada hari Sabtu."

Keduanya lalu mencium kaki dan tangannya, kemudian berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah Nabi SAW." Beliau pun berkata, *"Apakah yang mencegahmu untuk beriman?"* Keduanya berkata, "Daud masih berharap dari keturunannya akan lahir seorang nabi, dan kami takut akan dibunuh oleh kaum Yahudi."[1451]

[1451] HR. At-Tirmidzi dalam bab: *Al Isti'dzan* (2733), An-Nasa`i dalam *Sunan Al Kubra* (3541), Ibnu Majah dalam sunannya (3705), dan Ahmad dalam *Musnad* (4/239).

22815. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Sahal bin Yusuf dan Abu Daud dan Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Amr, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Salamah menceritakan dari Shafwan bin Asal, dari Nabi, seperti itu, hanya saja Ibnu Mahdi berkata, "Jangan kalian mengajukan kepada penguasa."

Ibnu Mahdi berkata, "Aku kira dia berkata, 'Orang yang bebas'."

22816. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Idris dan Abu Usamah menceritakan kepada kami seperti itu dari Syu'bah bin Al Hajjaj, dari Amr bin Murrah, dari Abdullah bin Salamah, dari Shafwan bin Asal, ia berkata: Seorang Yahudi berkata kepada kawannya, "Mari kita pergi ke nabi ini." Kawannya lalu berkata, "Jangan kamu menyebutnya nabi, karena jika dia mendengarnya, dia akan memiliki empat mata (merasa bangga)."

Mereka kemudian mendatangi Nabi Muhammad SAW untuk menanyakan ayat, تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ *"Sembilan buah mukjizat yang nyata."* Nabi SAW lalu berkata, هُنَّ: وَلاَ تُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا، وَلاَ تَسْرِقُوا، وَلاَ تَزْنُوا، وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَلاَ تَمْشُوا بِبَرِيءٍ إِلَى ذِي سُلْطَانٍ لِيَقْتُلَهُ، وَلاَ تَسْحَرُوا، وَلاَ تَأْكُلُوا الرِّبَا، وَلاَ تَقْذِفُوا مُحْصَنَةً، وَلاَ تَوَلَّوا يَوْمَ الزَّحْفِ، وَعَلَيْكُمْ خَاصَّةً يَهُودُ: أَنْ لاَ تَعْدُوا فِي السَّبْتِ *"Semuanya itu adalah, jangan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu, jangan mencuri, jangan berzina, jangan membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah, jangan menggunakan sihir, jangan makan riba, jangan mengajukan orang yang tidak berdosa kepada penguasa agar dibunuhnya, jangan menuduh wanita yang baik dengan zina, dan jangan lari dari medan perang. Khusus untuk kalian, orang Yahudi, jangan merayakan pada hari Sabtu."*

Mereka lalu mencium tangan dan kaki beliau, kemudian berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah seorang nabi." Beliau pun bertanya, *"Apa yang mencegahmu untuk mengikutiku?"* Mereka berkata, "Daud masih menyangka bahwa dari keturunannya akan lahir seorang nabi, dan kami takut jika mengikutimu maka akan dibunuh oleh kaum Yahudi."[1452]

22817. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari Syu'bah bin Al Hajjaj, dari Amr bin Murrah, dari Abdullah bin Salamah, dari Shafwan bin Asal, dari Nabi SAW, riwayat yang sama.

Takwil firman Allah: فَسْـَٔلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ***(Maka tanyakanlah kepada bani Israil)***

Mayoritas ahli *qira'at* membacanya dengan makna perintah, yakni, ya Muhammad, tanyakan kepada bani Israil ketika datang Musa kepada mereka.

Diriwayatkan dari Al Hasan Bashri tentang penakwilan tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22818. Al Harits menceritakan kepadaku tentang hal itu, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Harun, dari Isma'il, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, فَسْـَٔلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Maka tanyakanlah kepada bani Israil,"* ia berkata, "Pertanyaanmu

1452 An-Nasa`i dalam *Sunan Al Kubra* (8656), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/9), ia berkata, "Hadits *shahih* dan tidak ada celanya, akan tetapi tidak diriwayatkan oleh keduanya, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi." Al Baihaqi dalam As-*Sunan* (8/166).

(Isma'il) kepada mereka berarti penilaian kamu dalam Al Qur`an'."[1453]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia membacanya فَسَأَلَ, yang bermakna, maka Musa meminta Fir'aun untuk mengutus bani israil bersamanya, dengan makna kabar. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22819. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Harun, dari Handhalah As-Suddusi, dari Syahr bin Khausyab, dari Ibnu Abbas, dia membacanya فَسَأَلَ بَنِي إِسْرَٰٓءِيلَ إِذْ جَآءَهُمْ yang maksudnya, Musa meminta Fir'aun untuk mengutus bani israil bersamanya.[1454]

Cara baca yang benar dalam bacaan tersebut adalah cara baca yang dipakai oleh ahli qira`at seluruh negeri, karena kesepakatan para ahli qira`at untuk membenarkannya.

Takwil firman Allah: فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ***(Lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku sangka kamu hai Musa seorang yang terkena sihir.")***

Allah berfirman: Fir'aun berkata kepada Musa, "Aku mengira kamu mempelajari dan menggunakan sihir, dan keajaiban yang kamu lakukan ini merupakan hasil sihirmu."

Bisa jadi maksudnya adalah, sesungguhnya aku menyangkamu sebagai tukang sihir. Dengan meletakkan *maf'ul* sebagai *fa'il,* seperti perkataan إِنَّكَ مَشْئُومٌ عَلَيْنَا وَمَيْمُونٌ yang maksudnya, yang mendatangkan kesialan dan keuntungan.

[1453] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/277).

[1454] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/489) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/94).

Sebagian ahli takwil menakwilkan firman Allah, حِجَابًا مَسْتُورًا menjadi, tabir yang menghalangi. Dalam perkataan orang Arab, banyak terdapat lafazh yang maksudnya *fa'il,* tetapi menggunakan bentuk *maf'ul.*

●●●

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾

"Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun seorang yang akan binasa'." **(Qs. Al Israa` [17]: 102)**

Ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan لَقَدْ عَلِمْتَ.

Mayoritas *qari'* seluruh negeri membacanya لَقَدْ عَلِمْتَ dengan *fathah* pada huruf *ta'*, yang bermakna *khitab* dari Musa kepada Fir'aun.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia membacanya لَقَدْ عَلِمْتُ dengan *dhammah* pada huruf *ta'*, yang bermakna *khabar* dari Musa tentang dirinya.[1455]

Bagi yang membaca dengan bacaan tersebut, seharusnya menakwilkan ayat sesuai madzhabnya, وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا *"Sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun seorang yang akan*

[1455] Al Kisa`i membacanya لَقَدْ عَلِمْتُ dengan *rafa'* huruf *ta.*
Ulama yang lain membacanya dengan membacanya *fathah,* yang artinya percakapan Musa kepada Fir'aun. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 411) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (3/489) karya Ibnu Athiyah.

binasa." Menjadi, "sesungguhnya aku menyangkamu telah tersihir." Jadi, kamu lihat seakan-akan kamu membacanya dengan benar, padahal tidak demikian, dan ini merupakan salah satu bentuk penakwilan.

Hanya saja, *qira'at* jumhur berbeda dengan *qira'at* tersebut, dan bagi kami tidak boleh menyelisihi *qira'at* yang telah disepakati dan dijadikan hujjah.

Allah *Ta'ala* memberitahukan tentang Fir'aun dan kaumnya, bahwa mereka menentang apa yang dibawa oleh Musa yang berupa sembilan tanda-tanda kekuasaan tersebut, padahal mereka tahu itu datang dari Allah. وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ فِي تِسْعِ ءَايَٰتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿١٢﴾ فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ ءَايَٰتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا "...*'Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih bersinar bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini ini) termasuk sembilan buah mukjizat, (yang akan dikemukakan kepada Fir'aun dan kaumnya, sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik'. Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka berkatalah mereka, 'Ini adalah sihir yang nyata'. Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya, maka perhatikanlah kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan'."* (Qs. An-Naml [27]: 12-14)

Allah lalu memberitahu perkataan mereka, "Dia seorang tukang sihir," sementara mereka mengetahui dan meyakini bahwa itu berasal dari Allah.

Begitu juga firman Allah, لَقَدْ عَلِمْتَ *"Sesungguhnya kamu telah mengetahui,"* merupakan kabar dari Musa kepada Fir'aun, bahwa Fir'aun mengetahui itu adalah tanda-tanda kekuasaan dari Allah.

Berikut ini riwayat dari Ibnu Abbas yang menguatkan pendapat yang telah kami jelaskan:

Berikut ini riwayat dari Ibnu Abbas yang menguatkan pendapat yang telah kami jelaskan:

22820. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bisyr mengabarkan kepada kami dari Sa'd bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia membaca لَقَدْ عَلِمْتَ "*Sesungguhnya kamu telah mengetahui,.*" Yakni: "Wahai Fir'aun", dengan *nashab,* مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali tuhan yang memelihara langit dan bumi.*" Kemudian ia melanjutkan membaca وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا "*Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya, maka perhatikanlah kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.*" (Qs. An-Naml [27]: 14)[1456]

Jika penafsirannya demikian, maka makna ayat tersebut adalah, Musa berkata kepada Fir'aun, "Ya Fir'aun, kamu telah tahu bahwa apa yang diturunkan oleh Allah, berupa sembilan ayat yang jelas tersebut, yang telah aku perlihatkan kepadamu, adalah dalil tentang hakikat kebenaran yang aku seru, dan sebagai bukti kebenaran perkataanku bahwa aku adalah utusan Allah, dan tidak ada yang mengutusku kecuali Tuhan Pencipta langit dan bumi, karena semua tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali Allah."

Takwil firman Allah: بَصَآئِرَ ***(Sebagai bukti-bukti yang nyata)***

Maksudnya adalah tanda-tanda kekuasaan.

Lafazh بَصَائِر adalah bentuk jamak dari بَصِيْرَة, yang maksudnya adalah, semua itu merupakan tanda-tanda bagi yang memperhatikannya

---

1456 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/489), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/94), dan Ibnu Mujahid dalam *As-Sab'ah* (3/201).

dan petunjuk bagi yang diberi petunjuk dengannya. Mereka yang melihatnya akan tahu bahwa yang datang dengan ayat-ayat tersebut adalah benar, dan datang dari sisi Allah, bukan dari yang lain, karena selain Tuhan Pencipta langit dan bumi, tidak akan sanggup mendatangkan ayat tersebut.

Takwil firman Allah: وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ***(Sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun seorang yang akan binasa)***

Dikatakan maksudnya adalah, wahai Fir'aun, sesungguhnya aku menyangkamu seorang yang terlaknat dan terhalang dari kebaikan.

Orang Arab biasa mengatakan مَا ثَبَرَكَ عَنْ هَذَا الْأَمْرِ, yang maksudnya, apa yang menghalangimu dan apa yang memalingkanmu darinya?

Lafazh فَهُوَ يَثْبُرُهُ وَيَثْبِرُهُ, ثَبَرَهُ اللهُ dua bahasa yang berbeda, dan dikatakan رَجُلٌ مَثْبُورٌ maknanya adalah, yang tertahan dari kebaikan, terlaknat, dan binasa. Termasuk dalam hal itu syair berikut ini:[1457]

إِذْ أُجَارِي الشَّيْطَانَ فِي سَنَنِ الْغَيِّ وَمَنْ مَالَ مَيْلَهُ مَثْبُورُ

"Dan ketika aku mengikuti syetan dalam hal kejelekan.
Barangsiapa condong kepada perbuatannya, maka akan binasa."[1458]

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1457] Abdullah bin Az-Zaba'ri bin Qais bin Adi bin Sahm Al Qurasyi, dahulu termasuk orang yang paling menentang Nabi, tetapi kemudian ia masuk Islam pada tahun *fath* dan teguh dalam keislamannya. Lihat biografinya dalam *Al Isti'ab* karya Ibnu Abdul Bar (3/903) dan *Syarh Abyat Mughni Al-Labib* (4/256).

[1458] Bait syair yang isinya pujian kepada Rasulullah SAW. Redaksi awal syair yaitu:

يَا رَسُولَ الْمَلِيكِ إِنَّ لِسَانِي رَاتِقٌ مَا فَتَقْتُ إِذْ أَنَا بُورُ

Lihat Al Maktabah Al Elektroniyah, Al Majma' Ats-Tsaqafi, Abu Zhabi, Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/392), *Syarah abyat mughni Al-Labib* (4/256), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/490).

22821. Abdullah bin Abdullah Al Kilabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Al Manhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا "*Sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun seorang yang akan binasa,*" ia berkata, "Maksudnya adalah terlaknat."[1459]

22822. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Abdullah Ats-Tsaqafi mengabarkan kepada kami dari Al Manhal, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.

22823. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا "*Sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun seorang yang akan binasa,*" ia berkata, "Maksudnya adalah terlaknat."[1460]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, wahai Fir'aun, aku menduga engkau orang yang kalah.

Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22824. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا "*Sesungguhnya aku mengira*

1459 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/278), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/94), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/203), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/534).

1460 *Ibid.*

kamu, hai Fir'aun seorang yang akan binasa," ia berkata, "Maksudnya adalah terkalahkan."[1461]

22825. Aku diberitahu dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَـٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا "*Sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun seorang yang akan binasa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah terkalahkan."[1462]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, wahai Fir'aun, sungguh aku menyangka kamu binasa. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

22826. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَثْبُورًا ia berkata, "Maksudnya adalah binasa."[1463]

22827. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

22828. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَـٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا "*Sesungguhnya aku mengira kamu, hai*

[1461] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/278) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/94).

[1462] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/94).

[1463] Mujahid dalam tafsir (hal. 442) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/534).

Fir'aun seorang yang akan binasa," ia berkata, "Maksudnya adalah binasa."[1464]

22829. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang serupa.

22830. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, riwayat yang sama.[1465]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, sesungguhnya aku menyangka kamu akan diganti dan diubah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22831. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Musa mengabarkan kepada kami dari Isa bin Musa, dari Athiyyah, mengenai firman Allah, وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا *"Sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun seorang yang akan binasa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah diuji."[1466]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah bodoh dan tidak berakal. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22832. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Zayid berkata tentang firman Allah, وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا *"Sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun seorang yang akan binasa,"* ia berkata, "Jika manusia tidak memiliki akal, maka apa faedahnya? Jika tidak memiliki akal yang bermanfaat bagi agamanya dan kehidupannya, maka orang Arab memanggilnya

---

1464 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/534) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/278).

1465 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/319).

1466 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/278).

مَثْبُورًا. Musa berkata, 'Ya Fir'aun, aku menyangkamu tidak berakal'. Ini termasuk ayat yang nyata, yaitu ketika dia takut dan mulutnya tidak bisa berbicara untuk mengatakan hal ini kepada Fir'aun. Akan tetapi setelah Allah melapangkan dada Musa, Musa pun berani berkata kepada Fir'aun sesuai yang diperintahkan oleh Allah."[1467]

Telah kami terangkan pendapat yang paling tepat dalam hal ini.[1468]

●●●

فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ الْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ جَمِيعًا ﴿١٠٣﴾ وَقُلْنَا مِن بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴿١٠٤﴾

"Kemudian (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan para pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu, maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya. Dan Kami berfirman sesudah itu kepada bani Israil, 'Diamlah di negeri ini maka apabila datang Masa Berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur-baur (dengan musuhmu)'."

(Qs. Al Israa` [17]: 103-104)

[1467] Tidak kami temukan hadits dengan lafazh ini di antara literatur yang kami miliki.

[1468] Dalam manuskrip setelah itu tertulis: menyebutkan firman Allah, فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ الْأَرْضِ dan *Shallallahu 'alaihi wasalam,* kemudian lembaran putih (15/71). Kemudian mulai setelah itu halaman berikutnya (15/72), dengan perkataan: *bismillahi ar-rahman ar-rahim.*

Allah *Ta'ala* berfirman: Fir'aun berkehendak untuk mengusir Musa dan bani Israil dari negerinya, maka Kami tenggelamkan ia dan seluruh bala tentaranya ke dalam laut. Kemudian Kami selamatkan Musa dan bani Israil, serta Kami katakan kepada mereka مِنۢ بَعۡدِهِۦ "*Sesudah itu,*" yakni setelah kebinasaan Fir'aun. ٱسۡكُنُواْ ٱلۡأَرۡضَ "*Diamlah di negeri ini,*" yakni bumi Syam. فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ ٱلۡأٓخِرَةِ جِئۡنَا بِكُمۡ لَفِيفٗا "*Maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur-baur (dengan musuhmu).*" Jika datang Hari Kiamat, فَإِذَا جَآءَ جِئۡنَا بِكُمۡ لَفِيفٗا akan Kami bangkitkan kalian dari kubur dan Kami kumpulkan di satu tempat dengan bercampur-baur dan tidak saling mengenal. Tidak ada yang menisbatkan dirinya kepada satu kaum atau satu tempat. Diambil dari perkataan لَفَفْتُ الْجُيُوشَ, "Jika kamu dapat menghancurkan dengan sesama mereka, dan bercampurlah semuanya, setiap yang bercampur antara yang satu dengan yang lainnya dinamakan: لَفِيْف.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan maknanya. Sebagian berpendapat seperti yang telah kami terangkan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22833. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibnu Abu Razin, mengenai firman Allah, جِئۡنَا بِكُمۡ لَفِيفٗا "*Niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur-baur (dengan musuhmu),*" ia berkata, "Dari setiap kaum."[1469]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, Kami datangkan kalian semua. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22834. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

[1469] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/263) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/204).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا *"Niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur-baur (dengan musuhmu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah semua."[1470]

22835. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا *"Niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur-baur (dengan musuhmu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah semua."[1471]

22836. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

22837. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا *"Maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur-baur (dengan musuhmu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah semua, dari yang pertama sampai terakhir."[1472]

22838. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar

---

1470 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/278), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/535), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/95).

1471 Mujahid dalam tafsir (hal. 443) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/204).

1472 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/278) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/204).

mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا *"Niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur-baur (dengan musuhmu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah semua."[1473]

22839. Aku diberitahu dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا *"Niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur-baur (dengan musuhmu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah semua."[1474]

Lafazh اللَّفِيْفُ dalam bentuk tunggal, sedangkan maknanya menunjukkan jamak, karena bermakna *mashdar*, seperti perkataan لَفَفْتُهُ لَفًّا وَلَفِيْفًا.

●●●

وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِٱلْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾ وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

"Dan Kami turunkan (Al Qur`an) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Qur`an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pembawa peringatan. Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian."

(Qs. Al Israa` [17]: 105-106)

[1473] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/319) dan Al Qurthubi dalam tafsir (10/388).

[1474] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/90).

Allah *Ta'ala* berfirman: وَبِالْحَقِّ أَنزَلْنَاهُ *"Dan Kami turunkan (Al Qur`an) itu dengan sebenar-benarnya."* Maksudnya adalah, Al Qur`an ini Kami turunkan, yang isinya mengandung perintah untuk berbuat adil, bijaksana, berakhlak mulia, dan hal-hal lainnya yang baik dan terpuji. Serta berisi larangan untuk berbuat zhalim serta hal-hal tercela lainnya. Ayat, وَبِالْحَقِّ أَنزَلْنَاهُ juga maksudnya diturunkan dari sisi Allah kepada Nabi Muhammad SAW.

Takwil firman Allah: وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ***(Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pembawa peringatan)***

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Wahai Muhammad, tidaklah kamu Kami utus kepada hamba-Ku kecuali sebagai pembawa kabar gembira dengan surga bagi yang menaati perintah-Ku dan meninggalkan larangan-Ku, serta sebagai pembawa ancaman bagi mereka yang menyelisihi perintah-Ku dan melanggar larangan-Ku.

Para ahli *qira'at* berselisih pendapat dalam membaca ayat, وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ *"Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya."*

Mayoritas ahli *qira'at* membacanya فَرَقْنَاهُ dengan meringankan huruf *ra'* pada lafazh فَرَقْنَا yang bermakna, telah Kami tetapkan, Kami rinci, dan Kami terangkan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia membacanya dengan *tasydid* pada huruf *ra* pada lafazh فَرَّقْنَاهُ[1475] yang bermakna, Kami turunkan sedikit demi sedikit, ayat demi ayat, dan kisah demi kisah.

Antara kedua *qira'at* tersebut, yang paling tepat adalah yang pertama, karena telah ada *ijma'* yang dapat dijadikan dalil, dan dalam

---

[1475] Ini adalah bacaan Abi Raja Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'b, Asy-Sya'bi, Humaid, dan Amr bin Faid.
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/490) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/96).

urusan agama tidak boleh menyelisihi perkara yang telah disepakati bersama (*ijma'*).

Jika *qira'at* itu adalah *qira'at* yang paling benar, maka penakwilan ayat tersebut adalah, dan tidaklah Kami mengutusmu kecuali sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, serta telah Kami rincikan ayat-ayatnya dan Kami terangkan hukum-hukumnya, agar kamu membacakanya kepada manusia secara pelan-pelan.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh para ahli tafsir, mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22840. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ "*Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, telah Kami terangkan."[1476]

22841. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far, dari Abi Rabi, dari Abu Aliyah, dari Ubai bin Ka'b, tentang ayat, فَرَقْنَٰهُ "*Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur,*" bahwa dia membacanya dengan meringankannya (tanpa *tasydid*), yang maksudnya, Kami terangkan.[1477]

22842. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berbicara

[1476] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/133) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/535).

[1477] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/205) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/535).

tentang firman Allah, وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ "*Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah, telah Kami terangkan."[1478]

22843. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Badal Ibnu Al Muhabbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abad menceritakan kepada kami, yaitu Ibnu Rasyid, dari Daud, dari Al Hasan, tentang ayat, وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ "*Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur.*" Dia membacanya dengan meringankannya, yang maksudnya adalah, Allah telah membedakan antara yang haq dengan yang batil.[1479]

Ahli takwil lain yang membacanya dengan *qira'at* lain, menakwilkannya seperti yang kami telah kami terangkan pada bab yang lalu. Riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang penakwilan yang membaca dengan bacaan yang lain adalah:

22844. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abi Ja'far, dari Ar Rabi, dari Abi Aliyah, ia berkata: Ibnu Abbas membacanya وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ dengan *tasydid*, ia berkata, "Diturunkan ayat demi ayat."[1480]

22845. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud mengabarkan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al Qur`an diturunkan sekali semua pada malam lailatul qadar di langit bumi, kemudian setelah itu diturunkan dalam dua puluh tahun. Allah berfirman, وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا

[1478] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/279) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1027).

[1479] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/279) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/535).

[1480] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/279).

جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا *'Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil kecuali Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya'*. (Qs. Al Furqaan [25]: 33) وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا *'Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian'.*"[1481]

22846. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ *'Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan'*, ia berkata, "Diturunkan secara berpisah, tidak diturunkan sekali semua, dan antara yang pertama dengan yang kedua jaraknya 20 tahun."[1482]

22847. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ *"Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur,"* ia berkata, "Tidak diturunkan sekali dalam satu waktu." Ia kemudian membaca, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً *"Berkatalah orang-orang kafir, 'Mengapa Al Qur`an itu tidak diturunkan kepada-Nya sekali turun saja?' Demikianlah supaya kami perkuatkan hatimu dengannya dan Kami membacakannya dengan kelompok-kelompok'."* (Qs. Al Furqaan [25]: 32) Sampai ayat, وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (*"dan yang paling baik penjelasannya."* (Qs. Al

---

1481 HR. An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11372) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/368), ia berkata, "Sanadnya *shahih*, tetapi tidak dikeluarkan oleh Asy-Syaikhani, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi."

1482 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/319) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/535).

Furqaan [25]: 33) Menguraikan apa yang telah datang kepada mereka."[1483]

Ahli bahasa Kufah berpendapat bahwa firman Allah وَقُرْءَانًا dibaca *fathah,* yang bermakna rahmat. Mereka menakwilkan ayat tersebut وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا sebagai rahmat.

Itu boleh saja, karena Al Qur`an adalah rahmat. Akan tetapi, dibaca *manshub* dengan alasan seperti yang kami sebutkan, akan lebih tepat, seperti firman Allah, وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ "*Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah.*" (Qs. Yaasiin [36]: 39)

Takwil firman Allah: لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ ***(Agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia)***

Allah berfirman: Agar kamu membacakannya kepada manusia dengan tenang, tartil, serta jelas, dan janganlah kamu tergesa-gesa dalam bacaanmu karena mereka tidak akan memahamimu.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22848. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ubaid Al Muktib,[1484] ia berkata: Aku berkata kepada Mujahid: Seorang laki-laki membaca surah Al Baqarah dan Aali 'Imraan, sedangkan seorang lagi hanya membaca Al Baqarah, akan tetapi ruku dan sujud mereka bersama, maka siapakah di antara keduanya

[1483] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/491).

[1484] Ia adalah Ubaid bin Mahran Al Kufi, Al Muktib. Ibnu Hibban, Yahya bin Ma'in, Abu Hatim, dan An-Nasa`i menilainya sebagai seorang yang *tsiqah.* Orang-orang yang telah meriwayatkan darinya adalah Muslim, Abu Daud dalam *Nasikh dan Mansukh,* dan An-Nasa`i. Dia meriwayatkan dari: An-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, Asy-Sya'bi dan yang lainnya, dan diriwayatkan darinya oleh Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Fudhail dan yang lainnya. Lihat *Tahdzib At-tahdzib* (7/74).

yang paling utama? Yaitu yang membaca Al Baqarah, kemudian dia membaca, وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ "*Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia.*"[1485]

22849. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ "*Agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dengan pelan-pelan."[1486]

22850. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, عَلَىٰ مُكْثٍ "*Perlahan-lahan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dengan pelan-pelan."[1487]

22851. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ "*Agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dengan pelan-pelan."[1488]

22852. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata

[1485] Tidak kami temukan di antara literatur yang kami miliki.
[1486] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/246).
[1487] Mujahid dalam tafsir (hal. 443).
[1488] *Ibid.*

tentang firman Allah, لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ "*Agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia,*" ia berkata, "Tafsirannya adalah apa yang Allah firmankan dalam ayat, وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا '*Dan bacalah Al Qur`an itu dengan pelan-pelan*'." (Qs. Al Muzammil [73]: 4)[1489]

22853. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Ubaid, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ "*Agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dengan tenang."[1490]

Dalam bahasa Arab, lafazh الْمُكْث mempunyai empat bahasa (cara baca), yakni: مَكْث, مُكْث، مِكْث, مِكِّيثى dengan *alif maqshurah*, dan مُكْثَانًا, akan tetapi dalam *qira'at* tersebut menggunakan *dhammah.*[1491]

Takwil firman Allah: وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا *(Dan Kami menurunkannya bagian demi bagian)*

Allah *Ta'ala* berfirman: Kami pisah-pisahkan dalam menurunkannya, dan Kami turunkan satu demi satu.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

22854. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Al Hasan membaca, وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا "*Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia*

[1489] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/491) dengan *sanad* kepada Ibnu Zaid, ia berkata: عَلَى مُكْث artinya adalah, dengan pelan-pelan dalam membacanya, yaitu tartil. Ini merupakan pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Ibnu Juraij, dan Ibnu Zaid.

[1490] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/319) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/535).

[1491] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/491).

dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." Ia berkata, "Allah menurunkan Al Qur`an sebagian sebelum sebagian lain, karena Allah mengetahui bahwa akan terjadi peristiwa tersebut di tengah-tengah manusia."

Diriwayatkan kepada kami bahwa jarak yang pertama dengan yang terakhir adalah 18 tahun.

Ia berkata, "Ada suatu hari aku bertanya dalam keadaan tidak puas, 'Wahai Abu Sa'id (وقُرْآنًا فرَّقْنَاهُ) Abu Raja membacanya dengan *tasydid'*. Abu Hasan lalu berkata, 'Bukan وقُرْآنًا, akan tetapi فَرَقْنَاهُ. Al Hasan membacanya dengan meringankan, maka aku bertanya, 'Siapa yang menceritakan hal ini kepadamu? Apakah sahabat Muhammad SAW?' Dia lalu berkata, "Siapa lagi yang menceritakan kepadaku kalau bukan mereka? Diturunkan kepada beliau di Makkah sebelum hijrah selama 8 tahun dan di Madinah selama 10 tahun."[1492]

22855. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا *"Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian,"* ia berkata, "Tidak diturunkan dalam satu malam atau dua malam, atau satu bulan atau dua bulan, dan juga tidak dalam setahun atau dua tahun, akan tetapi jarak dari yang pertama dengan yang terakhir adalah 20 tahun, dan dalam waktu yang dikehendaki oleh Allah."[1493]

[1492] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/491), ia berkata, "Ini adalah perkataan yang dibuat-buat, yang tidak *shahih* penisbatannya kepada Ibnu Zaid. Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/123).

[1493] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/346), dan menisbatkannya kepada Ibnu Dharis dari Qatadah.

22856. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Diturunkan Al Qur`an kepada Nabi Allah dalam 8 tahun, dan 10 tahun setelah hijrah. Sepuluh tahun di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah."[1494]

●●●

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَـٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾

***"Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepadannya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata, 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi'."*** (Qs. Al Israa` [17]: 107-108)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: Ya Muhammad, katakan kepada orang-orang yang berkata kepadamu, لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا "*Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami,.*" (katakanlah kepada mereka) "Berimanlah kepada Al Qur`an. Jika manusia dan jin bersatu untuk mendatangkan seperti itu, maka sekali-kali mereka tidak akan mampu mendatangkannya, meskipun mereka saling membahu, atau kamu tidak perlu beriman dengannya karena keimananmu itu tidak akan menambah perbendaharaan rahmat Allah, dan keingkaranmu terhadapnya tidak akan menguranginya. Jika kamu kufur, maka ketahuilah bahwa orang-orang yang diberi ilmu oleh

[1494] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/491) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/346), ia menisbatkannya kepada Ibnu Dharis dari Qatadah.

Allah tentang ayat-ayat-Nya, sebelum diturunkan dari orang-orang mukmin ahli kitab, jika dibacakan kepada mereka Al Qur`an, maka mereka menyungkur dengan muka mereka sujud di atas bumi sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan mereka kepada-Nya, dan karena mereka mengetahui bahwa itu berasal dari sisi Allah."

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna firman-Nya, يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ *"Mereka menyungkur atas muka."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah wajah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22857. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا *"Mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di atas wajah."[1495]

22858. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا *"Mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di atas wajah."[1496]

22859. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, riwayat yang sama.[1497]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah atas jenggot. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

[1495] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/280), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/535), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/97).

[1496] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/280) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/205).

[1497] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/370).

22860. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Hasan berkata, mengenai firman Allah, يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ *"Mereka menyungkur atas muka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di atas jenggot."[1498]

Takwil firman Allah: وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ***(Dan mereka berkata, "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Orang-orang yang berilmu sebelum diturunkan Al Qur`an, ketika diturunkan dan dibacakan Al Qur`an, mereka sujud dan berkata, "Apa yang dijanjikan oleh Tuhan kami berupa pahala dan siksaan, pasti dipenuhi."

Lafazh الأذقان dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari ذقن, yaitu daerah tumbuhnya jenggot. Dengan demikian, penakwilan yang diriwayatkan dari Al Hasan lebih mendekati zhahir ayat ini.

Pendapat kami tersebut sesuai dengan perkataan ahli takwil, dengan perbedaan mereka dalam menakwilkan firman Allah, أُوتُوا الْعِلْمَ *"Diberi pengetahuan."* Juga dalam firman Allah, يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

22861. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid, mengenai firman Allah, الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ hingga خُشُوعًا Ia berkata: Mereka adalah ahli kitab. Ketika diturunkan Al Qur`an kepada Muhammad SAW, وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا *"Dan mereka berkata,*

[1498] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/321), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/491), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/280).

'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi'."[1499]

22862. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ "*Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya',*" yakni sebelum Nabi Muhammad SAW, يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ "*Apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka,*" apa yang diturunkan oleh Allah kepada mereka, maka يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا "*Mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata, 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi'.*"[1500]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah Muhammad SAW. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22863. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ "*Apabila dibacakan kepada mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah kitab mereka."[1501]

22864. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ "*Apabila dibacakan kepada*

[1499] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/491), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/97), dan Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/125).

[1500] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/97).

[1501] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/280).

mereka," dengan apa yang diturunkan oleh Allah kepada mereka.[1502]

Kami berpendapat bahwa maksud firman Allah, إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ *"Apabila dibacakan kepada mereka,"* adalah Al Qur`an, karena ayat tersebut berada dalam rangkaian tentang Al Qur`an, sehingga tidak bisa diartikan dengan kitab lain. Oleh sebab itu pula huruf *ha* dalam firman Allah, مِن قَبْلِهِۦٓ *"Sebelumnya,"* maksudnya adalah Al Qur`an, karena ayat sebelum dan sesudahnya, وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ *"Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur,"* menyebutkan hal itu. Dengan demikian, tepatlah kebenaran pendapat kami, kecuali ada dalil yang menyelisihi, yang harus kita terima.

"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu."
(Qs. Al Israa` [17]: 109)

Allah *Ta'ala* berfirman: Ketika orang-orang mukmin ahli kitab yang diberi ilmu oleh Allah sebelum turunnya Al Qur`an itu dibacakan Al Qur`an, mereka pun sujud di atas muka mereka dan menangis. Peringatan serta *ibrah* yang ada di dalam Al Qur`an semakin membuat mereka tunduk dan khusyu dalam taat kepada Allah.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

22865. Ahmad bin Mani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata: Mas'ar mengabarkan kepada kami dari Abdul A'la At-Taimi, ia berkata, "Barangsiapa diberi ilmu akan tetapi tidak membuat

[1502] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/280) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/97).

dia menangis kepada Allah, maka dia telah diberi ilmu yang tidak bermanfaat baginya, karena Allah telah menyifati orang-orang yang berilmu. إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا *'Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud'.*"[1503]

22866. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Al Mubarak, dari Mas'ar bin Kadam, dari Abdul A'la At-Taimi, dengan lafazh yang serupa, hanya saja dia berkata, إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ Kemudian membaca: يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا [1504]

22867. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا dan وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ia berkata, "Ini merupakan jawaban dan penakwilan surah Maryam, إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا *'Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis'."* (Qs. Maryam [19]: 58)[1505]

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

[1503] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/492), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/98), dan Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/126).
[1504] *Ibid.*
[1505] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/535).

"Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama mana saja yang kamu seru Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu'." **(Qs. Al Israa` [17]: 110)**

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Ya Muhammad, katakan kepada orang-orang musyrik yang tidak mau menyeru dengan Ar-Rahman, ٱدْعُواْ ٱللَّهَ *"Serulah Allah,"* wahai kaum. أَوِ ٱدْعُواْ ٱلرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَّا تَدْعُواْ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ *"Atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama mana saja yang kamu seru Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik)."*

Hal itu dikatakan kepada Nabi karena menurut sebuah riwayat mereka mendengar Nabi SAW menyeru Tuhan-Nya, *"Ya Allah Tuhan kami, ya Rahman Tuhan kami,"* maka mereka menyangka Nabi Muhammad menyeru kepada dua Tuhan. Oleh karena itu, Allah menurunkan firman-Nya sebagai bantahan terhadap mereka.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

22868. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad Ibnu Katsir menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Wafid, dari Abu Al Jauza, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi Muhammad sujud dan menyeru Tuhan-Nya, *"Ya Rahman ya Rahim."* Maka orang-orang musyrik berkata, "Orang ini menyatakan bahwa ia menyeru Tuhan Yang Esa, dan sekarang dia menyeru dua nama tuhan." Allah pun lalu menurunkan firman-Nya, قُلِ ٱدْعُواْ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُواْ ٱلرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَّا تَدْعُواْ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ *"Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama mana saja yang kamu seru Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik)."*"[1506]

[1506] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/280), Ibnu Katsir dalam tafsir (9/92), dan Al Qurthubi dalam tafsir (10/342).

22869. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepadaku dari Al Auza'i, dari Makhul, bahwa suatu malam Nabi SAW bertahajud di Makkah, dan dalam sujudnya beliau berkata, "*Ya Rahman ya Rahim.*" Salah seorang dari kaum Musyrik mendengar ucapan Nabi tersebut, maka ketika telah pagi dia berkata kepada kawannya, "Lihatlah, apa yang dikatakan Ibnu Abi Kabsyah (maksudnya Nabi SAW), tadi malam ia menyeru Ar-Rahman yang berada di Yamamah (sebagai Tuhan)." Pada waktu itu ada seorang Yaman yang bernama Ar-Rahman. Oleh karena itu, turunlah ayat, قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ "*Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama mana saja yang kamu seru Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik)'.*"[1507]

22870. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ "*Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama mana saja yang kamu seru Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik)'.*"[1508]

22871. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَيًّا مَّا تَدْعُوا

[1507] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/492) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/98).

[1508] Seperti tertulis dalam semua naskah.

"*Dengan nama mana saja yang kamu seru,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dengan salah satu dari nama-nama-Nya."[1509]

22872. Musa bin Sahal menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakkar Al Bashri menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Isa menceritakan kepadaku dari Ubaid bin Ath-Thufail Al Juhani, ia berkata: Ibnu Juraij meceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, dari Makhul, dari Arak bin Malik, dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا كُلُّهُنَّ فِي الْقُرْآنِ، مَنْ أَحْصَاهُنَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ "*Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, semuanya ada dalam Al Qur`an. Barangsiapa menghafalnya, maka ia masuk surga.*"[1510]

Abu Ja'far berkata: Masuknya lafazh مَّا dalam firman Allah أَيًّا مَّا تَدْعُوا karena dua alasan berikut:

Pertama: sebagai *shilah*, sebagaimana dalam firman Allah, عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَٰدِمِينَ "*Allah berfirman, 'Dalam sedikit waktu lagi mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal'.*" (Qs. Al Mukminuun [23]: 40)

Kedua" bermakna أَيٌّ yang diulang karena berbeda lafazhnya. Sebagaimana dikatakan, مَا إِنْ رَأَيْتُ كَاللَّيْلَةِ لَيْلَةً.

Takwil firman Allah: وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ***(Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu)***

1509 Mujahid dalam tafsir (hal. 443).

1510 HR. Muslim dalam *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a* (6), At-Tirmidzi dalam *Ad-Da'wat* (3506, 3507), Ahmad dalam *Musnad* (2/258), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/27), semuanya tanpa lafazh: semuanya terdapat dalam Al Qur`an.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna lafazh ٱلصَّلَاةِ dalam ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, janganlah kamu mengeraskan suara dalam doamu, dan jangan pula kamu rendahkan, akan tetapi ambillah pertengahannya.

Mereka berkata, "Maksud lafazh ٱلصَّلَاةِ dalam ayat ini adalah doa."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat mereka adalah:

22873. Yahya bin Isa Ad-Damighani menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dalam berdoa."[1511]

22874. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Aisyah, ia berkata, "Diturunkan dalam masalah doa."[1512]

22875. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, riwayat yang sama.

22876. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad bin Awwam menceritakan kepada kami dari Asy'ast bin Sawar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula*

[1511] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4723), Muslim dalam bab: Shalat (146), dan Malik dalam *Al Muwaththa`* (1/190).

[1512] *Ibid.*

merendahkannya," ia berkata, "Mereka mengeraskan suara dalam berdoa, maka ketika turun ayat ini, diperintahkan kepada mereka agar tidak mengeraskan suara mereka dan tidak merendahkannya pula."[1513]

22877. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad menceritakan kepada kami dari Amr bin Malik Al Bakri, dari Abi Al Jauza', dari Aisyah, ia berkata, "Diturunkan dalam berdoa."[1514]

22878. Mathar bin Muhammad Adh-Dhabbi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Ziyad bin Fayadh, dari Abu Fayadh, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dalam doa."[1515]

22879. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibrahim Al Hajri,[1516] dari Abi Iyadh, tentang ayat, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,*" dia berkata, "Diturunkan dalam hal berdoa."[1517]

1513 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/281), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/537), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/207).

1514 Ibnu Katsir dalam tafsir (9/94).

1515 *Ibid.*

1516 Ibrahim bin Muslim Al Adi, Abu Ishaq Al Kuffi, yang dikenal dengan Al Hijri. Ibnu Ma'in berkata, "Haditsnya tidak dipakai." Abu Zur'ah berkata, "*Dha'if.*" Abu Hatim berkata, "*Dha'iful hadits* dan *munkirul hadits.*" At-Tirmidzi berkata, "Lemah dalam hadits." Lihat *Tahdzibut At-Tahdzib* (1/165).

1517 Ibnu Katsir dalam tafsir (9/94).

22880. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Ziad bin Fiyadh, dari Abu Iyadh, riwayat yang sama.

22881. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari seseorang yang memberitahukan kepadanya dari Atha, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,*" ia berkata, "Diturunkan dalam hal berdoa."[1518]

22882. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah ketika berdoa."[1519]

22883. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya adalah ketika berdoa."[1520]

22884. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi

---

[1518] *Ibid.*
[1519] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/537) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/101).
[1520] *Ibid.*

Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah ketika berdoa dan memohon."[1521]

22885. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

22886. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Diturunkan dalam etika berdoa dan memohon."[1522]

22887. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepadaku, Qais bin Muslim menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,*" ia berkata, "Diturunkan dalam etika berdoa dan memohon."[1523]

22888. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Az-Zubair menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari [Ayyash] Al Amiri, dari Abdullah bin Syaddad, ia berkata: Orang badui jika mengucapkan salam kepada Nabi, mereka berkata, "Ya Allah, berikanlah kami rezeki unta dan anak." Lalu turunlah ayat, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya.*"[1524]

1521 Mujahid dalam tafsir (hal. 443).

1522 *Ibid.*

1523 Ibnu Katsir dalam tafsir (9/94).

1524 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/330) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/537).

22889. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah saat berdoa."[1525]

22890. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah ketika berdoa dan memohon."[1526]

22891. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepadaku dari Al Auza'i, dari Makhul, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dalam berdoa."[1527]

Ulama takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah shalat. Tetapi mereka berbeda pendapat tentang maksud tidak dibolehkannya mengeraskan suara pada waktu shalat. Sebagian mengatakan bahwa yang dilarang untuk mengeraskan suara pada waktu shalat, adalah bacaannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1525] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/321), Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 175), dan An-Nahhas dalam *An-Nasikh wa Al Mansukh* (hal. 184).

[1526] Diriwayatkan dari Mujahid seperti yang telah lalu, dan tidak kami temukan dengan lafazh ini dari Ibnu Abbas.

[1527] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/537).

22892. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, Abu Bisyr mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat ini turun sedangkan Rasulullah sedang bersembunyi, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا *'Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya'.* Rasulullah jika shalat bersama sahabatnya, beliau mengeraskan suaranya dalam membaca Al Qur`an. Jika kaum musyrik mendengar Al Qur`an, maka mereka mengumpatnya serta mencaci Allah dan Rasul-Nya, maka Allah berfirman kepada Nabi-Nya, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ *'Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu'.* Dengan demikian, orang-orang musyrik tidak mendengarnya. وَلَا تُخَافِتْ بِهَا *'Dan janganlah pula merendahkannya'.* Itu supaya kamu tetap bisa memperdengarkannya kepada sahabatmu bacaan Al Qur`an, hingga mereka dapat mengambilnya darimu."[1528]

22893. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepadaku, Bisyr bin Ammr menceritakan kepadaku dari Abi Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,"* ia berkata, "Ketika di Makkah, jika Rasulullah shalat dengan kaum muslim, dia mengeraskan bacaan Al Qur`annya, dan hal itu memberatkan orang-orang musyrik jika mendengar bacaannya, maka mereka menyakiti Rasulullah dengan caci-maki dan kecaman. Allah pun menurunkan firman-Nya, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ *'Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam*

[1528] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4723), Muslim dalam bab: Shalat (146), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (31/46), dan Ahmad dalam *Musnad* (1/215).

shalatmu'. Maksudnya adalah, janganlan kamu mengeraskan bacaan Al Qur`an sehingga orang-orang musyrik itu mendengarnya lalu mereka menganiayamu. Akan tetapi, jangan merendahkan bacaan Al Qur`anmu sampai telingamu tidak dapat mendengarnya. وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا *'Dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu'.* Carilah jalan di antara keras dan rendah, tidak terlalu keras dan tidak terlalu rendah. Itulah ukurannya. Akan tetapi ketika telah hijrah ke Madinah, gugurlah semua perintah itu, beliau membaca dengan cara yang beliau kehendaki."[1529]

22894. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Aba Mu'adz berkata: Abid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu."* Ia berkata, "Ayat ini turun ketika Rasulullah di Makkah. Jika shalat dengan sahabatnya, beliau mengeraskan bacaannya untuk memperdengarkannya kepada orang-orang musyrik. Namun (orang-orang nusyrik itu) lalu menyakiti Rasulullah. Allah pun memerintahkan untuk tidak mengeraskan suaranya agar tidak didengar oleh musuh, dan tidak pula merendahkan bacaannya, akan tetapi carilah jalan tengahnya."[1530]

22895. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepadaku dari Al A'masy, dari Ja'far bin Iyas, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah mengeraskan bacaan Al Qur`annya dan orang-orang musyrik mendengarnya, maka mereka mencaci Al Qur`an dan Rasulullah. Oleh karena itu, beliau menyembunyikan bacaan Al Qur`an dari sahabatnya, sehingga sahabatnya tidak dapat

---

[1529] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/93).

[1530] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/492) tanpa *sanad.*

mendengarnya. Allah lalu menurunkan ayat-Nya, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu.*"[1531]

22896. Muhammad bin Ali bin Al Hasan bin Syaqiq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar bapakku berkata: Abu Hamzah memberitahukan kepadaku dari Al A'masy, dari Ja'far bin Iyas, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya.*"

22897. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami, Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Al Hushain menceritakan kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jika Rasulullah shalat dan mengeraskan bacaan Al Qur`annya, maka mereka (kaum musyrik) berpencar dan tidak mau mendengarkan bacaannya. Jika seseorang ingin mendengar bacaan Rasulullah dalam keadaan shalat, ia mencuri-curi tanpa sepengetahuan mereka, jika dia tahu bahwa mereka melihat dia mencuri pendengaran dari Rasulullah, maka dia segera pergi karena takut disiksa. Jika Rasulullah merendahkan suaranya, maka mereka yang mencuri-curi pendengaran tidak dapat mendengarkan qira'ahnya sama sekali, maka Allah menurunkan firman-Nya: وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu.*" sehingga mereka berpencar, وَلَا تُخَافِتْ بِهَا "*Dan janganlah pula merendahkannya*" maka kamu tidak dapat didengar oleh mereka yang ingin mendengarkannya, dan

[1531] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/492), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/537), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/281).

sebagian mereka yang mencuri-curi pendengaran tanpa sepengetahun kaum musyrik, dengan harapan mereka akan memperhatikan apa yang mereka dengar dan mengambil manfaatnya. وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا *"dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu."*[1532]

22898. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, ia berkata: Rasulullah mengeraskan bacaannya di Masjidil Haram, maka orang Quraisy berkata, "Jangan kamu keraskan bacaanmu, karena akan menyakiti tuhan kami, sehingga kami akan mencaci Tuhanmu." Lalu turunlah ayat, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya."*[1533]

22899. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bisyr mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,*" ia berkata, "Diturunkan kepada Rasulullah saat beliau sedang bersembunyi di Makkah. Jika beliau shalat bersama sahabatnya dan beliau mengeraskan bacaan Al Qur`an, lalu orang-orang musyrik mendengarnya, maka mereka mencaci Al Qur`an, Allah, dan Rasul-Nya, maka Allah berfirman kepada beliau, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ *'Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu'*. Itu agar tidak didengar oleh orang-orang musyrik, sehingga mereka mencaci Al Qur`an, وَلَا تُخَافِتْ بِهَا *'Dan janganlah pula merendahkannya'*. Maksudnya adalah jangan merendahkan suaramu dari sahabatmu, supaya

---

[1532] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (11/228).
[1533] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini di antara literatur yang kami miliki.

sahabatmu dapat mendengarnya. وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا *'Dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu'*."[1534]

22900. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ja'far bin Iyas, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,"* ia berkata,"Maksudnya adalah bacaan."[1535]

22901. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Abi Basyar, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu,"* ia berkata, "Jika Nabi SAW mengeraskan suaranya maka sahabatnya merasa kagum. Namun jika orang-orang musyrik mendengarnya, mereka mengecamnya. Oleh karena itu, turunlah ayat ini.[1536]

22902. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Salamah, dari Alqamah, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: Aku diberitahu bahwa jika Abu Bakar shalat maka dia merendahkan suaranya, sedangkan Umar mengeraskan suaranya. Lalu dikatakan kepada Abu Bakar, "Kenapa kamu melakukan itu?" Ia menjawab, "Aku bermunajat kepada Tuhanku dan Allah telah tahu kebutuhanku. Lalu dikatakan, "Engkau telah berbuat baik."

[1534] An-Nasa`i dalam *Sunan Al Kubra* (2/177).

[1535] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/281) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/492).

[1536] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/537).

Kemudian dikatakan kepada Umar, "Kenapa kamu melakukan ini?" Umar menjawab, "Aku mengusir syetan dan membangunkan mereka yang mengantuk." Lalu dikatakan, "Kamu telah berbuat baik." Ketika turun ayat, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu,*" dikatakan kepada Abu Bakar, "Keraskan sedikit suaramu." LaLu dikatakan kepada Umar, "Rendahkanlah sedikit suaramu."[1537]

22903. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Ibrahim Ash-Shaigh, dari Atha, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,*" ia berkata, "Sebagian berkata, 'Maksudnya adalah ketika dalam shalat'. Sebagian lainnya berkata, 'Maksudnya adalah ketika dalam doa'."[1538]

22904. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu.*" Ketika itu Nabi di Makkah, jika orang-orang musyrik mendengar suaranya, maka mereka mencacinya dengan segala kecaman. Oleh karena itu, Allah

[1537] HR. Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (2612, 2/526), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/492), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/537).

[1538] *Tafsir Sufyan Ats-Tsauri* (176).

memerintahkan Rasul-Nya untuk merendahkan suaranya, dan menjadikan shalatnya antara dia dengan Tuhannya.

Dikatakan, "Jika kedengaran sampai telingamu maka tidak dinamakan merendahkan suara."[1539]

22905. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,"* ia berkata, "Nabi mengeraskan suara dalam shalatnya, maka beliau dicaci maki. Allah lalu berkata, "Jangan kamu keraskan suaramu sehingga kamu disakiti, dan jangan pula kamu rendahkan. Carilah jalan tengah di antara keduanya."[1540]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah, janganlah kamu keraskan tasyahud dalam shalatmu, dan jangan pula kamu rendahkan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22906. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, ia berkata: Ayat ini turun dalam tasyahud, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya."*[1541]

22907. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Asy'ast, dari Ibnu Sirin, riwayat yang sama. Hanya saja dia menambahkan pernyataan: Seorang badui mengeraskan bacaan tasyahudnya, ia berseru:

[1539] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/321).
[1540] *Ibid.*
[1541] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/492).

التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ, maka turunlah ayat: وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu."*[1542]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa Rasulullah shalat di Makkah dengan suara keras, kemudian diperintahkan untuk merendahkan suaranya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22908. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikirmah dan Al Hasan Al Bashri, keduanya berkata: Allah berfirman mengenai bani Israil, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu."* Jika Rasulullah shalat dan mengeraskan suaranya, hal itu akan menyakiti orang-orang musyrik di Makkah. Maka Rasulullah pun merendahkan suara dalam shalatnya. Oleh karena itu, Allah berfirman, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu."* Juga berfirman, وَاذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ *"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, diwaktu pagi dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."* (Qs. Al A'raaf [7]: 205)[1543]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah, janganlah kamu keraskan suaramu dan melakukannya secara baik karena berada di tempat umum, dan janganlah kamu rendahkan dan

[1542] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/281).

[1543] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/101).

melakukannya secara tidak baik karena berada di tempat sepi. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22909. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, tentang ayat, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,"* dia berkata, "Jangan kamu melakukannya karena riya di tempat umum dan jangan kamu terlalu merendahkan karena di tempat sepi. وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا *'Dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu'.*"[1544]

22910. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya."* Al Hasan berkata, "Kamu perbagus ketika dalam keadaan terang-terangan, dan kamu tidak melakukannya dengan baik ketika sepi."[1545]

22911. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, tentang ayat, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,"* ia berkata, "Jangan kamu pamerkan ketika terang-terangan, dan kamu tidak melakukannya dengan baik ketika sepi."[1546]

[1544] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/281), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/100), Al Qurthubi dalam tafsir (10/334), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/492).

[1545] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/322).

[1546] Lihat dua hadits sebelumnya.

22912. Ali bin Al Hasan Al Azraqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Asyja'i menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, kamu perbagus ketika dalam keadaan terang-terangan, dan kamu tidak melakukannya dengan baik ketika sepi."[1547]

22913. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan kamu shalat karena memperlihatkan kepada manusia dan jangan kamu tinggalkan karena takut dari manusia."[1548]

Ahli takwil lainnya berpendapat seperti dalam riwayat: Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu,*" ia berkata, "Maksud dari jalan pertengahan adalah seperti shalat yang diajarkan oleh Jibril kepada kaum muslim. Ahli kitab (ketika membaca kitab mereka) merendahkan suara mereka, kemudian salah satu mereka mengeraskan bacaan dan berteriak, kemudian yang lainnya berteriak mengikuti di belakangnya, maka Allah melarang untuk berteriak seperti ketika mereka berteriak, dan merendahkan suara mereka seperti sebagaimana kaum ahli kitab itu merendahkan suara mereka. Kemudian

[1547] *Ibid.*
[1548] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/100).

diperintahkan untuk mencari jalan antara keduanya, seperti yang telah dituntunkan oleh Jibril dalam shalat mereka."[1549]

Pendapat yang lebih tepat dalam penakwilan ayat tersebut adalah yang telah kami sebutkan dari Ibnu Abbas dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ja'far dari Sa'id, dari Ibnu Abbas, karena hadits ini *sanad*-nya paling *shahih,* yang diriwayatkan dari sahabat, dan yang lebih mendekati zhahir ayat tersebut. Juga karena firman Allah, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,"* mengikuti firman Allah, قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ *"Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama mana saja yang kamu seru Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik)'."* Serta setelah teguran kepada orang-orang kafir atas kekafiran mereka dengan Al Qur`an karena mereka tidak beriman dan jauh dari Al Qur`an.

Dengan demikian, yang lebih tepat menjadi sebab turunnya ayat, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu, dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya,"* adalah yang ada dalam susunan ayat tersebut, selama tidak ada makna yang menjadikannya keluar dari penakwilan tersebut, atau adanya dalil yang menjadikannya keluar dari makna yang dimaksud.

Jadi, maka penakwilan ayat tersebut adalah, Katakan, "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman dengan apa kamu seru, maka Dia memiliki Asmaul Husna, dan janganlah kamu keraskan dalam bacaan shalatmu, doamu, atau permohonanmu kepada Tuhan-Mu, sehingga orang-orang musyrik itu akan menyiksamu lantaran kerasnya bacaanmu. Namun, jangan pula suaramu kamu rendahkan sehingga sahabatmu tidak akan mendengar bacaanmu. وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا *'Dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu'.* Antara mengeraskan

[1549] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/492).

bacaan dengan merendahkannya, sehingga dapat didengar sahabatmu akan tetapi tidak dapat didengar oleh orang musyrik."

Jika bukan karena perkataan ahli takwil dalam penakwilan ayat ini, sebagaimana telah kami sebutkan, dan kami tidak membolehkan menyelisihi penakwilan mereka, maka ada penakwilan lainnya tentang ayat lain, yaitu, janganlah kamu keraskan bacaanmu dalam shalat yang telah Kami perintahkan untuk merendahkan bacaanmu, yaitu shalat pada siang hari, karena dia shalat *jamak* yang tidak diterangkan (disuarakan) bacaannya. Namun, jangan pula kamu rendahkan suara bacaanmu dalam shalat yang Kami perintahkan untuk mengeraskan bacaannya, yaitu shalat malam, karena shalat itu dikeraskan (disuarakan) bacaannya. وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا *"Dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu."* Yaitu dengan mengeraskan bacaan dalam shalat yang Kami perintahkan untuk mengeraskannya, dan merendahkan bacaan dalam shalat yang Kami perintahkan untuk merendahkannya. Jangan kamu keraskan semuanya dan jangan kamu rendahkan semuanya. Ini merupakan penakwilan yang tidak terlalu jauh dari kebenaran, akan tetapi kami tidak melihatnya ini *shahih*, karena adanya *ijma* atas kebenaran makna sebaliknya.

Jika ada yang berkata kepada kami, "Bacaan seperti apakah yang dimaksud antara keras dan rendah?"

Jawabannya seperti yang dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22914. Mathar bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Qutaibah dan Wahab bin Jarir berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Al Asy'ats bin Salim, dari Al Aswad bin Hilal, ia berkata:

Abdullah berkata, "Tidak lebih rendah dari yang mendengar dengan keduanya telinganya."[1550]

22915. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Asy'ats, dari Al Aswad bin Hilal, dari Abdullah, riwayat yang sama.

●●●

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." **(Qs. Al Israa` [17]: 111)**

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا "*Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak,*" Katakanlah wahai Muhammad, sehingga menjadi *Marbub* "yang diatur", bukan *Rabb* "Pengatur", karena Sang Pengatur tidak seharusnya memiliki anak. وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ "*Dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya,*" sehingga menjadi lemah dan membutuhkan bantuan dari yang lain, dan yang membutuhkan seorang pembantu tidak akan menjadi Tuhan dan tidak akan esa dalam kekuasaan dan kepemilikan. وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ "*Dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong,*" karena barangsiapa yang hina dan

[1550] *Ibid.*

membutuhkan pertolongan, maka tidak akan dijadikan Tuhan Yang ditaati. وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا *"Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."* Ya Muhammad, dan agungkanlah Tuhanmu dengan perbuatan dan perkataan yang diperintahkan kepadamu dan taatilah apa yang telah diperintahkan kepadamu dan tinggalkanlah apa yang dilarang bagimu.

Pendapat kami dalam menakwilkan firman Allah, وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِيٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ *"Dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong,"* sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22916. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِيٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ *"Dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak bersekutu dan tidak membutuhkan pertolongan siapa pun."[1551]

22917. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

22918. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa Nabi Muhammad mengajarkan keluarganya yang besar atau yang kecil ayat, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِيٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا *"Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan*

[1551] Mujahid dalam tafsir (hal. 444), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/492), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1029).

tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."[1552]

22919. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Junaid menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Semua isi Taurat ada pada 15 ayat dari surah Bani Israil." Ia kemudian membaca ayat, لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ "*Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain selain di samping Allah.*" (Qs. Al Israa` [17]: 22)[1553]

22920. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Shakhar mengabarkan kepada kami dari Al Qurazhi, tentang ayat, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا "*Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak,*" ia berkata, "Kaum Yahudi dan Nasrani berkata, 'Allah telah mengambil seorang anak, dan orang Arab berkata, *'Labbaika, labbaika, la syarikalaka illa syarikan huwa laka'* (aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagimu kecuali sekutu milikmu). Kaum Majusi dan penyembah bintang berkata, 'Kalau bukan karena wali-wali Allah, maka Allah akan hina. Oleh karena itu, Allah menurunkan firman-Nya, وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا *'Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya".'* Kamu, wahai

[1552] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1029).
[1553] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/353).

Muhammad, terhadap perkataan mereka, تَكْبِيرًا *'Pengagungan yang sebesar-besarnya'.*"[1554]

Inilah akhir penafsiran surah Al Israa`. Selanjutnya adalah penafsiran surah Al Kahfi.

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, penutup para nabi.

[1554] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2334) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/284).